SERIAL 4 WANITA PENGHUNI SURGA

Fatimah az-Zahra

- Kerinduan dari Karbala -

"...kisah tentang az-Zahra begitu sepi, sedangkan sebelum kepergiannya yang senyap Fatimah menandai sebuah narasi hidup tentang keperkasaan wanita... Novel ini dengan sangat bertenaga mengungkap episode-episode menggelegar dari kehidupan Fatimah az-Zahra yang terdengar sayup senyap."

Tasaro GK - Penulis Trilogi Nabi Muhammad (*Lelaki Penggenggam Hujan*)

NOVEL BEST SELLER DUNIA

a Novel by

Sibel Eraslan

Sibel Eraslan

Fatimah az-Zahra

Kerinduan dari Karbala:

KAYSA MEDIA

Fatimah Az-Zahra

Kerinduan dari Karbala:

Penulis: Sibel Eraslan
Penerjemah: Aminahyu Fitriani
Penyunting: Koeh
Perancang sampul: Zariyal
Penata letak: Riswan Widiarto
Penerbit: Kaysa Media
Anggota IKAPI

Redaksi Kaysa Media:
Perumahan Jatijajar Estate Blok D12/No. 1
Depok, Jawa Barat, 16451
Telp. (021) 87743503, 87745418 Faks. (021) 87743530

E-mail: kaysamedia@puspa-swara.com, swara@cbn.net.id
Web: www.puspa-swara.com

Terjemahan dari *Canfeda: Hz. Fatima* karya Sibel Eraslan

Pemasaran:
Jl. Gunung Sahari III/7
Jakarta-10610
Telp. (021) 4204402, 4255354
Faks. (021) 4214821

Cetakan: I-Jakarta, 2014

C/44/I/14
Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Eraslan, Sibel
Fatimah az-zahra: kerinduan dari karbala/Sibel eraslan
-Cet. 1—Jakarta: Kaysa Media, 2014
viii + 520 hlm.; 20 cm
ISBN 978-979-1479-73-8

Pengantar Penerbit

Setelah novel *Khadijah: Ketika Rahasia Mim Tersingkap* terbit dan diterima pembaca di seluruh Indonesia, kami dengan bangga menerbitkan lanjutan 4 kisah wanita penghuni surga karya seorang wanita penulis asal Turki, Sibel Eraslan. Novel kali ini berkisah tentang Fatimah az-Zahra, putri dari pernikahan Khadijah dan Rasulullah ﷺ.

Seperti kita ketahui, dalam sebuah hadis Rasulullah menyebutkan 4 wanita penghuni surga. Mereka adalah Khadijah, Fatimah, Maryam, dan Asiyyah istri Firaun. Tentu saja ada alasan kuat mengapa keempatnya layak mendapatkan surga. Selain ketaatan kepada Sang Pencipta, keempatnya memiliki sifat-sifat yang wajib diteladani semua manusia. Inilah mengapa perihal kehidupan mereka menjadi sangat istimewa dan perlu dibaca.

Tidak seperti pada novel sebelumnya, kisah Fatimah tidak dituturkan secara langsung. Kisah Fatimah justru dituturkan oleh tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita. Dalam dunia penulisan, hal ini biasa disebut kisah di atas kisah atau kisah berbingkai.

Ada tiga kisah dalam novel ini. Yang pertama adalah kisah penyair yang bernama Zebun bin Mestan Efendi. Dialah sosok pencerita dalam novel ini. Penyair ini mengaku sebagai pengarang *Diwan az-Zahra*. Saat itu, *Diwan az-Zahra* menjadi karya tersohor karena sering dituturkan sebagai sastra lisan dari suatu tempat ke tempat lain. Banyak penyair telah mengklaim bahwa dirinyalah pembuat diwan atau syair tentang Fatimah az-Zahra itu.

Suatu ketika, Zebun bin Mestan Efendi diundang Wali Kota Karbala untuk membawa diwan itu dan membacakannya di hadapannya. Namun, belum sempat itu terjadi, diwan itu telah hangus terbakar. Pada saat yang sama, sang wali kota juga telah menerima 40 orang penyair lain yang mengaku sebagai pengarang *Diwan az-Zahra*. Untuk membuktikan bahwa dirinya adalah pengarang asli *Diwan az-Zahra*, Zebun bin Mestan harus menuturkan kembali 40 kisah dalam diwan itu di sebuah alun-alun yang disaksikan masyarakat umum selama 40 hari.

Kisah kedua berkaitan dengan 40 kisah yang terdapat dalam *Diwan az-Zahra*. Meski disebut *Diwan az-Zahra*, diwan ini tidak melulu mengisahkan Fatimah az-Zahra. Kisah tentang Fatimah justru hadir setelah dikisahkan oleh tokoh-tokoh cerita yang terdapat di dalam diwan tersebut. Diwan itu sendiri lebih banyak berkisah tentang sebuah rombongan yang akan berangkat haji. Kisah dimulai dengan pertemuan anggota rombongan di Tanah Karbala, tempat Husein, putra Fatimah, terbunuh. Kisah pun berlanjut dengan petualangan dan kesulitan menunaikan haji pada saat itu yang harus dilakukan dengan berjalan kaki dan naik kapal laut. Dalam petualangan itulah rombongan menemui berbagai macam masalah, dari yang menyedihkan hingga yang menggembirakan. Untuk setiap masalah, kisah Fatimah dan Ahli Bait hadir sebagai refleksi dan kadang solusi agar rombongan tetap teguh dengan niat semula, yaitu menunaikan umrah, haji, dan berziarah ke Tanah Suci.

Kisah ketiga tentu saja kisah-kisah yang berkaitan dengan Fatimah az-Zahra dan keluarganya, termasuk Rasulullah ﷺ. Karena kisah-kisah Fatimah dituturkan berdasarkan kondisi dan situasi yang terjadi berkaitan dengan aktivitas rombongan haji maka alur cerita mengikuti situasi dan kondisi rombongan.

Karena ditulis dengan gaya kisah di atas kisah, dalam setiap kisah akan muncul 2 kisah, yaitu kisah rombongan yang akan berhaji dan kisah Fatimah beserta keluarganya. Hal ini tentu saja menarik karena pengarang berusaha menyatukan dua kisah yang tampak berbeda menjadi sebuah mahakarya yang luar biasa.

Selamat membaca dan menikmati...

Salam

Penerbit Kaysa Media

Daftar Isi

Prolog

Terperanjat penyair Zebun bin Mestan Efendi tiba-tiba...

Entah bagaimana kebakaran pada malam itu bisa terjadi. Tak lebih dari sekali tarikan napas semua toko yang ada di Pasar Bas Carsı habis menjadi abu. Tidak hanya itu, api juga melahap seluruh rumah yang berderet sampai ke belakang pasar dan penginapan tempat ia tinggal. Kini, selain baju piyama satu-satunya yang semalaman ia kenakan, sepasang sandal jepit entah milik siapa yang dipakainya karena begitu panik, dan juga sebuah kopiah wol di kepalanya, tak ada lagi barang di dunia ini yang dimilikinya.

"Mungkinkah cuaca selalu dingin, mendung begini?" tanyanya dalam hati sambil berjalan entah ke mana di atas puing-puing sisa kebakaran yang sudah jadi abu.

Sesekali ia meratapi puing-puing kebakaran yang masih mengepulkan asap itu, memandangi orang-orang yang berlarian sambil berteriak-teriak tak berdaya.

Nurettin, teman hidup dan "segalanya", tergopoh-gopoh menuju ke arahnya dengan memanggul selimut yang entah ia dapatkan dari mana. Ia merengek-rengek bagaikan anak kecil yang menghalang-halangi langkahnya seraya mengatakan kalau rombongan haji akan berangkat ke Jeddah malam nanti.

"Malam ini?" tanya Mestan dalam nada kaget sambil memandangi wajah Nurettin.

Seolah-olah ia baru saja mengenali wajah seseorang yang berperawakan besar dan murah senyum yang tak lain adalah sahabat karibnya itu. Mestan terasa berat untuk menahan tangis saat ia merangkul sahabat satu-satunya yang selalu siaga membantunya di saat-saat sulit itu.

"Dengan pakaian seperti inikah aku akan pergi, Nurettin!? Coba lihat keadaanku?"

"Aku telah mendatangi petugas Pasar Baş Çarşı bersama dengan Haji Salih, pemilik penginapan, untuk meminta surat izin berstempel. Syukurlah, Sultan dan Wali Kota memberikan kemudahan bagi siapa saja yang hendak pergi berhaji. Mereka melayani dengan penuh pengertian sampai semua dokumen yang dibutuhkan aku dapatkan!"

"Semua kitabku telah hangus terbakar. Semua investasiku sirna, Nurettin! Semua alat tulisku, tinta berikut tempatnya, bahkan semua buku tulisku juga hangus dalam kobaran api. Rasanya seperti kiamat telah tiba. Semuanya lenyap menjadi abu dalam satu malam tanpa menyisakan apa-apa. Dan sekarang kamu bilang apa kepadaku!?"

"Tuanku, kata orang, 'seorang pejalan haruslah berada di jalan'. Coba perhatikan, sudah saya bawakan beberapa pakaian yang cocok buat Anda. Masih ingatkah dengan rompi tebal dari wol ini? Masih ingat tidak waktu itu Anda memberiku satu cincin? Aku gadaikan cincin itu ke tukang perhiasan. Lihatlah, kini aku dapatkan jaket yang lumayan pantas untuk perjalanan jauh. Ayo, kita pergi sekarang! Kedai-kedai teh di sekitar pelabuhan saat ini pasti sudah penuh dengan bau harum semerbak. Ayo kita minum teh biar dirimu pulih kembali. Ayolah, biarlah Nurettin sahabatmu ini memanggulmu."

“Tahukah kamu semuanya ada tujuhpuluh dua buku, Nurettin? Sebanyak 2200 halaman Diwan az-Zahra karyaku telah menjadi abu.”

“Tolonglah, Tuanku. Mengapa harus selalu bersedih begitu! Kehidupan ini adalah dunia ciptaan yang menciptakan. Insyaallah Anda bisa menuliskannya kembali. Bukankah pena masih bisa tergenggam dalam tangan Anda yang piawai?”

“Meski pena masih bisa aku genggam pun, lembar halamannya telah pergi. *Diwan az-Zahra* yang ingin aku persembahkan untuk putri baginda Rasulullah ﷺ, Sayyidatina Fatimah yang mulia, kini telah menjadi abu. Huruf-huruf berikut kata-kataku kini telah hilang menjadi abu.”

“Bukankah halaman-halaman karya itu, termasuk juga *Diwan az-Zahra*, dan juga karya-karya yang lainnya masih tetap bersama apa yang Anda baca dan apa yang pernah Anda tulis selama ini? Bukankah semua itu masih berada di dalam dirimu? Setelah saat ini, bukankah semua puisi yang Anda gubah, semua buku baru yang akan Anda tulis, juga berasal dari tempat yang sama, yaitu di dalam hati Anda? Anda telah menuliskannya atau belum menuliskannya, semuanya masih berada di dalam hati Anda? Apalah arti semua yang ada di dunia ini selain cinta? Bukankah kalimat ini Anda juga yang mengatakannya, ‘Ternyata cintalah yang ada di alam raya ini. Semua yang selainnya hanyalah percuma.’ Inilah dunia, tempat kebakaran itu terjadi. Tenda abu dan debu adalah tandanya. Dan apakah kiranya tenda itu suatu waktu tidak akan pernah digulung lagi? Kalau memang begitu, mengapa kita tidak lantas memerhatikan langkah kita saja?”

Diwan az-Zahra berkisah tentang ibunda Fatimah az-Zahra dan keluarga beliau. Karya besar seorang penyair bernama Zebun bin Mestan ini sangat digemari sang wali kota yang begitu perhatian pada budaya. Karya tersebut telah diserahkan kepada para ahli kaligrafi terkenal untuk kemudian diserahkan kepada sultan pada bulan Muharam. Berkenaan dengan karya agung itu, sang wali kota pun telah mengundang Zebun bin Mestan pada sebuah acara jamuan. Tidak hanya sebatas itu saja, sang wali kota juga memberinya hadiah berangkat naik haji.

Demikianlah, segalanya berjalan seolah-olah dalam mimpi sampai saat kebakaran terjadi di malam itu. Ujian besar telah ditimpakan kepada penyair Zebun bin Mestan hingga melumatkan jiwa lembutnya dalam seni.

Lalu, bagaimana dengan apa yang dia dengar dari Nurettin? Benarkah apa yang telah dikatakan pembantunya yang berhati mutiara ini kepadanya? Dan memang ia sangat mencintai Sayyidatina Fatimah az-Zahra dan Ahli Baitnya. Sedemikian lekat cinta itu sehingga puisi-puisi yang digubahnya dari perasaan cinta ini dapat tersusun sampai menjadi sebuah *diwan*. Lantas, mengapa dirinya harus bersedih hati karena karya itu telah lenyap menjadi abu. Mengapa hatinya menjadi tidak keruan?

Jikalau di antara buku yang telah ditulis dengan yang tidak ditulis tidak ada perbedaannya, seandainya semuanya lenyap di dalam jiwa, 'untuk apalah menulis'? Seolah-olah dunia ini menjadi gundul dalam seketika sampai-sampai penyair Mestan tidak lagi memiliki sebatang cabang pun untuk berpegangan. Sampai-sampai ia pun tidak lagi memiliki jalan keluar lain selain mengikuti Nurettin pergi menuju pelabuhan.

“Benar katamu, Nurettin! Semestinya, kita memerhatikan apa yang kita hadapi saja.”

Penyair Zebun bin Mestan pun luluh hatinya begitu memasuki salah satu kedai teh yang berada di pelabuhan bersama dengan sahabat hidupnya yang sangat baik hati itu. Bahkan, ia juga tidak sadar dengan cuaca dingin kering, musim salju, sementara dirinya hanya mengenakan piyama tipis yang ia kenakan sejak semalam yang lalu. Pada hari-hari biasa, tentulah ia tidak akan mungkin menjamah kedai teh yang penuh gemuruh pembicaraan orang-orang pelabuhan yang berwatak keras, pengap, dan bau apek keringat para pengunjungnya. Tapi, entahlah. Sekarang tempat itu pun terasa bernuansa surga yang begitu hangat menyambut hatinya.

Sementara itu, Nurettin fasih bicara asing dengan orang-orang yang ada di kedai itu. Bahasa asing campuran antara bahasa Turki, Arab, dan Spanyol. Bahkan, ia kemudian memperkenalkan seorang kapten kapal yang berjenggot lebat memanjang sampai hampir ke perutnya kepada majikannya yang sedang terpana memandanginya dengan perasaan heran bercampur takut.

“Tuan-tuan sekalian yang mulia! Perkenankan saya memperkenalkan kepada Anda sekalian seorang kapten kapal yang paling andal dari lautan Mediterania. Inilah dia Ilyas Reis! Dialah kapten kapal yang akan berlayar ke Pelabuhan Yafa sekitar sepuluh hari lagi.”

Semua orang pun saling berucap salam.

Seandainya saja dalam kesempatan yang lain, pastilah Kapten Reis akan berteriak lantang dengan suara menggelegar

menyerukan slogan-slogan penyemangat perang, diikuti dengan teriakan lantang yang datang dari dapur di bagian belakang yang terdengar layaknya gemuruh halilintar.

"Wahai Tuan-tuan sekalian! Janganlah kalian merasa gentar! Orang-orang Turki suka menerima tamu. Karena itulah Ilyas Reis mau mentraktir Anda sekalian minum teh. Bahasa asing yang baru saja Anda sekalian dengar adalah bahasa yang diketahui semua pelaut di Mediterania. Mungkin terdengar sangat kasar Namun, setiap komunitas pelaut pasti memiliki bahasa yang dipahami di antara mereka. Semoga Anda sekalian sehat dan selamat sampai tujuan. Perkenankanlah, sebelum memulai pelayanan, perkenalkan diri saya, seorang yang dulu kala pernah bekerja di serikat pelaut. Nah, sekarang tehnya sudah datang. Silakan menikmati. Meja yang ada di sudut itu adalah tempat paling tenang di kedai teh ini. Menurut berita yang saya dengar, kapal yang kita tunggu akan terlambat datang karena kebakaran yang menimpa kota ini. Mari, silakan pindah ke sini."

"Di sini selalu seperti inikah, Nurettin?"

"Mohon maaf, Tuan. Saya kurang paham dengan apa yang Anda maksud."

"Maksudku, kamukah yang selalu mengikutiku di sepanjang perjalanan sampai saat ini, atau dirikukah yang akan mengikutimu?"

"Ah, Tuan bisa-bisa saja bicara begitu! Bukankah Anda yang telah menulis banyak puisi tentang kisah Khidir dengan Musa dan Anda membacakannya kepada saya selama berhari-hari? Inilah perjalanan. Wajarkah dipertanyakan? Siapa yang bicara, siapa yang mendengarkan, pantaskah diperhitungkan?

Bukankah jatah seorang pejalan itu hanya sebatas terus berjalan? Bukankah apa saja yang telah ditetapkan oleh takdir pasti akan datang ke hadapan kita?"

Sungguh, selama hampir setengah hari banyak hal yang dapat dipelajari oleh sang penyair Mestan. Bertumpuk-tumpuk buku yang dibawa di atas punggung hewan tunggangan, ribuan bait puisi yang telah menelan usia mudanya hingga punggung menjadi bungkuk, wusssss... lenyap dalam sekejap bagaikan sehelai bulu yang terhempas angin. Dan kini, seorang pembantu yang ia anggap sebagai 'segalanya' selama ini telah membuatnya luluh memahami kata-katanya yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Lenyap sudah semuanya dalam satu kobaran api sehingga ia pun tak lagi memiliki kekuatan untuk sebatas bertanya sekali pun. Cangkir teh ketiganya yang belum juga habis ia minum tiba-tiba tertelungkup begitu saja di atas meja yang ada di depannya. Melayang dirinya dalam mimpi yang indah...

"Terasa sekali kesegaran menyapu keningku. Aku rasakan kesegaran itu merasuk dari kedua ruas tulang dada sampai ujung kaki. Kesegaran yang sangat manis. Aku rasakan diriku mendaki sebuah bukit, menyusuri sungai yang alirannya jernih, dingin karena aliran gumpalan-gumpalan salju di gunung yang telah mencair. Aku sapu pandangan, serasa dalam lukisan 'para wanita yang sedang memetik buah anggur' di Rodos. Ternyata, waktu masih pagi. Tampak seorang wanita kecil mengenakan syal ikal berwarna kuning sedang menenteng keranjang yang penuh dengan buah anggur dengan tandan-tandannya sambil menuntun dua ekor kambing dan tiga ekor anaknya menyusuri sungai yang masih berembun. Aku rasakan seolah diriku berada di dalam lukisan yang sangat aku sukai itu. Hingga

akhirnya, sampailah di penghujung sungai. Perjalananku pun berlanjut pada hamparan padang pasir yang luas. Terlihat jelas dari kejauhan batu-batu kerikil berwarna putih memenuhi hamparan.

Di atas hamparan itulah tergelar karpet tipis berwarna hitam putih terbuat dari bulu domba. Di sanalah aku dapati seorang berusia senja, berjenggot putih memanjang, yang tidak aku kenal. Aku perhatikan orang itu tampak sedang dalam kesusahan. Begitu aku mendekatinya, entah mengapa aku rasakan jantung ini tiba-tiba seperti mau berhenti berdetak. Aku rasakan kepalaku mulai melayang-layang. Kedua kakiku gemetaran, kedua bibirku melantunkan kalimat-kalimat salawat. *Allahumma shalli 'ala Sayyidina Muhammad wa 'ala ali Sayyidina Muhammad.* Sungguh, seorang yang duduk itu adalah Rasulullah ﷺ. Rasul kebanggaan seluruh makhluk di alam raya. Semoga salawat dan salam tercurah kepadanya, kepada Ahli Bait, kerabat, dan sahabatnya. Beliau tidak bicara sepatah kata pun kepadaku. Aku dapati beliau dalam keadaan sedih. Beliau mengulurkan seorang bayi berselimut putih yang berada dalam timangan beliau kepadaku. Beliau masih tidak bicara barang sepatah kata. Meski demikian, aku mengerti seolah-olah beliau berucap 'Ini adalah Husein!' Kedua tanganku semakin gemetar sejadi-jadinya. Aku ulurkan tanganku untuk menimang baginda termuda penghuni surga itu ke dalam dekapanku. Seorang bayi berselimut putih, berwajah indah seputih mutiara.

Bayi itu bergerak-gerak. Semakin bergerak, kain putih yang menyelimutinya pun terbuka. Tampak basah, bintik-bintik keringat sebesar butiran pasir pada keningnya yang mulia.

Dengan mengucap *bismillah,* aku usap kening bayi mulia penghuni surga yang basah itu dengan tangan kananku seraya meniupinya pelan-pelan. Saat itulah terdengar sebuah suara, yang ternyata butiran-butiran pasir yang menyapu kening Sayyidina Husein yang mulia saat beliau syahid di medan Karbala. Sungguh, hati ini menjadi hanyut ke dalam kepedihan yang begitu dalam, tercabik-cabik dibuatnya...”

Dengan izin Allah, *bismillah*...

Sampai saat para petugas keamanan menggoyangkan badannya untuk membangunkannya dari tertidur di atas meja, hampir saja akal penyair Mestan hilang kesadarannya. Sang penyair pun kaget saat dua petugas keamanan berbadan kekar menarik kerah belakang bajunya. Ia meronta-ronta seolah mimpi yang baru saja dialami telah dibangunkan dengan paksa bagaikan rasa sakit karena belati beracun yang ditusukkan ke dalam dadanya, bagaikan mata pancing yang ditarik paksa yang telah menancap di dalam hatinya. Ia pun akhirnya jatuh pingsan.

Saat terbangun, Mestan telah mendapati dirinya berada dalam ruang penjara untuk satu orang.

Duhai Allah, apakah yang telah terjadi padaku?

Di mana Nurettin?

Di mana Kapten Ilyas Reis yang berjenggot panjang? Kapal yang menunggunya di pelabuhan?

Atau jangan-jangan kapal itu sudah berangkat?

Tidak... tidak. Sama sekali tidak mungkin. Semuanya nyata! Terlihat olehnya kecoa yang merayap di dinding ruang penjaranya. Sementara itu, rasa sakit masih ia rasakan dari siku tangan kanannya yang meneteskan darah. Badannya terasa patah seolah-olah tulang-tulangnya baru diinjak-injak beberapa ekor keledai. Piyama tipis yang masih ia kenakan kini telah lusuh oleh debu dan tanah yang mengotorinya. Sepasang sandal jepit yang dipakainya juga putus dalam kejadian itu. Seorang pegawai sipil yang menoleh ke arah jeruji-jeruji besi tempat ia dipenjarakan berteriak keras 'baju ini milik kamu', seraya melemparkan baju hangat yang diberikan Nurettin kepadanya beberapa jam yang lalu itu ke wajahnya.

Dapat menulis tentang sosok Sayyidatina Fatimah adalah anugerah paling besar bagi setiap penyair....

"Ada pengaduan mengenai dirimu Tuan Zebun bin Mestan. Terangkan saja apa masalahmu ke komisaris besok pagi."

"Tapi, malam ini kami akan naik kapal yang akan berangkat ke Jeddah!"

"Demi Allah, saya tidak mau tahu tentang kepergianmu! Saya hanya melaksanakan perintah. Semalaman kami mencarimu ke mana-mana sampai akhirnya menemukanmu di kedai teh di dekat pelabuhan. Jika kamu memang orang baik, mengapa berada di tempat itu?'

"Anda sudah salah besar, Pak Polisi. Saya seorang penyair. Saya juga tidak punya urusan utang maupun piutang dengan

siapa pun. Saya berada di kota Anda ini atas izin Tuan Wali Kota yang mulia."

"Yang memerintahkan menangkapmu adalah juga Tuan Wali Kota!"

"Tapi, bagaimana mungkin hal ini terjadi!?"

"Seharusnya hal ini sudah kamu pikirkan saat pergi ke mana-mana dengan sombongnya, merasa telah menulis *Diwan az-Zahra*!"

"Apa maksudnya menyombongkan diri, Pak Polisi? Dapat menulis tentang sosok Sayyidatina Fatimah adalah anugerah paling besar bagi setiap penyair, berkah yang berlimpah, kehormatan paling agung, kebanggaan paling besar bagi orang yang memahaminya."

"Nah, masih juga kamu mendakwahkan diri sebagai seorang yang menulis buku itu. Genap 40 orang yang mengaku seperti dirimu! Genap 40 puluh orang yang mengaku telah menulis *Diwan az-Zahra*."

"*Allahu akbar*! Mengapa hal ini bisa terjadi!? Ya Rabbi, limpahkanlah kewarasan pada akalku!"

"Jadi, nama kamu Zebun bin Mestan? Sungguh jelek sekali namamu. Bagaimana mungkin dengan nama itu engkau menjadi seorang penyair? Apalagi kamu mengaku yang menulis kitab *Diwan az-Zahra*!? Pekerjaan agung yang tidak mungkin bagi seorang seperti kamu. Kamu seorang *zebun* dan juga *mestan*. Tahu tidak, di sini *zebun* adalah nama panggilan untuk kucing, sementara *mestan* adalah nama panggilan untuk para gelandangan?"

“Ah, Pak Polisi, kalau Anda tidak percaya, pecah saja hatiku! Mestan adalah nama seekor kucing yang dibawa ke Bagdad dengan dimasukkan ke dalam pelana kuda dari makam Imam Husein di Karbala. Setiap ada orang yang berucap Husein, kucing ini langsung berlari meminta dipangku oleh seorang yang berucap nama itu. Sepanjang bulan Muharam, ia tidak pernah pergi dari setiap orang yang menangis menyebut nama ‘Husein’ di Karbala. Kucing itu juga tidak mau makan dan minum. Kakekku tidak tega melihat kucing yang telah berada dalam keadaan seperti ini hingga ia kemudian menggendongnya, menutup telinganya dengan mengikatkan kain di kepalanya sekencang-kencangnya, agar tidak dapat mendengar jeritan pedih setiap orang yang menyebut nama ‘Husein’ sehingga ia tidak akan lagi berlari untuk minta ditimang olehnya. Suatu hari, para penduduk Karbala menyaksikan keadaan kucing itu yang sedang makan dengan kepalanya diikat dengan kain dan memanggilnya dengan sebutan ‘Zebun, pengemis…’ seraya menaruh sedekah di depannya. Karena kisah inilah kakek memberiku nama.

Sedekah yang diberikan orang-orang kepada kucing itu melimpah ruah, bahkan bisa untuk membeli seekor unta muda yang kencang larinya. Sekembalinya ke Bagdad, aku dilahirkan. Karena itulah kakekku memberi nama diriku Zebun bin Mestan.”

“Percuma saja kamu menceritakan semua ini kepadaku. Besok, Yang Mulia Wali Kota akan memanggil kalian berempat puluh untuk diuji siapa yang benar-benar telah menulis Diwan az-Zahra. Kalian akan diuji di hadapan semua orang biar mereka dapat mengambil pelajaran.”

"Duhai Allah Yang Mahaagung! Apalah dosa dan kesalahanku hingga harus menanggung malu di muka umum."

"Bicara macam apa kamu!? Lalu, apa kesalahan Sayyidatina Fatimah sehingga buah hatinya harus menuai darah? Apa kesalahan Sayyidina Husein sehingga leher beliau yang mulia disembelih di Karbala? Kamu kira siapa dirimu? Pastilah orang sepertimu juga harus diuji!" katanya dalam hati membantah dirinya sendiri.

Sang penyair pun terdiam dalam tanpa bisa berkata apa-apa...

Seolah-olah apa yang ia alami adalah tabir dari mimpinya.

Apalah yang lebih susah di dunia ini dari seorang tak berdosa yang terpaksa harus membuktikan ketidakberdosaannya?

"Sungguh berat juga beban mencintai seorang ibunda Fatimah," katanya dalam hati.

Ia usap kedua matanya dengan tangan kanan. Ia perhatikan jari telunjuknya yang telah bengkok karena sering memegang pena, mengering tinggal tulang saja lengannya. Sikunya juga telah mengeras karena selama bertahun-tahun tidak berhenti menulis. Dan kini, yang paling pedih adalah akankah tangan kanan ini dihakimi seperti kasus pencurian? Bagaimana jika aku tidak mampu membuktikan ketidakbersalahanku, akan dipotongkah tanganku ini?

Kehidupan, puisi, dan kata-kata…

Dengan tangan kanan ini pulakah butiran-butiran pasir Padang Karbala yang menempel di kening Sayyidina Husein hendak disapu?

"Siapa dirimu dan siapa Sayyidina Husein sehingga kepadamulah anugerah menyayangi Ahli Bait diberikan? Apakah kamu kira mudah menulis kitab tentang anggota keluarga Ahli Bait sehingga engkau memberanikan diri untuk melakukannya, wahai tangan kananku!?" katanya meratapi diri di dalam hati.

Mimpi menjadi nyata....

Apa gerangan semua yang terjadi padamu ini!?

Ia bangkit, mengambil air wudu untuk kemudian bersimpuh ke haribaan Rabbi dalam linangan air mata..

Memberi pertanggungjawaban cinta kepada Sayyidatina Fatimah saat di dunia sekali pun telah sedemikian susah, lalu bagaimana kelak akan mempertanggungjawabkannya saat di Padang Mahsyar?

Hingga ia pun lupa dengan semua kemampuan bersastranya.

Aku awali dengan bertobat...

Hampir genap empat puluh kisah yang diutarakan penyair Zebun bin Mestan kepada wali kota. Untuk dapat membuktikan bahwa *Diwan az-Zahra* adalah benar karyanya, ia butuh empat puluh hari untuk menuturkan empat puluh cerita.

Meskipun kedua tangannya dirantai sebagai bahan pelajaran bagi masyarakat, kedua mata hanya memandang ke bawah, mulailah ia menuturkan kisahnya yang pertama. Baru kali itulah ia benar-benar merasakan betapa pedih dan

memalukan menjadi pusat perhatian orang banyak. Hampir semua orang yang menyaksikannya saling menertawakan dirinya. Bahkan, ada di antara mereka yang mencaci maki dan meludahi. Ada juga yang melemparinya kubis, wortel busuk, dan sampah apa saja yang mereka temukan untuk kemudian dilemparkan di hadapannya. Orang-orang Suni maupun Syiah sama-sama marah dengan peristiwa ini. Sementara itu, para ahli fikih yang mendengar kejadian ini saling berkata, 'Inilah bahan pelajaran yang baik tentang makna surah Syua'ara, ketika para penyair dipermalukan', menambahkan hujatannya kepada sang penyair.

Zebun bin Mestan terus menahan malu. Kedua tangannya gemetar memegangi kedua kakinya seraya berkata, "Memberi pertanggungjawaban cinta kepada Sayyidatina Fatimah saat di dunia sekali pun telah sedemikian susah, lalu bagaimana kelak akan mempertanggungjawabkannya saat di Padang Mahsyar?"

"Sungguh, diriku telah salah besar dengan menyangka banyak orang mencintaiku, padahal hanya Allahlah satu-satunya teman yang selalu bersamaku," katanya seraya menyapu pandangan ke arah keramaian orang.

"Jikalau diperkenankan selamat dari kejadian ini, aku tidak akan menulis lagi barang satu bait sekali pun," katanya seraya mulai ia membaca ceritanya.

Awal sebelumnya, ia memanjatkan puji-pujian ke hadirat Allah سبحانه وتعالى yang telah mencipta jagat raya dalam enam hari. Ia juga berkirim salam kepada setiap nabi dan rasul, mulai dari Nabi Adam عليه السلام sampai ke baginda Rasulullah ﷺ. Dan setelah berkirim salam juga kepada Nabi Khidir, mulailah ia menuturkan cerita pertamanya.

- Kisah Pertama -

Penginapan Nergis Han

Tidak akan mampu seseorang mencapai tahapan spiritual, baik yang telah maupun akan dicapainya, seorang diri.

Manusia datang bersama dengan apa yang ada di masa lalunya dan yang ada di dalam dirinya. Sekian banyak manusia, sekian banyak pula peristiwa yang telah maupun belum dialami. Serangkaian kata yang telah terucap maupun yang ditelannya kembali. Pengakuan dan penyangkalan, harga diri dan pengkhianatan, timbangan yang curang, darah dan mawar, biji-bijian yang turun dari langit, sungai-sungai yang mengalirkan air mata, tumbuh-tumbuhan yang hangus terbakar, kucing, kuda, gunung-gunung tinggi yang puncaknya selalu membuat penasaran namun tidak ada seorang pun pernah mendakinya, hamparan samudra yang dalam dan kelam, bentangan padang pasir dan lahan kering, tumbuhan tulang punggung unta dengan daun-daun krisan, jungkat-jungkit dan papan seluncur, cermin dan korek api, musim panas dan musim dingin, gigi-gigi ikan paus, debu kupu-kupu, pena dan buku catatan, malam dan siang, pertikaian antara bintang Taurus dan Sagitarius, lirik lagu yang telah dihafal dan bunga-bunga cengkih yang telah dikeringkan, pita dengan peluru, sumur yang mengering airnya dengan busur panah yang ditarik niatannya, kenangan, mimpi dan juga khayalan... bersama manusia semua datang seraya bersandar pada tempat keberadaannya.

Bersama dengan kantong baju, laci, koper, dan seribu satu ruangan di dalam hati kita pergi dari suatu tempat ke tempat yang lain...

Manusia menyangka telah pergi.

Padahal, kata yang sebenarnya bukanlah *pergi*, melainkan *pindah*, kata orang-orang arif dan bijak.

Karena itu, dalam pandangan Husrev Bey, sang pemilik Nergis Han, Karbala bukanlah tempat untuk dikunjungi guna mencapai tataran spiritual bagi seribu satu pengunjungnya yang penuh dengan derita, melainkan tempat yang dikunjungi bersama dengan bejana yang dibawa. Nergis Han, rumah penginapan yang pada saat dibangun berabad-abad lalu hanya terdiri atas beberapa tenda, kini telah menjadi salah satu pusat singgah bagi setiap orang yang mengadakan perjalanan.

Siapa yang tahu sudah berapa kali kota ini dihancurkan, sudah berapa kali dirusak tangan para penguasa yang zalim? Siapa yang tahu sudah berapa kali pula ia dibangun kembali oleh kebijakan para sultan yang mengerti balas budi? Orang-orang dari berbagai bangsa, warna kulit, dan aliran tarekat ada di kota Karbala. Sering perselisihan di antara Suni dan Syiah pun berhenti di kota ini. Luapan cinta kepada Ahli Bait telah menarik energi mereka sehingga tak tersisa lagi kekuatan untuk saling memusuhi. Demikianlah kota Karbala. Ia dihancurkan, didirikan, dihancurkan, dan didirikan kembali... sama persis keadaannya dengan hati setiap manusia.

Entah berapa kali ia mendapati perintah dari penguasa untuk dihancurkan, dan entah berapa kali pula ia mendapati kebaikan budi para sultan untuk membangunnya kembali.

“Satu orang datang menghancurkannya, satu orang lagi membangunnya. Terus-menerus silih berganti…,” kata Husrev Bey dalam hati, sembari memeriksa minyak tanah yang masih tersisa dalam botol lampu-lampu pijar sebelum datang waktu fajar.

Siapa yang tahu sudah berapa kali kota ini dihancurkan, sudah berapa kali dirusak tangan para penguasa yang zalim? … Orang-orang dari berbagai bangsa, warna kulit, dan aliran tarekat ada di kota Karbala.

Dia adalah seorang yang bersahaja dan setia. Sama seperti bangunan tua tempat ia mengabdikan hidupnya. Sebuah area penginapan yang menyusun sebuah kampung kecil berjarak tiga puluh menit berjalan kaki ke arah Selatan dari makam Imam Husein, tempat para jemaah haji biasanya menghangatkan diri, membuat perapian untuk membakar daging, menyeduh teh, dan tempat merokok yang tanpa henti dilakukan saat pengajian malam sehingga setiap orang akan pusing menghirup asap bakaran tembakau bercampur kemenyan. Satu jam bagaikan seribu tahun.

Semuanya dilakukan dengan penuh khidmat, santun, dan penuh penghormatan di kampung kecil ini. Berkeliling padang pasir, ke kebun kurma, dan bahkan ke pinggir Sungai Eufrat pun dilakukan dengan berjinjit pelan-pelan menggunakan ujung kaki.

Para jemaah haji, sebagaimana saat mereka berada di tanah Haram Mekah, juga mengelilingi padang pasir di makam Sayyidina Husein dan tempat bersejarah peninggalan suci Ahli Bait yang lainnya di Karbala dengan telanjang kaki sebagai rasa hormat. Mereka bahkan tidak tega membunuh kutu jikalau ada di bajunya. Saat mendapati duri di jalanan, mereka berpikir "duri itu mungkin akan patah dengan sendirinya", seraya terus berkeliling dengan telanjang kaki. Demikianlah para jemaah haji berkunjung dengan khidmat seperti sedang ihram saat singgah di kota Karbala sebelum maupun sesudah beribadah haji.

Segalanya bisa saja menjadikan seseorang tiba-tiba menangis di tempat ini. Mungkin hujan yang turun dengan tiba-tiba, sumur yang mengering airnya dalam seketika, kalajengking yang muncul saat sedang bersujud, atau hidangan kurma yang disajikan bertepatan dengan kumandang azan Magrib. Terlebih saat dibagikan air zamzam yang hanya selebar satu jari tangan. Saat itulah sering kali tiba-tiba seseorang menangis sejadi-jadinya, berguling-guling di pasir, bahkan sampai ada yang pingsan.

Demikianlah Karbala. Semua orang, semua benda, menangis di sana.

Karena itulah Nergis Han dan rumah-rumah penginapan lainnya yang telah tua, dengan pemandangannya yang penuh dengan kesahajaan dan suasana sunyi, tenang memandangi cakrawala saat hati dirundung kepedihan. Terlebih pada waktu antara Asar dan Magrib. Tampak langit seolah bertabur kelopak mawar berwarna merah api. Hamparan pasir bergaris-garis bagai disisir, dengan bukit-bukit yang tinggi menjulang mengembuskan debu-debu, telah memberikan pemandangan

padang pasir yang begitu luar biasa. Belum lagi tenda-tenda yang tersebar di makam dan sekitarnya, rumah-rumah penginapan, dan para pedagang keliling yang sewaktu-waktu dapat memergoki pembelinya. Inilah bagian kota Karbala yang paling diminati para peziarah.

Di rumah penginapan ini, di bagian depan dan belakangnya, ada dua pintu keluar yang dikelilingi pintu makam tinggi menjulang dari kayu. Di sebelah kanan dan kiri pintu keluar itu ada beberapa bejana berisi air segar yang selalu disediakan untuk berwudu sebelum pengunjung masuk ke makam. Demikian pula keadaannya di Nergis Han. Penginapan yang berhadapan dengan pintu Qodiriyyah Han, Lale Han, dan Zehra Han berjajar di satu jalan yang sama.

Dan kehidupan yang sesungguhnya bermula di balik pintu keluar rumah-rumah penginapan itu. Ia dilalui dengan penuh khidmat. Segala macam barang dilarang dipajang di tempat yang menghadap ke pintu makam di sebelah depan. Peralatan kebutuhan jemaah haji, toko-toko sembako, pedagang keliling, paku-paku pajangan yang ditancapkan di sepanjang pintu belakang, pasak-pasak tempat menambat kuda dan keledai, unta-unta yang sedang rebahan di balik kandang penuh gandum kering setelah letih dari menempuh perjalanan jauh, para pandai besi, para pembuat tali tambang, tukang pangkas rambut, tukang perhiasan, penjagal hewan-hewan kurban, dan beberapa pedagang kecil lain.... telah menjadikan bagian depan rumah penginapan berhadapan dengan makam, sementara bagian belakang dan Selatan berhadapan dengan para pedagang yang mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka.

"Beginilah....," ucap Husrev Bey merendah, "seseorang harus tetap hidup bila ingin dapat meneteskan air mata."

Namun telah berselang lama hari-hari di dunia ini melewatkan saat Imam Husein syahid. Entahlah, apakah mereka kini tetap bertahan hidup untuk dapat menangis, ataukah karena hiduplah yang membuat mereka menangis? Di Karbala, air mata adalah kehidupan dan hidup dipenuhi linangan air mata yang menjadi lautan serta tertampung selama ratusan tahun.

Kadang, saat pandangan mata menyapu ke arah perbukitan di bagian Selatan, tampak hamparan pasir yang seolah tak berujung. Embusan angin yang berbau garam membuai janggutnya yang telah memutih. Husrev Bey berbisik dalam kata-kata, "Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan dan nafsu yang selalu menipu, tapi tidakkah pada masa lalu di tempat ini terhampar lautan luas?"

Husrev Bey sebenarnya takut untuk berperasangka. Ia merinding karena teringat percakapan antara kakeknya, Haji Dede, dan sahabat karibnya, Kor Derwis, dari Najaf. "Jika tidak buta dari berprasangka seperti kedua mataku yang buta ini, engkau tidak akan bisa melewati jembatan Sirat, Agam," katanya.

"Jika manusia tidak bertawakal dan merasa cukup, biarlah ia menunggu di pintu belakang makam ini agar hilang dulu prasangkanya. Jadi, saat memasuki makam, kedua matanya tertutup pada dunia dan terbuka mata hatinya pada alam *ukba*."

"Alam *ukba*? Apa arti alam *ukba* itu?" tanya Husrev Bey pada dirinya sendiri. Setiap kali teringat Kor Derwis dari Najaf itu, ia selalu saja seperti kembali menjadi anak kecil yang masih berusia enam tahun. "Apakah alam *ukba* itu? Sepanjang usiaku yang enam puluh tahun ini, telah kudengarkan banyak cerita

dari Karbala di mimbar pesantren, namun tetap saja aku masih belum bisa berziarah ke makam dengan memenuhi hak-hak yang menjadi keharusannya."

Ia pun kemudian menangis sejadi-jadinya....

Seperti kebanyakan mereka yang berada di sini, Husrev Bey adalah seseorang yang selalu mengorek hatinya dengan menyalahkan diri sendiri. Bahkan, ia juga merasa, saat berdoa di tepi dinding makam sekali pun, hati manusia tak pernah luput dari ujian. Meski dengan tanda bekas sujud yang tertera di keningnya, dengan kedua matanya yang cekung selalu basah oleh linangan air mata, ia adalah seorang yang tidak pernah merasa aman dengan dirinya.

Saat dirinya memeriksa minyak tanah di tabung-tabung lampu pijar, tiba-tiba Behzat, anak lelakinya, hadir dalam angan-angannya. "Apa yang kurang dari keindahan Karbala sehingga satu-satunya anakku harus merantau jauh di negeri sana?" lirihnya dalam hati.

Ketika lima belas abad lalu para generasi pendahulunya datang ke tanah suci ini bersama keluarganya, sama sekali tak terpikir adakah belahan dunia lain yang dapat ia singgahi? Bukankah seluruh jalan menuju Mekah-Madinah akan berlanjut pada Karbala? Lebih-lebih, sepeninggal dirinya, siapa lagi yang akan mengurusi penerangan dengan lentera di makam ini? Menjadi pengurus rumah peristirahatan adalah pekerjaan untuk seorang kakek-kakek bagi mereka. Seharusnya, hal ini aku ceritakan kepada Behzat biar ia tahu siapa yang hendak mengurusi Nergis Han ini, siapa yang akan menjamu para tamu jemaah haji. Semakin Husrev Bey memikirkan hal itu, semakin jantungnya terasa dibuat terhenti.

Nasib.... Ah, nasib!

Berarti nasib keluarganya terhenti untuk mengabdi kepada Ahli Bait. Ampun, duhai Allah! Kesalahan apa yang telah diperbuat Husrev ini? Padahal sang istri yang salehah, Yasemin Hatun, tak pernah sekali pun menyusui Behzat tanpa berwudu terlebih dahulu. "Mujurlah ia tidak menyaksikan hari-hari ini sehingga jantungnya pun tidak pecah karena berdetak sekencang-kencangnya," ratapnya dalam hati.

Genap empat puluh hari yang lalu, Behzat sang anak mengumpulkan semua buku, alat tulis, dan barang-barang pribadinya seraya berpamitan kepada ayahandanya. Awalnya, Husrev Bey tak ingin mengulurkan tangannya saat sang buah hati menunduk untuk menciumnya. Namun, lagi-lagi ia tidak tega. Ia hirup dalam-dalam bau rambutnya seraya mendekapnya untuk terakhir kali.

"Sebenarnya, semua bermula saat para jemaah haji dari Magribi menginjakkan kaki mereka ke tanah Karbala," pikir Husrev. Ruang tamu para jemaah itu di Nergis Han bersampingan dengan kamar Behzat –entah peta penunjuk perjalanan, entah harta karun, dan –*naudzubillah,* semoga saja mereka bukan ahli sihir dan nujum. Tidak ada lagi tempat di dunia ini yang belum orang itu lihat dan kunjungi. Sepanjang malam dan bahkan siang, orang itu ceritakan itu semua kepada anaknya. Semua kata-kata dan cerita tidak pernah habis. Menurut penuturan para tamu yang lain, ia hafal seribu cerita dan hikayah. Entah apa yang telah ia perbuat hingga hati sang anak jatuh kepadanya. Bahkan, pada akhirnya, sang anak memercayainya dan mau dijadikannya juru tulis. Sayangnya... ia pun kemudian ikut pergi bersama mereka.

Entah benar atau tidak, katanya, ia memiliki kumpulan puisi-puisi dan atlas, yang setibanya di Istanbul akan dihadiahkan kepada Sang Sultan. Bahkan, ia juga mau membuat teropong. Sang wali negeri Damaskus juga memintanya membantu pekerjaan jemaah dari Magribi itu. Katanya, semua kebutuhan dan rencana pemugaran Karbala akan ditanyakan kepadanya. Setelah keluar dari Karbala, mereka akan pergi ke Damaskus, baru kemudian ke Diyarbakir, dan dari sana mereka akan pergi menuju Istanbul.

"Pasti mereka sekarang sedang berada di Damaskus...," kata Husrev Bey kesal.

"Katanya, mereka akan mengajukan daftar kebutuhan dan rencana pemugaran Karbala, huh!"

"Semua kebutuhan dan rencana pemugaran," kata Husrev Bey pada dirinya sendiri dengan perasaan sangat kesal. "Semua itu hanyalah taktik politik. Kok berkunjung ke makam dengan politik!? Kebutuhan dan pemugaran cukup dipenuhi dari pintu belakang makam. Sayang, aku tidak berhasil mengajari Behzat bagaimana sabar bertahan menunggu di pintu cinta sehingga pintu Nergis Han pun dikuncinya rapat-rapat seraya pergi. Ah, bukankah dunia ini adalah sebuah tempat peristirahatan? Behzat tidak tahu tentang hal ini!"

Ada sebuah halaman luas dengan pintu-pintu yang luas pula di bagian dalam Nergis Han yang dipisahkan dari ruangan satu dengan ruang yang lain dengan dinding pembatas. Di tengah-tengah halaman itu terdapat air mancur yang sejuk, dengan hiasan batu alam, kolam berbentuk persegi yang tidak begitu luas, dan bangku tempat duduk para tamu yang diletakkan mengelilinginya.

"Sebentar lagi tamu-tamu akan berdatangan," kata Husrev Bey saat menata bangku-bangku tempat duduk para tamu itu. Saat itulah ia perhatikan para tamu yang mengisi ruangan lantai atas masih tertidur.

"Enaknya aku seduh teh atau susu ya?!" katanya dalam hati. "Sebentar lagi mereka akan bangun. Pastilah mereka juga akan beristirahat seusai Salat Subuh," pikirnya sambil menerawang kegiatan para tamu yang menghabiskan semalam suntuk untuk berzikir dan berdoa sehingga setelah Salat Subuh mereka kebanyakan tertidur lagi.

Saat pergi menuju dapur yang terletak di pintu belakang rumah peristirahatan, ia perhatikan mentari pelan-pelan mulai menghangatkan bunga-bunga di taman... saat itulah ia merasa merinding.

"Behzat! Kamukah itu...?" tanyanya sembari berlari menuju perkebunan kurma. Seorang anak muda dengan pakaian putih dengan sorban biru terlilit di kepalanya sedang berdiri menyanyikan lagu di pagi hari bersama kicau burung-burung dalam posisi membelakangi Husrev Bey. Namun, sosok itu bukanlah Behzat. Hal itu baru diketahui saat dirinya membalikkan badan dengan menebar senyum kepada seorang yang sudah tua itu...

"Saya Hasyim, Paman...," katanya dengan santun seraya menyalaminya. "Saya tinggal di Lale Han yang berada di sebelah. Mohon maaf karena masuk ke kebun Anda tanpa izin. Kebetulan, kebun ini selalu mengingatkan saya pada kampung halaman. Sungguh, saya tidak menyentuh satu pun tanaman yang ada di sini. Saya hanya ingin menikmati pagi, mendengarkan kicau

burung-burung di pagi hari, menikmati keindahan hamparan padang pasir yang mulai disinari mentari."

Husrev Bey mencium rambut anak itu saat menunduk untuk mencium tangannya, seperti saat ia mencium rambut anaknya sendiri..

"Kamu mau minum susu?"

Hasyim hanya melihatnya sembari bersandar pada almari kayu tempat menyimpan gula dan garam yang terletak di sebelah pintu masuk ke dapur. Saat Husrev Bey meminum susu dengan sendok dari ketel yang sudah menghitam oleh kepulan asap yang ada di atas tungku, ia berucap, "Salawat dan salam semoga tercurah kepadamu wahai Rasulullah ﷺ. Beliau suatu ketika menghampiri anak-anak yang sedang berlarian kemudian mencium rambut di kepalanya. Mendapati hal itu, para sahabat bertanya kepada beliau, 'Siapakah anak ini ya Rasulullah?' Rasulullah ﷺ pun tersenyum seraya berucap, 'Dia adalah temannya Hasan, cucuku.' Dan sekarang, saat aku melihatmu dari belakang, aku kira kamu adalah Behzat. Dia masih seumuran denganmu. Ia sudah pergi selama empat puluh hari yang lalu. Namun, kerinduanku masih selalu membara."

"Saya juga sangat merindukan ibu dan handai taulanku. Namun, jarak sangat jauh telah memisahkan mereka dariku. Perjalanan yang jauh dan juga ketetapan. Nasiblah yang membuatku berada di tempat sejauh ini."

"Takdir namanya, anakku. Sebut dia sebagai takdir. Hakikat setiap perjalanan tersembunyi di balik takdir. Seorang pejalan hanya menempuh perjalanan. Kadang, perjalanan membawa seseorang pada kehormatan, namun adakalanya terjebak pada

pengkhianatan. Intinya adalah sejauh mana manusia tetap teguh pada imannya. Sama persis dengan Imam Husein yang bersemayam di makam Karbala ini.

"Maukah Anda saya tunjukkan satu benda yang saya bawa dari tanah kelahiranku, Paman Husrev?"

Paman Husrev yang sudah berusia lanjut itu kemudian melepaskan celemeknya untuk kemudian dilemparkan ke dalam keranjang pakaian kotor

"Silakan diminum, mumpung masih panas! Susu adalah ilmu, anak muda. Coba sekarang perlihatkan barang kenanganmu yang engkau bawa kepada penjaga rumah peristirahatan yang sudah tua ini!"

Hasyim bahkan sudah mengeluarkan barang kenangannya dari dalam kantong pelana. Barang itu adalah kerang laut yang besarnya sekitar satu genggam tangan.

"Lihat, Paman. Ini adalah kerang laut. Ini saya bawa dari kampung halamanku di Kusadasi. Kalau sedang rindu ibuku, aku tempelkan kerang ini ke telingaku. Coba Paman dengarkan suaranya."

Husrev Bey menjadi semakin bersemangat mendengarkan manakala disebut tentang laut. "Di manakah Kusadasi itu? Apakah ia di daerah kekuasaan sultan yang agung di Istanbul?"

Hasyim menganggukkan kepala seraya menyapu rambutnya untuk mulai menunjukkan bagaimana memainkan kerang laut?

"Coba dengarkan, apakah Paman dapat mendengarkan berita dari sang anak?"

Saat itu, Husrev Bey seolah kembali menjadi seorang anak kecil berusia enam tahun yang sedang duduk bersimpuh di depan Kora Darwis dari Najaf.

Sambil berucap *bismillah,* ia menerima kerang laut itu dan mendekatkan pada telinganya tanpa ragu...

"Wuuuuu..... Huuuuuu…."

"Seolah berembus angin dari Sungai Eufrat. Ombak dengan kencang menampar dinding pematang pelabuhan seraya berucap tasbih dalam bunyi '*wu*'. Dari dalam batu ini seolah keluar sebuah sungai besar. Seolah Sungai Eufrat tersimpan di dalam kerang laut itu. Seolah ia menyimpan lautan di dalamnya. Coba perhatikan cinta yang mengalir dari dalam batu kecil ini. Ia bahkan menelan lautan, meminum aliran sungai, dan memberi kabar tentang kerinduan."

"Wuu.... Huu...."

"Seperti menangis kerang laut ini… menangis karena mencari sang ibu...."

Hasyim juga menempelkan kerang laut itu ke dekat telinganya. Meski sebenarnya semua orang memiliki lautannya masing-masing, hati keduanya juga menjadi bergejolak, terenyuh, tersentuh.

Tiba-tiba, keduanya duduk bersimpuh seolah-olah kedua kaki mereka luluh dalam tangisan. Kerang laut yang membawa aliran sungai di dalamnya telah menghanyutkan mereka ke dalam nuansa yang sangat berbeda. Seolah-olah waktu telah membuka pintunya, memperlihatkan semua tanda kenangannya, hingga hilang semua hal yang menghalanginya. Seolah-olah peristiwa Karbala yang dialami Sayyidina Husein telah diperlihatkan

kepada mereka dalam sebuah cermin, yang cermin itu hanya diperlihatkan kepada hati yang penuh dengan luapan cinta, hati yang memohon kasih-sayang. Embusan angin cinta telah menerpa kedua hati mereka. Waktu pun dengan secepat kilat menerbangkan keduanya ke masa Sayyidina Husein. Dalam cermin cinta itulah Sayyidina Husein seakan-akan tampak dalam pandangan mereka.

Seorang zalim tidak akan bisa mengesahkan kezalimannya!

Sayyidina Husein yang menjadi pemimpin keluarga Ahli Rasul terpaksa harus berpisah dari kota Mekah sebelum dapat menyelesaikan ibadah haji. Mereka berkeputusan untuk langsung berangkat menuju Kufah yang telah lama mengundangnya. Beliau bukanlah orang pertama yang terpaksa harus keluar dari Mekah dari keluarga tersebut. Sang kakek, Rasulullah ﷺ, dan sang ayahanda, Sayyidina Ali, dan juga ibunda, Sayyidatina Fatimah, juga pernah dikeluarkan dari Mekah pada masa mereka.

Sekarang, keharusan untuk keluar telah menimpa dirinya.

Biarlah para malaikat di langit yang menangis karena keadaan manusia yang menyebar fitnah, menumpahkan darah, menjadi saksi bahwa Imam Husein tidak ingin terjadi kekacauan di Mekah sehingga rela berpisah dengan *Kakbah as-Syarif*.

Saat berpamitan dan juga untuk menyampaikan salam hormat kepada ibunda kita, Ummu Salamah, istri baginda Rasulullah ﷺ yang suci dan mulia yang telah menjadi pengasuh ibunya, Fatimah, sebelum menempuh perjalanan padang pasir yang teramat sangat panjang, sang nenek pun menangis seraya menahannya agar jangan pergi. Ya, sang nenek memaksanya tidak meninggalkan Mekah. Namun, Sang Imam tidak menginginkan terjadi kekacauan di Tanah Suci Mekah sehingga beliau

berkeras untuk pergi. Ummu Salamah, dengan suara terbata-bata, memberitahukan berita yang telah dikirim Malaikat Jibril untuk Rasulullah ﷺ dan juga tanah berbau misik yang telah diberikannya kini telah berubah warna menjadi semerah darah. Hal itu adalah tanda tidak baik baginya.

Imam Husein pun tersenyum pedih begitu mendengar penuturan dari sang nenek. Ia ingat saat sang kakek mendekatinya bersama Sayyidina Hasan, sang kakak, dengan bunda Fatimah yang memakaikan baju baru berwarna hijau dan merah api di halaman Masjid Jum'ah. Sang kakek saat itu sedang menyampaikan khotbah. Mereka berdua pun berlari bersembunyi di balik pintu dan sesekali memperlihatkan diri kepada Rasulullah ﷺ. Tujuannya adalah untuk memperlihatkan baju baru yang dikenakannya. Rasulullah ﷺ tidak berkenan membuat kedua cucunya menunggu terlalu lama. Beliau pun mempersingkat khotbahnya untuk kemudian menghampiri sang cucu, mendekap keduanya, dan kembali lagi ke atas mimbar.

Imam Husein pun tersenyum pedih.... Ia ingat saat sang kakek mendekatinya bersama Sayyidina Hasan, sang kakak, dengan bunda Fatimah

Pada hari itulah...

Malaikat Jibril turun dari langit seraya bertanya kepada Rasulullah ﷺ.

"Apakah engkau sangat mencintai cucumu?"

Munginkah beliau ﷺ tidak mencintai cucunya, para calon penghuni surga dari generasi muda?

"Setiap anak adalah identitas dari ayahnya, sedangkan identitas Hasan dan Husein adalah dariku."

Inilah perkataan Rasul ﷺ tentang kedua cucunya. Mereka adalah mutiara tujuh lautan, bintang tujuh langit.

Saat ditanyakan tentang cucunya, beliau menjawab bahwa 'Mereka adalah dua anting-antingnya sepanjang abad', seraya mencium kedua matanya... Mereka adalah 'dua kebaikan', '*hasanayn*...'

"Apakah Anda sangat mencintai kedua cucu ini?"

"Ya, aku sangat mencintainya!"

Jawaban "sangat mencintainya" seolah-olah ungkapan hati hati yang sangat tersayat setelahnya.

Malaikat Jibril kemudian menunjukkan segenggam tanah basah.

"Inilah...," kata Malaikat Jibril.

"Ini adalah pertanda kalau umat Anda akan tega menyakiti sang cucu. Cucu Anda, Hasan, yang berbaju hijau akan terbunuh dengan diracun. Adiknya, Husein, yang berbaju merah akan syahid dengan tebasan pedang. Tanah yang aku bawa ini diambil dari tempat Husein syahid. Saat tanah ini telah berubah warna menjadi semerah darah, ketahuilah bahwa saat itu Husein telah syahid."

Rasulullah ﷺ menangis mendengar berita tersebut. Beliau pun berseru kepada para sahabat yang ada di sekitarnya, "Hasan

adalah bagian dariku, Husein adalah bagian dariku. Siapa saja yang mencintaiku, harus juga mencintai keduanya."

Teringat kisah itulah Ummu Salamah menangis. Segenggam tanah yang diamanahkan Rasulullah ﷺ telah berubah warna menjadi semerah darah. Ia pun meminta dengan sangat agar Husein urung melakukan perjalanan.

"Janganlah engkau pergi, duhai Cucuku."

Namun, orang-orang zalim, para berandal, penyembah dunia, harta, dan takhta tetap tidak akan membiarkan begitu saja keluarga Ahli Bait.

Mungkin karena inikah sang ibunda, Fatimah, terus-menerus menangis?

Seorang yang telah menjadi teman hidup bagi seorang Zulfikar yang mendapat julukan kesatrianya para kesatria, yaitu Imam Ali, terus menangis pedih. Mungkin, yang paling membuat beliau sedih adalah perbuatan yang benar-benar tidak tahu balas budi itu.

"Hasan adalah bagian dariku, Husein adalah bagian dariku. Siapa saja yang mencintaiku, harus juga mencintai keduanya."

Hiruk-pikuk dunia, sikap tidak tahu balas budi, kekejaman, dan pengkhianatan selalu menimpa keluarga Ahli Bait. Meski demikian, mereka tetap setia menjunjung tinggi perintah Allah

yang telah menitahkan berkah yang melimpah dari pintu takdir ini, terbukanya pintu yang luas bagi umat manusia untuk dapat mengambil pelajaran.

Takdir dari langit yang berfungsi sebagai ayakan ini akan menyaring benih-benih terbaik di muka bumi sehingga teman yang sejati akan menjadi jelas di masa-masa sulit.

Mereka adalah kafilah Rasululah ﷺ yang di dalamnya ada para sahabat yang sudah berusia senja, bayi yang masih dalam buaian, anak-anak yang menderita sakit, para wanita, dan beberapa pemuda yang dipaksa untuk melakukan perjalanan yang teramat jauh.

Mereka telah membuat janji dengan Zainab, saudara perempuannya, yang selalu mengingatkan mereka pada wajah sang bunda tercinta, Fatimah az-Zahra. Saling berjanji untuk tetap sabar dan tegar jika orang-orang yang tidak tahu balas budi menerjang mereka. Sebagai Ahli Bait, mereka berjanji tidak akan menjerit dan menangis.

Telah berjanji para sahabat yang mulia ini. Namun, begitu mendengar berita kepergian tersebut, Zainab yang berwajah penuh pancaran cahaya tak kuasa menahan tangis.

Seakan-akan ribuan burung beterbangan di langit untuk menarik perisai perpisahan itu di hamparan padang sahara. Zainab pun tak tahankan diri saat berada di tengah-tengah perjalanan. Berkali-kali ia peluk dan ciumi baju peninggalan saudaranya, Husein, seolah ingin mengutarakan kepedihan hatinya bersama mendiang ibunda tercintanya, az-Zahra.

Mereka adalah cucu yatim dan seorang kakek yang yatim pula, Rasulullah ﷺ.

Mereka adalah generasi suci nan sempurna yang kepada mereka Allah limpahkan amanah Alquran.

Mereka adalah para Ahli *Aba*, yang terlindung dalam *aba*-nya baginda Rasulullah ﷺ.

Namun, kini orang-orang bengis yang tidak tahu diri telah begitu tega menyakiti keluarga Rasul ﷺ yang terlindung dalam *aba*-nya...

"Sekarang bukan waktunya untuk menangis. Sekarang saatnya bersabar dan bersandar kepada Alquran," kata sang kakak, Husein, kepada adiknya, Zainab.

Hamparan luas padang pasir terus menerobos ribuan kaum bengis, zalim, pembohong, dan pembuat kerusuhan hingga akhirnya sampai di daerah Taffa yang bertekstur lembah padang pasir bergelombang, sedikit berair, berwarna merah dan basah.

Masyarakat Kuffah adalah kaum biadab. Hati mereka berada pada sisi keluarga Rasul ﷺ, tapi pedang mereka terhunus berkhianat kepadanya. Sebelumnya, mereka telah berkali-kali berkirim surat untuk mengundang keluarga Rasul, namun kini mereka terbungkus dalam sikap lupa diri dan tuli, seraya menutup kedua mata mereka dengan sengaja.

Imam Husein adalah seorang ayah, kakak, dan juga kepala keluarga. Ia menatap keluarganya yang berada dalam keadaan papa, lelah menempuh terik perjalanan panjang, sehingga kemudian berkeputusan beristirahat di lembah yang dinamakan Karbala. Sungai Eufrat mengalir di pinggirnya dan di sekitarnya dikelilingi danau garam. Beberapa jauh di seberangnya merimbun kebun-kebun kurma. Inilah Karbala. Tenda-tenda peristirahatan akan didirikan di atas tanahnya yang berwarna merah. Imam

Husein telah mendengarkan berita dari ayahandanya bahwa darah keluarga Rasul ﷺ akan tertumpah di Karbala.

"Sekarang, permintaan saya adalah agar Anda sekalian meninggalkan tempat ini dengan selamat. Satu-satunya yang diinginkan kaum zalim ini adalah nyawaku. Semoga Anda sekalian dapat meninggalkan tempat ini dengan selamat. Persiapkanlah hewan tunggangan untuk meninggalkan tempat ini di malam hari."

Para rombongan sahabat yang mulia ini berkeras hati untuk tinggal.

"Kami tidak akan pergi!" seru mereka.

Keteguhan itu menggema di seluruh lembah Karbala. Mereka ibarat para kesatria yang siap merelakan jiwanya dalam cerita-cerita cinta. Mungkinkah seorang yang meninggalkan kekasihnya bisa disebut orang yang menggenggam cinta? Di tempat mana pernah dijumpai pengkhianatan seorang yang memegang erat cintanya?

Seruan lantang Imam Husein kepada pasukan serigala sampai di telinga mereka dengan keras.

"Saya adalah Husein bin Muhammad. Cucu dari rasul kalian, Muhammad al-Mustafa. Ibu saya adalah Fatimah binti Muhammad ﷺ. Ayahku adalah Imam Ali *karramallahu wajhah*!!!"

Pembedalah inti dari seruan ini...

Dengan seruan ini, mereka yang terbuka mata hatinya pada hakikat kebenaran telah keluar dari barisan orang-orang zalim seraya dengan penuh permohonan maaf berpindah barisan kepada pasukan yang hak, barisan keluarga Rasulululah...

Imam Husein telah berseru, “Aku tidak akan tunduk pada orang zalim karena aku adalah dari keluarga Rasul ﷺ. Biarkan aku bersama keluargaku dalam pangkuan Islam, berjihad melawan kekufuran.” Namun, pasukan bengis itu tidak membiarkan beliau dan keluarga Rasul ﷺ selain wafat dalam keadaan syahid.

Pada hari itu, Ahli Bait tak bertanah dan tak berumah di hamparan dunia ini. Para penghuni sejati bumi seperti telah mati tak tersisa lagi.

Pada hari itu, rasa dahaga meliputi keluarga Rasul ﷺ karena air minum pun dilarang bagi mereka. Seluruh aliran sungai telah mandul, kering alirannya.

Pasukan musuh yang bengis tertawa sekeras-kerasnya setelah membendung jalan menuju Sungai Eufrat bagi keluarga Rasul ﷺ dan membakar dengan membabi-buta tenda-tenda para keluarga sahabat yang menjadi tempat beristirahat kaum wanita dan anak-anak. Mereka juga dengan tega menghujani panah kepada bayi yang masih dalam buaian.

Seorang bocah berusia lima tahunan meronta lepas dari gendongan Sayyidatina Zainab seraya berlari dengan teriakan yang membuat semua telinga terngiang mendengarkannya, “Aku akan pergi menemui Paman Husein!”

Pada saat itulah orang-orang itu menyambarnya dengan tebasan pedang hingga tangannya terputus. Melihat kejadian itu, Imam Husein langsung mendekap sang bocah yang masih berlari sempoyongan dengan wajah merintih kesakitan. Setelah mengantarnya ke alam surga, dengan darah yang di tangannya beliau lantang berseru seraya menyebarkan darah itu ke udara.

"Aku lebih memilih kematian dalam kehormatan daripada hidup tanpa harga diri. Jika saja memiliki seribu kepala, aku relakan keseribu kepalaku itu demi Alquran dan Rasulullah!"

Sungguh, beliau adalah seorang kesatria. Rasa takut tidak pernah sedikit pun hinggap dalam jiwa Imam Husein. Lantang bagaikan embusan angin kencang, beliau berseru di medan Karbala.

Saat bergulat pun, pendukungnya adalah para malaikat dan juga Jibril. Tak pernah beliau tumbang. Oleh karena itu, para musuh yang bengis, serigala kafir pemangsa, dengan jiwa pengecut menyerangnya dari belakang. Mereka hunjamkam tombak dari belakang hingga menembus dirinya.

Ah, Sayyidina Husein! Ah, Sayyidina Husein!

Tujuh lapis langit, jika saja Allah Ta'ala tidak mencegahnya, niscaya telah luluh terpecah belah karena menanggung kepedihannya.

Detik pecah tercerai-berai waktu.

Membeku menjadi es, mengkristal menjadi garam seluruh kemungkinan…

Para malaikat menjerit, menangis sejadi-jadinya...

Hamparan luas lautan berubah menjadi linangan air mata...

Gunung-gunung berguncang, bebatuannya berhamburan.

Dalam jeritan kepedihannya, naga raksasa pun diam seribu suara...

Kibasan sayap burung-burung yang beterbangan patah seketika dalam kesakitan...

Hamparan luas lautan mewarnai jagat raya dalam warna darah yang bercucuran, sungai-sungai membanjiri jiwa penuh kepedihan…

Hancur sudah cermin dunia...

Sultan para syahid, Sayyidina Husein, bersimbah darah, bersandar pada *Sidratul Muntaha*...

Demi cinta Ilahi, beliau korbankan diri…

Berpindah dari alam fana ke alam baka…

Kisah inilah yang telah membuat Husrev Bey dan Hasyim menangis sejadi-jadinya. Bunyi rintihan kerang lautan. Ia telah membawa keduanya menembus zaman, membawanya ke alam lain.

Khayalankah yang ia saksikan atau alam setengah sadar?

Seolah-olah makam telah menarik Husrev Bey dan Hasyim seperti vakum penyedot. Seolah-olah jiwa yang terkubur di dalam makam Sultannya Karbala, Imam Husein, telah menarik diri mereka bagaikan magnet.

Sultan para syahid, Sayyidina Husein, bersimbah darah, bersandar pada Sidratul Muntaha…

Saat terbangun dari pingsan, beberapa pengunjung rumah peristirahatan telah berkerumun di sekelilingnya dan mengguyur mereka dengan air. Seorang kakek telah membaringkan Hasyim

seraya memijit kepala dan seluruh badannya. Sang kakek tersenyum dengan bacaan doa-doanya saat anak muda yang berada dalam pangkuannya siuman.

"Selamat datang anak muda!" katanya.

"Kamu pergi ke mana saja bersama tukang penjaga rumah, Paman Husrev?"

Hasyim lalu membasuh mukanya dengan air yang disuguhkan dalam sebuah bejana. "*Wallahi,* saya tidak tahu, Kakek. Entah telah dibawa ke mana diriku," katanya lirih..

Ia menoleh ke arah Paman Husrev yang juga terbaring pingsan seperti dirinya. Ia masih tersengal-sengal dalam tangisan.

"Duhai Sayyidina Husein.... Sayyidina Husein!" rintihnya pilu.

Para tamu yang berkerumun di sekelilingnya menyapu pakaiannya yang penuh dengan debu seraya bersama-sama mengangkat keduanya.

Ikut menunggui pula seorang nenek yang sudah lanjut usia bersama cucunya. Mungkin usianya sudah lebih dari seratus tahun. Punggungnya bungkuk.

"Pasti angin cinta telah mengempaskan kedua orang ini. Mungkin sekali terjadi hal seperti ini di tanah Karbala yang mulia ini," katanya seraya menaruh tangannya ke dada Hasyim sembari membaca doa munajat dari kitab *Jausan*.

"Bukan tanganku, melainkan tangannya Fatimah az-Zahra, *Yaa Mabrur*!"

Begitu selesai berdoa, dengan izin Allah, semua rasa lemas dan kaku yang menindih sekujur tubuh Hasyim enyah dalam seketika. Kini rasa lega yang ia rasakan.

Mereka membawa Husrev Bey dan Hasyim ke pinggir kolam yang berada di tengah-tengah taman di dalam Nergis Han. Mereka mendudukkan keduanya di atas bangku yang dijajar melingkar di bawah pohon-pohon palem yang ada di taman itu. Mulailah saat itu semua orang saling bertanya dengan penuh rasa ingin tahu.

"Apa yang telah terjadi? Apa saja yang kalian lihat?"

Sebenarnya, Husrev Bey maupun Hasyim tidak lagi bertenaga untuk menjawab semua pertanyaan mereka. Husrev Bey dan Hasyim masih lemas. Suaranya gemetar, sembari mengusap-usap dadanya.

"*Ya... Mabrur*! Sultan para syuhada, Imam Husein, adalah salah satu kutub magnet cinta. Dengan rahmat dan hidayah-Nya, kutub cinta itu akan menarik jiwa hingga tak sadarkan diri. Janganlah Anda banyak bertanya untuk saat ini," kata sang nenek dalam nuansa penuh khidmat dan kesyahduan. Ia pun kemudian berseru memanggil cucunya.

"*Yaa Mabrur*! Abbasi Tikriti di mana kamu?"

Baru saat itulah semua orang sadar kalau sang nenek tidak dapat melihat. Sang cucu yang selalu berada di sampingnya langsung mendekatinya seraya mengulurkan tongkat kepadanya.

"Saya di samping kananmu, Nenek Destigul. Silakan pegang tongkatnya! Mari kembali ke kamar kita."

"*Yaa Mabrur*! Sampaikan kepada kedua orang ini, Abbas! Suruh mereka menunggu nenek di halaman depan Haram. Mereka telah terhempas oleh angin cinta."

Sang nenek pun mulai beranjak meninggalkan kerumunan seraya dengan lirih membaca puji-pujian.

Gunung-gunung dan lautan menangis hari ini
Semua insan terdiam, bersedih hati hari ini

Mengempas kencang angin topan di Padang Karbala
Menjerit, menangis para penghuni langit hari ini

Seisi jagat raya guncang, mentari pun meneteskan air mata
Bintang-bintang, langit, dan awan menangis hari ini

Para nabi, para wali berkabung hari ini, delapan belas ribu alam menyertai
Belahan jiwa Ahli Bait menangis hari ini

Berubah warna wajah surga, tak mengalir lagi Telaga Kautsar
Seluas daratan berwajah muram, burung-burung bulbul menangis hari ini

Para bidadari membentuk saf-saf, berkabung Ibunda Fatimah
Ummu Kultsum dan Sayyidah Zainab, menangis hari ini

- Kisah Kedua -

Semerbak Malam

Junaydi Kindi adalah seorang pedagang terkenal di kota Belh. Nasab dari ibunya sampai pada cucu sahabat terkenal, Afif al-Kindi. Ia mengikuti fikih Imam Azam. Sahabat dekatnya, Husrev Bey, memiliki pemahaman berbeda dengan Itsna Asyariyah ini. Meski demikian, keduanya selalu sepaham dengan berkata, "Imam Azam dan Imam Ja'far Sadik adalah dua orang yang saling berteman."

Junaydi Kindi juga datang ke kota Karbala dengan niat mengunjungi tanah suci. Setelah melakukan perdagangan di Ifrikiyyah Timur, ia langsung menempuh perjalanan dengan perahu ke arah Jeddah menuju Basra melewati Laut Aden. Dari sini ia beranjak menuju Nergis Han dengan menaiki unta. Sedianya, setelah selesai mengadakan kunjungan di tanah ini, Junaydi Kindi akan langsung berangkat ke Mekah. Ia berniat menetap di Mekah dan Madinah sampai bulan haji datang. Ia adalah salah seorang yang sering bertamu di Nergis Han karena sangat senang dengan pelayanan sang penjaganya, Husrev Bey.

Baru dua hari yang lalu ia tiba di Tanah Ahli Bait. Segera saja ia ingin bertemu dengan teman karibnya itu untuk segera bercengkerama melepas rindu. Di Nergis Han, seusai salat Isya ada waktu khusus untuk pengajian. Saat itulah ia akan menyendiri di bagian *Layli Syamma* yang berbatasan dengan delapan serambi, delapan pasang tiang. Dengan penuh khidmat,

ia dengarkan kisah-kisah para nabi, *manakibah al-awliya,* kisah-kisah penuh ibrah bagi umat manusia yang semakin membuai khayalannya sejak awal kedatangannya ke tempat ini.

Layli Syamma berarti sedap malam. Dalam sebuah botol kristal kecil, terasa olehnya taman jiwa pada malam itu penuh semerbak aroma wewangian. Ziarah, bagi Junaydi Kindi, berarti melepas rindu yang selalu terpatri di dalam hatinya.

Di tempat inilah para pengunjung mengkhatamkan Alquran sampai pagi hari. Mereka bertakarub kepada Allah dengan terus memperbanyak membaca tasbih. Bermurakabah untuk kembali merenungi nafsu dan kehidupannya, kemudian bertanya sedalam-dalamnya kepada hati dari mana dan akan ke manakah manusia.

Pancaran cahaya redup dari lampu minyak tanah bercerobong kaca transparan dari pelataran *Layli Syamma*, redup cahaya lilin yang terpancar dengan tenang, cahaya lampu pijar yang juga terkurung apinya dalam cerobong warna-warni dari kaca, lantunan ayat suci yang lirih penuh khidmat, persiapan tidur untuk sebuah mimpi yang diharapkan dengan diawali serangkaian amalan dan termasuk juga tabir dari mimpi yang dijumpai, semua itu terjadi di dalam ruangan yang penuh dengan suasana tenang alami ini.

Pada malam-malam ini, ruangan terasa begitu sunyi, seolah-olah berada dalam alam barzah yang memisahkan alam kehidupan dan hakikat. Rangkaian tahapan spiritual yang terlentang dari alam materi ke alam yang lain menjadikan setiap benda, meski penampakannya sama, memiliki makna berbeda. Kadang bertambah, kadang berkurang dari benak yang ditindihkan, dan kadang pula terbuka kata kunci dan hakikat

yang tersembunyi dalam beberapa isyarat. Inilah majelis *Layli Syamma*, tempat mimpi ditafsirkan.

Menafsirkan mimpi adalah kemampuan lebih dan juga penuh dengan ilmu dalam pandangan Junaydi Kindi. Saat dilihat dari luar, tampak seperti seorang yang bekerja di dunia perdagangan. Pedagang hewan yang di tangannya selalu ada cemeti. Meski terlihat sibuk dengan urusan dunia dagang dan berbaur dengan orang-orang yang keras, bila diperhatikan dari sisi lubuk hati, ia akan terlihat seperti ahli perhiasan yang penuh dengan keahlian dan seni.

Bertahun-tahun yang lalu, setelah sang istri tercintanya wafat, ia meninggalkan kota Thaif dengan hati yang runyam. Pada tahun yang sama, saat berkunjung ke Nergis Han di kota Karbala setelah musim haji, ia kemudian memutuskan menikah lagi sesuai dengan mimpi yang dijumpainya di malam Hatmi Syerif.

Sekembalinya ke kota Belh, ia melangsungkan pernikahannya dengan seroang putri bernama Nurbanu Hanim dari keluarga ternama, Bani Merdan. Setelah sedemikian panjang rangkaian kepedihan yang dialami, ia kini dapat menghirup lagi kebahagiaan, apalagi setelah putra pertama yang bernama Abbas dengan wajah terang bagaikan rembulan purnama lahir. Sedemikian terikat oleh cinta dengan sang istri, Junaydi Kindi tak tega meninggalkannya.

Junaydi Kindi kemudian mengajak sang istri dan anaknya, Abbas, mengadakan perjalanan panjang. Meski banyak orang telah memperingatkan kekejaman dan marabahaya perjalanan, ia tetap memutuskan membawa keluarganya menempuh perjalanan dagang selama enam bulan.

Dan kini, saat ia mengenang hari-hari itu, perasaan penuh penyesalan selalu memenuhi hatinya. "Seandainya saja aku dengarkan nasihat semua orang dan tidak jadi membawa keluargaku ke dalam perjalanan penuh bahaya itu. Sungguh, malang sekali diriku ini!"

Semuanya terjadi persis sama dengan mimpi yang pernah dijumpainya saat tertidur di Karbala. Dalam mimpi itu, ia mendapati dirinya tengah berjalan-jalan di dalam sebuah lembah taman surga Firdaus. Di pinggir taman tersebut mengalir sungai yang begitu dingin dan jernih dari kumpulan aliran embun-embun pegunungan. Ia berjalan-jalan dengan telanjang kaki mengitari taman yang penuh dengan warna-warni bunga. Pada saat itulah dari kejauhan ia menemukan mutiara. Saat mendekat untuk mengambilnya, tiba-tiba saja mutiara itu berubah menjadi bintang yang terbang ke angkasa. Entah bagaimana bintang yang terang pancaran cahayanya itu tiba-tiba saja dapat ia genggam dengan satu genggaman tangannya. Bahkan, ia sendiri terheran-heran dengan hal tersebut. Di saat dirinya masih belum bisa menyadari keadaan itu, tiba-tiba cuaca mulai bergerak mendung dengan cepat, mentari lenyap dalam seketika. Bintang yang berada dalam genggamannya pun terjatuh hingga akhirnya masuk ke dalam sungai yang berada di dekatnya. Ia pun terus berlari mengejar mutiaranya itu, menelusuri sepanjang sungai hingga sampai pada bagian hilir. Saat itulah ia dapati hamparan luas putih seperti kapur. Anehnya, ia dapati mutiara yang hilang itu di ujung setangkai mawar yang juga berwarna seputih kapur.

"Genap lima belas tahun sudah ia berpisah dari sang istri dan anaknya semenjak kejadian perampokan di padang pasir

Thihamah," katanya meratapi kejadian pedih yang menimpanya dengan air mata bercucuran dari kedua matanya.

Namun, Junaydi Kindi tetap berteguh hati. Meski sudah sekian banyak orang mencacinya, meski sudah sekian lama tidak menemukan jejak keluarganya, ia tetap yakin menemukan mereka sebagaimana mimpi yang dijumpai saat berada di *Layli Syamma*. Untuk itulah segala cara dan pengorbanan ia lakukan meski dalam hati meratapi kondisi sang istri dan anaknya yang bisa saja dijual oleh para berandal sebagai budak kasar, atau dijadikan selir orang lain, atau bahkan telah dipenggal saat kejadian perampokan itu.

Junaydi Kindi pun tidak segan menghabiskan semua harta yang dimilikinya demi mendapatkan kembali keluarganya. Ia biayai perjalanannya bersama dengan para penunjuk arah dan pengaman perjalanan untuk mencari keluarganya ke seluruh penjuru padang pasir, ke semua permukiman yang ada, bahkan sampai ke belantara hutan dan perbukitan selama kurun waktu lima belas tahun.

İa tetap yakin seyakin-yakinnya akan menemukan sang buah hatinya sebagaimana mimpi yang ia jumpai saat menemukan kembali mutiara yang lepas dari genggamannya, yang terdapat di pucuk bunga mawar indah yang mekar dalam warna putih bak kapur barus. Seandainya harapan ini tidak bersemayam dalam dirinya, pastilah hatinya sudah lama pecah karena tak kuat menahan kepedihannya.

Selain itu, semua wali dan orang saleh ia jumpai untuk dimintai doanya. Ia berikan semua hartanya untuk memotong hewan kurban, bersedekah kepada para fakir miskin, membebaskan para budak yang ia sendiri tidak tahu berapa

jumlahnya, dan juga membangun panti asuhan bagi anak yatim dan orang-orang lanjut usia. Dengan kehidupan seperti inilah ia lalui hidupnya selama ini.

Saat datang pertama kali ke tanah Karbala, ia langsung infakkan hartanya untuk membangun sebuah madrasah. Untuk itulah ia meminta bantuan teman dekatnya, Husrev Bey, agar mencarikan para guru yang akan mengajari siswa-siswa belajar menulis, membaca, dan belajar agama. Seluruh biaya, termasuk gaji para guru, ia sendiri yang akan mencukupi. Bahkan, ia juga membangun asrama untuk tempat tinggal para siswa yang jauh dari rumahnya. Seluruh biayanya dikeluarkan sendiri dari harta yang dimilikinya.

"Ibunda kita Fatimah az-Zahra tidak henti-hentinya menekankan kepada semua orang di sekitarnya untuk benar-benar mengajari baca tulis anak mereka, terutama sepanjang empat tahun empat bulan, empat hari. Bagaimana kalau kita bersama-sama menunaikan sunah ini, Husrev Bey?" tanyanya saat malam pertama ia sampai di Nergis Han.

Meski sebenarnya untuk kebaikan ini harus meminta izin terlebih dahulu dari para imam makam dan juga wali kota, mengajari baca tulis, tajwid, hingga seorang anak dapat mengkhatamkan Alquran sesuai dengan adab dan tuntunannya ia anggap sebagai tugas yang sangat asasi. Memang, dalam hal ini Imam Ali yang telah menjadi pintu dunia ilmu telah berkata, "Bagi seorang yang telah mengajarkan satu huruf, aku rela menjadi budaknya selama empat puluh tahun…."

Dalam keramaian di pagi hari tadi, saat orang-orang berlarian menolong Hasyim dan Husrev Bey yang tiba-tiba pingsan, Junaydi Kindi ada di sana. Ia juga ikut berlari ke arah

kolam di tengah-tengah taman dan ikut heran mendapati Husrev Bey yang masih menangis tersedu-sedu dalam keadaan pakaian yang penuh debu. Ia bersihkan debu tanah yang mengotori pakaian teman dekatnya itu seraya mengulurkan lap untuk mengusap linangan air matanya.

"Baru saja tadi malam kita bicara yang insyaallah tentang hal baik, lalu mengapa tiba-tiba semua ini terjadi?" tanyanya kepada Husrev Bey.

Junaydi Kindi berteriak kencang agar semua orang berhenti membuat keramaian. Ia meminta orang-orang yang mengerumuni Hasyim dan Husrev Bey mundur sehingga keduanya dapat menghirup udara. Ia kipasi keduanya yang masih belum kembali sempurna kesadarannya itu. Ia keluarkan minyak angin dari dalam kantong celananya dan mengusapkannya ke leher dan hidung kedua orang itu agar dapat segera merasa segar kembali.

Di dalam keramaian itu ia juga memerhatikan Nenek Destigul yang selalu mengulang-ulang kata *Ya, Mabrur* bersama dengan Abbas, sang cucu.

"Pasti nenek ini seorang dukun beranak. Cara bicara dan pakaiannya memperlihatkan hal itu," pikirnya.

Saat itulah pikirannya tersentak bagaikan tersambar petir saat mendengar nenek itu memanggil sang cucu dengan sebutan *Abbas.* Seketika ia teringat anaknya yang telah hilang bertahun-tahun. Tidak lama kemudian, sang nenek pun pergi meninggalkan keramaian bersama dengan cucunya. Ingin sekali Junaydi Kindi bertemu dengannya, namun ia kehilangan jejak saat mengejarnya.

Ya sudahlah...

Untung saja mereka telah meminta Hasyim dan Husrev Bey menemuinya setelah salat Isya. Junaydi Kindi berpikir saat itu ia juga bisa menemuinya.

Sungguh telah usang pakaian yang dikenakan Nenek Destigul. Siapa yang tahu sudah berapa tahun ia mengenakannya? Baju jubah panjang itu telah memudar, lusuh, hingga tampak seperti kain saringan.

“Entah berapa hari ia harus mengenakan pakaian itu tanpa menggantinya. Berapa kali pula ia harus melipatnya dengan rapi di malam-malam hari untuk kemudian dikenakan lagi di siang hari. Sungguh, kasihan sekali keadaan nenek yang serbakekurangan ini,” kata Junaydi Kindi dalam hati. Ia pun kemudian berniat memberi beberapa perak kepada Husrev Bey agar membelikan sesuatu untuk Nenek Destigul saat mereka bertemu kembali seusai salat Isya.

Sang cucu Abbas adalah anak saleh yang baik budi pekertinya. Masyallah, ia telah menjadi pembantu setia neneknya yang sudah tidak lagi mampu melihat, memegang, dan berjalan dengan kuat. Junaydi Kindi juga berpikir untuk membelikan pakaian kepada Abbas. Setidaknya satu stel pakaian, celana panjang, baju lengan panjang, sehelai serban, sarung, peci, dan juga sandal.

Saat berpikir seperti itu, Junaydi Kindi pun tersenyum teringat anaknya sendiri, Abbas.

“Berarti, kamu adalah seorang yang mendapatkan amanah untuk memelihara jubah dari Uwais Qarani. Sungguh mulia sekali, semoga Allah menerima semua kebaikanmu. Coba saya

perhatikan kedua matamu. Pasti ada guratan pernah melihat seorang az-Zahra dalam kedua matamu."

Hasyim masih mencoba menyandarkan dirinya pada sebatang pohon kurma saat Junaydi Kindi mengatakan hal itu kepadanya. Kekuatan dan kesadarannya belum juga pulih sempurna. Karena itulah Junaydi Kindi semakin menunjukkan sikap belas kasih kepadanya. Ya, karena ia adalah seorang ayah yang hatinya pedih menahan rindu atas anaknya pada setiap wajah anak muda yang ia lihat. Ia belai rambut anak muda itu. Ia usap punggungnya sambil duduk di sampingnya. Ia juga tidak lupa mencari sesuatu, mungkin kurma atau makanan lain, yang telah menjadi kebiasaannya untuk selalu memberi kepada sesama.

"Aduh...," katanya. "Semua yang aku bawa sudah diberikan kepada para santri penghafal Alquran pagi tadi. Dan sekarang, aku tidak punya apa-apa untuk kuberikan kepadamu," ujarnya sedih. Ia kemudian meminta tolong seorang yang sedang ikut berkerumun.

"Bisakah saya minta tolong ambilkan kantong kain berisi makanan yang ada di kamar saya. Di sana ada anggur kering. Kalau tidak salah, ada juga buah delima. Bisa tolong ambilkan untuk para darwis ini agar dapat segera pulih."

Tak lama kemudian, para pelayan di rumah peristirahatan tersebut membawakan apa yang diminta Junaydi Kindi ke dalam sebuah nampan perak. Ia terlebih dahulu mempersilakan semua orang yang ada di situ untuk mengambilnya. Setelah itu, ia ambil segenggam anggur kering untuk kemudian menyuapi Hasyim dengan tangan kanannya sendiri sambil bercerita tentang masa lalunya.

“Mungkinkah api bisa dipisahkan dari lentera? Di mana pun dan ke mana pun Rasulullah ﷺ pergi, kedua cucunya, Hasan dan Husein, selalu mengikutinya. Suatu ketika, saat Rasulullah ﷺ sedang berbincang-bincang dengan Jibril عليه السلام, tiba-tiba datang sang cucu belahan hati. Saat itu, Jibril hadir dalam bentuk fisik yang mirip sekali dengan seorang sahabat yang baik sekali perangainya, Dihya. Hasan dan Husein pun mengira Jibril sebagai Dihya sehingga keduanya langsung merangkulnya seraya mencari-cari di saku kanan dan kiri pakaiannya, seolah berharap mendapatkan sesuatu. Mendapati hal itu, Rasulullah ﷺ tersenyum seraya bersabda: ‘Ya Jibril, mereka mengira kamu adalah Dihya. Saat kami bertemu dengannya, ia memberikan sesuatu kepada kedua cucuku ini. Oleh karena itu, mereka sekarang berbuat seperti itu kepadamu.’ Jibril pun tersenyum seraya mengulurkan tangan kanannya ke surga dari tempat duduknya untuk memetik setangkai anggur dan buah delima untuk kemudian diberikan kepada keduanya. Mereka pun gembira mendapatinya.”

“Ya...,” kata Junaydi Kindi seraya merenungi kisah makanan ini bagi dirinya. “Begitulah, sekarang ini saya berikan kamu anggur dan buah delima agar kita sekalian mengenang kembali kisah baik ini. Ayo, lekas makan biar kamu dapat segera pulih!”

Hasyim tertegun untuk beberapa saat mendengarkan kisah Junaydi Kindi. Ia merasa bahagia mendapati orang yang penuh perhatian dan berkasih sayang kepada sesama seperti dirinya. Saat memerhatikan wajahnya yang begitu bersih penuh pancaran cahaya, terbayang dalam pikiran Hasyim guratan Ahli Bait. Terpikir olehnya bagaimana keluarga Rasulullah ﷺ dan para sahabat mendapatkan pendidikan sehingga lembut hatinya,

mulia akhlaknya. Sebenarnya, guncangan bak angin topan yang menerpanya barusan tidak terjadi untuk setiap orang. Di Karbala, suasana berembus tenang. Di sini, semua orang bersedekah satu sama lain dan saling menghormati karena amarah di dalam jiwa mereka telah tergantikan oleh kelembutan. Di sini pula semua orang bisa menangis karena hal apa saja. Inilah yang disebut rahasia *Husayni*, rahasia yang menutup pintu dunia yang fana seraya memberi isyarat kepada pintu alam baka.

Mereka masih mendengarkan penuturan Junaydi Kindi dengan penuh saksama.

"Ada seorang dari generasi terdahulu saya yang bernama Afif al-Kindi. Seperti diri saya, ia bekerja di dunia perdagangan. Paman Rasulullah ﷺ, Abbas, adalah teman dekatnya yang juga seorang pedagang. Jika Sayyidina Abbas berkunjung ke Yaman, ia menjadi tamu nenek moyangku. Di Yaman, ia membeli minyak wangi untuk dijual kembali di Mekah pada saat Bulan Haji. Pada suatu waktu, Afif al-Kindi pergi ke Mekah untuk berdagang. Di sana, ia bertamu ke rumah Sayyidina Abbas. Sebagai oleh-oleh, Afif al-Kindi ingin membeli pakaian dan juga wewangian dari pasar di Mekah yang sangat terkenal di seantero dunia.

Seusai berbelanja, ia duduk di bawah pohon kurma untuk mendinginkan diri dari terik matahari yang sangat panas. Saat itulah ia melihat ke arah Kakbah. Ia melihat seorang pemuda yang berusia akil baligh berjalan kaki menuju Kakbah. Pemuda ini memandangi langit untuk beberapa lama dalam keadaan berdiri, kemudian mengarah dirinya ke Kakbah. Tidak lama kemudian, datang seorang bocah berdiri di sampingnya. Selang tidak terlalu lama, datang lagi seorang ibu yang berbadan kuat dan bersuara lantang datang seraya berdiri di belakang mereka.

Saat sang pemuda itu membungkuk untuk melakukan rukuk, bocah dan juga wanita itu mengikuti gerakannya.

Afif al-Kindi yang begitu terenyuh menyaksikan kejadian itu bertanya kepada Abbas yang berada di sampingnya. 'Ya, Abbas! Sungguh keadaan orang-orang itu telah membuatku terenyuh.'

*Di Karbala, suasana berembus tenang.
Di sini, semua orang bersedekah satu sama lain dan saling menghormati karena amarah di dalam jiwa mereka telah tergantikan oleh kelembutan.*

'Iya, benar seperti katamu. Sungguh, keadaan mereka sangat membuat kita terenyuh. Tahukah kamu siapa pemuda itu? Dia adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdulmuttalib, putra dari kakakku. Seorang anak kecil yang berada di sampingnya adalah Ali bin Abu Talib, putra adikku. Sementara itu, seorang wanita yang berada di belakangnya adalah Khadijah binti Khuwaylid, istri kemenakanku. Putra dari kakakku membawa kita kepada agama baru. Menurut penuturannya, agama itu dibawanya atas perintah Allah ﷻ yang menciptakan langit dan bumi ini beserta seluruh isinya. Demi Allah sampai sekarang ini, selain ketiga orang itu, tidak ada lagi orang yang memercayai agama yang dibawanya.'

Kakekku yang terenyuh dan merasa terpanggil hatinya setelah melihat keadaan ketiga orang itu berkata demikian, 'Ahh... Seandainya saja aku menjadi orang keempat dari mereka.'

Afif al-Kindi masih terus terpana dengan keadaan mereka. Bahkan, ia semakin merasakan dirinya berada di antara mereka. Dengan khusyuk, ia memandangi semua yang dilakukannya. Sampai ia terdetak membaca takbir yang terlantun begitu saja dari mulutnya. Semoga Allah berkenan menjadikan diriku sebagai orang keempat dari mereka," ucapnya dan dalam seketika sekujur tubuh Junaydi Kindi gemetaran menutup kisahnya.

Berembus semerbak wangi misik di taman rumah peristirahatan.

- Kisah Ketiga -

Bintang Venus

Seusai menunaikan salat Isya berikut zikir dan membaca doa-doa lainnya, Hasyim dan Husrev Bey keluar ke halaman makam bagian luar. Dengan susah payah, keduanya menerobos arak-arakan para darwis yang sedang mengusung *gunungan*. Mereka berjalan menuju arah Selatan.

Nenek Destigul Tikriti bersama sang cucu, Abbas, sedang berada di halaman dalam makam untuk membagi-bagikan infak kepada para pengemis yang berdesakan menunggu di pintu masuk bagian perempuan. Di sepanjang emperan makam tampak pajangan karpet-karpet Kiramansyah. Sebagian telah digulung dengan tali pengikat bersamaan dengan waktu salat Magrib tiba. Namun, sebagian lagi ada yang keadaannya sangat menyedihkan karena sepanjang musim, siang-malam, tergantung begitu saja. Saat tiba di emperan yang tutupnya terbuat dari kain satin yang sudah sedemikian pudar dan benang-benangnya terlepas karena seringnya disentuh jemaah haji untuk mengusap air mata, Nenek Destigul merasakan embusan udara semilir menerpa wajahnya.

“Ah para *majnun*, mereka mengira kain emperan itu adalah kenangan dari Sayyidatina Fatimah az-Zahra sehingga sedemikian rupa menciuminya,” kata Nenek Destigul Tıkriti sambil menyelipkan benang-benang yang terguntai pada ikatan kain dengan rangka emperan pada tangganya yang begitu lemah.

"Semenjak peristiwa Karbala, kaum ibu tidak pernah urung menangis sejadi-jadinya seraya mencakar-cakar tirai makam dan karpet-karpet yang ada di sana. Mengapa mereka tidak tahu juga kalau kemuliaan tidak ada pada tirainya, melainkan pada hati yang merindu kepada hakikat yang ada di balik tirai itu?"

Mendengarkan umpatan neneknya, Abbas sang cucu hanya tertawa sembari berkata, "Setiap kali mendapati ibu-ibu yang menangis-nangis di samping tirai itu, Nenek pasti mengumpat mereka, menyambar apa saja dengan tangan Nenek yang gemetaran tanpa melihat apa-apa, kemudian memukul-mukul kepala Nenek sendiri."

"Lalu, harus bagaimana lagi, Cucuku! Inilah keadaannya orang yang jatuh cinta."

Orang-orang berjubel memadati masjid dan halamannya. Mereka berduyun-duyun memenuhi halaman bagian depan untuk kemudian pindah ke halaman luar.

Setelah dapat keluar dengan melewati pintu gerbang besar di halaman, sejenak Abbas ingin menyaksikan pertunjukan *drumband* yang dimainkan anak-anak muda dengan berpakaian mirip pasukan militer. Mereka kompak meneriakkan yel-yel '*Tidak ada kesatria setangguh Ali, tidak ada pedang setajam Zulfikar*' yang diiringi beberapa orang melantunkan salawat kepada Rasulallah ﷺ. Sebagian yang lain melambai-lambaikan panji-panji bertuliskan *Asma al-Husna* berhiaskan rumbai-rumbai di sekelilingnya. Tidak hanya panji-panji yang mereka angkat tinggi-tinggi sebagai kebanggaan. Mereka juga memikul *gunungan* yang dibawa lari sambil dipertontonkan kepada semua orang yang melihatnya.

Mengapa mereka tidak tahu juga kalau kemuliaan tidak ada pada tirainya, melainkan pada hati yang merindu kepada hakikat yang ada di balik tirai itu?

Gunungan terbuat dari jerami dengan dua belas tiang penyangga yang dipikul enam orang di kanan dan kiri membentuk dua baris berjajar, menebarkan bermacam-macam aroma mistik pada malam hari. Pada *gunungan* dilukis bunga tulip dengan serbuk bercahaya yang dihiasi dedaunan, bunga bakung, bunga mawar, dan bulu-bulu burung. Pinggirannya dibentuk rumbai dengan kain katun yang dibentuk bunga. Pegangannya menyerupai pedang Zulfikar yang terbuat dari kertas keemasan. Ada juga hiasan-hiasan lain yang dipajang bergelantungan. Semua itu menjadikan halaman makam seolah kerumunan di padang mahsyar.

Kerumunan yang datang dari berbagai kota dan negara saling berdesakan menirukan atau menyimak bacaan doa-doa yang dipanjatkan para imam dari kitab yang sudah lusuh halamannya, dengan kedua mata meneteskan air mata dalam tangisan sedu-sedan. Orang-orang yang berasal dari kalangan Ifrikiyah lain lagi keadaannya. Mereka berduyun-duyun bertebaran jauh di luar halaman. Di tangan mereka terdapat lentera hingga pergerakannya mirip hamburan kunang-kunang di tengah-tengah padang pasir. Mereka lalu mendirikan tenda di sana dan membaca zikir sampai pagi hari dengan iringan genderang dan rebana. Rambut mereka dicukur habis dengan pakaian bernoda darah di bagian punggung.

Nenek Destigul Tikriti tidak pernah setuju dengan teriakan-teriakan mereka yang menjerit sejadi-jadinya.

"Semoga Allah ﷻ memberikan kewarasan akal kepada orang-orang Ifrikiyah yang dimabuk cinta ini," katanya selalu. "Jika saja tidak memahami pengaruh cinta sehingga membuat orang bertingkah gila, sudah kupukuli mereka dengan kayu. Tapi, ya sudahlah! Mau apa lagi, cinta telah membuat orang-orang menjadi seperti ini! Ya *Mabrur*! Setiap orang telah meniti jalan mereka sendiri-sendiri di dunia ini!"

Pandangan Abbas masih terpaku pada arak-arakan pembawa *gunungan*. Ia terus memandanginya dengan perasaan iri untuk ikut bermain dengan teman-teman sebayanya. Meski tidak dapat melihat, sang nenek bisa mengerti kalau cucunya sedang terpaku memandangi arak-arakan dari bunyi-bunyian yang ditimbulkannya.

"Jika saja tidak harus menuntun kakek-neneknya yang tidak bisa melihat, niscaya saat ini Abbas telah asyik bermain bersama dengan teman-teman sebayanya."

"Ah, Abbas cucuku. Tinggal sebentar lagi insyaallah," katanya mencoba mengenyahkan kegelisahannya di dalam hati. Mimpi yang ia jumpai telah diyakini hakikat tabirnya di dalam hati bahwa ia telah hampir sampai ke penghujung jalan kehidupan. Insyaallah telah dekat hari ketika ia akan meninggalkan sang cucu seorang diri berhadapan dengan dunia bersama dengan segala tipu dayanya.

Ketika sang nenek sedang terpikir tentang masa depannya, Abbas justru berlarian mendekati salah satu *gunungan* yang sedang diarak seraya menarik setandan buah kurma muda dengan begitu senangnya.

Jika saja tidak memahami pengaruh cinta sehingga membuat orang bertingkah gila, sudah kupukuli mereka dengan kayu.

"Lihat, Nenek! Aku dapat setandan buah kurma!" katanya dengan nada sangat gembira, sambil memegangi salah satu tangan neneknya untuk menunjukkan setandan buah kurmanya. Sang nenek pun menciumi buah kurma tersebut.

"Wah, bau kurma ini seperti yang ada di Masjid Quba di Madinah. *Ya Mabrur*! Sungguh, diri ini sangat rindu pada Madinah," katanya seraya menarik tangan Abbas untuk mendekat ke arahnya.

"Tinggal sebentar lagi, Nek! Insyaallah karavan yang akan membawa kita ke Mekah tiba hari ini atau besok."

"Benar juga," kata Nenek Destigul Tikriti. "Ya, tinggal sebentar lagi."

Hanya saja, di antara kata "*tinggal sebentar lagi*" yang diucapkan oleh keduanya dan kota Mekah masih terbentang jarak seluas padang pasir Tihamah.

"Entah, akankah diriku dapat berjumpa dengan Mekah untuk sekali lagi? Akankah diriku dapat memandangi Raudah lagi? Aku tidak tahu. Namun, Abbas adalah amanah bagiku. Semoga aku bisa mengamanahkannya kembali pada tempatnya dalam waktu dekat ini!" katanya meratapi keadaan hatinya.
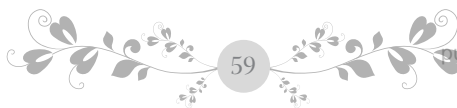
Dalam keramaian itu, Abbas tentu tidak mendengar kata-kata yang diucapkan sang nenek. Meski sudah begitu kering dan pecah-pecah lantaran sepanjang tahun diniatkan berpuasa, tetap saja bibir sang nenek berkomat-kamit, entah membaca doa atau berkata-kata. Yang pasti, Abbas tidak pernah mendapati neneknya berhenti bicara.

"Mungkin Husrev Bey dengan anak muda itu sudah menunggu kita. Bagaimana kalau kita pergi saja, Nek, aku sudah merasa cukup melihat arak-arakan itu?"

"Baiklah, ayo kita pergi, Abbas!"

Keheningan malam dan bintang-bintang di angkasa baru disadari setelah agak jauh melewati halaman luar makam Imam Husein yang penuh dengan pancaran cahaya lampu-lampu, seolah-olah bumi dan langit diterangi olehnya. Seolah-olah waktu telah terhenti dan pancaran cahaya bintang-bintang telah terserap oleh makam Imam Husein. Entah di sepanjang malam atau siang, hari atau abad, tak terhitung orang-orang yang menangis di dalamnya.

"Sungguh telah panjang zaman yang kita lewatkan tanpa mengerti waktu, Nek. Coba perhatikan bintang-bintang itu."

"Ya, aku melihatnya. *Ya Mabrur*! Tidak mungkinkah diriku dapat melihat bintang-bintang meski dengan kedua mataku yang buta ini? Tidakkah diriku tahu kalau Engkau adalah Maha Melihat segala apa yang tersembunyi sekali pun?

Melihat dan memandang adalah dua hal yang berbeda, Abbas! Coba perhatikan, Nenek ingin memberimu perumpamaan. Enam pasang burung garuda di waktu pagi mengepakkan kedua sayapnya yang gagah dan kemudian pergi. Yang melihat ke arah Barat akan berkata bahwa burung-burungnya telah terbang,

sementara yang melihat ke Timur akan berkata burung-burung itu ada di sini. 'Bukankah kita sama-sama berada di bawah langit?' kata mereka. Jika engkau seorang yang memiliki basirah atau yang dapat mengerti masa depan, mengapa engkau masih harus membutuhkan mata untuk melihat? Tahukah engkau bahwa rasi-rasi bintang di langit yang engkau hitung itu telah berapa waktu berpijar dalam hatiku?"

"Tepat di atas kepala kita sekarang ini telah terbit Bintang Venus, Nek."

"Ah, Bintang Venus. Mengapa ia harus terbit sekarang karena ia tak pernah tenggelam di dalam hatiku?"

Sambil mengetukkan tongkat kayunya ke tanah dengan ketukan cepat, Nenek Destigul melangkah kencang ke arah padang pasir. Ia mulai melantunkan bait-bait puisi yang telah ia hafalkan saat dirinya melantunkannya bersama teman-temannya di gang-gang kampung Tikrit, tempat ia dilahirkan. Syairnya lebih terdengar mirip rintihan kepedihan daripada sebuah puisi.

Setelah mentari tenggelam, wahai para pejalan kaki di padang sahara,
Ikutilah rembulan jika engkau ingin diberi tahu arah tujuanmu,
Saat habis sudah waktunya, ia pun akan berpisah darimu,
Dan kedua matamu akan mencari Bintang Venus dengan pandangan pedih,
Dialah sultan dari tujuh langit, Bintang Venus.
Namun, ia juga tetap berjalan dalam takdirnya

Berjalan dalam garis edarnya di sepanjang angkasa
Jangan sampai takut saat sendiri engkau berada
Setelah venus, terbitlah Bintang Pergat
Dialah sepasang keindahan dalam tujuh lapis langit
Pertanda malam-malam yang kelam,
Dan engkau pun akan menemui teman perjalananmu di pagi hari
Janganlah dirimu takut wahai pejalan padang sahara!
Siang-malam bersamamu Ahli Bait..."

"Puisi adalah...," kata Destigul Tikriti kepada cucunya, "teka-teki dari kehidupan ini, Abbas!"

"Aku sudah pernah menghafalkan teka-teki ini semenjak kecil, Nek."

"Sungguh anak yang pintar sekali engkau, Abbas. Coba kamu lantunkan sekarang!"

"Puisi ini adalah nasihat untuk para pejalan kaki di padang sahara. Mentari dan siang hari adalah bayangannya, simbol *Sayyidul Mursalin* Muhammad al-Mustafa ﷺ. Setelah mentari, terbitlah rembulan. Ia adalah Amirul Mukminin Sayyidina Ali. Setelah rembulan tenggelam, muncullah Bintang Venus. Dia adalah Azrai Betul, Zakiya Mardhiya, yaitu Sayyidatina Fatimah. Setelah Venus menghilang, muncullah Bintang Pergat. Dia ibarat bunga surga, kemuliaannya *Hasanayn*, yang menjadi tamsil wali kutub di Kutub Utara dan Selatan. Dialah Sayyidina Hasan dan Husein. Kesemua ini terbit silih berganti secara berurutan agar menjadi pedoman bagi para pejalan di padang sahara. Dengan demikian, malam akan dapat berjumpa dengan

pagi hari sehingga mentari akan terbit kembali agar para pejalan di padang pasir tidak merasa sendirian sehingga hilang arah jalannya. Layaknya seorang pejalan kaki di hamparan padang sahara kita dalam kehidupan ini, sementara para pemandu kita menerangi sepanjang jalan dengan kata puisi ini."

"Apa saja yang ada di dunia ini, di langit juga ada padanannya, Cucuku. Benar katamu. Langit adalah cermin, sementara dunia adalah bayangannya. Mereka saling memerhatikan keindahan yang ada pada keduanya. Langit dan bumi. Keduanya selalu memandang satu sama lain sehingga dikatakan mirip, menjadi satu sama lain. Manakala sudah datang waktunya, ia juga akan meninggalkan dunia, sebagaimana kita melepaskan baju, seraya pergi ke alam baka. Kadang ada yang mewarisi pakaian yang bagus-bagus, kadang ada yang mewarisi yang sudah lusuh. Sebagian mendapatkan warisan kain sutra, sebagian lagi hanya sebatas kain biasa. Sebagian mewariskan harta berlimpah, namun ada juga yang sebatas sepasang baju pun tidak punya. Inilah yang dikatakan dengan dunia. Ya, kehidupan ibarat sehelai pakaian. Engkau akan melepas dan menggantungkannya pada suatu tempat manakala sudah datang hari yang dijanjikan. Saat itulah engkau akan terbang dari alam dunia ini ke alam baka, menjadi cermin dari air."

"Aku sangat merindukan ibuku, Nek..."

"Setiap orang yang masih ada di dunia pasti akan merindukan apa yang ada di belakangnya. Inilah takdir yang telah ditetapkan. Apa yang membuat Fatimah az-Zahra menangis setelah ayahandanya wafat, kita juga akan mendapatkan bagian darinya. Hanya saja, sekarang ibumu telah berada di sisi Zat yang jauh lebih mencintainya daripada cintamu kepadanya. Itu karena

ibumu telah menanggalkan alam jasadnya dan pindah ke alam ruh. Dan kamu terbatas hanya dapat mengenang pakaiannya."

Dengan tangannya yang kering bermekaran bunga-bunga mawar, diusaplah rambut sang cucu. Begitu dalam ia mencintai Abbas yang tumbuh bagaikan mutiara dalam kelopak bunga mawar.

"Oh.... capek sekali Cucuku! Kita duduk sebentar untuk mengambil napas di bawah pohon kurma itu. Sudah pernahkah aku bercerita kepadamu tentang hari kelahiran Fatimah az-Zahra?"

"Memang ada cerita lain di dunia ini selain kisah seorang nenek tua?"

"Apa kata orang? Setiap hal ada bahasanya masing-masing. Setiap hal diceritakan dengan seni sastranya sendiri-sendiri. Kedua tangan ini telah menggendong, mungkin seribu, mungkin juga seribu kali seribu, bayi yang baru lahir. Khadijah al-Kubra, Maryam putri Imran, Asiyah putri Muzahim, dan juga Fatimah az-Zahra adalah seni memomong bayi. Jangan sampai tangan bekas momongan itu engkau ulurkan kepada orang lain karena tangan itu adalah wasilah untuk menggabungkan alam dunia dengan langit. Rahasia Ilahi, yang menusuk hati dan juga yang menyambungnya kembali, adalah kita juga. Pintu dari alam barzah menuju ke alam dunia ada pada tangan para dukun bayi. Dan juga para *ahli mayat* yang memegang pintu alam yang lainnya. Aku menyebut para *ahli mayat* sebagai dukun bayi. Mereka membantu melahirkan orang-orang ke alam abadi. Kita mungkin mendapati pakaian kebahagiaan, sedangkan mereka mendapati pakaian kepedihan. Duhai Cucuku, menjadi dukun bayi butuh seni yang sangat tinggi! Bintang Venus yang sekarang

sedang bersinar di atas kepalaku itu juga telah menjadi saksi bahwa kelahiran, dan juga kematian, adalah dua hal yang saling menyusul depan dan belakang. Salam semoga terlimpah kepada Zat yang tidak tenggelam dan tidak akan mungkin tenggelam !"

Saat berbicara, Nenek Destigul menggambar empat garis panjang dengan tongkat di tangannya pada tanah pasir dengan tangannya yang gemetar.

"Kamu lihat empat garis yang aku gambar ini, Abbas! Tahukah kamu apa artinya itu?"

Bintang-bintang yang bersinar menerangi langit bagaikan kerlip lampu pijar menjadikan langit begitu bersih di atas kesunyian padang pasir sehingga memungkinkan mata memandang sampai ke titik terdalam yang berwarna keunguan. Malam itu bintang-bintang bersinar dengan lembut, terang, dan cerah bagi hamparan sahara. Embusan angin dingin kering merayap di permukaannya. Abbas menunduk, memerhatikan empat garis yang digambar sang nenek.

"Ada empat garis, Nek!"

"Ya... empat garis. Empat garis sebagaimana empat sayap lingkaran jagat raya ini, seperti empat arah tiupan angin. Empat tiang tinggi makam, empat sisi taman di Desa Tikrit. Seperti anasir *arba'a*–empat unsur kehidupan, yang diterangkan para ustaz di pesantren: api, udara, air, dan tanah.

Hati setiap manusia memiliki empat sisi, Abbas! Suatu hari, saat duduk bersama dengan para sahabat, Rasulullah ﷺ telah menggambar garis seperti ini dengan cabang pohon kurma. Beliau ﷺ bertanya kepada para sahabat, 'Siapakah mereka ini.' Rasul Allah yang lebih tahu apa yang benar.' *Ya, Mabrur*! Ayah

dan ibuku kukorbankan duhai Zat yang indah perkataannya! Rasulullah ﷺ yang menanyakan pertanyaan itu kepada para sahabatnya juga yang menjawab pertanyaan itu. Beliau bersabda, 'Mereka ini adalah para ratunya para wanita di surga. Asiyyah putri Muzahim, Maryam putri Imran, Khadijah putri Khuwaylid, dan Fatimah putri Muhammad."

Mendengar penuturan sang nenek, Abbas lalu membungkuk untuk menunjukkan sikap hormat seolah-olah akan berjumpa dengan orang-orang yang disebutkan itu. Sesekali ia menoleh ke arah neneknya dan juga ke arah empat garis yang digambar. Abbas pun merapikan empat garis itu dengan tangannya penuh kehati-hatian.

Mendapati sikap seperti itu, Nenek Destigul Tikriti pun terenyuh seraya mengusap-usap rambutnya.

"Semoga salawat dan salam tercurah kepada baginda Rasulullah ﷺ. Saat Khadijah Kubra masih hidup, beliau terkenal sebagai mutiara Mekah. Engkau juga mutiara bagiku, Abbas cucuku."

Saat itu, Nenek Destigul Tikriti mulai menuturkan kata-kata penuh dengan semangat cinta yang ada di dalam hatinya, yang akan menyapu seluruh hamparan padang pasir Karbala. Sang cucu tahu kalau dalam keadaan-keadaan seperti ini kedua mata neneknya yang buta mampu melihat cakrawala yang luas di alam ini. Seperti inilah yang ia alami sejak kecil. Kata-katanya ibarat mengikuti arah kompas. Saat mendengarkannya, Abbas juga seolah tertarik masuk ke dalam cakrawalanya. Saat berkisah, seolah kedua mata sang nenek penuh dengan kekuatan hati untuk mampu melihat dan bersua dengan nama-nama orang yang disebutnya.

“Khadijah al-Kubra adalah putri dari keluarga mulia dan ternama di Mekah. Silsilah dari sang kakek bertemu dengan silsilah baginda Rasulullah ﷺ. Dengan demikian, Sayyidatina Fatimah, baik dari ayahanda maupun ibunda, bertemu dalam silsilah keluarga Maad yang hidup pada masa Nabi Isa عليه السلام dan taat pada ajarannya. Demikian seluruh catatan sejarah telah menuliskannya. Sebelumnya, Nenek sudah pernah menerangkan silsilah Sayyidatina Fatimah kepadamu, Abbas. Sekarang, coba kamu sebutkan nama-nama kakek dan neneknya. Nenek juga sudah pernah katakan kalau lima ratus nenek beliau terbukti pribadi yang berakhlak mulia, bukan?”

“Adnan/Maad/Nizar/Mudar/Ilyas/Mudrika/Huzayna/Kiana/ Nadr/Malik/Fihr/Galib/Luay/Ka’b/Murra/Kilab/Kusayy/ Abdi Manaf/Hasyim/Abdul Mut-talib/Abdullah/Sayyidina Muhammad ﷺ....”

“*Ya, Mabrur*! Masyaallah, cucu kesayanganku! Semoga Allah memberikan berkah dalam hidupmu! Nah, nama-nama silsilah yang baru saja kamu sebutkan tadi, sejak dari Maad, adalah para hamba mulia yang telah mengabdikan hidupnya melayani dan merawat Kakbah. Terutama Abdul Mutalib. Saat paceklik melanda Mekah, beliau menghabiskan harta bendanya untuk disedekahkan pada orang-orang yang berdatangan ke kota mulia itu dalam keadaan kelaparan. Bahkan, beliau juga sering pergi naik gunung untuk memberikan makanan pada burung-burung buas dengan mengulurkan roti dengan tangannya. Demikianlah, ia adalah seorang yang berakhlak mulia, dermawan, dan juga kesatria.”

Fatimah az-Zahra adalah mutiara di dalam lautan keberkahan. Ibundanya, Khadijah al-Kubra, adalah seorang wanita mulia

yang tidak ada seorang pun yang mampu melewatinya di dalam kemuliaan dan kedermawanannya. Dia adalah *al-Kubra*, yang berarti *agung*. Ia juga sering disebut dengan nama *Thahirah* yang berarti bersih-suci, tersucikan dengan selalu ber-*thahirah*. Seorang yang mulia, memiliki harga diri dan kehormatan tinggi. Kekayaannya juga berlimpah. Ia sangat cerdik, berbelas kasih pada para fakir-miskin dengan menyantuni mereka, memberi makan, dan menyenangkan hati anak-anak yatim. Semua orang pun terheran-heran saat memutuskan menikah dengan putra dari bani Abdul Mutalib, dengan seorang *al-Amin*, Muhammad al-Mustafa ﷺ. Ia adalah ibunda dari Sayyidatina Fatimah. Tahukah kamu bagaimana sang ibunda menyebut suaminya, Abbas?"

"Mungkinkah aku tidak tahu, Nek! Beliau menyebutnya, *putra pamanku*!"

"Rela aku berkorban ayah dan ibu, duhai Cucuku! Benar katamu. *Putra pamanku* adalah kata kunci yang menunjukkan kedekatan beliau berdua. Hanya saja, para penduduk Mekah yang suka bergosip sama sekali tidak senang dengan keadaan ini. Mereka iri hati dengan seorang *al-Amin* yang masih berusia muda. Mereka menghormatinya, tapi juga cemburu, baik dengan sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Pada hari pernikahan keduanya, sang paman, Abu Talib, berkata, 'Jika harta kekayaan yang dimiliki Khadijah ditimbang dibandingkan dengan seluruh kekayaan yang dimiliki Bani Quraisy, niscaya kekayaannya akan lebih berat. Hanya saja, kemuliaan akhlak kemenakanku juga lebih berat dari kekayaannya.'

Siapa yang tidak akan cemburu! Mereka sangat bahagia. Keluarga yang sangat sempurna. Rumah tangganya adalah

keluarga yang menebar ketenteraman. Keluarga yang menjalankan rumah tangganya dengan cinta dan penghormatan. Dari keluarga yang seperti itulah Fatimah az-Zahra dilahirkan.

Selang berjalannya waktu, saat hari mendekati masa kenabian, *al-Amin* mendapati kejadian yang berbeda dari kebiasaan sehari-harinya. Beliau menyendiri dari keramaian manusia untuk bertafakur. Ia pergi ke sebuah bukit, ke tempat yang sunyi dan tenang, untuk merenung, kembali kepada alam di dalam jiwanya. Dalam diri beliau seolah ada pertanda untuk menjauh dari keramaian manusia. Pada saat itulah, saat mendapatkan ilham, beliau meminta waktu dari sang buah hati, Khadijah al-Kubra, untuk menyendiri ke Bukit Nur selama empat puluh hari.

Tidak mudah waktu empat puluh hari dilalui. Terlebih bagi seorang wanita mulia, Khadijah al-Kubra. Itu adalah ujian besar baginya. Dengan demikian, Allah ﷻ telah menempa mereka berdua yang saling mencintai dan mengasihi dalam perpisahan. Empat puluh hari yang sulit dilalui hingga tak lagi bisa makan dan minum. Khadijah pun menutup pintu jendela rumah dan kamarnya. Kedua matanya selalu menandai pintu, menghitung hari satu demi satu. Semua orang heran dengan keadaannya.

'Allah... Allah..! Apa yang telah terjadi pada Khadijah? Mengapa ia tiba-tiba mengunci pintunya yang selama ini tidak penah ditutup untuk siapa saja?!' Demikian semua orang saling berbisik, membicarakan hal yang sama satu dengan yang lainnya. Apa yang sedang terjadi pada Khadijah?"

Dengan penuh semangat, seolah menyaksikan sendiri semua kisah yang dituturkan sehingga suaranya pun semakin lantang, tubuhnya yang bungkuk seolah lurus kembali. Tangannya yang

kerap gemetar seperti memiliki kekuatan kembali. Bahkan, seolah ia merasa telah terbang menuju cakrawala luas.

Sementara itu, Abbas sang cucu tetap bersimpuh di ujung kedua kakinya, termenung dalam atmosfer kisah sang nenek. Sang nenek dilihatnya tidak hanya berkisah, tapi juga dapat menembus waktu seraya ikut ambil bagian dalam semua kisah yang dituturkannya. Sungguh, rasa cinta kepada baginda Muhammad al-Mustafa yang membara di dalam jiwa sang nenek telah mengembuskan aura tersendiri kepada setiap orang yang mendengarkan kisah-kisahnya. Seolah-olah kedua matanya yang buta mampu melihat kembali dengan memancarkan terang cahaya.

"Dengan izin Allah, Nenekku adalah seorang mulia berakhlak layaknya sang al-Masih." katanya. "Hal-hal yang buta dalam pandangan mata dunia, insyaallah, akan menjadi terang dalam pandangan yang penuh dengan kecintaan kepada baginda Muhammad al-Mustafa."

"Saat telah genap waktu di hari ke empat puluh...," kata Nenek Destigul dengan penuh ketenangan seraya bangkit untuk memberikan penghormatan. Saat itu, semakin bersemangat sang nenek berkisah, seolah dalam semangat hati Ibunda Khadijah untuk membukakan pintu, menyambut kedatangan Nabi ﷺ.

"Pada malam hari di hari ke empat puluh. Sebagaimana yang sangat diharapkan ibunda Khadijah, pintu pun terketuk dengan pelan. Pintu kayu itu, pintu yang telah mengantarkan sang kekasih ke dalam perjalanan mulia, sebenarnya adalah pintu hatinya. Begitu membuka pintu itu, langsung ia mengenal seseorang yang datang. Ia adalah buah hati, kekasih, belahan

jiwa, teman hidupnya yang ia sendiri menyebutnya '*Putra Pamanku*', seorang yang menjadi segala-galanya, tumpuan hidupnya. Dengan berlari kencang bagai aliran sungai yang deras menuju ke pintu....

'Selamat datang....' ucapnya dalam hati yang seketika menebarkan ribuan bunga mawar ke dalam pelataran di depan pintu.

'Selamat datang...'

Dan memang, sepanjang hayatnya tidak pernah wajahnya bermuram durja. Bahkan, pada hari-hari yang sangat sulit sekalipun beliau berlari menjadi sandaran Sang Nabi dalam wajah yang penuh senyum bermekaran ribuan bunga mawar.

'Selamat datang...,' kata beliau dalam semangat seluruh hamparan lautan mencurahkan kerinduan, membukakan delapan pintu surga ditambah delapan lagi pintu surga yang lainnya.

Hanya saja tersirat sesuatu yang lain pada wajah Sang Baginda pada malam itu; terpancar nur pada wajahnya, pancaran yang menjadikan malam bermandikan pagi. Ia pandangi al-Amin dengan luapan penuh kerinduan. Seolah-olah sang kekasih bukan baru turun dari Bukit Nur, melainkan dari *Arsy al-Al'la*.

'Selamat datang...,' sambutnya.

Tercium semerbak wangi purba, ribuan semerbak wewangian mawar di pintu yang terbuka untuk beliau ﷺ. Sepanjang hayatnya, belum pernah dirasakan aroma wangi yang seperti ini. Dalam pandangannya, kekasihnya yang mulia

ﷺ baru saja turun dari surga Aden. Seolah-olah wewangian taman Tuba dari surga telah meresap bersama kedatangannya. Seolah-olah dalam saku bajunya terpancar pula warna buah-buahan delima surga, warna-warni bunga surga. Bau mistis menyelimuti pakaiannya dan terpancar hijau rimbunnya taman lembah surga dalam keningnya yang sedikit basah. Seolah-olah surgalah yang turun mengikuti kedatangannya.

'Duhai Baginda,' ucapnya dalam tetesan air mata perjumpaan dengan sang kekasih yang wajahnya penuh terpancar cahaya. Cahaya itu meresap ke dalam sekujur tubuhnya, merasuk hingga tulang dan raganya, dan menjadikan Khadijah al-Kubra sebagai ibu bagi mutiara kebahagiaan bernama Fatimah az-Zahra. Fatimah adalah mutiara yang dihadiahkan ke dalam hati ayahanda dan ibundanya, mutiara yang bersinar bagaikan bintang.

Saat mendekati kelahiran sang buah hati, orang-orang musyrik saling menggunjingnya.

'Mengapa tidak mau mendengarkan nasihat kita? Menikah dengan seorang muda yang tidak memiliki harta dan sekarang ia merasakan kepedihan mengandung anaknya,' demikian kata mereka."

Abbas masih termenung. Dirinya hanyut ke dalam penuturan sang nenek.

"Seandainya saja Nenek menjadi dukun bayi yang hidup di masa Sayyidatina Khadijah, pasti Nenek akan berlari sekencang-kencangnya untuk segera berada di sampingnya."

"*Ya, Mabrur*! Dan memang, setiap kali membantu kelahiran seorang bayi, Nenek selalu mulakan dengan berkata 'Zahra.' Aku

lupa berapa jumlahnya. Seratuskah, seribukah 'Zahra' yang telah lahir? Dan tahukah kamu, Abbas, para ustaz menuturkan ada empat dukun bayi yang menjadi sultannya semua dukun bayi? Sayyidatina Asiyah, Maryam, Khadijah, dan Fatimah adalah guru para 'dukun bayi.'"

Pada hari kelahiran Fatimah az-Zahra, saat ketika semua orang mencacinya, para ustaz menerangkan, dengan seizin Allah ﷻ, datanglah baginda Asiyah dan Maryam menemani baginda Khadijah untuk menjadi teman hidupnya. Datang pula Hajar dan Sarah bersama seorang malaikat bernama Sundus menemani hari-hari sulit saat Khadijah hendak melahirkan. Entah semua itu hanya sebatas riwayat atau hakikat, Nenek tidak tahu. Namun, satu hal yang Nenek tahu dari seorang ustaz yang menuturkan hikmah jasa seorang 'dukun bayi' bahwa 'pekerjaan ini penuh doa'.

"Nenek, Husrev Bey dan Hasyim sudah datang. Mereka sekarang berada di samping kita."

"Benarkah? Selamat datang! Ya sudah, sekarang kamu pergi melihat arak-arakan. Aku akan bicara sesuatu kepada kedua orang ini..."

"Sekarang saya sudah tumbuh dewasa. Kalau Nenek mau membicarakan masalah keuangan, aku siap mendengarkannya!" kata Abbas

"Kamu sudah tumbuh dewasa. Mereka yang membersihkan karpet di makam pada saat orang lain lelap dalam tidurnya juga sudah tumbuh dewasa. Yang membersihkan tempat wudu dan toilet, yang menyapu semut-semut dengan begitu hati-hati agar jangan sampai tersakiti untuk kemudian ditempatkan di bawah

Pada hari kelahiran Fatimah az-Zahra, saat ketika semua orang mencacinya, para ustaz menerangkan, dengan seizin Allah ﷻ, datanglah baginda Asiyah dan Maryam menemani baginda Khadijah untuk menjadi teman hidupnya. Datang pula Hajar dan Sarah bersama seorang malaikat bernama Sundus menemani hari-hari sulit saat Khadijah hendak melahirkan…

kebun kurma, yang mencuci bejana-bejana persediaan air bagi semua orang, para tabib yang mencabut duri yang menusuk kaki para pengemis, yang mencuci tikar dan karpet makam di sungai yang dalam lalu menunggunya sampai kering untuk kemudian digelar lagi di makam, mereka semua juga sudah dewasa.

Setiap pekerjaan tidak memandang sudah dewasa atau belum, Abbas! Mereka yang melakukan pekerjaannya demi menjaga kehormatan dan harga dirinyalah yang dianggap telah dewasa!

Saat kami bicara dengan Husrev Bey, silakan kamu pergi ke *Layli Syamma*. Di sana ada Junaydi Kindi yang sedang menunggumu. Katanya, ia sedang mencari seorang pembantu muda. Ayah dan ibuku rela aku korbankan untukmu, Abbas! Pergilah ke sana, cium tangannya. Bicaralah dengan ramah. Jangan lupa menjaga sikap dan tingkah."

"Nenek, lihat aku menangkap kunang-kunang. Sayapnya patah. Biar sekalian aku bawa ke *Layli Syamma* agar diobati di sana. Siapa tahu besok bisa sembuh dan bisa terbang lagi..."
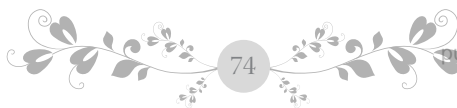
"*Ya, Mabrur*...! Ah, Abbas cucuku, ternyata kamu telah menjadi orang dewasa. Ayo cepat bawa kunang-kunang itu ke sana! Tunjukkan kepada Junaydi Kindi. Kita lihat apa yang akan dia ceritakan kepadamu."

- Kisah Keempat -

Kupu-Kupu yang Patah Sayapnya

Genap enam bulan sudah kepergian Hasyim, sang "pengabdi jubah" dari kampung halaman Haji Lolo yang berada di Kusadasi, menuju Karbala. Setiap kali merenungi perjalanan hidupnya, ia selalu berkata bahwa kehidupan manusia ibarat seekor burung. Seorang diri ia di dunia ini. Setelah takdir menggariskan kehidupannya untuk mengabdi pada "jubah Rasulullah ﷺ", terdetak dalam hatinya untuk melanjutkan pengabdiannya kepada seorang Ahli Bait sebagai keluarga yang paling berhak mendapatkannya. Dengan demikian, ia pun kemudian memutuskan hijrah ke tanah Karbala. Dengan izin Allah ﷻ, setelah menyempurnakan ziarahnya ke tanah Karbala, ia berniat melanjutkan perjalanan ke Mekah dan Madinah.

Hasyim dan keluarganya adalah keturunan yang mengabdi kepada salah seorang sahabat Rasulullah ﷺ dari Yaman yang bernama Uwais al-Qarni. Semenjak dari Desa Karan, ia mengabdi kepada wali agung tersebut, mulai menggembalakan kambing sampai menjadi juru tulisnya.

Uwais al-Qarni adalah seorang wali Allah agung, yang jiwanya dipenuhi kecintaan kepada Rasululah ﷺ. Ia tidak pernah menikah, tidak pernah pula menyambangi anak-anak. Karena itu, setelah dirinya wafat, jubah Nabi ﷺ yang ada padanya

diamanahkan kepada saudaranya, Sahabettin Suhreverdi. Melalui keluarganya, jubah Nabi ﷺ telah berpindah dari Yaman, Basra, Kufah, dan terakhir sampai di Kusadasi. Demikianlah, jubah itu telah berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya dengan menyertakan kisah kenangan yang mulia.

Tempat terakhir yang mengundangnya adalah keluarga Uwais dari ibu kota Kesultanan Utsmani, Istanbul.

Setelah sang tuan, Sukrullah Uwais, hendak pindah dari tempat tinggalnya di Kusadasi Desa Haji Lolo ke kota Istanbul atas undangan sultan agar selama tiga bulan menetap di Asitane, Hasyim pun pamit kepada tuannya seraya meminta doa untuk berpisah dari keluarganya.

Sukrullah Efendi, orang-orang menyebutnya '*Khadim*' karena mengabdi kepada keluarga Uwais sebagaimana dirinya, berkata, "Anakku, maafkanlah jika selama ini aku punya kesalahan kepadamu. Mulai hari ini, kami tidak memanggilmu 'Khadim' melainkan 'Hasyim.'"

Ia pun kemudian melepaskan cincinnya yang terbuat dari batu yakut dan dengan diam-diam memasukkannya ke saku baju Hasyim seraya mencium keningnya untuk terakhir kali dan berpesan salam untuk Ahli Bait.

Saat menunggu kapal yang akan membawanya dari Marmara, ia baru menyadari ada cincin di dalam saku bajunya. Saat diperhatikan, jantungnya seolah-olah berhenti berdetak

Bukankah cincin ini....

Bukankah cincin ini milik Sukrullah Efendi yang pernah hilang tahun kemarin kemudian ditemukan lagi oleh Gulcehre Hanim?

"Menemukan dan kehilangan," kata Hasyim dalam hati.

Jiwanya masih membara dan bahkan semakin membara. Padahal, ia telah berjanji "untuk tetap tabah" saat berpisah dengan sang ibunda.

Gulcehre Hanim adalah wanita berakhlak mulia. Wajahnya cerah seterang kilatan emas. Suaranya gemercik seperti aliran sungai dari mata air yang jernih. Kedua matanya seperti bercak pancaran bunga mawar. Tak heran jika ia bernama Gulcehre Hanim yang berarti berwajah mawar. Ia adalah kerabat dekat Sukrullah Efendi dari Istanbul. Mungkinkah seorang pelayan penginapan memberi hati kepadanya?

"Burung-burung pun beterbangan dengan bergerombol, Anakku! Urungkanlah dari niatmu itu!" kata ibunya berulang kali sebelum kepergiannya.

Menurut ibunya yang sudah tua renta, perjalanannya ini disebabkan cincin yakut itu. Gulcehre Hanim dan Hasyim telah mencari ke mana-mana cincin itu selama satu minggu sebelum kepergiannya. Mereka mencarinya di seluruh sisi penginapan, di setiap jengkal taman, sampai akhirnya ditemukan di tangga turunan ke arah laut, di sebuah cekungan yang telah berlumut dan kering.

Cincin yang sekarang ada di dalam saku bajunya adalah cincin itu.

"Seandainya aku tidak pernah menemukannya, kami akan terus mencarinya sampai akhir hayat," kata Hasyim dalam hati sembari mengusap-usap batu yakut cincin itu.

Ya, kemudian?

Adakah kata *kemudian* dalam kehidupan seorang pelayan?

Gulcehre Hanim, seorang wanita yang bersuara bagaikan sumber mata air, berwajah cerah seperti pancaran cahaya emas, baik akhlaknya, dan dengan guratan mata seperti bunga mawar, tanpa memerhatikan wajah Hasyim yang memerah langsung menaiki kereta kudanya untuk kemudian pergi....

Berbulan-bulan Hasyim jatuh sakit sejak kejadian itu. Berbulan-bulan ia tidak mau makan. Meski beberapa tabib telah didatangkan, tetap saja ia tidak bisa bangkit dari ranjangnya.

Empat puluh hari sebelum meninggalkan Kusadasi, datanglah berita dari Istanbul bersamaan dengan undangan dari keluarga Uwais. Gulcehre Hanim telah menikah dengan seorang dari kalangan bangsawan. Hal ini berarti tanda yang jelas bagi Hasyim dan memastikan tekadnya untuk pergi.

Tidak mungkin Hasyim kuat menunggu untuk tetap tidak pergi, sementara upacara pernikahan berlangsung, yang dibarengi dengan acara jamuan yang dihadiri semua keluarga dengan membawa berbagai macam hadiah.

“Belum juga sehat setelah lama tidak mampu bangun dari ranjangmu, kini engkau mau pergi ke mana, duhai Anakku!?” kata sang ibu meratap.

“Perintah telah dibacakan, duhai Ibuku...!” jawab Hasyim.

“Pemilik ‘jubah’ telah memanggilku. Biarlah aku pergi ke Karbala. Jika bernasib baik, aku ingin berziarah ke Madinah. Memang tidak ada orang yang dapat memahami isi hatiku selain Sang Sultan.”
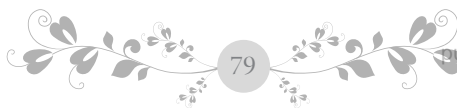
Dari Pelabuhan Marmara, ia melanjutkan perjalanan ke Gazza dengan melintasi Cyprus. Dari sana, Hasyim akan melanjutkan perjalanan ke Karbala lewat darat.

Penuturan peristiwa yang dia alami ini telah menjadikan semua tamu yang berkumpul di Nergis Han langsung menjadi teman dekatnya.

“Saya sudah tidak memiliki uang lagi sehingga harus menjual cincin yang ada di kantong baju ini untuk membeli unta tunggangan yang dapat membawaku sampai ke Madinah. Saya juga meminta pertolongan kepada pemilik Penginapan Zahra agar diizinkan tinggal dengan hanya membayar uang yang tersisa sampai datang kafilah yang akan membawaku. Sungguh, pemilik penginapan adalah seorang dermawan dan berakhlak mulia. Ia menangis begitu melihat cincin bertanda Uwais yang saya ulurkan kepadanya. Apakah kamu berasal dari Desa Karan, wahai anak muda?” tanyanya kepadaku.

Ia kemudian mengembalikan cincin yang saya ulurkan kepadanya dengan alasan memberi rasa hormat kepada keluarga Uwais seraya berkata, 'Kamu boleh tinggal sampai kapan saja di penginapan yang sederhana ini. Engkau adalah tamu kehormatan bagi kami. Seorang pengabdi di jalan Ahli Bait. Sungguh, guratan kuku Sayyidatina Fatimah teramat sangat berharga bagi kami. Ia tidak mungkin ternodai. Engkau adalah kenangan dari kekasih kami, wahai anak muda! Biar saya siapkan unta tunggangan yang paling kuat dan juga kafilah yang paling aman bagimu sehingga dapat sampai ke Madinah.'

Inilah kisah saya, wahai para sahabat dalam tanah penuh derita. Kehilangan dan menemukan, kemudian kehilangan lagi

dan menemukan kembali. Jatuh-bangun dalam menempuh perjalanan ini. Inilah kisah perjalanan hidup saya."

Cinta Hasyim yang sedemikian murni telah menggetarkan jiwa semua orang yang berkumpul di aula *Layli Syamma* untuk mendengarkan penuturannya. Memang, semua orang yang telah menempuh perjalanan sampai ke tempat itu masing-masing telah terluka hatinya. Hati mereka telah patah. Dan semua kisah pedih ini terhubung dengan kisah pedih yang telah menimpa Fatimah az-Zahra dan Ahli Bait.

"Kata para penyair, setelah ayahandanya wafat, Fatimah az-Zahra terus mengadakan perjalanan sembari berkata, '*man ahabba aw ahabba 'alayhil bala u*'," ujar Junaydi Kindi.

Dengan demikian, setiap orang yang telah layak untuk mencintainya akan ditimpa bencana. "*Al bala u lil wilai kal'lahabu liz'zahabi*," kata mereka menerangkan linangan air mata sang ayahanda Fatimah az-Zahra. Demikianlah, dengan mencapai tingkatan cinta, berarti ia siap mendapat guyuran "bencana", ibarat besi yang terbakar api sehingga menjadi emas.

"Saya berpikir bahwa hari kemarin ibarat bencana yang menimpaku dalam perjalanan cinta, seolah-olah jalan telah sampai pada ujungnya. Dan sungguh, ketika membuka luka ini kepada Anda sekalian, pedihnya perpisahan sepertinya tidak akan pernah terlupakan."

"Sebenarnya, tidak ada istilah kemarin," kata Ramadan Usta yang juga ikut mendengarkan dengan saksama. "Segalanya hanya sebatas sesaat, berlangsung dan selesai dalam setarik napas. Baik masa lalu maupun yang akan datang, semuanya terjadi dalam sesaat itu. Sesaat itu laksana peti yang terbuka bagi

para pejalan kaki. Semua pakaiannya yang lama, yang belum pernah dipakainya, bahkan mungkin yang sepanjang hayat tidak akan pernah dipakainya sekali pun, tersimpan dalam peti itu. Kehilangan dan menemukan dalam satu kesatuan. Bisa jadi, ketika kita genggam, tiba-tiba terlepas dan hilang. Seandainya tidak menghilang, niscaya engkau tidak akan mencarinya. Rahasia yang membuatmu tetap hidup adalah terus berupaya untuk senantiasa mencarinya. Sekarang, dalam tanah penuh kepedihan ini, dalam majelis ini, mari kita tanyakan kembali pertanyaan besar syekh kita, Harakani Hazretleri, apakah yang paling mulia di alam raya ini?"

Pertanyaan tersebut membuat semua orang yang hadir dalam majelis tertunduk, diam dalam cahaya keremangan lentera. Semua orang masih diam, sampai Ramadan Usta dari Botan itu mengeluarkan kayu cendana yang kemudian dibakar di atas perapian. Saat menaruhnya di piringan penutup lentera, ia berkata kepada para sahabatnya.

"Para sahabat yang mulia! Pahatan-pahatan pada dinding ini, menurut bahasa kitab, adalah *miskat*. Miskat berarti cekungan yang terdapat di kedalaman samudra cinta. Hal yang paling mulia di jagat raya ini adalah dirinya, ya cekungan itu, miskat... yang tidak lain adalah hati manusia. Hati yang senantiasa menghidupkan sang kekasih di dalamnya adalah hal yang paling mulia di jagat raya ini. Lalu, bagaimana dengan yang lain? Selainnya hanya omong kosong belaka. Kenangan dari sang kekasih hancur dalam waktu kemarin dan yang akan datang. Namun, jika cinta senantiasa bersemayam di dalam hati, tidak akan ada kata kehilangan atau menemukan."

Semua penuturan yang baru saja ia dengarkan seolah telah membukakan sebuah peti di dalam hati Hasyim.

Di sana, kisah sang Uwais al-Qarni pun dijabarkan.

Seorang Uwais yang begitu mencintai baginda Rasulullah ﷺ tanpa pernah bersua dengan wajah Sang Nabi.

Setiap kali mendapati waktu senggang di sela-sela menggembala kambing, ia akan memanfatkan waktu itu untuk segera berjalan dan terus berjalan menuju arah Madinah. Ia akan terus berjalan dengan menangis. Air matanya berlinang karena rindu yang tiada tara. Ia tak menemukan seseorang untuk mengutarakan kepedihannya. Seandainya ada, orang tersebut tidak akan memahaminya. Dirinya adalah hamba saleh yang selalu dimabuk cinta. Begitu dirinya sampai ke rumah, tempat ia dan sang bunda yang sedang sakit bertempat tinggal, langsung ia menyuguhkan susu segar yang ia perah. Ia mencium tangan sang bunda seraya merapikan selimutnya.

Begitu mendapati ibundanya merasa lebih baik, seketika itu juga terdetak dalam hatinya untuk meminta izin barang beberapa saat untuk mengunjungi sang kekasih, baginda Rasulullah ﷺ, di Madinah.

Dengan mendaki dan menuruni semua bukit serta lembah, sampailah dirinya di kota Madinah. Ia pun segera menuju sebuah rumah yang penuh dengan semerbak wangi mawar. Pintu diketuk perlahan. Sayyidatina Fatimah membuka pintu itu. Segera ditanyakan apakah ayahandanya sedang berada di rumah. Ternyata Rasulullah ﷺ sedang tidak ada. Uwais langsung memberi salam dan membaca salawat untuk Rasulullah ﷺ, kekasihnya. Karena waktu yang diberikan ibunya yang sedang sakit sudah habis, ia pun memohon undur diri untuk kembali pulang dengan menempuh jarak yang teramat jauh.

Saat tiba di rumah, Rasulullah ﷺ bertanya kepada anandanya, “Siapa yang datang ke rumah hari ini?”

“Seorang pejalan kaki dari Karan bernama Uwais,” jawab Fatimah az-Zahra.

“Biar saya memandangi wajah yang pernah bersua dengan Uwais,” sabda beliau seraya membelai wajah putrinya. Sayyidatina Fatimah pun mendapati wajah beliau ﷺ penuh dengan pancaran nur yang menerangi jagat raya.

Sayyidina Umar dan Ali membawa “jubah” wasiat baginda Rasulullah ﷺ ke negeri Yaman. Setelah melakukan pencarian panjang, mereka akhirnya menemukan seorang penggembala yang kedua matanya sudah cekung karena lanjut usia. Begitu mengetahui nama penggembala itu adalah Uwais dari Karan, mereka langsung memberikan “jubah” peninggalan Rasulullah ﷺ kepadanya.

Kisah inilah yang terbuka di dalam hati pemuda bernama Hasyim, seperti memancarkan cahaya dari dalam peti. Dari kedua matanya terus mengalir linangan air mata.

“Hal paling mulia di jagat raya ini adalah hati yang tiada pernah lelah, tanpa mengenal putus asa, terus menggenggam cinta kekasihnya,” katanya dalam suara lirih. Meski suara itu terdengar lirih, getarannya terpantul di dinding-dinding Nergis Han, seolah-olah terdengar dalam seruan lantang. Semua orang yang ada di sana pun menangis dibuatnya.

Ramadan Usta dari Botan menuturkan, “Sayyidina Ali bertanya kepada kekasihnya, az-Zahra, untuk apa *Baytul Ahzan* atau tenda-tenda kepedihan itu didirikan.”

“Setiap hari, Sayyidatina Fatimah az-Zahra berkunjung dan menangis tersedu-sedu di dalam tenda yang didirikan jauh dari batas perkampungan di padang sahara. Beliau berkunjung bersama dengan Sayyidina Hasan dan Husein. Ia menempuh perjalanan panjang, meninggalkan kerumunan orang, meninggalkan perkampungan jauh di belakang menuju ‘tenda kepedihan itu’. Ia berteduh dalam bayangan tenda itu untuk mendirikan salat, membaca Alquran, melantunkan salawat dalam puisi untuk sang ayahanda, seraya memanjatkan doa kepada Allah ﷻ.

Penduduk Madinah memohon kepada Sayyidina Ali, “Ya, Ali..., begitu Fatimah az-Zahra mulai menangis mengenang ayahandanya, seluruh Madinah hanyut dalam kepedihan. Mohon agar beliau cukup menangis di malam hari atau siang hari saja sehingga kami tidak terus-menerus ikut dalam kesedihannya. Sungguh, kedua tangan kami tak mampu lagi melakukan pekerjaan karena ikut dalam kepedihannya. Sungguh, waktu pun telah terhenti karenanya....”

Di dalam *Baytul Ahzan*, tempat umat manusia luluh, kering dalam tangisan, di sanalah berada rumah penuh kenangan, rumah orang-orang yang didera kepedihan, rumah perjumpaan dan perpisahan, tempat kehilangan dan penemuan. Di sanalah tempat cahaya cinta akan Nabi ﷺ yang menggenggam bumi dan langit kembali terpancar dalam hati setiap jiwa, alam tempat persaksian. Rumah yang penuh kenangan, tempat singgah Fatimah az-Zahra.

Saat semua orang sedang bicara dan mendengarkan kisah ini, tiba-tiba datang seorang bocah bernama Abbas Tikriti. Sambil tergopoh-gopoh, bocah kecil ini berucap salam seraya

melepaskan sandalnya untuk memasuki majelis, ikut duduk di sela orang-orang yang sedang berkumpul di aula.

"Sang pemilik Kadiri Han, Haji Tanzil Hanim, meminta saya memberikan kotak ini. Ia diturunkan dari rombongan karavan yang datang dari Kashmir. Mereka mengirimkan salam dan meminta agar tidak dilupakan dalam doa. Saya juga bawakan kupu-kupu yang saya dapat dari makam. Mohon Anda sekalian memanjatkan doa agar dia bisa sembuh."

Dua hal yang sama sekali berbeda yang dikatakannya secara beruntun ini telah membuat orang-orang tersenyum mendengarkannya. Tarikan napas Abbas yang syarat dengan keluguan telah cukup menghapus luapan penuh kepedihan dalam seketika.

"Saya mendapati kupu-kupu ini di samping makam. Satu sayapnya patah. Jadi, saya bawa ia ke sini agar dapat berteduh di halaman sana. Saya tidak tega kalau dibiarkan begitu saja. Bisa jadi ia terinjak oleh orang-orang yang lewat. Bolehkah ia tetap berada di sini?"

Junaydi Kindi membungkuk memerhatikan kupu-kupu itu. Kupu-kupu itu ternyata berukuran cukup besar.

"Di dalam pesantren Husein, seekor kupu-kupu pun mendapati tempat yang mulia. Mari bawa ke sini. Kita tempatkan teman kecilmu dalam mangkuk ini. Sebelum kamu datang, kami juga sedang membicarakan miskat. Cekungan pada dinding ini adalah tempat bersemayam cinta. Menurut para ahli kebijaksanaan, ia adalah rahasia cinta kepada Rasulullah ﷺ. Cinta dan kasih sayang yang menyusun seni penciptaan oleh Zat Sang Pencipta. Nur Ahmad yang menyelimuti seluruh

jagat penciptaan. Karena itulah cekungan pada dinding ini, kita menyebutnya miskat, juga merupakan simbol dari Rasulullah ﷺ, wahai Abbas!"

"Kita taruh lentera di cekungan dinding ini, Paman."

"Iya, para ahli kearifan menyebutnya misbah. Ia adalah rahasia diwan puisinya Sayyidina Ali."

Sambil berbicara, Junaydi Kindi mengusap-usap rambut Abbas seraya membenahi kancing bajunya.

"Sungguh kasihan sekali anak ini. Keadaannya memprihatinkan sekali. Hidup bersama dengan neneknya yang buta, bajunya sobek, kancingnya putus. Mirip sekali keadaannya dengan kupu-kupu ini," kata Junaydi Kindi dalam hati.

"Subhanallah! Lihat apa isi kotak yang dikirimkan pemilik penginapan Kadiri Han."

Semua orang yang berada di dalam aula saling berkerumun melihat kotak itu.

"Ini adalah lilin berharga butan Kashmir. Coba perhatikan ukiran kristalnya ini. Ia mirip sekali dengan bentuk bintang, mutiara. Sepanjang hidup, aku belum pernah melihat benda seindah ini."

"Seluruh kata kunci dalam ayat-ayat Alquran terhampar luas di hadapan kita pada malam hari ini," kata Ramadan Usta.

"Ayat yang mana yang Anda maksudkan, Paman?" tanya Abbas.

"Surah an-Nuur ayat ketiga puluh lima, Anakku!" jawab Junaydi Kindi.

"....."

Semerbak wangi gaib yang terpancar beberapa saat kemudian seperti menandakan kedatangan malaikat yang mengepakkan sayapnya, merangkul semua orang yang ada bersamaan dengan dibacakannya ayat ini. Suasana hening, sunyi, dalam aula *Layli Syamma*.

Saat Ramadan Usta membacakan "Doa Nur" yang sering dibaca Fatimah az-Zahra, semua orang menyadari kalau telah tiba waktu untuk beristirahat di malam hari.

"Dengan asma Allah yang Maha Menciptakan cahaya. Dengan asma Allah, Cahaya dari segala cahaya… cahaya di atas cahaya. Zat yang Maha Mengatur segala hal. Yang Maha Menciptakan cahaya dari cahaya, yang menuliskan Nur dalam bait-bait kitab, terhampar di atas lembaran-lembaran kulit, dalam ukuran tertentu, melalui sang utusan yang mulia, segala puja dan puji bagi Allah semata. Zat yang dikenal dengan kemuliaan-Nya, terkenal dengan sanjungan untuk-Nya, yang menjadi curahan rasa syukur, baik dalam kelapangan maupun kesempitan. Duhai Allah, semoga salawat dan salam tercurah untuk baginda Muhammad ﷺ dan mereka yang meniti di jalannya."

- Kisah Kelima -

Kendi Duhter

"*Ya, Mabrur*! Jadikanlah Junaydi Kindi sosok yang akan merawat cucuku! Sampai seusia ini, dia tidak pernah berpisah dariku. Dengan tongkat ini telah kugariskan janjiku pada tanah Karbala. Tiga garis yang teramat sangat panjang. Di penghujung garis ketiganya aku nantikan dirimu di pintu Nergis Han, dengan seizin Allah. Abbas adalah seorang yatim. Kenangan dari tanah Karbala. Aku amanahkan dia kepadamu. Semoga engkau tidak menyakitinya, merawatnya dengan sebaik-baiknya."

Setelah Nenek Destigul Tikriti berpesan panjang lebar kepada Junaydi Kindi untuk merawat cucunya selama ikut menjadi pembantunya, ia pun kemudian menoleh kepada Abbas.

"Abbas, Cucuku! Perhatikan baik-baik nasihat Nenekmu. Jangan sekali-kali kamu membangkang dari kata-kata Tuanmu. Dengarkanlah baik-baik setiap nasihatnya! Insyaallah, Nenek akan selalu menantikan jalanmu untuk kembali lagi."

"Ah, Nenek! Lihat tidak kuda dengan pelana berwarna abu-abu itu!? Aku mau pergi dengan kuda itu. Hewan yang baik dia.... Ya, kan?"

"Ya, Abbasku! Tentu saja Nenek melihatnya. Awas, jangan sampai lupa bawakan Nenek minyak kapulaga. Uangnya sudah Nenek masukkan ke dalam saku baju yang Nenek jahit."

Berpisahlah sang nenek dengan cucunya. Tak lupa Junaydi Kindi ikut menyertai mereka.

"Jangan khawatir, Nenek Destigul! Insyaallah, kami akan kembali lagi dengan semua pesanan Nenek. Mari, sampai ketemu lagi."

Setiap hal pasti memiliki dua dimensi. Satu dimensi yang kelihatan dan satu lagi yang kasat mata. Demikianlah derita para pengembara di jalan padang sahara. Meski terlihat hanya sebatas perjalanan dagang yang tidak begitu jauh, setelah mendengar cerita orang-orang tentang pergolakan politik yang melanda, satu-satunya hal yang menjadi niatan utama Junaydi Kindi adalah menemukan rute perjalanan Hijaz yang paling aman.

Pembicaraannya dengan Destigul Tikriti kemarin malam secara terpisah dengan Abbas adalah tentang hal ini. Menurut berita yang datang dari Bagdad, pasukan Sultan Utsmani di Istanbul telah berangkat untuk melakukan penaklukan di daratan Timur. Entah apa alasannya, sang komandan, Ulu Hakan, telah mengalihkan rute perjalanannya ke Bagdad. Belum pasti apa alasan pengalihan itu. Baik ataukah buruk? Yang pasti, kedatangan pasukan ke Bagdad telah membuat semua penduduk ketakutan. Aparat setempat, para pedagang, dan juga jemaah haji khawatir dibuatnya.

Hanya ada dua pilihan yang mungkin bagi jemaah haji yang hendak berangkat dari Karbala. Yang pertama, pergi ke Mekah dengan naik perahu layar melalui Sungai Eufrat sampai Basra. Dari sana, naik kapal sampai ke Bahrain, dan kemudian dilanjutkan dengan perjalanan darat menerobos padang pasir Tihamah. Pilihan yang kedua adalah dengan menempuh perjalanan darat ke arah Barat dari tanah Karbala. Jalan yang

kedua ini tentu saja tidak jauh lebih mudah dibanding alternatif pertama. Mereka harus menempuh perjalanan panjang melewati Lebanon, kemudian dilanjutkan dengan menyeberangi Padang Pasir Utara yang luas. Dari sana, mereka masih harus menerjuni lembah Tabuk sampai ke Jeddah dan kemudian Mekah.

Kira-kira jalan yang manakah yang lebih aman?

Keputusan harus ditentukan dalam waktu yang begitu singkat. Berita yang sampai tentang Behzat, putra Husrev Bey, juga semakin membuat khawatir. Katanya, segerombolan pasukan berjumlah tujuh orang dari Karbala telah menyerang 'peninggalan amanah suci'. Katanya pula, Behzat ada di dalam rombongan itu. Turk Hakan pun kemudian memerintahkan melaporkan semua informasi tentang kondisi, khususnya masyarakat Karbala, kepada sultan. Meski semua itu hanya bersumber dari mulut ke mulut, kekuatan Sang Sultan diakui sangat hebat. Tinggal sedikit waktu yang tersisa, mereka harus secepatnya meninggalkan Karbala.

Entah sudah berapa kali Karbala hancur oleh kekerasan para penguasa. Entah telah berapa kali pula ia mendapati kebaikan dari para sultan sehingga kembali dibangun setelah kehancurannya. Tidak ada hal lain yang dipanjatkan untuk Karbala selain kebaikan dan keamanan. Dan memang, dirinya sendiri adalah seorang pejalan, seorang ahli karavan. Namun, bagaimana dengan Husrev Bey? Bagaimana pula Tanzil Hanim? Bagaimana para penjaga makam? Harus ke mana lagi mereka hendak berlindung? Berat kiranya merenungi semua itu. Akhirnya, biarlah terjadi apa yang memang akan terjadi, seraya merelakan segalanya, termasuk Haji Tanzil yang telah berusia lebih dari seratus tahun.

"Duhai Allah...," ucap Junaydi Kindi saat menaiki kuda tunggangannya, "teguhkanlah iman dalam hati orang-orang mukmin! Turunkanlah ketenangan ke dalam sanubari mereka. Limpahkanlah keselamatan bagi mereka. Limpahkanlah rasa belas kasih kepada para sultan sebagaimana Engkau telah melimpahkan keadilan kepada mereka, bahkan lebih dari itu. Limpahkanlah keselamatan kepada para kafilah yang hendak menunaikan ibadah haji ini untuk-Mu. Sampaikanlah kafilah ini pada niatan untuk berkunjung ke Tanah Suci."

Dengan wajah penuh senyum, Junaydi Kindi terus memerhatikan Abbas yang sama sekali tidak mengerti situasi yang sedang bergejolak. Ia berikan kendi dari tanah liat berwarna merah peninggalan dari generasi terdahulunya sebagai amanah seraya berkata, "Kisahnya nanti akan saya ceritakan dalam perjalanan."

Junaydi Kindi membawa kendi itu di dalam kantong pelana kuda yang terbuat dari sutera berhiaskan sulaman benang emas. Ke mana pun bergerak, bahkan saat tidur, ia tidak akan pernah lepas darinya. Ada sebuah gulungan kertas yang diambilnya dari benang yang menggantung di mulut kendi itu. Ia buka gulungan kertas itu.

"Maukah aku tunjukkan rute perjalanan yang paling aman, wahai pejalan muda?"

"*Ya, Fattah*! Betapa engkau seorang pemimpin yang bijaksana. Kami siap mematuhi perintah Anda, wahai Tuan!"

"Ini adalah peta yang menunjukkan tempat kelahiran dan tumbuh dewasa baginda Fatimah az-Zahra. Ambillah peta ini! Setelah ini, ia adalah amanahmu untuk selalu merawatnya.

Perjalanan kita sangat panjang. Nanti akan aku terangkan semua tempat yang pernah aku kunjungi selama dalam perjalanan."

Beberapa hari dalam perjalanan terasa bagaikan limpahan anugerah yang diturunkan dari surga bagi Junaydi Kindi dan pengelana muda, Abbas. Mereka dapat saling mengisi kerumpangan yang ada di dalam hati masing-masing. Yang satu memandang dalam jiwa sebagai seorang ayah dan yang satunya lagi sebagai seorang anak. Karena mengerti kecintaan Abbas kepada Sayyidatina Fatimah az-Zahra, ingin rasanya Junaydi Kindi menerangkan semua sejarah dan pengetahuan geografi tentang kehidupan seorang az-Zahra.

"Padang pasir...," kata Junaydi dalam nada sebagai seorang ayah, "…adalah tempat hidup dan perjuangan para nabi sejak Adam عليه السلام sampai ke *khatamul anbiya*, Muhammad ﷺ, wahai Anakku! Oleh karena itulah para leluhur kita sering berpesan 'perhatikan padang pasir.'

Pada awal penciptaan, Nabi Adam عليه السلام bersama dengan keluarganya hidup di sini. Padang pasir adalah tanda bahwa manusia ada. Sabda utusan Allah ﷺ menyatakan, '*Aku juga seorang yang fana...*' juga menggema dari belantara padang pasir. Semua utusan Allah سبحانه وتعالى yang terentang di antara kedua nabi ini telah melewatkan kehidupan perjuangannya di antara terbit dan tenggelam mentari di padang sahara. Dan tahukah kamu, wahai Abbas, Fatimah az-Zahra adalah 'mawar' pada sahara itu...!?"

Dalam diri mereka yang mencintai Fatimah terdapat tanda suara yang begitu indah. Abbas terpaku mendengarkannya, seolah-olah kata-kata itu ia tanam dalam-dalam di hatinya.

"Padang sahara adalah tempat pandangan Ilahi tampak.
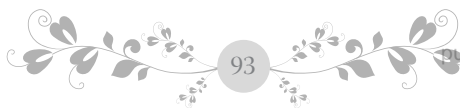
Demikian para ahli kebaikan berkata. Seluruh malaikat yang bertugas mengabdi dan mengelilingi para nabi telah hafal dengan padang sahara sebagai tujuan mereka bertugas. Padang sahara yang terik menjadi tempat perjumpaan garis kurva bumi dengan jagat raya. Dialah Allah ﷻ yang telah bertitah untuk mendirikan 'Bait' yang berarti 'rumah' dalam dekapan padang sahara seraya menampikkan segala kemegahan singgasana dan keindahannya! Dia adalah rumah sang Kekasih, dialah Baitullah. Ia berada di padang sahara. Insyaallah, semoga kita dapat sampai ke sana untuk mencurahkan kerinduan kita," kata Junaydi Kindi lagi.

Begitu indah persahabatan mereka. Setiap yang melihatnya akan mengira mereka adalah seorang ayah bersama seorang putranya.

"Padang pasir ibarat magnet ruhani, Abbas! Ya, padang sahara. Semua arah ditarik kepadanya, termasuk arah menghadap Kiblat. Wajah kita, telapak tangan kita, mau tidak mau, akan menghadap ke arahnya! Perhatikan semua ini, renungilah ia dengan baik-baik. Padang pasir menghadap ke Kiblat dan Kiblat menghadapkan kita ke hadirat Allah ﷻ. Puji syukur kita panjatkan kepada Allah. Ribuan syukur atas semua arah, padang pasir, dan Kiblat yang telah dititahkan-Nya!"

Sepertinya, perjalanan ini adalah takdir yang akan mempertemukan keduanya ke dalam ikatan cinta. Setiap kali beristirahat, keduanya pun saling duduk bersimpuh, bersebelahan. Secarik peta yang sudah lusuh yang ada di tangan Junaydi Kindi sebenarnya tidak sebatas petunjuk untuk menemukan tanah kediaman baginda Fatimah, tapi juga arah untuk menemukan rahasia harta karun di dalam hatinya.

Lantang Junaydi Kindi berseru bagaikan desir ombak yang menderu. Seluruh rumpang dalam hati Abbas pun akan tertutup olehnya, terbungkus rapi dalam luapan penuh kerinduan. Jika memungkinkan, niscaya akan diceritakan kepada Abbas semua tempat dan kisah yang didapati dalam semua perjalanannya.

"Setelah banyak mengunjungi tempat di penjuru bumi, dapat aku katakan kalau padang pasir adalah penampung Nabi ﷺ yang masih tetap terjaga kemurnian dan rahasianya, jauh melebihi benua dan lautan yang ada. Tidak ada yang penasaran dan penuh perhatian pada hamparan luas padang sahara selain karavan pedagang dengan unta-unta yang menjadi hewan tunggangannya. Iklim yang begitu kering, ditambah para berandal yang siap mengancam di sepanjang perjalanan, membuat para penjelajah yang paling pemberani sekali pun gentar untuk mengarunginya. Sebagaimana di masa dahulu, di masa sekarang juga ada serangkaian peraturan yang harus ditaati setiap orang yang menyeberangi padang pasir, Abbas! Tidak setiap keinginan, tidak setiap perkiraan arah, akan membawa seseorang sampai pada tujuan di penghujung perjalanan di padang sahara. Sejak masa lalu, jalan yang paling penting dalam menjelajahi padang pasir adalah 'Jalur Timur'. Coba perhatikan petanya, sudah tergambar di sini. Rangkaian jalan panjang membentang mulai dari Teluk Basra menjalar sampai padang pasir Syam dengan melewati Pantai Ladhiqiyah sebelum berujung ke Palestina.

Jalan yang kedua adalah 'Jalur Barat', yang berujung pada Laut Merah. Inilah jalan yang menghubungkan antara Timur dan Barat. Yang terbiasa dengan hidup nyaman, pasti tidak akan tahan melalui perjalanan panjang di hamparan padang pasir yang kering kerontang, dengan terik matahari menyengat, serta

bentangan pasir yang panas keras tanpa satu tumbuhan pun hidup di atasnya. Belum lagi gunung-gunung dan bukitnya yang terjal dan curam. Karena itulah, yang mampu bertahan sampai tujuan adalah orang-orang pilihan. Termasuk pula mereka yang hidup di tengah-tengahnya. Para penduduk padang pasir hidup tanpa terikat dengan suatu pendirian politik. Meski demikian, mereka sangat menjunjung tinggi kemerdekaan dan kehormatan. Sebab inilah yang membuat mereka mau tidak mau harus terikat dengan suatu suku.

Sebagaimana kamu lihat pada peta, di bagian Utara semenanjung Arab terhampar padang pasir Palestina dan Syam. Nah, di sini... bisakah kamu melihatnya? Sementara itu, di sebelah Timur mengalir Sungai Tigris-Eufrat hingga ke Teluk Basra. Di bagian Barat terdapat Laut Merah. Samudra Hindia dan Teluk Aden ada di bagian Selatan, melingkari padang pasir Arabia dan membuat tercengang semua orang yang memandangnya dalam ketakjuban. Ya tidak ada satu aliran sungai pun yang melintasinya."

Abbas yang selalu termenung mendengarkan kisah tuannya, kini tiba-tiba menyela.

"Tapi, bukankah Allah ﷻ telah melimpahkan Alquran sebagai sumber air dan kehidupan yang paling mulia, bukankah begitu, Tuan Junaydi?'

"Hebat kamu, Abbas yang pintar! Di seluruh hamparan peta ini tidak ada satu daerah pun yang mendapatkan curahan hujan dengan rutin meski dalam waktu yang berkepanjangan, kecuali tanah Yaman. Kering tanpa curahan hujan tanah kelahiran Sayyidatina Fatimah. Oleh karena itu, air hujan yang turun atau banjir dimaknai sebagai pertanda kedatangan bencana

besar oleh para penulis sejarah Arab. Sangat tidak mungkin mendirikan rumah untuk melangsungkan kehidupan di tanah yang sama sekali tidak bisa untuk bercocok tanam. Mereka pun hidup dengan selalu mengembara, pergi ke mana saja, ke tempat sumber penghidupan yang telah menjadi garis takdir kehidupan orang-orang di padang pasir. Tahukah kamu, Abbas Kami para pengembara padang pasir menyebut unta sebagai 'kapal padang pasir'?"

Saat kafilah telah sampai di sebuah lembah di tengah-tengah padang pasir yang memiliki tanda-tanda keberadaan sumber air, mulailah semua orang berebut turun dari unta dan hewan tunggangannya. Di sanalah tempat untuk menginap setelah menempuh perjalanan panjang, tempat untuk mendapati jamuan makan, mengeluarkan hadiah-hadiah yang akan diberikan, seraya menghilangkan sedikit rasa lelah.

Mereka yang akan menyambut kedatangan karavan berlarian dengan rasa tidak sabar dan juga kadang penuh kemarahan.

Menjelang waktu subuh pada hari sebelumnya, orang-orang tersebut telah dikagetkan dengan kejadian menyedihkan. Saat itu tiba-tiba datang segerombolan orang menyerang perkampungan, mencuri barang-barang, membawa kabur para wanita dan anak perempuan sembari merusak tenda-tenda tempat mereka tinggal. Setelah kejadian pedih seperti itu ,datanglah rombongan Junaydi Kindi dan Abbas.

Untungnya saja kepala lembah tersebut telah mengenal Junaydi Kindi. Begitu mendengar namanya, ia langsung turun dari kuda tunggangannya untuk berjalan kaki menyambut kedatangannya seraya merangkul dengan kedua tangannya.

Pada wajahnya tampak kesedihan. Rupanya, di antara para wanita dan anak perempuan yang dibawa kabur itu ada anggota keluarganya.

"Apa yang akan menimpa mereka setelah itu?" tanya Abbas kepada tuannya.

"Kemungkinan besar mereka akan dijual kepada pedagang budak. Ah... adat inilah yang telah dikatakan Rasulullah ﷺ 'berada di kedua kakiku' yang telah menjadikan pembunuhan berantai di antara sesama manusia tanpa pernah bisa berhenti. Sewaktu muda, aku juga pernah mengalami perampokan yang seperti itu bersama dengan keluargaku. Genap enam belas tahun lebih aku mencari istri dan anakku. Luka hati itu teramat dalam sekali. Anakku sudah seumuran dirimu. Namanya juga Abbas."

"Abbas namanya?"

"Ya, Abbas."

"Aku tidak pernah berjumpa dengan ayahku, Tuan Junaydi. Nenek Destigul Tikriti telah menyelamatkan aku dan ibuku dari pedagang budak. Waktu itu, istri sang pedagang sedang hamil dan hendak melahirkan. Kebetulan, Nenek adalah seorang dukun bayi. Tuan pemilik budak sangat senang begitu melihat anak yang lahir adalah laki-laki, setelah kelima anaknya yang lain perempuan. Waktu itu, aku sedang digendong olehnya. Karena sangat senang, aku dan ibuku pun dibebaskan untuk diberikan kepada Nenek. Namun, ibuku tidak berumur panjang. Sungguh, dia seorang ibu yang sangat baik hati. Katanya, ayahku juga seorang yang kaya dan dermawan. Setelah tinggal selama sepuluh hari di rumah Nenek Destigul, ibuku tidak lagi kuat menahan kepedihan hatinya. Ibuku pun meninggal dunia. Semoga Allah

berkenan melimpahkan rahmatnya. Setelah itu, Neneklah yang membesarkanku. Kami adalah orang Tikrit, meski sebenarnya aku sendiri tidak tahu dari mana asal kedatanganku. Aku tidak memiliki siapa-siapa lagi di dunia ini selain Nenekku saja."

Saat Abbas menuturkan kisahnya, terasa semua pintu-pintu hati Junaydi Kindi terbuka satu per satu. Dalam seketika mengalir harapan besar bahwa Abbas adalah anaknya. Meski demikian, ia ingin Abbas tidak boleh tahu atau bahkan curiga dengan semangat hatinya yang begitu meluap-luap ini. Jangan sampai dirinya terlalu berharap besar dengan hal yang belum pasti.

Di samping itu, bukankah dirinya sendiri juga seperti orang aneh di dunia ini? Bukan Abbas, justru dirinyalah yang seharusnya mampu menjaga luapan hati yang tiba-tiba ini. Junaydi Kindi sadar kalau ia harus tetap tenang, tetap bersabar, untuk kemudian menanyakan apa yang sebenarnya telah terjadi kepada sang nenek.

Mereka berkumpul, duduk di bawah pohon palma untuk makan bersama.

"Mengapa kendi tanah liat itu tidak diisi air?" tanya Abbas dengan nada polos.

"Coba bawa ke sini, biar saya terangkan betapa berharganya kendi itu. Kendi ini tidak boleh diisi air. Kendi ini hanya untuk dicium dan dirasakan wanginya. Saya sudah menceritakan kisah apa saja yang pernah terjadi pada kendi ini kepada semua jemaah haji *azam* yang saya kenal. Ada istilah 'sungkem mencium tangan' seraya menunjukkan rasa takzim. Begitulah kendi ini diumpamakan sebagai 'tangan sang perempuan' oleh kebanyakan orang."

'Kendi Duhter' adalah amanah yang teramat sangat penting yang telah diwariskan kepada Junaydi Kindi dari mendiang nenek moyangnya dengan berpindah dari satu tangan ke tangan lainnya. Awal-mulanya, kendi itu diberikan kepada salah satu kakeknya yang mengabdi kepada keluarga cucu-cucu Ahli Bait di masa Umar bin Abdul Aziz.

"Tentu saja, Anakku. Pada setiap ibu akan terasa aura seorang Fatimah az-Zahra, dan dari setiap ibu akan berembus semerbak wewangian surga."

"Seorang alim besar bernama Haysemi juga telah menerangkan kendi merah tanah liat yang sekarang jatuh di tangan saya ini. Suatu waktu, Harits bin Harits bersama ayahnya sedang berada di salah satu pasar. Di pasar tersebut mereka menemukan sekerumunan orang yang sedang ramai membincangkan suatu hal. Salah satu dari mereka mengatakan bahwa perbincangan itu menyangkut seseorang yang telah murtad dari agama mereka. Dalam kerumunan tersebut, anak dan ayahnya ini mendapati seseorang sedang mengajak umat manusia menganut agama tauhid. Namun, sekerumunan orang yang bertemperamen keras meledek sang utusan. Bahkan, mereka tidak segan menyiksanya, seraya menganggap semua yang dikatakannya adalah kebohongan besar. Kejadian seperti itu terus berlangsung sampai hari menjelang siang. Kemudian, kerumunan orang yang keras kepala itu satu per satu pergi. Tinggallah orang itu sendiri. Tiba-tiba, datang wanita kecil sambil berlari ke arahnya. Ia menyuguhkan air yang dibawanya dalam sebuah kendi dan juga selembar kain. Beliau meminum

beberapa teguk air dari kendi yang disuguhkan wanita kecil itu. Air yang tersisa ia tuangkan untuk membasahi kain dan kemudian digunakan menyeka wajahnya. Beberapa saat kemudian, laki-laki yang sendirian itu tersenyum meski dalam derita yang dirasakannya. Ia berkata, 'Janganlah engkau khawatir tentang keadaan ayahmu, Putriku, karena Allah ﷻ lah yang telah menugaskan kewajiban ini!'

Harist pun bertanya kepada ayahnya tentang wanita kecil itu. Dia adalah putri lelaki itu, Zaynab. Demikianlah, kendi yang kamu lihat sekarang itu adalah kendi yang telah menuangkan air kepada baginda di saat-saat beliau dalam keadaan sulit. Dia adalah teman yang sangat berharga dalam hari-hari yang pedih, Abbas. Kakak Fatimah az-Zahra adalah Zaynab, Rukkayyah, dan Ummu Kultsum. Hati mereka selalu berada dalam kekhawatiran saat sang ayah sedang berjuang dalam mendakwahkan agama tauhid. Dengan kendi inilah Fatimah dan kakak-kakaknya menyuguhkan air untuk ayahanda mereka."

Begitu mendengar kisah yang seperti itu, Abbas pun langsung melompat. Ia genggam, cium, dan peluk kendi yang terbungkus kain katun itu dalam tangisan tersedu-sedu bagaikan memeluk ibunya yang sangat ia rindukan yang kini telah tiada.

"Seolah aku merasakan aura ibuku dari dalam kendi ini."

"Tentu saja, Anakku. Pada setiap ibu akan terasa aura seorang Fatimah az-Zahra, dan dari setiap ibu akan berembus semerbak wewangian surga."

- Kisah Keenam -

Nijdevan Sang Perampok

Seorang berandal dari daerah Botan bernama Nijdevan sangat ditakuti semua orang. Bahkan, polisi kewalahan menghentikan tindak kriminalnya. Para alim yang dikirim pemerintah ke pegunungan untuk memberikan nasihat dan pencerahan juga berujung sia-sia. Tidak ada seorang pun yang berani menghalau kejahatannya dengan ayunan pedang, cemeti, atau borgol sehingga dia bisa diringkus.

Tidak ada rumah-rumah orang kaya dan toko-toko yang luput dari jarahannya. Pun dengan rumah-rumah penginapan yang kerap digedor pintunya. Karavan pedagang sutra dan perhiasan juga takut, bahkan untuk sekadar melintasi batas luar kota. Tidak ada seorang pun yang berani menandingi perampok Nijdevan. Meski belum pernah ada yang melihat wajahnya, begitu datang dengan tiba-tiba semuanya luluh-lantak dibuat dalam seketika. Ibarat angin topan padang pasir yang menghancurkan segalanya dengan tiba-tiba. Mereka datang tanpa kenal waktu. Tidak mau tahu di hari Lebaran maupun puasa. Tidak peduli siapa yang dirampoknya, entah tua entah muda, kaya maupun miskin. Semua yang ada dihabiskan olehnya...

Sementara itu, tersebutlah seorang pemuda bernama Mele Kasim. Setelah mendapatkan perintah dari para tetua, ia segera pergi mendaki Bukit Kirklar bersama dengan para santri. Mereka pergi ke sana dengan melantunkan puji-pujian

salawat di sepanjang jalan setelah hari Tarwiyah. Sebelum pergi, Mele Kasim mendengarkan para santri membaca kitab. Hewan kurban juga dipotong dengan niat mendekatkan diri kepada Allah agar terhindar dari serangan Nijdevan. Tanpa memakan sedikit pun daging hewan sedekah yang telah dimasak, Mele Kasim mencukupkan diri berbuka puasa dengan segelas susu dan nasi bulgur. Dirinya juga mendirikan salat sunah secara berjemaah bersama para santri. Selanjutnya, bersama dengan para santri, mereka memanjatkan doa kepada Allah ﷻ dan membaca Maulid Fatimah az-Zahra.

Entah apa yang terjadi setelah saat itu. Hari pun menjelang pagi. Tak seorang pun berhak mempertanyakan ketetapan Sang pencipta. Entah karena berkah yang Allah turunkan atas doa-doa yang dipanjatkan oleh anak-anak yatim, entah atas hikmat kesahajaan dan kesalehan seorang pemuda bernama Mele Kasim yang bahkan saat berbuka puasa pun hanya dengan hidangan alakadarnya... entah, tiada yang tahu....

Yang pasti, sesuatu telah terjadi pada malam itu....

Setelah mengetahui kepergian Siyamen bersama dengan sang istri, Heje, ke rumah kakek mereka, Nijdevan pun memanfaatkan kesempatan itu untuk merampok semua harta benda yang dimiliki pengantin muda itu. Tidak ada orang yang belum pernah mendengar kekayaan seperti kalung, gelang, cincin, sabuk emas, dan berbagai macam perhiasan lain dari perak dan yakut. Sayang, hal itu juga didengar Nijdevan. Ia pun bersiap merampok rumahnya di malam setelah hari pernikahan. Dengan merusak kunci pintu rumah dan menjebol pintu kayu kamar sang pengantin muda, Nijdevan siap menjarah semua harta benda dan perhiasan yang ada.

Semua santri masih terus membaca Maulid di Bukit Kirklar. Dengan serempak mereka membaca, “Duhai Sayyidatina Fatimah az-Zahra, obat bagi segenap jiwa!” Mereka seolah-olah hanyut dalam samudra kesyahduan cinta kepadanya.

“Untuk baginda Khadijah, sang pendamping setia bagi Fahrulmursalin ﷺ,

Yang menjadikan cerah bercahaya wajah seluruh kaum mukmin,

Hanyut semua orang dalam bertafakur karena limpahan nikmat ini,

Hadir dalam perenungan mengenai hamparan taman surga yang luas,

Hingga datanglah sang Jibril...

Dengan membawa dua buah apel.

Seraya berkata, ‘*Duhai Rahmatan lil ‘Alamin.*’

Segala puji dan ketetapan hanya milik Rabbi Mu’in,

Inilah limpahan anugerah dari surga,

Untuk menunjukkan kodrat dan ihsan-Nya.

Berfirman Zat yang Maha Rabbi Mujib

Sang kekasih....

Suguhkan buah yang satu untuk sang istri,

Biar tumbuh para pemuka dari dalam rumah tangganya,

Agar terlahir darinya seorang az-Zahra,

Sebagai titah dari Zat Yang Mahakuasa, luas harta benda dan ilmu-Nya

Telah memberi perintah."

Lantunan doa juga telah mengetuk pintu penciptaan. Mungkin sebagai tanda kemuliaan hari saat az-Zahra diciptakan dalam rahim sang bunda. Nasib Nijdevan pun berganti....

Dari dalam peti perhiasan yang ia dapati di dalam kamar sang pengantin muda terdapat sebuah tulisan dari benang emas di atas sutra yang berbunyi *Syafaat ya... Rasulullah....* Tiba-tiba, sekujur tubuhnya kaku. Pedang yang berada di tangannya pun jatuh. Dalam keadaan seperti itu, ia langsung berucap, "Ya Allah... ya Muhammad ﷺ." Ia pun dapat bergerak kembali.

Saat sadar, Nijdevan mendapati dirinya berada di bawah sebuah pohon kurma dengan tali yang melilit tubuhnya bersama batang pohon. Ia sudah tak begitu memedulikan keadaannya. Ia hanya terus menangis. Nijdevan yang perkasa telah menangis tak berdaya.

Lantunan doa juga telah mengetuk pintu penciptaan. Mungkin sebagai tanda kemuliaan hari saat az-Zahra diciptakan dalam rahim sang bunda.

Terdetak dalam hatinya yang terdalam keinginan kuat untuk bertobat. Terucap dari kedua bibirnya kalimat *Syafaat ya... Rasulullah* sampai akhirnya pingsan akibat derap jantung yang ditimbulkannya. Saat kembali terbangun, ia tetap termenung dan kemudian menangis lagi, menjerit pedih meratapi perjalanan hidupnya sampai lemas tak sadarkan diri.

Nijdevan tetap dalam keadaan seperti itu sampai hari raya berlalu berminggu-minggu kemudian. Ia juga tetap tak mau makan apa pun. Kondisi tubuhnya masih sama, terikat pada sebuah batang pohon kurma.

Suatu pagi, ia mendapati seekor burung merpati hinggap di pundaknya. Burung itu pun lama-lama membuat sarang di sana. Keadaan seperti itu dinilai oleh para orang tua sebagai tanda bahwa tobat sang Nijdevan telah diterima.

Tali yang melilit tubuhnya kemudian dilepaskan. Ia pun kemudian dimandikan. Kehidupannya dilalui dengan bekerja sebagai pembantu di *hamam*, pemandian umum, sebagai tukang kayu dan mengurus perapian. Namanya berubah menjadi Ramadan. Ia juga belajar fikih dan tajwid dari seorang pemuda bernama Mele Kasim, sebelum beberapa tahun kemudian memutuskan pergi ke suatu madrasah di Tillo untuk masuk ke dalam tarikat Kadiri. Demikianlah akhir cerita dari Ramadan Usta.

"Aku terbangun dari tidur dengan syafaat Rasulullah ﷺ, dengan inayah Fatimah az-Zahra. Dahulu, diriku adalah seorang perampok sampai takdir menetapkanku menjadi seorang petugas *hamam*. Setelah sekian lama mengumpulkan

kayu bakar, menyalakan perapian di sauna, jadilah aku seorang Ramadan Usta. Aku luruskan niatku menempa diri hingga jalan hidupku sampai ke *Makkah al-Mukaramah*."

Saat para tamu yang langsung akrab seperti saudara sedang menikmati hidangan kopi di halaman Nergis Han untuk melepas kepergian rombongan, Ramadan Usta dari Botan terus menerangkan semua pengalaman yang dialaminya, sekalian untuk menggembirakan hati Nenek Destigul Tikriti yang sedang bersedih karena sebentar lagi akan berpisah dengan Abbas, cucunya.

Setelah lama bercerita, Ramadan Usta melantunkan puji-pujian syair yang mengisahkan keindahan Fatimah az-Zahra hingga menjadikan semua orang yang hadir dalam jamuan di halaman Nergis Han terbawa dalam tangisan rindu.

Nenek Destigul Tikriti juga luap dalam tangisan. Ia ketuk-ketukkan tongkatnya ke lantai menimbulkan irama. "*Ya... Mabrur*!" ucapnya berulang kali.

"Keindahan terkuak dalam nama Fatimah. Ia berarti *jauh*, terhalang dari api. Alasan mengapa putrinya diberi nama Fatimah adalah agar Allah ﷻ berkenan menghindarkan dirinya dan juga orang yang mencintainya dari kobaran api neraka. Demikian sabda Sang Utusan ﷺ. Az-Zahra adalah namanya. Seorang yang berwajah cerah, memekar seperti mawar maknanya. Ibunda kita, 'Aisyah, menuturkan, 'Wajahnya bagaikan lentera yang bersinar terang dalam kegelapan malam.' Demikianlah Fatimah az-Zahra. Terang bercahaya wajahnya, terpancar nur dari kedua matanya hingga lubang jarum pun menjadi terang dibuatnya.

Athar adalah julukannya. Bersih, suci maknanya. Ibunda dari Ahli Bait pewaris keturunan yang paling suci.

Asrafun-Nisa, panggilan orang-orang kepadanya. Seorang wanita yang paling terhormat maksud mereka.

Sayyidun-Nisa ia disebut, yang berarti tuannya para wanita.

Seorang *Fahrun-Nisa* kebanggaan kaum hawa...

Ibundanya adalah Khadijah al-Kubra. *Thahirah* adalah nama yang diwariskan kepadanya; bersih, suci bagaikan mutiara.

Orang-orang di sekitarnya memanggilnya *Betül* yang bermakna lembah yang jauh, terhalang dari nafsu insani, nafsu setan pun tak mampu menyentuhnya.

Kemudian *Zakiyyah* adalah nama yang untuknya. Jernih,

"Keindahan terkuak dalam nama Fatimah.
Ia berarti jauh, terhalang dari api.

murni bagaikan embun pagi.

Fatimah juga mendapati nama sang ibunda *al-Kubra*. Demikian para pecintanya telah membubuhkan nama itu untuk membedakannya dengan Fatimah putri Sayyidina Husein, putranya.

Mardhiyyah juga salah satu namanya. Seorang yang Allah ﷻ telah rida kepadanya, Mukmin yang setiap saat siap untuk kembali, menghadap Zat yang menciptakannya.

Dan tentunya ia adalah *Radhiyyah,* seorang yang rida kepada Tuhan ﷻ.

Kemuliaannya telah menyentuh Arsy sehingga para malaikat pun malu dibuatnya karena dialah seorang *Azra*.

Orang-orang juga menyebutnya *ummu abiha*, yang berarti 'ibu dari ayahnya'. Setelah Sayyidatina Khadijah berpulang ke alam baka, Rasulullah ﷺ mencurahkan kasih sayangnya kepada sang putri, Fatimah, seolah sang yatim itu adalah Khadijah.

Ia juga *binti abiha*, putri sang ayahanda. Sayyidatina 'Aisah menuturkan bahwa dialah satu-satunya orang yang secara wajah paling mirip dengan ayahandanya. 'Suatu hari, kami sedang duduk-duduk bersama dengan para istri Rasulullah ﷺ. Fatimah lalu datang dengan tiba-tiba sampai kami menyangka dialah baginda Rasulullah ﷺ,' demikian Sayyidatina 'Aisah berkisah."

"Tak mungkin habis kita menyebutkan nama baginda Fatimah, Nenek Destigul Tikriti," kata Ramadan Usta kepadanya.

"Hari boleh datang dan berlalu silih berganti, namun namanya tidak mungkin pernah terhenti. Baru sehari yang lalu aku mendapati seorang yang terantai kedua tangannya di samping makam karena dimabuk cinta kepadanya. Lusuh sekali pakaiannya. Namun, ternyata dia bersyair dalam tangisan dengan mengatakan, 'Duhai Fatimah, jernihnya samudra kenabian, mutiara lautan kenabian.' Begitu mendengar penuturannya yang seperti itu, langsung saja aku mencabut prasangkaku sebelumnya."

- Kisah Ketujuh -

Sangkar Burung Seriti

Terjadilah keadaan sangat mencekam pada oase tempat menginap.

Kelompok Fudeyh, pemimpin padang pasir, memasuki semua tenda satu demi satu dengan paksa dan penuh amarah. Mereka menanyai setiap orang yang berada di dalam tenda dengan sangat kasar. Hal tersebut dilakukan menyusul perampokan yang dialami sukunya.

Saat itu, Junaydi Kindi bersama dengan Abbas sedang bercerita tentang Kendi Duhter yang telah membuatnya semakin dekat dan sayang kepada Abbas.

“Sungguh, biarlah Kendi Duhter yang mulia ini menjadi saksi. Ingin sekali aku menceritakan semua pengalaman yang pernah aku alami sepanjang kehidupanku,” katanya sembari terus bercerita tanpa kenal berhenti.

Karena itulah dirinya tidak mendengar jeritan dan bunyi cemeti dari tenda-tenda di dekat pohon palem tempat mereka berdua menggelar tikar, duduk-duduk untuk makan bersama sambil bercerita.

Abbaslah yang justru tahu kejadian itu. Ia pun sangat ketakutan.

“Tuan Junaydi, sepertinya telah terjadi sesuatu di tenda-tenda itu. Saya menjadi takut saat orang-orang Fudeyh lewat

sambil memandangi kita dengan wajah mereka yang sangat seram." Baru saja Abbas berkata demikian, tenda yang berada di sampingnya tiba-tiba dirobohkan. Orang-orang berlarian dari dalamnya menuju ke arah mereka berdua.

Abbas pun tersungkur ke tanah hanya dengan satu kali tamparan keras. Ia masih saja mendekap erat-erat Kendi Duhter dengan wajah penuh ketakutan.

"*Ya, Mabrur..!*" jeritnya dengan keras.

Sementara itu, tubuh Junaydi Kindi dipegangi beberapa orang. Kedua tangannya diikat ke belakang.

"Tunggu! Apa-apaan ini, kami mendapatkan jaminan di sini!" katanya dengan suara selantang-lantangnya.

Ternyata, hal itu akibat perkataan seorang wanita yang baru saja ditanyai.

"Mengapa kalian memukuli kami? Kami juga merasakan kepedihan karena dirampok. Anak-anak perempuan kami diculik. Kami juga ikut menuntut orang-orang yang telah merusak permukiman kami. Lalu, mengapa Anda sekalian justru marah kepada kami? Mengapa kalian tidak meringkus kedua orang yang berada di bawah pohon kurma itu?"

Setelah mengikat Junaydi Kindi dan Abbas, orang-orang itu berkata satu sama lain.

"Kedua orang ini pasti mata-mata para perampok itu! Lihat saja, sepertinya mereka membawa sekantong perhiasan berharga. Dari tadi kantong itu dipeluk sangat erat dan diam-diam membicarakan sesuatu, sampai menangis girang telah mendapatkan harta rampasan. Dasar orang-orang asing, dasar para mata-mata!"

“Dasar pengecut keluarga Junaydi Kindi itu! Kita telah menjamin keamanan keluarga mereka selama tiga abad. Tapi lihat, apa yang sekarang dilakukan orang ini. Mereka malah menjadi mata-mata para perampok!”

“Anda salah, Tuan Fudeyh! Sungguh memalukan sekali apa yang telah Anda katakan. Kami merasa bangga dengan jaminan yang telah diberikan suku Anda kepada kami. Kami terus merasa berutang budi dan akan membalasnya dengan kebaikan yang setimpal!”

“Lalu, apakah kantong harta rampasan yang kamu dapatkan dari para perampok itu tidak memalukan, Junaydi Kindi?”

“Sungguh, Anda sendiri yang nanti akan merasa malu kalau ternyata kantong itu bukanlah kantong perhiasan, apalagi harta hasil rampasan!”

“Hai anak kecil! Cepat buka kantong itu. Kita lihat kalian mendapatkan jatah apa dari para perampok itu!”

Keringat bercucuran membasahi tubuh Junaydi Kindi. Wajahnya basah setelah mendengar ucapan yang meminta untuk membuka kantong itu. Meski bukan berisi perhiasan seperti yang mereka dakwakan, ia takut ‘Kendi Duhter’ akan diminta mereka. Bagaimana kalau Abbas menceritakan semua hal tentang kendi itu? Bagaimana kalau mereka mengambil dengan paksa kenangan dari Rasulullah ﷺ itu?

Semua orang tahu kalau Fudeyh, sang pemimpin padang pasir, begitu mencintai baginda Fatimah az-Zahra. Kalau sampai tahu tentang ‘Kendi Duhter’ itu, pasti ia tidak akan pernah membiarkannya dibawa lagi oleh orang lain. Apalagi, dalam perjanjian jaminan keamanan disebutkan bahwa semua barang

perhiasan yang dibawa kafilah dapat saja diminta demi jaminan keamanan.

Fudeyh seolah telah membaca apa yang sedang dipikirkan Junaydi Kindi. Dengan suara lantang ia berkata, “Junaydi Kindi! Rupanya kamu sudah tahu kalau pasukan perang Sultan dari Istanbul sedang berangkat menuju ke sini. Asal kamu tahu, selama sukumu masih berada dalam jaminan keamanan dari suku kami, semua perhiasan yang dibawa boleh saja kami ambil sebagai ganti jaminan!”

Pada saat itulah Abbas tiba-tiba menyela.

“Tuan Fudeyh yang mulia! Aku berasal dari Tikrit, cucu seorang dukun bayi Destigul Tikriti. Sekarang, aku menjadi pembantu Tuan Junaydi Kindi. Kantong yang selalu aku dekap ini hanyalah sebuah kendi air minum. Ia satu-satunya kenangan yang tidak akan pernah aku lepas selama hidupku dari mendiang ibuku, Nurbanu Hanim. Aku selalu mendekapnya saat merindukan ibuku, berharap bisa merasakan dekapan ibuku kembali. Sungguh, demi Fatimah az-Zahra, demi Ahli Bait, demi Sayyidina Husein, berilah kemanan kepada kami yang baru saja datang dari tanah Karbala!”

Tiba-tiba saja hati Fudeyh tersentuh saat Abbas yang masih anak-anak itu memohon kepadanya dengan menyebutkan nama baginda Fatimah az-Zahra dan Sayyidina Husein. Ia pun bangkit dari tempat duduknya seraya membaca salawat dengan suara lantang, diikuti ratusan tentara yang mengawalnya, sehingga terdengar suara gemuruh lantunan salawat diikuti dengan bunyi-bunyian peralatan perang yang diketukkan satu sama lain.

Dalam gemuruh lantunan salawat itulah Abbas mulai membuka kendi berselimut kain berwarna emas itu.

Kendi Duhter, seolah ia adalah wasilah syafaat baginda Fatimah az-Zahra.

Sementara itu, Junaydi Kindi masih syok dengan apa yang baru saja didengarnya: Nurbanu Hanim…. Ia seakan masih tidak percaya dengan apa yang baru saja diucapkan oleh Abbas. Ia juga tidak habis pikir mengapa selama ini lupa untuk menanyakan nama ibunya. Jantungnya berdetak kencang seolah akan pecah dalam seketika. Kini, sudah tidak ada lagi keraguan pada diri Junaydi Kindi bahwa Abbas adalah anaknya sendiri yang telah hilang bertahun-tahun yang lalu di padang pasir Tihama saat ia dan keluarganya dirampok oleh para begundal.

Setelah melakukan pencarian di semua tempat, mengelilingi hamparan padang pasir yang luas, menjelajahi lembah-lembah, menyusuri setiap jengkal permukiman tanpa kenal putus asa untuk mendapatkan buah hatinya, ternyata kini yang dicarinya sudah berada di depan mata.

"Duhai, Kendi Duhterku yang terindah! Jadi, engkaulah yang telah menjadi wasilah, dengan sumber rahmatmu, untuk mempertemukan kami!" katanya dalam hati seraya mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah.

"Aku ikut berdoa atas mendiang ibumu Nurbanu Hanim. Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya kepadanya. Kami juga tumbuh dalam keadaan yatim. Umat dari Nabi kami yang juga yatim. Sudahlah, masukkan lagi kendi itu ke tempatnya. Hanya saja, sebagai adat suku, kami tidak bisa melepaskan Tuanmu, Junaydi Kindi. Sekarang, kembalilah ke tanah Karbala. Biar

orang-orangku mengantarmu sampai ke perbatasan. Bawalah dua orang dari sana yang dapat menjadi saksi. Pasukan Hakan dari Turki telah mulai menempuh perjalanan. Lembah-lembah persawahan kami telah diserbu, dihancurkan. Kaum wanita dan anak-anak perempuan kami terlantar begitu saja. Sekarang, kembalilah dan bawa dua orang saksi dari Karbala untuk membuktikan kalau kamu memang orang yang baik."

"Tuan… Tuan..."

"Ada apa anak kecil?"

"Tuan, saya adalah anak seorang pembantu yang baru sekali ini meninggalkan nenek saya yang buta. Meski sepanjang perjalanan sampai ke sini Tuan saya telah menerangkan peta perjalanannya, saya masih takut tidak menemukan jalan pulang. Saya takut tersesat sehingga Anda akan menyangka saya kabur. Untuk itu, berkenanlah Anda meminta Tuan Junaydi Kindi. Ikatlah saya ke salah satu batang pohon. Jika Tuan Junaydi tidak kembali dalam dua hari, Anda bisa menghukum mati diri saya."

"Sungguh, betapa mujur Junaydi Kindi menemukan pembantu seperti dirimu! Sungguh, anak kecil ini memiliki tanda-tanda seorang diplomat yang cerdik. Baiklah, Abbas Tikriti, silakan seperti maumu. Biar Tuanmu yang akan membawa saksi. Hanya saja, perlu kamu tahu, para tawanannya Fudeyh selalu takut bukan karena kehilangan hak-hak mereka, melainkan karena ditunaikannya janji kesepakatan. Jika memang kalian orang yang berkata benar, Allah pun akan menyertai kalian."

Mereka pun mengikat Abbas pada sebuah batang kurma bersama dengan keledainya yang berwarna abu-abu.

Sang anak rela dirantai lehernya sebagai ganti tuannya. Junaydi Kindi kembali kehilangan sang anak yang baru saja ia temukan setelah bertahun-tahun pencarian. Junaydi Kindi harus segera pergi dan kembali lagi. Ia pun memacu kudanya sekencang-kencangnya agar dapat segera sampai ke Karbala.

Tanpa henti, ia terus memacu kudanya dan berharap pada esok hari sampai di tanah Nergis Han.

Dalam perjalanan, ia masih terus berpikir bagaimana cara mengatakan kondisi Abbas kepada Nenek Destigul Tikriti. Barangkali nenek itu bisa langsung sekarat karena sangat sedih begitu mendengar cucunya yang tidak kembali, apalagi setelah mengetahui kalau cucunya menjadi tawanan.

Junaydi Kindi lalu teringat apa yang ia alami saat tawaf mengelilingi Kakbah bertahun-tahun lalu. Terus-menerus dirinya menangis saat setelah kehilangan istri tercinta, Nurbanu Hanim, dan sang anak, Abbas, yang masih dalam buaian.

"Duhai Allah! Aku telah kembali ke rumahmu. Semua jalanku telah tertuju untuk mendekatkan diri kepada-Mu. Hanya saja, sungguh diriku seorang yang tak memiliki rumah dan tak tahu jalan kembali." Begitulah ia berdoa dalam linangan air mata sampai seolah kedua tangannya membeku dalam kondisi bertengadah.

Saat dirinya berada di sekeliling Baitullah, dalam keadaan tubuh yang sudah begitu lemah, lemas, kehausan tanpa mengetahui sudah berapa kali berkeliling Kakbah, segera

ia tunaikan salat sunah untuk mengakhiri tawaf di *Maqam* Ibrahim. Saat selesai salat itulah terlintas pada pandangannya segerombolan burung seriti yang beterbangan tinggi di atas bukit Zamzam.

"Mereka adalah burung perantau yang mengunjungi rumah Allah, namun tidak memiliki rumah kembali seperti diriku. Duhai, Allah! Berkenankah Engkau menerima burung-burung itu berteduh di rumah-Mu sebagaimana sekarang ini Engkau telah mempersilakan diriku. Entah dari mana burung-burung itu datang dan di mana mereka akan membangun rumahnya? Di mana pula kedua kekasihku berada, di mana pula keduanya mendapati rumah untuk bersinggah?" katanya meratap, berdoa atas nasib yang sedang dialaminya.

Saat Junaydi Kindi hendak beranjak meninggalkan Baitullah di serambi bagian dalam, tiba-tiba terdengar suara di kedua telinganya. Sebuah suara yang datang dari seorang yang sudah tua. Putih memanjang rambut jenggotnya. Rupanya seorang kakek dari Uzbekistan. Tersenyumlah ia kepada Junaydi Kindi sambil memberi isyarat pada serambi yang luas memanjang.

"Angkatlah kepalamu dan lihatlah di mana burung-burung itu membuat sarang. Mereka adalah burung-burung pembawa berita gembira akan kedatangan musim semi. Kami menyebut baginda Fatimah az-Zahra sebagai *Bahar-i Nabi*, musim seminya baginda Nabi. Hal itu karena Fatimah az-Zahra adalah musim seminya Rasulullah ﷺ. Sementara itu, burung-burung seriti yang sejak tadi engkau perhatikan adalah *Tayyar-i Betul*, burung-burungnya baginda Betul. Allah telah menyediakan tempat berlindung bagi setiap makhluk-Nya. Jadi, pasrahkanlah anakmu kepada-Nya. Allah adalah Sang Pemilik Rumah segala

rumah, Baitullah. Sebutlah asma-Nya, *Ya, Malikul Mulk.. Ya, Dzaljalali wal Ikram,* seraya amanahkan anak-anak yatim kepada-Nya. Sungguh, Tuhanmu yang telah memperkenankan burung-burung seriti itu membuat sarang di Baitullah adalah Zat yang akan melindungi semua anak yatim. Janganlah kamu bersedih hati! Angkatlah kepalamu dan lihatlah di mana burung-burung seriti itu membuat sarang!"

Kami menyebut baginda Fatimah az-Zahra sebagai Bahar-i Nabi, musim seminya baginda Nabi.

Saat menengadahkan wajahnya, baru Junaydi Kindi sadar keberadaan sarang-sarang burung kecil yang terletak di antara langi-langit dan atap serambi masjid. Sebagaimana para jemaah haji yang mendirikan tenda-tenda, mereka juga mendirikan sarangnya di antara tiang-tiang masjid.

"*Hasbunallahu wa ni'mal wakil,*" ucapnya seraya menoleh ke arah sang kakek dari Uzbekistan. Sungguh periang sekali wajah kakek itu. Meski usianya telah lanjut, dirinya terlihat masih energik dan kuat. Ia tampak menerobos di antara kerumunan para jemaah...

Junaydi Kindi pun tertunduk dalam renungan.

"Salam semoga tercurahkan kepada baginda Fatimah az-Zahra, sang musim semi bagi baginda Muhammad al-Mustafa."

- Kisah Kedelapan -

Dua Ekor Kijang

"Sudah dua hari berlalu, Abbas Tikriti! Dan Tuanmu belum kembali!" kata Fudeyh.

Ia tampak sedang berpikir serius. Tangannya menggaruk-garuk rambut jenggotnya sambil mondar-mandir di depan Abbas.

"Tuan Fudeyh! Jika tidak terjadi suatu halangan, pasti Tuanku akan kembali tepat pada waktu yang telah dijanjikan!"

Fudeyh, sang penguasa lembah padang pasir, melihat ke arah Abbas yang wajahnya tertunduk berlinangan air mata. Sepanjang yang diketahuinya, Junaydi Kindi adalah seseorang yang bisa dipercaya. Hanya, saat ini bukan waktu yang tepat untuk memikirkan hal itu. Tidak pula untuk mempertimbangkan jaminan keamanan yang telah diberikan sukunya selama berabad-abad.

Hanya ada tiga kabilah yang mendiami perbukitan pasir sebagaimana kabilahnya. Seolah waktu telah menelan semua kabilah yang ada, lenyap dalam lembah padang pasir. Terbayang dalam pikirannya seolah-olah para leluhur hadir dalam bunyi-bunyian pasukan berkuda yang berpacu dengan kencang dari rerimbunan kebun kurma menjelang mentari senja. Sementara itu, putra pamannya asal Kabilah al-Hakam dari Lembah Perandah telah mengumpulkan semua orang yang ada di Lembah

Fudeyh. Ia berteriak lantang mengumumkan agar semua orang beranjak pergi mengikutinya sebelum hari menjelang pagi. Al-Asad, dari Kabilah Ferzat, juga telah menyerukan pemberitahuan yang sama. Mereka akan berkumpul dengan kabilah lain dari Perandah sehingga terkumpul tiga kabilah dari lembah padang pasir.

Sementara itu, keadaan di Basra, seperti biasa, jauh lebih menegangkan. Pertikaian di antara kabilah yang telah berlangsung lama akan menjadikan peristiwa sekecil apa pun mampu menyulut api peperangan. Namun, yang jauh lebih penting dari semua itu adalah pergerakan pasukan Hakan Turki yang sekarang sedang menuju arah padang sahara tanpa diketahui tujuan mereka yang sebenarnya.

"Jika keadaan tidak sedemikian genting, niscaya aku bisa mengundur tenggang waktu hukuman untukmu. Atau kalau mau terus terang, sebenarnya aku kasihan kepadamu anak kecil. Bisa saja aku menjadikanmu pembantuku. Hanya saja, kehormatan para pemimpin kabilah padang pasir terletak pada perkataannya. Sekali diucapkan, ia bagaikan anak panah yang dilesatkan dari busurnya. Untuk itu, kamu pasti mengerti kalau aku tidak akan mungkin bisa melepaskan rantai yang melilit di lehermu itu, karena Tuanmu telah mengingkari janjinya. Ia tidak juga datang tepat waktu. Namun, jika kamu mau menjadi pembantuku, bisa saja aku menyertakan kamu ke dalam karavan yang sebentar lagi akan pergi menuju Lembah Perandah. Bagaimana menurutmu?"

"Tuan Fudeyh yang mulia, saya hanya bisa berucap selamat jalan buat Anda sekalian, semoga lancar di perjalanan. Sepanjang tetap dalam keadilan, Anda pun akan tetap bersinar

bagaikan Bintang Venus di sepanjang hamparan padang pasir ini. Hanya saja, saya sudah terikat dengan Tuan saya. Pasti, jika sudah tidak ada halangan, ia akan segera kembali ke sini untuk membantuku."

Beberapa saat Fudeyh memerhatikan Abbas yang terlilit rantai di lehernya. Ada bercak-bercak darah karena kulit di lehernya mengelupas akibat goresan rantai besi itu. Saat itulah hatinya seperti tertikam. Ia jadi ingat dengan cucu baginda Rasulullah ﷺ. Suatu hari, baginda Nabi ﷺ mendapati leher Sayyidina Husein memerah akibat kalung yang dikenakannya. Seketika itu pula Rasulullah ﷺ sedih.

Malaikat Jibril pun segera turun dari langit seraya berkata, "Apakah baginda begitu sedih terhadap Husein? Di bagian leher yang memerah itulah kelak umat baginda akan menebasnya...."

Fudeyh pun terenyuh merenungi kisah itu. Terketuk hatinya untuk membebaskan Abbas. Sayang, ia akhirnya tetap memilih melanjutkan perjalanan memimpin karavan sebagai seorang kepala kabilah yang tidak mungkin lagi menarik kata-katanya. Entah apa yang akan terjadi, takdir telah menggariskan yang seperti ini.

Begitu terburu-buru karavan Fudeyh meninggalkan perkemahan, sampai-sampai ada tenda yang tidak mereka bawa. Mendapati hal itu, Abbas berpikir tentang nasib mujur yang akan mendatanginya. Bagaimana pun, karavan akan datang berteduh di tenda yang ditinggalkan mereka. Dengan demikian, insyaallah, akan ada orang yang menyelamatkannya.

"Janganlah bersedih," katanya kepada keledai tunggangannya yang matanya seolah berkaca-kaca. Hewan tunggangan itulah yang paling ia inginkan untuk tidak bersedih karena sudah beberapa lama ini tidak ada seorang pun yang menghampiri Lembah Fudeyh.

Dalam kondisi seperti itu, Abbas sang yatim tetap bersyukur ke hadirat Ilahi. Saat karavan pergi meninggalkannya, mereka meninggalkan beberapa potong roti kering dan sedikit air.

"Puji syukur aku ucapkan kepada Allah. Mereka telah menambatkan diriku di bawah pohon kurma yang lumayan teduh sehingga aku selamat dari mengering di bawah terik mentari padang pasir…."

Keadaan hatinya yang sedemikian mulia inilah yang mungkin telah mengetuk pintu hati. Saat waktu duha akan berakhir, seorang pemuda mendatanginya bersama dua kijang yang telah jinak.

Keadaan anak muda itu sebenarnya cukup memprihatinkan. Ia hanya mengenakan sehelai kain yang terlilit di separuh tubuh bagian bawah. Bertelanjang dada dan tidak mengenakan alas kaki. Dua kijang yang semestinya sangat takut pada orang sepertinya sudah menjadi jinak. Kedua hewan itu begitu dekat dan menyertai perjalanan tuannya. Semua orang pasti tertawa saat berpapasan dengannya.

"Lihatlah orang-orang yang tertawa kepada kita," katanya kepada kedua kijang yang menyertainya. "Mereka sama sekali tidak sedih melihat seorang anak yang dirantai dan justru tertawa melihat kita yang seperti ini. Sungguh dunia telah berubah!"

Mendengar perkataan itu, kedua kijang itu pun seakan-akan memahaminya seraya mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Sekarang, aku mau tanya kepadamu, wahai kijangku! Siapakah yang lebih tidak punya perasaan, penguasa lembah ini yang meninggalkan anak kecil itu sendirian di sini ataukah Tuannya yang tidak juga datang meski telah berjanji? Bagaimana pendapatmu?"

Abbas pun terheran-heran mendengar apa yang dikatakan sosok aneh dengan kedua kijangnya itu. Siapa gerangan orang ini?

"Siapa Anda sebenarnya, dan mengapa bisa mengetahui semua ini?'

"Apakah selama ini tidak ada orang yang mengajarimu Alquran?"

"Alhamdulillah, saya adalah seorang penghafal Alquran, Tuan!'

"Lalu, tidakkah engkau tahu bahwa di dalam Alquran yang sudah engkau hafal itu ada kisah tentang Nabi Sulaiman?"

"*Ya, Mabrur*! Mungkinkah saya tidak tahu. Aku rela ayah-ibuku kukorbankan di jalan Sulaiman عليه السلام."

"Di tanah Karbala ada seorang buta yang ketika bicara selalu mengulang-ulang kata *Ya, Mabrur*! Namanya adalah Nenek Destigul Tikriti. Apakah engkau kenal dia?"

Seolah Abbas tidak percaya mendengar kata-kata yang baru saja diucapkannya.

"*Ya, Mabrur!* Tentu saja aku tahu. Dia adalah Nenekku."

"Aku mendengar kisah itu dari Nenekmu. Sejak saat itulah aku berteman dengan setiap kijang dan burung elang yang aku temui di padang pasir. Merekalah teman setiaku. Mereka juga bisa bicara, tentu saja bagi yang mengerti."

Setelah berbicang-bincang beberapa lama, Abbas mengerti kalau seorang yang baru saja datang itu bukanlah sosok sembarangan.

"Seluruh pintu masuk Karbala telah dikunci, Abbas! Wali Kota telah memerintahkan semua orang dilarang keluar dan masuk demi keamanan. Aku bukan datang ingin memberi kabar buruk. Tapi, Tuanmu, Junaydi Kindi, telah ditawan, dipenjara. Dialah yang menyuruhku pergi ke sini."

"Ah, Tuanku, apa yang telah terjadi kepadamu?"

"Aku akan mengantarmu sampai ke Sungai Eufrat. Kemudian, kamu bisa naik kapal sampai ke Basra, Abbas. Aku telah berjanji kepada Nenekmu agar kamu bisa selamat bertemu dengan teman-temanmu di pelabuhan. Tentu saja, itu pun kalau nasib mereka mujur sehingga dapat keluar dari Karbala."

Ia pun segera mengeluarkan gergaji besi yang dililitkan pada pinggangnya untuk memotong rantai besi yang melilit di lehernya.

"Orang-orang bilang kalau aku gila. *Majnun*. Bertahun-tahun aku menjelajahi padang pasir ini tanpa membawa satu pun senjata, entah parang, palu, maupun gergaji besi seperti ini. Segalanya, selain cinta, adalah beban bagi seorang *majnun*. Hanya saja, mereka katakan kalau kamu adalah seorang yatim. Kenalkah kamu dengan Ramadan dari Botan?"

"Tentu saja aku tahu dirinya. Kami pernah dalam satu kafilah yang sama."

"Dialah yang telah memberiku gergaji besi ini. Katanya, dahulu dia adalah seorang berandal, namun kemudian bertobat. Nasiblah yang mempertemukanku untuk menyelamatkan dirimu. Benarkan demikian, takdir? Ramadan Usta memberiku gergaji ini. Katanya, 'Lepaskanlah rantai yang melilit Abbas dengan gergaji ini!' Kemudian, aku pun berkata kepadanya, 'Lalu, siapa yang akan melepaskan diriku, Ramadan Usta?' Dia pun berkata, 'Tidak ada satu gergaji pun yang bisa melepaskan ikatan seorang yang dimabuk cinta.'"

Demikianlah Abbas dapat terlepas dari rantai-rantai yang menjeratnya dengan cara yang sama sekali tidak pernah terpikir olehnya. Ia pun segera pergi mengambil air wudu untuk menunaikan salat dua rakaat. Kemudian mereka berdua beranjak pergi sambil terus bercerita satu sama lain.

"Suatu waktu, baginda Fatimah az-Zahra memberikan seekor kijang kepada kedua putranya agar mereka senang bermain bersamanya. Namun, pada akhirnya, Sayyidina Hasanlah yang memiliki anak kijang itu. Ia begitu menyayanginya, menciuminya, membelainya, membawa ke mana saja dirinya pergi seraya menunjukkan kegembiraannya kepada sang bunda. Sang adik kecil, Sayyidina Husein, rupanya sedih karena tidak punya seekor anak kijang. Akhirnya, Sayyidina Husein menangis menginginkan seekor anak kijang. Satu keluarga pun berkumpul untuk membicarakannya. Pada saat itu, tiba-tiba Rasulullah ﷺ datang dengan membawa seekor kijang yang sedang menyusui satu anaknya. Dia adalah induk kijang yang satu dari dua anaknya ditangkap dan ternyata kemudian diberikan kepada

Sayyidina Hasan. Sang induk kijang mendengar suara dari langit saat menyusui satu anak yang lainnya. Suara itu mengatakan bahwa anaknya yang pertama telah diberikan kepada Sayyidina Hasan, sementara sang adik, Husein, menangis meminta hal yang sama. 'Bahagiakanlah buah hati Fatimah az-Zahra. Pergi dan hadiahkanlah anakmu yang satu lagi kepada Husein!'

Terhadap seruan itu, induk kijang pun segera berlari menerobos hutan bersama dengan sang anak untuk menghadap Rasulullah ﷺ. Dalam keadaan masih terengah-rengah, induk kijang menerangkan semua itu kepada Rasulullah ﷺ dengan bahasa tubuhnya. Mendapati kejadian tersebut, Rasulullah ﷺ berdoa untuk kijang itu. Beliau ﷺ juga menjamunya dengan memberi makanan. Rasulullah ﷺ tidak memisahkan sang induk dari anaknya, melainkan memelihara mereka semua."

Dalam waktu yang tidak terlalu lama, Abbas mendapati Sang Majnun bersama kedua kijangnya telah melewati jalan yang tidak mereka ketahui.

Ada juga kisah lain tentang Sang Majnun yang menjadi gila dimabuk cinta seorang Layla. Saat dirinya mengadakan perjalanan mengarungi padang pasir, ia mendapati seekor kijang yang tertangkap dan mendapatkan penyiksaan dari sang pemburu. Hatinya pun pedih meronta

"Hai pemburu! Mengapa engkau menyiksa kijang itu? Mengapa engkau masih terus menyiksanya? Tidakkah engkau lihat dia menangis kesakitan? Tidak bisakah engkau lepaskan saja kijang itu?"

Sang pemburu itu pun justru malah tertawa seraya berkata, "Apa yang akan kamu berikan sebagai gantinya?"

Pada saat itu, Sang Majnun tidak memiliki apa-apa selain pakaian hari raya yang ia kenakan. “Aku akan berikan bajuku.”

Sang pemburu yang tidak memiliki hati itu tertawa sekencang-kencangnya karena Sang Majnun tidak lagi memiliki baju selain sehelai sarung yang hanya cukup untuk menutupi auratnya, seraya pergi setelah mengikat Sang Majnun.

Setelah sang pemburu pergi, tiba-tiba berdatanganlah keluarga si kijang. Salah satu tetua mereka menyampaikan ucapan terima kasih kepada Majnun seraya berusaha memutuskan tali yang mengikatnya dengan menggaruk-garukkan tanduknya. Tidak lama kemudian, tali pun terlepas. Demikianlah, Sang Majnun yang tidak diterima di hati manusia telah berteman setia dengan para kijang.

“Ya, sepertinya aku pernah mendengar kisah itu dari Nenekku,” kata Abbas.

“Baginda Fatimah az-Zahra terus menangis tidak tahankan diri setelah Rasulullah ﷺ wafat. Cerita Sang Majnun ternyata berisi hakikat. Entah kijang entah burung elang… semuanya bergerak di hamparan jagat raya ini dengan berzikir kepada Allah. Pada hati mereka yang terdalam terluap cinta kepada baginda Muhamamd al-Mustafa ﷺ.”

- **Kisah Kesembilan** -

Anak Perempuan yang Dibawa ke Rumah Sang Paman

Junaydi Kindi hanya memiliki sedikit waktu untuk menemukan dua orang yang dapat bersaksi bahwa dirinya tidak bersalah. Selain itu, sampai dirinya menemukan kedua saksi tersebut, Abbas harus dirantai.

Abbas, anaknya sendiri....

Sang anak yang selama bertahun-tahun dicarinya. Ia pun memacu kudanya sekencang-kencangnya, menembus debu-debu yang mengepul di angkasa, berharap dapat sampai ke Karbala dengan segera. Sesampai di Sungai Eufrat, saat hendak melaju ke arah Selatan, tiba-tiba dirinya dicegat tiga orang. Junaydi Kindi terpaksa memperlambat laju kudanya. Kuda itu seolah-olah tidak mau berhenti barang sejenak. Ia terus membuat ulah dengan mencakar-cakar dan mengeluarkan suara.

"Aku sedang terburu-buru, wahai para pejalan! Ada apa gerangan?"

Lima menit kemudian, dua orang akhirnya menaiki kuda itu. Seorang bocah berusia belum genap enam tahun bernama Nesibe memegangi erat punggung Junaydi Kindi. Nesibe adalah bocah perempuan yang diculik saat terjadi perampokan di lembah padang pasir. Kedua orang tuanya dibunuh di depan

matanya sendiri. Mujurnya, ia dibiarkan begitu saja karena sedang menderita sakit. Tubuhnya pun sudah sangat kurus.

"Ayo, kamu pergi saja ke rumah Pamanmu!" kata para perampok itu seraya meninggalkannya seorang diri di tengah-tengah lembah padang pasir.

Junaydi Kindi tidak lagi memiliki waktu untuk banyak bertanya dan menelusuri asal-usul bocah itu. Ia harus segera sampai ke Karbala untuk membawa dua orang saksi ke Lembah Fudeyh. Saat itulah ia berniat menitipkan sang bocah kepada kerabatnya, meski menurut adat istiadat badui seorang perempuan tidak mungkin bisa kembali lagi ke kabilahnya setelah diculik. Yang kembali bahkan mendapatkan hukuman mati dengan alasan adat-istiadat.

Tapi, apa yang bisa diperbuat? Haruskah dirinya menelantarkan begitu saja bocah itu di tengah-tengah padang sahara? Bukankah dirinya, bersama dengan istri dan anaknya, telah mengalami hal yang sama?

"Demi hormat kepada baginda Fatimah az-Zahra...," kata seorang pemuda saat memberikan bocah itu kepadanya. "Jika Anda tidak membawa bocah ini kepada kerabatnya, ia akan mati di tengah-tengah padang sahara ini atau jatuh ke tangan para pedagang budak. Tolonglah bocah ini demi Alquran yang telah menitahkan untuk melindungi hak anak-anak perempuan yang dikubur hidup-hidup!"

Pada hari Fatimah az-Zahra dilahirkan, adat keji di padang pasir terhadap anak-anak yang lahir berkelamin perempuan masih berlangsung. Karena begitu takut anak-anak perempuan mereka menjadi korban penculikan, sampai-sampai orang tua

mereka menginginkan kematian anaknya saat jatuh ke tangan para perampok. Padahal, saat mendapati berita kelahiran anak perempuan, Rasulullah bersabda kepada seorang pembawa berita yang mengira Rasulullah ﷺ akan marah, "Putriku adalah bunga yang senantiasa akan aku ciumi semerbak wanginya."

Bagaimana dengan adat dalam masyarakat? Di hari sang az-Zahra dilahirkan, orang-orang telah mengecamnya dengan kata-kata 'bawa saja ke rumah pamannya'.

Ayo kita ke rumah paman! adalah kata-kata yang telah menjadi adat. Dia adalah nama lain dari lubang kematian. Ya, kematian adalah adik laki-laki sang ibu. Awalnya, sang ibu akan memandangi sang suami dengan kedua mata merah padam. Kata '*paman*' telah membuat jiwa sang ibu luluh lantak. "Hari inikah saatnya," katanya dalam hati penuh dengan kemarahan. Sementara itu, anak perempuannya begitu riang berlari-larian gembira agar sang ibu segera mengganti bajunya. Sebentar lagi, ia akan diajak pergi ke rumah pamannya.

"Ibu, tolong sisirkan rambutku! Sebentar lagi aku akan pergi ke rumah paman," kata sang anak penuh dengan keriangan.

Tak ada pilihan lain bagi sang ibu. Ia sisiri rambut putrinya untuk terakhir kali sambil menciumi rambutnya yang wangi bagaikan madu. Ia ikat rambutnya dengan pita sutra. Ia rias sang anak dengan kalung dari cangkang kerang, melilitkan selendang dengan rumbai-rumbai dan pernak-pernik hiasan di ujungnya untuk mengencangkan pinggangnya. Sang bunda juga mengusapkan air mawar ke wajah dan kedua tangan putrinya.

Sang anak kemudian menoleh ke arah ayahnya yang berdiri tegak bagaikan tiang beton dalam muka yang padam dan mati perasaannya.

“Ayo, Ayah! Kita lekas pergi ke rumah Paman!”

Sang ayah telah menjadi sosok batu granit raksasa yang berjalan tegak, diam seribu bahasa, muram wajahnya, dan melangkah lebih kencang di depan sang putri yang berlarian penuh keriangan mengikutinya dari belakang.

“Ayah! Lihatlah, aku menangkap kupu-kupu?”

“Lihat, Ayah! Bunga ini indah sekali!”

Dan sampailah mereka pada sebuah sumur.

Saat itulah mengencang seluruh otot tubuhnya, bagaikan serigala yang telah menyerang Yusuf عليه السلام. Ia tunggu sampai sang anak yang mengikutinya di belakang.

“Putriku adalah bunga yang senantiasa akan aku cium semerbak wanginya.”

“Kita istirahat dulu sejenak,” katanya.

Sang anak memerhatikan ayahnya mengambil air dari dalam sumur. Beberapa saat kemudian, ia ulurkan tangannya untuk mengambil air segar dari dalam sumur itu. Dalam, sungguh dalam. Gelap sampai mata tidak menembus pandangan. Sang anak pun menunduk ke dinding sumur takdirnya. Sungguh teramat dalam sumur itu. Entah siapa yang tahu sudah berapa korban yang ia telan sampai saat itu, menjadi ‘paman’ bagi setiap bayi yang terlahir perempuan.

“Langsung saja aku tendang anakku hingga terjungkal, masuk ke dalam sumur itu. Saat itulah aku mendengar ia berteriak sekencang-kencangnya, ‘Ayah…!’,” kata seorang sahabat menuturkan kisah masa jahiliahnya.

Baginda Rasulullah ﷺ pun menangis mendengarkan penuturan itu. Para sahabat yang tidak tahan melihatnya bersedih langsung menutup erat-erat mulut sahabat yang menuturkan kisah itu. Sepanjang hari itu, Rasulullah ﷺ menangis begitu teringat masa-masa itu.

Tangan Nesibe yang lemah memegangi punggungnya telah membuat Junaydi Kindi teringat akan kejadian di masa jahiliah.

Tidak lama lagi, ia akan sampai di Karbala.

Saat linangan air mata yang mengalir dari kedua matanya terhempas angin padang pasir, dengan suara keras ia mulai membaca surah at-Takwir.

“Apabila matahari digulung,
Dan apabila bintang-bintang berjatuhan,
Dan apabila gunung-gunung dihancurkan,
Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan,
Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan,
Dan apabila lautan dipanaskan
Dan apabila ruh-ruh dipertemukan,
Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya,
Karena dosa apa dia dibunuh?”

Sungguh beban yang teramat berat. Dalam satu sisi, ia teringat sang anak yang baru juga ditemukan dan terpaksa harus ditinggalkan dalam keadaan terlilit rantai. Pada sisi lain,

ada seorang bocah yang ia bawa tanpa diketahui asal-usulnya, dan juga dua orang saksi yang harus segera ia temukan.

Baru juga mendekati pintu gerbang kota Karbala, Junaydi Kindi langsung ditangkap. Padahal, keringat masih membasahi wajahnya.

Pemimpin kota itu telah memerintahkan melarang semua orang keluar-masuk Karbala demi mengantisipasi kemungkinan kekacauan yang akan terjadi. Orang-orang di pelosok yang tidak jelas asal-usulnya dikabarkan telah ikut merencanakan pemberontakan. Sementara itu, dari manakah Junaydi Kindi? Belum lagi, siapa gerangan bocah perempuan yang dibawanya? Tidak ada satu lembar kertas pun yang menunjukkan asal-usulnya. Mungkinkah dia ada kaitannya dengan pemberontakan yang baru saja terjadi kemarin malam? Lalu, di mana Abbas Tikriti yang ia bawa saat meninggalkan Karbala? Sedemikian banyak pertanyaan, sedemikian banyak kecurigaan yang harus Junaydi Kindi patahkan.

Para petugas keamanan tidak bisa menguak kebenaran informasi tentang Junaydi Kindi. Mereka tidak juga mampu memahami persoalan dengan runtun sebenar-benarnya. Pertanyaan-pertanyaan yang sama selalu saja dijejalkan kepadanya. Lebih dari itu, mereka juga melarang Junaydi Kindi bertemu dengan seorang pun dari luar, sampai akhirnya datanglah hari persidangan setelah tiga hari mendekam di tahanan.

Sungguh sangat malu Junaydi Kindi dengan borgol yang mengunci tangannya, meski sebelum persidangan para petugas

keamanan melepaskannya. Semua sahabat telah berkumpul memenuhi mimbar persidangan. Mereka datang untuk memberi dukungan dan menjadi saksi bagi Junaydi Kindi. Bahkan, Nenek Destigul Tikriti juga ikut hadir di mimbar persidangan. Ia sempat jatuh pingsan beberapa kali begitu mendengar cucunya, Abbas, tidak bisa kembali. Sepanjang informasi yang didapat oleh Husrev Bey dari seorang temannya, Abbas telah ditawan Fudeyh dan dibawa ke kabilahnya. Untuk itulah Junaydi Kindi harus segera kembali dengan membawa dua orang saksi sehingga Abbas dapat diselamatkan. Sayang, meski dapat keluar dari penjara, tidak mungkin baginya untuk dapat keluar dari kota Karbala.

"*Ya, Mabrur*! Engkaulah Allah, Zat yang melindungi semua anak yatim," doa Nenek Destigul Tikriti selalu.

Haji Tenzile Hanim juga telah mengeluarkan banyak biaya untuk menyewa pengacara. Namun, hal itu tetap tidak bisa meringankan dakwaan besar untuk tuduhan perampokan. Sungguh tuduhan yang teramat berat. Meski pembelaan telah dilakukan sesuai dengan aturan, tetap saja Junaydi Kindi tidak kunjung dilepaskan.

Pada saat itulah bocah kecil bernama Nesibe tiba-tiba melompat ke tengah-tengah persidangan sehingga membuat semua orang pun tercengang.

- **Kisah Kesepuluh** -

Para Penduduk Kampung Kepedihan

Majnun dan Abbas telah menempuh perjalanan ke Basra Selatan dengan menyusuri pinggiran Sungai Eufrat.

Di tengah perjalanan, Sang Majnun menawari Abbas beristirahat sejenak di sebuah kampung.

“Baiklah...,” kata Abbas.

Abbas memang merasa sudah begitu lelah. Entah karena panjang perjalanan, entah karena mendengarkan cerita Majnun yang tidak kenal habis, atau karena berbagai peristiwa yang bertubi-tubi menimpanya....

Mereka duduk di pinggir sebuah aliran air. Wajah mereka perlu dibasuh. Begitu pula tenggorokan mereka. Abbas lalu membasuh wajahnya dengan air yang sedingin es. Ia pun meminum air itu sesuka hati. Belum puas meminumnya, Sang Majnun tiba-tiba menarik punggungnya dengan keras.

“Tunggu, Abbas! Jangan kamu minum air itu! Lihat tulisan di dinding itu!”

Abbas masih tercengang. Ia memandangi Majnun dan tulisan yang ada pada dinding pancuran.

Terpampang tulisan yang diukir rapi di atas batu. Sangat indah. Mereka yang memandanginya dengan jelas saja yang akan mampu membaca isi tulisan tersebut.

Wahai pelancong, demi menaruh hormat kepada baginda Fatimah az-Zahra, jangan Anda meminum air ini!

"Aduh...!" teriak Abbas seketika. Air yang sedingin es itu tiba-tiba terasa sepanas api bagi dirinya.

Belum sempat memahami apa yang baru saja dilakukan, tiba-tiba beberapa pemuda dari arah belakang menangkap keduanya.

"Hai anak muda! Tidakkah kalian baca peringatan pada dinding itu? Mengapa kamu berani meminum air ini?!"

"Demi Allah, saya sama sekali tidak tahu. Kalau saja tahu, mungkinkah saya melanggarnya?"

"Awas, mudah sekali kamu berucap sumpah! Apakah orang tuamu belum mengajarimu bahayanya bersumpah palsu? Coba tanyakan pada Giyaseddin. Bagaimana menurutmu, Zailani Majnun? Mengapa setiap orang yang kamu bawa ke sini selalu melanggar? Mengapa kamu tidak mengingatkannya? Bukankah Ziyasuddin juga sudah menasihatimu untuk berhati-hati?"

Mendengar kata-kata itu Sang Majnun hanya sedikit tersenyum seraya mengangkat kedua bahunya mengisyaratkan tidak peduli.

"Meskipun sudah berhati-hati, bukankah takdir telah pasti? Tuan... Tuan sekalian, sebaiknya jadilah diri Anda sendiri.

Jangan kalian katakan kecelakaan sebagai kesengajaan karena dia adalah hal yang telah ditakdirkan."

Itulah kampung orang-orang berkabung yang penuh kesedihan. Di sanalah mereka singgah. Mereka dibawa ke sebuah tempat dengan bangunan tinggi yang ditutupi dengan pelepah daun kurma. Di dalam tempat itu masih ada dua orang yang kedua tangannya diikat dengan tambang. Para pengawal yang membawa mereka langsung memasukkan ke dalam gedung itu dengan cepat seraya mengunci rapat-rapat pintunya. Saat mendekati kedua orang yang juga kedua tangannya terikat itu, Abbas ternyata mengenalnya.

"Duhai Allah! Bukankah kamu Behzat, putra Husrev Bey dari Nergis Han? *Ya... Mabrur*! Genap empat puluh hari beliau bersedih hati ditinggal dirimu," ujar Abbas.

"Kami juga mengikuti si Majnun yang berada di sampingmu itu sehingga berada dalam musibah ini, Abbas. Ya, saya adalah Behzat dari Nergis Han dan ini adalah Ibn Siraj al-Kurtubi."

"Saya juga tahu. Ayah Anda menyebutnya Magribi Bey," kata Abbas lagi

"Orang-orang kafir mengenalnya dengan sebutan Kurtuba dari Andalusia. Dia sempat ditawan orang-orang zalim. Dengan susah payah, dia akhirnya dapat melepaskan diri dan naik kapal bantuan yang dikirim pemerintah Istanbul ke Andalusia. Dia kemudian berlindung di negara Magrib. Dia adalah seorang pengembara yang ahli ilmu dan kebijaksanaan, pandai baca tulis, dan mahir membuat peta."

"Membuat peta? Apakah peta yang mirip dengan apa yang telah ditunjukkan Tuanku Junaydi Kindi?" tanya Abbas

di dalam hati. "Ataukah kemampuan membuat peta tidak lain, *naudzubillah*, keahlian ilmu sihir sebagaimana yang dikatakan Husrev bey? Bukankah Husrev Bey juga telah menyebutnya 'seorang yang telah mencuci otaknya Behzat'. Mungkin saja peta yang ditunjukkan kepada Behzat telah diberi jampi-jampi."

"Ya, saya paham," kata Abbas. Benar-benar pahamkah?

Behzat adalah salah satu pengembara di jalan padang pasir. Dia sebenarnya telah tergilas takdir hikayah. Setiap kali mendapat kesulitan di tengah-tengah perjalanan, selalu saja dia membuka peti berisi kertas-kertas peta bergambarkan berbagai macam rasi bintang. Saat itulah dia menemukan kembali jalannya. Saat akal pikiran orang dibuat pusing mendengarkan kisah orang aneh yang berupaya menggambar besarnya langit, bagi seorang Behzat yang belum juga pernah keluar dari kota Karbala, dunia telah menjadi sedemikian sempit. Seolah-olah pengalaman keahlian mengurus rumah penginapan yang telah diwariskan sang ayahnya tidak lagi cukup baginya. Tidak kuat dirinya berada di kota tempat ia dilahirkan dan dibesarkan.

Sementara itu, Ibn Siraj adalah seorang yang setiap malam selalu memerhatikan bintang-bintang di angkasa. Dia akan memberi isyarat pada kertas coretannya letak-letak terbit dan tenggelamnya hampir semua bintang di angkasa. Ia susun kepingan-kepingan kaca penuh rahasia yang terletak di dalam satu kotak yang dibawa dari Sisilia untuk menghitung secara rumit kumpulan berbagai macam rasi bintang. Langit, alam luar angkasa, bintang-gemintang, kumpulan rasi bintang... dan kemudian peta; goresan gambar benua yang berada di tempat yang sangat jauh di luar sana, pulau-pulau yang sangat aneh, dan garis-garis sungai yang terlilit di pulau-pulau itu bagaikan

guratan takdir. Belum lagi zodiak, gugusan bintang di angkasa, rasi bintang, dan peta angkasa yang jika semuanya dipajang berjajar niscaya cukup memenuhi seluruh ruangan penginapan Nergis Han.

Rasi bintang di musim semi: Aries, Taurus, Gemini.... Kumpulan bintang di musim panas: Cancer, Virgo, Leo.... Bintang-bintang di musim gugur: Libra, Scorpio, Sagitarius.... Bintang-bintang di musim dingin: Cedi, Aquarius, Pisces.... Pusing kepala Behzat saat memerhatikan peta-peta angkasa ini, kemudian memperhatikan pembiasan cahaya pada kepingan-kepingan lensa yang tersusun rapi.

Sang ilmuwan Siraj bahkan pernah mendapat undangan dari pusat laboratorium astronomi kesultanan. Tidak ketinggalan, ia juga berbagi cerita dengan Behzat tentang kisah perjalanan luar biasa bersama sang sultan menuju tempat Syekh Tahmasb. Kemungkinan terjadi kekacauan di Bagdad telah membuat jalan menuju Karbala adalah tempat yang paling aman bagi Siraj. "Sultan adalah orang yang sangat terkenal setia kepada Ahli Bait," katanya selalu.

Ibn Siraj tidak seorang diri. Ada beberapa orang yang sering diajaknya membicarakan suatu hal. Mereka juga orang-orang yang menunggu kedatangan sultan dari Istanbul. Mereka adalah para penyair, tukang kayu, dan ahli farmasi. Demikian sepanjang yang Behzat ketahui. Masih ada banyak para gubernur, wali kota, kepala suku, dan para syekh yang tidak dikenalnya. Mereka semua saling menunggu masuknya Sang Sultan.

Peristiwa itu baru terjadi dua bulan lalu. Ibn Siraj adalah seorang berhati mulia yang pernah menginap di Nergis Han.

"Saya mau bermusyawarah dengan teman-teman penting," katanya berbagi rahasia dengan Behzat dalam waktu satu malam.

Mereka tidak membagi rahasia yang paling besar dengan Husrev Bey, karena memegang rahasia ini bisa jadi berakibat kematian. Orang-orang pendukung setia Syekh Tahmasb tidak tinggal diam. Mereka lakukan segala upaya untuk menyalahkan pemerintah Istanbul. Oleh karena itulah pemberontakan dan perampokan yang terjadi di berbagai tempat di padang sahara atau di perkampungan-perkampungan badui semakin meningkat akhir-akhir ini. Masyarakat yang telah diteror dengan ketakutan, kekhawatiran, berarti telah jatuh ke dalam peluang untuk mudah diprovokasi. Demikianlah, kekacauan telah terjadi di setiap tempat.

Pada malam itu, semua orang akan diinterogasi Sang alim Ziyasuddin dan para tetua Kampung Kepedihan.

"Kami telah lama menganggap Majnun sebagai sahabat dari kalangan kami sendiri. Hanya, selama ini orang-orang yang diajaknya kemari telah melanggar larangan meminum air dari sumber mata air. Kalian semua ternyata adalah orang-orang yang kurang bersabar, ingin terburu-buru, dan tidak bisa membaca."

"Beribu-ribu kali kami memohon maaf kepada Anda sekalian dan juga pada aturan adat demi menghormati baginda Fatimah az-Zahra. Sungguh, kami telah mengikuti jejak setan sehingga menjadi orang tidak bersabar. Kami semua bisa baca tulis. Namun, tulisan pada papan batu tersebut sedemikian rumit penuh dengan unsur seni. Saat pertama kali melihatnya, seolah-olah tulisan itu adalah lukisan bunga mawar yang mekar pada batu ujian tersebut."

“Jika saja tidak ada seni dan rahasianya, tidaklah mungkin ia disebut batu ujian, anak muda!”

“Sungguh, beribu-ribu kali kami mohon maaf, Kiai!”

“Memohon maaf, meminta belas kasih, adalah nikmat yang telah dianugerahkan kepada Nabi Yunus ﷤ sehingga menjadi wasilah baginya dan selamat dari dalam perut ikan besar. Meski demikian, kalian semua harus meyakinkan terlebih dahulu ke semua anggota tetua...”

Pada saat inilah Majnun menyela.

“Seorang yang baru saja aku bawa adalah saksi bagi kedua orang yang lainnya, wahai para warga yang sedang berkabung! Ketiga-tiganya datang dari Karbala.”

“Baiklah, lalu siapa yang akan menjadi saksi orang yang ketiga ini?” tanya seorang tetua.

Orang yang ketiga tidak lain adalah Abbas. Begitu mendengar pernyataan itu, luluh sudah dirinya.

“*Ya, Mabrur*! Saksiku adalah Allah Ta’ala, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan para nabi-Nya. Semoga salawat dan salam tercurah kepada baginda Muhammad al-Mustafa, Ahli Bait, Imam Ali yang mendapat mahkota julukan *La Fata*, baginda Fatimah az-Zahra, dan anak-cucunya,” kata Abbas.

“Kata-kata yang manis akan membatalkan hukuman. Begitu kata orang tua kita. Apakah kamu tahu adat Kampung Kepedihan, wahai anak muda?”

“Manusia adalah musuh hal yang tidak diketahuinya.”

“Kami semua adalah masyarakat yang setia dengan kepedihan yang menimpa Ahli Bait. Setelah mencapai akil

baligh, kami semua tidak akan pernah meminum barang seteguk air pun. Boleh kami minum air buah, teh, sup, namun sama sekali kami tidak akan pernah meminum air murni. Adat ini penting sekali untuk memilah siapa saja orang yang bersabar dan yang tidak."

"Bagi kami, meminum air murni adalah sebagai ungkapan rasa bersyukur, Kiai. Mohon maafkan kami."

"Kalau begitu, coba kamu jelaskan mana yang lebih penting, bersabar atau bersyukur, wahai anak muda?"

"Setiap hal yang menang dari salah satu empat unsur utama, api dan tanah, selalu saja memohon untuk bersyukur. Sementara itu, mereka yang berada dalam tabiat udara dan air butuh kesabaran. Para raja, tukang besi, dan petani berada dalam gugusan bintang api dan tanah, sedangkan para ahli zikir, santri, dan penjaga berada dalam gugusan bintang air dan udara. Manusia terbagi ke dalam kelompok-kelompok, Kiai. Kebanyakan adalah dari golongan orang-orang yang bersabar dan bersyukur. Demikian nenekku, Destigul Tikriti, berkata," jawab Abbas.

"Semoga Allah meridai nenekmu, Destigul Tikriti. Sungguh, dia telah mendidikmu sebagai mutiara dalam kuncup bunga mawar."

"Bila berkenan, bolehkah saya menanyakan perbedaan antara kehidupan dan berkabung, Kiai?"

"Kamu lihat gergaji besi yang berada di tanganku ini, anak muda! Jika saja sang pandai besi tidak membuat mata-mata gergaji pada sebilah besi ini, apakah yang akan terjadi? Kamu akan mendapatkan sebilah pedang yang hanya berguna

untuk memotong. Padahal, gergaji ini hanya digunakan untuk memotong dengan bagian luarnya saja, sementara dengan bagian dalamnya kamu bisa menanam tumbuhan, membersihkan rerumputan. Coba, sekarang kamu perhatikan jembatan yang telah kami bangun melintasi sungai itu! Jika menyeberanginya, kamu akan mendapati bagian tengahnya yang lebih tinggi. Sudah ratusan tahun jembatan itu diterpa banjir maupun gempa, namun tetap saja kokoh sampai saat ini. Menurutmu, apakah hal itu karena batunya yang sangat keras atau karena bentuknya yang membusur?"

"Kedua-duanya memiliki andil untuk memperkuat jembatan itu," jawab Abbas.

"Kehidupan dan kepedihan adalah sama dengan perumpamaan itu. Jika kamu tidak mampu menahan kepedihan dengan penuh kesetiaan, akan hancurlah kehidupanmu. Demikian pula, karena kita hidup, kita pun mau tidak mau akan ditimpa kepedihan. Kepedihan dengan ingatan akan menumbuhkan kenangan. Kenangan akan terus terbayang dengan sering mengingatnya. Renungkanlah hakikat di balik kepedihan itu sehingga engkau tidak akan meremehkan orang-orang yang berkabung. Satu hal yang membuat kami menjadi seperti orang aneh ini tiada lain adalah cinta, wahai anak muda! Karena itu, kami bukanlah meniti jalan 'menawarkan' melainkan 'mencegah, melarang, menghindari', yaitu jalan *ifrat*. Mereka yang menjalani kehidupan berkabung bahkan meminta diikat dengan rantai-rantai ikatan cinta. Sementara itu, kalian semua adalah golongan ahli serikat sehingga kalian pun bebas kali ini.

"Wahai, Abbas! Kami menerima kesaksianmu atas kedua orang ini. Hanya saja, kami akan tanyakan satu pertanyaan.

Kamu sekarang bebas karena jawaban yang kamu berikan atau karena pertanyaan yang kamu tanyakan?"

"Kebebasan adalah karunia dari Allah ﷻ, anugerah-Nya. Setiap Muslim adalah merdeka. Sementara itu, hakikat kebebasan adalah menghamba kepada Allah. Berarti, hanya mereka yang mengindahkan penghambaanlah yang merdeka dalam makna sesungguhnya."

"Bagaimana menurutmu, wahai *ashabi ahu*, sahabat dari gunung?"

"Ada seorang budak yang dijerat dengan rantai di waktu zuhur. Meski dalam keadaan terjerat, ia tempuh perjalanan panjang demi membebaskan budak lain yang juga dijerat rantai di waktu magrib. Tidak salah orang-orang berkata 'tak berguna kehati-hatian setelah takdir ditentukan'. Guratan takdir yang menggariskan Anda sekali jatuh cinta kepada baginda Fatimah az-Zahra telah pula menggariskanku untuk mengarungi padang pasir mencari cinta pada Layla. Keindahan wajah sang kekasih adalah tirai bagi cinta akan Allah. Tiada pernah luluh dari cinta, demikianlah selamanya baginda kita," jawab Majnun.

"Kata-katamu persis seperti kata-kata seekor kijang yang aku bebaskan demi rasa hormatku kepada Layla. Kami pun sekarang membebaskan semua tawanan pejalan demi rasa hormat kepada Fatimah az-Zahra, wahai sahabatnya kijang. Sekarang, silakan kalian melanjutkan perjalanan, semoga selamat sampai tujuan."

- Kisah Kesebelas -

Putri Sang Ayahanda

Persidangan di Karbala kian hari kian memanjang karena situasi politik yang semakin memanas. Hal itu masih ditambah dengan sistem birokrasi yang berbelit-belit. Semua orang menjadi marah dibuatnya. Aparat penegak hukum masih menyatakan kurang dalil yang menguatkan bahwa Junaydi Kindi seorang yang tidak bersalah. Sementara itu, harapan agar Abbas dapat diselamatkan dari tawanan Fudeyh hari demi hari kian sirna.

Ramadan Usta dan Hasyim sang perawat jubah telah berunding untuk mencari jalan keluar. Mereka memutuskan menulis secarik surat untuk kemudian diterbangkan dengan merpati pos yang sudah terlatih untuk disampaikan ke pusat pemberitaan yang jaraknya sejauh setengah hari perjalanan.

Surat yang ditulis untuk Majnun sang pecinta hamba Allah ini berisi pesan singkat agar dirinya kembali ke Karbala secepatnya. Majnun adalah seorang yang mendapatkan jaminan umum sehingga dapat keluar masuk kota, baik dalam keadaan damai maupun perang, tanpa mengalami sedikit pun hambatan.

Namun, ada satu masalah, yaitu kapan Majnun akan singgah ke pusat pemberitaan. Perjalanan di padang sahara tidak pasti. Sekali pergi, bisa jadi empat puluh hari kemudian baru bisa

kembali. Bahkan, kadang ada yang sampai dua tahun baru bisa kembali.

"Mari kita berdoa," kata Ramadan Usta, "semoga jalan Majnun mengarah ke pusat pemberitaan."

"Junaydi Kindi..., sungguh Anda adalah tamu kami yang selalu mendapat tempat di hati kami. Namun, sampai saat ini kami masih belum bisa membatalkan tuduhan atas kemungkinan tindakan kriminal yang Anda lakukan karena Anda tidak memiliki saksi. Lebih dari itu, Anda membawa seorang bocah yang sama sekali tidak diketahui asal-usulnya. Dalam keadaan seperti ini, kami sama sekali tidak mungkin dapat membebaskan Anda."

Berkali-kali persidangan hanya menemui jalan buntu. Dalam keadaan seperti inilah tiba-tiba Nesibe melompat ke depan persidangan seraya berkata lantang dengan keberanian yang sama sekali tidak diperkirakan.

"Bagaimana mungkin Anda sekalian orang yang mulia? Bagaimana mungkin Anda sekalian justru menyalahkan Junaydi Kindi yang telah menyelamatkan seorang bocah dari kematian? Apakah Anda sekalian belum pernah mengetahui hak-haknya anak yatim? Apakah Anda sekalian juga sama sekali tidak mengetahui makna surah al-Maa'uun? Apakah menyalahkan Junaydi Kindi yang telah menyelamatkan bocah yatim tidak berarti mengingkari agama? Sang pahlawan Karbala, Sayyidina Husein, adalah saksinya. Saya adalah seorang bocah dari Lembah Fudeyh. Kabilah saya diserang oleh para berandal. Seluruh anggota keluarga saya dibunuh di depan mata saya sendiri. Mereka membiarkan saya karena telah mengira pasti akan mati dengan sendirinya. Pada saat itulah ada seorang Junaydi Kindi

yang menyelamatkan hidup saya sampai sekarang berada di depan Anda sekalian. Anehnya, bukan memberi penghargaan, justru Anda sekalian malah merantainya."

Mendengar penuturan bocah ini, semua anggota pengadilan menjadi malu. Mereka berusaha keras menangkap dan membuat bocah itu tidak terus bicara. Namun, Nesibe telah mengatakan apa yang semestinya dikatakan. Mendapati keadaan ini, sang hakim ketua pun menunda persidangan sampai setelah istirahat salat Zuhur.

"Bocah perempuan ini berkata benar. Dia berkata dengan ketulusan seorang bocah. Meski belum cukup usia untuk menjadi saksi, jiwa ketulusannya layak untuk diperhitungkan. Semua kata-katanya telah meringankan terdakwa. Sebenarnya, apa yang kita ketahui tentang terdakwa ini tidak lebih dari berita burung desas-desus yang menyebarkan kekhawatiran. Bahkan, semuanya juga tidak cukup untuk dijadikan dakwaan. Dan memang, kota pun telah diblokade. Junaydi Kindi tidak akan mungkin bisa keluar dari Karbala. Karena itu, kita harus segera melepaskannya," demikian kata hakim ketua.

Sementara itu, di luar orang-orang saling meluapkan kebahagiaannya. Nenek Destigul Tikriti terus mengetuk-ketukkan tongkatnya ke lantai. "*Ya, Mabrur!*" katanya sembari mendekap erat-erat Nesibe yang baginya berbau Abbas.

Seorang anak muda bernama Hasyim membelai Nesibe.

"Hebat kamu, Nesibe! Sungguh kamu sangat hebat," katanya.

"Kamu memiliki keberanian sebagaimana baginda Fatimah az-Zahra."

Nenek Destigul Tikriti pun kemudian menyela seraya bercerita sambil berjalan bersama Nesibe dan Hasyim.

"*Ya, Mabrur*! Suatu hari, ada seorang wanita bernama Juwariyyah berlari kencang menghadap baginda Fatimah. Baru juga berkata, 'Fatimah, ayahmu...', baginda Fatimah langsung berlari kencang menuju arah ayahandanya. Orang-orang musyrik bernama Amr bin Hisyam, Utbah bin Rabia, Sayba bin Rabia, Wali bin Utba, Uqbah bin Abi Mu'aith, Ummara bin Walid sedang mengejek Rasulullah ﷺ yang pada waktu itu sedang menunaikan salat. Semua itu atas provokasi Abu Jahal. Mereka lalu mengadakan perlombaan. Siapa yang berani menumpahkan kotoran unta ke punggung Rasulullah ﷺ, orang itu akan diberi hadiah. Pada akhirnya, seorang yang hatinya telah buta, mengeras bagaikan batu, bernama Uqbah bin Abi Mua'ith melakukannya. Tahukah kamu anakku, Nesibe? Kotoran unta itu jauh lebih bersih daripada orang-orang musyrik itu."

Nenek Destigul masih bercerita dengan penuh semangat seolah-olah sedang menyaksikan sendiri kejadian itu.

Hasyim menyela dengan suara lirih.

"Saya hafal *kutubu-sittah*. Kalau boleh, biar saya bacakan hadis mengenai kejadian itu, Nek?"

Saat itu, Fatimah masih seorang anak kecil, namun ia berani membersihkan kotoran dari punggung ayahandanya.

"*Ya, Mabrur*! Tentu saja, ayo cepat baca biar kita mendengarkan!"

"Ibnu Mas'ud telah meriwayatkan, saat Rasulullah ﷺ sedang mendirikan salat di samping Kakbah, Abu Jahal bersama teman-temannya juga sedang berada di sana. Sehari sebelumnya, ada seekor unta yang disembelih. Abu Jahal berkata kepada teman-temannya, 'Siapa yang mau menumpahkan kotoran unta yang baru saja disembelih kemarin di keluarga Fulan ke punggung Muhammad ﷺ saat sedang sujud?" Seorang yang paling malang yang berada di tempat itu langsung berlari mengambil kotoran itu seraya menumpahkannya ke punggung Rasulullah ﷺ saat sedang sujud. Mereka pun saling tertawa satu sama lain melihat kejadian itu. Aku berada di kejauhan melihat kejadian itu. Seandainya saja memiliki pendukung, pastilah aku akan membersihkan dari punggungnya. Rasulullah ﷺ sedang sujud sehingga tidak bisa bangkit. Pada saat itulah ada seorang wanita yang memberi tahu Fatimah. Saat itu, Fatimah masih seorang anak kecil, namun ia berani membersihkan kotoran dari punggung ayahandanya. Mereka yang melihat keberaniannya itu pun marah. Kemudian, bangkitlah Rasulullah ﷺ. Beliau berkata, 'Duhai Allah, aku serahkan orang-orang Quraisy itu kepada-Mu!" sabda beliau tiga kali. Beliau menyebut nama-nama orang-orang zalim itu. 'Fulan, fulan, fulan... aku serahkan kepada-Mu, ya Rabbi!' Pada Perang Badar, semua orang musyrik yang disebutkan tadi tewas."

"*Ya, Mabrur*! Dengarkah kamu Nesibe? Contohlah keberanian baginda Fatimah. Saat semua orang takut, Fatimah yang masih kecil saat itu telah berani membersihkan punggung Rasulullah ﷺ.

Suatu hari, seorang dari Bani Kinanah telah melihat Rasulullah ﷺ di Pasar Zu'l Majaz. Beliau ﷺ sedang berdakwah menerangkan agama Allah ﷻ.

'Wahai umat manusia, bersaksilah tidak ada tuhan selain Allah sehingga tercapailah keselamatan olehmu sekalian.'

Sementara itu, Abu Jahal terus mengikuti beliau ﷺ seraya menumpahkan tanah kotor pada kepala beliau ﷺ yang mulia.

Orang-orang menyebut Fatimah az-Zahra dengan sebutan 'putri dari sang ayahanda'. Seorang yang bercahaya bagaikan bintang, tidak pernah padam dalam keadaan seperti apa pun. Keberaniannya bagaikan lautan, meluap-luap dengan kencang.

'Wahai umat manusia, orang ini akan memalingkan kalian semua dari agama kalian. Jangan sampai kalian mendengarkan apa yang diucapkannya! Orang ini menginginkan kalian meninggalkan agama kalian, meninggalkan Latta dan Uzza. Jangan sampai kalian mendengarkan apa yang dia ucapkan!' kata Abu Jahal dengan teriakan yang keras.

Pada saat itulah baginda Fatimah yang masih kecil datang menemui Rasulullah ﷺ sembari menangis. Mendapati hal itu Rasulullah ﷺ pun bersabda, 'Jangan takut, anakku! Allah akan membantu ayahmu!'"

Nenek Destigul Tikriti menerangkan semua ini dengan meluap-luap penuh semangat.

“Salah satu hikmah yang semestinya kita ambil dari contoh kehidupan baginda Fatimah az-Zahra adalah keberaniannya, Nesibe!” kata Hasyim. “Dan kamu telah menunjukkannya dengan sangat baik hari ini!”

“Kak Hasyim, akankah mereka melepaskan Tuanku?”

“Insyaallah, Nesibe. Sepanjang ia memiliki saksi seperti dirimu, pastilah akan dibebaskan. Orang-orang menyebut Fatimah az-Zahra dengan sebutan ‘putri dari sang ayahanda’. Seorang yang bercahaya bagaikan bintang, tidak pernah padam dalam keadaan seperti apa pun. Keberaniannya bagaikan lautan, meluap-luap dengan kencang. Junaydi Kindi adalah seorang yang rela berkorban, dermawan, pemberani, dan juga baik budi pekertinya. Hari ini, kamu juga jadi seorang anak yang bersikap sangat sesuai dengan karakter ayahmu!”

- **Kisah Keduabelas** -

Saat-Saat Pemboikotan

Sampailah saatnya Majnun berpisah setelah mengantar sejak dari pintu keluar Kampung Kepedihan.

Saat itu, Abbas akan diamanahkan kepada Ibn Siraj al-Kurtubi dan Behzat bin Husrev.

Mereka akan sampai di Pelabuhan Basra setelah beberapa jam menempuh perjalanan menelusuri sungai. Sementara itu, Abbas sesekali masih menoleh ke belakang, seolah-olah Kampung Kepedihan telah lenyap dalam untaian awan yang menguning. Dalam khayalannya, kampung itu telah berpindah dari alam dunia ke alam *ukba*. Karena itu, Abbas berpikir, apakah keberadaan kampung itu benar nyata atau hanya sebatas ilusi.

"Behzat, apakah kamu perhatikan, Kampung Kepedihan telah lenyap dalam seketika. Seolah-olah kita baru saja melihat ilusi. Benarkah kampung itu ada?"

"Setiap pejalan harus memikirkan apa yang sedang dijalani, Abbas! Sekarang, kita sedang terburu-buru. Tidak ada lagi waktu untuk memikirkan hal itu. Secepat mungkin kami akan mengantarmu sampai ke Pelabuhan Basra. Kemudian, aku dan Ibn Siraj al-Kurtubi harus melanjutkan perjalanan ke Bagdad."

Ibn Siraj al-Kurtubi yang menyadari kalau Abbas masih juga memikirkan Kampung Kepedihan ingin mengalihkan pandangannya dengan memberikan sekuntum bunga yang ia petik dari pinggir sungai.

“Tahukah kamu, Abbas! Saat telah masuk ke dalam pengaruh gugusan Bintang Virgo, langit akan tampak seperti bunga ini.”

“Gugusan Bintang Virgo adalah awal musim gugur dan akhir musim panas, benarkah Kurtubi Aga?”

“Benar. Sejak pertengahan bulan, gugusan Bintang Virgo akan menghiasi langit dengan petasan kembang api, memerah jingga seperti warna bunga ini. Saat itulah bintang-bintang mulai terbakar sehingga langit pun bermandikan bintang.”

Sedemikian Ibn al-Kurtubi bercerita dengan indah sehingga setiap telinga yang mendengarkannya akan terbuai hanyut dalam kata-katanya. Kata-kata yang keluar dari mulutnya langsung mengembuskan daya memabukkan sehingga orang pun akan dibawanya berkhayal. Abbas Tikriti, juga seperti Behzat bin Husrev, telah dibuat terheran-heran dalam waktu singkat.

Saat mereka duduk-duduk di sebuah kebun kurma, Siraj al-Kurtubi mengeluarkan secarik kertas dari dalam jubahnya seraya menerangkan proyek teropong bintang yang masih ia kerjakan. Teropong bintang yang ia beri nama ‘Zahra’ ini bahkan telah terdengar oleh sultan di Istanbul. Empat jilid buku karya Ibnu Siraj tentang cahaya dan lensa telah diterjemahkan ke dalam bahasa Utsmani.

“Pemerintah Istanbul telah mengundangku ke Istanbul dalam rangka pembuatan laboratorium astronomi. Behzat adalah teman setiaku, Abbas. Ia menerima untuk berangkat bersama denganku. Kami tidak menceritakan rahasia kami dengan siapa pun, termasuk dengan ayahnya, Husrev Bey. Namun, takdir telah memilihmu untuk menyelamatkan kami dari menjadi tawanan. Karena itu, aku menerimamu sebagai

sahabat dekatku, Abbas. Sebagai sahabat dekat, tidak ada lagi rahasia di antara kita. Ketahuilah bahwa tujuan kami adalah mulia, untuk ilmu pengetahuan, untuk berjuang melawan kebatilan dengan persatuan Islam."

"Seandainya saja Anda juga tidak berbagi rahasia itu denganku. Namun, karena di antara kita tidak ada lagi rahasia, saya pun akan mengutarakan kekhawatiran yang saya rasakan selama ini. Berarti apa yang kita dengar ketika di Karbala adalah benar. Kita semua menjadi takut akan kedatangan pasukan kesultanan dari Istanbul, Siraj Aga! Katanya, setiap daerah yang dilalui pasukannya akan ditaklukkan. Tidak ada benteng, tanah lapang, dan kota yang tidak akan mereka kuasai."

"Sultan kita memegang teguh kerasnya hukuman. Namun, di sisi lain, ia juga memiliki keadilan yang luhur. Kita berdoa keadilannya tegak. Kami sama sekali tidak ikut campur dalam urusan politik. Kami hanya mendukung dari sisi pendidikan, ilmu pengetahuan, dan lingkungan. Sekarang ini, perkembangan ilmu pengetahuan terbaik ada di Istanbul. Setelah nanti bekerja bersama dengan para ahli lensa di Sisilia, aku akan punya harapan untuk bisa pergi ke Florence. Aku mendengar di sana ada laboratorium kimia besar dan lengkap.

Suatu hari, aku mendapatkan almanak yang dibuat para penjiplak di kota Sisilia. Almanak tersebut berbahasa Arab dan Persia, namun yang menulisnya seorang ahli matematika dari Istanbul. Sungguh, kami takjub dengan karya itu. Tenyata, karya itu jauh lebih maju daripada percobaan yang telah dilakukan di laboratorium angkasa dan juga lebih maju dari proyek lensa yang sedang aku kembangkan. Satu waktu, almanak tersebut dicuri. Karena satu-satunya yang bisa membaca buku tersebut,

aku pun ditawan. Sejak saat itu, aku tidak lagi berminat bekerja di sana.

Pada saat aku akan beranjak ke Ifrikiyyah dari Pelabuhan Sisilia, tiba-tiba aku bertemu dengan seorang kapten bernama Sefer Reis. Awalnya, dia mencariku di kedai kopi Pelabuhan Kurtubi.

'Di mana Siraj al-Kurtubi?' tanyanya kepada pemilik kedai kopi.

Kebetulan, pada waktu itu aku pas masuk ke dalam kedai. Aku tidak akan pernah bisa melupakan hari itu. Dia memberiku secarik kertas. Begitu aku buka, ternyata kertas itu adalah undangan untuk diriku dari Sultan Istanbul. Sungguh, kebahagian diriku tidak mungkin bisa kugambarkan.

Sejak hari itu, aku langsung pergi ke Beirut dengan menumpang kapalnya.

'Enam bulan nanti, kamu akan sampai ke Bagdad. Wali Kota Bagdad yang baru akan membawamu sampai ke Istanbul,' kata Sefer Reis.

Namun, waktu telah berlalu sampai sembilan bulan dan masih juga belum ada siapa-siapa. Enam bulan terakhir aku menunggu di Karbala. Aku baru paham apa yang dimaksud Sefer Reis dengan 'Wali Kota Bagdad yang baru'. Jadi, sebelum kami sampai ke Istanbul, mereka yang akan datang terlebih dahulu dari Istanbul."

"Sungguh, lensa, cermin, dan teropong yang Anda miliki sangat indah, Kurtubi Aga! Sayang, sekarang di sana-sini penuh dengan kekacauan. Tidak ada lagi orang yang percaya satu sama lain. Lembah-lembah kian hari kian penuh dengan perampokan,

pencurian, penjarahan. Kita sudah kesal dengan para kabilah yang tidak akur satu sama lain. Justru sekarang Karbala malah diblokade."

"Insyaallah, semuanya akan kembali tenang kembali, Abbas!"

Pada saat itulah Behzat menyela.

"Kamu bilang tidak tahu politik, tapi justru kamu malah bicara poltik, anak muda! Sekarang, biarlah berlalu apa yang telah berlalu. Kamu khayalkan saja saat-saat akan perjumpaanmu dengan Nenek Destigul Tikriti. Sejak tadi kamu bilang blokade terus, tapi kamu tidak tahu kalau blokade yang sebenarnya terjadi pada masa Fatimah az-Zahra. Kalau saja kamu tahu keadaan Mekah pada waktu itu, entah apa yang akan kamu katakan?"

Mereka membungkus luka mereka dengan sejarah Nabi. Dengan kecintaan kepada Ahli Bait, mereka mendapatkan penawarnya. Kali ini juga, saat kekacauan dan kekhawatiran melanda semua manusia, mereka kembali kepada kenangan akan kehidupan Rasulullah ﷺ.

Tepat pada tahun ketujuh kenabian, Bani Hasyim yang mendukung Rasulullah ﷺ mendapatkan blokade atau boikot di dalam kota Mekah sendiri. Orang-orang musyrik di Mekah mengusir mereka ke Lembah Abu Thalib. Masa-masa yang teramat sangat sulit bagi sekitar delapan puluh laki-laki, perempuan, tua-muda, pada masa-masa awal kenabian. Sedemikian kejinya penyiksaaan dan teror yang dilancarkan kaum musyrik sehingga Sayyidina Utsman bersama dengan Sayyidatina Rukayyah harus mengungsi ke Habasyah.

Sekelompok orang musyrik di Mekah mendatangi Abu Thalib agar mau meninggalkan kemenakannya dan urung dari melindunginya. Bahkan, di antara mereka ada yang menawarkan seorang anak muda untuk menjadi putra angkatnya. Terhadap tekanan itu, Abu Thalib menyadari kalau mereka bisa semakin bertindak tanpa batas.

Rencana yang teramat sangat keji telah didengar, bahkan oleh baginda Fatimah az-Zahra. "Duhai Ayah, kaum Ayah sendiri telah tega untuk merencanakan pembunuhan."

Melihat kesedihan hati sang putri, Rasulullah ﷺ pun bersabda, "Jangan takut, duhai Putriku. Allah-lah yang akan melindungi Ayahmu."

Beberapa hari kemudian, Abu Thalib mengunjungi rumah Rasulullah ﷺ di awal pagi. Saat mendapati Sayyidatina Khadijah dan Fatimah sendirian di rumah, kekhawatirannya meningkat. Jangan-jangan mereka telah membunuh kemenakannya yang sangat ia sayangi? Segera saja ia mengumpulkan para pemuda dari Bani Hasyim untuk bersiap-siap dengan segala macam senjata yang ada. Abu Thalib berada di depan para pemuda tersebut untuk menyisir kota Mekah guna mencari sang kemenakan.

Saat itulah Abu Thalib bersumpah untuk membunuh Abu Jahal yang menebar provokasi dan juga orang-orang yang bersamanya. Dalam upaya pencarian inilah di tengah-tengah jalan mereka bertemu dengan putra angkat Rasulullah ﷺ, Zaid. Ia meminta sang paman tidak perlu khawatir. Meski demikian, sang paman tidak lantas urung dari pencariannya. Ia terus menuju ke Kakbah bersama dengan para pemuda dari Bani Hasyim untuk menemui Abu Jahal dan orang-orangnya

yang sedang duduk-duduk. Di sana, ia mengatakan, jika sampai terjadi sesuatu pada kemenakannya, dirinya tidak akan segan untuk menghajar mereka semua.

Saat itu, semua orang dari Bani Hasyim yang ikut mencari tersebut belum masuk Islam. Bahkan, sebagian besar dari mereka masih menganut agama leluhur. Meski demikian, selain Abu Lahab, mereka semua sepakat untuk selalu melindungi Muhammad ﷺ.

Abu Jahal bersama dengan orang-orang musyrik segera berkumpul untuk memutuskan pemboikotan. Isi dari kesepakatan tersebut, semua orang, baik Muslim maupun bukan, sama sekali tidak boleh melakukan jual-beli dengan orang-orang dari Bani Hasyim. Bahkan, mereka juga dilarang sekadar berbicara. Dilarang pula untuk menikahkan putra-putri mereka dengan seorang dari keturunan Bani Hasyim.

Mereka telah sepakat dan bersumpah untuk melakukan semua ini. Bahkan, kesepakatan ini juga ditulis dan dipajang di dinding Kakbah. Keluarga Bani Hasyim diasingkan di tanah kelahiran mereka sendiri. Semua pintu keluar-masuk dijaga dengan ketat. Semua orang dari semua kabilah saling mengelilingi lembah di sekitar rumah Abu Thalib. Sejak saat itulah lembah itu penuh dengan ribuan penderitaan dan kepedihan.

Selang beberapa lama, persediaan makanan Bani Hasyim telah habis. Mereka dalam kelaparan dan kehausan. Mereka terus berjuang mempertahankan hidup hanya dengan dedaunan dan akar-akar tumbuhan yang mereka dapatkan. Jerit-tangis bayi-bayi yang kelaparan terdengar keras dari mana-mana. Namun, tidak ada seorang pun yang mau membantunya, bahkan untuk sekadar mendengarkan.

Dalam keadaan seperti inilah seorang Khadijah al-Kubra bersama dengan putrinya, Fatimah, tampil dengan kedermawanannya. Mereka menyedekahkan segala yang dimiliki. Embargo telah sedemikian keras menimpa umat Muslim. Bahkan, saat menjelang wafat di akhir boikot, Rasulullah berlinangan air mata melihat kondisi Khadijah. Dari seorang yang kaya-raya berubah menjadi begitu memprihatinkan karena kelaparan dan hanya mengenakan selembar pakaian yang telah lusuh penuh tambalan.

Padahal, seorang Khadijah pada waktu itu adalah sosok yang pertama kali mampu membeli barang-barang dagangan dan perhiasan yang dibawa oleh para kafilah pedagang dari Syam.

Seorang Khadijah yang rumahnya menjadi tempat singgah pertama para pedagang sutra serta kain beludru yang indah dan lembut dari Yaman.

Seorang Khadijah yang unta-unta miliknya tidak muat memenuhi Lembah Ajyad…

Dalam kurun waktu tiga tahun itulah seluruh harta dan kekayaannya disedekahkan. Para ahli kebajikan telah mengatakan bahwa infak dan sedekah Khadijah kepada kaum Muslim yang paling mulia dan berharga tiada lain adalah putrinya, Fatimah.

Dalam pandangan Abbas, Behzat ibarat buku yang ketika dibuka setiap halamannya akan mengalir penuh dengan makna. Selama mereka bercerita tentang masa-masa pemboikotan di Mekah, tidak terasa kapal yang akan dinaikinya telah merapat dan sebentar lagi akan menambatkan tali-talinya.

Abbas pun tidak kuasa menahan diri ingin berkumpul dengan sekerumunan anak yang berlarian melempar beberapa uang logam ke dalam sungai dan kemudian beramai-ramai menceburkan diri ke dalamnya. Baru saat itulah ia mendapati sungai yang begitu luas di dalam hidupnya. Seorang dengan membawa satu keledai, satu unta, lima ekor kambing, dan dua orang penggembala adalah penumpang pertama di kapal itu.

"Sebelum penuh, kapal ini tidak akan mungkin pergi. Baiknya mari kita ambil wudu dan salat terlebih dahulu," kata Behzat.

- Kisah Ketigabelas -

Wada' (Perpisahan)

"Sebenarnya, aku pernah mimpi bertemu dengan Nenek Destigul. Dalam mimpi itulah tebersit di dalam hatiku kalau Abbas adalah anakku."

"*Ya, Mabrur*! Bukankah sudah kubilang kepadamu kalau sudah dekat waktuku untuk mengembalikan amanah yang diberikan kepadaku! Beribu syukur aku ucapkan ke hadirat Allah ﷻ setelah bertahun-tahun akhirnya Abbas dapat menemukan ayahnya. Semoga Allah merahmati ruh Nurbanu Hanim, semoga arwahnya tenang di alam baka karena putranya telah bertemu dengan Junaydi Kindi, ayahandanya. *Alhamdulillahi rabbil 'alamiin*."

Setelah beberapa lama membuat pertimbangan, persidangan memutuskan membebaskan Junaydi Kindi. Meski demikian, kota masih ditutup demi keamanan. Namun, warga yang sudah terdaftar untuk berangkat menunaikan haji diberi kemudahan untuk keluar dari kota. Sayangnya, karavan tidak juga kunjung datang sehingga semua orang dibuat terpaku tanpa bisa melakukan apa-apa.

Rombongan baru yang hendak mengunjungi makam Imam Husein juga telah membludak, saling menunggu di luar pintu gerbang kota dengan mendirikan tenda-tenda di kebun-kebun kurma di daerah bagian Eufrat.

“Penutupan ini tidak akan berlangsung lama,” kata Ramadan Usta. “Lihat saja, seluruh hamparan tanah di daerah bagian Eufrat di samping Nergis Han telah memutih oleh para pengunjung yang menunggu dengan mendirikan tenda-tenda. Jika hanya beberapa gelintir orang, mungkin tidak berpengaruh apa-apa. Namun, membludaknya pengunjung pasti akan memaksa pemerintah mengubah keputusannya. Masyaallah, kian hari kian bertambah umat yang berkunjung demi mencintai Ahli Bait. Seolah-olah telah terbangun kota Karbala yang kedua di luar sana.

Kita tunggu saja. Dalam keadaan seperti, ini penutupan tidak akan mungkin diteruskan. Pemerintah tidak akan mampu berbuat apa-apa. Mungkin kita semua yang berada di dalam kota tetap bisa menahan diri. Namun, bagiamana dengan mereka yang berada di luar sana? Pasti mereka tidak akan tahan menunggu lama-lama dengan keadaan yang semakin bertambah susah.”

“Aku sama sekali tidak peduli dengan urusan politik. Satu-satunya kegelisahanku hanyalah ingin segera bertemu dengan anakku yang baru saja kutemukan setelah bertahun-tahun hilang namun kini hilang lagi.”

“*Ya, Mabrur*! Bersabarlah Junaydi Aga! Ingat, di makam ini telah bersemayam seorang anak yang berjiwa kesatria, yang ibundanya adalah Fatimah az-Zahra. Sungguh, cinta baginda Fatimah tidak lebih sedikit daripada cintamu kepada anakmu. Karena itu, tidaklah sopan membicarakan cinta pada anak di makam ini.”

“Insyaallah Majnun akan mengantarnya dengan selamat sampai ke Basra,” kata Ramadan Usta.

“Bagaimana kamu bisa begitu yakin, namanya juga Majnun?” tanya Junaydi Kindi.

“Tidakkah Anda pernah mendengar dongeng, Tuan?” tanya Hasyim menyela. “Dalam cerita dongeng-dongeng kita, kebaikan pasti akan menang.”

Dalam suasana perbincangan seperti inilah tiba-tiba Husrev Bey datang membawa berita gembira.

“Aku selalu bersama dengan hamba-Ku, kata Allah. Jadi, kita harus senantiasa penuh dengan harapan. Jangan sampai kita berputus asa dari pertolongan-Nya,” kata Husrev Bey dengan suara keras.

“Aku telah mengamanahkan kunci-kunci Nergis Han kepada cucu Haji Tenzile Hanim. Aku juga sudah tidak lagi bisa melakukan apa-apa tanpa ada Behzat. Alhamdulillah, Haji Tenzile Hanim mengerti deritaku ini. Aku bahkan sudah menyiapkan semua perbekalan untuk melakukan perjalanan. Aku baru saja mendapatkan surat izin perjalanan dari kantor imigrasi. Aku juga minta surat izin untuk kalian semua. Semuanya sudah beres. Ayo, sekarang kita bersiap-siap untuk menempuh perjalanan panjang ke Hijaz. *Bismillah*!”

“*Ya, Mabrur*! Beribu puji dan syukur aku panjatkan kepada-Mu! Sungguh tercium wangi Kakbah dari sini!”

Hamparan pemandangan putih tampak dari atas atap Nergis Han.

Termenung Hasyim memandangi cerahnya cuaca dalam kilau pantulan sinar matahari dari kubah makam Imam Husein.

Cuaca yang cerah semakin indah dengan kerumunan burung merpati yang terus beterbangan.

Hasyim tersenyum memandangi sekerumunan anak-anak yang berlarian, bermain dengan sesamanya. Nesibe yang mengenakan baju rumbai-rumbai berwarna hijau juga ikut membaur ke dalam keramaian itu.

Burung-burung merpati yang beterbangan dan anak-anak....

Seketika, tebersit kepedihan hati bagi yang baru mengalami perpisahan.

Bukan baru kali ini saja, melainkan untuk sekali lagi merasakan perpisahan. Tentulah tidak ada rasa nyaman dalam hati yang membeku oleh cinta. Setiap kali teringat kesedihan perpisahan, hal itu seolah merupakan anak dari kepedihan perpisahan itu saat pertama kali terjadi. Merenung Hasyim di atas kesunyian atap penginapan Nergis Han, meratapi perpisahan dengan Karbala yang tak lama lagi akan ia alami.

Saat lelap dalam perenungan inilah tiba-tiba pandanganya tertuju pada kerumunan anak-anak yang sedang bermain di bawah sana. Ia perhatikan Nesibe terjatuh ke tanah, sementara anak-anak yang lain bertepuk tangan menertawakannya. Bahkan, beberapa di antara mereka ada yang mengusap-usapkan tanah untuk mengotori rambutnya. Seolah-olah keheningan perenungan yang baru saja ia rasakan telah berubah dalam kobaran kepedihan hati seorang anak kecil.

Hasyim segera turun dari atap dengan tangga kayu. Secepat mungkin ia harus menuruni teras Nergis Han untuk segera sampai ke pelataran yang ada di sampingnya, tempat Nesibe terjatuh tanpa ada seorang anak pun yang memedulikannya.

“Tega sekali anak-anak itu menyakiti anak yatim!” katanya saat menarik tangan Nesibe.

Sementara itu, Nesibe masih menangis tersedu-sedu. “Kak Hasyim, mereka tidak mau mengajakku bermain!” katanya.

Hasyim diam beberapa saat. Pandangannya menyapu sekeliling kota yang semua pintu masuknya telah terkunci. Sungguh, blokade tidak hanya menutup pintu gerbang sebuah kota. Blokade yang sesunggunya adalah ketika hati manusia tertutup.

Waktu sebenarnya adalah saudara kembar masa lalunya. Terbayang dalam pandangan Hasyim saat kepedihan menyelimuti para sahabat nabi dalam peristiwa pemboikotan. Secepat kilat, khayalan membawa Hasyim pada masa-masa awal kenabian Muhammad al-Mustafa.

Masa-masa pemboikotan di Mekah adalah saat ujian kesabaran, bahkan untuk anak-anak. Bukan pada dinding Kakbah, melainkan pada hati orang-orang musyriklah perjanjian pemboikotan itu dipancangkan. Terpatri hati mereka, keras sekeras batu, tuli dan buta, bahkan terhadap kepedihan dan jeritan anak-anak sekali pun.

Terjatuh setangkai ranting ke tanah.

Dan seorang bocah yang mengulurkan tangan kepadanya.

Menunduk sang bocah itu, berbelas kasih terhadap teman sebayanya.

Tentu saja dirinya tahu mengenai kepedihan hati seorang bocah yang dilarang bermain bersama teman-temannya. Tentu

saja dirinya tahu perasaan itu pada saat usianya juga masih muda belia. Untuk itulah ia ulurkan tangannya pada setangkai ranting yang jatuh tanpa ada seorang pun yang peduli kepadanya.

Namun, tiba-tiba saja datang sambaran keras tarikan tangan penuh kebencian. Ia sungkurkan bocah itu sampai terjatuh ke tanah. Tangan seorang musyrik tentunya, yang penuh dengan kebencian... terlebih tanpa mengenal usia dan siapa orangnya. Tak peduli dirinya dengan seorang bocah yang tersungkur ke tanah.

"Bukankah sudah kuperingatkan kepadamu untuk tidak mengajaknya bermain!" kata orang itu seraya menarik sang bocah menjauh darinya.

Sementara itu, sang bocah yang terjatuh masih merasakan kepedihan sembari memandanginya. Memang, bocah itu juga tahu kalau bermain adalah terlarang baginya. Namun, dia adalah seorang bocah. Tidak tega jiwanya sebagai anak kecil mendapati temannya terjatuh.

Pedih hati Hasyim mendapati tangan Nesibe yang lembut terluka meneteskan darah. Ia buka tangan yang lemah itu sambil ditiupi dengan penuh kelembutan. Bukankah dengan demikian saat-saat penuh kepedihan pun menjadi berkurang dalam embusan empati. Terbayang dalan pikiran Hasyim akan keadaan dirinya yang juga papa. Hidup sendiri jauh dari orang tuanya, tanpa sanak keluarga, tanpa tempat tinggal dan seorang untuk berbagi perasaan. Ia dekati teman kecilnya, Nesibe, dalam pelukan penuh kasih-sayang.

Pemboikotan adalah kepedihan seperti ini.

Saat pintu-pintu tertutup dalam pengasingan, terbukalah pintu yang lain satu per satu seiring berjalannya waktu. Terbukalah pintu hati Nesibe kepada Hasyim. Demikian pula sebaliknya. Hati mereka juga terbuka pada kecintaan akan baginda Fatimah az-Zahra yang juga mengalami kepedihan yang jauh lebih menyakitkan.

Siapa saja bocah yang tersungkur ke tanah itu akan memecah jam waktu dari masa ke masa.

Perlahan, bocah itu bangkit seraya membersihkan debu-debu dan tanah yang mengotori badannya. Pandangannya menyapu ke sekeling jendela dan pintu-pintu rumah, seolah-olah memohon belas kasih kepada siapa saja yang ada. Namun, justru kepedihan yang dirasakan saat semua orang memalingkan wajah. Menjauhlah dirinya dengan perlahan dari keramaian anak-anak sebayanya, sambil memandangi sebatang ranting yang jatuh ke tanah.

“Apakah dirimu adalah seekor kuda terbang?” tanyanya

“Sungguh, betapa dirimu adalah penghias permainan yang begitu indah!”

“Jika aku lemparkan dirimu dari sini, mungkinkah kamu bisa terbang sampai ke Yaman?”

“Atau, jangan-jangan dirimu adalah salah satu kuda dari zaman Nabi Sulaiman?” katanya bertanya pada sebatang ranting yang terjatuh itu.

Pelan-pelan, ia ambil ranting itu dan terus memandanginya penuh dengan curahan hati. Kemudian, ia rawat ranting itu dengan memajangnya pada sebuah dinding.
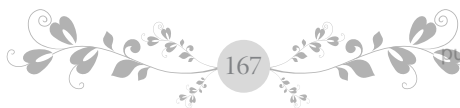
Setelah itu, ia pun segera berlari ke arah baginda Fatimah az-Zahra.

Seorang Fatimah yang menjadi pelipur lara setiap hati yang dirundung derita.

Segera ia menyambut anak itu untuk masuk ke dalam rumahnya, dengan sambutan penuh ribuan senyum.

Sang bocah itu pun membuka dan mengulurkan tangannya yang terluka ke arahnya.

Segera baginda Fatimah az-Zahra membalut luka itu. Bukan sebatas pada luka itu saja yang terbalut oleh kasih sayangnya, melainkan hatinya yang sendiri sebagai seorang bocah. Perban itu tidak hanya membungkus luka pada telapak tangannya saja, melainkan membungkus jiwa papa, terutama tanpa seorang ibu.

Seorang Fatimah yang menjadi pelipur lara setiap hati yang dirundung derita.

Dialah seorang Fatimah, hamba yang menjadi tumpuan setiap jiwa yang papa.

Jiwa yang menembus ketebalan gerbang-gerbang pemboikotan.

"Nesibe, berhentilah menangis. Ayo, aku perlihatkan anak burung merpati di atap Negis Han."

"Besok, kita akan pergi, benarkah Hasyim? Aku mau membawa anak merpati ini!"

"Mereka akan menjaga Nergis Han saat kita tidak ada. Biar mereka tumbuh dewasa, biar terbang dan hinggap di pepohonan Karbala untuk membacakan salawat kepada Ahli Bait. Kita masih bisa menemukan burung yang lain di jalan. Yakinlah...."

Sedemikian banyak peristiwa di dunia ini yang telah dialami Nenek Destigul Tikriti. Bungkuk di punggungnya seperti menjadi saksi sederetan peristiwa yang ia lihat sampai di usianya yang hampir mencapai seratus tahun itu. Sementara itu, Abbas, sang cucu, ibarat kompas penunjuk arah dalam kehidupannya.

Setelah izin dikeluarkan untuk berkunjung ke Madinah, Nenek Destigul pun meluapkan kegembiraannya dengan menunaikan salat dua rakaat. Tiba-tiba, hatinya tergetar, merinding bulu kuduknya saat terdengar oleh telinganya ucapan '*alaikum salam* saat dirinya menoleh ke kanan dan ke kiri untuk mengakhiri salat.

"*Antassalam waminkassalam*," ucapnya seraya seolah terdetak dalam hatinya untuk mengarahkan pandangannya ke tempat datang suara itu dalam keadaannya yang masih duduk tasyahud akhir.

Suara siapakah gerangan ini?

Nenek Destigul masih terus mencari sumber suara itu meski dalam pandangan yang buta.
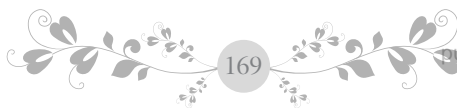
Sepertinya bukan suara seorang manusia. Ia terdengar begitu jelas di telinga, meresap menggetarkan jiwa, menebarkan wewangian yang tidak pernah dicium olehnya. Namun, yang pertama kali terlintas dalam ingatannya adalah Abbas, sang cucu yang telah ia besarkan penuh dengan keprihatinan. Ia rasakan kalau sudah saatnya sang cucu bertemu ayahandanya. Kemudian, ia berpikir tentang perjalanan yang akan ditempuh bersama denganya. Sungguh aneh, dan tiba-tiba sekali semua lintasan dan perasaan ini menyelimuti, seolah-olah sepanjang perjalanan di dunia telah berpenghujung di perjalanan yang akan ia tempuh saat itu.

"Lelah sekali diriku," katanya dalam hati.

Dirinya tak pernah menikah. Tak pernah pula melahirkan seorang anak. Namun, dengan kepiawaian tangannya, telah lahir ribuan bayi ke alam dunia.

"Lelah yang manis…," kata Nenek Destigul menerawangi kehidupanya.

Tiba-tiba, dari kedua matanya berlinang air mata bak siraman hujan di musim semi tanpa ada sebab yang nyata.

"Pada saat telah dekat hari perpisahan Rasulullah ﷺ dengan baginda Khadijah, beliau ﷺ pandangi wajah ibunda Khadijah dalam kedua matanya yang penuh linangan air mata," katanya dalam suara yang lirih.

Saat itulah Nenek Destigul Tikriti merasakan kalau suara jawaban dari salam yang diucakapnnya adalah tanda telah dekatnya hari perpisahan.

Sampai sang nenek terbangun dengan suara Hasyim yang memanggilnya dengan lembut

"Nenek Destigul, ayo segera bersiap-siap! Sebentar lagi akan ada pertemuan kafilah. Bersama dengan Anda, genap ada dua puluh wanita. Husrev Bey telah memberi perintah agar saya menemani Nenek selama dalam perjalanan. Atau kalau boleh, saya siap menjadi Abbas sampai Nenek bertemu dengannya di Basra. Namun, jika Anda tidak mengizinkan, saya juga siap untuk menjadi tongkat Anda selama dalam perjalanan. Mohon Anda menerima pengabdian saya ini demi rasa hormat kepada Uwais al-Karani!"

"*Ya, Mabrur*! Sungguh mulia seorang nenek yang telah mendidikmu. Aku mencium semerbak Uwais al-Karani, anakku Abbas. Sekarang dengarkan, aku mau memberimu satu nasihat!"

Sembari berjalan pelan-pelan menuju Nergis Han, Nenek Destigul Tikriti berpesan kepada Hasyim. "Kalau saja telah datang panggilan Yang Mahakuasa kepadaku sebelum bertemu Abbas, jadilah kamu sebagai kakaknya yang baik.

Oh ya, sudah pernahkah aku ceritakan hari-hari menjelang perpisahan baginda Khadijah dengan Fatimah az-Zahra? Kalau kamu sekarang mau belajar kepadanya niscaya kamu akan mengerti bagaimana rasanya berpisah dengan sang ibunda sehingga hatimu tidak akan pernah mengeras. Hati seorang manusia haruslah kering sekering tanah batu bata sehingga ia akan sangat butuh siraman air mata dan pintu hatinya pun terbuka untuk Sang Pencipta."

Ibunda Sayyidatina Fatimah adalah Khadijah, wanita mulia yang menyelimuti Muhammad ﷺ saat datang ke rumah dengan

tergesa-gesa berselimut rasat takut saat mendapatkan wahyu yang pertama di Bukit Nur. Dialah ibunda kaum Muslim yang telah menapaki *maqam* cinta *–fana fi ar-rasul–* paling tinggi dengan kesetiaannya kepada baginda Muhammad al-Mustafa. Setiap hari, tiada pernah berlalu tanpa dirinya sibuk bekerja. Hampir tak pernah ada waktu bagi baginda Khadijah duduk-duduk beristirahat. Sampai akhir hayatnya, ia abdikan seluruh kehidupannya tanpa kenal lelah untuk menopang perjuangan Rasulullah ﷺ. Selama itu pula tak pernah sekali pun ia bermuka masam kepadanya. Setiap saat, dalam keadaan dan situasi apa pun, wajahnya selalu penuh dilingkupi taman mawar memekar. Ya, karena dia adalah Khadijah, wanita panutan dengan kesetiaan yang mencapai kedudukan sempurna.

Saat mendapati wajah Khadijah telah begitu pucat, dengan pakaian yang begitu lusuh, mata Rasulullah ﷺ pun langsung basah. Mendapati hal itu, Khadijah pun segera berhenti dari mengerjakan sesuatu seraya berlari untuk segera menopang penderitaanya.

"Apa gerangan yang membuat baginda Rasul ﷺ menangis?"

Mendengar pertanyaan itu, Rasulullah ﷺ yang selalu mendapati curahan cintanya, kesabaran, dan kesetiaannya pun seolah meluap-luap hatinya untuk kemudian bersabda, "Aku mendapati wajahmu begitu pucat penuh lelah dan bajumu juga sudah begitu lusuh."

Mendapati sabda Rasulullah ﷺ yang seperti itu, Khadijah yang selalu menunjukkan wajah bermandikan indahnya taman surga segera berkata, "Hamba rela berkorban ayah-ibu kepadamu wahai Rasulullah ﷺ!"

Dialah *al-Kubra*, seorang yang menjadi pewarna kehidupan, penopang, dan penebar keindahan.

Dalam keluarga seperti inilah seorang Fatimah az-Zahra dilahirkan. Dalam keluarga tempat wahyu diturunkan. Ya, rumah itu adalah rumah wahyu. Rumah yang tamunya adalah rajanya para malaikat, Jibril عليه السلام. Rumah yang penuh dengan orang-orang yang menderita akibat siksaan, anak-anak yatim, para fakir-miskin, dan orang-orang yang sedang dirundung penyakit dan derita. Fatimah az-Zahra bersama sang bunda adalah malaikat yang menjadi perawatnya.

Sebelumnya, Rasulullah ﷺ telah berpisah dengan sang paman yang selalu memberikan perlindungan. Kini dengan seseorang yang beliau telah bersabda '*aku dilimpahkan anugerah cintanya*'. Sebelumnya, sang kakak kandung, Rukayyah, telah hijrah ke Habasyah untuk menghindari kekejaman orang-orang musyrik. Sementara itu, Fatimah az-Zahra belum tahu akan perpisahan itu.

Saat para sahabat datang untuk bertakziyah, wajah Rasulullah ﷺ tampak begitu sedih. Ketika menerangkan hari-hari itu, Fatimah menuturkan demikian.

"Saking sedihnya, sampai bermalam-malam ayahanda tidak tidur. Kadang, di tengah-tengah malam ayahanda mengetuk pintu rumah sahabatnya untuk duduk bersamanya mengenang sosok ibunda Khadijah."

Suatu hari, Fatimah bertanya kepada ayahandanya.

"Aku sangat rindu kepada ibu. Di manakah dia sekarang, Ayah?"

Terhadap pertanyaan sang belahan jiwanya ini, bunganya taman surga, Rasulullah ﷺ langsung mendekapnya dengan erat.

"Sekarang Ibumu telah berada di surga, dalam sebuah istana penuh dengan hiasan mutiara yang sangat indah. Rasa lelah sama sekali tidak akan dirasakan di tempat itu."

"Apakah hiasan mutiara itu seperti yang pernah kita ketahui, Ayah?"

"Tidak anakku. Ini adalah istana surga. Hiasan mutiaranya begitu indah memesona pandangan mata. Di sana sama sekali tidak ada rasa lelah dan bising."

Terbukalah pintu waktu satu per satu dengan penuturan Nenek Destigul Tikriti.

"Aku merasakan sesuatu yang lain dalam Tanah Karbala ini. Benarkah aku berada di sini sekarang atau berada di samping Fatimah az-Zahara saat menghadap baginda Rasulullah ﷺ? Demi Allah, aku bingung sekali. Bagaimana mungkin keadaan ini terjadi? Ya, waktu telah bercampur satu sama lain dalam diriku," kata Hasyim kepada sang nenek.

"Keadaan itu disebut dengan *hal-i ask,* keadaannya orang yang dimabuk cinta, Anakku! Bagaikan seekor burung yang retak tulang sayapnya, membawa terbang perlahan seorang yang dimabuk cinta menembus tingkatan-tingkatan waktu. Bukankah kamu pernah bertemu dengan Majnun? Seperti itulah. Ahli cinta tidak lagi mengenal besok dan kemarin. Sepanjang waktu, terbuka semua pintu baginya. Saat dirinya terbuai dengan

hari kemarin, saat itu pula ia merasakan keindahan kerinduan akan hari esok. Sepanjang waktu berlalu dirinya berada dalam keindahan dimabuk cinta. Ia berada di sini dan juga di sana. *Tayy-i mekan* ia disebutnya, menerobos ketidakmungkinan menjadi mungkin. Setiap saat adalah kelahiran dan juga perpisahan. 'Anaknya waktu' kita menyebutnya. Maukah kamu mengarungi jalan itu? Hanya saja, kamu harus tabah saat menitinya. Tidak ada istilah merintih maupun menangis. *Ya, Mabrur*! Sudah sampai ke Nergis Han? Sudah berkumpulkah rombongan yang akan berangkat berhaji?"

Mulailah Nenek Destigul mendendangkan nasyid perpisahan, namun jiwanya penuh dengan kelapangan karena Abbas telah menemukan ayahnya setelah bertahun-tahun kemudian. Ia mengira perjalanan itu adalah perjalanan yang terakhir kalinya ke *Makkah al-Mukarramah*...

- Kisah Keempatbelas -

Dua Sultan

Setelah menempuh perjalanan panjang, Abbas tiba di pelabuhan Basra. Ia pun mulai menunggu kedatangan kafilah dari Karbala. Ia juga telah mendengar bahwa kota itu sudah selama sepekan ditutup.

Siraj al-Kurtubi dan Behzat bin Husrev menempatkan Abbas di sebuah penginapan di jalan kafilah yang paling ramai di kota Basra. Ibnu Siraj juga telah membuat kesepakatan dengan pemilik penginapan yang juga seorang Magribi bahwa biaya hidup Abbas akan ditanggung olehnya. Ia sendiri akan pergi ke Bagdad.

Abbas tidak terbiasa dengan keramaian dan hiburan di Basra. Ia hanya tersenyum dari kejauhan melihat pemuda seusianya yang memadati jalanan, pasar, dan tempat-tempat hiburan. Ia lebih memilih duduk bersama orang-orang yang lebih tua di taman tempat dirinya menginap dengan kolam air mancur yang berada di tengah-tengah. Di tempat itulah Abbas berkenalan dengan seorang pegawai irigasi, Sayfullah Usta, dari Hama yang juga sedang menunggu kedatangan kafilah haji ke Basra. Ia telah bertahun-tahun bekerja sebagai perawat mesin pompa air di daerah Hama. Perkenalan pun semakin menjadi hangat setelah Sayfullah Usta bercerita tentang kota tempat tinggalnya dan juga tentang alat-alat penggiling dengan tenaga air di tempat ia bekerja. Menurut ceritanya, Hama adalah daerah yang masih

asri dengan tumbuh-tumbuhan di perbukitan yang hijau sejuk. Daerah yang sangat subur dengan sumber air melimpah, atau menurut istilah Sayfullah Usta, 'lautan di bawah tanah'.

Sayfullah Usta juga seorang yang telah mendapat perintah dari sultan di Istanbul. Ia akan bertugas membuat saluran air di lereng Jabal al-Rahmah Arafah pada sebidang tanah yang telah dihibahkan oleh istri sultan. Bersama dengan timnya, ia akan memasang pipa-pipa kayu di dalam padang pasir hingga sampai ke Lembah Mina.

"Dicarilah seorang ahli air dan kayu. Tahukah engkau, tempat yang akan digarap adalah belantara padang pasir! Setiap kayu akan kering di sana. Seandainya ada kayu yang mampu bertahan dari panas mentari, ia tidak akan mampu menahan air. Jadi, harus dipilih jenis kayu yang benar-benar baik sehingga tahan terhadap panas dan juga mampu menahan air. Ya, air ibarat bayi yang berada dalam buaian. Pahamkah engkau, Abbas? Ibarat seorang bayi yang berada dalam buaian. Dan alhamdulillah, karena kesetiaannya kepada Ahli Bait, Allah ﷻ telah memilih sultan dari Istanbul untuk tugas yang mulia ini."

"Namun, kami takut dengan sifat keras sultan. Dengan pedang dan kekuatannya, Sayfullah Usta! Bosan kami dengan urusan politik. Setiap pergantian pemerintahan, selalu saja kota kami penuh dengan kekacauan. Kemudian, yang memegang tampuk kekuasaan pun tidak akan lagi mendengar suara rakyat. Para pembesar saling berkelahi, sementara kami orang-orang kecil yang merasakan akibatnya. Terus tertindas, tergilas hingga menjadi tepung," ujar Abbas.

"Hah, berarti kamu belum tahu kalau sultan dari Istanbul ini seorang yang sangat setia dengan Ahli Bait?"

"Saya seorang yang sejak satu tahun kemarin belum pernah keluar dari Tikrit, Sayfullah Usta! Awalnya, saya bertemu dengan nenek saya, Destigul Tikriti, di Karbala untuk mengunjungi makam Imam Husein. Kemudian, kami berniat berangkat umrah dan kemudian menunaikan ibadah haji. Saya bahkan baru kali ini melihat kota Basra," kata Abbas.

"Kalau begitu, sebentar lagi aku akan memperkenalkanmu dengan Ismail Efendi dari Yaglikcizade yang akan datang kemari. Dia juga seorang ahli yang mendapat tugas dari sultan untuk berangkat ke Hijaz dan kemudian ke al-Quds. Kamu sudah pernah dengar belum di Istanbul ada sebuah makam bernama *Cifte Sultanlar* atau dua sultan? Pernahkah kamu mendengar cerita tentang seorang wali agung bernama Haji Sunbul Efendi yang telah menemukan makam *Cifte Sultanlar*? Ismail Efendi bertugas mengurusi selimut dan wewangian di makam itu. Dia juga seorang dermawan yang menjadi donatur bagi yayasan yang memberikan perlengkapan menikah kepada para calon pengantin yang berkunjung ke makam. Sultan telah memanggilnya untuk ditugaskan mengurusi segala kebutuhan di asrama fakir-miskin, seperti kasur, bantal, seprai, selimut, dan sarung bantal, di al-Quds. Lebih dari itu, ia juga mendapatkan tugas yang sangat mulia, yaitu untuk tirai penutup Baitullah. Tirai itu adalah amanah suci yang dikawal bersama dengan kafilah haji kami."

Pada saat Abbas dan Sayfullah Usta sedang berbisik-bisik membicarakan semua ini, tiba-tiba datang Ismail Efendi. Wajahnya riang, bercahaya. Tinggi perawakannya. Usianya masih muda, entah sudah lebih dari tiga puluh tahun atau belum. Meski tampak serius, ia seorang yang sangat cekatan.

“Insyaallah air bunga mawar yang akan kita kirim ke Mekah dari kota Isparta akan diangkut dengan iringan doa malam hari ini. Rombongan hafizh yang nantinya akan membaca khataman Alquran di kapal sekarang sedang mandi di pemandian umum. Semua perlengkapan mereka, seperti handuk, sabun, dan baju ganti, sudah saya serahkan kepada mereka. Semua keperluan di *Haram as-Syarif* yang diperintahkan sultan, seperti payung besar, terpal, gorden, dan tirai untuk mihrab telah disiapkan tanpa kurang satu apa pun. Demi Allah, aku tidak bisa tidur karena tegang mempersiapkan acara ini. Semoga Allah ﷻ berkenan menjadikan kita hamba yang layak untuk menunaikan tugas yang mulia ini. Dan semoga kita juga tidak membuat sultan malu.”

Begitu mendengar penuturan Ismail Efendi, Abbas semakin heran, terlebih setelah beberapa hari sebelumnya merasa khawatir mendengar kedatangan pasukan kesultanan yang keras dan akan menebar kekacauan.

“Ismail Efendi, tolong ceritakan sebentar kepada anak kita, Abbas, tentang baginda Fatimah dan Sakinah Hanim,” kata Syaifullah Usta.

Ismail Efendi pun kemudian duduk di salah satu kursi. Dengan penuh hormat, ia keluarkan buku kecil berselimut sutra yang sudah lusuh halamannya.

“Risalah ini karya Imam Suyuti yang dibawa ke madrasah milik Sunbul Efendi. Salah satu risalah yang menyirami hati kami para pengabdi di makam *Cifte Sultanlar*,” katanya seraya membaca risalah itu.

Risalah ini adalah terjemahan Risalah Arabiyyatulbara *karya Imam Suyuti yang dimakamkan di sekitar Masjid Koja*

Mustafa Pasha dan (yang menunjukkan makam) kedua putri Imam Husein, sultan para syuhada di Karbala, semoga Allah ﷾ mencurahkan salawat dan kesejahteraan kepada baginda Muhammad ﷺ dan segenap Ahli Bait. Demikianlah risalah itu bermula.

Setelah Imam Husein meninggal sebagai sultan para syuhada di Karbala, dua putri dan saudara perempuan beliau, Sayyidatina Zaynab, dibawa ke Damaskus untuk dipertemukan dengan seseorang yang mengaku berkuasa bernama Yazid. Perjalanan menuju ke sana penuh dengan kepedihan.

Sesampai di Damaskus, kedua putri Sayyidina Husein, Fatimah dan Sakinah, dipisahkan dari para sahabat yang syahid. Yang lainnya kemudian dibawa ke Mesir. Lima sahabat yang mulia telah diborgol kedua tangannya untuk kemudian dinaikkan ke dalam kapal dengan pengawalan ketat dari kelompok Yazid sebanyak lima belas orang. Penderitaan kedua putri baginda kita tidak lantas berhenti di sini.

Saat mereka dalam perjalanan di tengah-tengah lautan, atas hikmah dari Allah, kapal berlayar dalam embusan ombak yang begitu kencang sehingga mereka dipindahkan ke dalam kapal Kastilya untuk kemudian melanjutkan perjalanan.

Dalam risalah disebutkan bahwa Raja Kastilya telah menerima kedua putri dari cucu baginda Rasulullah ﷺ ini dengan penuh penghormatan.

Buyut Anda sekalian adalah baginda Muhammad ﷺ, nenek Anda sekalian adalah Fatimah az-Zahra, sedang kakek Anda sekalian adalah Imam Ali. Ayahanda kalian adalah Imam Husein, paman kalian adalah Imam Hasan? Namun, apa

gerangan yang membawa Anda sekalian, wahai para keturunan yang suci dan mulia, sampai ke tanah kami ini? tanya sang raja.

Meski sang raja seorang kafir, ia menghormati para musafir tersebut. Bahkan, ia juga memberikan berbagai macam hadiah dan jamuan atas kedatangan mereka sebagai sebuah hari raya. Pada malam itu berkumpullah sebuah majelis besar. Hadir di sana sang raja bersama punggawa kerajaan dan para pemimpin agama mereka. Dalam majelis itulah dibuka sebuah peti terbungkus empat puluh satu lembar kain, setelah sebelumnya diberikan penghormatan dengan menciumnya. Sementara itu, para tentara Yazid tercengang dengan acara itu.

Mendapati keadaan para tentara itu, sang raja berkata demikian.

Telah diriwayatkan ada seekor keledai. Pemilik keledai tersebut adalah Isa عليه السلام*. Melihat kemungkinan baginda Isa* عليه السلام *pernah sekali menaikinya, ia adalah hewan yang mulia; dikunjungi dengan penuh penghormatan dan kerendahan hati. Diciumi dan bahkan air liurnya dapat untuk mengobati orang sakit. Terhadap hewan yang mulia ini, demi menghormati sang nabi, kami pun menunduk sampai ke ujung kakinya dalam takzim dan hormat.*

Setelah itu, sang raja menyampaikan perasaan malunya terhadap kekejaman para tentara itu yang telah menawan para putri Ahli Bait dari Damasakus, yang kemudian dibawa ke Mesir dan berlanjut sampai ke Kastilya. Tindakan itu merupakan pengkhianatan dan kesalahan besar. Sedemikian marah sang raja terhadap kekejaman dan kesalahan yang telah mereka lakukan. Ia pun memerintahkan memenggal kepala mereka

di tempat itu pula. Ia lalu menulis surat kepada Imperium Byzantium untuk melindungi para Ahli Bait dan dengan hormat mengembalikannya lagi ke Hijaz melewati jalan yang paling aman, yaitu Konstantinopel.

Demikianlah para putri Ahli Bait, Fatimah dan Sakinah, berangkat ke Istanbul dari Kastilya melewati perjalanan laut. Sesampai di Istanbul, mereka ditempatkan di istana yang paling megah yang beranama *Kızlar Sarayı*, istana para wanita. Selama di istana itu, mereka melawatkan hari-harinya dengan berpuasa dan terus berdoa kepada Allah ﷻ. Mereka berdua telah merasakan betapa pedih sebuah pengkhianatan, pengasingan, dan hidup di tanah perantauan.

Satu-satunya doa yang selalu mereka panjatkan adalah memohon agar segera menyusul ayahandanya yang telah meninggal syahid dalam kehormatan dan kesucian. Doa itu pun dikabulkan. Mereka berdua wafat di atas tempat sujud pada keesokan harinya. Jenazah mereka disucikan dan dimakamkan sesuai dengan syariat Islam. Pemakamannya terletak di Kizlar Sarayi, yang juga terdapat pesantren Sunbulzade. Setelah itu, di atas makam tersebut dipasang kubah.

Selang berjalannya waktu, makam ini hilang keberadaannya. Byzantium pun ditaklukkan Fatih Sultan Mehmed. Setelah masa-masa itu, Wali Agung Haji Sunbul, guru kami, telah menemukan kembali makam itu. Para keluarga sultan, termasuk ibunda sultan, para putri, kerabat, dan punggawa ikut menjadi santri dalam pesantren ini. Hal ini menunjukkan kecintaan mereka kepada Ahli Bait. Kami juga para pengabdi kesultanan yang begitu setia kepada Ahli Bait yang juga telah memerintahkan kami mengabdi di Hijaz, al-Quds, dan Bagdad.

Setelah menuturkan kisah ini, Sayfullah Usta pun menyela dengan berkata, “Demikianlah kisah kami, wahai Abbas!” sambil membelai rambut Abbas. Kemudian, Sayfullah Usta mulai melantunkan puji-pujian sebagaimana yang sering dilantunkan saat bekerja membuat pipa-pipa air dengan kayu.

Namaku si tukang pipa kayu/
mengalir air dalam jernih mendayu/
Inilah perintah Sang Penciptanya/
Aku pun memuji dalam jerit derita.
Mereka menemukanku di pegunungan/
mereka mematahkan kaki dan tangan /
dipandang layak di dalam pipa kayu/
demikian aku memuji dalam jerit derita.

- Kisah Kelimabelas -

Hijrah

Nenek Destigul Tikriti yang mendadak sakit pada waktu Asar pada hari kedua perjalanan dengan kapal akhirnya menemui kemuliaan dengan Zat yang sepekan lalu ia dengar menjawab salamnya sewaktu menunaikan salat di Karbala.

Pada embusan napas terakhirnya, ia berucap takbir dan dua kalimah syahadah. Ia kemudian dimandikan dan dikenakan satu pakaiannya sebagai pengganti kafan, seraya disemayamkan dalam lautan yang tenang.

Lonceng kapal terus berbunyi seolah berubah suaranya menjadi lonceng kematian. Abbas sama sekali belum pernah mengetahui adat yang seperti ini sebelumnya. Sekujur tubuhnya merinding mendengar suara yang mengembuskan kepedihan itu.

Tidak dikira olehnya bahwa lautan yang sejak kecil selalu dirindukan ternyata telah merenggut nyawa neneknya. Sedemikian pedih ia rasakan sampai-sampai kebahagiaan dapat menemukan kembali ayahandanya pun tidak mampu melipurnya. Dunia seolah tiada arti baginya. Tidak ada seorang pun yang mampu membawanya beranjak dari terus berdiri di atas geladak kapal. Ia masih terus menangis seorang diri.

"Nenek... Mengapa pergi meninggalkanku sendiri di tengah-tengah lautan ini?"

Seolah-olah pintu-pintu waktu kembali terbuka kepada Abbas yang masih dirundung kepedihan. Seolah-olah para malaikat tidak tega dengan hatinya yang masih kecil dan ingin menghiburnya. Saat itulah terbayang seorang baginda Fatimah yang pedih dengan air mata yang terus berlinang.

Fatimah bersedih dengan kepergian ayahandanya, Rasulullah ﷺ. Apalagi, setelah ditinggal wafat sang bunda, Fatimah semakin bertambah lekat kepadanya. Sejak saat itulah ia tidak lagi memiliki seorang ibu yang akan menyisiri rambutnya, merias perangainya. Tidak ada lagi kehangatan tangan seorang ibu yang akan menyelimutinya saat tertidur pada malam hari. Tidak ada pula sahabat yang akan menghiburnya saat bersedih. Mendekapnya memberikan keberaniaan saat belajar menghadapi sesuatu.

Terbayang oleh Fatimah az-Zahra perjalanan ayahandanya ke Thaif. Meski hari sudah larut malam, meski semua orang sudah lelap dalam tidur, kedua matanya masih terbuka membayangkan kehadiran sang ayahanda yang menjadi mentari *nubuwwah* yang menerangi hidupnya, arti dan alasan dirinya ada. Sungguh, ia saksikan kehidupan ayahandanya penuh dengan perjuangan dan penderitaan.

Fatimah bersedih dengan kepergian ayahandanya, Rasulullah ﷺ. Apalagi, setelah ditinggal wafat sang bunda, Fatimah semakin bertambah lekat kepadanya.

Kepergiannya ke Thaif sama sekali tidak disambut dengan kebaikan. Ribuan penyiksaan, kepedihan, dan kesulitan diberikan oleh mereka kepada sang ayah. Bahkan, anak-anak dan para wanita yang telah dihasut hatinya oleh orang-orang musyrik telah mengusir seorang bocah yang tidak lagi berdaya sampai ke luar kampung dengan lemparan batu-batu besar sehinggaa tubuhnya penuh berlumuran darah. Meskipun bocah yang bernama Zaid itu telah berusaha sebisa mungkin membentengi baginda Muhammad ﷺ, batu-batu itu terus menghujani hingga Rasulullah pun terluka. Satu gigi beliau yang mulia telah patah dengan wajah dan sekujur tubuh penuh luka meneteskan darah.

❋❋❋

Hari-hari di Thaif telah meresap ke dalam perasaan Abbas. Ia terluka. Hatinya seperti terbakar api kepedihan. Terucaplah dari kedua bibirnya doa yang pernah dipanjatkan Rasulullah ﷺ dalam keadaan terluka di Thaif.

"Ya, Allah kepada-Mu aku mengadukan kelemahan dan kurangnya kesanggupanku, dan kerendahan diriku berhadapan dengan manusia. Wahai Zat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Engkaulah Pelindung bagi si lemah dan Engkau jualah pelindungku! Kepada siapa diriku hendak Engkau serahkan? Kepada orang jauh yang berwajah suram terhadapku ataukah kepada musuh yang akan menguasai diriku? Jika Engkau tidak murka kepadaku, semua itu tak kuhiraukan karena sungguh besar nikmat yang telah Engkau limpahkan kepadaku. Aku berlindung pada sinar cahaya wajah-Mu yang

menerangi kegelapan dan mendatangkan kebajikan di dunia dan di akhirat dari murka-Mu yang hendak Engkau turunkan dan mempersalahkan diriku. Sungguh, tiada daya dan kekuatan apa pun selain atas perkenan-Mu."

Setelah menempuh pelayaran selama dua puluh hari, kafilah pun sampai di Pelabuhan Bahrain. Junaydi Kindi terus mendampingi anaknya, mencoba sebisa mungkin melipur hatinya yang sedang berkabung. Sementara itu, Hasyim dan Nesibe juga tidak pernah lepas dari Abbas, mencoba membuatnya bergembira dengan meminta burung beo yang dibawanya dari Basra terus berbicara, bermain kejar-kejaran di sekelilingnya, dan atau mengajaknya meneropong pemandangan pinggir pantai.

Ramadan Usta juga tidak ketinggalan ikut ambil bagian menghibur Abbas. Ia memberikan kotak yang terbuat dari kayu cendana dengan hiasan akik di permukaannya. Sementara itu, Husrev Bey memberikan syal berwana ungu, hadiah lebaran untuk Behzat. Bahkan, sang kapten yang bertubuh tinggi kekar, penuh bulu di sepanjang tangannya, juga memberikan seekor merpati langka berwarna kuning agar Abbas dapat segera mungkin melupakan kesedihannya. Para juru masak membuatkan masakan yang spesial, paling enak, untuk dihidangkan kepada Abbas. Sepanjang pelayaran menuju Bahrain, Abbas selalu mendapati kebaikan dari semua orang. Meski hatinya sedang berkabung, rahmat Allah selalu lebih daripada murka-Nya untuk mendukungnya menjadi seorang yang mulia.

Sesampai di Bahrain, mereka mendapati nelayan pemburu mutiara yang mengenakan penutup wajah dan terlihat aneh menyerupai kura-kura. Di mulut mereka terdapat selang pernapasan yang melingkar panjang. Katanya, dengan alat itu mereka dapat menyelam sampai ke dasar lautan yang menjadi lahan mata pencarian.

Bentangan biru Teluk Persia dengan hamparan air yang tenang menyapu pandangan seolah-olah menjadi warna biru terakhir sebelum mengarungi padang pasir yang telah menunggu. Menurut penuturan pemandu perjalanan, padang pasir Nejd yang sangat panas kering membuat langit menjadi kuning padam olehnya. Inilah padang pasir yang menunggu kafilah untuk melakukan perjalanan darat mulai dari Doha sampai ke Riyadh.

“Manusia adalah makhluk yang dimasukkan ke dalam sebuah panci cetak, Abbas! Berganti-ganti dari suatu keadaan ke keadaan lain. Berhijrah adalah takdir yang telah digariskan untuk umat manusia, wahai anak muda!” kata Hasyim dengan runtut kata per kata.

Abbas pun mencium bau neneknya, Destigul Tikriti, dalam diri Hasyim.

“*Ya, Mabrur*!” mengulangi kata-kata sang nenek yang kini telah diwariskan kepadanya sembari menaiki kuda. “Bismillah, susah juga ya menjadi seorang manusia?”

“Kamu perhatikan tidak, semua orang di kafilah ini menaiki unta, sedangkan kita berdua naik kuda, Abbas! Tahukah kamu apa alasannya?”

"*Ya, Mabrur*! Iya, hanya kita berdua yang naik kuda. Hanya saja, setelah ini kita pun akan berganti menaiki unta."

"Kuda adalah teman setia seorang pemuda. Kita berdualah yang paling muda di antara orang-orang di kafilah ini. Kuda juga tunggangannya sahabat Ali. Sang Sayyidul Mursalin telah bersabda kepadanya, 'Kuda telah menjadi tunggangan yang baik bagimu.' Seorang pemuda yang mendapat julukan *La Fata*, Sayyidina Ali. Dunia belum pernah mendapati seorang kesatria seperti dirinya. Dialah sang *Aliyyul Murtaza*, cermin pemuda Islam. Kamu sendiri tahu bagaimana Ali telah berani tinggal di ranjang Nabi ﷺ di malam terakhir hari hijrah, bukan?"

Pintu-pintu waktu terbuka dari hijrah ke hijrah. Koridornya lagi-lagi menghubungkan cinta di dalam setiap jiwa. Entahlah, mana yang khayalan, mana pula kenyataan. Kedua-keduanya saling berbaur. Demikianlah yang mereka jumpai dalam berzikir. Berzikir dan merenung telah membawa mereka ke dalam masa-masa baginda Fatimah az-Zahra. Semua ini bukan sebatas ilusi perasaan belaka, melainkan kenyataan yang berbuat dalam *iradah*, dalam ingatan. Apa yang terputar kembali dari dalam ingatan adalah sosok baginda Fatimah az-Zahra dan sang ayahandanya yang mulia. Demikian mereka termenung ke dalam masa-masa itu: hijrah...

Masa-masa boikot telah berakhir di Mekah. Hanya saja, kematian yang datang silih berganti telah menjadi ujian besar bagi para pemeluk Islam yang pertama. Terlebih, kaum musyrik selalu mencari kesempatan untuk melancarkan kejahatan mereka. Tekanan mereka kian hari kian bertambah.

Bahkan, mereka memutuskan meluluhkan kekuatan kaum Muslim dengan cara meniadakan pemimpinnya. Demikianlah konspirasi busuk kaum musyrik. Keputusan telah Allah beritahukan kepada utusan-Nya melalui Malaikat Jibril. Dan memang, Rasulullah ﷺ sendiri telah berniat hijrah sejak lama. Namun, beliau menunggu perintah dari Allah tentang waktu pelaksanaannya. Begitu datang perintah dari-Nya, saat itulah waktu yang tepat untuk hijrah. Beliau pun memberitahu para sahabat untuk bersiap-siap berangkat hijrah.

Dan malam itu adalah malam ketika hijrah ke kota Madinah diperintahkan kepada sang Rasul. Malam ketika pintu nasib kota Mekah telah tertutup.

Rasulullah ﷺ segera memangggil sepupunya, Ali, untuk memintanya tidur di ranjangnya. Sungguh, ini adalah ujian yang teramat sangat besar. Ali akan tidur di ranjang tempat orang-orang musyrik telah bersepakat menghunjam Rasulullah dengan pedang. Namun, tanpa sedikit rasa khawatir, Ali menyetujui permintaan Rasulullah ﷺ.

"Baik," katanya, sambil berpelukan untuk berpisah.

Pada masa itu, Ali masih belum menikah dengan Fatimah. Namun, Ali telah tumbuh besar di dalam rumah itu sehingga ia sudah bukan lagi sebatas kerabat, tapi seperti putra sendiri. Seorang anak kandung pun tidak mudah untuk menyerahkan nyawanya menggantikan ayahnya, tetapi Ali dengan penuh kerelaan bersedia melakukan hal itu. Tidak lain tidak bukan, hal ini karena keimanannya. Iman yang sangat memahami bahwa cinta seorang manusia kepada Allah dan Rasul-Nya yang tidak melebihi kecintaanya terhadap ayah, ibu, anak, keluarga, dan nafsunya sendiri belumlah mencapai iman yang sebenarnya.

Dengan penuh keberanian dan ketaatan, Ali telah rela tidur di ranjang milik Rasululllah ﷺ. Demikianlah sahabat Ali, yang kemudian menjadi suami Fatimah az-Zahra. Keduanya seolah luas lautan yang berhilir dua sungai dengan hulu yang sama.

Kaum musyrikin telah mengepung rumah Rasulullah ﷺ. Keadaan gelap gulita dalam keluasan hamparan padang pasir yang juga gelap. Hati manusia jauh lebih gelap dari itu semua.

Dalam kegelapan malam yang sehitam arang, Rasulullah ﷺ membaca sebelas ayat yang pertama dari surah Yasin dan bergenggam teguh kepada Allah seraya melewati kerumunan orang musyrik yang telah mengepung rumahnya.

"Yaa Siin. Demi Alquran yang penuh hikmah. Sungguh, engkau (wahai Muhammad) adalah seorang rasul dari rasul-rasul yang telah diutus. Yang tetap di atas jalan yang lurus (agama Islam). Alquran itu diturunkan oleh Allah Yang Mahaperkasa, lagi Maha Penyayang agar engkau memberi peringatan kepada suatu kaum yang nenek moyangnya belum pernah diberi peringatan sehingga mereka lalai. Sungguh, pasti berlaku hukuman atas kebanyakan mereka karena mereka tidak beriman. Sungguh, Kami telah memasang belenggu di batang leher mereka, lalu tangan mereka diangkat ke dagu sehingga tertengadah. Dan Kami jadikan di hadapan mereka sekat dan di belakang mereka juga sekat, dan Kami tutup mata mereka sehingga mereka tidak dapat melihat. Dan sama saja bagi mereka, engkau beri peringatan atau tidak beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Sesungguhnya engkau hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan yang Maha Pengasih, walaupun mereka tidak melihat-Nya. Maka berilah kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia.
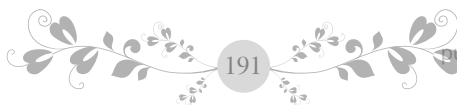
Orang-orang musyrik yang sudah siap siaga di sekeliling rumah sama sekali tidak mengetahui saat Rasulullah ﷺ keluar. Beberapa saat kemudian, mereka terperangah dan marah saat mendapati seorang yang tidur di dalam rumah itu ternyata Ali.

Sungguh, sebuah keadaan yang sangat bertolak belakang. Yang satu seorang sahabat yang usianya sebaya mereka dengan penuh kesatria rela memberikan nyawanya demi Rasulullah ﷺ, sementara yang satu lagi adalah sekelompok orang-orang musyrik malang yang ingin membunuhnya.

Saat menjelang pagi, hal pertama yang hendak dilakukan Ali adalah mengembalikan semua amanah para penduduk Mekah yang telah diberikan kepada Rasulullah ﷺ. Di sisi lain, orang-orang musyrik masih tidak rela Rasulullah ﷺ dapat berhijrah ke Madinah begitu saja. Mereka pun melakukan pengejaran. Namun, sebagaimana yang diharapkan sahabat Abu Bakar yang menemani baginda Rasulullah ﷺ hijrah, mereka melakukan pengejaran ke arah Selatan menuju Yaman dan bukan ke arah Utara. Dalam perjalanan hijrah itulah mereka tinggal di dalam sebuah gua selama beberapa hari.

Sungguh, betapa perjalanan hijrah meninggalkan tanah kelahiran serta menjauh dari tempat kelahiran dan tumbuh berkembang sangat menyayat hati. Wajarlah, jika saat berpisah dari Mekah, Rasulullah ﷺ menoleh ke belakang seraya bersabda, “Duhai, Mekah! Engkau adalah kota yang paling kucintai. Demi Allah, jika saja kerabatku tidak mengeluarkanku, niscaya aku tidak akan pernah meninggalkanmu!”

Begitu sampai kepada pembicaraan seperti ini, Hasyim langsung dengan khusyuk membaca ayat suci Alquran. Begitu merdu bacaannya sehingga hamparan padang sahara seolah-olah termenung mendengarkannya. Semakin Hasyim melantunkan ayat-ayat suci, semakin hati Abbas mendapatkan kelapangan.

Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Mekah); sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu dia berkata kepada sahabatnya, "Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita." Maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Muhammad) dan membantu dengan bala tentara (malaikat-malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu rendah. Dan firman Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.(**Alquran surah at-Taubah [9]: 40**)

"Mahabenar Allah.... Demikianlah Abbas! Hijrah adalah perjalanan besar. Setiap orang yang hendak menunaikan ibadah haji akan bermula dengan mengingat perjalanan itu. Jika Allah ﷻ berkenan, dan jika niatnya tulus, sepanjang perjalanan akan dipenuhi dengan kebaikan.

Setelah menempuh berhari-hari perjalanan di padang pasir dengan begitu penuh kesusahan Rasulullah ﷺ tiba di Madinah. Penduduk di sana telah menunggu kedatangan beliau selama berhari-hari. Setelah berbagai rintangan, penindasan, penyiksaan, tekanan dari orang-orang musyrik, kini Rasulullah ﷺ mendapati sambutan yang sama sekali berbeda. Sungguh, ketulusan hati baginda Rasulullah ﷺ saat hijrah tercermin dalam doa yang beliau ﷺ panjatkan, Abbas!

"Duhai, Rabbi yang telah menciptakanku dari bukan apa-apa! Segala puji adalah milik-Mu. Ya Allah, limpahkanlah pertolongan-Mu terhadap rintangan yang aku hadapi di dunia ini. Tolonglah diriku dari kejahatan waktu dan dari musibahnya malam. Lindungilah keluargaku. Limpahkanlah keberkahan pada rezeki yang telah Engkau berikan. Jadikanlah diriku tetap terikat kepada-Mu. Jadikanlah diriku dalam jalan yang lurus sebagai hamba yang berahlak mulia. Janganlah Engkau biarkan diriku pada keinsyafannya manusia. Jadikanlah diriku selalu mencintai-Mu, wahai Tuhan yang melindungi hamba-hambanya yang lemah. Engkau adalah sesembahanku. Aku berlindung kepada Zat yang menciptakan dan menerangi Langit dan Bumi. Zat yang segala kegelapan akan menjadi terang dengannya, yang menyelesaikan segala urusan yang sebelum dengan sesudahnya. Janganlah Engkau biarkan diriku ditimpa kemurkaan-Mu. Janganlah Engkau curahkan kemarahan-Mu kepadaku. Aku berlindung kepada-Mu atas terhalangnya nikmat, kesehatan, dan didapatinya kemurkaan-Mu. Sungguh, doa dan pintaku hanyalah kepada-Mu. Berikanlah kekuatan kepadaku untuk berbuat yang terbaik. Sungguh tenaga dan kekuatan hanyalah atas pemberian-Mu!"

Terentang waktu sepuluh hari, Fatimah pun hijrah menyusul ayahandanya. Setelah Rasulullah ﷺ hijrah, dalam hati baginda Fatimah terdapat keinginan keras untuk segera meninggalkan kota Mekah. Apalagi, Fatimah bersama dengan sang kakak, Ummu Kultsum, dapat menjadi target terakhir kaum musyrik. Dan memang, kaum musyrik telah merencanakan tekanan untuk keduanya.

Namun, Ali adalah seorang yang dengan kesatria menuruti perintah Rasulullah ﷺ untuk *sampaikan amanahku kepada pemiliknya dan bawalah Fatimah.*

Begitu mendengar Fatimah telah beranjak meninggalkan kota Mekah, orang-orang musyrik segera bergerak cepat melakukan pengejaran. Para Muhajirin dari kalangan wanita bersama dengan Ali telah dikejar seorang musyrik bernama Huwayrah dan kelompoknya di sebuah tempat bernama Zajnan.

Orang-orang musyrik itu lalu berkeliling dengan melambai-lambaikan pedangnya. Saat itulah unta tunggangan baginda Fatimah terjatuh dan beliau pun terluka. Untung saja, atas seizin Allah ﷻ, Ali menunjukkan jiwa kesatrianya. Ia berhasil mengusir orang-orang musyrik tersebut sehingga dapat menyerahkan kembali amanahnya kepada baginda Rasulullah ﷺ.

Hasyim yang telah menuturkan secara runtun peristiwa demi peristiwa sepanjang perjalanan hijrah kembali dengan suara keras melantunkan ayat-ayat suci Alquran dalam kepulan debu padang pasir yang terhempas angin kencang.

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Di sisi Allah ada pahala yang baik. (Q.s. Ali Imraan [3]: 195)

- **Kisah Keenambelas** -

Telaga Kautsar

Padang pasir Nufud dan Najd ibarat dua sisi bahu yang terhampar memanjang di antara jalan Mekah dan Madinah.

"Padang pasir Nufud dan Najd adalah punggung jazirah Arab, dengan kedua sisi tulang iganya mencengkeram kokoh padang pasir," demikian kata seorang pemandu kafilah.

"Pada kedua padang pasir inilah jemaah haji akan diuji ketulusan niatnya dengan berbagai rintangan."

Abbas dan para rombongan dalam kafilah pun tertegun begitu mendengarnya. Mereka saling merenung.

"Mutiara yang paling berharga akan selalu berada di pada kedalaman laut yang paling dalam, Abbas!" kata Junaydi Kindi kepada Abbas sambil menaiki unta.

Abbas masih juga merasa berat untuk memanggilnya 'ayah' karena dalam kurun waktu yang sangat singkat ini banyak sekali peristiwa yang telah dialaminya.

"Apakah kamu sedang marah kepadaku?"

"*Astagfirullah*, tentulah tidak Tuan!"

"Sungguh kata '*tuan*' bagiku seberat padang pasir Nufud yang penuh dengan rintangan ini, Anakku! Namun, Ayah bisa memahami keadaanmu. Yakinlah, tidak dalam satu hari, tapi dalam satu detik pun ayah tidak pernah berhenti mencarimu. Akhirnya, takdir telah mempertemukan kita dalam perjalanan ini."

"Sungguh, saat ini hati saya seolah seperti alam kubur. Dahulu, saya memberi tempat khusus di dalam hati ini untuk Ibuku. Saya selalu menanam bunga-bungaan untuknya, membaca doa, dan juga mengirimkan bacaan al-Fatihah. Lalu Nenekku juga meninggal dunia. Kejadian inilah yang semakin membuatku tidak kuasa menahan tangisan, Tuan!"

Abbas masih menangis sambil terus bicara.

"Siapa saja yang saya cintai, kepada siapa saja hati ini lekat, pastilah cepat atau lambat aku akan kehilangan dirinya. Bahkan, kini saya juga takut mencintai keindahan pemandangan saat Matahari terbit. Melihat dan memberi hati dengan perasaan cinta hanya akan membuat jiwa ini semakin terluka. Entah cepat atau lambat… Sementara itu, Ibu dan Nenek telah memenuhi seisi hati saya. Mungkin, setelah ini saya tidak akan mencintai siapa-siapa lagi. Mungkin, saya tidak akan terikat lagi dengan seseorang. Mungkin, semua ini memang yang terbaik untuk diri saya. Sungguh, saya takut sekali jika kelak juga harus kehilangan Anda, Tuan."

Saat mendengarkan penuturannya, Junaydi Kindi pun langsung mendekapnya seraya menghapus linangan air mata yang membasahi kedua pipinya.

"Tapi, inilah takdir kita, Abbas! Dengan semua ini pula kita tumbuh dewasa. Dengan takdir yang membawa kita untuk ribuan kali mencintai dan ribuan kali merasakan kepedihan hati karena perpisahan. Karena inilah menjadi manusia itu berat. Teguhkanlah hatimu, Anak Muda! Zat yang telah menciptakan hati telah membuatnya mampu meluas sampai tak terhingga. Hati tidak akan menjadi penuh dengan semakin mencintai. Sebaliknya, semakin engkau mencintai, hati akan semakin meluas."

“Suatu hari...,” kata Junaydi Kindi melanjutkan bicaranya. “Suatu hari Rasulullah ﷺ bertanya kepada sahabat Ali. 'Wahai Ali! Apakah kamu mencintai Allah?'

'Tentu saja, ya Rasulullah!'

'Apakah engkau mencintai utusannya Allah ﷻ?'

'Tentu saja, ya Rasulullah!'

'Apakah engkau mencintai Fatimah, putri utusan Allah?'

'Tentu saja, ya Rasulullah!'

'Apakah engkau juga mencintai Hasan dan Husein?'

'Tentu saja, ya Rasulullah!'

'Kalau begitu wahai, Ali! Bagaimana mungkin dalam satu hati ada empat cinta? Bagaimana mungkin hati muat menampungnya?'"

Mendapati pertanyaan ini, Ali yang merupakan pintunya ilmu tidak tahu harus menjawab apa. Ia pun kemudian meminta waktu memikirkannya. Begitu sampai di rumah, Fatimah menebar senyum dengan bertanya apa yang sedang dipikirkannya. Ali pun menceritakan apa yang telah terjadi. Ia juga mengatakan pikirannya masih buntu untuk menjawab pertanyaan itu.

Fatimah pun kembali menebar senyum seraya mengungkapkan kalau pertanyaan tersebut bukan tidak mungkin untuk dijawab. Sebagaimana setiap manusia memiliki sisi kanan, kiri, depan, dan belakang, hati juga memiliki sisi, martabat yang berbeda-beda. Untuk itu, ‘aku mencintai Allah dengan akal dan imanku, mencintai Rasulullah ﷺ dengan

ruhku, mencintai Fatimah dengan nafsuku sebagai manusia, dan mencintai Hasan dan Husein dengan fitrahku sebagai seorang ayah' sehingga terjawab sudah pertanyaan itu.

Demikianlah baginda Fatimah az-Zahra telah memberi penerangan kepada kita bahwa hati tidak akan menyempit dengan semakin mencintai.

Di hari berikutnya, Ali menyampaikan jawaban tersebut kepada Rasulullah ﷺ. Beliau ﷺ pun merasa senang setelah mendengarkan jawaban tersebut. Beliau pun bersabda, "Ya Ali. Dari jawaban ini tercium *nubuwwah*. Sepertinya, jawaban ini muncul sebagai bunga dari pohon kenabian."

Ali pun menganggukkan kepala untuk membenarkan sabda Rasulullah ﷺ.

'Benar demikian, ya Rasulullah!'

Demikianlah baginda Fatimah az-Zahra telah memberi penerangan kepada kita bahwa hati tidak akan menyempit dengan semakin mencintai. Sebaliknya, ia akan semakin meluas, Abbas! Sudahlah, jangan menangis lagi! Bukalah pintu hatimu seluas-luasanya untuk mencintai!"

"Perjalanan kita masih jauhkah, Ayah?"

Ayah.... Ayah.... ayah....

Kata *'ayah'* ini terus bergema di telinga Junaydi Kindi untuk beberapa lama. Saat itulah untuk pertama kalinya Abbas

memanggilnya '*ayah*'. Panggilan yang membuat hati Junaydi Kindi penuh dengan luapan kegembiraan.

"Meski harus menempuh perjalanan ke arah hari kiamat, aku rela menempuhnya bersama anakku!"

Malam itu, Abbas jatuh sakit. Ia terus berbaring di atas papan sembari melanjutkan perjalanan. Keesokan hari, ia bermimpi menjumpai sumber mata air di tengah-tengah padang sahara. Airnya begitu melimpah, jernih penuh dengan hiasan mutiara saat Nesibe yang menemaninya melantunkan puji-pujian.

Dalam mimpinya, ia juga menyaksikan uluran tangan yang menyerupai kilau cahaya yang begitu terang. Abbas sendiri tidak bisa mengenali wajah yang begitu mulia itu. Hanya saja, di dalam hatinya terdetak keyakinan kalau itu adalah baginda Fatimah az-Zahra. Saat itulah terdengar suara yang tak begitu keras namun terdengar jelas di telinganya. "Sumber air yang meluap-luap ini adalah Telaga Kautsar. Ia adalah samudranya padang pasir. Dan ini adalah Fatimah az-Zahra. Ia adalah limpahan nikmat dari surga yang dianugerahkan kepada ayahandanya yang mulia."

Saat Abbas mencoba membuka mata, ia rasakan mulutnya kering, sampai kemudian sadarkan diri saat Nesibe mengulurkan satu gelas air dingin ke bibirnya.

"Kita tidak akan mampu menerjang badai Samun," kata pemandu karavan.

Kafilah pun berada dalam perjalanan yang paling sulit.

Titik pertemuan antara padang pasir Nufud dan Najd adalah jalur lurus yang akan menyingkat perjalanan ke Madinah. Namun, di tempat itu terdapat plato yang sangat terjal dan sempit di sebelah utara arah Madinah sehingga sangat susah dilalui. Sama persis keadaannya dengan pusat badai dan pusaran pada pertemuan di antara dua samudra. Pada titik pertemuan dua padang pasir ini juga terdapat badai padang pasir yang sangat ganas. Badai Samun oleh para karavan disebut sebagai 'badai beracun'. Ia adalah puncak kesulitan yang akan dihadapi setiap karavan.

Badai ini akan membuat kulit terbakar keabu-abuan. Kulit kemudian pecah-pecah seperti terkena lepra. Bahkan, kadang badai itu juga membuat orang-orang kebingungan hingga lupa diri. Sebagian orang mengiranya kerasukan jin padang pasir. Namun, bahaya paling besar adalah badai pasir. Tingginya bisa mencapai ratusan meter. Ia datang tiba-tiba dan menerjang bagaikan setan. Inilah bencana paling besar. Badai pasir yang akan membuat kafilah terombang-ambing bagai gasing. Angin padang pasir penuh dengan berbagai macam rahasia yang dapat membuat akal para pejalan yang belum berpengalaman menjadi guncang. Dalam sekali guyuran, mereka akan dikagetkan dengan satu bukit pasir yang terbang dengan seketika sehingga membuat bingung karena bukit-bukit pasir yang baru ditimbulkan menghalangi dan menyesatkan perjalanan.

Jika telah terlihat sekawanan burung bangau terbang saling berkejaran, atau ular-ular yang berlarian meninggalkan lubangnya ke arah Utara, saat itulah Badai Samun akan segera datang. Dalam keadaan seperti ini, mau tidak mau kafilah harus mengubah arah perjalanannya atau mencari kampung terdekat

yang dapat untuk berlindung dengan aman minimal selama sepuluh hari.

"Ada dua jalur tetap bagi para jemaah haji. Yang pertama ke arah Utara menuju Palestina, Laut Merah, dan kemudian sampai ke Madinah. Yang kedua adalah jalur Timur, yaitu melewati Kuffah bagian Selatan, padang pasir Nejd, dan kemudian sampai ke Madinah."

"Sekarang, apa yang menjadi masalahnya, wahai pemandu kafilah?" tanya Hasyim dengan nada sangat ingin mencari tahu.

"Masalahnya, kita sekarang tidak berada di jalur Utara maupun Selatan," kata Ramadan Usta.

Mereka pun berkumpul berdiskusi dengan melihat selembar peta yang mereka kelilingi. Sementara itu, Husrev Bey kembali menegaskan dengan memberi isyarat pada peta dengan jari telunjuknya bahwa perjalanan melewati padang pasir ke arah Selatan kota Bahrain adalah jalan yang paling singkat menuju Madinah. Sementara itu, Ramadan Usta lebih memilih meneruskan perjalanan ke arah Utara untuk bermukim di kampung atau lembah yang ada.

"*Buraydah* berarti semilir. Kata inilah yang petama kali menjadi berita gembira bagi baginda Rasulullah ﷺ saat hijrah. Kita semua adalah rombongan yang menginginkan hikmah perjalanan hijrah. Kita berharap mendapat syafaat dengan kedatangan *buraydah* kepada kita."

Ramadan Usta masih bersikeras memilih jalur Utara untuk menghindari Badai Samum dan badai padang pasir yang lainnya.

“Duhai Allah, sungguh betapa baginda Rasulullah ﷺ dilahirkan di tengah kondisi padang pasir yang begitu sulit,” kata Hasyim sembari memandangi cakrawala yang memerah jingga dalam hamparan padang pasir tak berpenghujung.

“Duhai Allah, lindungilah kami dari panas api neraka dunia dan jahanam! Tunjukilah kami dengan limpahan syafaat baginda Rasulullah ﷺ!”

Sebenarnya, doa itu adalah curahan isi hati Hasyim. Penentuan arah perjalanan ada pada para pemandu kafilah.

“Kita tidak bisa lagi menunggu sampai pagi!” kata pemimpin kafilah dengan suara lantang. “Malam ini, setelah selesai menunaikan salat Isya, kita akan langsung melanjutkan perjalanan ke arah Utara dengan menyisiri pinggiran perkampungan!” katanya memberi perintah kepada semua rombongan.

Perintah ini berarti rombongan akan memperpanjang rute perjalanan. Meskipun demikian, keamanan lebih utama dari segalanya.

Arah perjalanan menuju *buraydah* yang mereka tempuh untuk menghindari Badai Samum penuh dengan pemukiman yang menjajakan berbagai macam kebutuhan sehari-hari selama dalam perjalanan dan juga perlengkapan ibadah haji.

Sementara itu, Husrev Bey masih bermuka masam. “Ini berarti kita kembali lagi ke Kuffah,” katanya.

Hari sudah menjelang malam saat terlihat ujung menara Fayd dari kejauhan. Menara ini dikelilingi benteng-benteng tinggi di tengah-tengah hamparan padang pasir tak bertepi.

"Ini merupakan titik tengah antara Mekah dan Bagdad. Tempat paling aman bagi kafilah beristirahat sebelum nanti kembali lagi melanjutkan perjalanan," kata pemimpin rombongan.

Namun, tiba-tiba terdengar kalau para perampok padang pasir kembali menghunuskan pedang. Para perampok terkenal dari daerah sekitar Fayd tanpa pernah kenal lelah dan tidur terus mengintai setiap kafilah yang hendak melintasi jalan. Demikianlah berita yang disampaikan mata-mata. Tidak lama kemudian, kafilah pun sampai ke suatu perkampungan dengan disambut gembira oleh warga sebelum hari larut malam.

Keesokan hari, kafilah kembali melanjutkan perjalanan dalam cuaca panas menuju lembah Kurusy. Para pemimpin rombongan saling memberi peringatan kalau mereka tidak akan menemukan satu pun sumur atau sumber air sampai mereka sampai ke lembah itu. Untuk itu, mereka harus segera bermalam di Gunung Mahfuk yang memagari lembah tersebut. Gunung yang begitu terjal dan curam ini di malam pertama telah menjadikan Abbas kembali sakit panas.

"Duhai Allah, selamatkanlah ibuku dari kekejaman badai padang pasir seraya terus berzikir dengan berucap, *Ya Rauf*!. Dengan tarikan napas ibunda Fatimah az-Zahra, aku berzikir kepadamu duhai Ya Rauf," ujar Hasyim.

Setelah ini, kafilah masih akan menempuh perjalanan panjang menyeberangi lembah-lembah padang pasir. Kafilah akan terus berjalan berantai bagai kawanan semut yang menerobos dari satu lubang ke lubang lain... sampai akhirnya mereka disentak luapan kegembiraan saat menemui sumber air di pemukiman Samira. Meski tidak semanis air tawar, air payau ini tetap membuat kafilah beramai-ramai meminumnya.

Hari berikutnya, kafilah akan menyeberangi Lembah Hajir dan Karurah secara bergantian. Lembah ini berada tepat di tengah-tengah padang pasir Najd. Seolah-olah ia adalah titik kehidupan di hamparan padang pasir gersang itu.

"Sungguh, kondisi georafis yang sangat ekstrem," kata Hasyim dalam keadaan kedua mata sedikit terpejam. Ia tidak bisa membuka mata meski sudah menyelimutinya dengan kain. Bahkan, saking teriknya, kulitnya pun mengelupas.

Hampir sebulan sudah semua rombongan belum sempat mandi. Akhirnya, mereka dapat mandi dengan sempurna saat tiba di pemandian umum di Karurah yang dibuat oleh Zubaydah Hatun. Bahkan, Abbas yang masih sakit pun mereka ceburkan ke dalam air.

Kini, perjalanan sudah mengarah ke arah Madinah. Demikian kata pemandu kafilah. Saat rombongan melewati daerah Nukra dan Usayla, angin segar mulai berembus, membelai wajah mereka.

"Aku tidak pernah tahu rasanya air murni sampai padang pasir Najd telah mengajariku," kata Hasyim.

"Air adalah surga," kata Husrev Bey. "Padang pasir ini telah mengajari kita semua betapa berharganya seteguk air bagi keluarga Rasulullah ﷺ saat mereka berada di tanah Karbala."

"Ibarat Telaga Kaustar putri baginda Muhammad ﷺ bagi umatnya," kata Junaydi Kindi melengkapi.

Ibunda Fatimah az-Zahra adalah teman perjalanannya, yang menguatkan mereka menempuh semua hamparan padang pasir dengan penuh keteguhan dan kesabaran.

- Kisah Ketujuhbelas -

Marhaban

Empah puluh hari, atau beberapa kali empat puluh hari, waktu telah terselimuti hujan debu? Yang pasti, waktu itu ibarat secarik surat yang terlipat bagi Abbas. Ia tidak pernah turun dari unta tunggangannya, tidak pula dapat melihat dengan mata terbelalak jelas.

Sepanjang waktu itu, ia tidak melihat kumparan badai pasir yang meninggi, meliuk-liuk bagaikan naga. Tidak pula menyaksikan keindahan bintang-bintang yang berkedip di angkasa pada setiap malam.

Pemandangan telah berganti setiap hari. Rombongan yang datang untuk menginap telah pergi kembali. Sumur-sumur telah kering dan danau berair garam hilang dalam seketika, terkubur guyuran hujan pasir. Bahkan, beberapa pemukiman besar, perbukitan, pemakaman, jembatan, dan jalanan lenyap dalam hamparan padang pasir yang datar meluas.

Tanpa menyadari semua ini, Abbas telah melayang dalam satu mimpi ke mimpi yang lain. Ada yang berkata dirinya telah keracunan. Ada pula yang menyebut 'mabuk daratan' karena empasan angin kencang padang pasir. Bahkan, ada yang menyimpulkan hal itu akibat terantai di Lembah Fudeyh dan terkena panas padang pasir. Yang pasti, Abbas telah pingsan.

Dalam keadaan seperti itu, ia terbang dalam mimpi, berjumpa dan mendapatkan perlindungan dari baginda Fatimah az-Zahra.

Seorang ibu bagi setiap jiwa yang nestapa.

Ibundanya yang telah meninggal, neneknya, guru, dan juga teman-temannya selalu menemani pengembaraannya di alam *araf,* alam di antara surga dan neraka. Apakah Telaga Kautsar itu adalah sebuah telaga di surga atau seorang Fatimah az-Zahra? Ataukah kedua-duanya sama, yang berarti baginda Fatimah az-Zahra? Abbas masih tidak tahu, namun ia rela dengan keduanya. Padang pasir telah mengeluarkan badai penuh racun dan jiwa Abbas pun seolah-olah telah berada di ujung kerongkongan.

Dalam keadaan di antara kehidupan dan kematian pada saat itu, Fatimah az-Zahralah yang menjadi obat lukanya. Dalam keadaan sakit, ia terus mendekap erat-erat kendi Duhter. Jiwanya sedemikian menyatu dengan tanah sehingga setiap saat mungkin bisa meninggal atau bisa bangkit kembali. Abbas pun tunduk kepada takdir dengan penuh kerelaan. Entah apa yang akan terjadi, hanya Allah ﷾ yang tahu.

"Hanyalah Allah ﷾ yang tahu," kata Husrev Aga. Saat Nesibe meminumkan segelas air putih kepadanya, ia berucap "Penawar hanyalah dari Allah ﷾. Allah Maha Karim. Apa yang Ia kehendaki, itulah yang akan terjadi. Hati anak yang masih kecil ini telah lelah. Begitu banyak peristiwa yang ia alami, yang mungkin baru dialami orang seusia lima ratus tahun. Sungguh, semoga Allah ﷾ memberi pertolongan kepadanya."

Saat semua orang membacakan surah Yasin, Abbas justru telah terbang ke alam ruh dalam suasana yang penuh dengan keindahan. Dalam mimpinya, ia merasa berada di Madinah

pada suatu pagi di hari raya. Dirinya seolah-olah seorang bocah yang sedang berlarian di depan masjid.

Saat beberapa anak kecil sedang bermain bersama, berlari-larian, bermain lompat-lompatan, ada seorang yang sedang berada di pinggir dinding masjid, terpisah dari kerumunan anak-anak yang lainnya. Ia sedang menangis tersedu-sedu di sana.

Saat itulah tiba-tiba suasana di sekitar masjid menjadi ramai.

Rasulullah ﷺ saat itu sedang keluar dari dalam masjid bersama para sahabat. Begitu melihat anak kecil yang sedang menangis tersedu-sedu, Rasulullah ﷺ langsung mendekatinya, membelai rambutnya, mencurahkan kasih sayang seluas hamparan samudra seraya bertanya apa yang sedang terjadi kepadanya.

"Saya...." kata anak kecil itu dalam kedua matanya seolah telah memar karena sangat lamanya menangis. "Saya adalah seorang yatim. Ayahku telah meninggal dalam medan perang. Ibuku juga tidak ada. Saya tidak memiliki siapa-siapa."

Rasulullah ﷺ mendekap erat-erat anak itu seraya bersabda, "Maukah kamu jika aku menjadi ayahmu, Aisyah menjadi ibumu, dan Fatimah menjadi kakakmu?"

Seorang bocah yang baru saja menangis sesenggukan itu pun langsung berubah dalam keriangan penuh kegembiraan. Rasulullah ﷺ memberikan baju baru kepadanya. Ia juga langsung mau membaur dengan teman-teman sebaya yang lainnya.

Inilah kisah yang Abbas jumpai dalam mimpinya. Ia juga berjumpa dengan mendiang neneknya, Destigul Tikriti, yang

telah menceritakan kisah ini kepadanya. Saat itu, sang nenek sedang berada dalam sebuah bukit yang penuh warna hijau bersama dengan ibunya, Nurbanu Hatun, melambai-lambaikan tangan kepadanya seraya berkata, “Kemarilah...!”

Abbas pun berlarian mendekati keduanya dengan melewati padang rumput tanpa mengenakan alas kaki. Sungguh, betapa riang hatinya. Ia seperti terbang dalam kesejukan rerumputan hijau yang penuh embun. Tiba-tiba, Abbas mendapati seseorang menepuk punggungnya dari belakang. Ia merasa seseorang yang telah menepuknya itu adalah baginda Fatimah.

“Abbas... Abbas...,” panggilnya dengan panggilan yang paling lembut di dunia.

“Bangun... bangun, wahai anak kecil! Lihat, sekarang kamu sudah berada di Madinah! Tidakkah kamu mencium wangi semerbak mawar di Raudah? Ayo bangun!”

Saat kedua mata Abbas berkedip, ia berucap, “*Labbaik*, ya baginda Fatimah az-Zahra!”

Hamparan padang pasir telah jauh tertinggal di belakang. Rombongan pun telah sampai di kota Madinah.

“Kakak Abbas telah siuman! Matanya telah terbuka. Kakak Abbas telah siuman!” teriak Nesibe dengan sangat gembira.

Husrev Bey, Ramadan Usta, Hasyim, Junaydi Kindi, dan pemimpin kafilah saling berlarian mengerumuni Abbas dengan perasaan gembira.

"*Ya Mabrur*! Dari mana saja kamu?" tanya Hasyim.

Abbas membuka mulutnya. Namun, tubuhnya terlalu lemah sehingga tidak kuat untuk sekadar bicara. Kata-katanya seperti ia biarkan melayang-layang lagi ke dalam alam mimpi.

Kini, rombongan telah meninggalkan Lembah Artas jauh di belakang.

"Alhamdulillah, kita telah memasuki kawasan kota Madinah," kata Husrev Bey. "Ribuan kali kita panjatkan puji dan syukur. Akhirnya, dengan pertolongan Allah ﷻ dan syafaat Rasulullah ﷺ, kita dapat melewati perjalanan panjang penuh kekeringan hingga sampai ke Hudaibiyah! Kota ini penuh dengan sumber air, kawan-kawan! Menggali di tanah mana pun akan keluar air. Cuma, rasa airnya berbeda. Tidak bisa diminum karena akan membuat orang jatuh sakit. Aman kalau dipakai mandi. Memang inilah adab sebelum memasuki kota Madinah. Semua orang dianjurkan berwudu dan mengenakan baju yang baru dan bersih."

Abbas duduk di bawah unggukan batu-batu kecil. Tubuhnya masih lemas. Meski demikian, hatinya ikut merasa gembira. Masih ada seorang lagi yang mondar-mandir membersihkan diri dan mengenakan baju-baju baru sebelum memasuki kota Madinah. Dia adalah Nesibe.

Saat Abbas tersenyum begitu menoleh ke arah Nesibe, sebuah ucapan keluar dari mulut mungilnya.

"Aku tidak punya baju baru, Kak Abbas! Bolehkan aku memasuki kota Madinah dengan pakaian seperti ini?" tanyanya dengan perasaan pedih.

Abbas menunduk mengambil batu untuk ia lemparkan ke tanah lapang seraya memberi isyarat kepada Nesibe untuk bermain 'dampar'.

Nesibe langsung terseyum lebar kepada Abbas.

"Hore....! Kakak Abbas mengajakku bermain."

Keadaan dua anak yang berbeda ini tidak lepas dari perhatian Hasyim. Ia pun mendekati keduanya.

"Heiii... mengapa kalian menyendiri di bawah pohon?" tanya Hasyim.

"Saya tidak punya baju baru seperti yang lainnya. Jadi, saya lebih baik bermain 'batu dampar' saja dengan Kakak Abbas," kata Nesibe.

"*Ya Mabrur*!" kata Hasyim sembari berkedip mengulangi kata yang selalu diucapkan Destigul Tikriti. "Jadi kamu tidak punya baju baru? Kalau begitu, biar saya ceritakan 'kisah baju' baginda Fatimah. Setelah itu, silakan kalau mau terus menangis karena tidak punya baju!"

Saat itu, hati kedua anak itu bergembira.

Cerita adalah bagian dari hidup mereka selama dalam perjalanan panjang ini.

"Suatu saat, kaum kafir Quraisy memboikot umat Muslim di Mekah. Pada saat itu, keluarga Rasulullah ﷺ mendapatkan hal yang sangat aneh, yaitu menerima undangan pernikahan. Meski para wanita kafir Quraisy telah berjanji memutus hubungan dengan kaum Muslimin, justru kali ini mereka datang dengan memberikan undangan pernikahan. Hal ini tentu sangat mengagetkan. Terlebih, mereka sangat ingin Fatimah datang

dan bergabung bersama mereka. Entah apa yang direncanakan mereka. Namun, Rasulullah ﷺ berpikir tidak baik menolak undangan ini. Beliau ﷺ pun mengabulkan permohonan itu.

'Kalian berangkat saja duluan, biar nanti Fatimah menyusul,' sabda beliau ﷺ seraya meminta para wanita itu pulang. Rasulullah ﷺ kemudian menemui putrinya.

'Wahai cahaya kedua mataku! Kita adalah orang-orang yang selalu berbuat kebaikan meski orang lain berbuat kejahatan kepada kita. Mereka yang bersabar atas tindak kezaliman bisa menjadi sultan dengan seorang zalim, sebagaimana penjara adalah tataran pertama bagi Yusuf عليه السلام untuk mencapai derajat kesultanan. Oleh karena itu, sekarang ayahanda minta kamu mendatangi kaum itu untuk memenuhi undangannya.'

Saat itu, Fatimah az-Zahra tidak memiliki pakaian bagus untuk dikenakan. Hatinya sedih karena tidak tahu mau berbuat apa di tengah kerumunan wanita Quraisy yang serbamewah dengan pakaian serbaindah. Dalam tiga tahun masa pemboikotan, Fatimah sudah tidak memiliki pakaian, kecuali ia kenakan. Pakaian yang sudah lusuh, penuh dengan tambalan.

'Wahai cahaya kedua mataku,' panggil Rasulullah ﷺ kepadanya sekali lagi. 'Pandangan mereka pendek. Mereka tidak melihat alam makna. Mereka sama sekali tidak bisa melihat selain yang tampak oleh mata.'

Saat bersabda demikian, kedua mata Rasulullah ﷺ yang mulia pun sedikit berkaca-kaca memandangi putrinya yang tampak begitu bersahaja.

'Wahai, belahan hatiku, janganlah kamu bersedih! Jangan pernah lupa kalau pakaian terbaik bagi kita adalah pakaian

penghambaan. Mahkota yang akan kita kenakan adalah ilmu dan rida. Musim semi bisa jadi tampak indah seperti pengantin. Namun, embusan angin di musim gugur dan musim salju yang dingin telah membuatnya pudar. Barang siapa yang menjadikan agama sebagai tujuannya, ia akan melewati dunia ini dan masuk ke dalam genggaman kuasa Ilahi sehingga ia lebih indah dan mulia daripada istana dan bintang-bintang di angkasa. Dengan memenuhi undangan ini, kamu dapat memberi pelajaran kepada mereka. Lihat saja nanti!'

Setelah berlangsung pembicaraan seperti itu, Fatimah az-Zahra pun berangkat, dengan mengenakan jilbab kesucian dan gamis kemuliaan ahlaknya. Bagaikan mentari yang sedang berjalan, ia langkahkan kakinya di antara jalanan Mekah dengan membawa rahasia yang telah dipesankan Sang Nabi bersamanya.

Para wanita Quraisy berbisik untuk menyiapkan perangkap begitu Fatimah az-Zahra mendatangi undangannya.

'Kita lihat saja bagaimana Fatimah datang dengan pakaian lusuh penuh tambalan! Kita lihat bagaimana dirinya akan dipermalukan dengan keindahan pakaian kita. Kekayaan kita akan semakin membuat hatinya tersayat-sayat.'

Saat para wanita Quraisy sedang sibuk menggunjing, tiba-tiba terbukalah pintu dengan kedatangan seorang tamu wanita yang tampak seperti mentari terbit. Mereka sama sekali tidak mengenali wajah tamu wanita yang baru saja datang itu. Mereka hanya terpana memandangi busana dan perangainya yang begitu indah, mulia, bagaikan bidadari. Mereka pun saling berebut untuk menyambut kedatangannya seraya mempersilakannya ke singgasana yang paling mulia.

'Putri atau istri raja manakah gerangan tamu ini?' tanya mereka satu sama lain.

'Siapakah wanita yang akan membuat jagat raya ini penuh dengan pancaran cahayanya? Rembulan purnama dalam wajahnya menjadi pancaran mata seluruh alam. Perangainya seperti bidadari dan kedatangannya membuat semua kembali memiliki nyawa. Saat duduk, ia menjadi lentera. Saat berhenti, ia indah seperti cemara. Saat berjalan, semua menjadi bernyawa olehnya.'

Semuanya terpana seperti para wanita yang memangkas jari-jarinya saat melihat Yusuf عليه السلام. Baru setelah membuka cadar, para wanita itu kembali sadarkan diri kalau tamu wanita yang datang itu adalah Fatimah az-Zahra.

Semua perangkap yang telah dipersiapkan justru mengenai diri mereka sendiri. Sebagian orang masih penuh dengan rasa hasad sehingga memaksa diri keluar dari ruangan. Sebagian lagi mendakwa kalau semua ini akibat sihirnya. Akan tetapi, sebagian lain ada yang menyampaikan permohonan maaf seraya memerintahkan untuk segera dihidangkan berbagai macam makanan untuk menghormati kedatangannya.

Saat itulah Fatimah az-Zahra berbicara dengan penuh wibawa.

'Kami adalah orang-orang yang memakmurkan dunia tanpa tergoda olehnya, bagaikan burung-burung yang terbang tinggi melindungi zamrud dalam hamparan hutannya. Kefakiran adalah kebanggaan kami sehingga tak perlu kami berebut dalam masalah dunia.

Kami mengucapkan bismillah *dalam meja makan kemiskinan seraya berzikir dengan berucap* La ilaha ilallah*. Kami mengagungkan Allah ﷻ terhadap siapa saja yang mengajarkan dan membimbing kami pada sikap yang seperti itu. Satu hari lapar dan satu hari bicara dengan secukupnya adalah wasiat Ayahku yang mulia. Wahai para wanita Quraisy! Jika memang kalian ingin menghargai kami, tinggalkanlah kegelapan kekufuran dan naiklah ke langit keimanan. Hati kalian yang diisi keimanan akan menjadi ruang keyakinan. Terangilah dengan cahaya iman."*

Setelah penuturan yang penuh dengan makna itu, sebagian wanita yang mendengarkannya bertobat seraya masuk ke dalam pangkuan iman dan Islam."

Hasyim memerhatikan dua temannya yang mendengarkan ceritanya dengan saksama.

“Apakah kalian pernah mendengar bahwa iman adalah pakaian yang paling baik bagi seorang Mukmin?”

“Kamu mendengar dari mimpikah cerita yang sangat indah ini, Kakak Hasyim?” tanya Nesibe

“Aku pernah membaca dari *Risalah Syawahidi Nubuwwah*, Nesibe. Ditulis dengan bahasa puitis. Tapi, katamu juga benar, seolah-olah cerita ini adalah sebuah mimpi. Ia adalah mimpi yang begitu murni menyelimuti tidur seorang bocah. Sebuah cerita suci yang penuh dengan pelajaran.”

“Aku tidak akan lagi merasa sedih karena tidak memiliki pakaian baru, Kakak Hasyim. Kalau ada yang bertanya, aku akan menjawabnya bahwa aku bisa membaca Alquran. Bahkan, aku hafal surah Yasin. Aku tidak akan pernah sedih lagi karena tidak punya pakaian baru, bukankah begitu?”

Sementara itu, Abbas yang masih lemas tidak berkata apa-apa. Namun, wajahnya dipenuhi guratan makna. Ia belai rambut Nesibe seraya berkata, “Iya.”

Sedemikian serius mereka bertiga saling bercerita sampai tidak menyadari kedatangan Junaydi Kindi. Ia datang dengan membawa sebungkus barang yang ternyata pakaian baru.

“Lihat, ini adalah hadiah dari para tamu yang tinggal di Nergis Han untuk para peziarah muda kota Madinah.”

Dari sebungkus pakaian baru tersebut, Junaydi Kindi mengambil baju koko dan parfum *misik* untuk Hasyim. Untuk Abbas, ia berikan satu baju lengan panjang dan celana. Nesibe mendapatkan sebuah gamis, sepasang anting-anting, dan syal.

Lebih dari itu, Husrev Bey memberi mereka sepasang sandal. Ramadan Usta memberi Hasyim dan Abbas kopiah dan sorban. Untuk Nesibe, ia diberi sebuah gelang dari batu marjan sehingga semua orang saling merayakan hari raya bersama-sama.

- Kisah Kedelapanbelas -

Perjumpaan

Semua orang bergetar jiwanya...

Bahkan, semakin mendekati masjid di Madinah, getarannya semakin menjadi-jadi. Meski semenjak berbulan-bulan yang lalu mereka selalu bersama, kini masing-masing dari mereka menyendiri. Tidak berbicara satu sama lain. Mereka meninggalkan perkataan tentang dunia dan menggantinya dengan zikir dan salawat kepada Nabi Muhammad ﷺ.

Begitu Abbas melihat puncak menara masjid yang berwarna putih dari kejauhan, seketika itu pula kedua kakinya gemetar. Ia sadar kedua kakinya sudah tidak kuat lagi menopang badannya. Ia bertekuk lutut, seraya berseru dengan air mata yang terus berlinang:

"Allahumma shalli 'ala Sayyidina Muhammadin wa 'ala ali Sayyidina Muhammad..."

Ia kini ibarat sehelai daun yang melambai di antara rangkulan tangan Hasyim dan Junaidi Kindi di sebelah kanan dan kirinya. Seolah-olah hatinya terus memanas oleh kobaran api.

Entah, apakah ia kembali berada dalam alam mimpi?

Seorang bernama Abbas yang hina inikah yang telah mencapai perjumpaan dengan Rasulullah ﷺ?

Seorang Abbas yang yatim inikah?

Seolah-olah Abbas masih belum percaya dapat melewati perjalanan panjang menyeberangi padang pasir dengan segala kesulitan dan rintangan yang begitu besar. Ia masih juga tidak percaya memiliki kesempatan bersua dengan tanah sang Nabi ﷺ.

Duhai embusan angin Madinah yang begitu semilir, semoga salam terucap untukmu karena engkaulah yang mengempaskan benih-benih bunga Sang Nabi terkasih.

Wahai hamparan tanah dan bebatuan Madinah, salam semoga terucapkan untukmu karena padamulah telapak nyata Sang Nabi terkasih dihentakkan.

Wahai burung-burung yang beterbangan di atas kota Madinah, semoga salam terucap untukmu karena sayap-sayapmu terkepak dengan cinta kepada Sang Nabi terkasih.

Wahai bunga-bunga dan rerumputan di kota Madinah, semoga salam terucapkan untukmu karena engkau memiliki nama yang sama dengan Zahranya Sang Nabi terkasih.

Wahai kota yang mendekap Sang Nabi terkasih seperti dekapan seorang ibu, pada hari ini aku memasuki pintu gerbangmu dengan berucap salam kepada seluruh kaum ibu, dengan izin dari Allah Ta'ala dan syafaat dari Nabi-Nya.

Dengan asma Allah Yang Maha Rahman dan Rahim. Bismillah... bismillah... bismillah....

Dengan memanjatkan doa dan salawat, rombongan memasuki pintu gerbang kota Madinah sampai ke pintu Misr. Lantunan salawat semakin terdengar gemuruh bagaikan lesapan anak panah menghujani kota Madinah. Sedemikian khusyuk Ramadan Usta melantunkan salawat dari dalam jiwanya sehingga

tidak jelas lagi kalimatnya. Dari mulutnya hanya terdengar senggukan. Awalnya seperti ketukan palu yang berulang. "Hakk... hakk... hakk..." Kemudian, dalam keadaan yang semakin tak berdaya, Ramadan Usta berganti lafal. "Hayy... hayy... hayy...." Bacaan itu diikuti salawat yang semakin gemuruh dari suara rombongan. Keadaan Ramadan Usta semakin menggambarkan seorang yang dimabuk cinta. Kini terdengar *hu... hu... hu...* dari lubuk hatinya yang dalam. Keadaan dimabuk cinta seperti inilah yang telah membara di hati semua orang hingga seolah-olah menjadi terpaan angin keras dan menghancurkan.

Rombongan terus masuk ke dalam melewati gang Pasar Misr, tempat pelelangan hasil perkebunan kurma. Setiap orang yang melihat keadaan mereka yang sudah sedemikian gila karena cinta akan langsung memberikan jalan seraya tersenyum berucap salam selamat datang dan mempersilakan rombongan lewat menuju Masjid Nabawi melalui Jalan Zikak.

"Inilah Masjid Nabawi. Inilah tempat yang dirindukan selama ini," kata mereka dalam hati.

Ramadan Usta kini telah menjadi seorang yang benar-benar dimabuk cinta. Seandainya tidak ada petugas keamanan yang berlari dari Pintu Salam untuk mempersilakan para jemaah masuk dengan tebaran senyum dan mengulurkan segelas air zamzam sembari menepuk punggungnya dari belakang, mungkin saja Ramadan Usta akan mengembuskan napas terakhirnya di tempat itu juga.

Mereka berdoa kepada Allah ﷻ agar melimpahkan rahmat dan kelapangan serta mendapatkan kebaikan di dunia maupun akhirat. Teiring pula ucapan salawat dan salam kepada punggawa

para nabi, seorang yang menjadi kebanggaan seluruh alam, utusan terakhir yang layak mendapatkan segala sanjungan.

"Duhai Allah lindungilah baginda Rasulullah ﷺ! Agungkan dan limpahkanlah rahmat-Mu, wahai Zat yang Maha Pemberi Petunjuk! Jadikanlah dirinya selalu unggul di sepanjang masa. Curahkanlah salawat dan keselamatan kepadanya, kepada keluarga, dan para sahabatnya. Ribuan puji dan syukur aku panjatkan kepada-Mu atas limpahan nikmat-Mu yang tiada terhingga, yang telah memperkenankan diri ini berjumpa dengan makam Rasul-Mu. Berkenanlah Duhai Allah, Engkau menerima ziarahku ini! Sewaktu di dunia aku tidak bisa berjumpa dengan bagindaku, sang utusan-Mu, maka jadikanlah daku hamba yang Engkau rahmati untuk dapat bersua dengan Rasulullah ﷺ dalam alam ruhaniyah! Allahumma shalli 'ala Sayyidina Muhammad...."

Dengan penuh kerendahan hati, jemaah kemudian memasuki aula yang dipagari dinding berlapis marmer putih, dengan hiasan pasir padang sahara yang begitu lembut seperti sutera dalam alat pengayak.

Begitu masuk ke aula di bagian Selatan yang mendekati makam Rasulullah ﷺ, dengan tarikan napas untuk melantunkan bacaan salawat dan salam, mereka menghirup udara segar serasa dalam taman surga karena semerbak wangi misik dan amber.

Mereka kembali berucap salam kepada baginda Rasulullah ﷺ dengan menengadahkan tangan dan wajah menghadap ke arah dinding yang dipagari tiang-tiang dari perak memanjang ke arah makam.

Jemaah juga berucap salam kepada kedua sahabat Rasulullah ﷺ yang tepat berada di samping kanan makam Rasulullah ﷺ, yaitu Abu Bakar, dan Umar bin Khattab di sebelah kiri.

Mereka menunaikan salat di sebuah aula yang disebut 'taman surga', yang terdapat di antara mimbar dan makam dan terkenal dengan sebutan *Raudah al-Muthaharah*. Abbas seolah tidak mau bangkit lagi setelah bersujud.

"Ya Rabb! Aku bersandar pada keningku untuk menyanjungkan pujian, bersujud kepada-Mu untuk menunaikan penghambaanku kepada-Mu. Sungguh, inilah tempat yang Engkau muliakan di antara semua tempat di bumi. Bahkan, ia lebih mulia daripada tempat di langit sekali pun," kata Abbas dalam perenungannya.

Mereka berucap salam kepada sebuah batang pohon kurma bernama Hanana yang berdiri tegak berhimpitan dengan tiang di sebelah kanan arah ke kiblat. Meski petugas menghalang-halangi, mereka tetap memaksa mendekap dan menciumi 'batang pohon menangis' itu. Ketika ia dalam keadaan yang sudah kering, takdir telah menitahkan dirinya menjadi prasasti simbol kecintaan terhadap Rasulullah ﷺ.

Sebatang pohon kurma itu menangis saat masjid mengalami perluasan di zaman Rasulullah ﷺ. Ia menangis karena setelah saat itu tangan baginda Rasulullah ﷺ yang mulia, yang penuh dengan kecintaan kepada Allah ﷻ, tidak akan lagi bersandar kepadanya. Pada waktu itulah para sahabat yang sedang menunaikan salat mendengar tangisan seperti seekor unta betina yang kehilangan anaknya. Itulah tangisannya sebatang pohon bernama Hanana.

Rasulullah ﷺ yang mengetahui keadaan ini langsung mendekati dan membelainya dengan tangan beliau yang mulia.

"Kalau engkau mau, bisa saja aku menanammu kembali ke dalam tanah agar menjadi pohon yang berbuah. Atau engkau memilih menjadi pohon surga yang abadi di alam baka. Namun, apa pun pilihanmu, janganlah bersedih hati!".

Pohon tersebut, yang memilih hidup di alam abadi, sejak saat itu berhenti menangis.

"Jika saja aku tidak membelainya, niscaya ia akan terus menangis sampai hari kiamat," sabda Rasulullah ﷺ.

Dalam pandangan Abbas, pohon itu seperti sahabat Rasulullah ﷺ yang merintih pedih hatinya karena cinta kepadanya.

"Jika pohon saja demikian, lalu bagaimana dengan kita," kata Ramadan Usta. "Hanana adalah sebatang pohon. Ia gundah karena berpisah dengan kekasihnya. Lalu, bagaimana kita manusia bisa tahan dengan kepedihan perpisahan ini?"

Rombongan kemudian beranjak mendekati kolam kecil yang terbuat dari batu marmer yang terletak sedikit di sebelah belakang Raudah. Pada kolam ini terdapat sedikit bagian yang menjorok ke luar. Menurut riwayat, bagian ini adalah rumah baginda Fatimah.

Rombongan juga terus membaca salawat dan salam di tempat ini.

Bagi Abbas, Fatimah az-Zahra adalah seorang yang selalu menemani setiap jengkal kehidupannya yang hanya sebentar di dunia ini. Semenjak dirinya bertemu dengan Nenek Destigul

Tikriti, sejak saat itu pula Abbas tumbuh dewasa dengan kisah, cerita, dan sejarah kehidupan sosok Fatimah az-Zahra.

Mendiang ibundanya yang tidak pernah dapat ia ingat kembali wajahnya, dan seorang Nenek Destigul Tikriti yang tidak mampu melihat, keduanya telah menyatu dalam sosok baginda Fatimah az-Zahra untuk membesarkannya.

Demikianlah hati Abbas penuh dengan luapan kerinduan. Ia bayangkan seolah-olah baginda Fatimah az-Zahra sedang berada di sampingnya.

"Nenek berkirim salam secara khusus untuk baginda. Dia ingin sekali berjumpa dengan baginda, namun takdir tidak memperkenankan untuk bersilaturahmi sampai ke sini. Duhai buah hati baginda Rasulullah ﷺ! Semoga salam dan rahmat Allah ﷻ senantiasa terlimpah untuk baginda. Berkenanlah menjadi syafaat untuk Nenekku dan juga Ibuku yang tidak pernah bisa aku ingat wajahnya, duhai Ibunda Fatimah az-Zahra! Kini, diri saya telah menghadap baginda, siap berkorban di jalan dan atas perintah Anda!"

Abbas terpana menatap air mancur yang ada di kolam itu untuk beberapa lama. 'Telaga Kautsar', ia menyebutnya.

Baginda Fatimah adalah sumber mata air Telaga Kautsar itu bagi ayahandanya dan juga umat Muslim. Sumber mata air yang memancar di tengah-tengah padang pasir.

Di bagian belakang air mancur itu terdapat taman yang dikelilingi tanaman bunga *itir* yang diberi nama 'taman Fatimah az-Zahra'. Di pinggir taman yang tidak terlalu luas inilah rombongan bersimpuh, menengadahkan tangan untuk memanjatkan doa kepada Allah Ta'ala.

Wajah Abbas semakin pucat. Ia tidak kuat lagi untuk bangkit. Akhirnya, beberapa orang memeluknya untuk dibawa keluar aula. Saat itu, langit Madinah tampak cerah. Awan putih terlihat menyala terkena pancaran mentari. Rumah-rumah, jalanan, dan hampir semua bangunan di Madinah terbuat dari batu bata. Hanya Masjid Nabawi yang berlapis marmer putih sehingga cahaya memantul dan seolah-olah menjadi lampu bagi kondisi di sekelilingnya.

Baginda Fatimah adalah sumber mata air Telaga Kautsar itu bagi ayahandanya dan juga umat Muslim. Sumber mata air yang memancar di tengah-tengah padang pasir.

Abbas tidak kuat membuka matanya. Semua tempat berkilau putih. Demikian pula dengan hatinya, yang penuh dengan kemilau cinta, kerinduan. Segalanya bermandikan cahaya putih di Madinah.

Kemilau cahaya cinta.

Yang membuat orang menjadi mabuk olehnya.

Terbuai Abbas dengan kemilau cahaya cinta itu.

Abbas pun pingsan. Ia tidak dapat membedakan antara yang nyata dan yang berada dalam alam mimpi. Namun, tenaganya tidak lagi tersisa untuk bertanya. Ia hanya ingat, saat berada dalam kepulan awan putih, seseorang memakaikan baju koko kepadanya. Dalam keadaan seperti itulah ia ingin tahu siapa gerangan tangan yang menyapu punggungnya, apakah ibudanya, Nurbanu Hatun, ataukah Nenek Destigul Tikriti yang

telah menemaninya tumbuh dewasa dengan tangannya yang penuh dengan kasih sayang. Dirinya tidak kuasa menoleh untuk menemukan jawabnya.

Ia hanya mendengar satu suara, mirip dengan bunyi rantai emas yang terjatuh ke lantai di telinganya.

"Bangun, Abbas! Bangun!" katanya.

Mungkinkah suara itu milik Fatimah az-Zahra?

Abbas pun tersentak.

Seolah-olah ada kekuatan yang tiba-tiba berembus dari dalam jiwanya. Jiwanya seperti terkena siraman air dingin dan menyejukkan. Hatinya menjadi bening seperti kaca. Jiwanya juga menjadi sangat ringan. Dirinya terasa begitu luas dalam kebahagiaan perjumpaan… lega, riang, dan gembira...

Ia buka kedua matanya yang berkaca-kaca sambil menyapu pandangan. Di sekeliling orang-orang sedang bersila mengerumuninya. Ternyata, mereka selalu menungguinya. Demikian pula dengan Junaydi Kindi...

"Ayah!" katanya

"Iya, wahai buah hatiku!" jawab Junaydi Kindi.

Perkataan *'wahai buah hatiku!'* telah membuka semua pintu, merangkai seluruh jembatan, menghamparkan semesta bentangan zaman.

Telah berhari-hari penduduk Madinah menantikan dengan saksama kedatangan baginda Muhammad ﷺ. Saat mendapati

pertanda kedatangannya dari kejauhan, mulailah mereka melantunkan puji-pujian untuk mengungkapkan kegembiraan dengan lantunan pujian yang begitu indah, yang belum pernah terucap oleh siapa pun di sepanjang zaman..

Telah terbit mentari yang dinanti-nanti dari perbukitan Wada'

Puji syukur kita haturkan atas anugerah panggilan dari Allah

Engkau adalah cahaya di atas cahaya

Engkaulah terangnya Bintang Surayyah

Wahai kekasih, wahai Sang Rasul ﷺ

Wahai Sang Utusan yang terpilih dari kalangan kami

Engkau datang dengan panggilan suci

Telah engkau muliakan kota ini

Selamat datang, wahai sang kekasih!

Wahai Rasul! Kami berjanji kepadamu

Untuk tidak akan berpaling dari kebenaran

Wahai bintang yang bersinar purnama

Penuh hati kami mencintaimu!

Telah tiba Rasulullah ﷺ di kota Madinah. Para sahabat bercerita, sejak hari itu hingga baginda Muhammad ﷺ wafat, kota Madinah telah penuh dengan pancaran cahaya. Sebenarnya, Madinah bukan kota yang asing bagi baginda Muhammad ﷺ. Madinah adalah kota tempat kerabat ibundanya berada. Saat pertama mengunjungi kota ini bersama ibundanya

di masa kecil, beliau pernah berenang di sebuah kolam bersama dengan teman-teman sebayanya. Bersama-sama mereka, beliau ﷺ menerbangkan burung-burung merpati.

Tersenyum Rasulullah ﷺ memandangi kota yang menjadi sahabatnya ini. Setelah bertamu selama beberapa saat di rumah Abu Ayyub al-Ansari, mulailah beliau ﷺ membangun masjid bersama dengan para sahabat.

Pada awal dibangun, masjid tidak beratap tanpa tiang-tiang penyangga. Bentuknya hanya sebatas bangunan sederhana berbentuk persegi panjang. Namun, begitu cuaca semakin panas, didirikanlah beberapa tiang dari pohon kurma di dalam masjid. Atapnya pun menggunakan pelepah daun kurma. Saat datang musim hujan, masjid pun basah. Akhirnya, atap masjid dibuat dari lumpur tanah liat.

"Cukup buatlah gubuk untuk berteduh sebagaimana gubuk Musa عليه السلام," sabda Rasulullah ﷺ.

"Seperti apakah gubuk Nabi Musa?" tanya para sahabat.

"Saat berdiri, kepalanya hampir saja menyentuh langit-langit."

Mula-mula dibuatlah tiga buah pintu. Kemudian, turun ayat yang memerintahkan menghadap ke arah kiblat sehingga pintu Selatan ditutup.

"Selang waktu berjalan, masjid telah diperluas sampai seluas ini. Siapa tahu di masa mendatang juga masih akan diperluas

lagi. Kita bersyukur menjadi keluarga besar umat Muslim. Kelak, Rasulullah ﷺ akan berbangga di hari akhirat dengan jumlah umatnya."

Junaydi Kindi menjelaskan semua ini sembari berkeliling berucap salam dan membagikan buah kurma kepada para tamu yang datang dari India, Turki, 'Ajam, Magribi, dan Yaman. Pada saat itulah tiba-tiba lewat rombongan yang memberikan satu nampan nasi daging dan buah-buahan. Ternyata, rombongan itu dari Maladewa yang sedang merayakan pernikahan. Menurut suatu riwayat, pernikahan yang diakadkan pada hari pernikahan Ali dan Fatimah akan memberikan kedamaian sepanjang masa. Terlihat, saat itu kedua pengantin dari Maladewa bersanding, berjalan dengan pelan. Pengantin wanita mengenakan gaun panjang, sementara pengantin laki-laki membawakan payung. Mereka berjalan perlahan-lahan keluar dari pelataran masjid menuju *Jannatul Baqi*. Seorang nenek yang ikut dalam rombongan itu mendekati Nesibe untuk memberikan pita pengantin kepadanya sambil membelainya. Nesibe sangat gembira. Ia berlari kencang untuk menunjukkan pita pengantin itu kepada Hasyim.

"Lihat, Kak Hasyim! Lihat apa yang mereka berikan kepadaku!"

Sementara itu, Abbas mencoba melihat sekitar dengan kedua mata yang masih berat terbuka. Seolah-olah pita pengantin yang dibawa Nesibe telah menyentuh hatinya, menyirami ruhnya. Ia pun kembali tidak sadarkan diri karena kilau pita pengantin itu.

- Kisah Kesembilanbelas -

Mahkota Sang Pengantin

Kilau pita pengantin yang dibuat mainan oleh Nesibe mengingatkan masa-masa ketika Fatimah az-Zahra menjadi pengantin....

Rasulullah ﷺ telah menunggu putrinya di Quba sebelum berhijrah ke Madinah. Saat tiba di sana, Rasulullah ﷺ berdiri menyambut kedatangan putrinya. Beliau memeluknya dengan penuh luapan kasih sayang. Rasululah ﷺ kemudian melepaskan jubahnya untuk dihamparkan dan mempersilakan sang putri duduk di tempat yang paling utama.

Adat seperti itu merupakan tanda cinta dan kasih seorang ayah terhadap putrinya.

Saat Rasulullah ﷺ memasuki suatu ruangan, Fatimah selalu segera bangkit menyambutnya seraya mencium tangan dan kemudian memberikan tempat duduknya kepada beliau. Demikian pula dengan Rasulullah. Beliau selalu menyambut kedatangan putrinya dengan berdiri seraya memberikan tempat duduknya kepada Fatimah. Setiap kesempatan, Rasulullah ﷺ kerap bersabda, “Fatimah adalah jiwa di dalam badanku.”

Fatimah az-Zahra telah memasuki usia menikah. Sebenarnya, banyak sahabat dari kalangan Muhajirin dan Ansar

yang telah melamarnya kepada Rasulullah ﷺ. Bahkan, Abu Bakar dan Umar juga telah menyampaikan maksudnya untuk melamar baginda Fatimah. Namun, Rasulullah ﷺ selalu mengatakan, "Aku menunggu perintah dari Allah ﷾ untuk putriku." Beliau juga kadang bersabda, "Putriku masih belum cukup usia."

Hal ini membuat Abu Bakar dan Umar merasa Rasulullah ﷺ akan memilih Ali untuk menjadi menantunya. Mereka pun berusaha meyakinkan Ali untuk melamar sang putri. Namun, saat Abu Bakar menyampaikan hal itu, Ali malah berkata, "Tidak dimungkiri jika Fatimah adalah wanita terbaik untuk dipinang di dunia ini. Ayahnya adalah rahmat bagi semua alam, seorang yang paling mulia di antara semua umat manusia. Satu-satunya hal yang menghalangiku untuk melamarnya adalah keadaanku yang miskin ini."

Mendapati jawaban itu, Abu Bakar berkata memberi saran, "Ya Ali, janganlah berkata begitu. Dunia dan semua harta benda dunia sama sekali tak ada harganya di depan Rasululah ﷺ. Saya merasa senang kalau engkau segera melamar Fatimah."

Setelah bertemu dengan Abu Bakar, Ali pun kemudian menghadap Rasulullah ﷺ dan duduk di depan beliau tanpa bisa berkata apa-apa. Rasulullah ﷺ yang memahami hal tersebut kemudian bersabda.

"Ya, Ali! Apakah ada sesuatu yang sedang engkau butuhkan?"

Ali masih tidak bisa berkata apa-apa hanya terdiam seraya menganggukkan kepalanya sampai saat Rasulullah ﷺ sendiri yang membuka pembicaraan dengan bersabda, "Dari kelihatannya, engkau datang hendak melamar Fatimah, bukan?"

Atas pertanyaan tersebut, Ali pun hanya menjawab, "Iya Rasulullah!"

Sahabat Ali adalah sosok yang seluruh hidupnya dilalui dengan penuh pengorbanan. Saat itu, ia tidak memiliki harta dunia apa-apa selain sebilah pedang dan sepasang baju yang sedang dikenakannya.

Ia adalah putra dari paman Rasulullah ﷺ yang sangat dicintainya, Abu Talib. Sejak kecil, Ali telah tumbuh dalam bimbingan Rasulullah ﷺ dan telah menjadi bagian dari keluarga beliau.

Saat Abu Talib mengalami kesulitan ekonomi, terutama untuk menghidupi keluarganya, Rasulullah ﷺ mengujungi pamannya yang lain, Abbas. Saat itu, Rasulullah berkata, "Wahai Paman! Anda tahu Abu Talib sedang dalam keadaan sulit untuk menghidupi keluarganya yang besar. Dalam masa paceklik, kesulitan itu semakin bertambah besar. Karena itu, mari kita berkunjung ke rumahnya dan membantu merawat masing-masing satu anak di rumah kita."

Saat beliau ﷺ menyampaikan maksudnya, Abu Talib yang sepanjang hidupnya selalu membantu dan melindungi kemenakan dan kerabat lainnya pun menerimanya dengan senang hati.

"Yang pasti, biarlah Akil bersamaku. Selebihnya silakan mengasuh siapa saja," kata Abu Talib. Akhirnya Abbas mengasuh Ja'far, sementara Rasulullah ﷺ mengasuh Ali.

Demikianlah, Ali tumbuh dewasa dalam iklim yang mulia sehingga ia dapat memeluk agama Islam dalam usia yang masih sangat muda. Suatu hari, setelah Rasulullah ﷺ bersama dengan

Khadijah menunaikan salat, Ali bertanya kepada mereka tentang amalan apa yang baru saja dilakukan. Rasulullah ﷺ lalu menjelaskan tentang Allah ﷻ. Pada saat itu pula Ali langsung membaca dua kalimat syahadat dan menjadi pemuda yang pertama kali masuk Islam.

Sebagai seorang ayah yang mulia, Rasulullah ﷺ telah menyampaikan kepada Fatimah tentang maksud Ali yang ingin melamarnya.

Fatimah juga seorang yang memiliki karakter seperti Ali. Ia seorang pemalu dan menjaga kehormatan. Sang putri diam. Wajahnya tertunduk. Dari keduanya matanya meneteskan air bening. Sungguh, betapa cepat ia rasakan waktu untuk berpisah dari rumah ayahandanya. Rasulullah ﷺ mencium kening putrinya yang masih tertunduk seraya bersabda, "Duhai Putriku! Aku ingin menikahkanmu dengan seorang yang paling tinggi ilmunya, paling mulia ahlaknya, dan paling awal menerima Islam di antara orang-orang yang melamarmu."

Mereka berdua adalah orang yang tumbuh dewasa di rumah wahyu. Fatimah adalah tirai bagi Ali, demikian pula Ali akan menjadi tirai bagi Fatimah setelah ini. Dua orang yang akan saling menjaga dan melindungi.

Berita gembira ini sangat membuat Ali bersemangat. Ia segeri menghitung semua harta yang dimilikinya. Ia memang hanya memiliki dua ekor unta yang menjadi jatah dari *ghanimah* setelah Perang Badar. Ali kemudian membuat kesepakatan dengan pedagang emas dari Bani Qainuqa. Dua ekor unta ditambah dengan seikat rumput izhir diganti sejumlah uang yang cukup untuk melangsungkan pernikahan.

Ali segera meninggalkan kota untuk mengumpulkan izhir. Izhir adalah sejenis rumput beracun yang digunakan para tukang cat dan peracik obat. Bunga rumput tersebut bahkan tidak laku di Madinah pada saat itu. Tumbuhnya pun jauh di tengah-tengah padang pasir.

Setiba di penghujung kota yang berbatasan dengan padang sahara, tempat para penggembala, para pedagang melambaikan tangan untuk mengisyaratkan salam perpisahan. Di sebuah sumber air di tengah padang pasir, Ali membasuh mukanya, berwudu, dan kemudian salat dua rakaat. Hanya seorang diri, dengan hati yang riang dan jiwa yang lapang. Seorang yang begitu perkasa sebagai komandan perang, tapi juga ramah penuh senyuman.

Ali pun segera mencabuti rumput di antara semak-semak padang pasir yang melambai kepada para pengembara yang menyeberangi padang pasir. Rerumputan ini tidak pernah terjamah, kecuali oleh sekawanan burung pipit dan serangga padang pasir. Rumput yang tidak dipedulikan. Meski demikian, takdir telah menjadikannya sebagai tanaman yang saat ini bermandikan luapan cinta suci. Ia menjadi rajanya rumput cinta yang mulia.

Meski bukan tumbuhan berbunga, rumput ini akan mendapatkan seorang Fatimah az-Zahra, bunga terindah di dunia. Menjadi tumbuhan bagi buah hati seorang mulia seperti sahabat Ali. Saksi pembentukan keluarga termulia dengan sekuntum bunga Fatimah az-Zahra.

Sebelum sahabat Ali, sama sekali tidak ada orang yang memperlakukan dirinya dengan penuh kasih sayang. Tidak mungkin orang bersikap sopan kepadanya. Namun, kini ia telah

menjadi rumput yang begitu disayangi dalam pandangan sahabat Ali. Ia bukan lagi rumput yang dipandang mata oleh semua orang. Terus menunduk, Ali mengumpulkan rerumputan itu. Entah siapa yang tahu berapa kali ia berucap salam, membaca doa, berzikir, melantunkan bait-bait puisi sebelum mencabutnya. Semuanya penuh dengan luapan cinta.

Seorang kesatria seperti Ali tidak pernah membuka isi hatinya meskipun hanya sekali. Namun, kini ia telah berbagi dengan rumput padang pasir. Seorang komandan di tengah-tengah medan perang kini telah menyapa rerumputan itu penuh dengan cinta dan kasih sayang. Meluap-luap cintanya, seolah tak kuasa dibendungnya.

Seolah-olah rerumputan itu kini telah menjadi teman berbagi rahasia Ali. Seolah-olah di hamparan padang sahara ini telah terjadi hari raya. Ya, hari raya bagi rerumputan izhir. Setelah mengucapkan salam, Ali kemudian beranjak meninggalkan padang sahara. Berpisah dengan para sahabatnya sebelum mentari mulai terbenam seraya melangkahkan kaki dengan segera menuju kota Madinah.

Sesampai di rumah, sesuai rencana sebelumnya, Ali segera mengekang kedua untanya untuk dibawanya ke pedagang emas.

“Inilah dua ekor unta dan seikat rumput izhir yang pernah kita bicarakan,” kata Ali kepada pedagang emas.

Namun, rencana itu tidak lantas berjalan sebagaimana yang diharapkan. Kedua ekor untanya ternyata harus dipotong sebagai hewan kurban. Ali kemudian merasa lega setelah menghadap Rasulullah ﷺ.

"Jangan engkau bersedih! Bukankah kamu punya baju Hatmiyah?" sabda Rasulullah ﷺ mengingatkan sebuah baju perang yang pernah beliau ﷺ sendiri berikan kepadanya saat menghadapi Perang Badar.

Hati Ali terasa begitu lega. Ternyata, masih ada sebuah perisai perang yang dapat ia gunakan untuk membayar biaya pernikahan. Apakah yang akan diberikan seorang komandan perang? Dengan memberikan perisai yang akan melindungi jiwanya di medan perang, ia berikan pula seluruh jiwa dan raganya untuk seorang Fatimah az-Zahra.

Pernikahan Ali dengan Fatimah az-Zahra berlangsung pada bulan Zulhijah tahun kedua hijrah. Sesuai dengan adat waktu itu, akad nikah dilangsungkan lebih dahulu dan kemudian *walimatul urs*. Begitu semua perlengkapan untuk mahar telah dipenuhi, baginda Muhmmad ﷺ membacakan khotbah di depan para tamu.

"*Puji dan syukur kita haturkan kepada Allah* ﷻ*, Zat yang senantiasa dipuji karena limpahan nikmat-Nya, yang disembah karena ketetapan-Nya, yang ditunduki karena singgasana-Nya yang abadi, tempat berlindung dari azab-Nya, yang perintah-Nya menghakimi penjuru langit dan bumi!*

Allah pula yang menjalankan hukum-Nya, baik di langit maupun di bumi. Yang mencipta dengan kekuasaan-Nya, yang menyempurnakan dengan hikmah-Nya, yang mengukuhkan dengan keagungan-Nya. Yang memuliakan hamba-Nya dengan menganugerahkan agama dan mengutus Muhammad ﷺ *sebagai nabi-Nya.*

Allah ﷻ *telah menjadikan pernikahan sebagai kekeluargaan, tugas, keadilan, dan kebaikan yang sangat luas.*

Allah ﷻ adalah Zzat Yang Mahakuasa dalam mencipta sehingga menciptakan manusia dari tanah dan air serta memberikan keturunan kepada mereka. Dialah Allah, Yang Mahakuasa atas segalanya, menjadikan semua tunduk di dalam genggaman-Nya. Allah Yang Mahaagung dan Perkasa. Jika menghendaki, Dia akan mengadakan dan akan pula meniadakan. Kitab yang sesungguhnya adalah dari sisi-Nya.

Sekarang, Allah ﷻ telah memerintahkan kepadaku untuk menikahkan putriku, Fatimah dengan Ali bin Abu Thalib. Wahai para sahabatku! Saya menjadikan kalian semua sebagai saksi. Jika Ali bin Abu Thalib memenuhi semua ketentuan adat dan perintah Allah ﷻ maka aku nikahkan dirinya dengan mahar sebesar 400 dirham perak dengan putriku, Fatimah!

Semoga Allah ﷻ memberikan kesucian kepada keturunannya, melimpahkan rahmat dengan anak-anaknya, menjadikannya sumber hikmah yang agung, dan menjadikan umat Muhammad dalam kondisi aman!

Wahai Ali, apakah engkau rela?"

Acara akad nikah dilaksanakan di Masjid Nabawi. Atas pertanyaan terakhir yang disampaikan Rasulullah ﷺ, Ali harus menjawabnya sendiri. Ia pun berdiri seraya berseru kepada semua tamu yang memenuhi masjid untuk menjadi saksi.

"Segala bentuk puji dan syukur hanyalah untuk Allah ﷻ semata. Dialah Allah, yang nikmat-Nya telah dilimpahkan di hadapan dan menyelimuti diri kita. Dialah Allah, yang ketetapan, ilham, dan perlindungan-Nya, telah menggenggam kita. Keberadaan-Nya tidak membutuhkan apa dan siapa-siapa. Aku bersaksi bahwa Allah adalah mutlak Esa dan menjadi sesembahanku. Semoga kesaksianku ini sesuai dan

mendapatkan keridaan-Nya. Dialah yang Kekal dan Awal. Allah yang berhak disembah dan terhadap semua ini berkali-kali diriku bersyukur.

Semoga salawat dan salam tercurah untuk baginda Rasulullah ﷺ yang saat ini berada di antara kita. Sungguh, rasa syukur yang tiada tara saya utarakan di hadapan beliau ﷺ karena telah memperkenankan diri ini untuk menikah dengan putrinya, Fatimah, dengan mahar 400 dirham. Anda sekalian, sahabat pilihan, sahabat dekat saya, juga telah mendengarkan dan menyaksikan. Saya sendiri juga telah mendengar apa yang telah disabdakan Rasulullah ﷺ. Dan atas sabdanya itu, diri saya dengan sepenuhnya mengabulkan. Semoga Allah menjadi Saksi dan Wakil atas semua perkataan kita!

Setelah akad nikah selesai, dibagikanlah buah kurma kepada semua yang hadir. Tidak lupa pula sirup madu disuguhkan kepada para tamu. Dalam hal ini, Fatimah az-Zahra telah menghibahkan mahar yang diberikan kepadanya, yang menurut suatu riwayat 400 dirham (sementara dalam riwayat lain 480 dirham) untuk acara *walimatul ursy*.

Setelah itu, Rasulullah ﷺ mengunjungi Fatimah dalam keadaan yang sangat bergembira.

Acara pernikahan berlangsung dengan menjual baju besi bernama Hatmiyah. Sementara itu, Bilal mendapatkan tugas membeli parfum yang akan digunakan untuk kedua mempelai. Sepanjang hidupnya, Bilal telah mengabdikan diri kepada keluarga Nabi ﷺ. Seorang sahabat paling setia yang di hari mulia ini juga mendapatkan kembali tugas yang teramat penting. Namun, kali ini ia begitu terkejut. Rasanya baru kemarin dirinya adalah seorang budak berkulit hitam yang hina. Dan kini, setelah

memeluk agama yang dibawa Muhammad ﷺ, terhempas sudah semua beban yang selama ini menindih dirinya. Beban seberat batu besar bersama panas mentari padang pasir mampu ia tahan dalam pekikan '*ahad... ahad*'.

Bilal masih dalam perasaan terkejut. Dirinya tertegun. "Semuanya telah tertinggal di belakang," katanya dalam hati. "Hari-hari yang penuh kepedihan telah usai."

Setelah sepanjang hidupnya dipenuhi aroma penyiksaan, kini Bilal telah mendapatkan tugas yang begitu mulia. Tugas yang tidak diberikan kepada sahabat-sahabat lain yang mulia. Bilal tersenyum dengan penuh luapan rasa syukur. Air matanya mengalir membasahi pipi. Rasulullah ﷺ telah memberinya amanah untuk membelikan wewangian bagi sang buah hati, Fatimah az-Zahra.

Bilal, yang selalu tampil perkasa di medan perang dengan kedua tangan yang kuat melempar tombak untuk menghunjam musuhnya, segera berlari untuk mengabdi bagi keluarga baru yang mulia dengan penuh luapan cinta. Meski kebersamaan Fatimah dan Ali akan selalu semerbak dengan wangian surga, wewangian yang akan dibeli Bilal tetaplah khas, lain dari yang lain.

Terlintas dalam pikiran Bilal tiga hal yang sangat dicintai baginda Rasulullah ﷺ di dunia ini: wanita, wewangian, dan salat. Ketiga-tiganya seolah adalah mikrajnya manusia. Oleh karena itu, dengan begitu penuh bersemangat, Bilal berlari dari satu toko ke toko yang lain, melompat dari satu etalase parfum yang satu ke yang lain di seantero Madinah. Sebuah tugas mulia yang tidak setiap hamba mendapat kesempatan untuk mengabdi kepada baginda Fatimah az-Zahra.

Fatimah, putri nabi seluruh alam raya.

Fatimah, yang ayahandanya telah bersabda bahwa wanginya adalah wewangian surga.

Entah wewangian yang mana yang cocok untuk kemuliannya?

Ah, Bilal... betapa dirinya sangat gugup untuk memilih. Bahkan, para penjual wewangian pun ikut gugup karena semangat Bilal.

Sepanjang angin masih berembus dan jalan masih belum buntu, Bial akan menunduk di setiap toko untuk mencium wewangian mawar, tulip, melati, misik, seolah-olah masing-masing telah berebut untuk dipilihnya.

Bilal masih terus memperpanjang langkahnya, namun tak menemukan parfum yang ia sukai.

Mungkin dirinya sedang mencari wewangian dari tumbuhan *tuuba* yang dilihat Rasulullah ﷺ sewaktu Mikraj. Bunga apa lagi yang cocok untuk seorang Fatimah az-Zahra? Saat merapikan rambut sang istri, Rasulullah ﷺ teringat wewangian surga itu. Namun, seperti apakah wewangian itu? Dari manakah seorang Bilal dapat mengetahuinya? Bukankah selama ini ia hanya tahu rasa sakit saat cambuk dan cemeti dihajarkan ke bagian punggungnya.

Bilallll....

Lalll....

Kata *'lal'.* seolah seperti batu *lall* –akik yang tersedak di kerongkongan. Perlahan-lahan, batu yang keras itu mencair. Bilal pun dinobatkan sebagai raja wewangian sejak hari itu.

Hari penikahan Fatimah az-Zahra adalah pertanda keberhasilan dalam ujian yang ditempuh seorang Bilal di sepanjang hidupnya. Pada hari itu, hati Bilal pun begitu riang, seolah-olah jiwanya sejernih air dan selembut kapas, karena telah ditempa melalui serangkaian ujian kesabaran dan ketabahan.

Tidak hanya Bilal yang diselimuti perasaan tergesa-gesa penuh kegugupan. Semua orang, termasuk para wanita, ikut berlarian seperti dirinya. Terlebih bagi Ummu Ayman, ibu susu Rasulullah ﷺ yang disebutnya 'seperti ibuku sendiri', seorang wanita yang juga menjadi tempat berbagi rahasia bagi Fatimah az-Zahra.

Lebih dari itu, Ummu Salamah, yang kelak akan melindungi para cucu Nabi ﷺ, Hasan dan Husein, juga tidak luput dari kesibukan yang penuh dengan kegugupan.

Ummu Salamah bersama dengan ibunda Aisyah juga ikut sibuk di hari itu. Sebelumnya, mereka akan mempersiapkan kamar Fatimah yang berlantai tanah dengan menaburi pasir putih nan lembut yang diambil dari dasar sungai. Perlahan-lahan mereka menyaring pasir itu hingga terkumpul pasir-pasir yang selembut sutra. Menyaringnya dengan penuh luapan cinta, diiringi lantunan zikir dan doa-doa. Setelah itu, mereka akan menutupinya dengan kain beludru dari Yaman yang paling empuk nan lembut. Inilah kain *aba* yang akan melahirkan para Ahli Bait, ahli *aba*. Kemudian, para wanita pun akan menjahit bantal untuk keluarga baru ini. Bukan dengan bulu angsa bantal itu diisi, melainkan serat-serat pohon kurma. Sehamparan ranjang dari pasir putih berselimut kain beludru berwarna gelap dan sebuah bantal serat pohon kurma. Inilah kamar pengantin baru!

- Kisah Keduapuluh -

Lembah Ranuna

Abbas masih terdiam.

Kisah yang ia alami selama tinggal di Lembah Ranuna mulai terdengar dari satu telinga ke telinga lain. Lembah itu ibarat jantung kota Mekah dan Madinah, terutama bagi para santri penghafal Alquran. Para santri yang mengabdikan dirinya untuk ilmu dan kebijaksanaan serta para musafir yang selalu tinggal di sebuah penginapan yang memang dibangun untuk mereka. Sebuah bangunan dengan aula yang sangat luas, dengan dinding-dinding dari papan kayu berarsitektur klasik. Di sinilah tempat berbagai warga atau aliran berkumpul untuk mengadakan lingkaran zikir dan doa. Mereka berasal dari *rabithah* Magribi, *rabithah* Tajik, Yamani, Ajam, Istanbul, Sazeli, dan juga Syafi'i.

Tempat penginapan bagi para jemaah dari Nergis Han juga berada di sekitar Lembah Ranuna yang tergolong istimewa. Orang-orang yang mendengarkan kisah itu berdatangan dengan membawa berbagai macam hadiah, baik untuk Abbas maupun Nesibe yang sekarang berada dalam pengasuhan Mahjube Hanim dari Habasyah, yang merupakan salah satu dari abdi pada *Raudah al-Muthaharah*.

Sementara itu, Junaydi Kindi membawa Abbas keliling tanah suci dengan hewan tunggangan yang disewanya. Keindahan dan kesejukan hawa di Madinah telah memberi kesegaran kepada jemaah setelah menempuh perjalanan panjang penuh dengan kesusahan.

Lembah Ranuna disebut oleh Rasulullah ﷺ sebagai 'lembah surga'. Di sini terdapat pesantren dengan para santri dari berbagai bangsa untuk belajar menghafal Alquran, tafsir, dan ilmu hadis. Bagian pesantren yang menghadap ke arah perkebunan kurma menjadi tempat penginapan bagi para musafir. Di sini, setiap hari para tamu akan mendapatkan sarapan dan makan siang. Adapula nasi untuk para jemaah haji yang akan sahur.

Setelah menunaikan salat Subuh di Raudah, jemaah yang datang dari Nergis Han akan berkunjung ke Masjid Quba bersama dengan para santri penghafal Alquran. Ramadan Usta dan Hasyim tak henti-henti bercerita menyanjung kebaikan hati para penduduk Quba. Di sinilah pertama kali Rasulullah ﷺ datang saat hijrah. Tempat ini telah melimpahkan berkah kepada para penduduk setempat, menjadikan Quba sebagai daerah yang penuh dengan sumber air dan tanah yang subur.

Sementera itu, Junaydi Kindi menuturkan, Masjid Quba adalah masjid yang didirikan dengan takwa dan mendapatkan rida Allah ﷻ. Masjid Quba ini terletak sekitar dua mil di sebelah Selatan Madinah, sementara Lembah Ranuna jauh lebih dekat. Oleh karena itu, setelah menunaikan salat Zuhur, rombongan akan beristirahat sejenak sambil melihat-lihat perkebunan kurma di sekitarnya. Di samping itu, mereka juga akan mengunjungi sebuah sumur bersejarah yang bernama Bir Aris.

Sepanjang perjalanan dari lembah sampai ke Quba, kebun kurma berbaris di kanan dan kiri jalan. Hijau rimbun dengan tandan-tandan bakal buah yang melambai hampir menyentuh tanah. Belum lagi tanaman kurma kecil yang disebut 'anak kurma'. Riang serasa hati Abbas dan Nesibe menyusuri jalanan sambil melambai-lambaikan tangannya ke arah dedaunan kurma tersebut.

“Tahukah kamu Kak Abbas! Jika ‘anak kurma’ ditanam jauh dari induknya, tanaman induknya akan mati karena merindukan anaknya,” ujar Nesibe. Mendapati perkataan itu, Abbas pun terenyuh. Air menggenangi kedua matanya.

Hasyim yang melihat hal itu langsung mengalihkan pembicaraan dengan mencoba membuat mereka tertawa dengan menunjukkan tanaman kurma yang menjulang tinggi dan berada lebih jauh dari tanaman induk kurma tersebut.

“Lihat! Tanaman kurma yang menjulang tinggi itu. Daunnya yang melambai-lambai bagaikan sisir itu adalah tanam kurma laki-laki. Seolah-olah mereka adalah para penjaga kebun. Tanaman kurma adalah sumber kehidupan bagi tanah padang pasir. Tahukah kalian jika orang-orang Arab menyebutnya dengan berkata ‘tanaman kurma adalah bibi kita’? Menurut riwayat, malaikat menyaring adonan tanah dari berbagai tempat untuk Nabi Adam. Tanah yang tidak tersaring dibuat kepalan dan disisipkan kembali ke dalam tanah. Dari tanah tersebut tumbuh menjadi pohon kurma laki-laki dan pohon kurma perempuan. Karena kurma menjadi tumbuhan yang pertama kali ditanam, ia disebut sebagai ‘saudara perempuan Nabi Adam’. Kisah ini telah tersebar luas di kalangan masyarakat Ranuna dan Buthan di kota Madinah”.

“Kalau begitu, ayo kita cium tangan bibi kita!” teriak Nesibe seraya berlari mendekati salah satu pohon kurma dan menciumi daunnya yang melambai sampai hampir ke tanah untuk membuat Abbas tertawa.

Pada saat-saat seperti inilah terdengar suara Ramadan Usta membaca salawat karena melihat keindahan menara masjid Quba yang putih dan tinggi menjulang. Tidak terasa, mereka

bahkan sudah memasuki halaman masjid yang serbaputih oleh hamparan marmer. Di tengah halaman masjid inilah dulu terdapat rumah sahabat Abu Ayyub al-Ansari. Di situlah pertama kali unta Rasulullah ﷺ yang bernama Kiswa berhenti. Rumah itu yang sekarang merupakan tanah datar yang dipenuhi kerikil sering dijadikan kebiasaan untuk menunaikan salat di tempat ini.

Letak Masjid Quba di sekitar rimbunan kebun kurma di seberangnya. Rombongan juga akan mengunjungi sumur Aris. Tentang sumur ini, Husrev Bey menuturkan, "Dahulu, airnya terasa asin seperti air laut. Namun, setelah disentuh Rasulullah ﷺ yang telah berhijrah ke Madinah, rasa airnya menjadi paling manis dari yang pernah ada," katanya sambil menunjuki sumurnya. Quba dan Ranuna adalah tempat Rasulullah ﷺ menantikan kedatangan sang buah hati, Fatimah, saat menyusulnya berhijrah. Sementara itu, sumur Aris merupakan salah satu simbol tanah Quba.

Junaydi Kindi menambahkan dengan bercerita, "Dahulu, sumur ini tidak begitu dalam. Sampai suatu saat, anak panah Rasulullah ﷺ terjatuh ke dalamnya sehingga dari dalam sumur terpancar air untuk mengantarkan anak panah tersebut kepada Rasulullah ﷺ. Sejak saat itulah Ranuna menjadi salah satu lembah dengan air paling melimpah.

Suatu ketika, cincin stempel Rasulullah ﷺ jatuh ke dalam sumur ini. Cincin itu pun tidak dapat ditemukan. Padahal, cincin tersebut merupakan stempel setiap surat yang dikirimkan Rasulullah ﷺ. Abu Bakar dan Umar juga mengenakan cincin ini. Takdir Ilahi menitahkan cincin tersebut jatuh ke dalam sumur pada saat dikenakan Utsman bin Affan. Sejak saat itulah cincin itu tidak dapat ditemukan kembali."

Termenung Nesibe mendengarkan kisah ini. Ia kemudian mendekati sumur itu untuk kembali memerhatikan dengan saksama.

“Benarkah cincinnya jatuh ke dalam sumur ini? Masih dalamkah sumur ini sekarang? tanyanya penuh semangat.

Sementara itu, Hasyim memeganginya erat-erat seraya menundukkannya ke dalam sumur untuk melihat kedalamannya.

“Iya, benar! Cincinnya sampai sekarang masih berada di dalam sumur ini!” kata Hasyim menegaskan.

Setelah beberapa lama berjalan mengelilingi perkebunan kurma, anak-anak mendapati sebuh kolam kecil. Burung-burung merpati tampak di tempat itu. Bahkan, ada juga kera dan kucing. Di pinggir kolam itulah rombongan akhirnya memutuskan duduk bersama untuk sarapan. Saat akan beranjak melanjutkan perjalanan, datanglah seorang muazin tempat suci yang bernama Abu Abdullah Garnati. Ia muncul dengan tergopoh-gopoh. Rambut, janggut, dan kumisnya dicukur habis. Ia datang bersama seorang bangsawan dan juga pedagang kurma, Mansul al-Uzzabi. Begitu mendekat, Mansur al Uzzabi langsung bicara dengan suara yang lantang.

“Tuan-tuan sekalian. Saya adalah Mansur al Uzzabi. Nenek moyang saya adalah seorang terkenal di Perang Khandak, Husni al-Uzzabi. Saya datang ke sini untuk mencari hak-hakku!” kata Mansur Uzzabi dengan suara lantang.

Tentu saja rombongan ini sama sekali tidak paham dengan apa yang dia inginkan.

Sementara itu, sang muazin langsung menyela.

"Harga diri adalah masalah yang sangat penting, Tuan-Tuan! Harga diri adalah masalah yang sangat penting!"

Setelah beberapa lama, baru kemudian dipahamai bahwa saat Nesibe, Hasyim, dan Abbas bermain di kebun kurma, mereka telah mengambil beberapa kurma busuk yang jatuh dari penimbunannya di gudang. Meskipun telah bersumpah dengan menyebut nama Allah, tetap saja mereka tidak mau menerima. Yang satu selalu mengulang-ulang kata *Husni Uzzabi*, sementara yang satu selalu mengulang kata-kata *harga diri*. Hal ini tentu saja membuat rombongan, terutama Hasyim, panik. Tidak tahu apa yang hendak diperbuat.

"Cukup!!!" teriak Junaydi Kindi dalam seketika dengan suara sekeras-kerasnya. "Ayo, Hasyim, Abbas, Nesibe sekarang keluarkan apa saja yang ada di saku kalian! Keluarkan juga apa saja yang dari tas dan ransel! Biar orang-orang ini tahu apakah kalian benar-benar telah mencuri atau tidak! Baru saja kita menceritakan kebaikan orang-orang Quba dalam menyambut tamu, malah muncul orang-orang seperti ini!"

"Tuan-tuan! Saya adalah dari keturunan Husni Uzzabi."

"Bicara macam apa kamu ini!" teriak Junaydi Kindi. "Saya juga Junaydi Kindi cucunya sahabat Nabi, Afif al-Kindi! Bocah yang kamu geledah pakaiannya itu adalah Hasyim al-Karani, abdi dari Uwais al-Karani. Tuan ini adalah Husrev Bey, keturunan Haji Husrev Nejafi dari jalur Imam Ja'far as-Shadiq. Sementara itu, tuan yang satu ini dari madrasah Tilo, Ramadan al-Buti. Apakah kamu tahu semua ini!?"

"Ya, aku tahu! Namun, tetap saja aku tidak akan membiarkan mereka lepas begitu saja! Kurma yang ada di saku Hasyim Karani itu adalah kurma yang dicuri dari gudang kurma milikku! Anak

yang sakit ini dan anak perempuan itu juga ikut mencurinya!" katanya menimpali.

"Jangan asal bicara. Dari mana kamu tahu!?" kata Junaydi Kindi dengan nada lebih keras.

"Harga diri! Harga diri!" kata Garnati sembari memegangi kerah baju Junaydi Kindi.

"Demi Allah, bisa terjadi pembunuhan dengan suaramu yang lantang ini! Kalau saja bukan di Tanah Suci, niscaya aku beri kamu pelajaran akibat menuduh seorang tamu!"

Setelah beberapa lama, kedua belah pihak dapat saling menahan diri setelah beberapa orang ikut melerai. Namun, mereka tidak juga mau mencabut tuduhannya. Padahal, ketiga anak muda itu sama sekali tidak tahu-menahu letak gudang kurma yang didakwakan. Apa yang mereka ambil hanya sekitar tiga butir kurma yang telah jatuh dari pohon dan sudah hampir busuk dimakan ulat.

"Sudahlah, sekarang berapa yang harus kami bayar! Biar selesai di sini saja permasalahan ini!" kata Husrev Bey menunjukkan sikap dermawan. Tapi, para pendakwa tetap saja tidak mau menerimanya dan masih terus mengulang-ulang bahwa permasalahan ini adalah soal harga diri. "Ini adalah masalah harga diri! Harga diri!"

Mendapati permasalahan yang tidak juga kunjung selesai ini, Hasyim hanya dapat meneteskan air mata. Ia hampir saja tidak percaya dengan ujian yang telah menimpanya.

"Baiklah, perkenankan saya mencium tangan Anda! Saya mohon maaf atas semua kesalahan saya. Berapa utang saya atau apa hukumannya, saya rela menerimanya!" katanya memohon.

Sementara itu, Mansur al-Uzzabi justru berkata, "Coba kamu katakan Hasyim Karani! Apa dasarmu menghalalkan kurma yang telah jatuh, meski telah membusuk sekali pun!?"

Mendapati pertanyaan itu, Hasyim pun segera menuturkan dengan penuh keseriusan.

"Suatu hari, Ali bertanya mengapa kedua putranya terus menangis tanpa mau diam. Ibunda Fatimah pun menjawab, 'Mereka terus menangis karena begitu lapar, sementara di rumah tidak ada apa-apa untuk dimasak!" Mendapat jawaban itu, Ali segera keluar rumah dengan hati yang sangat sedih. Ia akan segera keluar untuk mendapatkan pekerjaan. Barangkali upah dari pekerjaan itu dapat membeli roti. Kalaupun tidak, Ali akan berutang dari seseorang. Kebetulan, saat berada di tengah-tengah jalan, Ali menemukan sekeping dinar yang terjatuh. Ali pun segera mengambilnya seraya bersuara keras untuk mengumumkan penemuan itu. Namun, sampai beberapa lama tidak ada yang mengakunya. Ali pun segera bermusyawarah dengan ibunda Fatimah di rumah. Beliau berdua akhirnya memutuskan menggadaikan dinar tersebut dengan beberapa barang kebutuhan dapur. Awalnya, Ali akan mengunjungi toko gandum.

Sesampai di toko gandum, sang penjual berkata, 'Bukankah kamu menantu seorang yang mengaku sebagai nabi itu?' tanyanya kepada Ali. 'Ya, benar!'

Sang pedagang pun kemudian berkata, "Kalau begitu, biarlah gandum ini sebagai hadiah dariku!' Sahabat Ali pun kemudian kembali ke rumah dengan membawa gandum dan uang dinar yang tidak jadi digadaikan. Ketika beliau menerangkan keadaan

ini, ibunda Fatimah pun berkata, 'Kalau begitu, baiknya ke toko daging untuk menggadaikan uang dinar ini dengan beberapa potong daging. Kita bisa memasak roti dan juga sup daging sekalian mengundang Rasulullah ﷺ yang juga telah beberapa hari belum makan.'

Ibunda Fatimah pun menjelaskan semuanya kepada sang ayahanda. Mendapati penjelasan ini, Rasulullah ﷺ pun bersabda, 'Mulailah makan dengan menyebut nama Allah!' Semua orang pun mulai makan dengan senang. Namun, belum juga selesai makan, dari luar terdengar seorang yang berteriak keras yang mengaku sebagai seorang Muslim dan telah kehilangan uang dinar.

Rasulullah ﷺ pun kemudian mempersilakan orang tersebut masuk ke dalam rumah. Setelah bertanya beberapa hal, akhirnya Rasulullah ﷺ mengambil kesimpulan kalau uang dinar tersebut milik orang itu. Rasulullah ﷺ langsung mengutus Ali untuk segera ke toko tempat dinar itu digadaikan dan memintanya dikembalikan. 'Rasulullah ﷺ mengutusku untuk mengambil dinar yang digadaikan dan beliau ﷺ sendiri yang akan menanggung utangnya.'

Setelah itu, uang dinar itu pun dikembalikan kepada yang merasa memilikinya."

"Bagus sekali penuturannmu, Hasyimi Karani! Dari mana kamu mendapatkan kisah ini?"

"Aku membacanya dari kitab Abu Dawud."

"Benar, katamu! Tapi, semua penuturanmu itu justru mendukung hak-hakku!"

“Saya juga bisa menuturkan satu kisah di masa Rasulullah ﷺ tentang dibolehkannya mengambil kurma yang sudah terjatuh dari pohon. Ada seorang bocah yang diadukan oleh seorang sahabat karena begitu nakal dan sering melempari kurma di kebunnya. Suatu hari, baginda Rasulullah ﷺ mengusap rambut anak tersebut seraya bersabda untuk mengambil saja kurma yang sudah jatuh dari pohonnya.”

Semua orang pun saling tersenyum mendengarkan kisah ini.

“Baiklah Tuan! Berapa pun yang bisa saya bayar untuk menebus kesalahan ini, saya akan bayar. Lagi pula, kami tidak memakan kurma yang kami ambil dari kebun itu. Kami hanya mengambilnya untuk digunakan sebagai butiran tasbih. Demi Allah, kami sama sekali tidak memakannya!”

“Jika saja kalian memakannya, niscaya aku sama sekali tidak akan sudi bicara denganmu!”

“Saya tidak paham dengan apa yang Anda maksudkan?”

“Maksudnya, kalian sama sekali tidak layak untuk mendapatkan ujian yang seperti sekarang ini.”

“Mohon maaf sekali, Tuan..!”.

Setelah sekian lama, Ramadan Usta memahami apa yang dimaksudkan. “Sekarang jelas semuanya. Ternyata, kami dikira tidak mampu membayar ganti ruginya. Kalau begitu, silakan yang membayar bocah-bocah ini dan silakan tentukan berapa besar ganti ruginya yang disesuaikan dengan keadaan bocah-bocah ini!”

Kebetulan, pada saat itu terdengar azan Zuhur dikumandangkan. Mereka pun beranjak mengambil wudu

untuk menunaikan salat Zuhur dan menunda permasalahannya sampai waktu Isya.

"Apakah kalian sudah pernah mendengar kisah Garnati Abu Abdullah, wahai para jemaah?" kata Garnati, sang muazin. Garnati Abu Abdullah adalah seorang yang mengabdi kepada seorang ustaz agung bernama Abdulhamid al-Ajami. Saking sang ustaz percaya kepada santrinya tersebut, kunci rumah dan brangkas penyimpanan hartanya diserahkan kepadanya. Namun, ada seorang wanita dari kerabatnya yang jatuh cinta kepada Abu Abdullah. Pada suatu hari, Ustaz Ajami berangkat ke luar kota untuk urusan dagang. Pada saat itulah sang wanita penipu itu mencoba segala daya upaya untuk mengelabui santri tersebut. Namun, Garnati selalu berkata, 'Aku tidak akan mungkin berkhianat kepada Ustazku.'

Suatu saat, sang wanita menemukan cara untuk mengunci Abu Abdullah di dalam kamar. Karena saat itu dirinya sudah tidak lagi dapat percaya pada nafsunya, Abu Abdullah pun menemukan cara mencukur rambut, alis, kumis, dan janggutnya dengan sebuah pisau sehingga seluruh wajahnya berlumuran darah. Melihat kondisi seperti itu, sang wanita itu akhirnya takut dan tidak lagi mau mendekati Abu Abdullah.

Inilah alasan kami para ahli Garnati. Kami mencukur alis, kumis, dan jenggot. Kami tidak menikah dan selalu berpuasa. Kami mengamalkan ibadah khataman di pesantren Garnati, mengabdi kepada Tanah Suci, serta mencukupi kebutuhan toilet dan air bagi para jemaah haji.

Singkatnya, kami memiliki satu syarat untuk kalian. Mansur al-Uzzabi memiliki seorang putri yang berakhlak mulia. Seandainya anak kalian, Hasyimi Karani, ini mau menikah

dengannya, kami pun akan menganggap permasalahan ini selesai di sini!"

Mendengar penuturan itu, halilintar seolah-olah telah menyambar dari angkasa.

"Kami memberi Anda waktu sampai besok Zuhur!" kata Garnati menambahkan.

"Lebih dari itu, perlu saya sampaikan, putrinya itu buta, pincang, dan juga lumpuh kedua tangannya. Jangan sampai kalian mengelak dengan mengatakan belum pernah saya beritahu!"

"Mungkin, semua yang kita alami ini adalah sebuah petaka," kata semua orang sambil berbisik-bisik satu sama lain.

"Seharusnya engkau pikirkan semua ini sebelum mengambil kurma yang engkau kira tidak ada yang punya itu."

- Kisah Keduapuluh Satu -

Tiang Tawwab

Saat rombongan sampai ke penginapan, mereka telah mendapati para santri sudah bangun dari tidur untuk menunaikan salat Tahajud. Seusai menunaikan salat dua rakaat, para santri akan iktikaf sampai waktu Subuh di Masjid Nabawi. Hasyim juga telah berkeputusan mengikuti mereka guna mencurahkan seluruh derita dan isi hatinya kepada Allah ﷻ di Raudzah al-Muthahharah. Begitu berat ujian yang sedang ditimpakan kepadanya. Ia dituduh telah mencuri kurma. “Syukurlah aku tidak juga memakan kurma yang sudah jatuh dari kebun itu. Kalau tidak, pastilah perhitungannya akan ditangguhkan kelak di akhirat,” katanya di dalam hati.

Hati Hasyim berada di *Raudah al-Muthahharah*, sementara rahasia isi hatinya ia bagi dengan baginda Muhammad ﷺ. “Ya Rasulullah! Sungguh, baginda tidaklah menyuruh seseorang yang tidak pernah berbagi isi hatinya kepada siapa pun untuk terus terjatuh di padang pasir ini, yang kemudian bangkit untuk mendapatkan tuduhan sebagai seorang pencuri, untuk ditindas harga dirinya, untuk diusik oleh orang yang sama sekali tidak diketahui asal-muasalnya. Sungguh, diriku bukanlah seorang pencuri. Demi Allah!”

Mungkin ribuan kali ucapan seperti ini telah Hasyim utarakan. Sendiri ia dalam keheningan malam sebagai seorang tertuduh. Sangat malu dirinya. Sungguh, begitu penting kata

maaf bagi dirinya agar kesalahannya lebur. Namun, mengapa Mansur Bey tidak juga mau memaafkan dengan syarat apa pun?

"Ah... nafsu!" katanya merasakan pedih di dalam hati bagaikan tertusuk sebilah tombak. Terbayang sosok berwajah mawar, Fatimah az-Zahra. Seseorang yang karena cinta murninya, tanpa mengharapkan imbalan, telah membawanya mengarungi padang pasir. Berarti ujian tidak berhenti di situ. Serangkain ujian lagi masih akan terus menanti. Teringat perjalanan sepanjang hidupnya yang begitu penuh dengan penderitaan. Ah, semakin saja hatinya jatuh cinta kepada kekasihnya, baginda Fatimah az-Zahra.

Ia pikirkan mana yang lebih berat, mencuri ataukah berhenti mencintai?

Berhenti mencintaikah? Dari mencintai siapa?

Baginda az-Zahra pun bahkan tidak mengetahui, bahkan saat persiapan pernikahan mulai dilakukan, bahkan saat pengantin wanita pergi ke orang lain....

Kalau begitu, mengapa harus takut menikah meski dengan seorang yang sama sekali belum pernah dikenal? Bukankah hal ini lebih baik daripada dituduh sebagai pencuri sehingga hak-haknya diharamkan? Sungguh pelik apa yang menimpa dirinya.

Dari matanya yang terus mengucurkan air bening, Hasyim melihat ke arah tiang yang berada di sebelah kanan. Ia pun segera mendekati tiang kayu itu. Tiang itu menjadi saksi perbuatan Abu Lubaba yang mengikatkan dirinya selama enam hari untuk memohon pertobatan. Sambil berjalan ke arah tiang itu, Hasyim memberi isyarat dengan ucapan salam kepada para penghafal

Alquran yang sedang berada di sekitarnya. Ia lalu mencium tiang itu seraya bersimpuh mencurahkan seluruh isi hatinya. Rasulullah ﷺ dan putrinyalah yang melepas tali yang dililitkan Abu Lubaba setelah turun ayat yang menerima tobatnya.

"Namun, siapa yang akan melepaskan ikatanku," katanya lirih di dalam hati.

Saat itu, Hasyim semakin sadar kalau yang dialaminya sebagai tanda bahwa dirinya masih terjerat hawa nafsu. Bahkan, keeratannya seperti menggunakan rantai besi. Belum juga sadar betapa sulit mendapatkan pengampunan dari tuduhan pencuri, dirinya harus menikah dengan seorang wanita yang sama sekali belum pernah dikenalnya.

Dengan seorang wanita yang telah dikenalnya dan juga cantik pun tidak berujung kebahagiaan, lalu bagaimana dengan yang ini. Ah, apalah arti kebahagiaan bagi seorang hamba seperti dirinya. Kini, di kota suci Madinah ini, ia dihadapkan dengan tawaran menikah yang sangat mengagetkan dirinya. Lebih-lebih, tanpa sedikit pun mempertimbangkan kesalahan yang diperbuatnya. Duhai Allah, bagaimana kalau sampai napas ini terhenti sebelum kesalahanku dihalalkan? Bagaimana kalau sampai dosa atas kesalahan yang diperbuatnya harus dibalas kelak di akhirat? "Syafaat ya Rasulullah ﷺ!" rintih Hasyim di dalam hati.

Setelah para penghafal Alquran menyelesaikan bacaannya, mereka kemudian mempersilakan Hasyim pindah ke tempatnya. Tidak lama kemudian, Hasyim tertidur dengan tubuh tersandar pada tiang Tawwab saat membaca surah Maryam. Ia pun bermimpi. Dalam mimpi itu, ia mendapati dirinya berada di dekat kolam air mancur sambil mengulurkan tangan ke dalam

kolam itu. Airnya begitu jernih dengan dasar ukiran keramik berwarna biru langit. Tenggelam mimpinya ke dalam air. Air itu pun kembali tenggelam ke dalam mimpi. Dalam mimpinya baginda Fatimah az-Zahra tampak sedang melangsungkan pernikahan. Saat itulah ia mendengar suara seseorang yang sama sekali tidak dikenalnya sedang menunjukkan satu per satu semua kebutuhan keluarga baru.

Sebuah baju...
Seekor unta..
Dua helai perhiasan perak.
Gamis yang sudah bertambal...
Gelas air...
Alat giling gandum dari batu...
Nampan...
Kendi air…
Gayung...
Dua helai seprai, yang satu dari kain maroko dan yang satunya lagi dari serat pohon kurma...
Empat buah bantal, yang satu diisi dengan bulu dan yang lainnya diisi dengan serat pohon kurma...

Terpana Hasyim memerhatikan satu per satu perkakas rumah tangga baru yang sangat sederhana ini. Hatinya tersentuh dalam perasaan pedih. Inilah perkakas rumah tangga baginda Fatimah az-Zahra. Padahal, harta warisan dari mendiang ibundanya cukuplah banyak. Harta itu sedianya telah disiapkan saat dirinya berumah tangga. Namun, semuanya telah disedekahkan pada masa-masa pemboikotan di kota Mekah. Dan hanya itulah yang tersisa. Namun, di balik semua itu tentu ada sisi alam makna. Sampai akhirnya, terdengarlah sebuah

suara ‘*angkatlah wajahmu ke arah langit*’ dan saat itu betapa luar biasa apa yang dilihat sahabat Ali.

Dalam mimpi itu, apa yang dilihat Ali juga dilihat Hasyim. Apa yang dilihatnya adalah arak-arakan unta memanjang penuh dengan perhiasan yakut, misik, dan mutiara. Setiap unta tersebut dituntun seorang bocah berwajah peri. Di atas punguk unta duduk seorang bidadari. Semua ini adalah harta benda milik sang putri Rasulullah ﷺ, Fatimah az-Zahra.

“Assalamualaikum... Saudaraku!”

Saat Hasyim terbangun, ia dapati Ramadan Usta telah menepuk punggungnya.

“Terlalu banyak engkau menangis, Saudaraku! Coba perhatikan bajumu ini, basah oleh linangan air mata. Lebih-lebih, engkau menangis di Raudah yang suci, di samping tiang Tawwab! Bagaimana bisa para penjaga tidak membangunkanmu? Sungguh, ini adalah suguhan dari baginda Rasulullah ﷺ. Coba sekarang ceritakan mimpi apa yang engkau lihat semalaman?”

Hasyim pun menceritakan semua yang dilihatnya di dalam mimpi. Seolah-olah, atas doa Fatimah az-Zahra, ia rasakan seisi jiwanya begitu ringan bagaikan bulu beterbangan. Sementara itu, Ramadan Usta tersenyum sambil menggelengkan kepala begitu mendengarkan penuturannya dengan saksama.

“Mengapa... adakah yang janggal? Mengapa Ramadan Usta menggelengkan kepala?”

“Semoga Allah ﷻ memberkati, insyaallah engkau akan menikah!”

“Begitukah?”

“Begitulah.... Lihat saja, harta benda kekayaan baginda Fatimah az-Zahra hadir dalam mimpimu. Lebih-lebih dalam tempat yang mulia seperti Raudah. Mimpi ini sudah nyata, tidak lagi memerlukan tabir, meski Allah ﷿ sendiri Yang Mahatahu. Ayo, sekarang bangunlah. Kita ambil wudu di tempat Garnati. Kamu sudah tertidur, wudumu sudah batal tentunya.”

Hasyim bersama Ramadan Usta pun segera beranjak ke tempat wudu Garnati sembari terus bercerita.

“Wah... Hasyim... wah!” kata Ramadan Usta. “Jangan mudah menuding Garnati yang dicukur alis, kumis, dan juga jenggotnya itu! Mereka semua telah rela meninggalkan Andalusia demi mengabdi di tempat suci ini. Mereka semua adalah orang-orang Girnatali. Tahukah kamu amalan zikir yang mereka amalkan? *‘Wa la galiba illah!’* Tidak ada yang menang selain Allah ﷿. Coba kamu renungi baik-baik maknanya. Dan hemat saya, kalimat itu bermakna tidak ada manusia yang tidak akan kalah. Sebentar lagi akan masuk waktu fajar. Setelah menunaikan Salat Subuh kita akan ada program berziarah ke Gunung Uhud. Bagaimana kondisi kamu, kuatkah?

“Kalau sudah masalah Uhud, mungkinkah lemahnya badan layak dipertanyakan, Paman?”

- Kisah Keduapuluh Dua -

Perang Uhud

Semua sahabat yang mendengar pernikahan Fatimah dengan sahabat Ali berduyun-duyun memadati masjid. Semuanya bergembira. Pemuda-pemuda saling bercanda, anak-anak bermain, dan para orang tua bercengkerama satu sama lain.

Terpancarlah kebahagiaan. Sebuah keluarga panutan umat telah terjalin. Kedua mempelai juga tumbuh dewasa dalam bimbingan Rasulullah ﷺ. Dua orang santrinya, dua orang yang segenap jiwanya dicurahkan kepada Alquran.

Semakin lama, tamu yang hadir telah memadati mimbar pernikahan hingga terbersit dalam hati sang menantu perasaan khawatir. Cukupkah makanan untuk menjamu semua orang? Rasulullah ﷺ kemudian memerintahkan para tamu masuk secara bergantian sebanyak sepuluh orang untuk mendapati jamuan makan. Demikianlah, sepuluh orang masuk untuk menikmati jamuan makan sampai kenyang, kemudian sepuluh orang lagi, sampai berkah doa Rasulullah ﷺ menjadi wasilah keberkahan makanan. Semua orang pun dapat menikmati jamuan sampai kenyang.

Setelah para tamu kembali ke rumahnya masing-masing, Ummu Salamah mempersiapkan seekor unta lengkap dengan perhiasannya untuk diantar sampai ke depan rumah sang pengantin. Seorang sahabat mulia yang mendapatkan anugerah memegang tali kendali unta dan mengantarkannya ke rumah

baru kedua mempelai adalah Salman al-Farisi. Salman telah menunjukkan kesetiaannya kepada Ahli Bait yang tetap akan digenggamnya sepanjang masa. Sejak saat itulah ia tidak akan pernah melepas tali yang mengikatkan dirinya kepada Ahli Bait itu.

Di samping berdebar-debar, sang pengantin wanita juga dipenuhi kegembiraan. Para istri Rasulullah ﷺ saling berucap takbir saat mengantarkan sang putri keluar meninggalkan rumah sambil berkata, "Belum pernah kita menyaksikan acara pernikahan yang semeriah ini."

"Allahu Akbar."

" Allahu akbar."

"Masyaallah tabarakallah!"

Ummu Aiman yang selalu setia mendukung Ahli Bait dalam setiap keadaan menemani sang pegantin wanita pergi ke rumah pengantin lelaki. Sementara itu, Rasulullah ﷺ menyalami setiap tamu ketika berpamitan kembali ke rumah mereka masing-masing. Kemudian, Rasulullah ﷺ memanggil menantunya, Ali, untuk memberi tahu bahwa sang putri sudah boleh diajak pulang ke rumahnya. Namun, beliau ﷺ memintanya menunggunya sebentar.

Sekembalinya dari masjid, Rasulullah ﷺ mengunjungi rumah baru putrinya. Beliau lalu mengetuk pintu.

Kebetulan, yang membukakan pintu adalah Ummu Aiman. Saat itulah Rasulullah ﷺ dengan penuh gembira bertanya kepadanya. "Di mana Saudara dunia dan akhiratku, Ali?"

Ummu Aiman balik bertanya, "Ya Rasulullah ﷺ, bukankah Ali adalah putra paman Anda, kenapa Anda menyebutnya saudara?"

Dengan gembira Rasulullah ﷺ menjawab, “Dia adalah saudara seagama denganku.” Memang, bukankah saat Rasulullah ﷺ menjadikan para sahabat Muhajirin dan Ansar saling bersaudara berarti beliau ﷺ juga telah menjadikan Ali sebagai saudaranya?

Kemudian, Rasulullah ﷺ meminta segelas air kepada Ummu Aiman. Rasulullah ﷺ meneguk air itu dan membiarkan beberapa lama di dalam mulut seraya berdoa dan kemudian menuangkannya lagi ke dalam gelas.

Rasulullah ﷺ kemudian meminta Ali untuk duduk di depannya. Air itu kemudian kemudian diusapkan pada bahu, dada, dan kedua tangan sang menantunya. Rasulullah ﷺ juga memanggil putrinya. Beliau melakukan hal yang sama kepada putrinya.

“Duhai Allah! Jadikanlah pernikahan ini penuh berkah. Anugerahkanlah dari keduanya keturunan yang suci!”

Rasulullah ﷺ juga membacakan surah al-Falaq dan an-Naas untuk mengajak kedua mempelai berlindung kepada Allah dari kejahatannya setan.

Kepada Ali, Rasulullah ﷺ bersabda, “Fatimah adalah istri yang mulia.”

Kemudian, beliau menoleh ke arah Fatimah seraya bersabda dengan penuh luapan kasih sayang, “Ali adalah suami yang mulia!”

Setelah selama ini mendampingi keduanya menapaki kehidupan yang mulia, kini saatnya membiarkan mereka hidup berdua.

Rasulullah ﷺ berjalan ke arah pintu. Pada saat itulah Fatimah berlari dengan cepat bagaikan anak panah yang dilepas dari busurnya. Bahkan, saking cepatnya, hampir saja Fatimah terjatuh terjerat pakaiannya, sampai kemudian Rasulullah ﷺ memegangi. Fatimah menunduk sambil menangis seraya merangkul ayahandanya. Rasulullah ﷺ mencium kening dan rambut putrinya.

"Putriku, Ayah telah menikahkanmu dengan seorang yang paling bersabar dan paling luas ilmunya."

Sungguh, rumah tangga Ali dan Fatimah dipenuhi dengan cinta dan kasih sayang. Suatu hari, keduanya tertawa satu sama lain saat Rasululah ﷺ mendekati mereka dari arah belakang. Saat itu, Ali berkata sesuatu kepada Fatimah yang membuatnya tersenyum untuk menyangkal apa yang dikatakannya. Demikian pula ketika Fatimah mengatakan sesuatu kepada Ali. Ia juga tersenyum untuk menyangkal apa yang dikatakannya. Rasulullah ﷺ sangat bahagia mendapati putri dan menantunya saling mencintai dan mengasihi ini. Namun, begitu keduanya mengetahui kalau Rasulullah ﷺ mendekatinya, mereka langsung berlari menyusul Rasulullah ﷺ seraya menunjukkan sikap hormat. Mendapati keadaan ini, Rasulullah ﷺ pun bertanya kepada keduanya untuk ikut berbagi kegembiraan.

Sungguh, rumah tangga Ali dan Fatimah dipenuhi dengan cinta dan kasih sayang.

“Mengapa tadi saling berbicara dan tersenyum, namun sekarang diam?”

Dengan penuh malu, Fatimah mengutarakan, “Duhai Ayah, yang menjadi bagian dari jiwaku! Kata putra paman ini, hati Rasulullah ﷺ lebih mencintai dirinya daripada diriku. Aku pun menyangkalnya. Tidak... aku lebih dicintai daripada dirimu. Sekarang, mohon Ayah katakan siapa di antara kami yang paling ayah cintai?”

Rasulullah ﷺ pun tersenyum dan kemudian bersabda.

“Fatimah, buah hatiku! Saat aku mencintaimu sebagai seorang ayah yang mencintai anaknya, engkau lebih aku cintai daripada Ali. Hanya saja, dalam pandanganku, Ali lebih mulia dan berwibawa daripada dirimu.”

Suatu hari, ketika melihat Ali dari kejauhan, Rasulullah ﷺ menyampaikan kepada para sahabat yang lain, “Dialah tuannya bangsa Arab!”

Aisah pun langsung menanyakan kepada Rasulullah ﷺ, “Bukankah engkau adalah tuannya bangsa Arab, Rasulullah?”

Rasulullah ﷺ pun menjawab, “Aku adalah tuannya seluruh umat manusia, *sayyidunnas*, sementara Ali adalah tuannya bangsa Arab, *sayyidul‘arab.*”

Rasululah ﷺ telah bersabda demikian kepada Ali.

“Ya Ali, diriku lebih tinggi daripadamu karena tugas kenabian dan setelah diriku tidak akan ada lagi nabi. Sementara itu, dirimu unggul dalam tujuh hal dan kaum Quraisy tidak akan pernah bisa bersaing denganmu.

1- Engkau yang paling pertama beriman kepada Allah ﷾ di antara mereka.
2- Engkau yang paling menepati janji kepada Allah ﷾.
3- Engkau yang paling setia terhadap perintah Allah ﷾.
4- Engkau yang paling baik ahlak dan paling indah dalam perangai.
5- Engkau yang paling menjunjung keadilan.
6- Engkau yang paling menepati hukum dalam memutuskan perkara.
7- Engkau yang paling agung di sisi Allah ﷾.

Fatimah az-Zahra telah keluar dari rumah kenabian untuk menuju rumah kewalian. Dengan demikian, telah terbentuk rumah baru lagi bagi baginda Rasulullah ﷺ. Sebuah rumah yang akan sering beliau kunjungi. Meski tidak jauh, namun sering dikatakan *seandainya saja tidak sejauh ini.* Akhirnya, beliau ﷺ meminta lebih mendekat lagi. Itu pun belum cukup. Rasulullah ﷺ kemudian membuat satu jendela di sisi rumahnya yang menghadap ke arah rumah Fatimah. Demikianlah kedekatan Rasulullah, demikianlah rumah Fatimah az-Zahra.

Sejatinya, tingkap itu adalah jendela hati yang terbuka dari seorang ayah untuk sang putri buah hatinya. Dari jendela itulah, Rasulullah ﷺ laksana tukang kebun yang merawat dan mengamati taman mawarnya. Beliau ﷺ selalu memerhatikan mereka dalam pancaran cahaya seterang mentari yang tidak pernah terbenam. Menjaga putrinya, menantunya, dan para cucunya yang beliau ﷺ sendiri sebut *anakku*.

Rasulullah ﷺ tidak bisa melewatkan waktu sedikit pun tanpa memerhatikan mereka. Seorang ayah memang akan

selalu mencurahkan kasih sayang kepada putrinya. Tidak hanya dinding rumah, gunung sekali pun niscaya akan dibuatkan jendela agar bisa selalu memandang ke rumah putrinya.

Ada sebuah ujian yang berdiri di depan rumah keluarga baru, yaitu Uhud!

Uhud. Orang-orang juga sering menyebutnya *ahad, ahid, ahd*. Rasulullah ﷺ bahkan pernah bersabda untuknya, "Uhud mencintai kita dan kita pun mencintainya."

Uhud adalah pembelajaran tauhid kepada kaum Muslim. Pembelajaran untuk memegang teguh janji. Rasulullah ﷺ telah bersabda kepada para sahabat pasukan panah yang mengikuti Perang Uhud, "Janganlah kalian sekali-kali meninggalkan posisi kalian. Meski kalian mendapati kami telah gugur, meski burung-burung pemakan bangkai telah menghinggapi kami, jangan sekalipun tinggalkan posisi."

Namun, karena diperkirakan perang telah dimenangi, pasukan panah langsung meninggalkan posisinya. Janji pun telah diingkari. Uhud adalah janji yang dilupakan. Bersabar adalah hal yang harus dilakukan setiap orang yang melewati hari-hari Uhud. Di sanalah para sahabat agung, seperti Hamzah dan Mush'ab bin Umair, syahid. Setiap rintihan membekas di Uhud... tempat kepedihan Fatimah dan juga ayahandanya juga dirasakan. Tempat yang juga bernama taman para syuhada.

Dalam pertempuran Uhud inilah Fatimah ikut terjun berperang guna mengobati para sahabat yang terluka dan membawakan air untuk mereka. Sebuah pertempuran yang sangat menyulitkan.

Menjelang siang, tanda-tanda kemenangan telah diraih kaum Muslim. Dalam keadaan seperti ini, pasukan panah telah lupa dengan janji yang diberikannya kepada Rasulullah ﷺ. Mereka pun meninggalkan posisinya untuk ikut mengumpulkan harta rampasan perang. Kekosongan pada posisi pasukan panah inilah yang kemudian dimanfaatkan pasukan kafir untuk memukul balik kaum Muslim dari belakang. Pasukan Muslim pun terpecah kekuatannya karena menghadapi gempuran yang datang dengan tiba-tiba.

Dalam perang ini, Rasuullah ﷺ dengan gigih bertahan hingga busur panahnya patah. Bahkan, wajah mulia Rasulullah ﷺ sempat terkena lemparan batu besar. Gigi Rasululah ﷺ bagian depan patah dan wajahnya penuh lumuran darah. Pada saat itulah beliau terjatuh. Semua orang mengira Rasulullah telah syahid. Bahkan, orang-orang kafir pun mulai berlarian merayakan kemenangan.

Tidak ada seorang pun yang tahu bahwa kemelut peperangan masih berlangsung. Baginda Rasulullah ﷺ jatuh ke dalam lubang perangkap berisi kayu-kayu runcing nan tajam yang ditutupi dedaunan. Saat itulah sahabat Ali menolong Rasulullah ﷺ. Ia pegang tangan Rasulullah ﷺ untuk ditarik ke atas. Sahabat Talhah juga membantunya.

Pada saat Fatimah sedang mengobati pasukan Muslim yang terluka, tiba-tiba ia mendengar berita yang diserukan pasukan kafir bahwa Rasulullah ﷺ telah wafat. Fatimah pun langsung berlari ke tengah-tengah medang perang guna menemukan Rasulullah ﷺ. Ia terus berlari tanpa rasa takut.

Sementara itu, Ali bersama dengan beberapa sahabat lain saling berkerumun melindungi Rasulullah ﷺ. Namun,

pendaharahan yang dialami Rasulullah ﷺ tidak kunjung berhenti meski segala macam cara telah dilakukan. Datanglah Fatimah dan langsung membakar tikar yang tergelar di tanah. Abunya lalu digunakan untuk menghentikan pendarahan. Tidak beberapa lama, pendaharahan yang dialami Rasulullah ﷺ berhenti.

Sungguh, pada pertempuran ini semangat pasukan Muslim nyaris pudar. Semua tercerai berai. Bahkan, Abu Bakar dan Umar ikut putus asa. Sampai kemudian para sahabat mendengar seruan sahabat Anas bin Nadr yang masih bersemangat terus menerjang melawan pasukan musuh. Ia berteriak lantang, "Apalah artinya hidup kalian setelah ini? Ayolah kembali bersemangat. Berperang sampai kita pun meninggal bersama Rasulullah ﷺ!"

Seruan itu mampu menggugah kembali semangat seluruh pasukan Muslim. Perlawanan terhadap pasukan kafir kembali berkobar, sementara sebagian lain masih berkumpul memagari baginda Rasulullah ﷺ.

Pada pertempuran inilah Ali menorehkan catatan sejarah.

Rasulullah ﷺ bersabda untuk menyebut keutamaannya, "Ali adalah dariku, diriku berada dalam diri Ali!"

Malaikat Jibril yang juga ikut berperang berkata, "Diriku ada pada Anda berdua!"

Mendapati seruan yang silih berganti ini, tiba-tiba Gunung Uhud ikut terguncang seraya berkata, "*La fatta illa Ali! La sayfa illa Zulfikar*!" Tidak ada kesatria seperti Ali, tidak ada pula pedang setajam Zulfikar.

Seusai pertempuran, ibunda Fatimah memandangi hamparan lembah yang penuh warna merah akibat lumuran darah. Begitu pedih hatinya meratapi pasukan Muslim yang syahid. Terlebih lagi dengan berita kesyahidan seseorang yang Rasulullah ﷺ sebut sebagai pemimpin para syuhada, yang tidak lain adalah Hamzah.

Hamzah adalah sahabat yang selalu memberikan jiwa raganya untuk melindungi kaum Muslim saat berada dalam hari-hari yang penuh dengan rintangan dan kepedihan. Kini, kesatria itu telah telah terbaring di tengah-tengah medan tempur. Bahkan, karena kebengisan seorang wanita kafir bernama Hindun, dada Hamzah telah dibelah dan diambil jantungnya.

Seorang Hindun yang terlaknat yang telah berkata, "Tidak akan mungkin setelah ini aku berhenti dari menangis meratapi kepedihan saudara, keluarga, dan anak-anakku yang meninggal di pertempuran Badar. Aku haramkan bagiku menggunakan parfum sampai terbalas dendamku ini. Wahai para wanita, jadikanlah ranjang-janjang empukmu juga haram bagimu sampai dendam ini terbalaskan!"

Tidak kurang sampai situ, Hindun juga mengumpulkan wanita kafir yang sebengis dirinya untuk menginjak-injak mayat dan lembah yang penuh berlumuran darah layaknya sekawanan binatang buas sembari sebagian dari mereka menabuh genderang dan bernyanyi. Mereka bahkan tega memotong-motong anggota badan dari kaum Muslim yang syahid untuk dijadikan kalung dan hiasan lain. Bahkan, Abu Sufyan, suami Hindun, merasa risi dan jijik melihat tindakan istrinya.

Tatkala melihat jasad Hamzah, Hindun segera berlari mendekatinya. Ia keluarkan sebilah belati untuk membelah dadanya. Ia masukkan tangannya ke dalam dada kesatria Muslim yang telah syahid itu untuk mengeluarkan jantung dan hatinya. Tak sampai di situ, darahnya pun diminum. Itulah Hindun, seorang yang bengis, brutal, dan kejam.

Sungguh, betapa baginda Rasululah ﷺ sangat sedih begitu mendapati jasad kesatria Islam dan juga pamannya itu telah tergeletak dalam keadaan tercabik-cabik, dengan jantung dan hatinya yang telah dikeluarkan.

Di antara para kesatria yang syahid juga terdapat seorang sahabat yang bernama Mush'ab bin Umair. Ia adalah pemuda yang telah berperan besar dalam penyebaran Islam di Madinah. Seorang kesatria yang rela meninggalkan orangtuanya yang kaya raya serta kerabatnya yang bangsawan untuk memilih Islam. Hingga saat wafat, ia tidak memiliki apa-apa dari harta dunia selain sehelai kain yang juga tidak cukup mengafani jasadnya. Seorang kesatria ini juga telah syahid pada pertempuran Uhud.

Rasulullah ﷺ juga sangat sedih saat melihat kondisi sang sahabat ini. Saat kain kafan yang hanya beberapa jengkal itu ditarik ke atas, kelihatanlah jasad bagian bawahnya. Namun, saat ditarik ke bawah, terlihatlah jasad bagian atasnya. Rasulullah ﷺ pun bersabda untuk menutupi jasad bagian tengah dan yang masih terbuka dengan dedaunan.

Fatimah terus berduka karena pertempuran Uhud sampai akhir hayatnya. Medan Uhud membuat Fatimah az-Zahra mewariskan putra-putranya keteguhan untuk setia, untuk selalu siap dalam keadaan sebagaimana para pahlawan Muslim yang telah syahid di sana. Kondisi syahid itu pun terwariskan

kepada sang buah hati. Demikianlah Uhud, lembah yang terhampar bagi orang yang sejatinya tidak mati, gunung bagi para syuhada.

Terpana Abbas, Hasyim, dan juga yang lain menikmati keindahan mentari yang terbit dari puncak Uhud. Dalam perjalanan menaiki gunung yang berdiri tegak itu, Hasyim memanggul Abbas yang masih lemas tidak bertenaga. Rombongan terus mendaki sampai ke suatu tempat berbatu. Di sinilah Rasulullah ﷺ dibaringkan saat terluka. Sekali lagi Hasyim memanggul untuk mendekatkan Abbas yang sedang sakit ke batu itu. Saat itulah Abbas menarik napas dalam-dalam, merasakan kesegaran udara dalam aroma melati, mawar, dan misik yang saling bercampur. Ia perhatikan dari tempat berbaringnya tinggi dan keterjalan granit yang terpampang bagaikan dada. Seolah-olah batu itu terbelah menyerupai dua lengan yang terbuka untuk mendekap Rasulullah ﷺ dengan penuh kelembutan saat sekujur tubuh penuh berlumuran darah karena luka. Uhud ikut merasakan kepedihan atas luka itu dan ia pun mendekap Rasulullah ﷺ agar segera pulih tenaganya, terhenti pendarahannya.

Sungguh, seperti jauh di luar bayangan akal manusia atmosfer di puncak Gunung Uhud. Hamparan bebatuan merah dipayungi langit yang serbaputih berkilauan, dengan hiasan pancaran cahaya mentari yang masih menyisakan rembulan meski hari sudah memasuki pagi. Pandangan manusia akan semakin terpana dengan keindahan rumput Fatimah yang menggetarkan. Inilah Uhud, gunung yang memiliki posisi lain dari semua tempat ziarah yang ada.

Ternyata masih ada rombongan lain yang ikut mendaki Uhud pada waktu itu. Mereka datang dari Turkistan. Sangat baik dan sopan sekali, murah senyum dalam setiap perkataannya. Salah satu di antara mereka memberikan buah pisang segar kepada Hasyim dan Abbas dengan memasukkannya ke dalam saku baju mereka. Saat itulah hati Hasyim kembali tersentak oleh perasaan takut, trauma oleh apa saja yang masuk ke dalam kantong bajunya. Terlebih, pada siang itu Mansur Bey akan memutuskan dakwaan yang ditujukan kepadanya.

Saat berjalan perlahan menuruni Uhud di atas punggung Hasyim, Abbas berkata, "Janganlah kamu takut, Kak Hasyim! Apa pun yang telah Allah gariskan, pasti akan terjadi. Terlebih, kita tidak mencuri. Jadi, mengapa harus takut!? Menurutku, ada sesuatu di balik semua kejadian ini!"

"Ah, lagi-lagi kamu bicara Abbas! Tapi, kali ini benar juga perkataanmu!"

- Kisah Keduapuluh Tiga-

Badariyyah

Setelah dari Uhud, rombongan kembali ke ribat untuk beristirahat, mandi, tidur, dan bangun kembali di waktu Zuhur. Meski tidak saling bicara satu sama lain, saat berkumpul seusai menunaikan salat mereka saling bertanya tentang keputusan yang akan diberikan oleh Hasyim.

"Apa pun keputusanmu, aku akan selalu menjadi pendudukungmu. Kalau mau, permasalahan ini bisa kita meja hijaukan? Tapi, aku juga bisa memahami kalau kamu memang tidak akan merasa nyaman sebelum dihalalkan. Yang pasti, kamu harus tahu juga kalau Husrev Bey dan Ramadan Usta juga mendukungmu," kata Junaydi Kindi kepada Hasyim.

"Hanya karena mengambil kurma yang sudah jatuh membusuk diriku berada dalam ujian berat ini. Jika masalah ini kita bawa ke pengadilan, saya yakin pasti kita akan menang. Hanya saja, orang yang menganggapku bersalah adalah penduduk tanah suci Madinah. Nenek moyang mereka telah menolong dan mempersilakan baginda Rasulullah ﷺ dan para sahabat menjadi tamunya. Jika seorang dari generasi mulia ini telah menuntutku atas haknya, sungguh kepedihanku menjadi tidak terkira. Dengan wajah apa saya dapat mengunjungi Raudah? Bagaimana saya bisa mengunjungi tanah suci Mekah dengan tuduhan yang berat seperti ini? Memang, setelah saat ini tidak ada bedanya antara menikah maupun tidak menikah. Memang tidak mungkin seorang yang sudah putus asa dengan takdirnya mau berkaca untuk memikirkannya," kata Hasyim.

"Benar. Masalah ini sangat pelik. Bagaimanapun, kamu tidak boleh menyerah begitu saja, anak muda," kata Junaydi Kindi memotivasi.

"Bukankah baru pagi ini kamu telah bermimpi mendapati harta kekayaan baginda Fatimah?" kata Ramadan menyela. "Kalau begitu, mengapa masih juga bersedih hati? Menurutku, di balik semua kejadian ini ada sesuatu yang telah diketahui para Ahli Bait namun masih menjadi rahasia bagi kita! Kita harus lebih bersabar... dan bersabar."

Saat orang-orang menuruni tangga keluar ribat, mereka melihat kerumunan syekh dari Bosnia yang sedang menunggang kuda sambil melantunkan puji-pujian dan bacaan maulid. Mereka berjumlah empat puluh orang. Rombongan itu mengunjungi medan Badar pada tanggal 17 Ramadan yang mereka namakan sebagai hari Badariyyah. Setelah itu, mereka akan beranjak ke tanah suci Mekah untuk menunaikan ibadah haji, umrah, dan kemudian kembali lagi ke medan Badar pada bulan Safar.

Sekarang, para ahli tarekat dari Bosnia itu sedang berada di kota suci Madinah. Mereka terlihat memegang bendera-bendera dan panji-panji. Tampak serban tinggi di kepala dengan jubah besar yang menutupi badan sampai kaki, sepatu kulit panjang, dan selendang yang diikatkan pada bagian perut. Kebanyakan dari mereka berjanggut lebat semerah api, dengan mata biru kehijau-hijauan. Kedatangan mereka di Madinah selalu disambut dengan penuh sukacita.

Para hafizh yang keluar dari ribat juga ikut melambai-lambaikan tangan sembari melantunkan salawat. Sebagian masyarakat juga ikut menyambut mereka dengan memberikan kurma dan air.

Husrev Bey menyaksikan rombongan para darwis itu dengan saksama. Ia kemudian mulai menerangkan kisah mereka.

“Tahukah kamu, pada Hari Raya Idul Fitri, para darwis Badar ini akan membongkar tenda-tenda yang mereka dirikan di Gunung Tubul untuk memulai perjalanan? Tubul adalah sejenis alat tabuh seperti genderang. Ia adalah nama yang diberikan untuk sebuah gunung yang menghadap ke arah permukiman Badar karena setiap malam Jumat terdengar bunyi-bunyian genderang dari gunung itu. Gunung Tubul memiliki karakteristik geografis dengan permukaan pasir terhampar di bagian punggungnya. Tepat di kaki gunung inilah dahulu sebuah tenda didirikan dan menjadi tempat baginda Rasulullah ﷺ memanjatkan doa. Rasulullah ﷺ berdoa dengan sungguh-sungguh pada Perang Badar sampai-sampai jubahnya terjatuh. Orang-orang Arab menyebut Perang Badar sebagai *Yaumul Furqan,* hari pembeda antara yang benar dan yang batil. Perang itu terjadi pada tanggal 17 Ramadan Tahun Kedua Hijrah.

Gunung tempat para sahabat yang syahid dikuburkan dinamakan Gunung Rahmah. Menurut satu riwayat, para malaikat turun dari langit saat terjadi pertempuran Badar. Gunung Rahmah dengan Tubul adalah dua gunung yang saling berdampingan. Demikianlah, jemaah Badariyyah itu akan mendirikan tenda di kaki Gunung Tubul.

Dalam perkampungan Badariyyah terdapat danau kecil. Tepat di sebelah danau kecil itulah ada sebuah *Mabraku Nakatir ar-Rasul* atau tempat bersimpuh baginda Nabi ﷺ saat terjadi pertempuran. Tempat itu sekarang dibangun sebuah masjid. Nanti kita akan mengunjunginya.”

“Iya, insyaallah kita akan mengunjunginya,” kata Junaydi Kindi.

Salam untuk para sahabat Badar. Mereka adalah para syuhada yang menempati derajat syahid paling tinggi. Perang Badar ini juga merupakan perang pertama yang menunjukkan jiwa Ali sebagai seorang kesatria.

Sesuai adat peperangan pada masa itu, masing-masing pasukan akan mengirimkan tiga orang perwakilannya untuk bertarung satu lawan satu sebelum dimulai peperangan. Setelah itu, peperangan baru akan dimulai. Awalnya, perwakilan dari kaum musyrik, Utbah bin Rabia, tidak menerima wakil dari kaum Muslim yang berasal dari Madinah karena tidak sesuai dengan klan dan derajatnya. Utbah menginginkan lawan dari orang Mekah yang secara keturunan sejajar dengan dirinya.

“Ya Muhammad, kirimlah tiga utusanmu yang secara klan sederajat dengan kami!” seru Utbah bin Rabia kepada baginda Rasulullah ﷺ.

Rasulullah ﷺ pun langsung memerintahkan dengan suara lantang.

“Bangkitlah wahai Hamzah, Ubaidah, dan Ali!”

Dalam peperangan ini, Ali juga memegang panji Rasulullah ﷺ. Pedang terkenal bernama Zulfikar juga untuk pertama kalinya digunakan. Atas sikap kesatria yang ditunjukkan Ali, Rasulullah ﷺ pun menghadiahkan pedang Zulfikar itu kepadanya. Pada waktu itu, Ali masih belum menikah dengan Fatimh az-Zahra.

Saat disinggung nama Fatimah, matanya Husrev Aga berkaca-kaca. Sesekali ia menoleh ke arah kerumunan yang

berada di sekelilingnya sembari menarik-narik tasbihnya yang terbuat dari biji-biji kurma dan terus bercerita.

“Suatu hari, Rasulullah baru saja kembali dari suatu perjalanan. Sebagaimana biasa, Rasulullah ﷺ akan terlebih dahulu pergi ke masjid untuk menunaikan salat dua rakaat dan kemudian mengunjungi rumah putrinya, Fatimah. Begitu mendapati kedatangan Rasulullah, Fatimah langsung menyambutnya di pintu. Saat itulah Fatimah menangis melihat pakaian Rasulullah ﷺ seraya mendekapnya erat-erat.

“Mengapa engkau menangis, wahai buah hatiku?”

“Kulit Ayah begitu kusam. Pakaiannya lusuh sekali,” kata Fatimah.

Rasulullah ﷺ pun menjawab, “Janganlah engkau menangis, Fatimah! Janganlah bersedih! Ayah telah diutus Allah untuk sebuah dakwah sehingga dengan dakwah ini seluruh penduduk di muka bumi ini akan menjadi orang yang mulia atau hina. Maka, janganlah engkau menangis. Jadilah seorang yang mutmain atau berjiwa tenang. Allah ﷻ akan senantiasa melindungi Ayah dari musuh-musuh-Nya dan akan membuat Ayah menang dari mereka.”

Setelah salat Zuhur, orang-orang mendengarkan bacaan khataman Alquran oleh para hafizh di dalam masjid dekat pemakaman Baqi.

Bacaan salawat dan doa-doa yang dilantunkan para darwis sedemikian khidmat sehingga orang-orang yang mendengarnya ikut terbawa. Di sebelah tempat itu terdapat pemakaman yang dipagari pohon kurma yang sangat lebat. Makam itu pun seolah-olah menggantung di angkasa jika dilihat dari kejauhan.

Junaydi Kindi menuturkan kepada rombongannya bahwa di pemakaman tersebut telah bersemayam lebih dari sepuluh ribu sahabat.

Abbas dan Nesibe terlihat begitu gembira. Keduanya berbelanja buah-buahan, seperti pisang dan apel, dari pasar. Buah-buahan itu mereka sedekahkan kepada para darwis Badariyyah yang sedang bersila untuk memanjatkan doa. Terdengar pula pembacaan *gazal* yang menceritakan mahkota yang diberikan Rasulullah ﷺ kepada Ali.

Suatu waktu, Fatimah bertanya kepada Ali, "Ya Ali, manakah yang lebih mulia, mahkota yang akan diberikan kepadamu ataukah mahkota yang diberikan Sulaiman عليه السلام kepada menantunya."

"Sampai sekarang, aku belum pernah mendengar kisah seperti ini, Ayah," kata Abbas kepada Junaydi Kindi.

"Mereka adalah para darwis dari Bosnia. Aku pernah mengunjungi pesantren mereka yang ada di Blagay, Bosnia. Mereka adalah ahli setia Ahli Bait. Kisah-kisah yang mereka baca itu diwariskan syekh mereka yang terkenal dengan sebutan *Baba*.

"Aku heran, mengapa di Madinah terdapat begitu banyak bahasa?"

"Bahasa manusia tidaklah sebatas bahasa Arab, Persia, atau Turki. Masih ada lagi bahasa para penduduk Muslim, seperti Melayu, India, Urdu, Bosnia, atau bahasa daerah Ifrikiyyah. Kalau bahasa-bahasa masyarakat di seberang samudra juga ditambahkan, akan sangat banyak bahasa masyarakat muslim di dunia."

"Apa isi dari doa-doa maulid yang mereka baca itu, Ayah?" tanya Abbas kepada Junaydi Kindi.

"Mereka mengisahkan pemberian hadiah Nabi Sulaiman عليه السلام kepada menantunya, yaitu sebuah mahkota yang dihiasi 700 berlian mulia, mutiara, dan zamrud. Suatu hari, Rasulullah ﷺ menerangkan kisah ini kepada para sahabatnya. Begitu pulang ke rumah, Ali menerangkan kisah ini kepada Fatimah. Mendengar penuturan itu, terlintas perasaan dalam hati Fatimah bahwa keberadaannya yang sederhana telah membuat suaminya kecewa. Fatimah membayangkan perasaan Ali yang membayangkan Nabi Sulaiman ﷺ memberikan hadiah yang begitu mewah kepada menantunya. Mungkinkah Rasulullah ﷺ akan menghadiahkan sesuatu kepadanya. Bahkan, perasaan yang hanya terlintas di hati ini masih terus dipikirkan sampai kematian menjemputnya.

Akhirnya, setelah wafat, Fatimah menjumpai Ali di dalam mimpinya. Dalam mimpi itu, Ali melihat istrinya pada singgasana di surga yang begitu indah, penuh dengan berbagai macam perhiasan dan para bidadari yang siap melayaninya. Ali mendapati para bidadari itu membawa satu kotak berisikan cincin dan berbagai macam perhiasan lain. Mereka menunggu untuk memasang perhiasan-perhiasan itu pada rambut baginda Fatimah.

'Para bidadari yang berwajah secerah bintang ini adalah putri Sulayman عليه السلام. Allah سبحانه وتعالى telah meninggikan derajatnya sehingga menempati singgasana itu. Suatu hari, engkau menceritakan kisah tentang putri yang berwajah penuh dengan pancaran cahaya ini dengan suaminya. Waktu itu, engkau menuturkan bahwa Nabi Sulaiman عليه السلام memberikan mahkota yang indah

kepada menantunya. Untuk itulah aku ingin menemuimu dalam mimpi untuk menyampaikan bahwa Rasulullah ﷺ telah memberimu panji *Liwa'ul Hamd*. Engkau adalah seorang yang mendapati anugerah untuk memegang panji itu.'

Liwa'ul Hamd adalah panji khusus Rasulullah ﷺ. Sisi Timurnya berada di Barat, sementara sisi yang lain lagi berada di Mekah. Di atasnya terdapat tiga tulisan. Yang pertama *bismillah*, yang kedua *alhamdulillahi rabbil 'alamiin*, dan yang ketiga *Laa ilaha illallah Muhammadan Rasulullah*. Kelak, di hari kiamat akan terdengar seruan *di mana umat Muhammad?* Pada saat itulah dikibarkan panji *Liwa'ul Hamd* sehingga semua umat Muhammad ﷺ yang melihatnya akan berkumpul ke dalam barisannya. Dan sahabat yang akan mengibarkan panji *Liwa'ul Hamd* itu adalah sahabat Ali. Anugerah memegang panji khusus Rasulullah ﷺ ini bagaikan kemuliaan mahkota surga yang begitu mulia, berkibar di atas kepala Ali.

Dalam mimpi itu, Fatimah bertanya, 'Sekarang, mohon sampaikan wahai pendamping hidupku, mana yang lebih mulia, panji *Liwa ul Hamd* atau mahkota yang diberikan Nabi Sulayman عليه السلام kepada menantunya?'

Demikianlah Abbas. Lantunan puji-pujian para darwis Badariyyah menjelaskan tentang Fatimah az-Zahra yang yang seperti ini."

Sebagaimana yang telah dijanjikan sebelumnya, Ustaz Garnati dan Mansur bin Uzzab telah menunggu di pelataran di luar Pintu Salam. Mereka sedang duduk menyandarkan diri di bawah pohon kurma sambi menikmati sirup kurma. Mereka

juga menyuguhkan hidangan seperti kacang tanah, almon, dan berbagai makanan kering.

Dalam jamuan itu, Hasyim menyampaikan isi hatinya.

“Hemat saya, Anda sekalian juga memahami bahwa yang saya lakukan bukan suatu kesengajaan. Namun, saya sama sekali tidak akan rela meninggalkan Madinah dengan menyisakan kejelekan yang masih belum dihalalkan. Sebagaimana saya niatkan, perjalanan ini hanya untuk mengharap rida Allah سبحانه وتعالى. Hanya dengan jalan yang diridai-Nya pula saya akan meninggalkan kota ini. Jika Allah berkenan, saya ingin melanjutkan perjalanan ke Tanah Suci Mekah untuk menunaikan umrah dan haji. Oleh karena itu, saya sama sekali tidak ingin meninggalkan hak orang lain yang masih belum dihalalkan atas diriku. Jadi, biarlah saya menuruti apa saja yang Anda inginkan kalaulah memang hanya dengan itu Anda akan menghalalkan hak Anda yang pernah saya terjang. Saya bersedia menikah dengan putri Anda agar tidak lagi tersisa dosa pada diri saya.”

Pelan-pelan Hasyim menuturkan semua ini. Ia tidak marah, namun tidak pula bersedih atau senang.

Hasyim tidak ingin lama lagi berdiam diri di tempat itu.

“Sekarang, perkenankan saya mohon pamit untuk pergi ke pasar bersama dengan Abbas dan Nesibe. Mengenai urusan pernikahan, seperti apa ada yang Anda sekalian inginkan, saya berjanji sama sekali tidak akan menolaknya,” kata Hasyim kepada mereka.

“Tunggu, anak muda! Mungkinkah kamu akan pergi begitu saja? Mengapa tidak bertemu dengan calon istrimu terlebih dahulu?”

“Tidak perlu. Saya tidak perlu apa-apa selain Anda sekalian menghalalkan kesalahan saya.”

“Tapi, mungkinkah pernikahan dapat dilakukan tanpa ada mahar?” kata Ustaz Garnati.

Mendengar hal itu, Hasyim langsung berdiri sambil menunjukkan sebuah cincin.

“Biarlah cincin ini saya serahkan kepada Husrev Aga. Cincin ini bisa digadaikan dengan harga berapa saja karena memang saya sendiri sama sekali tidak memiliki sedikit pun harta dunia. Yang penting adalah dosa saya dihalalkan. Ayo teman-teman, kita segera pergi,” kata Hasyim.

Mereka bertiga langsung berlarian pergi ke pasar, sementara Husrev Bey menghela napas sembari menggeleng-gelengkan kepala setelah mendapati cincin itu ditaruh begitu saja di genggamannya.

“Wah.... Wah...! Lihat kisah perjalanan cincin ini! Baru saja kemarin dia bilang tidak akan memberikan cincin ini meskipun dibunuh. Namun, sekarang lihat, ia berikan begitu saja, bahkan tanpa mau melihat wajah calon istrinya. Tidakkah kalian juga melihatnya, teman-teman? Hasyim telah berhijrah dari menjadi Hasyim, yaitu berhijrah dari dirinya yang lama.

- Kisah Keduapuluh Empat-

Lu'lu wal Marjan

Madinah adalah kota yang sangat ramai. Di tempat ini berbagai macam perhiasan dijual dan digadaikan. Ruko-ruko di sebelah kanan dan kiri Masjid Nabawi yang dibangun seiring berjalannya waktu, ditambah meja-meja dagangan yang dipajang di depannya, membuat Madinah menjadi kota yang pernuh warna-warni. Tidak beberapa jauh dari deretan toko-toko ini, tepat di belakang pemakaman Baqi, masih ada toko-toko lain. Ada para pedagang kurma yang berderet mengelilingi alun-alun Sakifa, Pasar Bezzaz yang terletak di arah menuju Syam, para perajin berbahan dasar pohon kurma di Pasar Misr, para penjual parfum, kemenyan, serta berbagai macam peralatan lain di seberang Bab'un Nisa. Semua pemandangan ini seolah-olah telah menjadikan Madinah terbelah dua. Ya, dua. Yang satu berada dalam kumparan dunia, sementara yang satu lagi mencerminkan kehidupan akhirat. Meski sebenarnya tidak mungkin dibagi dengan permisalan yang seperti itu, yang pasti Madinah telah mejadi kota yang ramai penuh berkah. Mungkin hal ini terjadi setelah baginda Rasulullah ﷺ memanjatkan doa untuknya..

"Tahukah kalian mengapa pasar ini dinamai *Lu'lu wal Marjan*?"

"Tahulah...!" kata Abbas. "*Lu'lu wal Marjan* artinya adalah mutiara dan *marjan*."

"Benar, hebat kamu Abbas Tikriti! Syukurlah kamu sudah kembali sehat, sudah kembali bicara dengan kata-kata milik mendiang nenekmu. Masyaallah, sekarang coba tolong jelaskan tentang *marjan*?"

"Mutiara dan *marjan* adalah kata sebutan untuk baginda Hasan dan Husein, cucu baginda Rasulullah ﷺ. Demikian disebutkan dalam puisi-puisi."

Seakan-akan perhiasan di dunia ini tumpah ruah di pasar Mutiara dan Marjan. Namun, semua perhiasan itu akan tampak kabur, lusuh, saat terpapar cahaya terang Sayyidina Hasan dan Husein.

Tiga bocah yang masih sangat murni, tiga bocah yang selalu mencari kedamaian jiwa dengan merenungi sirah Rasulullah ﷺ. Kecintaan mereka kepada baginda Rasulullah ﷺ seolah-olah telah membawa mereka terbang ke alam barzakh yang penuh dengan kabut. Alam barzakh, yang berarti alam perantara, terbuka lebar pintu-pintunya sampai ke ruangan paling dalam. Dari kejauhan, mereka memerhatikan bisik-bisik pembicaraan dua orang termulia di dunia yang masih muda seperti mereka: Hasan dan Husein.

Tepat tanggal 15 Ramadan, rumah baginda Rasulullah ﷺ dipenuhi luapan syukur kegembiraan.

Hasan dilahirkan!

Para bidan yang membantu ibunda Fatimah az-Zahra tidak lain adalah Ummu Salamah dan Zaynab binti Jahsy. Di samping itu, pembantu bibi Rasulullah ﷺ Shafiyyah, yang bernama Salma,

juga ikut membantu. Mereka mengelilingi ibunda Fatimah az-Zahra dengan selalu membaca ayat Kursi, al-Falaq, dan an-Naas.

"Perhatikan, bacakanlah ayat-ayat ini untuk Fatimah," kata ayahandanya.

Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam. (Q.s. al-A'raaf [7]: 54)

Setelah Hasan lahir, neneknya, Ummu Salamah, langsung menggendong seraya mendekapnya. Wajahnya begitu bersih, bercahaya bagaikan mutiara. Dengan demikian, di rumah baginda Fatimah az-Zahra telah terbit mentari. Senang sekali hati baginda Rasulullah ﷺ begitu mendengar berita kelahiran sang cucu. Beliau kemudian memasuki kamar untuk memberi ucapan selamat kepada putrinya dan kemudian meminta salah satu sahabat yang bernama Asma yang sedang berada di kamar untuk menunjukkan bayi itu.

"Di mana anakku, tolong tunjukkan kepadaku!" sabda beliau ﷺ penuh dengan luapan syukur dan kegembiraan seraya menggendong Hasan.

"Ya Rabbi! Aku mencintainya. Semoga Engkau juga berkenan mencintai orang yang mencintainya!" doa Rasulullah ﷺ.

Rasulullah ﷺ tidak berkenan saat Hasan diselimuti popok berwarna kuning. Seraya meminta ganti dengan popok berwarna putih, beliau kemudian membopongnya ke dada. Rasulullah ﷺ lalu mengumandangkan azan ke telinga sebelah

kanan sang bayi, dilanjutkan ikamah di telinga sebelah kiri. Tidak lama kemudian, rambut Hasan dicukur satu genggam, untuk kemudian menyedekahkan emas seberat timbangan rambut tersebut. Sungguh, begitu bahagia baginda Rasulullah ﷺ, sampai untuk setiap helai rambutnya pun rela menyedekahkan hartanya. Selamanya, beliau ﷺ memanggil '*anakku*' kepada kepada cucu-cucunya. "Julukan setiap anak adalah dari ayahnya, sementara Hasan dan Husein adalah dariku," demikian sabda Rasulullah ﷺ.

Tidak lupa pula hewan akikah dipotong. Kemudian, Rasulullah ﷺ bertanya kepada Ali, "Ya, Ali apakah nama yang akan engkau berikan untuk anakmu?"

"Ya Rasulullah ﷺ, kami berpikir untuk memberinya nama Harp atau Ja'far."

"Biar aku saja yang memberinya nama," kata Rasulullah ﷺ.

"Berkenankah baginda memberikan nama ya Rasulullah ﷺ?"

"Aku beri dia nama Hasan…"

Hasan…. Hasan…. Hasan….

Nama yang belum pernah terdengar dan belum pernah pula ada sampai saat itu. Nama Hasan ibarat sarang lebah yang selalu menjadi sumber kebaikan. Ya, Hasan berarti baik…. Sangat baik… baiknya kebaikan. Sementara itu, julukannya adalah Takii, Sayyid, dan Waris…

Setelah kelahirannya, makanan yang pertama kali dirasakan Hasan adalah buah kurma yang telah dilembutkan terlebih dahulu oleh Rasulullah ﷺ dengan mengunyahnya. Ibunda Fatimah pun tak pernah menurunkannya dari gendongan.

Sebagaimana pesan yang ditekankan Rasulullah ﷺ, ibunda Fatimah sebisa mungkin tidak akan membuatnya menangis karena Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku sangat sedih jika mendengar anak ini menangis. Apakah kamu ingin membunuhku dengan membuatnya menangis?" Bahkan, Rasulullah ﷺ pernah tidak kuat mendapati Hasan yang sedang menangis sehingga beliau sendiri yang menggendongnya.

"Tidak ada orang di dunia ini yang paling mirip dengan Rasulullah ﷺ selain Fatimah dan Hasan."

Karena itulah Fatimah sering menyapa putranya sambil tersenyum dengan kata-kata "*Anakku yang lebih mirip ayahku daripada ayahnya*!"

Bahkan, Fatimah kerap meninabobokan putranya dengan ungkapan berikut. "Jadilah mirip Ayahku wahai anakku, Hasan/ menghambalah hanya kepada Allah yang Maha Memiliki Ihsan/ wahai anakku, Hasan/menjauhlah dari orang-orang pemarah dan pembenci!"

Hasan sangat lekat dengan kakeknya. Ia sering merangkak untuk mendekati Rasulullah ﷺ untuk duduk di atas pangkuannya. Rasulullah ﷺ pun selalu tidak tahan untuk segera menggendongnya.

"Secara wajah dan perawakan, kamu mirip sekali denganku," sabda beliau ﷺ seraya menciumi kening dan pipinya.

Saat Hasan memegangi punggung beliau ﷺ saat sedang duduk, Rasulullah ﷺ langsung memegangi tangannya dan kemudian menggendongnya. Suatu hari, ketika Rasulullah ﷺ sedang berbincang-bincang dengan para sahabat, tiba-tiba Sayyidina Hasan merangkak mendekatinya. Rasulullah ﷺ pun langsung memegangnya dan mendudukkan di atas pangkuan dan menciuminya. Salah satu sahabat yang duduk di situ, Akra Tamimi, berkata demikian, "Demi Allah, aku memiliki sepuluh anak namun tidak satu pun pernah aku cium." Mendengar perkataan itu, Rasulullah ﷺ sangat sedih dan kemudian bersabda, "Jika Allah telah mencabut kasih sayang dari hatimu, aku harus berbuat apa?"

Suatu hari, Rasulullah ﷺ menyaksikan sekerumunan anak-anak berlarian di hadapannya. Beliau ﷺ menarik salah satu dari mereka untuk menciumi rambut kepalanya dan kemudian diperkenankannya pergi. Para sahabat yang sedang bersama Rasulullah ﷺ bertanya, "Siapa anak ini?" Rasulullah pun menjawab, "Anak ini adalah teman cucuku Hasan."

Setelah lewat lima puluh hari dari kelahiran Hasan, baginda Fatimah az-Zahra mengandung kembali. Suatu pagi, istri seorang sahabat bernama Abbas, Ummu Fadl, berlari mengunjungi Rasulullah ﷺ atas mimpi yang ia lihat. Dalam mimpi tersebut, Ummu Fadl melihat sepotong daging dari Rasulullah ﷺ yang dikirim ke rumhanya.

“Semoga mimpimu ini baik,” kata Rasulullah ﷺ. “Fatimah insyaallah akan mengandung lagi dan engkau sendiri yang akan menyusuinya.”

Husein lahir selang sepuluh bulan dua puluh hari dari kelahiran kakaknya, Hasan. Kedua anak ini telah menjadi sumber keceriaan, baik bagi sang bunda maupun Rasulullah ﷺ. Saat Ali mengunjungi Rasulullah ﷺ untuk memberikan kabar kelahiran Husein, Rasulullah ﷺ langsung bangkit dari duduk seraya mencium kening menantunya. Sahabat Abbas yang memerhatikan keadaan itu bertanya kepada Rasulullah ﷺ.

“Apakah Anda sangat mencintainya, ya Rasulullah?” sembari memberi isyarat kepada Ali.

“Ya, aku sangat mencintai Ali karena ketika setiap nabi memiliki generasi penerus dari keturunannya, sedangkan diriku akan memiliki generasi penerus dari Ali.”

Nama Husein juga belum pernah terdengar sampai saat itu. Ia berarti *sangat baik*. Rasulullah ﷺ memandang kedekatan Ali kepada dirinya mirip dengan kedekatan Harun dengan Nabi Musa عليه السلام. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ memberi nama keturunan Ali dan Fatimah dengan nama Nabi Harun عليه السلام. Hasan dalam bahasa Suryani adalah Sebber, sementara Husein adalah Sebir. Untuk sang adik yang lahir kemudian, Muhsin, adalah Musebbir. Julukan untuk Husein adalah Zaki dan Tsabit.

Kelahiran sang cucu dalam masa kurang lebih satu tahun menjadi babak baru dalam kehidupan Rasulullah ﷺ. Masa-masa penuh penderitaan dan kepedihan yang berlangsung selama

bertahun-tahun seolah-olah telah berganti dan menumbuhkan kembali jiwa Rasulullah ﷺ sebagai seorang panutan serta seorang ayah. Dengan alasan itulah Rasulullah ﷺ selalu berkunjung ke rumah putrinya. Rasulullah ﷺ pun selalu memanggil kedua cucunya dengan sebutan '*Hasanayn*', yang berarti dua kebaikan. '*Dua bunga rayhan dari surga*', sebutnya juga. '*Dua anting-antingnya sepanjang abad*'.

"Siapa saja yang menyatakan berperang dengan kalian berdua, aku juga akan berperang dengannya. Dan barang siapa yang menyatakan persahabatan dengan kalian berdua, aku juga menyatakan persahabatanku dengannya," sabdanya seraya mendekap dan menciumi kedua cucunya.

Pada suatu hari, Rasulullah ﷺ menceritakan tentang sosok kedua cucunya seperti demikian.

"Aku mewariskan kehebatan dan kesatriaan kepada anakku Hasan dan juga kepahlawanan dan kedermawanan kepada anakku Husein."

Rasulullah ﷺ tidak pernah melarang membelai dan mencintai anaknya di muka umum. Beliau sendiri juga memberi contoh saat memperkenalkan diri dengan bersabda, "Aku adalah ayah putriku."

Dengan demikian, Rasulullah ﷺ telah memberi contoh untuk menghapus kebiasaan para ayah orang-orang yang tidak menyayangi anak-anaknya. Ketika seseorang melihat Rasulullah ﷺ menggendong, dan bahkan memanggul kedua cucunya, ia berkata, "Nakal sekali putra Anda ini." Rasulullah ﷺ pun bersabda, "Mereka adalah para kesatria yang paling baik!"

Setiap waktu Subuh, Rasulullah ﷺ selalu menghampiri rumah putrinya untuk membangunkan mereka mendirikan salat. Meski tahu bahwa Ahli Bait pasti bangun untuk mendirikan salat, Rasulullah ﷺ memberikan teladan bahwa berdakwah dimulai dari keluarga dan kerabat terdekat. Untuk itulah, setiap subuh Rasulullah ﷺ selalu mengetuk pintu rumah putri dan cucu-cucunya.

"Wahai putriku! Bangunlah untuk bersiap-siap menyambut rezeki yang hendak Allah ﷺ limpahkan. Jangan menjadi pemalas karena Allah سبحانه وتعالى yang Maha Melimpahkan Rezeki bagi semua makhluk akan membagikan rezeki-Nya kepada manusia di waktu antara lenyapnya fajar dan terbit Matahari."

Rasulullah ﷺ sendiri yang mengajari Husein untuk mengucapkan takbir. Suatu hari, ketika Rasulullah ﷺ mendirikan salat, Husein yang masih kecil mencoba menirukan bacaan *takbiratul ihram*. Beberapa kali mencoba mengucapkannya, ia tidak juga bisa. Sampai Rasulullah ﷺ mengajari sampai tujuh kali baru kemudian dapat melafazkan kalimat takbir dengan benar.

Pada suatu hari di luar waktu salat, Rasulullah ﷺ mengunjungi rumah putrinya untuk menyayangi kedua cucunya. Namun, pada waktu itu kedua orangtua dari cucu-cucunya sedang beristirahat. Rasulullah ﷺ pun beberapa lama memandangi cucunya dengan tersenyum-senyum kepadanya. Sampai kemudian Hasan bangun dan langsung berlari begitu melihat kakeknya datang. Saat itu, Hasan langsung meminta susu kepada kakeknya. Rasulullah ﷺ pun segera memerah kambing yang sedang tidak menghasilkan susu. Namun, dengan kuasa Allah سبحانه وتعالى, kambing itu memancarkan susu yang banyak sehingga Rasulullah ﷺ bisa memberikan susu tersebut kepada cucunya. Baru saja Hasan akan meminum susunya, tiba-tiba sang adik, Husein, juga bangun dan meminta susu juga. Dalam keadaan

seperti ini, Rasulullah ﷺ mempersilakan Hasan meminum terlebih dahulu dan kemudian memberikan susunya kepada Husein dengan tangan beliau sendiri. Fatimah yang melihat kejadian ini bertanya kepada ayahandanya, “Apakah Ayah lebih mencintai Hasan daripada Husein?”

“Aku mencintai keduanya, Putriku,” jawab Rasulullah ﷺ. “Hanya saja, Hasan telah meminta susu terlebih dahulu sehingga harus mendahulukannya.”

Rasulullah ﷺ tidak pernah menutup-nutupi cintanya kepada kedua cucunya. Kadang, Rasulullah ﷺ juga berbincang-bincang, bahkan ikut bermain kejar-kejaran. Rasulullah ﷺ akan merentangkan kedua tangannya untuk mencoba mengejar Husein. Setelah itu, Rasulullah ﷺ memanggul dan membelainya.

“Husein adalah dariku, begitu juga diriku adalah juga darinya. Barang siapa yang mencintai Allah, ia akan mencintai Husein,” sabda Rasulullah ﷺ diikuti dengan senyum yang begitu cerah seputih mutiara dari wajah Fatimah yang mendengarkannya.

Suatu hari, ketika Rasulullah ﷺ sedang memberikan khotbah di masjid, tiba-tiba datang kedua cucunya yang masih baru belajar jalan. Mereka berdua bersembunyi di balik pintu masjid kemudian memperlihatkan diri kepada Rasulullah ﷺ dengan tersenyum dan kembali bersembunyi. Demikianlah mereka mengajak Rasulullah ﷺ untuk bermain petak umpet. Rasulullah ﷺ akhirnya menghentikan khotbahnya. Beliau menggendong kedua cucunya dan kembali meneruskan khotbah.

"Allah ﷻ telah berfiman bahwa harta dan anak adalah ujian bagi manusia. Sungguh benar firman ini karena aku sendiri tidak kuat dengan kedua cucuku ini," sabda beliau ﷺ.

Suatu hari, Rasulullah ﷺ sedang merasa khawatir. Hatinya semakin penat sampai beliau pun kemudian bangkit dari duduknya untuk berlari keluar. Seorang sahabat yang melihatnya bertanya, "Ada apa gerangan ya Rasulullah! Apa yang telah membuat Anda menjadi sedemikian terlihat tidak tenang?"

"Aku mendengar tangisan seorang bocah. Aku khawatir kalau dia adalah Husein sehingga aku pun lari ke luar," jawab Rasulullah ﷺ dengan napas yang seperti tersengal.

Sampai saat itu, hati Rasulullah ﷺ masih juga belum tenang. Beliau kemudian berdoa, "Duhai Allah, janganlah Engkau ampuni orang yang membuat Husein menangis!"

Dan lagi, suatu hari Ahli Bait sedang dalam keadaan yang pedih. Rasulullah ﷺ mengunjungi rumah putrinya, Fatimah. Beliau ﷺ mengetuk pintu. Setelah pintu terbuka dan menanyakan di mana anak-anaknya, Fatimah pun menerangkan apa adanya bahwa anak-anaknya sedang keluar bersama Ali. Saat itu, di rumah Fatimah sedang tidak ada makanan. Bahkan sudah sehari lebih *Hasanayn* juga belum makan. Ali dan Fatimah tahu kalau Rasulullah ﷺ akan datang. Agar anak-anak tidak menangis saat Rasulullah ﷺ datang, Ali mengajak mereka bermain di luar.

Mendengar penuturan sang putri, Rasulullah ﷺ segera menyusul. Beliau ﷺ mendapati cucunya sedang berada di bawah pohon kurma bersama ayahnya. Segera Rasulullah ﷺ mendekatinya seraya mendekap erat kedua cucunya. Ali bercerita kedua anaknya belum makan sejak kemarin. Hari itu mereka juga bangun pagi tanpa ada yang bisa dimakan untuk sarapan. Oleh karena itu, mereka sekarang sedang mengumpulkan kurma setengah matang yang sudah berjatuhan untuk dibawa pulang. Rasulullah ﷺ ikut duduk bersama mereka. Beliau ﷺ juga ikut mengumpulkan kurma kering yang sudah jatuh dari pohon untuk dibawa pulang ke rumah Fatimah dengan menggunakan kain pembungkus.

Rasulullah ﷺ sendiri juga sudah berhari-hari belum makan. Meski keadaan para sahabat Muhajirin di Madinah berangsur-angsur membaik, ada satu keluarga yang tidak pernah berubah. Keluarga itu adalah Ahli Bait. Keadaannya masih tetap sama sebagaimana awal kedatangannya ke kota Madinah. Kadang, sampai berhari-hari perapian di dapur rumah keluarga Ahli Bait ini tidak menyala sama sekali.

Husein lebih pemberani di tengah-tengah medan perang. Ia suka bermain gulat. Bahkan, kakaknya sering kalah dalam bergulat. Suatu hari, Rasulullah ﷺ menemani Hasan dan Husein untuk bergulat. Hampir saja Rasulullah ﷺ mendukung sang kakak dengan selalu memberi semangat kepadanya.

"Ayo, bersemangatlah, Hasan!" kata Rasulullah ﷺ memberinya semangat.

Sementara itu, Ali tersenyum-senyum melihat kedua putranya.

Ia berkata, “Ya Rasulullah, Hasan lebih besar. Bukankah seharusnya engkau mendukung Husein?”

Rasulullah ﷺ tersenyum seraya bersabda, “Sekarang Malaikat Jibril sedang berada di sana mendukung Husein. Dia selalu berteriak ‘Ayo Husein… ayo Husein.’ Jadi, aku sekarang mendukung Hasan.”

Seorang sahabat yang tidak perlu lagi mendatangkan saksi untuk setiap kata-kata yang diucapkannya, yaitu Huzaifah, suatu hari berkunjung ke rumah Rasulullah ﷺ untuk menunaikan salat Magrib bersama beliau Ia masih terus menunaikan salat sunah sampai Rasulullah ﷺ akan mendirikan salat Isya.

Pada saat-saat itulah tiba-tiba Rasulullah ﷺ bertanya, “Siapa itu? Huzaifahkah?”

... Fatimah adalah ratu para wanita di surga, sementara Hasan dan Husein adalah punggawa para pemuda di surga.

“Ya Rasulullah!” jawab Huzaifah

Setelah berdoa untuk Huzaifah dan ibunya, beliau ﷺ kemudian menoleh seraya bersabda, “Pada malam hari ini malaikat yang biasanya tidak turun telah turun untuk memberi kabar gembira bahwa Fatimah adalah ratu para wanita di surga, sementara Hasan dan Husein adalah punggawa para pemuda di surga.”

- Kisah Keduapuluh Lima-

Seorang Yahudi Masuk Islam

Saat Hasyim, Abbas, dan Nesibe kembali ke tempat mereka menginap, Junaydi Kindi sedang bersama rombongan calon haji lainnya bersiap-siap mengunjungi Masjid Qiblatain.

Ribat atau tempat mereka menginap adalah gedung berlantai dua dan menghadap ke arah al-Quds. Gedung itu juga menjadi tempat para santri penghafal Alquran. Mereka yang tinggal di tempat ini adalah para mualaf dari berbagai penjuru dunia yang akan belajar semua hal tentang Islam. Para santri dikelompokkan masing-masing terdiri atas sepuluh orang untuk belajar menghafal Alquran, hadis, dan ilmu-ilmu Islam. Para santri ini juga akan menyertai rombongan jemaah haji yang akan mengunjungi Masjid Qiblatain.

Rombongan saat itu datang dari berbagai negara. Yang dari Melayu kebanyakan sangat ramah. Mereka menyapa Abbas dan Nesibe, mengajak berbincang panjang lebar, serta memberikan permen dan kue kering. Mereka benar-benar sangat sopan. Setiap kali akan melewati pintu atau berpapasan dengan orang lain, ucapan salam dan senyuman tidak akan luput dari wajah mereka. Mereka seolah-olah para penduduk surga yang sedang berada di dunia.

Dalam rombongan ada pula yang berasal dari Romawi. Mereka yang berkulit putih dan bermata biru ini kebanyakan lebih pendiam dan menjaga jarak. Di samping itu, ada pula dua orang yang baru masuk Islam dari agama Musawi. Mereka bercerita kepada Junaydi Kindi dan Husrev Bey datang dari daerah 'Ajam. Pemimpin pesantren, Syekh Abdulwahid dari Cizre, meminta dengan sangat kepada Junaydi Kindi yang mengetahui tujuh bahasa untuk membantu menemani para santri. Abbas tentu saja sangat bangga kepada ayahnya yang mampu berbicara tujuh bahasa dengan fasih. Sering kali Abbas menyebut ayahnya dengan perkataan, "Engkau seperti Nabi Sulaiman, Ayah!" Mendapati sanjungan dari anaknya, Junaydi Kindi pun berkata, "Semua bahasa yang Ayah ketahui juga akan Ayah ajarkan kepadamu, wahai buah hatiku!" katanya seraya mencium kening anaknya.

Setibanya di Masjid Qiblatain, jemaah haji dari Rumi dan Syimali dengan khusyuk menaiki tataran tangga menuju atas masjid dengan membaca salawat pada setiap langkah.

"Rasulullah ﷺ adalah nabi terakhir yang menyempurnakan dan menyebarkan agama Islam," kata Ramadan Usta dalam linangan air mata. "Di hamparan dunia ini sebenarnya ada dua bangsa. Alhamdulillah, kita semua menjadi bangsa pertama, yaitu bangsa yang beriman dan menunaikan ajaran-ajaran Islam. Namun, ada lagi bangsa yang kedua, yaitu umat manusia yang masih juga belum mendapatkan hidayah untuk beriman kepada Allah ﷻ dan hidup dengan panduan ajaran agama Islam. Semoga cepat atau lambat mereka juga akan mendapatkan petunjuk dan menerima Islam sebagai agamanya. Inilah hakikat yang membuat kita menangis lama di Masjid Qiblatain ini. Masjid

ini adalah pertanda bahwa Rasulullah ﷺ adalah utusan Allah ﷾. Orang-orang yang telah mendapatkan hidayah telah banyak menangis di masjid ini sehingga masjid ini basah dengan air mata mereka. Bahkan, para malaikat ikut berebut menangkap linangan air mata mereka," kata seorang syekh dari Tillo.

Dengan sangat khusyuk Ramadan Usta menaiki tataran tempat orang-orang yang mendapatkan petunjuk membasahinya dengan air mata sambil berkata *"Mubarok.... mubarok...."* dan mengusap tataran itu. Setelah masuk ke dalam masjid, ia mulai bercerita dengan suara lirih kepada Nesibe dan Abbas.

"Telah diriwayatkan oleh seorang syekh dari Tilo bernama Abbas bin Bisyr bahwa pada suatu masa kaum Mukmin di Madinah menunaikan salat menghadap ke arah Masjidil Aqsa. Orang-orang Yahudi sangat senang dengan keadaan ini. Namun, suatu hari turun ayat. Ayat itu turun saat kaum Mukmin salat berjemaah dan memerintahkan mengganti arah kiblat ke Masjidil Haram. Pada waktu itu, jemaah laki-laki berganti tempat dengan jemaah perempuan di tengah-tengah salat. Dua sujud yang terakhir dilakukan dengan menghadap Masjidil Haram. Peristiwa penting ini terjadi pada tahun kedua hijrah pada bulan Syakban. Sahabat wanita yang ikut menunaikan salat jemaah pada waktu itu adalah Hafsah binti Umar, Zainab binti Awam, Zainab binti Qays, Salma binti Qays, Hakka binti Amr, Ummu Kabsya, Mahrama Mutallabiya, Nafla binti Alsam, Ummaira binti Jubair, Ummu Mugis, Ummu Ma'bad, Laula binti Hasma, Ummu Kays...."

Nesibe mendengarkan cerita ini dengan saksama. Kadang-kadang, ia lupa mengecilkan suaranya seraya bertanya kepada Ramadan Usta.

“Apakah tidak ada jemaah dari kalangan anak-anak? Apakah sahabat Hasan dan Husein tidak ada?”

Suara Nesibe yang menggema di dalam masjid terdengar oleh jemaah haji. Mereka pun tersenyum melihat ke arahnya. Kali ini ia mengecilkan suaranya dan kembali bertanya.

“Ramadan Aga, di Masjid Qiblatain ada beberapa jemaah wanita pada waktu itu, apakah ada juga jemaah dari anak-anak?”

Pertanyaan dan sikap Nesibe yang aktif seperti itu telah membuat Ishak Efendi dari ‘Ajam tersenyum senang. Ia pun mengeluarkan sepasang anting-anting batu akik merah dari saku bajunya untuk diberikan kepada Nesibe seraya berjanji akan menceritakan kisah tentang sahabat Hasan dan Husein setelah keluar dari masjid.

Kisah ini tentang seorang Yahudi bernama Salih Efendi yang masuk Islam. Yang bercerita adalah Ishak Efendi. Dirinya juga baru memeluk agama Islam pada dua puluh tahun lalu. Sebelum memeluk agama Islam, dirinya seorang yang baik dan berwibawa sehingga semua orang menaruh hormat kepadanya. Setelah masuk Islam, hampir setiap tahun dirinya meluangkan waktu untuk menunaikan ibadah haji dan umrah. Setiap kali pergi ke Mekah, Ishak Efendi menyempatkan diri untuk tinggal di ribat-ribat yang ditempati para santri penghafal Alquran, hadis, dan ilmu Islam.

Setelah masuk Islam, Ishak Efendi menikah lagi dengan wanita muslim, namun belum dikaruniai anak. Hasan dan

Husein adalah sahabat yang secara khusus ia cintai dan ikuti sejarah kehidupannya. Nesibe dan Ishak Efendi duduk di pelataran masjid di samping kolam kecil dekat taman. Sembari menikmati susu hangat yang disuguhkan kepadanya, Ishak Efendi memulai ceritanya.

Saat baginda Rasulullah ﷺ terjun ke tengah-tengah medan perang dengan komandan perang seorang kesatria tangguh dan juga menantunya, yaitu sahabat Ali, di Madinah hanya tertinggal para wanita dan anak-anak. Mereka berserah diri kepada Allah dan saling menjaga satu sama lain jika terjadi ancaman keamanan yang mungkin datang setiap waktu. Pada masa-masa seperti inilah, ketika Husein sedang asyik bermain di bawah pohon kurma, datang seorang Yahudi bernama Salih bin Rik'a. Ia pun memanggil Husein yang masih kecil dengan nada merayu. Sahabat Husein pun mendatanginya. Salih bin Rik'a langsung menawan Husein.

Hati ibunda Fatimah sedih karena sudah seharian tidak dapat menemukan buah hatinya. Beliau menangis seraya memerintahkan Hasan, "Bangunlah, Hasan! Ayah dan kakekmu sekarang sedang tidak ada. Bangun dan carilah adikmu."

Meski masih kecil, Hasan memiliki jiwa dan keberanian sebagaimana orang dewasa. Hasan lalu pergi ke semua tempat untuk mencari Husein dengan berteriak, "Wahai Husein, buah hati Rasulullah! Wahai Husein putra Ali!"

Meski sudah mencari ke semua tempat, Hasan tidak menemukan adiknya. Akhirnya, datanglah seekor kijang mendekatinya. Dengan izin Allah, kijang itu dapat bicara seraya.

“Wahai Hasan, cahaya mata baginda Muhammad al-Mustafa al-Murtaza! Wahai Hasan, pelipur hati baginda az-Zahra! Salih bin Rik’a telah menawan adikmu di rumahnya!”

Hasan pun berterima kasih kepada kijang yang telah memberitahunya. Ia langsung menuju rumah Salih bin Rik’a.

“Wahai orang Gafil, cepat serahkan Adikku, Husein!” katanya

“Kalau tidak, ibuku, Fatimah az-Zahra, akan berdoa dengan hati yang begitu pedih karena kesalahanmu sehingga Arasy akan getar mengabulkan doanya untuk meluluhlantakkan kaummu hingga tidak tersisa seorang pun! Atau kalau tidak, aku akan mengadukan kesalahanmu kepada ayahanda Husein, Sayyidina Aliyyul Murtaza. Dengan pedang Zulfikar bermulut naga, ia akan menyemburkan api untuk meluluhlantakkan seisi rumahmu sampai tak lagi ada kebaikan bagimu dan juga bagi umatmu! Atau aku akan memberi tahu Kakeknya Husein, yang rintihan doanya akan langsung terdengar di seluruh penjuru Kab al-Kawsayn sehingga saat itu juga dirimu dan juga semua orang yang engkau kasihi lenyap dalam seketika!”

Salih yang gemetar mendengar penuturan Hasan bertanya.

“Ya Aziz! Siapakah ibundamu?”

“Ibundaku adalah Fatimah, putri suci dari keluarga ar-Risalah. Dia adalah az-Zahra dari keluarga Nabi! Dia adalah hilalnya langit ilmu dan hikmah. Mahkota kehormatan yang menjadikan kebanggan baginda Rasulullah ﷺ. Dia adalah *Betul*, keindahan paling sempurna yang layak bagi setiap sanjungan.

Dia adalah Sayyidatina Azra yang menjadi kebanggaan kelak di Padang Mahsyar."

"Sungguh aku telah mendengar dan mengetahui sosok ibumu, wahai Aziz. Sekarang, terangkan siapa ayahmu?"

"Ayahku adalah singanya Allah ﷻ. Pedang-Nya yang paling tajam. Baginda para kesatria, hamba yang memiliki akhlak paling mulia karena mendapatkan bimbingan langsung dari Rasul ﷺ. Dia adalah hamba yang hidup dengan mendirikan salat, dua pedang dari salat dua kiblat, buah hati Rasululah ﷺ. Beliau ﷺ sendiri 'menyebutnya saudaraku', punggawa para wali, sahabat Nabi, dan juga '*Aliyyul Murtaza*!"

"Baiklah, aku juga telah mendengar tentang ayahmu! Sekarang, bagaimana dengan Kakekmu?"

"Beliau adalah *Syah al-Gawhar* –kekayaan paling berharga yang dimiliki Nabi Ibrahim عليه السلام! Buah paling mulia dari pohon kenabian Ismail عليه السلام. *Tanzim* dan *tabjil* adalah cahayanya. Hamba yang juga kekasih Allah ﷻ. Imam dan juga junjungan semua nabi; *sayyidul mursalin*. Baginda Rasulullah ﷺ, nabi terakhir yang telah menunaikan salat di Mekah dan Mikraj di Masjidil Aqsa. Nabi yang membawa risalah untuk menutup rumpang hukum dan peraturan di semua zaman di masa lalu dan yang akan datang. Nabi yang kepadanya diturunkan Alquran untuk menyerukan iman, membedakan yang batil dan yang baik. Rahmat bagi seluruh alam, utusan bagi jin dan manusia. Beliau adalah nabi para nabi! Dialah Rasulullah ﷺ yang memiliki julukan dari kedua cucunya yang hendak memberikan jiwa raganya di jalannya."

Mendengar semua penuturan yang seperti puisi ini, Salih bin Rik'a semakin gemetar. Pintu hatinya pun terbuka, terhempas dari kotoran yang menyelimutinya.

"Sepanjang hidup, aku belum pernah mendengar seorang yang berkata sedemikian lugas," pujinya dalam kata-kata penuh memohon ampun.

"Wahai, Hasan! Wahai putra mahkota Rasulullah ﷺ! Sungguh lugas kata-katamu sehingga hatiku terbuai dan luluh. Kata-katamu yang seperti puisi mengalir begitu sejuk menyirami hatiku yang kering selama ini. Tumbuhlah benih-benih ruh dari dalam jiwaku. Wahai anak muda yang mulia, adikmu, Husein, ada di dalam rumahku. Namun, permintaanku kepadamu adalah tuntunlah diriku untuk melafazkan kalimat syahadah!"

Meski masih kecil, Hasan mampu menuntun Salih bin Rik'a mengucapkan dua kalimat syahadah. Karena dia adalah benih yang tumbuh dalam rumah wahyu. Karena dialah cucu Rasul ﷺ yang entah telah berapa kali berjumpa dengan Jibril عليه السلام, sang pembawa wahyu. Ia tuntun Salih bin Rik'a melafazkan dua kalimat syahadah, seraya mengajaknya ke dalam pangkuan iman.

Setelah itu, Sayyidina Hasan menemui adiknya, Sayyidina Husein. Ia mencium kening adiknya dan mendekapnya erat-erat. Tangannya lalu digandeng untuk dibawa menghadap ibundanya, Fatimah az-Zahra.

Di hari berikutnya, Salih bin Rik'a berkunjung ke rumah Fatimah az-Zahra dengan membawa 70 orang dari kaumnya untuk bersama-sama menyatakan masuk Islam. Dalam hati yang pedih dan penuh air mata, Salih bin Rik'a memohon kepada Fatimah az-Zahra.

"Wahai Ibunda! Wahai Zahra, ibunda *Hasanayn* yang berwajah cahaya! Sungguh, aku telah berbuat salah, telah berbuat dosa. Mohon Anda berkenan memaafkanku!"

"Wahai Salih bin Rik'a, wahai saudaraku yang telah bertobat dari kesalahannya serta masuk dalam agama Islam! Aku telah memaafkanmu. Hanya saja, kamu harus meminta maaf kepada ayahnya *Hasanayn*, yaitu Sayyidina Ali," kata Fatimah az-Zahra.

Sejak saat itu hingga empat puluh hari ke depan Salih bin Rik'a sabar menunggu dalam menangis tanpa pernah berhenti. Akhirnya, ia pun menghadap sahabat Ali yang baru saja kembali dari medang perang.

"Wahai Salih bin Rik'a!" kata sahabat Ali. "Wahai saudaraku yang telah bertobat dari kesalahannya! Aku juga telah memaafkanmu. Hanya saja, kamu harus meminta maaf kepada kakeknya *Hasanayn*, Muhammad al-Mustafa ﷺ. Beliaulah yang berhak atas semua hal tentang *Hasanayn*!"

Saat menghadap Rasulullah ﷺ, hati Salih bin Rik'a telah luluh lantak. Ia memohon maaf sambil menangis. Bahkan, karena banyak menangis, kedua matanya bengkak dan tidak lagi mampu melihat dengan jelas. Jiwanya juga telah hancur menahan kepedihan yang sangat menyayat hatinya.

"Wahai Salih! Dirimu telah bertobat dan memeluk Islam. Namun, Hasan dan Husein adalah sepasang anting-anting alam raya. Keduanya adalah Tuan Muda penduduk surga. Siapa saja yang telah melukai hatinya, berarti telah mengundang kemarahan Allah ﷻ. Karena itu, permohonan maaf sebenarnya tidak kepadaku dan tidak pula kepada Ahli Bait, melainkan kepada Allah ﷻ."

Jiwa Salih semakin remuk dengan sabda Rasulullah ﷺ itu. Tujuh belas hari ia menyendiri dan menjerit dalam tangisan

memohon ampun di tengah-tengah hutan belantara. Ia utarakan derita hatinya kepada kijang seraya terus dan terus memohon dosanya diampuni. Di akhir malam ke delapan belas, datanglah Malaikat Jibril عليه السلام sebagai utusan dari Zat Yang Maha Menguasai jagat raya untuk memberikan kabar gembira bahwa tobatnya telah diterima.

Sungguh, penuturan Ishak Efendi tentang kisah *Hasanayn* begitu lembut mengalir bagaikan aliran air. Tidak hanya anak-anak, jiwa seluruh orang di Masjid Qiblatain yang mendengarkan penuturannya seolah-olah telah diguyur air sejuk nan segar. Mereka mendengarkan penuturannya dengan saksama seperti seseorang yang sedang terpaku agar seekor burung yang hinggap di atas kepalanya tidak terbang.

- Kisah Keduapuluh Enam-

Ashabus-Suffah

Setelah mengunjungi Masjid Qiblatain, mereka berpisah sambil saling memaafkan dengan para rombongan Muhtadi untuk pergi mengunjungi Masjid Nabawi.

Waktu sudah menjelang malam. Lentera mulai dipasang di bawah cerobong kaca memancarkan cahaya gemerlapan menyambut kedatangan para jemaah yang mulai memadati Haram as-Syarif. Di malam hari, setelah selesai salat Magrib, halaman Masjid Nabawi berubah menjadi majelis zikir dengan gemerlap lentera di sana-sini.

Lentera, lilin, dan lampu-lampu dari minyak yang wangi menerangi para jemaah yang hadir dalam majelis. Mereka datang untuk mendengarkan lantunan Quran dan bacaan zikir dengan khusyuk. Tak hanya itu, para penduduk setempat juga menyuguhkan berbagai macam makanan. Gemerlap dan kekhusyukan dalam lantunan doa-doa ini berlangsung sampai datang waktu salat Isya. Setelah itu, para jemaah berziarah ke makam Baki dengan penerangan lentera. Bagaikan kunang-kunang yang berhamburan, mereka berduyun-duyun berada di tengah-tengah malam. Namun, jika purnama tiba, mereka tidak butuh lentera. Dari kejauhan, mereka juga tampak seperti kupu-kupu putih yang sedang menari dengan indah.

"Malam ini adalah malam perpisahan," kata Husrev Bey. "Insyaallah, setelah salat Tahajud, kita akan mulai beranjak

menuju Mekah. Semoga Allah ﷻ berkenan menerima ibadah umrah dan haji kita. Semoga Rasulullah ﷺ juga berkenan melimpahkan syafaatnya. Salam dan kesejahteraan senantiasa tercurah untuk Nabi ﷺ, Ahli Bait, dan para sahabatnya. Merekalah para bintang yang menjadi penunjuk arah kehidupan kita. Jika saja para sahabat tidak ada, niscaya kita akan tersesat dalam kegelapan malam tanpa mengetahui arah dan tujuan. Semoga Allah ﷻ berkenan menuntun kita ke jalan para Ahli Bait dan sahabat sehingga menjadi hamba yang mendapatkan syafaat. Amin."

Husrev Bey tampak sangat sedih malam itu. Berpisah dengan kota Rasulullah ﷺ selalu menimbulkan keharuan yang mendalam. Belum lagi ditambah dengan kerinduannya kepada sang anak yang telah lama pergi.

Kepedihan yang dialami oleh Husrev Bey membuat Junaydi Kindi dan Abbas ikut bersedih.

"Paman Husrev!" kata Abbas sembari menggandeng tangannya. "Bukankah saya telah bercerita kepada Paman kalau saya telah bertemu dengan Behzat. Mohon jangan telalu mengkhawatirkan keadaannya. Insyaallah akan selalu baik-baik saja dan Paman akan bertemu dengan Behzat saat kembali nanti. Bukankah di setiap perjumpaan akan ada perpisahan? Demikian pula sebaliknya. Inilah suratan takdir setiap manusia, bukan? Di balik setiap pintu yang sempit akan terdapat ruang yang luas. Demikianlah pesan yang tersurat dalam surah al-Insyirrah. Kita serahkan Behzat kepada Allah ﷻ. Semoga Allah ﷻ berkenan mempertemukan dalam tempat yang mulia di *Raudah al-Mutahharah*. Jangan bersedih, Paman."

Nesibe juga ikut mendekati Husrev Bey.

"Sewaktu memberi makan burung-burung merpati, aku berdoa 'Ya Allah, lindungilah Behzat putra Paman Husrev...."

Saat ketiga orang ini sedang berbincang, tiba-tiba datanglah Ramadan Usta dengan tergesa-gesa. Ia membawa sebuah berita.

"Ustaz dari Garnati dan Uzzab Efendi telah menunggu mereka di Suffah, di belakang Raudah."

Mendengar berita itu, wajah Hasyim terlihat masam. Sementara itu, Abbas dan Nesibe berkelakar dengan memukulnya pelan seraya berkata, "Calon pengantin!"

Suffah adalah sebuah tempat yang terdapat di samping belakang Raudah. Tempat ini telah menjadi madrasah pendidikan Islam pertama. Semenjak arah kiblat dipindah dari arah ke Masjidil Aqsa menjadi menghadap Masjidil Haram, serambi masjid beratap anyaman daun kurma yang menghadap ke arah Aqsa kosong. Tempat ini kemudian dipakai bermukim sahabat Rasul ﷺ yang telah menyedekahkan seluruh hidupnya untuk belajar agama Islam dengan Rasulullah ﷺ. Selang berjalannya waktu, jumlah *Ashabus-Suffah* mencapai seratus orang. Mereka ibarat benih dan sarang lebahnya ilmu agama. Umumnya, mereka adalah sahabat Muhajirin yang hidup pas-pasan dan hanya memiliki satu tujuan besar: mendengarkan Rasulullah ﷺ. Mereka juga sebisa mungkin mengikuti Rasulullah ﷺ di luar waktu-waktu salat, mencatat apa yang beliau sabdakan, dan menerangkan apa yang mereka pelajari kepada para sahabat yang lain. Dalam waktu yang relatif singkat, kelompok para sahabat yang kemudian menjadi semacam madrasah, sekolah, atau pesantren ini diberi nama *Ahabus-Suffah*.

Para sahabat yang pertama kali masuk Islam sebisa mungkin menopang kelompok ini. Siapa saja yang datang ke Madinah untuk belajar ilmu, mereka akan belajar dari mereka terlebih dahulu. Sebagian besar hadis dan sejarah adalah hasil penuturan mereka. Bahkan, ada sahabat yang memiliki kemampuan ekonomi meluangkan waktu untuk tinggal bersama mereka guna mendapatkan ilmu dan manfaat dari majelis ini.

Ada pula tempat yang bernama *Suffatun-Nisa*. Di sinilah Fatimah az-Zahra bersama para istri Rasulullah ﷺ berada. Seiring berjalannya waktu, jumlah sahabat wanita yang ikut tinggal semakin bertambah. Mereka, baik laki-laki maupun perempuan, ingin mendengarkan dan menuntut ilmu langsung dari Rasulullah ﷺ. Atas aduan kaum perempuan yang tidak dapat menuntut ilmu karena begitu sesak jumlah yang hadir, disepakati sekali seminggu diadakan pengajian khusus untuk sahabat perempuan. Dibuatlah satu pintu yang memungkinkan Rasulullah ﷺ keluar masuk mimbar dengan mudah yang diberi nama *babun-nisa*.

Selain sebagai wahana pendidikan, Suffah berfungsi menjadi area diplomasi. Di sinilah para tamu dari negara asing diterima dan juga menjadi tempat diskusi keilmuan dengan para pemeluk agama lain.

Setiap pagi, baginda Rasulullah ﷺ maupun Fatimah az-Zahra akan mengurus tempat tempat ini. Fatimah az-Zahra dan juga Ahli Bait menganggap pesantren yang berada di depan rumah mereka adalah tanggung jawabnya, melebihi kebutuhan mereka sendiri. Merekalah yang selalu penuh dengan tanggung jawab dan perhatian mengurusi semua kebutuhan, seperti makan dan minum.

Kondisi *Ashabus-Suffah* kebanyakan sangat miskin. Mereka mungkin bekerja mengumpulkan kayu atau menimba air untuk mendapatkan satu potong roti kering. Mereka sering melalui hari-hari dalam keadaan perut lapar. Bahkan, ada juga yang pingsan karena tidak kuat menahan lapar. Begitulah keadaan mereka. Sampai kain pun hanya untuk menutupi setengah badan. Ada juga yang tidak memiliki pakaian yang sesuai untuk dapat dipakai bertemu orang lain. Namun, mereka adalah orang-orang yang telah mengabdikan seluruh hidupnya demi satu kalimat yang keluar dari sabda Rasulullah ﷺ.

Saat para sahabat *Ashabus-Suffah* berada dalam kelaparan, tidak mungkin Rasulullah ﷺ dan putrinya, Fatimah, berada dalam keadaan perut yang kenyang. Sebagaimana pendidikan yang didapatkan dari ayahandanya, Fatimah akan mengutamakan untuk memberi makan *Ashabus-Suffah*. Bahkan, beliau ﷺ dan putrinya sering tidak menyisakan makanan untuk keluarga.

Setiap pagi, saat membuka pintu, Fatimah az-Zahra selalu mendapati mereka berada di emperan depan rumahnya. Para sahabat ini sangat mencintai Ahli Bait dan selalu memandangnya mulia.

Setiap yang didapatkan Rasulullah ﷺ, baik makanan maupun hal lain, selalu dibagi dengan mereka, seolah-olah Rasulullah ﷺ adalah bagian dari mereka. Rasulullah ﷺ memang memiliki kedekatan tersendiri dengan mereka.

Rasulullah ﷺ sama sekali tidak penah mengeluhkan kedaannya yang lapar dan tidak memiliki apa-apa. Meski demikian, Rasulullah ﷺ sering merasa sangat sedih ketika tidak dapat memberi makan para sahabat *Ashabus-Suffah* seraya meminta maaf kepada mereka.

Suatu hari, beliau ﷺ berbagi makanan yang terbuat dari nasi jagung. Rasulullah ﷺ pun bersabda saat menghidangkannya, "Aku bersumpah demi Zat yang menggenggam nafsuku dengan Tangan-Nya bahwa hari ini tidak ada makanan lain di rumah Muhammad selain yang Anda sekalian lihat saat ini."

Kemiskinan memang akrab dengan Rasulullah ﷺ. Pada suatu hari, saat Fatimah dan Ali mengunjungi rumah beliau, mereka tidak mendapati barang-barang yang semestinya ada sebagai perabot rumah tangga. Bahkan, ranjangnya pun tidak muat untuk tidur dua orang. Keadaan itu membuat Fatimah dan Ali sangat sedih.

Pada hari yang lain, Fatimah kembali mengunjungi rumah ayahandanya untuk mengadukan keadaannya. Saat tidak menjumpai ayahandanya di dalam rumah, Fatimah kemudian menemui Rasulullah ﷺ yang sedang menumbuk gandum. Tampak telapak tangannya membengkak dan berdarah. Melihat hal tersebut, Fatimah pun kembali ke rumahnya dengan hati yang semakin pedih.

Setiap hari Fatimah bekerja keras membantu ibu mertuanya, melakukan pekerjaan rumah tangganya, dan mengurus kediaman *Ashabus-Suffah*. Semua itu dilakukan tanpa ada seorang pun yang membantunya. Meski membantunya mencari kayu atau menimba air dari sumur, sang suami juga sering harus pergi berperang. Demikianlah, tubuh Fatimah pun tampak bungkuk karena terlalu sering menimba air. Jari-jari dan telapak tangannya membengkak karena terlalu berat menggiling gandum dengan penggilingan batu. Untuk itulah Fatimah bersama dengan Ali mengunjungi rumah Rasulullah ﷺ. Mereka memohon mendapatkan pembantu, terutama ketika Ali sedang pergi berperang.

Meski tahu kalau permintaan tersebut diumumkan, semua orang akan berebut ingin menjadi pembantunya, beliau ﷺ memilih tidak mengabulkan permintaan sang putri.

"Ketika para sahabat *Ashabus-Suffah* sedang dalam kelaparan, bagaimana mungkin aku dapat mengabulkan apa yang menjadi permintaanmu?" sabda Rasulullah ﷺ sambil memandangi putrinya dengan perasaan yang begitu sedih. Sebagai seorang ayah, Rasulullah ﷺ tentu sangat sedih menyaksikan keadaan seperti ini.

Pada hari berikutnya, Rasulullah ﷺ mengunjungi rumah putrinya. Setibanya di sana, beliau ﷺ mendapati sang putri bersama dengan menantunya sedang bekerja keras menggiling gandum. Rasulullah ﷺ lalu tersenyum seraya mendekati mereka berdua.

"Siapa di antara kalian yang lebih lelah, wahai anak-anakku?"

Ali pun menunjuk ke arah Fatimah seraya berkata, "Dia yang lebih lelah, ya Rasulullah."

"Sekarang gantian. Kamu istirahat dulu, Putriku," ujar Rasulullah ﷺ sambil ikut menggiling gandum dengan batu.

"Wahai anak-anakku! Aku akan mengajarimu sesuatu untuk mengobati apa yang selama ini kalian keluhkan. Sebelum tidur, bacalah *subhanallah* tiga puluh tiga kali, *alhamdulillah* tiga puluh tiga kali, dan *allahu akbar* tiga puluh tiga kali."

Rasulullah ﷺ memang selalu mengajak Fatimah dan Ahli Bait memikul pedih kehidupan sebagaimana yang beliau ﷺ sendiri rasakan. Sering Rasulullah ﷺ berpesan kepada putrinya seraya meyakinkannya untuk tabah dan kuat, "Engkau adalah tuan putri para wanita penghuni surga!"

Ketika beliau ﷺ mendapati putrinya mengunjunginya dalam keadaan yang begitu lemah, dengan wajah pucat, dan punggung membungkuk, beliau berkata, "Demi Allah yang memegang jiwaku, aku bersumpah bahwa selama tiga hari ini di rumahku juga tidak masak, Fatimah! Wahai putriku, cahaya kedua mataku! Aku ajari kamu suatu hal dan terus amalkan! Doa ini juga telah diajarkan Jbril kepadaku. *Ya awwalal akhirin! Ya akhira akhirin! Ya dzal kuwwatil matin! Ya arhamar masakin! Ya arhamar rahimin!"*

Ini adalah doa yang juga selalu dibaca para sahabat *Ashabus-Suffah.*

Hasyim membaca doa yang secara khusus diajarkan Rasulullah ﷺ kepada Fatimah ini dengan suara lantang di tengah-tengah majelis dengan diamini semua orang.

"Wahai Allah, Zat yang tidak memiliki permulaan, yang mengadakan segala yang ada, Yang Mahaawal!"

"Wahai Allah, Zat yang tidak mungkin akal memikirkan akhirnya, yang masih tetap ada meskipun segala yang Dia adakan telah ditiadakan oleh-Nya!"

"Wahai Allah, Zat yang kekuatan dan ketentuan-Nya tidak mungkin melemah!"

"Wahai Allah, Zat yang melindungi hamba-hamba-Nya yang fakir dan berada dalam keadaan papa dengan limpahan rahmat dan kasih-sayang yang tiada terhingga!"

"Wahai Allah, Zat yang paling pengasih dari segala yang pengasih!"

"Sungguh, kami sangat membutuhkan pertolongan, perlindungan, dan pengampunan dari-Mu!"

Bergetar lampu-lampu lentera di Suffah. Dengan wasilah doa yang baru saja dipanjatkan, jiwa Hasyim seolah-olah menjadi ringan dan terbang dalam hamparan alam yang serbaputih jernih, menerobos kegelapan malam. Pada saat itu pula Hasyim telah saling memaafkan dengan Ustaz Garnati dan Uzzab Efendi.

"Wahai Hasyim, anak muda yang memiliki ahlak mulia! Kami akan mempertemukanmu dengan calon istrimu nanti di Mekah," kata Ustaz Garnati.

Saat itu, Hasyim menerawang hatinya. Ia tidak merasakan bahagia, tidak sedih, atau penasaran. Yang ada hanya kepasrahan dan rasa tidak mau tahu. Inikah mungkin yang dinamakan tawakal?

Ketika melewati kolam air dekat rumah baginda Fatimah, Hasyim berucap, "Wahai Mardhiyyah! Wahai Radiyyah! Semoga salam dan keselamatan senantiasa tercurah kepadamu! Syafaat ada padamu wahai Fatimah, wahai az-Zahra, wahai baginda yang telah rida dan diridai."

Hasyim keluar dari Haram as-Syarif tanpa sedikit pun berhenti dari membaca doa yang selalu diucapkan baginda Fatimah az-Zahra.

"Wahai Allah, penguasa Yang Mahaazali dan Abadi! Aku berdoa dengan berlindung kepada belas kasih-Mu. Janganlah Engkau biarkan diriku sendirian dengan nafsuku terbuka sampai tertutup kedua mataku. Wahai Rabbi! Berkenanlah meluruskan

segala pekerjaan dan urusanku dengan anugerah-Mu. Segala puji dan syukur hanya diperuntukkan bagi-Mu!"

Doa yang selalu dipanjatkan baginda Fatimah az-Zahra ini seakan menjadi sayap burung yang dipasang di kedua bahunya. Ia terbang dengan jiwa yang ringan menerobos lorong-lorong waktu.

Saat berpisah dengan para sahabatnya di masjid, Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka, "Putriku, Fatimah, sedang sakit sekarang."

Wajah Rasulullah ﷺ tampak begitu bersedih saat mengatakan hal itu. Para sahabat yang selalu ingin mendapati baginda Rasulullah ﷺ dalam keadaan bahagia juga ikut bersedih.

Saat itulah Jabir bin Samura mendekati Rasulullah ﷺ.

"Ya Rasulullah, berkenankah jika kita menjenguk Fatimah?"

Rasulullah ﷺ langsung memandangi sekeliling. Sungguh, tampak dalam wajahnya seorang ayah yang sangat ingin tahu dengan keadaan putrinya.

Saat sampai di rumah Fatimah dengan sahabat Jabir, Rasulullah ﷺ mendapati rumah itu dalam keadaan tertutup. Sebagaimana biasanya, Rasulullah ﷺ mengetuk pintu rumah putrinya dengan penuh sopan.

"Kaumku datang untuk menjengukmu, Fatimah. Kenakanlah jilbab, Putriku!"

Terdengarlah suara lemah tak berdaya dari balik pintu.

"Ayah, aku hanya punya selimut yang hanya cukup untuk diriku, sedangkan untuk menutupi kepalaku tidak ada. Mohon maaf...."

Rasulullah ﷺ pun melepaskan jubahnya seraya memasukkan ke dalam rumah lewat pintu yang sedikit dibuka.

"Ambillah, anakku. Kenakanlah jubah ini untuk menutupi auratmu!"

Fatimah terlihat sangat gembira mendapati ayahandanya mengunjungi rumahnya. Beliau ﷺ duduk dan bertanya kabar kepada sang putri sampai kemudian pamit untuk kembali ke masjid.

Sesampai di masjid, saat sahabat Jabir menerangkan keadaan Fatimah, para sahabat yang mendengarkan menjerit ikut merasakan pedih keadaannya.

"Coba perhatikan, betapa pedih keadaan putri Rasulullah ﷺ!"

Rasulullah ﷺ segera menyela, "Fatimah.... Di hari kiamat kelak, Fatimah adalah tuan para wanita penghuni surga!"

Selain Hasan dan Husein, Ibunda Fatimah az-Zahra juga dikarunia putra-putri bernama Muhsin, Ummu Kultsum, dan Zaynab. Semuanya telah ikut mewarnai keindahan kehidupan baginda Rasulullah ﷺ.

Namun, sang putra yang bernama Muhsin telah wafat ketika masih kecil karena sakit. Saat sahabat Ubaid, Muaz, Zaid, dan Ubadah mengunjungi cucu Rasulullah ﷺ yang menderita

sakit di buaian, mereka telah mengira kalau kunjungannya itu adalah saat-saat menjelang ajalnya. Bahkan, sahabat Zaid mengatakan dirinya mendengar keras denyut jantungnya saat menerangkan detik-detik menjelang ajal. Rasulullah ﷺ pun segera menggendong Muhsin. Beliau ﷺ mendekap erat-erat sang cucu dengan linangan air mata.

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ menenangkan hati putrinya.

"Allah ﷻ lah yang memberi segala sesuatu dan Dia pula yang akan mengambilnya. Setiap makhluk yang datang ke dunia ini telah diberikan batas waktu. Bersabarlah, wahai Putriku! Allah ﷻ sendiri yang akan memberikan imbalan atas kesabaranmu. Bersandarlah kepada-Nya."

Saat Rasulullah ﷺ keluar rumah, sahabat Ubadah bertanya dengan perasaan malu kepada beliau ﷺ.

"Engkau juga menangis, ya Rasulullah ﷺ?"

"Allah ﷻ hanya akan iba kepada hamba-Nya yang memiliki belas kasihan, wahai Ubadah! Hanya kepada hamba-Nya yang memiliki rasa belas kasihan," jawab Rasulullah ﷺ.

Seperti membimbing putrinya, seperti itu pula beliau ﷺ membimbing cucu-cucunya. Saat Hasan berada dalam hari-hari menapaki kekhalifahan, ada seorang yang meminta dirinya bercerita tentang kakeknya. Sayyidina Hasan pun menerawang ke kejauhan dan kemudian tersenyum.

"Ketika masih kecil, aku pernah memakan satu buah kurma, yang ternyata kurma zakat. Ketika orang-orang sedang

sibuk dengan pekerjaan dan tanggungan mereka, tiba-tiba ada seorang di antara mereka yang selalu memerhatikanku dan langsung mencegah untuk memakan buah kurma itu. Ia tidak lain dan tidak bukan adalah baginda Rasulullah ﷺ. Dengan secepat mungkin, Rasulullah ﷺ berlari seraya mengeluarkan kurma itu dari mulutku. Agar aku tidak menangis, beliau ﷺ menggantikan kurma yang lain ke mulutku. Ketika seorang sahabat bertanya, 'Ya Rasulullah, mengapa Anda menggantikan kurma yang ada di mulut cucu Anda?' Rasulullah ﷺ mejawab, 'Kurma itu sudah dipisahkan karena dari kurma zakat. Keluarga Rasul tidak diperkenankan memakan dari harta zakat.'"

Ibunda Fatimah juga sangat memerhatikan pendidikan anak-anaknya. Karena Fatimah senang dengan puisi, ia juga mengajari anak-anaknya puisi dan kata-kata penuh hikmah sejak kecil. Fatimah rupanya telah menyadari jika Hasan memiliki kelebihan dalam menghafal dan bersastra sejak kecil.

Suatu hari, Hasan sedang bermain kejar-kejaran bersama dengan teman-temannya. Saat itulah Hasan mulai membacakan puisi dengan suara lantang. Teman-temannya pun memintanya membacakan lagi setelah mendengar betapa indah puisi yang dibacakan. Rasulullah ﷺ ternyata mendengarkan di belakangnya. Setelah Hasan selesai membaca puisinya, Rasulullah ﷺ pun mendekatinya seraya memeluk dan menciuminya. Rasul ﷺ juga membelai rambutnya dan bahkan memanggulnya seraya bersabda.

"Siapa yang telah mengajarkan kamu membaca puisi yang indah ini, Hasan?" tanya Rasulullah ﷺ.

Fatimah paham saat Rasulullah ﷺ datang ke rumahnya, yaitu dengan mengetuk pintu rumahnya.

"Suara ketukan pintu itu adalah Rasulullah ﷺ," katanya seraya berlari untuk segera membukakan pintu bagi ayahandanya. Berlarilah Fatimah dengan hati yang begitu riang, mencurahkan seluruh cintanya untuk menyambut kedatangan ayahandanya.

Dengan senyuman yang begitu riang seolah menebarkan mutiara dan bunga-bungaan bertaburan, Fatimah berkata, "Silakan, selamat datang, ya Rasulullah ﷺ."

Fatimah pun mempersilakan ayahandanya masuk ke dalam rumah taman bunga mawarnya.

"Apakah ada sedikit makanan, Putriku?"

"Ahh...," kata Fatimah, seolah kata ini bagaikan belati yang menusuk hatinya karena tidak dapat menyuguhkan sesuatu saat ayahandanya datang.

Karena telah mengerti keadaan ini, beliau ﷺ pun mengalihkan pembicaraan.

Beberapa saat setelah ayahandanya meninggalkan rumahnya, datang seorang tetangga yang juga teman baiknya membawakan sepiring makanan yang baru saja dimasaknya. Ribuan kali Fatimah berucap syukur kepada Allah ﷻ yang telah melimpahkan nikmat ini. Fatimah lalu berniat memberikan hidangan itu kepada Rasulullah ﷺ,

Fatimah segera meminta anaknya memanggil Rasulullah ﷺ.

"Panggil kembali Rasululah ﷺ," kata Fatimah.

Karena makanan yang ada sangat sedikit, Fatimah mengajak anak-anaknya untuk bermain agar ayahandanya dapat menikmati apa yang disuguhkan untuknya.

Saat Rasululah ﷺ akan menikmati hidangan, Fatimah bersikap seolah-olah kedua anaknya baru saja makan dan telah kenyang dengan membicarakan banyak hal dengan wajah yang sangat bergembira. Fatimah lalu masuk ke dapur untuk mengambil panci makanan. Tiba-tiba, ia mendapati panci yang tadinya kosong itu telah penuh dengan makanan. Bahkan, jumlah makanan itu sampai tidak muat dimasukkan ke dalam satu panci. Beberapa macam kue dan roti pun akhirnya diletakkan di atas nampan.

Fatimah pun tersenyum dan bersyukur kepada Allah ﷺ atas limpahan nikmat tersebut.

"Putriku, dari mana engkau mendapatkan makanan sebanyak ini?"

"Semua ini dari Allah سبحانه وتعالى," jawab Fatimah dengan tersenyum. Kemudian, ia memabaca surah Ali Imran tentang Maryam عليه السلام.

"Sungguh, Allah akan melimpahkan rezeki yang tak terhingga sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya."

Dulu, Nabi Zakaria عليه السلام juga menanyakan hal yang sama kepada Maryam. Setiap Zakaria عليه السلام mengunjunginya, ia mendapati buah-buah musim panas padahal saat itu sedang musim dingin. Begitu pula dengan buah-buahan musim dingin saat sedang musim panas.

Rasulullah ﷺ yang merasa bangga terhadap putrinya menganggap keadaan itu mirip dengan yang dialami ibunda Maryam عليه السلام.

"Puji syukur aku ucapkan ke hadirat Allah سبحانه وتعالى yang telah menjadikanmu seperti tuan putrinya Bani Israil, Maryam. Setiap kali ditanya dari mana rezeki itu datang, ia selalu menjawab

dengan perkataan yang sama, 'Semua rezeki ini datang dari Allah ﷻ.'"

Suatu hari, Hasanayn mengunjungi kakeknya di halaman masjid. Mereka berlarian sampai terengah-rengah.

"Wahai Kakek. Semoga Allah berkenan mencurahkan salam-Nya untuk dirimu. Kami berdua saling membuat keputusan untuk mengunjungi Kakek agar menetapkan siapa di antara kami bedua yang paling kesatria. Mohon Kakek berkenan menentukannya."

Rasulullah ﷺ tersenyum gembira seraya mencium dan membelai rambut kedua cucunya.

"Untuk hari ini, kalian jangan bergulat lagi. Ambillah pena dan berlombalah menulis sesuatu. Nanti kita lihat tulisan siapa yang lebih bagus," demikian sabda Rasulullah ﷺ agar kedua cucunya lebih rajin belajar.

Hasan dan Husein pun segera berlari mencari pena dan secepat mungkin kembali menghadap Rasulullah ﷺ. Keduanya lalu menuliskan sesuatu. Setelah beberapa lama, keduanya saling berpandangan dan kembali serius melanjutkan tulisannya. Ibunda Fatimah juga merasa sangat bahagia ketika mendapati kedua putranya sedang serius belajar seperti itu. Beberapa lama kemudian, Hasan dan Husein telah menyelesaikan tulisannya dengan sebaik-baiknya seraya menghadap kepada Rasulullah ﷺ.

"Yang manakah yang lebih baik? Yang manakah yang lebih baik?" tanya keduanya dengan bersemangat.

Rasulullah ﷺ kembali tersenyum. Beliau ﷺ adalah seorang kakek yang sangat lembut hatinya sehingga sama sekali tidak mau memilih salah satu dari kedua cucunya. Tidak mungkin Rasulullah ﷺ tega mematahkan semangat kedua cucunya.

"Wahai kedua cucuku, dua bunga Rauhanku. Sekarang tunjukkan hasil tulisan ini kepada ayahmu. Ia jauh lebih bisa menilai mana yang lebih baik."

Hasan dan Husein pun segera berlari untuk segera menemui ayahandanya. Namun, sahabat Ali juga tidak mau membuat salah satu dari keduanya bersedih sehingga ia pun menemukan cara dengan meminta Hasan dan Husein menunjukkannya kepada sang ibu.

"Wahai putra-putraku, kedua kesatriaku, sekarang perlihatkan hasil tulisan kalian ini kepada ibumu. Ia jauh lebih baik menilai daripada ayah," kata sahabat Ali dengan wajah tersenyum.

Kali ini keduanya berlarian menemui ibundanya.

"Kami telah menunjukkannya kepada Kakek. Beliau meminta kami menunjukkannya kepada Ayah. Perlombaan ini tampaknya tidak juga kunjung selesai."

Fatimah az-Zahra pun memahami duduk permasalahannya. Ia juga tidak mungkin menyakiti salah satu dari keduanya sehingga keadaan yang sangat sensitif ini ia selesaikan dengan cara yang paling damai.

"Sekarang, ibu akan menyebar segenggam mutiara. Siapa di antara kalian yang paling cepat dan paling banyak mengumpulkan mutiaranya...."

Saat itu pula keduanya melupakan kertasnya seraya berteriak meluapkan kegembiraaannya satu sama lain.

Dalam kitab *Rabi'ul Ahbar* disebutkan bahwa Malaikat Jibril telah membantu agar keduanya mendapatkan mutiara yang sama.

Demikian Allah ﷻ tidak berkenan salah satu dari Hasan dan Husein ada yang sakit hatinya.

Para arif telah mengatakan bahwa rahasia hakikat Muhammad ﷺ adalah ibarat Telaga Kautsar yang mengalir kepada keluarga Fatimah.

Ibunda Fatimah merupakan cahaya Rasulullah ﷺ yang paling terkenal dan terpancar dalam wujud yang paling nyata, sementara sahabat Ali adalah wujud yang telah mengenakan cahaya ini. Sayyidina Hasan adalah manifestasi dari asma Allah ﷻ Yang Maha al-Jamal. Hasan adalah pemaaf, penerima, dan tidak diterimanya keluhan.

Sementara itu, Sayyidina Husein adalah wujud dari asma Allah ﷻ Yang Maha al-Jalal. Sayyidina Husein adalah pemberani, kesatria, tangguh, kuat, dan perkasa.

- Kisah Keduapuluh Tujuh-

Perjalanan Menuju Kakbah

Sebelum pagi tiba, rombongan sudah mulai beranjak melakukan perjalanan dengan penerangan lentera.

Dari kejauhan, Masjid Nabawi terlihat seperti perhiasan berkilau, memancarkan cahaya dalam gelap malam. Semakin jauh berjalan, masjid itu seakan-akan tampak terangkat ke udara. Demikianlah pemandangan kota suci Madinah dari kejauhan.

Rombongan terus berjalan tanpa suara, namun penuh semangat. Pagi pun datang menyingkap malam dengan perlahan di sepanjang jalan yang semakin meluas di tengah-tengah lembah.

Abbas dan Hasyim seakan-akan telah dimabuk cinta kepada kota suci Madinah yang baru pertama kali dikunjunginya. Mereka mengira tidak ada lagi kota yang akan membuat hatinya jatuh cinta kepadanya. Keduanya juga merasa gembira. Namun, tempat yang akan mereka tuju saat ini adalah *Makkah as-Syarif, Baytullah al-Mukarramah*. Tak heran jika perasaan bimbang karena perpisahan akan menjemput perjumpaan telah begitu terasa panjang di dalam hatinya. Seolah-olah udara musim semi terembus di dalam jiwanya yang menandai perpisahan dari musim salju ke musim panas. Demikianlah, semua tempat bermandikan musim semi dalam pandangannya.

Begitu hitam rambut malam mulai beruban, Madinah perlahan-lahan mulai bergerak-gerak, terbangun seraya merontokkan tirainya.

Di tengah-tengah lembah yang masih dalam kantuk, berderet perbukitan yang saling menyambung terhampar memanjang. Tampak ribat-ribat atau penginapan yang selalu kurang tidur dengan remang pancaran cahaya lenteranya, tenda-tenda yang tersebar di pinggir kota tempat para darwis bertempat tinggal, serta sumur-sumur dalam yang telah dikelilingi bejana-bejana menunggu air sejak malam sebelumnya. Terlihat pula lembah-lembah yang terhampar luas dengan kolam kecil yang penuh gemercik mata air mengalirkan air jernih dan manis, rerimbunan perkebunan palem yang masih berbintik-bintik embun karena diterjang udara dingin semalaman, kerumunan unta membentengi tenda-tenda karavan, serta keriuhan para penggembala dengan bunyi-bunyian menggiring gembalaannya merumput di lembah yang cukup subur.

Inilah pemandangan dan kejadian menjelang pagi.

Inilah gambaran dan suasana yang akan berlalu ke belakang setelah mentari pagi terbit.

Hamparan padang pasir tidak lantas bermula setelah keluar dari kota suci Madinah, meskipun tanah pasir ada sepanjang perjalanan. Sejauh ini pemandangan masih dipenuhi bukit-bukit bebatuan gundul dengan pancaran jingga cahaya mentari yang membuatnya tampak seperti melelehkan darah. Belum juga sang fajar menampakkan ujung wajahnya, rombongan sudah

naik-turun menyeberangi hamparan berkontur terjal. Burung-burung malam pun beterbangan untuk segera bersembunyi ke dalam gua. Segera setelah saat itu rombongan memutuskan bersama-sama sarapan pagi di atas sebuah batu luas yang mirip meja besar.

"Itulah arah ke Mekah," kata Ramadan Usta sambil merentangkan tangannya menunjuk arah.

Nesibe juga merentangkan tangannya untuk menirukan gerakannya seraya bertanya, "Inikah jalan yang akan kita lalui?"

Semua serempak tertawa mendengar pertanyaannya.

Di sepanjang arah depan terhampar padang pasir yang masih remang-remang terbuai dalam kilauan cahaya kuning pudar. Inilah bentangan padang pasir yang seolah tak berujung, yang sepanjang permukaannya penuh dengan kehidupan yang terjal. Kadang, di tengah-tengahnya terdapat gunung-gunung vulkanik yang tampak seperti pulau dalam hamparan samudra.

"Waktu sahur dan sihir," kata Junaydi Kindi dengan menggeleng-gelengkan kepala.

Beberapa lama kemudian ada kafilah yang juga sedang melakukan perjalanan. Mereka pun akhirnya ikut bergabung sehingga jumlah karavan mencapai lima puluh orang.

Kali ini, Junaydi Kindi menyela dengan berkata, "*Manzil* dan *Inzal*..."; tempat menempa jiwa dan mengarungi samudra kehidupan.

Ketika perjalanan telah menuju arah lembah Badar, rombongan pun menyempatkan diri mengunjungi Masjid Miqad di Zulhalifa. Sesampai di Lembah Aqik, semua orang mengganti pakaiannya dengan kain ihram.

Dengan pakaian inilah setiap orang berkeputusan meninggalkan kepentingan duniawi, menahan diri dari kebiasaan yang lazim dilakukan setiap hari, mencegah diri untuk memotong rambut, kumis, jenggot, serta kuku tangan dan kaki.

Mereka telah memasuki daerah *haram*. Jika telah sampai di sini dan berniat ihram, membunuh seekor serangga, memetik ranting pohon, berseteru dengan saudaranya yang lain, berkata jelek, berkelahi, membuang muka adalah haram. Inilah titik awal berihram, Miqad di Zulhalifa.

Setelah berhenti beberapa saat untuk menunaikan salat sunah dua rakaat, rombongan mulai melantunkan ucapan *labbaik* di sepanjang lembah.

Labbaik, Allahumma labbaik!

Labbaika la syarika laka labbaik!

Innal hamda wanni'mata laka wal mulk!

La syarikalak!

"Silakan duhai Allah, berilah perintahmu, aku siap menunaikan perintah-Mu, aku datang sebagai hamba-Mu, wahai Allah yang tidak memiliki sekutu, wahai Allah pemilik nikmat yang aku bertahmid karena limpahannya! Silakan, duhai Allah yang Esa! Silakan, aku siap berada dalam perintah-Mu...," demikian para jemaah melantunkan kalimat tersebut dengan suara lantang. Sebelumnya, mereka melewati Syi'b Ali dan dari sana mereka menuju ke Raudzah.

Saat jemaah sampai di penginapan yang dekat dengan suatu tempat bernama Zatu'l Alam, tempat sahabat Ali menggali

sumur bernama Bi'r Ali, mentari sudah mulai menunduk menjelang senja. Saat itulah para jemaah merinding ketakutan melihat perapian besar yang dibakar di dekat tenda-tenda penginapan di dekat sebuah bukit.

Para jemaah masih terus melanjutkan perjalanan sampai ke daerah Safra. Tempat ini seolah-olah menjadi surga dengan kesuburan kebun kurma dan ladang-ladangnya. Cukup lama jemaah beristirahat di sini, di samping sebuah aliran air bernama Ucayra, sebelum kemudian meninggalkan tempat dengan melambaikan tangan ke penginapan Asy-Syarif, tempat para tamu mulia yang datang dari silsilah keturunan sahabat Hasan diterima. Setelah melewati untaian benteng-benteng besar yang melilit di daerah Safra, mulailah mereka memasuki lembah seluas pandangan mata yang disebut dengan Badar.

Saat itulah para pemuka jemaah bermusyawarah berkenaan kunjungan ke Lembah Badar di malam hari. Datang pada malam hari dikarenakan jemaah tidak akan kuat dengan terik mentari padang pasir Bikaul Bazwa. Mereka pun sepakat untuk mengunjungi Lembah Badar pada malam hari.

Keindahan kesunyian malam mulai terasa saat tercium wangi mawar di pemakaman para sahabat yang syahid pada Perang Badar. Di tempat inilah rangkaian khataman Alquran yang telah dimulai dari Madinah diselesaikan, untuk kemudian memanjatkan doa kepada arwah sahabat Badar.

Ada sebuah bukit yang bersandar ke pemakaman sahabat Badar. Orang-orang menyebutnya Bukit Rahmat. Para jemaah lantas mendirikan salat sunah dua rakaat di sini. Malam yang diterangi cahaya rembulan memungkinkan pandangan semua orang tertuju pada sebuah gunung di kejauhan. Ia adalah Bukit

Tubul. Jemaah juga mendengarkan kisah bahwa sampai saat itu, pada setiap Jumat malam, masyarakat Badar masih sering mendengar bunyi tabuhan genderang dari atas bukit tersebut. Meski malam itu bukan Jumat malam, Nesibe dan Abbas tampak ketakutan sambil memusatkan pendengarannya. Namun, bunyi-bunyian tabuhan genderang tidak juga terdengar di kedua telinganya. Jemaah juga bersama-sama menunaikan salat sunah dua rakaat di sebuah masjid di kaki Bukit Tubul. Pada hari Perang Badar, baginda Rasulullah ﷺ memanjatkan doa di sini. Seusai mendirikan salat, para jemaah tidak lupa meluangkan waktu untuk berkirim salam dengan menyebut satu per satu para sahabat yang terlibat dan syahid dalam pertempuran Badar.

Sayyidina Nabiyyuna Muhammad al-Muhajiri ﷺ
Sayyidina Abu Bakar as-Siddik al-Muhajiri رضي الله عنه
Sayyidina Umar ibnu al-Khattab al-Muhajiri رضي الله عنه
Sayyidina Utsman ibnu Affan al-Muhajiri رضي الله عنه
Sayyidina Ali ibnu Abi Talib al-Muhajiri رضي الله عنه
Sayyiduna Talhah bin Ubaydullah al-Muhajiri رضي الله عنه
Sayyiduna Zubair ibnu Awwam al-Muhajiri رضي الله عنه
Sayyiduna Sa'ad ibnu Abi Wakkas al-Muhajiri رضي الله عنه
Sayyiduna Sa'ad ibnu Zayd al-Muhajiri رضي الله عنه
Sayyiduna Abu Ubaidah bin Jarrah al-Muhajiri رضي الله عنه
Sayyiduna Ubayy ibnu Ka'ab al-Hazraji رضي الله عنه
Sayyiduna al-Ahnas ibnu Habib al-Muhajiri رضي الله عنه
Sayyiduna al-Arkam ibnu Arkam al-Hazraji رضي الله عنه
Sayyiduna As'ad ibnu Yazid al-Hazraji رضي الله عنه
Sayyiduna Anas Maula Rasulullah al-Muhajiri رضي الله عنه
Sayyiduna Anas ibnu Muaz al-Hazraji رضي الله عنه
Sayyiduna Anas ibnu Katadat al-Awsi رضي الله عنه
Sayyiduna Aus ibnu Hawli al-Hazraji رضي الله عنه

Sayyiduna Iyas ibnu Aus al-Ausi ﵁
Sayyiduna Iyas ibnu Bukair al-Muhajiri ﵁
Sayyiduna Bujair ibnu Abi Bujair al-Hazraji ﵁
Sayyiduna Bahhas ibnu Sa'laba al-Hazraji ﵁
Sayyiduna al-Barabin Ma'rur al-Hazraji ﵁

Setelah itu jemaah menempuh perjalanan tiga hari tiga malam menyeberangi padang pasir Bikaul Bazwa. Masyarakat menyebut tempat ini 'leburnya temannya teman'. Perjalanan ini merupakan tahap latihan selanjutnya setelah mengarungi padang pasir Nufud dan Najd. Memang, perjalanan, hamparan padang pasir, jalan setapak yang akan dilalui, dan penginapan yang akan disinggahi, semuanya telah pasti. Setiap orang tidak dapat memilih rute perjalanan dengan sekehendak hati yang akan membuatnya tidak jauh dari kematian atau bunuh diri.

Jika tidak sangat penting dan genting, tidaklah mungkin perjalanan siang hari akan ditempuh. Hanya waktu pagi dan menjelang senja, saat mentari tidak menyengat dengan begitu dahsyat, perjalanan dapat dilalukan. Ditambah waktu antara magrib dan isya yang paling ideal mempercepat perjalanan. Pada malam hari, setelah selesai salat Tahajud, para jemaah sudah harus bergegas untuk memulai perjalanan. Jadi, waktu tidur dalam perjalanan jatuh pada siang hari. Demikianlah, padang pasir memiliki waktu tersendiri.

Di atas hamparan padang pasirlah kehidupan Rasulullah ﷺ dan putrinya, Fatimah az-Zahra, berlalu. Saat itulah, setelah selesai menyeberangi padang pasir Bazwa, hakikat kehidupan padang pasir yang sulit benar-benar dirasakan. Lalu, bagaimana orang-orang dapat selamat mengarungi padang pasir Nufud selama berhari-hari?

"Sepanjang perjalanan ini kita sudah baca Alquran, menerangkan banyak cerita, melantunkan nasyid, mendengarkan kisah-kisah yang telah membuat kita menjadi semakin semangat dan penasaran, memanjatkan doa khataman Alquran, membaca salawat dan salam, serta membahas sejarah dan kisah kehidupan. Dari aktivitas itu kita dapat simpulkan bahwa 'perjalanan padang pasir adalah medan ujian untuk menentukan siapa yang benar-benar menjadi teman'. Jadi, siapa saja yang telah menjadi teman di perjalanan ini, sampai kapan pun ia tidak akan mungkin terpisah," kata Ramadan Usta.

Mulailah Ramadan Usta melantunkan kasidah-kasidah padang pasir dengan suaranya yang menggetarkan hati. Tentang cinta dan penciptaan, tentang Fatimah az-Zahra. Sementara itu, semua orang terdiam dan mengonsenterasikan pendengarannya untuk merasakan bahwa yang tertuang di dalam kasidah-kasidah itu adalah kisah nyata yang dialami sendiri oleh mereka. Seolah-olah kasidah adalah tirai khayalannya padang pasir.

"Semenjak Hawa dititahkan menjadi teman Adam di dalam surga, sejak saat itulah kehidupan Nabi Adam عليه السلام terasa semakin bahagia. Dengan Hawa ia berbagi kata, berjalan-jalan bersama. Sampai suatu hari, Nabi Adam عليه السلام termenung memikirkan keindahan senyum Hawa yang begitu memesona seperti cermin yang jernih. Pada wajahnya, Nabi Adam عليه السلام melihat keindahan bunga mawar yang mekar dan melati yang begitu lembut. Karena di surga tidak ada cermin, keduanya tidak dapat melihat wajah yang sebenarnya. Karena itulah wajah yang masing-masing darinya telah memandang wajah yang lainnya adalah cerminan wajah dirinya. Allah سبحانه وتعالى yang telah menciptakan kehidupan telah menjadikan mereka masing-masing belahan jiwanya.

Selama ratusan tahun keduanya saling memandang satu sama lain. Sampai suatu hari, Adam ﷺ berkata, 'Wahai temanku di surga, pernahkah Allah Yang Mahakuasa Mencipta telah menitahkan wajah yang begitu indah dalam hamparan dunia penciptaan-Nya?'

Dalam keadaan seperti itulah Allah ﷻ berfirman kepada Jibril ﷺ untuk disampaikan kepada Adam ﷺ. 'Bawalah hamba-Ku Adam berkeliling di tempat yang tinggi sehingga dapat memandang sekitar.'

Adam ﷺ pun diajak berkeliling melihat-lihat semua lantai dan istana di surga sampai akhirnya sampai di sebuah taman di surga. Saat itulah ia kaget mendapatkan seorang yang duduk di atas sebuah takhta dengan pakaian serbagemerlap dan mengenakan mahkota. Wajahnya sangat cerah sehingga seluruh penjuru surga menjadi terang karena pancarannya. Di sekeliling dirinya bersiap para bidadari. Selain mahkota yang berkilau, anting-anting yang menggantung di telinganya juga tampak begitu bercahaya, terbuat dari intan dan mutiara.

'Wahai Jibril, siapakah bidadari ini? Semakin dilihat, semakin bertambah rasa penasaranku kepadanya?'

'Dia adalah Fatimah az-Zahra, putri baginda Muhammad ﷺ. Mahkota yang dikenakannya adalah sahabat Ali, kedua anting itu adalah putranya yang mulia, Hasan dan Husein.'

'Wahai Jibril, pada zaman apa mereka semua ini hidup?'

'Wahai Adam, mereka semua ini adalah umat akhir zaman yang akan tumbuh dari benihmu. Hanya saja, penciptaan nurnya telah jauh lebih dahulu daripada penciptaanmu.'

Lantunan-lantunan kasidah masih terus berlanjut sampai mengetengahkan perbincangan antara Rasulullah ﷺ dan Ummu Aiman, ibu asuhnya.

"Semua orang di Madinah yang telah mendengar pernikahan Ali dan Fatimah akan dilangsungkan membicarakan soal mahar yang sedikit. Mereka berkata, 'Apakah pantas baginda az-Zahra hanya diberikan mahar sesedikit itu?'

Mendengar berita ini, Ummu Aiman pun menghadap Rasulullah ﷺ.

'Ya Rasulullah ﷺ! Sungguh, diriku heran dengan jumlah mahar orang-orang Ansar yang melangsungkan pernikahan putra-putrinya. Semua orang juga saling menaburkan permen, mengulurkan uang kepada pengantin perempuan saat dirinya menunggangi unta. Tidakkah sebaiknya hal yang sama mereka lakukan untuk Fatimah az-Zahra? Dirinya adalah mutiaranya *nubuwwah*. Atas keadaan inilah diriku menangis. Jiwa ibu mana yang kuasa mendapati keadaan ini?'

'Semoga Allah tidak membuatmu menangis wahai Ummu Aiman. Demi Allah yang telah mengutusku, aku bersumpah bahwa pernikahan Fatimah dengan Ali bukan karena keinginan nafsuku. Atas perintah Allah lah pernikahan keduanya dilangsungkan. Allah ﷻ yang telah menghendaki pernikahan ini jauh sebelum kita menghendakinya. Saat berlangsung pernikahan Ali dan Fatimah, para malaikat berkumpul berucap selamat di alam Arasy. Seluruh bidadari juga melakukan perayaan yang sama. Jauh sebelum akad nikah berlangsung, Allah ﷻ sendiri yang telah menitahkan akad nikah itu di alam Arasy sana. Para malaikatlah yang telah menjadi saksinya. Para malaikat menebarkan intan, mutiara, zamrud, dan permata

kepada kedua mempelai itu. Janganlah engkau menangis, wahai Ummu Aiman!"

Demikianlah pembacaan kasidah atau manakib dengan suara penuh derap jeritan jiwa dan kerendahan hati seperti ini telah berlangsung silih berganti dilantunkan oleh para penutur yang ahli.

Akhirnya, tiga hari perjalanan mengarungi padang pasir telah berlalu dengan iringan jerit tangisan jiwa oleh seorang Ramadan Usta.

Bertemulah akhirnya dengan Lembah Rabigh di penghujung padang pasir Bazwa. Pemandangan begitu lain dari yang sebelumnya. Tampak danau kecil dengan air dari curah hujan yang begitu jernih meski tidak penuh sampai ke bibir danau. Di tempat itu pula, tepat di daerah Juhfa, jemaah memutuskan menginap. Di tempat ini juga ada jemaah dari Mesir dan Magribi yang sedang berjalan-jalan. Pakaian ihram masih tampak dikenakan. Di tempat ini pula terdapat adat membagi-bagikan sedekah kepada para pengemis dan fakir miskin. Untuk itu, semua orang, entah sedikit banyak, mengeluarkan sesuatu dari dalam sakunya. Bahkan, Nesibe juga ikut mengeluarkan beberapa genggam kurma dan sepasang anting-anting berbandul akik berwarna merah menyala kepada seorang Afrika miskin yang sedang menyusui anaknya.

"Sisanya akan aku sedekahkan di Kota Mekah kelak," kata Nesibe yang diikuti gelak tawa semua orang yang mendengarnya.

Husrev Bey yang terenyuh dengan perkataan Nesibe langsung pergi menuju Pasar Juhfa untuk membeli sebuah gelang yang ujungnya berhiaskan mutiara untuk Nesibe.

"Duhai Allah, betapa cepat Engkau membalas amal sedekahku!" kata Nesibe meluapkan kegembiraannya saat menerima gelang itu dari Husrev Bey.

Sampai beberapa saat kemudian, Hasyim menarik Nesibe dan Abbas untuk duduk bersama menikmati aneka jus di dalam sebuah tenda di dekat penjual minuman.

"Pada suatu hari yang sangat dingin, sahabat Ali mengenakan sebuah rompi yang terbuat dari kulit domba yang dihadiahkan Rasulullah ﷺ kepadanya. Tidak begitu besar kulit domba itu sehingga bagian perutnya terpaksa ditutupi dengan daun kurma. Dengan pakaian seperti inilah Ali melakukan kegiatan dan pekerjaannya sehari-hari. Pada suatu hari, ia bertemu seorang nenek yang sedang menunduk menimba air dari sebuah sumur yang teramat dalam. Wanita itu pun berkata kepada Ali, 'Wahai anak muda, ambilkanlah air dari dalam sumur ini. Sebagai imbalannya, aku akan memberimu satu biji kurma untuk setiap ember air.'

Hari itu, genap tujuh belas ember sahabat Ali menimba air di sumur yang sangat dalam itu. Ali bekerja begitu keras hingga kembali ke rumahnya dengan membawa tujuh belas buah kurma.

Saat tiba di rumah dan bertanya apakah ada makanan atau tidak, Fatimah menjelaskan dengan wajah yang sangat pucat bahwa di rumahnya hanya ada lima keping uang. Hasan dan Husein pun sudah sangat lama menantikan makanan tersedia.

Ali pun segera meletakkan kurma yang didapatkannya untuk segera pergi ke pasar dengan beberapa keping uang tadi.

Sesampai di pasar, Ali menyaksikan dua orang yang sedang berkelahi. Mereka saling mencekik leher.

'Lekaslah bayar utangmu!' kata yang satu.

'Berilah waktu tiga hari lagi,' jawab yang satunya lagi sambil memohon dengan hati yang pedih.

Ali pun langsung berlari untuk melerai perkelahian tersebut.

'Wahai para hamba Allah, mengapa kalian berkelahi?'

'Orang ini berutang padaku dan tidak juga kunjung dapat membayarnya.'

'Berapa utang orang ini kepadamu?' tanya Ali.

'Enam keping pecahan logam.'

'Apakah kamu menerima jika utang yang enam pecahan logam itu aku sendiri yang membayarnya?' tanya Ali kepada yang memiliki piutang.'

Demikanlah keluasan akhlak mulia seorang Sayyidina Ali. Dia rela memberikan uang terakhir yang dimilikinya untuk membantu saudara sesama Muslim. Ia pun terpaksa harus kembali ke rumah dengan tangan kosong. Begitu sampai di rumah, Hasan dan Husein yang memang telah lama menantikan kedatangan ayahandanya langsung merangkul seraya mencari sesuatu dari kantong bajunya. Dalam keadaan seperti ini, Ali tidak lagi mampu berbuat apa-apa selain menceritakan satu per satu kejadian yang dialaminya. Duduklah dua bunga Rayhan

surga di dekat ayahandanya. Sementara itu, wajah baginda Fatimah tampak penuh dengan pancaran cahaya.

'Semoga Allah menerima amalmu,' kata Fatimah dengan tersenyum. Engkau telah menolong dua orang Muslim. Yang pertama engkau meredakan amarahnya, yang kedua engkau memenuhi kebutuhannya. Inilah perbuatan baik yang memang sesuai untuk seorang seperti dirimu.'

Namun, kedua putranya yang mesih kecil belum memahami apa yang telah terjadi sehingga keduanya masih terus mencari sesuatu dari baju ayahandanya.

Ali pun memutuskan mengunjungi rumah Rasulullah ﷺ guna menyampaikan derita yang sedang dialaminya.

Di tengah jalan, seorang menemui sahabat Ali.

'Aku mau menjual unta ini. Maukah engkau membelinya?' kata orang itu.

'Aku tidak punya uang, bagaimana mungkin aku bisa membelinya?' jawab sahabat Ali

'Aku tidak butuh uang darimu sekarang. Jual saja unta ini setelah itu kamu bayar kepadaku.'

'Kamu hargai berapa unta ini?'

'Seratus.'

'Baiklah, aku menerima. Aku akan segera mengembalikan uangnya begitu unta ini terjual.'

Baru saja sahabat Ali sampai ke pasar, tiba-tiba ada seorang yang menawar untuk membeli untanya.

'Maukah engkau jual unta yang sedang kamu tuntun itu?'

‘Tentu saja, memang unta ini akan aku jual,’ kata Ali.

‘Boleh tidak jika aku beli dengan harga tiga ratus.’

‘Baiklah, aku berikan.’

Setelah selesai transaksi di pasar, Ali segera kembali ke rumah. Ia membeli makanan dan buah-buahan untuk Hasan dan Husein yang telah menunggunya.

‘Wahai cahaya kedua mataku! Dari mana engkau mendapatkan semua ini?’ tanya Fatimah, sang istri.

‘Wahai belaian jiwaku, Allah ﷻ akan melipat gandakan satu dengan seribu setiap amal kebaikan,' jawab Ali.

‘Sungguh puji dan syukur kita haturkan kepada-Nya. Sungguh, Dirinya adalah sebaik-baik wakil.’"

Di akhir penuturan kisah-kisah ini, Abbas duduk bersama dengan Nesibe setelah membelikannya manisan jagung. Nesibe pun tampak sangat menikmati makanan pemberian itu sambil terus melihat-lihat gelangnya.

“Semoga Allah ﷻ juga melipat gandakan satu menjadi seribu untukku.”

- Kisah Keduapuluh Delapan-

Ranting Kurma

"Anak-anak! Di mana kalian, ayo bersiap-siap untuk melanjutkan perjalanan ke Mekah!"

Suara Husrev Bey keras terdengar di telinga.

Tidak seorang pun yang pernah merasakan keadaan semenyenangkan ini sepanjang perjalanan.

Abbas menoleh ke arah Hasyim dengan pandangan ingin bertanya.

"Arah tatapan muka kita adalah ke Baitullah, Abbas," kata Hasyim.

Husrev Bey meminta mereka berdiri dengan sikap seperti seorang ayah sembari membersihkan pasir yang mengotori baju dan tangan Nesibe.

"Nesibe, maukah kamu aku ajari doa yang dipanjatkan Fatimah?"

"Bolehkah aku memanggilmu kakek, Husrev Bey? Paling tidak, bolehkah aku memanggilmu '*kakek*' sampai kita ke Mekah?"

"Oh anakku yang manis! Tentu boleh, tapi dengan syarat kamu menghafalkan doa yang akan kakek ajari?"

"Baik! Aku akan bisa menghafalkannya dengan cepat."

Husrev Bey mendekap anak kecil manis itu dengan luapan kasih sayang. Satu tangannya juga merangkul Abbas.

Rasulullah ﷺ pernah berkata kepada putrinya, Fatimah, "Jika kamu membaca doa ini, hal itu akan lebih baik bagimu daripada memiliki seorang pembantu di dunia ini, anakku!"

Ya Allah! Engkau adalah Tuhannya tujuh langit, Tuhannya Arasy al-Azam! Engkau adalah Tuhanku dan Tuhan segala sesuatu. Engkaulah yang telah menurunkan Taurat, Injil, dan al-Furqan, yang membuat benih-benih bersemai. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan segala sesuatu. Engkau melekat pada kening setiap makhluk, Engkau menjadikan segalanya takluk dengan tangan-Mu. Engkaulah Yang Maha Awal, tidak ada permulaan sebelum diri-Mu. Engkaulah Yang Maha Akhir, tidak ada yang tersisa setelah diri-Mu. Engkaulah Yang Maha Zahir, tidak ada segala sesuatu yang nyata di atas diri-Mu. Engkaulah Yang Maha al-Batin, tidak ada segala sesuatu selain diri-Mu. Berkenanlah diri-Mu melunaskan segala utang-utangku di dunia ini, tolonglah diriku dari kelemahan, jadikanlah diriku orang yang suka bederma, Ya Rabbi!"

Mendekati kota Mekah seolah-olah setiap kesedihan dan kelelahan yang dirasakan semakin ringan dalam timbangan jiwa. Anugerah perasaan yang sangat aneh, ketenangan yang Allah sematkan ke dalam hati. Meski tidak diutarakan dengan kata-kata, hal itu terasa begitu hangat dalam diri setiap orang yang akan memasukinya. Setiap kesedihan yang tadinya menyelimuti hati perlahan-lahan terhempas angin kota Mekah yang bertiup sepoi-sepoi.

Meski kini sudah rata dengan pasir karena terus-menerus diterpa angin, keberadaan benteng tua yang dahulu terdapat di Usfan masih tampak karena tangga-tangga yang tersisa. Saat melintasi jalan menanjak, melintasi sebuah bukit yang dipenuhi tanaman *habatussauda,* terciumlah wangi semerbak. Saat pertama kali dikunyah, rasanya terasa agak keras. Setelah beberapa saat, rasanya melegakan. Itulah *habatussauda*.

"Rasulullah ﷺ berkata bahwa *habatussauda* adalah obat bagi tubuh, nyaman bagi hati, dan dapat mengurangi kelupaan," kata Junaydi Kindi sambil membelai tanaman itu. Abbas tampak berlinang air mata saat ikut memetik cabang tanaman itu.

"Aku teringat Nenekku, Ayah! Dia juga memiliki tongkat yang terbuat dari pohon ini yang tidak pernah terlepas dari tangannya. Seakan-akan tanaman ini berbau Nenekku. Dan seolah-olah angin yang bertiup sepoi-sepoi dari perbukitan itu adalah tarikan napas Nenek. Aku perhatikan Nenek berjuang sepanjang usia hanya untuk menyerahkan diriku kepada ayahku. Aku perhatikan sepanjang perjalanan yang ia tempuh, hal itu lakukan untuk mempertemukan kita. Semoga Allah berkenan melimpahkan rahmat-Nya kepada Nenek."

Ibunda Fatimah kerap bersedih setelah kepergian ayahandanya. Sampai-sampai, ia mendapat sebutan salah satu dari lima orang yang paling banyak menangis di dunia ini.

Orang pertama yang paling banyak menangis di dunia ini adalah Nabiyullah Adam عليه السلام. Diriwayatkan, setelah diturunkan dari surga, Adam عليه السلام menangis selama satu abad, mencurahkan

penyesalannya. Air mata beliau bahkan menjadi lautan yang menutupi cekungan di permukaan bumi.

Sosok kedua yang paling banyak menangis adalah Nabi Ya'kub ﷷ. Beliau terus menangis sampai kedua matanya buta setelah kepergian Yusuf ﷷ, anaknya. Diriwayatkan bahwa Ya'kub ﷷ menangis dengan tetesan dua jenis air mata, yaitu air mata perpisahan dan adalah air mata kebahagiaan tatkala berjumpa lagi dengan sang anak.

Satu-satunya wanita dari lima orang yang paling banyak menangis di dunia ini adalah Fatimah.

Sosok ketiga yang paling banyak menangis di dunia ini adalah Nabi Yahya ﷷ. Semenjak kecil, air mata tidak pernah kering dari kedua matanya. Setiap yang mencarinya, ia akan menemukan Yahya ﷷ sedang menangis di bawah pohon atau di samping sebuah sumur. Kemudian, Yahya kecil akan diantarkan pulang kepada ibunya. Beliau menangis seperti ini karena pandangan batinnya tentang kehidupan dunia ini telah dibuka. Beliaulah orang pertama yang memasuki sungai dan mengajari Isa ﷷ berwudu. Pintu-pintu telah terbuka bagi beliau dengan air.

Satu-satunya wanita dari lima orang yang paling banyak menangis di dunia ini adalah Fatimah. "Fatimah adalah sebagian dari diriku," demikian sabda Rasulullah ﷺ. Kecintaannya kepada Rasulullah ﷺ membuat Fatimah terus menangis. Karena terus menangis, sang suami, Ali, membuatkan *Baitul Ahzan* atau 'tenda kesedihan'.

Orang kelima yang paling banyak menangis di dunia ini adalah satu-satunya anak yang selamat dalam peristiwa pembunuhan di tanah Karbala, yaitu Zainal Abidin ﵁. Beliau terus berada dalam kepedihan hati. Air matanya tidak pernah kering mengalir hingga wafat. Dalam bait-bait puisi telah sering dituliskan bahwa Zainal Abidin selalu menangis sampai beliau tidak bisa bicara. Bahkan, jubah beliau selalu basah oleh linangan air mata, baik di musim dingin maupun panas.

Mereka bertanya kepada ratunya para hamba yang menangis tentang ayahandanya, "Berkenankah Anda menunjukkan sebuah kenangan dari sang ayahanda?"

Fatimah az-Zahra luap dalam linangan air mata ketika menerangkan sosok Rasulullah ﷺ. Meski demikian, dari wajahnya terpancar cahaya yang begitu terang bermandikan taman mawar surga.

"Beliau ﷺ memiliki tempat untuk duduk dengan bersandar pada pelepah kurma. Kami pernah memindahkannya ke sini," katanya seraya menunjuk ke suatu tempat yang ketika masih hidup Rasulullah ﷺ sering duduk bersandar pada batang pohon kurma. Namun, sandaran itu sudah tidak ada. Fatimah pun merasa sedih. Sampai-sampai, mereka yang bertanya tetang hal ini merasa menyesal karena telah membuat Fatimah makin bersedih.

"Sungguh, seandainya saja kita tidak menanyakan hal itu sehingga Fatimah tidak teringat dengan ayahandanya, kekasihnya."

Pada masa lalu, saat para khotib, ahli ceramah, hakim, dan orang-orang berseru untuk memberi nasihat tentang kebaikan dan keadilan, mereka akan memegang tongkat. Tongkat, sebagai mana pohon, melambangkan ketegakan. Tongkat juga ikhtiar sesuai dengan sebab, bahasa kedua, kendaraan, sandaran, anggota badan, teman berbagi rahasia, teman seperjuangan, dan saksi nyata dari orang yang memegangnya.

Demikian pula Rasulullah ﷺ, ayahanda Fatimah az-Zahra, yang juga suka membawa tongkat. Kadang, beliau ﷺ berceramah dengan bersandar pada tongkatnya. Beliau ﷺ juga membuat garis pada tanah dengan tongkatnya yang terbuat dari batang kurma. Rasulullah ﷺ juga sering bersandar pada tongkat saat berjalan. Ketika menaiki unta, Rasulullah ﷺ menyelipkan tongkatnya di samping punggung unta sebelah depan. Bahkan, banyak yang mengisahkan, ketika berkhotbah wada Rasulullah ﷺ mengangkat tongkatnya yang bernama *Hajarul Aswad*. Beliau ﷺ membawa tongkat yang bernama *Urjun* saat berziarah ke *Jannatul Baqi*.

Saat berkhotbah, Rasulullah ﷺ juga memegang tongkat yang terbuat dari batang tanaman gunung bernama Mamsuk. Ketika berkhotbah di hari raya atau memohon hujan, beliau juga membawa tongkat khusus yang dibawa Bilal ﵁.

Rasulullah ﷺ juga sangat menyukai tongkat yang dihadiahkan Raja Habasyah, Najasyi. Bahkan, beliau ﷺ meletakkannya di musala.

Tongkat-tongkat ini atau kayu sandaran yang terbuat dari pelepah kurma adalah teman berbagi rahasia Rasulullah ﷺ, sahabat setia yang selalu menemani perjalanannya. Jadi, setiap

kali melihat tongkat, Fatimah selalu menangis karena teringat dengan ayahandanya.

Ya, karena Fatimah adalah kenangan baginda Rasulullah ﷺ.

Ia adalah pertanda, isyarat, jari telunjuk, dan setempel penanda bagi Rasulullah ﷺ...,

❀

"Sebuah kenangan," kata Junaydi Kindi kepada putranya.

"Ya, kenangan adalah ikatan yang menghubungan antara masa lalu dan sekarang. Pada saat itulah kenangan akan menggetarkan hati dengan kepedihan dan kerinduan. Kenangan menyimpan dua masa, yaitu awal dan akhir, yang menggugah seseorang untuk kembali berzikir. Saat-saat seperti itu jagat raya terangkum dalam satu masa, baik Timur maupun Barat, Utara maupun Selatan. Semuanya berada dalam satu titik, dalam satu titik waktu yang penuh dengan daya tarik magnet cinta.

Kenangan dan zikir tidak mengenal waktu, Abbas. Seseorang yang sedang dalam kepedihan rindu membuat tempat dan waktu menyatu dalam kecepatan sesaat. Karena itu, jangan sampai engkau mengira orang yang menangis tersedu-sedu dalam kerinduan sebagai seorang yang dungu. Siapa saja yang menjerit pedih dalam hatinya, menahan pedih rindu kepada Rasulullah ﷺ, ketahuilah bahwa ia adalah seorang yang khas. Seorang yang sadar akan takdir yang telah digariskan. Jadi, jangan sampai engkau memandang remeh para ahli cinta yang menangis meratapi kepedihan hati. Sungguh, kehidupan ini telah mengajariku untuk menghormati tetesan air mata, Abbas!"

Junaydi Kindi kemudian membacakan surah al-Qadar dengan penuh penghayatan, fasih dalam perenungan maknanya.

Sesungguhnya Aku telah menurunkannya pada malam Qadar
Tahukah kamu apakah malam Qadar itu?
Dialah malam yang lebih mulia daripada seribu bulan
Pada malam itu para malaikat dan ruh, dengan seizin Tuhannya, telah turun untuk mengatur segala.
Pada malam itu tercurahlah salam sampai tibanya waktu fajar

"Surah ini diturunkan di Mekah, berita gembira di hari-hari awal Mekah, Abbas! Siapa saja yang menjumpai Nabi ﷺ, ayahandanya Fatimah, akan terheran-heran dengan kesahajaannya. Kemegahan dan kedahsyatan berita dalam ayat itu telah membuat rambut Rasulullah ﷺ menjadi putih.

...sejak kelahirannya, kedua mata baginda Fatimah az-Zahra telah mendapatkan pancaran dari kilauan cahaya risalah...

Coba kamu pikirkan, Abbas! Ayahanda Fatimah adalah seorang nabi, utusan dari Zat yang telah menurunkan wahyu untuk menjadi obat dan hidayah bagi jiwa. Pernahkah engkau pikirkan bagaimana Ahli Bait mendengarkan Rasulullah ﷺ memberitahukan ayat ini?

Misalkan suatu malam para malaikat turun ke Bumi dengan membentuk barisan bersaf-saf. Malaikat Jibril ﷺ juga ikut menghadiri kegembiraan pada malam itu. Kira-kira, bagaimana perasaan orang-orang pada malam itu? Suatu malam di sebuah rumah, tempat wahyu turun. Pernahkah terlintas dalam pikiran kita bagaimana Rasulullah ﷺ membacakan ayat ini kepada keluarganya, kepada para sahabat generasi awal?

Dalam sebuah rumah yang atapnya terbuka pada langit. Sebuah rumah tempat para malaikat turun dalam barisan teratur, seolah-olah berdiri sebuah tiang cahaya yang menghubungkan antara rumah wahyu dan alam Arasy. Dalam rumah wahyu inilah seorang Fatimah az-Zahra tumbuh dewasa, sosok yang dalam pandangannya menyaksikan ayahandanya bersama dengan para malaikat. Demikianlah, sejak kelahirannya, kedua mata baginda Fatimah az-Zahra telah mendapatkan pancaran dari kilauan cahaya risalah. Pancaran cahaya yang kemudian menjadikan pandangan mata memiliki basirah; sebuah kenangan yang akan menjadi panduan sepanjang hidupnya.

Ya, karena Fatimah juga siswa ayahandanya. Kehendaknya sejalan dengan keinginan ayahandanya; menjadi saksi bagi risalah yang diajarkan Rasulullah ﷺ. Itu semua karena Fatimah az-Zahra adalah seorang *Sahidi Kamil*. Tetesan air matanya tidak sebatas tetesan air mata, melainkan sebuah kekuatan besar yang akan memandunya ke dalam sebuah ketetapan. Demikianlah apa yang Ayah ingin engkau pahami."

Saat serius dalam perbincangan seperti ini, tiba-tiba rombongan telah sampai ke *Hulays*. *Hulays* berarti Mekah. Sebuah

kota yang penuh warna hijau dengan kebun-kebun kurmanya, dengan danau-danau kecil, sumber mata air yang jernih....

Labbaik, Allahumma labbaik...!
Labbaika laa syarika laka labbaik..!
Innal hamda wanni'mata laka wal mulk...!

Demikianlah seruan yang terdengar lantang dari rombongan yang mulai memasuki tanah Haram dengan mengenakan pakaian ihram serbaputih.

Sejak saat itulah semua perbincangan dihentikan, semua perselisihan ditangguhkan. Demikain pula dengan perjanjian, perseteruan, dan perdagangan. Semuanya ditinggalkan. Tidak akan terucap dan keluar dari bibir selain perkataan salam, yang dari bukit-bukit di kejauhan terdengar gema menggetarkan seruan doa untuk mengetuk pintu Ilahi, dengan gema dari bukit-bukit yang seolah-olah serempak berkata *silakan...silakan....*

- Kisah Keduapuluh Sembilan-

Rahmat Hujan

Rasulullah ﷺ sangat menyukai hujan. Setiap hujan turun, Rasulullah ﷺ dan sang putri akan berhujan-hujanan bersama.

Namun, sudah sejak lama hujan tidak turun di Madinah. Pohon-pohon mengering dan ranting-rantingnya menengadah memanjatkan doa ke angkasa. Daun-daun pohon kurma juga telah mengering. Pelepahnya mengerut memanjang ke angkasa, terus memohon agar hujan diturunkan. Kian hari pelepah itu semakin mengering.

"Kering karena tidak sanggup menahan kerinduan," bisik orang-orang dengan nada khawatir.

Ya, hamparan padang pasir menganga merindukan hujan.

Puncak bukit-bukit menghitam terbakar terik mentari.

Awan-awan terhempas kosong di angkasa.

Jalan-jalan di tengah-tengah permukiman sedih. Khawatir kalau sampai malaikat pencatat hujan menghapus catatan hujannya.

Para saudagar dan pedagang lelap dalam tidur di siang hari. Gelas-gelas dan cangkir di meja jamuan pun kering, merintih berharap air yang hendak dituangkan. Orang-orang yang sering pergi-pulang di antara pemakaman dan rumah semakin

ciut nyalinya, menganggap takdir kematian semakin dekat menjemputnya. Setiap benda yang terbakar mentari menjerit, mengaduh. Terlebih akan berkobarlah api saat benda, tubuh manusia, dan kata-kata mereka bertemu.

Air sudah tidak ada lagi, seakan-akan sudah ditarik dari dalam perut bumi.

Seolah-olah telah terpangkas urat nadinya.

Mulut-mulut semakin menganga, bibir-bibir pecah di seantero kota Madinah; menantikan berita gembira adanya air dalam sumur-sumur yang juga sudah menjerit karena kekeringan.

Ah... hujan, di manakah kau? Di manakah gerangan guyuran rahmat dari angkasa?

Sumur-sumur, bejana, kendi, dan tembikar kering menantikan siraman, merintih karena kehausan.

Saat itulah Hasan dan Husein menantikan kakeknya dengan penuh penasaran. Rasulullah ﷺ tampak menerawang ke angkasa.

“Aku juga tidak tahu,” jawab beliau penuh kerendahan hati ketika berbagai macam pertanyaan ditujukan kepadanya.

Saat Rasulullah ﷺ berdoa, bintang-bintang pun terjaga dari napasnya, siap siaga sembari memerhatikannya. Remang-remang cahaya di waktu subuh, terik mentari di waktu siang, keheningan di waktu asar dan menjelang malam, doa dan ibadah di waktu isya dan tengah malam. Semuanya disertai dengan permohonan agar hujan segera turun

"Wahai Tuhan, Ya Maha Pemberi Rahmat…" demikian doa-doa dimulakan.

Doa… doa... dan doa….

Curahan permohonan yang paling dalam dari lubuk hati yang terdalam setiap hamba kepada Sang Pencipta.

Dan tiba-tiba....

Muncullah awan bernama *gamama* yang pernah memayungi Rasulullah ﷺ mengajak beberapa teman lainnya untuk membawa rahmat dari Allah ﷻ.

Hasan langsung bisa mengenali temannya yang jauh di angkasa sana. Dirinya menganggap sang teman mirip seekor domba yang menghasilkan banyak air susu.

"*Gamama* sudah datang, *gamama* sudah datang. Awan yang mirip dengan domba Kakek ﷺ yang putih sudah datang bersama dengan teman-temannya."

Tik… tik... tik....

Mulailah turun bintik-bintik hujan dengan malu. Kini, malaikat pun telah menurunkan bintik-bintik air hujan itu ke tanah Madinah!

Tik... tik... tik....

Seketika cuaca berubah. Awan-awan mulai terlihat berarak-arakan di angksa.

Tik… tik… tik....

Akhirnya keremangan mendung robek bagai hamparan kain yang dipotong dengan gunting seraya menumpahkan air. Mulailah angkasa mengenakan jubah hujan yang penuh dengan rahmat.

Hujan mengguyur deras, berlarian menuruni bumi seperti kuda-kuda tunggangan yang dipacu dengan kencang, yang kemudian berubah menjadi sekawanan singa yang menggelegar mengeram di angkasa. Sambaran cemeti halilintar terus mengguyur bumi dengan limpahan rahmat.

Dimulailah pesta kegembiraan!

Para wanita mengeluarkan semua bejana yang ada di rumahnya. Mereka berjejal di jalanan untuk menangkap air hujan. Anak-anak pun tidak ketinggalan, ikut mencurahkan perasaan gembaranya menyambut kedatangan hujan. Mereka berlarian di sepanjang jalan. Di antara mereka ada dua anak yang paling mulia: Hasan dan Husein. Fatimah az-Zahra pun ikut tersenyum, gembira memerhatikan keceriaan kedua putranya. Para wanita menengadahkan pandangan dan kedua tangannya ke angkasa memanjatkan puji dan syukur ke haribaan Ilahi. Semenara itu, para lelaki saling mengumandangkan salawat dan salam untuk baginda Rasulullah ﷺ.

"Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah ﷻ yang telah menurunkan rahmat-Nya, Yang Maha Rahman, Karim. *Ya Dzaljalali wal Ikram*!"

Dan tiba-tiba....

Terbukalah pintu rumah baginda Rasulullah ﷺ. Wajah beliau ﷺ tampak penuh kegembiraan, seperti paras nakhoda yang baru saja membawa kapalnya mengarungi samudra doa.

Berkaca-kaca kedua mata Rasulullah ﷺ dalam luapan puji dan syukur ke hadirat Allah ﷻ. Beliau pandangi sekeliling dan memerhatikan dengan penuh kasih sayang anak-anak kecil yang sedang berlarian di jalanan.

Rasulullah ﷺ pun ikut berbaur dalam kebahagian bersama mereka. Perlahan-lahan, beliau lepaskan ikatan serban yang melilit kepalanya yang mulia. Tangan kanan membuka lilitannya, sementara tangan kiri melepasnya.

Anak-anak pun mulai berkerumun di sekelilingnya.

Rasulullah ﷺ membelai dan mengusap rambut anak-anak yang basah karena guyuran air hujan. Gembira hati Rasulullah ﷺ. Senyum pun berkembang di wajahnya.

Sementara itu, anak-anak membaca salawat di sekeliling Rasulullah ﷺ, seolah-olah para malaikat yang sedang mengitari diri beliau.

Fatimah tampak tersenyum dari kejauhan, memandangi keceriaan itu dari balik tirai rumahnya. Saat melihat putrinya, beliau ﷺ memberi isyarat seolah-olah berkata, "Harus bagaimana lagi?"

Fatimah memandang ke arah angkasa. Ia perhatikan tetesan hujan yang mengguyur bumi yang penuh dengan rahmat. Betapa maksum, tulus, dan murninya bintik-bintik itu tak bisa digenggam dengan tangan.

Berucap salawat dan salam Fatimah dalam kejernihan dan kemurnian air hujan. "Perhiasannya perhiasan, nikmat yang paling agung, mahkota bagi manusia," katanya.

Ia ulurkan tangannya untuk menggapai keindahan nikmat dari angkasa yang menebarkan wewangian surga.

Fatimah masih terus berucap salam dalam kesegaran air hujan. Ia seolah-olah ingin membelai satu per satu bintik-bintik air hujan itu.

Selamat datang ia ucapkan pada guyuran air hujan yang baru saja diturunkan sebagai rahmat atas kehendak Allah Yang Maha Melimpahkan Rahmat.

Fatimah juga berucap salam kepada malaikat yang mengenggam setiap bintik air hujan itu untuk diturunkan ke Bumi. Para malaikat yang bertugas membawa satu demi satu bulir-bulir hujan sampai ke bumi. Setelah selesai tugasnya, mereka kembali bersujud ke haribaan Ilahi.

Terdengar oleh Fatimah bacaan puisi-pusi ini, melantunkan kemegahan dan keperkasaan Zat Yang Maha Menciptakan sebagai kasih sayang untuk sekalian umat manusia.

"Hujan turun...! Hujan turun...!!!" teriak orang-orang dalam kafilah.

Hasyim pun segera berlari ke arah sumber suara.

"Tuan Junaidy, guyuran rahmat turun pas saat kita memasuki tanah Mekah!" katanya meluapkan kegembiraan.

Sementara itu, Husrev Bey menenangkan semua orang dengan sikapnya.

"Sepanjang perjalanan kita telah memanjatkan doa kepada Allah ﷻ agar hujan turun. Alhamdulillah, cepat sekali Allah ﷻ menurunkan rahmatnya. Jadi, kita harus segera mendirikan Salat Syukur bersama-sama."

Abbas juga merasa sangat gembira. Ia memerhatikan Ramadan Usta yang melepaskan serban di kepalanya. Pakaian ihram yang dikenakannya pun basah. Dari rambutnya yang

memanjang sampai bahu menetes air dengan deras seperti keran yang baru dibuka. Beberapa saat kemudian, Ramadan Usta tersenyum ke arah Abbas dan Nesibe yang sedang memerhatikan dirinya.

"Hujan adalah rahmat yang telah dilimpahkan oleh Allah ﷻ."

Dari kejauhan, rombongan melambai-lambaikan tangan ke arah Baitullah yang sementara ini terlihat seperti permata hitam.

Untuk beberapa saat rombongan berteduh di bawah pohon-pohon kurma sembari menghela napas, menikmati harum tanah kering yang tiba-tiba diguyur hujan.

"Salam kepadamu, wahai tanah Mekah! Salam untukmu, wahai Mekah, ibu kota semua kota," kata mereka.

Sementara itu, suku Badui yang ikut dalam rombongan masih tidak menggantungkan panah dan busurnya ke punggung unta. Mereka turun seraya mengangkat panah dan busur itu seperti kesatria seraya berteriak lantang.

"Salam untukmu, wahai Mekah!"

Ucapan salam mereka khas, hingga kata Mekah terdengar menjadi *Bakkah*.

Bakke, yang tidak lain adalah Mekah, merupakan kota paling suci dan mulia, warisan turun-temurun dari nenek moyang mereka. Demikian Husrev Bey mulai membacakan syair terindah dari masa ke masa tentang kota Mekah.

"Jangan lupa! Jika berjalan dengan melihat ujung jari kakimu dan tanpa menengadahkan wajahmu, engkau akan memasuki *Baytullah as-Syarif*! Jadikanlah Baitullah yang pertama kali dilihat kedua matamu saat memasuki Mekah! Seorang hamba hendaklah menyadari dirinya sebagai hamba sehingga menjadi ahli tobat, selalu menatap ke depan, selalu pedih dengan semua yang menjadi kekurangannya. Basuhlah kedua matamu dengan guyuran air hujan ini sehingga dalam pandanganmu yang pertama akan terlihat rumah Allah ﷻ! Tanpa disadari, perjalanan seluruh umat manusia adalah untuk sampai ke tempat ini! Sekarang saatnya untuk bangkit, membersihkan diri dari segala kotoran, melepaskan diri dari rantai dunia yang mengikat jiwa," kata Husrev Bey lantang.

Ia kemudian menghampiri Nesibe yang juga basah kuyup bagaikan burung pipit yang kehujanan.

"Coba perhatikan apa yang telah terjadi kepada kita. Takdir telah menggariskanmu untuk menjadi temanku dalam mengunjungi tanah Mekah ini!"

Junaydi Kindi ikut menangis merenungi anugerah Allah yang telah dicurahkan kepadanya.

"Jadikanlah kedua matamu selalu terjaga dan fokuslah dalam padanganmu, wahai Anakku! Semoga Ayahmu akan membawamu selamat sampai ke Baitullah!" kata Junaydi Kindi sembari satu tangannya merangkul Hasyim.

"Wahai anak muda, temanku dalam perjalanan suci ini! Teguhlah dalam pendirianmu. Membina rumah tangga sepertinya telah hampir terlihat di masa depanmu."

Sementara itu, Ramadan Usta masih terlihat lemas. Ia sama sekali tidak bisa bicara. Dirinya terus menangis merenungi anugerah Ilahi yang telah membawanya sampai ke Tanah Suci Mekah. Ia bersandar pada bahu Junaydi Kindi.

"Sungguh sampai saat ini aku hampir tidak percaya kalau cinta akan tanah Mekah telah membutku bertekuk lutut tak berdaya seperti ini," katanya kepada Junaydi Kindi.

"Coba perhatikan bagaimana anugerah Ilahi telah tercurah kepadaku. Seorang dari Nijdewan bernama Ramadan telah terembus cinta ke dalam hatinya akan baginda Rasulullah ﷺ. Kami datang ke haribaan-Mu, duhai Allah! Kami siap menunggu titah perintah-Mu! Sungguh, segala puji, limpahan nikmat, dan rasa syukur hanyalah pantas kami haturkan ke haribaan-Mu! Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan diri-Mu, Tuhan bagi seluruh alam!"

Demikianlah semua rombongan saling bergandengan tangan dalam keadaan hati yang papa, pedih dalam rasa syukur, beriring pertobatan yang dalam. Mereka berjalan tegopoh-gopoh memasuki *Haram as-Syarif* dalam guyuran air hujan.

- Kisah Ketigapuluh -

Tawaf

Mereka berhenti sejenak di Babus-Salam untuk bersiap-siap, menata diri. Basah kuyup sekujur tubuh mereka. Alas kaki pun mereka lepaskan.

Sementara itu, seorang penjaga bertubuh tinggi besar yang berdiri di depan gerbang meminta mantel yang dikenakan para jemaah haji untuk kemudian dijemur di pematang di atas jajaran bebatuan.

Ramadan mendekati salah satu penjaga itu dan kemudian mendekapnya dalam tangisan. Berulang kali ia cium tangan para penjaga itu untuk kemudian disentuhkan pada keningnya. Saat pertama kali melihatnya, para penjaga berkulit hitam ini tampak begitu garang. Ternyata, tanpa disangka, sang penjaga tiba-tiba menyambut tangan Ramadan Usta untuk ditarik ke arah dirinya seraya mengusapkan tangannya pada kepalanya yang basah oleh guyuran air hujan dan kemudian berkata, "Bersabarlah."

"Bersabarlah, Tuan Haji!" katanya.

Kemudian, penjaga itu menoleh ke arah rombongan seraya berkata dalam wajah penuh senyum, "*Ahlan wa sahlan*, wahai para jemaah! Semoga haji dan umrah kalian mabrur!"

Para rombongan diminta mengantre di belakang sang pemandu. Para jemaah lalu melafazkan takbir dan tahmid sembari berniat di dalam hati untuk menunaikan umrah lebih

dahulu. Jemaah pun menarik napas panjang untuk memperbarui napasnya sebagaimana para penyelam di pinggir pantai yang sebentar akan terjun ke laut untuk menyelam. Dengan mengucap *bismillah*, para jemaah melangkahkan kaki kanannya memasuki Baitullah.

"*Bismillahi walhamdu lillaahi wassalatu wassalamu 'ala Rasulilillah*!"

Para jemaah membungkuk bagai busur panah. Kedua mata mereka memandang ke bawah sembari terus melangkah dengan berpegangan satu sama lain pada batu atau tiang-tiang kayu untuk sampai ke dekat Baitullah. Sampailah mereka pada suatu tempat yang dipayungi tirai dan kain-kain penutup berwarna hitam. Setelah melewati sebuah daerah setengah lingkaran dengan alas terbuat dari karpet anyaman, mereka akhirnya sampai pada tempat yang penuh warna putih berlapis marmer. Meskipun tubuh para jemaah basah kuyup akibat guyuran hujan, hati mereka tetap senang, tenteram, bahkan belum pernah mereka rasakan hati seperti itu sebelumnya.

Abbas berpegangan erat pada ayahnya. Ia sudah tidak kuat lagi bangkit karena rasa panas dingin yang menjalar di sekujur tubuhnya bagaikan penyakit malaria. Sementara itu, Hasyim langsung jatuh pingsan. Dirinya sudah tidak lagi bertenaga. Husrev Bey terus berusaha mengangkatnya. Namun, karena dirinya sendiri juga seolah lumpuh, ia pun tak berdaya menopang Hasyim. Beberapa saat kemudian, Junaydi Kindi berkata, "Sampailah kita pada saat perjumpaan. Wahai para jemaah! Sekarang angkatlah wajah kalian semua dan nikmatilah anugerah yang telah dilimpahkan oleh Allah ﷻ," katanya, yang diikuti semua orang dengan mengangkat wajah.

"Ini adalah Baitullah."

"Duhai Allah, ribuan puji dan syukur hamba haturkan kepada-Mu karena Engkau telah perkenankan diriku berkunjung ke rumah-Mu."

"Berkenanlah Engkau mengampuni dosa-dosaku, wahai Zat yang memiliki rumah ini."

"Apa pun yang telah Rasulullah ﷺ panjatkan kepada-Mu dalam doa-doanya, kami juga memohon hal yang sama. Apa saja yang Rasulullah ﷺ minta dari-Mu untuk menjauhkan diri darinya, kami juga memohon kepada-Mu untuk melindungi diri kami ini darinya."

"Kami semua berucap amin atas semua doa yang dipanjatkan oleh semua nabi dan rasul-Mu."

"Duhai Allah, anugerahkanlah kebaikan kepada kami, baik di dunia dan juga kelak di akhirat. Lindungilah diri kami dari azab dan panas api neraka. Wahai Zat Yang Maha Pengasih dan Penyayang, sungguh diri kami sangat membutuhkan kasih sayang-Mu. Masukkanlah kami ke dalam surga-Mu bersama dengan orang-orang yang mulia!"

"Ya Tuhan, junjunglah kehormatan dan kemuliaan umat Muslim dengan ajaran agama-Mu. Lindungilah diri kami dari bencana dan kenistaan."

"Janganlah Engkau pisahkan diri kami dari iman dan Alquran. Ampunilah segala dosa dan kesalahan kami! Kami telah masuk ke dalam rumah-Mu untuk memohon ampunan-Mu. Limpahkanlah keselamatan kepada kami."

Seperti guyuran air terjun kata-kata yang mengalir dari lubuk hati saat khusyuk memanjatkan doa-doa kepada Allah

﷾. Saat rombongan mendekati Hajar Aswad, mereka kembali menengadahkan tangan ke angkasa untuk berucap salam kepadanya sebanyak tiga kali.

"Bismillahi Allahu Akbar."

"Aku berniat untuk tawaf demi mengharapkan rida Allah ﷾," demikian niat setiap jemaah di dalam hati seraya memulai ibadah tawaf di putaran pertama yang disebut dengan *syaut*. Tujuh kali jemaah akan mengitari lintasan tawaf yang membentuk lingkaran penuh pancaran nurani ini. Dan sungguh, kini mereka telah benar-benar berada di dalam lingkaran itu.

Setelah beberapa lama menunaikan tawaf, jemaah pun berhenti dengan menyentuh sebuah pintu yang terletak di dekat Hajar Aswad. Pintu tersebut terbungkus kain hitam bertuliskan ayat-ayat Alquran dengan benang emas. Dengan peringatan dan arahan yang disampaikan para penjaga, para jemaah berhenti sejenak di depan pintu ini untuk menengadahkan kedua tangan dan berdoa.

Meski dalam guyuran hujan, mereka mencium bau wangi yang sedemikian membuai. Seolah-olah tirai selimut berwarna hitam yang menutupi Baitullah di keempat sisinya ini merupakan selimut misik. Mereka berpegangan padanya, mendekapnya erat-erat.

Untuk menghindari para penjaga, dikepunglah area di dekat pintu oleh jemaah yang berbadan besar. Para penjaga pun tidak bisa menerobos ke dalam lingkaran jemaah yang sedang dimabuk cinta kepada Sang Kekasih. Terbentuklah barikade cinta mengelilingi jemaah saat memanjatkan doa di sebelah pintu masuk Baitullah...

Bagaikan magnet, tubuh Abbas melekat ke dinding Baitullah, hanyut dalam tangisan dan doa. Sementara itu, para jemaah berbadan besar yang memagari sekelilingnya juga ikut mendengar dan merasakan jeritan tangis kepada Allah ﷻ, sampai akhirnya Junaydi Kindi menarik Abbas dari lingkaran para penjaga. Setelah beberapa jauh melangkah, jemaah pun mendapati sebuah bangunan dari batuan yang membentuk setengah bulan.

"Tempat ini adalah *Hijr Ismail*," bisik Junaydi Kindi ke telinga Abbas.

"Dekapannya Ismail."

Jemaah pun berduyun-duyun, bergandengan satu sama lain, serta saling bersandar dan menopang sehingga dapat bersama-sama memasuki Hijr Ismail.

"Lihatlah ke atas," kata Junaydi Kindi sembari menarik tangan anaknya.

"Guyuran rahmat terkumpul dan dialirkan melalui cerobong air ini."

Abbas merasa seolah berada dalam mimpi. Ia masih termenung untuk beberapa lama. Pandangannya terbentur pada cerobong air dari kayu berlapis perak dan emas di ujung paling atas Baitullah. Ia renungi curahan air rahmat yang mengalir membasahi lantai Baitullah dari cerobong itu. Tanpa disadari, jiwanya seolah-olah basah hingga ruhnya menjadi begitu ringan. Hilang sudah semua kepenatan dan kotoran yang menghambat serta menindih jiwanya dalam seketika.

Untuk beberapa saat, Abbas memerhatikan jemaah yang saling berebut agar dapat menunaikan salat di bawah aliran air

dari cerobong air itu. Mereka berharap dapat menghilangkan semua dosa dan kotoran dalam jiwanya.

"Di bawah cerobong aliran air di Hijr Ismail ini terdapat sebuah tempat yang dinamakan 'pintu hajat', Anakku! Segeralah kita ke sana. Tunaikanlah salat dua rakaat, kemudian bacalah Alquran dan curahkanlah segenap isi jiwamu ke haribaan Allah. Saat inilah kesempatan yang benar-benar telah datang di tangan kita. Jangan sampai engkau kehilangan. Semoga Allah berkenan membuka pintu pengampunan dan mengucurkan curahan berkah kepadamu," kata Junaydi Kindi berbisik di dekat telinga Abbas.

Saat itu, Hasyim sedang khusyuk bersujud tepat di bawah guyuran air dari cerobong atas Baitullah. Cukup lama ia tidak mengangkat wajahnya dan terus memanjatkan doa dalam tangisan yang terisak.

"Kak Hasyim," kata Abbas

"Biarkan, jangan diganggu," kata Junaydi Kindi kepada Abbas.

"Sudah selama ini Hasyim merasakan jiwanya begitu lelah. Biarkan dia mencurahkan isi hatinya kepada Allah ﷻ. Saat inilah kesempatan emas bagi dirinya yang jarang sekali dimiliki setiap orang untuk mencurahkan segenap isi hatinya kepada Allah ﷻ."

Setelah ini, mereka tidak lagi saling bicara....

Setelah saat itu, seolah-olah tidak ada lagi hubungan antara ayah dan anak, teman dan temannya yang lain. Semua orang dalam keadaan menyendiri pada jiwanya masing-masing. Di dalam jiwa, mereka sebenarnya tidak sendiri. Setiap jiwa seolah telah terhempas menjadi butiran-butiran sekecil debu. Hanya

ada satu Zat yang selalu terpekik di dalam kesadaran jiwanya. Ia tidak lain adalah Zat Yang Mahakekal, seraya hanyut jiwanya yang hanya sebutiran debu itu ke dalam keesaan-Nya.

"Hari ini adalah hari untuk maaf dan memaafkan! Hari untuk saling membuka hati sebagaimana Nabiyullah Yusuf عليه السلام membuka hati dengan bersikap baik kepada saudara-saudaranya," demikian sabda Rasulullah ﷺ saat memasuki kota Mekah setelah penaklukan.

Genap sepuluh tahun sudah umat Mukmin berpisah dari kampung halamannya. Saat itu tidak hanya kota Mekah yang ditaklukkan, tapi juga jiwa manusia.

Fatimah az-Zahra juga untuk pertama kalinya memasuki kota Mekah bersama dengan ayahandanya setelah sepuluh tahun. Ia memandang kampung halamannya dengan perasaan gembira bercampur kepedihan yang menyayat hati.

Saat pergi berhijrah ke Madinah, hati Fatimah masih tertinggal di kota ini.

Karena ibunda terkasihnya, Khadijah al-Kubra, masih bersemayam di sana...

Di mana hati sang ibunda, di situ pulalah hati sang anak berada…

Sungguh, entah apa saja yang telah berlalu dalam hati seorang Fatimah sepanjang masa itu.

Terbayang seketika semua yang pernah dialaminya dalam rentang waktu itu seperti kabut yang melayang dengan cepat. Ia

seolah-olah kembali berada dalam perasaan seorang anak yang begitu bersemangat ingin segera menerangkan seisi hatinya kepada ibundanya. Ingin sekali Fatimah segera berada di samping ibundanya dalam satu tarikan napas. Sungguh, seandainya saja dirinya bisa menangis, seandainya saja dirinya bisa menerangkan kepada ibundanya mengapa dirinya menangis.

Sungguh, seandainya dapat menangis dan menerangkannya, menerangkannya dan menangis...

Seandainya saja dirinya bisa menunjukkan ini adalah Hasan... dan ini adalah Husein...

Seandainya saja dirinya dapat merangkul ibundanya, mendekap tanah pemakamannya dengan curahan penuh kerinduan...

Seandainya saja dirinya bisa menerangkan bahwa dirinya kembali lagi ke kampung halamannya dengan penuh kehormatan setelah lama diusir seolah-olah pengungsi perang, terlebih kembali dalam pangkuan Islam. Sungguh, seandainya saja dirinya dapat berbicara dan berbicara... menerangkan seluruh isi hatinya....

Meski di dalam hatinya penuh dengan guyuran banjir perasaan, seperti biasa ia tetap menunjukkan jiwa yang tegar di samping ayahandanya. Sampai saat sang ayah hanya bersama dengan putrinya, terpancar pandangan sang ayah yang begitu dalam sampai ke dalam jiwa Fatimah. Mereka berbicara dengan lisan jiwa yang menjadi rahasia bagi yang lainnya.

Setelah peristiwa pada suatu malam, genap sepuluh tahun yang telah berlalu kini kembali lagi dalam sambutan selamat datang. Seolah-olah perjalanan kehidupannya seperti

burung merak, menyembunyikan sayapnya untuk kemudian mengepakkannya dengan penuh keindahan. Demikianlah perjalanan waktu yang berlalu di Mekah.

Dan kini, mentari Baitullah telah terbit.

Fatimah pun dipeluk saat memasuki kota Mekah, yang mengingatkan pada aroma ibundanya. Semerbak aroma Khadijah dalam wangi melati, misik, mawar meruap dalam diri Fatimah.

Kembali saling memandang ayah dan putrinya.

Saat itu, tak seorang pun tahu kata-kata yang terucap dalam pancaran kedua matanya.

Kepedihan hati menyertai senyum dalam bibir, yang telah membuat wajah Rasulullah ﷺ memerah dan urat nadi di wajahnya terlihat.

Beliau terus memandangi putrinya.

"Di sinilah tempat tinggal kita yang pertama," sabdanya dengan suara yang cukup untuk terdengar di semua telinga.

Tersebarlah perintah untuk segera melakukan penaklukan ke telinga semua pasukan. Mulailah terlihat pergerakan. Semua orang berlari. Para kesatria turun dari kuda tunggangannya dan diikuti pasukan yang selalu mengontrol barisan agar dapat selalu berada dalam kelompok.

Ya, karena perintah datang dari Rasulullah ﷺ, seorang yang paling benar perkataannya, yang melesat bagaikan pedang tajam terhunus dari kerangkanya. Kata-kata yang membuat para sahabat tidak mungkin berpaling darinya meski harus mengorbankan jiwa dan raga.

Segera pasukan berhenti di tempat yang diperintahkan. Para pemimpin barisan berlarian mengecek barisannya untuk menyampaikan perintah yang baru saja mereka terima. Tidak ada satu orang pun yang teperdaya oleh nafsu sehingga keluar dari barisan untuk berlari mengunjungi rumah, pekarangan, dan kebun yang telah mereka tinggalkan sepuluh tahun lalu. Para sahabat bersabar dan yakin dengan apa yang telah Rasulullah ﷺ perintahkan. Iman telah menjadikan perintah Rasulullah ﷺ terpaku di dalam jiwa mereka.

Pasukan terdekat yang berada di sekeliling Rasulullah ﷺ bertanya apa yang diinginkannya.

"Mengapa Rasulullah berhenti untuk menempati suatu tempat setelah sepuluh tahun berlalu?"

Rasulullah ﷺ pun menunjuk dengan tongkatnya ke arah sebuah bukit.

"Khadijah, putri Khuwaylid, bersemayan di tempat itu."

Semua pandangan pun tertuju ke arah bukit Hajun. Tampak dari kejauhan pepohonannya yang hijau rindang.

Bukit Hajun seolah-olah menjadi Khadijah dan hendak berjalan.

Kemudian, Rasulullah ﷺ kembali memandangi putrinya. Beliau saling berpandangan dalam bahasa yang tidak diketahui seorang pun.

Saat Fatimah mendapati kedua mata Rasulullah ﷺ berkaca-kaca, seketika jiwanya menjadi seperti lautan yang mengguncang dengan gelombang kencang. Dalam hatinya tebersit keinginan untuk segera menghadap ayahnya, mendekap erat-erat dan menangis sejadi-jadinya. Namun, jiwanya yang selalu menjaga kehormatan telah mencegahnya.

Fatimah melangkah pasti, penuh dengan kehormatan, mendekati Rasulullah ﷺ seraya mencium tangannya. Sang ayah pun meneteskan air mata yang memancar bagaikan mutiara jatuh ke dalam tangannya. Seandainya saja orang-orang dapat melihat apa yang terjadi saat air setetes itu berada dalam genggaman tangan Rasulullah ﷺ yang mulia, niscaya mereka akan mendapati luapan hamparan air seluas samudra.

"Ibunda kita, Khadijah, telah bersemayam di sini," sabda Rasulullah ﷺ seraya membelai rambut putrinya.

"Ibunda kita, Khadijah...."

Ibunda seluruh kaum Mukmin.

Seorang ibu yang sangat dikenal Malaikat Jibril.

Seorang ibu yang menjadi hamparan samudra kasih-sayang, yang kepadanya wahyu turun untuk menyampaikan salam.

Seorang ibu yang meluap iman dan kesetiaannya, mengubah padang pasir menjadi hamparan lautan.

Seorang ibu yang menjadi tempat persinggahan pertama saat Mekah ditaklukkan.

Ya, karena Mekah adalah Khadijah.

Saat mereka tidak ada, seorang diri Khadijah menunggu dengan setia. Dialah Khadijah al-Kubra, ibunda *Makkah al-Mukarramah*.

Dia ibarat titik dalam huruf ba yang mengawali frasa *bismillah*...

Beliau ﷺ memandang ke arah putrinya.

Stempel telah dibubuhkan.

“Kita akan bermukim di sini....”

Kemudian, para sahabat berduyun-duyun untuk berkerumun seperti sekawanan lebah madu untuk segera bersiap-siap melanjutkan perjalanan menuju Kakbah as-Syarif.

Para sahabat berwudu dengan air kota Mekah.

Fatimah az-Zahra tampak masih berdiri. Kedua tangannya membawa handuk, menunggu untuk diberikan kepada ayahandanya.

Fatimah adalah tirai yang melindungi sang Nabi ﷺ.

Ia bagaikan bening kristal yang menutupi lentera cahaya kenabian yang menjadikan Fatimah bercahaya bagaikan bintang-bintang.

Ya, karena dia adalah bintang bagi ayahandanya.

Kemudian, Rasulullah ﷺ melangkah menuju Kakbah dengan hentakan kaki yang penuh dengan keyakinan. Saat itulah para malaikat berduyun-duyun menuruni bumi. Mereka memenuhi Haram as-Syarif.

Fatimah adalah tirai yang melindungi sang Nabi ﷺ.
Ia bagaikan bening kristal yang menutupi lentera cahaya kenabian yang menjadikan Fatimah bercahaya bagaikan bintang-bintang.

"Telah datang kebenaran, lenyaplah kebatilan," demikian sabda Rasulullah ﷺ mengutip ayat Alquran seraya menghancurkan semua berhala yang ada di luar dan dalam Kakbah dengan tongkatnya. Beberapa saat kemudian, saat baginda Rasulullah ﷺ keluar dari balik tabir, seluruh kaum Muslim telah menunggunya. Mereka serempak berucap kata-kata yang sama.

"*Labbaik! Ya Allah...*!!!"

Tawaf pertama pun dimulai.

Hajar Aswad disapa dengan tangannya.

- Kisah Ketigapuluh Satu-

"Rabbanaa aatina fiddunya hasanah wa fil aakhiroti hasanah waqinaa adzabannaar... wa adkhilnal jannata ma'al abror. Yaa Aziiz... yaa Goffar."

"Duhai Tuhan kami, limpahkanlah kebaikan kepada kami, baik ketika di dunia maupun kelak di akhirat! Lindungilah kami dari azab api neraka. Masukkanlah kami ke dalam surgamu bersama dengan hamba-hamba yang berbuat baik. Wahai Tuhan Yang Mahaagung, Maha Pemaaf!"

"*Bismillahi Allahu Akbar*!"

"*Bismillahi Allahu Akbar*!"

"*Bismillahi Allahu Akbar*!"

Kini anak panah telah melesat dari busurnya.

Para sahabat berduyun-duyun mengikuti Rasulullah ﷺ melesat menuju arah titik pusat tawaf.

Dalam keadaan seperti itulah Fatimah terlihat memancarkan cahaya, pertanda dirinya dari hamba terbaik. Ia bagaikan bintang yang dengan cepat dan terang melesat menuju ke arah Baitullah dalam lingkaran kumparan iman, mengikuti di belakang sang ayah bersama kaum Mukmin yang lain.

Rahasia yang menjadikan Fatimah menjadi hamba terbaik juga telah dirasakan sang suami.

Pada waktu itu, hati keduanya dalam keadaan lapang, terlepas dari segala bentuk kepedihan yang selama ini diderita. Semuanya mereka tinggal, baik di belakang maupun masa depan. Qadar, yang menyetir manusia dari suatu keadaan ke keadaan lain, seakan-akan aliran sungai di dalam rumah Allah ﷻ lenyap seperti ditumpahkan ke dalam hamparan lautan. Waktu pun mencair menabrak dinding-dinding Baitullah. Awan datang dan pergi, burung-burung hinggap dan kemudian terbang kembali. Umat manusia tiba silih berganti, peperangan dan perdamaian saling mengisi. Rumah-rumah, perkampungan, dan kota-kota didirikan satu per satu untuk kemudian dihancurkan lagi. Demikianlah, semua yang ada datang dan kembali sirna, berpindah, bagaikan tepung tersaring dalam ayakan dan kemudian terhempas, lenyap di udara. Semuanya, segalanya....

Setiap aliran sungai, baik yang deras maupun lemah, baik di bumi maupun langit, seolah-olah menghilang tanpa bekas saat alirannya menyentuh dinding-dinding Baitullah. Hilang tanpa bekas, lenyap dalam kehampaan. Terminum hingga terhampar semua sampan ke dalam lautan, yang semuanya hanya mampu mengucap takbir di hadapan Zat Yang Maha'azim dan 'Aziz.

Di sana ada sebuah mata, sebuah *nazar* yang selalu menatap setiap kaum Mukmin yang melewatinya. Dialah Hajar Aswad. Saat rumah Allah itu dibangun, dua orang, ayah dan putranya, batu yang kurang untuk kehidupan umat manusia itu segera diturunkan malaikat dengan mengepakkan sayapnya.

“Biar para malaikat juga ikut andil dalam pembangunan rumah Allah ini.” Demikianlah tertulis dalam buku catatan.

Ya, hal itu juga menjadi nasib mereka. Seperti kornea mata, batu putih nan lembut itu, malu ia rasakan terhadap semua

tindakan yang disaksikannya di muka bumi ini. Pembangkangan, pertumpahan darah, kebencian, dan permusuhan adalah perbuatan yang semakin membuatnya begitu malu. Sangat malu, tidak tahu harus menaruh muka di mana sehingga batu pun merah padam dalam seketika. Kemudian, semakin meluap kepedihan di dalam hatinya sampai-sampai batu itu pun menjadi hitam legam, pedih dalam cinta yang begitu mendalam.

Bukan hanya malu, melainkan juga karena tidak kuasa menahan kerinduan. Karena perpisahan... karena diturunkan... karena menjadi tercerai hidup dalam perjalanan perantauan. Ia adalah isyarat, pertanda, dan sebuah mata. Kepada setiap yang menyalaminya, hatinya bagaikan jam dinding. Ia diatur menurut para hamba yang mulia. Itulah Hajar Aswad. Lembaran cinta buta. Tercatat di dalamnya nama-nama manusia. Dan batu cinta buta itu mengetahui semua orang dari sidik jarinya. Dalam catatannya, dirinya teringat sebuah kisah hingga ia pun kembali berputar dalam tawaf.

Ada sebuah keluarga yang duduk dan menunggu....

Hasan dan Husein adalah tuan para penghuni surga. Sebagaimana anak kecil pada umumnya, Husein pun menderita sakit. Demam dan panas badannya. Ia merengek-rengek saat diseka dengan kain yang telah ibundanya benamkan ke dalam sebuah panci. Kain itu diamkan begitu saja untuk beberapa lama, ditunggu penuh dengan perasaan khawatir, bingung. Akhirnya atas kehendak Allah Yang Maha Penyembuh, putra Fatimah itu pun kembali sehat seperti sedia kala.

Orang-orang tua yang berkunjung untuk mengucapkan doa membelai kepala sang putra yang telah kembali sehat. Mereka menyarankan berpuasa nazar. Fatimah yang telah mendapatkan

pendidikan untuk selalu menjunjung tinggi orang yang lebih tua akhirnya bersepakat dengan sang suami, bahkan mengajak Fidd yang menjadi pembantunya untuk ikut dalam lingkaran ibadah puasa. Mereka juga berniat memotong hewan kurban dan menunaikan puji syukur ke hadirat Allah سبحانه وتعالى.

Sahabat Ali adalah komandan, seorang alim, dan juga ahli kebaikan. Setelah bekerja untuk menafkahi keluarganya dengan jalan halal dengan menimba air untuk mengairi tanaman kurma di salah satu perkebunan di Madinah, mulailah ia melangkahkan kedua kakinya menuju rumah dengan memanggul setengah karung biji gandum agar dapat segera digiling bersama dengan sang istri. Dengan keahlian mengolah adonan gandum yang didapatkan dari pendidikan ibundanya, Fatimah segera menyiapkan hidangan untuk berbuka puasa.

Berkumpullah satu keluarga untuk berbuka puasa. Hasan dan Husein juga membantu ibundanya menyiapkan beberapa biji kurma ke dalam satu mangkuk kecil dan air putih. Inilah hidangan berbuka puasa yang begitu sederhana. Manusia dan para malaikat pun seakan tidak tega melihatnya. Hidangan yang di mata dunia hanya sebatas roti kering, air putih, dan beberapa biji kurma. Namun, dalam dimensi batiniah, mungkin hidangan ini semewah jamuan makan yang disuguhkan baginda Ibrahim عليه السلام. Ya, karena keluarga ini sama sekali tidak memberi arti pada hidangan dunia. Mereka lebih mengutamakan jamuan kelak di alam surga.

Waktu berbuka puasa tinggal beberapa saat lagi.

Saat itulah datang seorang mengetuk pintu rumah Ahli Bait. Pintu itu memang setiap saat selalu terbuka untuk siapa saja yang hendak mengetuknya. Bagaimana mungkin pintu itu dapat tertutup karena itu adalah pintu kasih-sayang.

Mereka pun membuka pintunya meski sebelumnya selalu terbuka.

“Persilakan tamunya masuk,” demikian perintah Ali.

“Semoga salam selalu tercurah kepada Ahli Bait,” ucap seorang papa yang mengetuk pintu.

Keadaannya sangat memprihatinkan, lemas dan tak berdaya saking laparnya.

“Aku berharap keluarga Ahli Bait memiliki sedikit makanan untuk diriku yang miskin dan papa ini. Sungguh, diriku sangat lapar sekali...,” katanya gemetar.

Sang komandan Allah, dengan pendirian yang kokoh bagaikan gunung es, segera menyambut sang tamu

“Keluarga Ahli Bait menjawab salam dari Allah ﷻ, teriring dengan ribuan doa semoga Anda mendapatkan balasannya, wahai saudaraku yang mengetuk pintu.”

Sahabat Ali menoleh kepada sang istri. Fatimah rupanya juga telah menunggu tamu dengan tebaran senyuman bagaikan warna-warni bunga-bungaan di musim semi.

‘Silakan masuk...,” kata Fatimah tanpa sedikit pun ragu. Ia segera mengumpulkan semua hidangan yang telah tersaji untuk segera diberikan kepada sang tamu yang sedang menunggu di depan pintu.

Fatimah pun kemudian menoleh ke arah dua putranya

Kedua putranya yang telah menunggu sang ibu dalam hidangan berbuka puasa tersenyum seraya berkata, “Hidangan berbuka puasa kita sudah lebih dari cukup dengan beberapa biji kurma dan air putih ini, Ibu.”

Demikianlah keadaan keluarga Ahli Bait di hari pertama berbuka puasa.

Hari kedua....

Saat itu Ali sedang mencari nafkah di perkebunan kurma. Ali bekerja dengan menimba air untuk menyirami tanaman kurma dan mengumpulkan kayu bakar untuk mendapatkan rezeki sebatas kecukupan pada hari itu dengan cara yang halal. Lagi-lagi beberapa biji kurma dan beberapa potong roti kering yang didapatkan. Terhadap nikmat tersebut, Hasan dan Husein kembali bahagia dalam luapan rasa syukur. Mereka duduk mengelilingi hidangan menunggu waktu berbuka puasa tiba.

Pada saat itulah pintu Ahli Bait kembali diketuk. Tidak lain tidak bukan, yang mengetuk adalah hamba yang jiwanya sedang butuh pertolongan. Hasan dan Husein yang membukakan pintu ternyata mendapati sang tamu adalah bocah yatim yang hampir sebaya dirinya. Ayahandanya telah syahid dalam medan perang. Tamu itu pun segera berucap salam seraya mengutarakan maksud kedatangannya.

“Aku sangat lapar...,” katanya dalam wajah tertunduk.

Keadaan anak yatim ini laksana belati tajam yang telah menusuk jantung *Syaifullah* atau Sayyidina Ali yang tidak pernah tertunduk di tengah-tengah medan perang.

“Wahai putra paman!” kata Ali sembari merangkul sang tamu.

“Siapakah dari kita semua ini yang tidak mengarungi samudra yatim, wahai putra paman!? Ketahuilah bahwa membuat tersenyum hati anak yatim yang sedang bersedih adalah anugerah yang tidak bisa dibandingkan dengan nikmat dunia.”

Ahli Bait pun memberinya hidangan yang ada tanpa sedikit pun merasa ragu, bimbang. Tanpa sejenak pun menundanya. Hasan dan Husein pun juga ikut menyambutnya sambil tersenyum dan mengajak anak yang yang menjadi tamunya tertawa dengan bercanda.

Ya, memberi adalah jiwa Ahli Bait.

Seolah-olah memberi adalah rima puisi bagi Ahli Bait.

Di hari yang ketiga, Ahli Bait berbuka puasa hanya dengan air putih. Pada hari ketiga inilah, seluruh anggota keluarga tahu kalau sesaat lagi pintu akan kembali diketuk. Mereka memandang satu sama lain seolah-olah telah tahu akan kedatangan para malaikat untuk menghormati kemuliaan jamuan berbuka puasa. Hal itu benar-benar terjadi! Kali ini yang mengetuk pintu adalah seorang yang sudah sebatang kara dan hidup dalam kemiskinan.

Ahli Bait adalah keluarga yang menggantikan nafsunya bagi siapa saja yang lapar. Untuk yang ketiga kalinya, Ahli Bait telah merelakan nafsunya. Setelah sang tamu sudah hilang rasa laparnya, ia berdoa, mengutarakan maksud hatinya.

Ahli Bait pun menyuguhkan hidangannya. Mereka merelakan apa yang menjadi kebutuhannya. Petuah agama telah mengajari mereka bahwa siapa yang tidak memberikan apa yang dicintainya, ia tidak akan mencapai martabat untuk berbuat kebaikan dengan sebenarnya. Ahli Bait adalah keluarga yang sempurna ketaatannya terhadap apa yang diajarkan Sang Pencipta. Ahli Bait memberikan apa yang menjadi kebutuhannya, apa yang dicintainya.

Setelah hari ketiga, Ahli Bait hanya dapat berbuka puasa dengan air putih. Setelah selesai berbuka, Ali membawa Hasan dan Husein berkunjung ke rumah Rasulullah ﷺ. Demikianlah, berbuka puasa yang sesungguhnya adalah perjumpaan mereka dengan Rasulullah ﷺ, saling berbagi, dan mendapatkan pancaran curahan cinta-kasih darinya.

Puasa seakan-akan kisah mereka sepanjang hayat, sementara berbuka puasanya adalah berjumpa dengan baginda Nabi ﷺ. Mereka adalah hamba yang memahami bahwa berbuka puasa yang sebenarnya adalah dengan menaati apa yang telah diperintahkan wahyu. Hanya saja, secara fitrah tubuh mereka dicipta dari tanah sehingga mereka pun merasakan kelelahan karena terus-menerus berpuasa selama tiga hari dan berbuka hanya dengan air putih.

... siapa yang tidak memberikan apa yang dicintainya, ia tidak akan mencapai martabat untuk berbuat kebaikan dengan sebenarnya...

"Bagaimana keadaan Fatimah?" tanya Rasulullah ﷺ awalnya. Beliau selalu ingin tahu keadaan putrinya, belahan jiwanya.

"Sedang sedikit tidak enak badan, ya Rasulullah," jawab Ali.

"Ayo kita mengunjunginya," jawab Rasulullah ﷺ mencurahkan segenap lautan jiwa kasih sayangnya.

"Ayo kita mengunjunginya."

Begitu tuan seluruh makhluk di jagat raya bersabda *'ayo kita menengunjunginya',* tidakkah para malaikat pun akan berlari menyertainya?

Rajanya para malaikat, Jibril ﷺ, juga akan datang di samping Rasulullah ﷺ. Membacakan wahyu Allah seraya menyanjung dan memberi ucapan selamat kepada Ahli Bait.

Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana.

Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan para tawanan.

Sungguh, kami memberi makanan kepadamu hanya untuk mengharapkan keridaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.

Sungguh, kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan.

Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati.

Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutra...

(Quran surah al-Insan ayat 7-12)

Ali dan Fatimah tumbuh dewasa dalam rumah wahyu.

Suatu hari, mereka memiliki uang empat dirham. Mereka pun berpikir cara menyedekahkannya.

Akhirnya, mereka berniat menyedekahkan satu dirham dengan sembunyi-sembunyi tanpa ada orang yang tahu. Satu dirham lagi akan disedekahkan terbuka, dengan diberikan secara langsung kepada orang yang membutuhkannya. Satu dirham lainnya diberikan di siang hari. Dan satu dirham terakhir disedekahkan di waktu malam seusai magrib.

Rasulullah ﷺ bertanya alasan bersedekah dengan cara seperti itu.

“Bukankah tidak pasti, ya Rasulullah! Kami berharap salah satu dari uang yang kami sedekahkan dapat dikabulkan Allah ﷻ sehingga kami mendapatkan keridaan-Nya,” kata Ali.

Mendengar jawaban itu, Rasulullah ﷺ sangat bahagia dan bangga dengan mereka. Tidak lama kemudian, datang berita dari langit. Wahyu pun turun.

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara sembunyi dan terang-terangan maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

(Quran surah al-Baqarah ayat 274)

- Kisah Ketigapuluh Dua-

Mikraj

Dengan penuh kegembiraan, Hasyim memasuki Hijr Ismail.

Tempat ini seperti lingkaran cinta, sebuah taman yang masih berada di dalam Baitullah. Ia adalah tamannya hati. Taman yang meluap dari dalam Baitullah laksana jiwa yang dirundung kerinduan akan cinta. Taman ini juga mengembuskan udaranya, meruapkan kesyahduan gumam doa-doa yang dipanjatkan kaum Mukmin. Berdoa dengan sekujur badan seolah-olah menempel, tertarik dinding magnet Baitullah. Seakan-akan dinding itu dirajut dengan panjatan doa seluruh kaum Mukmin.

Hasyim pun mengulurkan tangannya ke dinding Baitullah yang wangi itu. Ia ulurkan tangannya sampai masuk, menembus ke dalam Baitullah.

Hasyim memanjatkan doa di dalam Hijr Ismail dengan khusyuk. Ia rasakan dirinya sedang berada di hamparan bendungan yang penuh dengan air jernih dan bersih. Saat itulah Hasyim dengan perlahan memerhatikan sebotol air yang telah disimpannya sejak lama. Dalam keadaan khusyuk, Hasyim teringat semua pelayaran kehidupannya di masa lalu. Sejarah kehidupan yang tertuang dalam buku catatan hariannya yang sudah lusuh, dengan bunga-bungaan yang sudah mengering, terhimpit di antara halamannya. Dengan 'amanah jubah suci', ia sejak kecil telah menghabiskan kehidupannya untuk mengabdi

kepadanya dalam suasana kehidupan di pesantren dengan remang-remang lentera yang menerangi setiap malam. Dari kehidupan pesantren yang dingin saat datang musim salju itulah Hasyim memiliki sebuah jendela untuk kehidupan ini. Sebuah jendela kehidupan seorang remaja yang selama ini telah direlakan tertinggal di kampung halamannya. Hanya ibundanya yang menjadi saksi betapa Hasyim begitu pedih dan sedih. Pada saat-saat itulah jiwa seorang ibu begitu terkoyak. Ia mencoba bangkit menemani jiwa putranya, meski sebatas remang lentera. Dan malam-malam yang penuh kepedihan itu, dalam remang-remang pancaran cahaya lentera itu, Hasyim terus menangis memerhatikan jendela kehidupannya.

Sungguh sangat aneh. Saat di Hijr Ismail itulah tiba-tiba terbayang kehidupan ibundanya. Ia rasakan saat itu seolah-olah sedang berada dalam pelukan sang ibunda.

Dengan bersandar pada dinding Kakbah, Hasyim merindukan ibundanya. Aura ibundanya seakan-akan meresap ke dalam sekujur tubuhnya saat berdoa di Hijr Ismail. Tebersit sebuah kata yang muncul dari jiwanya berupa 'dekapan ibu'. Dekapan Baitullah saat itu ia rasakan seperti dekapan seorang ibu. Ya, sebuah tempat di sudut Hijr Ismail disebut sudut 'cinta', sekaligus sudut jiwa. Jiwa seorang ibu, jiwa seorang Fatimah az-Zahra, jiwa seorang Khadijah al-Kubra, jiwa seorang Hajar, ibundanya kaum ibu.

Rentangan bangunan Hijr Ismail seperti kedua tangan ibu yang mendekap anaknya. Mendekap untuk menyematkan jiwanya ke dalam pelukan Baitullah.

"Tempat ini penuh dengan curahan rahmat-Nya," kata Hasyim dalam hati.

Ia seolah-olah merasakan dirinya berada di atas air. Ia perhatikan jemaah yang berebut tempat untuk menunaikan salat di tempat yang mulia ini. Hasyim tersenyum melihat kedaan mereka. Dirinya luluh dalam rahasia kekuatan cinta yang ditunjukkan laku kaum beriman itu.

Semua orang menangis di sudut cinta ini. Masing-masing telah meluapkan kegembiraan, kesyahduan perjumpaan dengan kekasih yang telah lama dirindukan.

"Sudut ini adalah sudut perjumpaan," kata Hasyim kemudian.

Seluruh kaum Mukmin berbondong-bondong berebut memasuki Hijr Ismail bagaikan guyuran anak panah. Doa bersahut-sahutan terdengar seperti saling bergumam, seolah-olah bulu lembut yang dipasang di pangkal anak-anak panah itu sehingga melesat. Kecepatan anak panah cinta itu semakin bertambah, melesat dengan ucapan '*amin*' yang terdengar serempak dari bibir-bibir mereka yang khusyuk, yang sering kali terdengar seperti suara kumbang dalam lantunan doa dan tangisan pilu.

Bagaikan jantung, *Hijr Ismail* berdetak.

Tempat ini laksana lautan yang penuh ombak. Lautan yang meluap dengan linangan air mata. Mungkin saja mutiara Baitullah yang terindah terdapat di dasar lautan Hijr Ismail ini.

Hasyim kembali menengadahkan wajahnya. Ia kembali termenung mengarungi kedalaman lautannya.

Pada suatu malam, saat baginda Rasulullah ﷺ berada dalam keadaan antara tertidur dan terjaga, Allah ﷻ telah membawanya ke tempat yang begitu jauh di malam Isra. Pada tahap pertama, perjalanan yang juga telah diterangkan di dalam Alquran ini mengunjungi Masjid al-Aqsa di Palestina yang menjadi kiblat pertama seluruh umat Muslim. Dari sini, Rasulullah ﷺ akan diperjalankan lagi naik sampai ke langit ketujuh dan memasuki *Sidratul Muntaha.*

Di depan dinding Aqsa Baitullah, Junaydi Kindi membacakan surah al-Isra kepada anaknya, Abbas.

"...."

Dengan malam Isra dan Mikraj, Rasulullah ﷺ dan putrinya, Fatimah, sekali lagi mendapatkan bukti bahwa dukungan Allah ﷻ akan selalu bersama dengan utusan-Nya setiap saat, meski dengan kejadian buruk di Thaif dan Mekah. Hati Rasulullah ﷺ yang begitu sedih terhadap pemboikotan atau blokade orang-orang Mekah dan Thaif kini telah menjadi lega dengan mukjizat ini. Hati Rasulullah ﷺ dan Fatimah pun menjadi lapang dan tenang.

Junaydi Kindi menerangkan kisah Isra dan Mikraj dengan suara lirih, seolah-olah bersama Abbas telah mengalami mikrajnya sendiri.

"Fatimah az-Zahra," kata Junaydi Kindi tidak kuasa menahan tangis.

"Fatimah ikut merasakan kepedihan dan keletihan memikul tugas kenabian yang diemban ayahandanya, apalagi dengan perjalanan Isra dan Mikraj ini. Kaum kafir Quraisy pasti tidak ingin Rasulullah ﷺ menyampaikan pesan Isra dan Mikraj kepada para penduduk Mekah. Karena itu, keluarga Rasulullah ﷺ tidak

ingin hati beliau tersakiti. Benarlah yang terjadi kemudian. Abu Jahal bersama teman-temannya yang tidak percaya dengan peristiwa tersebut balik menertawakan. Mereka bahkan berani menguji beliau yang selama itu memang belum pernah pergi ke al-Quds. Mereka menanyakan jumlah pintu dan jendela Masjid al-Aqsa.

Namun, setelah Rasulullah ﷺ dapat menjawab pertanyaan ini dengan pertolongan Allah, orang-orang Quraisy sangat kaget dan kemudian menyangkalnya dengan mengatakan bahwa ini adalah permainan sihir. Ahh… betapa mereka adalah orang-orang yang tidak tahu diri! Mereka telah menutup hatinya pada kebenaran. Rasa putus asa telah menyelimuti jiwa mereka dan menyeretnya ke dalam kegelapan. Padahal, bagi orang Mukmin, sama sekali tidak ada celah untuk hidup berputus asa, Anakku! Perhatikan baik-baik hal ini...."

Junaydi Kindi terus bercerita tentang malam Isra dan Mikraj dengan suara lirih sambil berjalan pelan sampai tidak terasa kalau akhirnya mereka telah sampai di sebuah pojok di Rukun Yamani.

"Pojok ini adalah sisi Baitullah yang menghadap ke arah Yaman," kata Junaydi Kindi seraya berucap salam sembari mencium Baitullah bersama dengan anaknya, Abbas.

"Betapa sisi ini begitu bersinar laksana kilau gelang emas, Ayah!"

"Iya, Anakku! Karena kita telah kembali kepada dinding para hamba yang *abrar*! Menelusuri dinding ini akan membuat

kita kembali bertemu dengan Hajar Aswad. Dengan demikian, kita sudah akan menyelesaikan perjalanan satu putaran.

Kamu katakan mirip gelang emas, bukan? Ya, karena dinding yang bermula dari Rukun Yamani sampai dengan Hajar Aswad selalu bersinar seperti gelang emas alam Arasy yang mulia. *Rabbana aatina fiddunya hasanah. Wafil akhirati hasanah. Waqina 'adzabannar. Birahmatika ya arhamarrahimiin... wadhilna jannata ma'al abrar. Ya 'Aziz ya Gaffar!"*

Bersamaan doa itu, hati Abbas kembali terbuka pada kenangan atas para hamba *abrar* atau mulia. Ia rasakan seolah-olah ada sebuah keluarga yang sedang berkerumun memerhatikannya di tempat itu. Mereka adalah para keluarga *abrar*. Dan ibunda dari keluarga itu adalah baginda Fatimah az-Zahra.

"Ya Tuhan," kata Abbas... "berkenanlah Engkau menjadikan Ibu dan Nenekku ke dalam golongannya hamba-Mu yang abrar. Jadikanlah ibuku teman dan tetangga bagi baginda Fatimah az-Zahra!"

Kata gelang emas yang terucap dari mulut Abbas saat melewati dinding itu telah mengingatkannya pada sebuah kisah yang pernah diceritakan neneknya.

Suatu hari, Rasulullah ﷺ mengutus seorang sahabat untuk mengantarkan seorang ibu yang sudah tua dan papa ke rumah putrinya.

Sahabat yang diminta untuk mengantarkannya adalah Abu Dzar.

"Ya Abu Dzar, bisakah tolong antar ibu ini ke rumah Fatimah!?"

"Ibu, Ayah, dan nafsuku rela hamba korbankan untukmu, ya Rasulullah ﷺ! Baik, akan segera saya antarkan ke rumah Fatimah."

Beberapa saat kemudian, sampailah mereka ke rumah Fatimah az-Zahra rha.

"Wahai putri Rasulullah! Ayahanda Anda meminta agar tamu yang sudah tua ini diperkenankan mencukupi kebutuhannya di rumah Anda! Mohon Anda berkenan merawat dan melindunginya!"

"Baik, silakan masuk!"

Demikianlah sikap Ahli Bait. Mereka selalu menerima para tamu dengan senang hati. Mereka telah menyadari bahwa setiap tamu yang datang ke rumahnya adalah tamu Allah ﷻ. Fatimah pun menjamu dan membahagiakan tamu yang sudah tua itu. Sampai-sampai, setelah kedua putranya yang masih kecil lelap dalam tidur, ibunda Fatimah mengambil selimutnya untuk diberikan kepada sang tamu.

"Wahai tamu yang diutus Ayahandaku! Mohon berkenan menerima selimut ini agar engkau dapat memenuhi kebutuhanmu!" kata Fatimah.

"Wahai putri Rasulullah yang dermawan dan memiliki ahlak mulia, sungguh diriku adalah seorang yang sudah tua dan papa. Bagaimana dengan selimut ini aku bisa memenuhi kebutuhanku?"

"Wahai tamu mulia yang diutus dengan salam dan pesan dari utusan Allah yang mulia, engkau benar. Namun,

apa yang mungkin bisa aku perbuat sehingga diriku dapat membahagiakanmu? Karena engkau telah datang dengan salam dari ayahandaku yang mulia, entah apa yang bisa engkau terima... entah apa yang bisa engkau terima....”

Demikianlah. Fatimah az-Zahra terus berkata-kata mencari sesuatu di dalam rumahnya yang bisa diberikan kepada tamu itu. Akhirnya, Fatimah az-Zahra mengeluarkan sebuah gelang emas dari tangannya..

“Apakah mungkin gelang emas ini bisa memenuhi kebutuhanmu?”

“Sungguh, semoga Allah senantiasa rida kepadamu, wahai putri Rasul. Semoga salam dan keselamatan tercurah kepada utusan-Nya yang telah mengirimku ke sini dan semoga juga salam dan keselamatan tercurah kepada Ahli Baitnya yang menerima salam dan pesan Ayahandanya sebagai perintah yang mulia.”

Tamu tua itu sangat bahagia mengetahui kemuliaan Fatimah. Saking senangnya, ia merasa dirinya kembali menjadi muda. Dengan sepenuh tenaga, tamu itu pun berjalan cepat kembali ke masjid untuk menemui Rasulullah ﷺ.

“Adakah di antara kalian yang ingin membeli gelang emas ini, wahai saudara-saudaraku!” seru Rasulullah ﷺ di depan masjid.

“Ada!” jawab seseorang dari kerumunan para sahabat yang berada di depan masjid.

“Seberapa yang kamu inginkan?” tanya Rasulullah kepada tamu itu.

“Ayah dan ibu rela aku korbankan kepadamu wahai baginda Rasulullah! Diriku adalah seorang yang sudah tua dan juga papa. Untuk itu, aku menginginkan seekor hewan tunggangan dan beberapa keping uang agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.”

“Ambillah ini!” kata seorang sahabat memberikan segengam uang kepada sang tamu untuk menukar gelang emas yang telah diinfakkan Fatimah az-Zahra yang menjadi teladan bagi semua orang dalam ahlak dan kedermawanannya.

Sahabat itu kemudian menoleh kepada budaknya seraya berkata, “Hari ini, demi hormatku kepada baginda Rasulullah ﷺ, aku merdekakan dirimu wahai pembantuku yang setia! Ambillah gelang emas ini, haturkanlah kepada Rasulullah ﷺ, dan mohonlah doa darinya!”

Dengan perasaan gembira karena telah dimerdekakan, budak itu segera berlari menghadap Rasulullah ﷺ seraya memberikan gelang emasnya.

“Ya Rasulullah, mohon baginda berkenan menerima hadiah persembahan dari kami!”

Rasulullah ﷺ pun tersenyum.

“Tolong berikan gelang emas itu kepada putriku, Fatimah!”

Budak yang baru saja mendapatkan kemerdekaannya itu segera berlari kencang dengan seisi jiwanya yang begitu ringan, seolah-olah terbang seperti burung.

Ia segera mengetuk pintu rumah Fatimah.

"Wahai ibunda Ahli Bait, teladan bagi setiap hamba untuk berinfak! Ayahanda telah berkirim salam seraya ingin memberikan hadiah ini kepada Anda!"

Fatimah az-Zahra kaget mendapati gelang emas yang hendak diberikan kepadanya.

Benarkah gelang emas itu adalah miliknya yang baru pagi tadi ia berikan kepada sang tamu yang membutuhkan?

"*Ya Dzaljalali wal ikram.... Subhanallah*!"

Pesan: *Ibnu Abbas telah meriwayatkan: "Suatu waktu seluruh penghuni surga terheran-heran, bahkan sampai pingsan, karena pancaran cahaya yang bersinar terang. Seisi surga pun menjadi terang-benderang. Setelah kembali sadarkan diri, mereka bertanya kepada Malaikat Ridwan yang bertugas menjaga surga. 'Wahai malaikat punggawa para penjaga surga! Sebagai penghuni surga, kami memang tidak mendapati mentari dan rembulan meski seluruh kehidupan surga akan selalu terang. Hanya saja, apa gerangan kilau terang cahaya yang baru saja datang?'*

'Wahai para hamba yang setia! Benar apa yang baru saja kalian saksikan. Cahaya itu bukanlah mentari dan bukan pula rembulan. Terang cahaya itu adalah pancaran senyum wajah Sayyidatunnisa Fatimah az-Zahra, istri Sayyidina Ali.'"

Abbas termenung untuk beberapa lama memandangi dinding Baitullah karena mengenang cerita itu.

"Ya Rabbi," katanya.

“Sebagaimana Engkau telah memperjumpakan kembai gelang emas itu untuk Fatimah az-Zahra, Engkau juga telah mempertemukanku dengan Ayahandaku. Sungguh, segala puji dan syukur hamba haturkan kepada-Mu! *Subhanallah, walhamdulillah, walllahu akbar!*

- Kisah Ketigapuluh Tiga -

Zamzam

Genap tujuh kali Junaydi Kindi dan Abbas bertawaf mengitari Baitullah.

Tujuh kali tawaf:

Bagaikan tujuh lautan...

Tujuh sumpah...

Tujuh kisah cinta...

Tujuh sungai besar...

Tujuh hari tujuh malam...

Tujuh surga yang tidak ada padanannya...

Tujuh perpisahan dan tujuh perjumpaan....

Tujuh jembatan penyeberangan yang menghubungkan ke masa lalu...

Bagaikan tujuh ribu generasi yang kemudian berjumpa dengan kakeknya yang pertama.

Tujuh pintu surga yang terbuka dan kemudian dipersilakan kepada seorang ibu yang pertama.

Mereka datang seolah-olah semua jalan yang ada adalah untuk sampai ke tempat ini. Seakan-akan semua sejarah

kehidupan akan dimulai, disusun kembali dari sini. Bahkan, seolah-olah buku catatan harian seseorang akan ditaruh di pantai Kakbah, yang dengan guyuran air pantainya akan membasuh dan mencuci lembaran-lembaran catatan harian itu hingga menjadi bersih, putih.

Meski bersama-sama di tempat ini, setiap orang merasa sendiri. Di sini, kesendirian menyatu dengan keramaian banyak orang.

Dimensi luar menyatu dengan dimensi dalam menjadi berada dalam satu kesatuan; siang dan malam juga menyatu dalam sebuah ilustrasi.

Kadang, setiap orang bersimpuh, pedih jiwanya dengan ribuan penyesalan. Namun, beberapa saat kemudian, ia kembali berada dalam kelapangan penuh dengan harapan, seperti payung yang menjadi bayangan untuk memayunginya. Laksana dedaunan yang terempas di depannya oleh angin takdir; di antara takut dan harap, di antara cinta yang dilarang dan kumparan yang titik porosnya adalah cinta. Demikian apa yang dialami hampir setiap orang yang tawaf.

Mereka semua berada di sini.

Menjadi tamu di rumah Allah ﷻ, meski dengan segala kekurangan dan kesalahan yang telah diperbuatnya.

Semua orang bertemu di *maqam* Ibrahim meski tidak saling membuat janji sebelumnya. Seusai bertawaf, bagaikan seorang penyelam yang baru keluar dari laut, semua orang berkumpul di *maqam* Ibrahim.

Abbas dengan ayahnya, Hasyim dengan Ramadan Usta, Husrev Bey dengan Nesibe. Secara berurutan dan bergantian,

mereka masuki tempat itu untuk memanjatkan doa. *Maqam* ini sebenarnya sebuah batu. Batu yang menjadi tempat pijakan saat Nabi Ibrahim عليه السلام bersama sang putra bersama-sama membangun Baitullah. Tempat suci yang menjadi penyangga saat dinding Baitullah sudah semakin tinggi.

'Tenang dan khusyuk," kata Husrev Bey kepada teman-temannya yang lain.

"Tempat ini adalah simbol kemanusiaan. Dua nabi, ayah dan anak, dua orang yang saling menunaikan ketaatannya kepada Allah سبحانه وتعالى untuk mendirikan Baitulllah. Tempat paling tinggi yang dapat dicapai seorang manusia di dunia. Untuk itu, tidak ada satu gunung pun di dunia ini yag dapat diukur dengan pecahan batu ini. Ia jauh lebih panjang darinya. Orang yang mendapatkan anugerah kehormatan untuk membangun Baitullah telah mencapai kedudukan sebagai hamba. Semoga Allah سبحانه وتعالى berkenan menjadikan kita semua sebagai hamba-Nya yang hakiki."

Para jemaah yang telah memadati Baitullah laksana gugusan bintang. Mereka akhirnya akan menunaikan salat dua rakaat, yang dilanjutkan menuruni sumur zamzam yang berada sekitar dua puluh lima langkah ke belakang. Mereka membuka sumur yang dikelilingi dinding setingga satu meter dengan penutup kayu. Penutup kayu itu dibuka agar air zamzan dapat ditimba dengan mudah. Di sekitar sumur terdapat beberapa bejana yang memang khusus disediakan untuk mengisi air zamzam. Jemaah pun segera meminumnya. Begitu meminumnya, segar terasa, dari ujung kepala hingga ujung kaki.

"Dengan izin Allah, apa pun yang kita niatkan akan dikabulkan," kata Ramadan Usta.

Mendengar perkataan itu, sebagian orang ada yang berkata, “Kita berdoa semoga kelak di surga masih diperkenankan untuk dapat meminumnya.”

“Semoga tidak akan kehausan untuk selama-lamanya,” kata sebagian yang lainnya.

“Semoga Allah ﷻ berkenan melimpahkan ilmu yang bermanfaat.”

“Sungguh betapa kita sangat membutuhkan bantuan Allah ﷻ untuk segala macam urusan kita,” kata sebagian yang lain lagi.

Demikianlah, semua orang saling bicara dengan air zamzam satu per satu.

Berbagi isi hati kepada zamzam sampai mereka mendapati seorang yang sudah tua sedang berbisik-bisik ke dalam sumur untuk beberapa lama. Dengan khyusuk, orang tua itu berdoa. Seolah-olah zamzam telah lama mengenal dirinya, atau mungkin ia adalah teman dekat sewaktu kecil.

“Demikianlah derita dan isi hatiku,” kata sang kakek kepada zamzam.

Hasyim yang mendengarkan doa yang dipanjatkan kakek itu pun menceritakannya kepada yang lain.

“Kakek itu bercerita kalau sudah lama tidak turun hujan di kampung halamannya. Anak-anaknya berkeputusan menjual sawah dan ladangnya sehingga hubungan antara ayah dan anaknya menjadi renggang. Menantunya juga pergi meninggalkannya, sementara istrinya telah buta. Dirinya pun tidak dapat berkunjung ke tempat itu dengan pakaian yang

semestinya. Selama ini tidak ada yang mau mendengarkan deritanya sehingga ia pun menceritakan semua itu ke sumur zamzam."

Semua orang yang mendengarkan penuturan ini tersenyum.

Kakek itu menangis tersedu-sedu ketika Husrev Bey melepaskan jubahnya untuk diberikan kepadanya.

Husrev Bey kemudian berkata kepada Hasyim yang berada di sampingnya. "Belum pernah terdengar olehku, seorang yang fana ini, siapa saja yang mengutarakan deritanya kepada Allah ﷻ pada zamzam yang tidak didengar derita dan doanya."

Kembali semua orang yang berkerumun di tempat itu saling tersenyum.

Mereka pun meneguk zamzam dengan penuh penghayatan.

"*Allahumma inni aslakuka 'ilman nafi'an, wa rizqan wasi'an, wa syifaan min kulli dain.*"

Demikian doa yang diucapkan oleh para jemaah saat mengisi bejana dan meminum air zamzam dari bejana mereka.

"Duhai Allah, limpahkanlah kepada kami ilmu yang bermanfaat, rezeki yang luas, dan obat bagi setiap derita...."

Junaydi Kindi termenung lama di samping sumur ini.

"Air suci ini adalah warisan dari ibunda Hajar, anugerah Allah ﷻ yang telah menjadikannya sama sekali tidak pernah mengering meski berada di tengah-tengah padang pasir. Itu sebagai tanda bahwa rahmat-Nya melampaui murka-Nya. Para leluhur kita telah menerangkan bahwa siapa yang meminum

seteguk dari air zamzam, niscaya derita dan kepedihannya terobati. Ia akan menjadi orang yang dikarunia banyak ilmu, dimudahkan urusannya, dan mendapatkan limpahan rahmat dari Allah ﷻ yang telah mengeluarkan air dari tanah kering. Sumur ini adalah tempat usainya perpisahan, dimulainya perjumpaan, dan dilimpahkannya anugerah yang banyak.

Di tempat inilah kita membaca tanda perjuangan para wanita agung, seperti ibunda Hajar, Khadijah, dan Fatimah. Sumur inilah yang mendengarkan derita mereka. Sumur yang menghubungkan daratan padang pasir dengan lautan di bawah tanah."

Mendengar penuturan ini, Abbas dan Nesibe langsung merebahkan badan untuk mendengarkan sumur zamzam dari dindingnya. Seluruh pendengaran Nesibe seakan-akan diberikan seutuhnya pada sumur itu dan ia mendengarkan jantungnya padang pasir dengan segenap ruhnya.

Pertama-tama, Nesibe mendengar detak kaki para jemaah yang sedang bertawaf di sebelah atas sumur. Harmoni ketukan kaki para jemaah terdengar begitu indah pada telinganya Nesibe. Namun, suara itu lama-kelamaan berubah menjadi tangisan syahdu.

Ya.... Suara itu tidak lain tidak bukan datang dari lautan di dalam tanah. Di bawah sana, di balik jejak kaki para jemaah yang sedang tawaf, terdapat aliran lautan. Sayang, jarang orang yang menaruh perhatian pada lautan yang terdapat di bawah Baitullah ini.

Semakin Nesibe mendengarkan dengan saksama... terdengar olehnya lautan itu membacakan surah al-Kautsar...

"Kami telah memberikan Kautsar kepadamu...

Oleh karena itu, dirikanlah salat untuk Tuhanmu dan potonglah hewan kurban."

Seolah-olah lautan terbelah sehingga Nesibe pun dapat menyeberang ke tepi pantainya.

Entah apakah dirinya berenang ke dalam hamparan surah itu...

Entah apakah lautan itu adalah Kautsar?

Di balik zamzam mengalir lautan Kautsar...

Lautan di dalam lautan...

Aliran pertama yang menjadi sumber semua lautan. Sumber mata air Kautsar.

Pancaran mata air yang tidak pernah habis adalah pancaran mata baginda Fatimah az-Zahra.

Rambutnya sepanjang lautan dan kedua matanya yang begitu jernih menjadi sumber mata air.

Ratunya bidadari yang pancaran terang wajahnya telah membuat mentari menjadi malu; terbenam dalam malam.

Di kedua tangannya terdapat dua mutiara yang tak lain adalah Hasan dan Husein. Dua kutub sumber cahaya mereka berdua.

Pantainya adalah lautan, sumbernya adalah hamparan samudra.

Sungai-sungai seolah-olah syal yang melingkar di lehernya, mengalir dari punggungnya yang mulia.
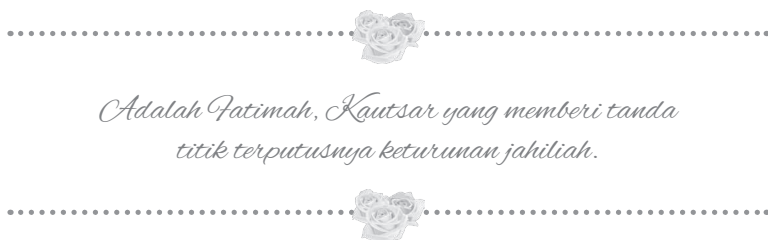
Adalah Fatimah, Kautsar yang memberi tanda titik terputusnya keturunan jahiliah.

Sementara itu, dari dalam hatinya mengalir sungai dari surga.

Kaftannya adalah para malaikat hujan, yang tiada berhenti melimpahkan rahmat guyuran air hujan.

Dalam setiap bintik air hujan yang tertampung dalam genggamannya, masing-masing terdapat tanda dari Allah Ta'ala.

Sebagai Kautsar, Fatimah az-Zahra turun.

Dia adalah sumber mata air surga bagi ayahandanya dan juga bagi seluruh umat Mukmin.

Sebagai kurban yang suci, sebagai infak yang penuh berkah, sebagai anugerah, dari ayahandanya kepada umat manusia.

Adalah Fatimah, Kautsar yang memberi tanda titik terputusnya keturunan jahiliah.

Ibunda para Sayyid dan Syarif.

Seorang yang tetap membuat hidup kenangan dari baginda Rasulullah ﷺ.

Sebuah pohon besar yang begitu rindang, dengan dedaunan dan cabang-cabang cinta... Az-Zahra.... Penghubung antara alam langit dan bumi.

Mungkinkah kekufuran dan kejahiliahan dapat mengotori mentarinya iman?

Fatimah adalah pewaris keturunan di jalan iman yang tidak akan pernah terputus karena dia adalah Kautsar.

Dari sumur zamzam, jemaah kembali menaiki tangga untuk mencapai Gunung Safa.

Gunung yang penuh batuan dan tidak begitu tinggi. Batu-batu hitam berkilauan bagaikan granit di bawah terik mentari. Gunung yang harus didaki dengan penuh hati-hati ini menyimpan tanda dari Allah yang disebutkan di dalam Alquran.

Dengan menghadap ke arah Hajar Aswad, jemaah melambaikan tangan untuk memberi salam, berniat menunaikan sa'i. Genap tujuh kali mereka akan pulang pergi di antara Safa dan Marwa.

"Di tempat inilah manusia akan merenungi keadaan kehidupannya. Dari mana datangnya dan akan ke mana kesudahannya," kata Junaydi Kindi.

- **Kisah Ketigapuluh Empat-**

Tujuh Perjalanan

Inilah apa yang dikisahkan di dalam *Yamliha*:

Tentu saja tidak bisa aku jelaskan segalanya kepadamu. Pertama-tama, ini adalah rahasia. Ia adalah cinta yang tidak bisa diberikan dirinya. Lebih dari itu, ia adalah kata rahasia yang ada pada suatu masa, yang bahkan belum pernah dianugerahkan kepada Ashabul Kahfi maupun Yamliha. Adat perjalanan di antara Safa dan Marwa sebanyak tujuh kali telah dimulai ibunda kita, Hajar. Adat itu kemudian dilanjutkan seorang wanita mulia yang menjadi wasiatnya, yang tak lain adalah Khadijah al-Kubra dan dilanjutkan lagi oleh putrinya, Fatimah az-Zahra. Merekalah para wanita Mekah yang telah kembali dari alam malakut menuju alam dunia.

Sebuah kata yang diberikan kepada kita mengenai satu dari tujuh perjalanan yang pertama adalah 'Napas'...

Di waktu sahur...

Langkah pertama yang diayunkan kanak-kanak yang baru saja belajar berjalan.

Gerak-gerik pertama seorang bayi yang masih berada di dalam rahim bundanya.

Saat pertama ketika ruh diembuskan ke dalam ubun-ubun sebentuk janin.

Detik pertama saat nutfah ditulis dalam suratan takdir untuk jatuh ke dalam rahim sang ibu. Aku tidak dapat berbicara lebih panjang lagi.

Ia adalah wangian berbau misik.

Ia adalah niat.

Perjalanan jiwa dan energi yang terembus dalam musim semi, sebuah perjalanan dari pasif menjadi aktif.

Dalam perjalanan yang pertama ini, Zahra adalah belahan jiwa bagi *rahmatan lil 'alamiin.*

Ya, ia adalah napas.

Napas di dalam napas sang ayahandanya yang mulia.

Napas adalah ruh, zat, tiupan udara. Ia adalah seorang ibu yang baru saja melahirkan anaknya, seorang bayi yang baru saja dilahirkan ke dunia, hari yang dibentangkan luas, alat pernapasan bagi seorang penyelam, kerongkongan untuk setiap tarikan napas. Entah apa saja yang terlintas dalam bayangan Anda.. dia berteman di antara Safa dan Marwa, sebagai pengorbanan yang pertama dalam perjalanan *sa'i*. Demikianlah apa yang diajarkan dalam *Catatan az-Zahra* pada bab 'Napas'.

Inilah apa yang dikisahkan di dalam *Yamliha*:

Tentu saja tidak bisa aku jelaskan segalanya kepadamu. Pertama-tama, ini adalah rahasia. Ia adalah cinta yang tidak bisa diberikan dirinya. Lebih dari itu, ia adalah kata rahasia yang ada pada suatu masa, yang bahkan belum pernah dianugerahkan kepada Ashabul Kahfi maupun Yamliha. Adat perjalanan di antara Safa dan Marwa sebanyak tujuh kali telah dimulai ibunda kita, Hajar. Adat itu kemudian dilanjutkan seorang wanita

mulia yang menjadi wasiatnya, yang tak lain adalah Khadijah al-Kubra dan dilanjutkan lagi oleh putrinya, Fatimah az-Zahra. Merekalah para wanita Mekah yang telah kembali dari alam malakut menuju alam dunia.

Sebuah kata yang diberikan kepada kita mengenai satu dari tujuh perjalanan yang kedua adalah, 'Basirah'...

Terlihat seorang berlari di antara bukit Safa dan Marwa dan memandang ke arah ufuk dengan tegang. Ia sapu pandangan ke segala penjuru.

Ia adalah sebuah pandangan, sebuah rasa penasaran, keingintahuan, memandang dengan seisi jiwa.

Dalam waktu yang sama, ia juga kekhilafan pandangan, kealpaan penglihatan.

Pengetahuan untuk tunduk segenap jiwa penuh kerelaan meski dalam ketidakmampuan melihat, memandang.

Ia adalah basirah, pandangan batin.

Sebagaimana mencintai tanpa pernah sekali pun melihat wajahnya namun engkau tidak bisa mengatakan kalau basirah adalah pandangan mata telanjang. Ini seperti kedua mata yang terpejam namun pandangan masih tetap mampu menerawang, atau harapannya masih tetap tidak padam.

Sayyidina Ali telah menyampaikan, “Tauhid bukan pemikiranmu atau khayalanmu akan Allah. Segala yang masih bisa engkau pahami adalah selain diri-Nya.”

Basirah itu seperti melihat tanpa pernah melihat.

Rahasia perjalanan yang kedua adalah iman dan harapan.

Saat sama sekali tidak mendapatkan sesuatu di atas ufuk, meski dirinya tahu akan sampai pertolongan Allah kepadanya, ibunda Hajar tetap berjuang, berusaha seraya berlari, seperti inilah....

Saat mendengar perintah *iqra'*, ibunda Khadijah al-Kubra mengatakan kepada Rasulullah ﷺ yang diselimuti bahwa apa yang dilihatnya adalah Hak, bahkan tanpa Khadijah sendiri mengerti. Lebih dari itu, ia juga bersaksi dengan sepenuh hati. Apa yang didengarkannya dari Rasulullah ﷺ langsung diterimanya sebagai Hak, seraya menenangkan Rasulullah ﷺ. Ya, basirah adalah menenangkan. Ia adalah berdiam diri. *Sa'i* kedua yang merupakan pandangan langit kepada penghuni bumi dengan tatapan penuh hikmah.

Sementara itu, basirah dalam diri Fatimah telah menjadikannya '*ummu abiha*' atau ibu dari ayahnya. Meski pada saat itu jiwa sebagai ibu belum diketahuinya, meski masih anak-anak, ia adalah seorang anak yang dipenuhi dengan basirah dan hikmah keibuan.

Basirah adalah penglihatan tanpa mata.

Bagaikan batu alam yang berkilau saat disorot cahaya. Fatamorgana. Ujung bara. Kilau tetesan darah. Kilau baju besi yang membuat padangan silau. Ia adalah bingkai. Sebuah sulam yang menyatukan dua sisi. Dimensi. Transparan... Bersama dengan semua inilah Safa dan Marwa berteman, sebagai pengorbanan yang kedua dalam perjalanan *sa'i*. Demikianlah apa yang diajarkan dalam buku *Catatan az-Zahra* tentang bab 'Basirah.'

Inilah apa yang dikisahkan oleh Mislina:

Tentu saja tidak bisa aku jelaskan segalanya kepadamu. Pertama-tama, ini adalah rahasia. Ia adalah cinta yang tidak bisa diberikan dirinya. Lebih dari itu, ia adalah kata rahasia yang ada pada suatu masa, yang bahkan belum pernah dianugerahkan kepada Ashabul Kahfi maupun Yamliha. Adat perjalanan di antara Safa dan Marwa sebanyak tujuh kali telah dimulai ibunda kita, Hajar. Adat itu kemudian dilanjutkan seorang wanita mulia yang menjadi wasiatnya, yang tak lain adalah Khadijah al-Kubra dan dilanjutkan lagi oleh putrinya, Fatimah az-Zahra. Merekalah para wanita Mekah yang telah kembali dari alam malakut menuju alam dunia.

Sebuah kata yang diberikan kepada kita mengenai satu dari tujuh perjalanan yang ketiga adalah 'Kalam'...

Seorang kembali sampai pada bukit Marwa, kita telah menjadi seorang yang memiliki kalam karena telah menyadari kesendiriannya hanya dengan Allah semata. Telah sadar dirinya pada ruh dan kesendiriannya menjadi seorang yang tahu diri.

Ia adalah seorang yang sedang terluka.

Sedang dalam keadaan mengadukan diri kepada Tuhannya.

Kalam adalah pijakan, tempat ibunda Hajar merobek kebisuan untuk bermunajat kepada Allah dengan suara lantangnya. Kalam adalah kedudukan ibunda Khadijah yang murah senyum, tanpa pernah bermuka masam, dan selalu berkata “Ayah, ibu, dan jiwa raga ini rela kukorbankan padamu.” Dalam keteguhan ini, cinta menjadi berada dalam tataran kesadaran sehingga mencapai kesempurnaan dan kekokohan.

Kalam, adalah kalimat.

Bisikan. Perkataan.

Apa yang terbelah darimu terbelah menjadi sandaranmu.

Ia adalah jejak. Karya. Penjelas. Yang telah lazim. Wajah. Bagian. Belahan. Sebagaimana sabda Rasulullah, "Fatimah adalah belahan dari diriku."

Fatimah, adalah kalimat ayahandanya. Belahan jiwanya. Yang terbelah sehingga mewujud, menjadi bagian. Dalam waktu yang sama, ia adalah tinta. Seorang diri sekali pun ia adalah jiwa yang menorehkan penanya, mutiara dari ayahandanya.

Zikir. Amanah. Kenangan. Ingatan. Kematangan. Zuhud. Lisan. Bersama dengan semua inilah Safa dan Marwa berteman dalam pengorbanan yang ketiga dalam perjalanan *sa'i*. Demikianlah apa yang diajarkan dalam *Catatan az-Zahra* tentang bab "Kalam".

Inilah apa yang dikisahkan menurut Marnusy:

Tentu saja tidak bisa aku jelaskan segalanya kepadamu. Pertama-tama, ini adalah rahasia. Ia adalah cinta yang tidak bisa diberikan dirinya. Lebih dari itu, ia adalah kata rahasia yang ada pada suatu masa, yang bahkan belum pernah dianugerahkan kepada Ashabul Kahfi maupun Yamliha. Adat perjalanan di antara Safa dan Marwa sebanyak tujuh kali telah dimulai ibunda kita, Hajar. Adat itu kemudian dilanjutkan seorang wanita mulia yang menjadi wasiatnya, yang tak lain adalah Khadijah al-Kubra dan dilanjutkan lagi oleh putrinya, Fatimah az-Zahra. Merekalah para wanita Mekah yang telah kembali dari alam malakut menuju alam dunia.

Sebuah kata yang diberikan kepada kita mengenai satu dari tujuh perjalanan yang keempat adalah "Kalimah *at-Thayyibah*".

Ia adalah bau yang wangi.

Sesuatu yang murni dan bersih, menyenangkan dan lezat.

Saat Ibunda Hajar kembali mendaki bukit Safa, kebuntuan yang ada dalam jiwanya berubah menjadi harapan. Ia adalah *Thayyib*, sementara *Thayyibah* adalah keadaan perjalanan yang keempat. Seluruh keadaannya berada dalam tataran yang diwenangkan. Tidak melampui batas "*thayaba*". Bukanlah hasil yang meresahkan, melainkan tarikan napas harapan.

Ibunda kita Khadijah disebut "*Thahirah*" oleh orang-orang Mekah. Ia bersih, suci, yang menjadikannya mencapai derajat tinggi, al-Kubra. Keadaannya mirip dengan bunga-bunga mawar yang harum semerbak. Segala yang awalnya menyenangkan, akhirnya juga menyenangkan. Untaian *qodar* yang menjadikan *Thahirah* layak bagi baginda *al-Amin* juga telah menjadikan begitu menyenangkan. Hanif dan bersih-suci ruh Khadijah, sama sekali tidak pernah terkotori bau busuk kemusyrikan yang terembus dari berhala-berhala.

Dia adalah perasaan *Thayyibun*.

Para istri Rasulullah ﷺ yang suci nan mulia heran ketika beliau sering membelai dan menciumi rambut Fatimah. Beliau pun bersabda demikian, "Aku mencium bau surga dari Fatimah." Ya, sejak Fatimah belum jatuh ke rahim ibunya, malaikat telah menyuguhkan buah surga dari pohon Tuba kepada ayahnya. Setiap kali ayahandanya merindukan bau surga, beliau mencium rambut putrinya.

Langkah *sa'i* yang keempat adalah kebaikan, kelegaan, dan kelapangan hati apa yang terlintas dalam diri setiap orang. Rezeki yang menyenangkan. Nikmat yang cemerlang. Amal yang baik. Jalan yang benar. Langkah yang mendatangkan kebaikan. Perjalanan yang penuh dengan kesenangan. Wangi misik. Embusan surga.

Meski sumbernya tidak diketahui, tanda-tandanya terlihat. *Thayaba, thayyibun,* keduanya tidak mungkin dideskripsikan. Hanya bisa diikuti. Tidak tampak oleh mata, namun dapat diketahui. Bau wangi, suatu hal diajarkan para malaikat sejak masa awal. Orang mengikutinya karena memang dirinya menunjukkan kepada surga. Ia adalah hal yang tidak asing. Wangi bunga-bunggaan. Wangi misik dan amber. Sayap para malaikat. Asap. Keamanan. Awan. Tangga. Panas. Kenalan. Bersama dengan semua inilah Safa dan Marwa berteman dalam pengorbanan yang keempat dalam perjalanan *sa'i*. Demikianlah apa yang diajarkan dalam buku *Catatan az-Zahra* tentang bab "Kalimah *at-Thayyibah*".

Inilah apa yang dikisahkan oleh Dabarnusy:

Tentu saja tidak bisa aku jelaskan segalanya kepadamu. Pertama-tama, ini adalah rahasia. Ia adalah cinta yang tidak bisa diberikan dirinya. Lebih dari itu, ia adalah kata rahasia yang ada pada suatu masa, yang bahkan belum pernah dianugerahkan kepada Ashabul Kahfi maupun Yamliha. Adat perjalanan di antara Safa dan Marwa sebanyak tujuh kali telah dimulai ibunda kita, Hajar. Adat itu kemudian dilanjutkan seorang wanita mulia yang menjadi wasiatnya, yang tak lain adalah Khadijah al-Kubra dan dilanjutkan lagi oleh putrinya, Fatimah az-Zahra. Merekalah para wanita Mekah yang telah kembali dari alam malakut menuju alam dunia.

Sebuah kata yang diberikan kepada kita mengenai satu dari tujuh perjalanan yang kelima adalah "*Sam'un*".

Mendengar. Memberi telinga.

Memerhatikan dengan saksama. Menjadikan diri menjadi telinga dan telinga menjadi telinga itu sendiri.

Memahami. Makna. Semua pemahaman akan makna diawali dari sini. Wanita Mekah pertama, ibunda Hajar, adalah yang mendengar saat mendaki bukit Marwa dari bukit Safa. Ia mendengarkan dengan saksama. Berada dalam keadaan yang sangat butuh dengan segala pertolongan yang akan datang dari Allah. Butuh, berharap, dan juga terus berusaha. Sampai-sampai, langkah kaki seekor semut di seluruh hamparan padang pasir pun terdengar olehnya. Ya, segala suara, tak terkecuali suara langkah kaki seekor semut.

Sementara itu, Khadijah al-Kubra adalah "pemberhentian besar". Rahasia yang menjadikannya demikian tersimpan dalam ucapannya, "*sami'na wa atha'na*". Khadijah adalah orang pertama di dunia ini yang berucap, "Aku mendengar dan aku taat." Orang pertama yang masuk Islam.

Sam'un adalah taat. Kesadaraan penghambaan. Takwa. Takwa bermula dengan mendengarkan. Berat, penuh beban. Sebab, pendengar akan diikat dengan amanah. Teman dalam perjalanan ini adalah hamba. Mencapai puncak sebuah bukit dengan mampu berdiri tegak untuk mencapai kedudukan rahasia manusia ketika gunung-gunung pun hancur tak kuat memikul amanah.

Mendengar adalah menjadi manusia.

Rasulullah ﷺ bersabda kepada putrinya, "Wahai Fatimah! Malaikat Jibril telah memberi kabar kepadaku, di antara semua wanita Mukmin, engkaulah yang akan paling menderita kepedihan. Terus berjuanglah. Jangan sampai engkau kalah dari mereka dalam hal bersabar."

Fatimah pun mendengar dan menerima sabda ini sebagai bahan pembelajaran bagi dirinya. Ia berdoa demikian, "Wahai sang Penguasa, wahai Allah yang dengan kodrat-Nya telah mengadakan jagat raya ini! Dengan berlindung kepada rahmat-Mu aku berdoa. Jangan membiarkan diriku sendiri dengan nafsuku barang sesaat meski sekedip mata. Duhai Allah, benahilah semua urusanku dengan anugerah rahmat-Mu. Segala puji hanyalah untuk-Mu."

Karena mendengar. Karena taat. Karena mendapat julukan "*mardhiyyah*" dan julukan yang lain "*radhiyyah*".

Sam'un adalah rela. Taat. Percaya diri yang bersumber dari keimanan.

Wahai Fatimah! Malaikat Jibril telah memberi kabar kepadaku, di antara semua wanita Mukmin, engkaulah yang paling akan menderita kepedihan...

Seperti berita gembira yang diberikan kepada hamba yang memiliki lubang telinga.

Bejana bagi timba yang berderik saat diangkat dari dasar sumur. Ia adalah penghubung. Janji. Kesetiaan. Setia dalam perkataan. Bersama dengan semua inilah Safa dan Marwa berteman, sebagai pengorbanan yang kelima dalam perjalanan *sa'i*. Demikianlah apa yang diajarkan dalam *Catatan az-Zahra* tentang bab *Sam'un.*

Inilah apa yang dikisahkan oleh Syazinusy:

Inilah apa yang dikisahkan di dalam Yamliha:

Tentu saja tidak bisa aku jelaskan segalanya kepadamu. Pertama-tama, ini adalah rahasia. Ia adalah cinta yang tidak bisa diberikan dirinya. Lebih dari itu, ia adalah kata rahasia yang ada pada suatu masa, yang bahkan belum pernah dianugerahkan kepada Ashabul Kahfi maupun Yamliha. Adat perjalanan di antara Safa dan Marwa sebanyak tujuh kali telah dimulai ibunda kita, Hajar. Adat itu kemudian dilanjutkan seorang wanita mulia yang menjadi wasiatnya, yang tak lain adalah Khadijah al-Kubra dan dilanjutkan lagi oleh putrinya, Fatimah az-Zahra. Merekalah para wanita Mekah yang telah kembali dari alam malakut menuju alam dunia.

Sebuah kata yang diberikan kepada kita mengenai satu dari tujuh perjalanan yang keenam adalah "*Massaniyyah*".

Seperti sentuhan sesuatu kepada dirimu. Seperti sentuhanmu pada sesuatu. Terpangkas jarak. Yang berada di kejauhan juga tersentuh, yang dekat juga, dirimu sendiri juga, meski semua berbeda-beda dalam jarak. Perjalanan ini adalah perjalanan *sa'i* yang paling berat. Ia penuh dengan ujian. Penuh dengan perpisahan. Inilah wahana kesadaran akan diri dan kesendiriannya. Pedih. Banyak jiwa yang terbakar di sini.

Memberikan jiwanya di pemberhentian ini. Semoga Allah membantu kita, saat merenungi perjalanan keenam ini, seperti tujuh orang yang tertidur di dalam gua. Gemetar serasa pada sekujur tubuh kita.

Ketika Hajar menyadari akan ditinggalkan, tiga kali ia memeluk sang suami, Ibrahim. Dalam dua pelukan yang pertama, ia menangis, seolah-olah memohon "jangan ditinggalkan". Terasa dalam hati kepedihan merantau di belantara yang sama sekali tidak dikenalnya. Lebih-lebih bayinya sudah begitu lemas dalam gendongannya. Air dan perbekalannya juga habis sudah. Padahal, di tempat itu burung-burung pun tak mau melewatinya, apalagi karavan manusia. Kehancuranlah yang terlintas dalam pikiran manusia di tempat ini.

Kemudian, dalam pelukannya yang ketiga, saat takdir Allah terembus dalam jiwanya, terlintaslah dalam pikirannya untuk bertanya. "Ataukah kepergianmu meninggalkan kami di tempat ini adalah ujian yang telah ditakdirkan Allah?" Saat mendapati jawaban "ya", wanita suci itu pun menjadi yakin dengan kasih sayang Allah yang dicurahkan dan akan dicurahkan kepadanya.

Curahan ini bukan hanya satu, melainkan bermacam-macam. Inilah yang membuat perjalanan keenam ini menjadi jembatan penyeberangan paling sulit. Kadang, *ar-Rahman* yang tercurah, kadang setan, nafsu, dan kadang pula malaikat.

Terbelahlah jiwa *massaniyah*. Tirai. Selimut. Hitam. Ini adalah pemberhentian yang dikabulkan bagi Khadijah al-Kubra. Dia adalah wanita yang sangat mencintai suaminya. Ia tak kuasa menunggu tuannya, baginda ﷺ, yang sedang beruzlah di Gua Nur untuk bertafakur dalam perasaan dipenuhi kekhawatiran. Khadijah pun menyusulnya. Ada sebuah tempat pertemuan

keduanya untuk saling mengikat janji di kaki Gunung Nur: kaum Muslim yang datang berikutnya membuat Masjid Ijabah di tempat ini. Tempat ketika tangan Rasulullah ﷺ berjabatan dengan tangan istrinya. Tempat jiwa selamat dari kekhawatiran. Tempat pemanjatan rasa terima kasih. Tempat perjumpaan. Tempat jiwa bergema.

Fatimah az-Zahra adalah sosok pamungkas para wanita agung Mekah. Setiap kali melihat ayahandanya, dirinya langsung berdiri untuk mencium tangannya yang mulia. Demikian pula dengan Rasulullah ﷺ. Setiap kali beliau kembali dari perjalanan jauh, rumah Fatimahlah yang pertama kali dikunjungi. Mereka berdua juga saling mencurahkan jiwanya di tempat ini. Saat cahaya bertemu cahaya, *nurun 'ala nur*. Seperti itulah. Laksana kilatan cahaya halilintar. Sisi dalam genggaman. Tanda jari tangan. Urat nadi. Inilah kata-kata yang diajarkan kepada kita dalam catatan az-Zahra tentang bab "*Massaniyah*".

Tidak ada hal yang lebih sulit daripada curahan segenap perasaan. Dengan menyentuh atau disentuh, misalnya. Banyak hal yang akan jadi rusak dan banyak pula yang tertata kembali dengan disentuh. Kalaulah kedatanganmu ke dunia telah digariskan, bersiap-siaplah. Sungguh, kepedihan akan menyentuhmu. Begitu dilahirkan ke dunia, sejak saat itulah engkau akan tersentuh berbagai sentuhan. Karena itulah setiap bayi dilahirkan dengan menangis.... Dunia telah menyentuh manusia.

Dalam *sa'i* keenam ini, manusia akan banyak menangis. Jiwa Fatimah az-Zahra, semenjak ditinggal ayahandanya, menjadi seperti dalam *sa'i* keenam. Sampai-sampai, ia disebut dengan "*Baytul Ahza*", rumah kepedihan. Karena itulah angin bertiup dengan menangis, demikian pula dengan lautan.

Aku tahu kalau diriku membuatmu takut. Namun yakinlah, jika tahu apa yang aku ketahui, engkau pun akan jauh lebih takut. Ketakutanku tidaklah seberapa di sisi Rasulullah ﷺ. Rambut beliau yang mulia menjadi putih karena turun ayat *Jadilah yang sebenar-benarnya.* Mengetahui... ah mengetahui. Semakin mengetahui, semakin dirimu takut. Karena itu, banyak yang memberikan jiwanya hingga pupus dalam *sa'i* yang keenam ini. Terbakar, lebur menjadi abu dalam sentuhannya. Sedikit yang mampu menyempurnakan *sa'i* yang hakiki, yang bersikap kesatria untuk mati sebelum kematian menjemputnya.

Aku berlindung kepada Allah dari terlalu banyak bicara. Sungguh, seandainya aku menjadi bagian dari orang-orang yang diam dengan semestinya. Aku tidak tahu sudah berapa jam, berapa tahun, atau berapa abad menangis pilu dalam *sa'i* keenam ini. Mengapa engkau membangunkan diriku, menyentuh diriku, memintaku bercerita? Ah, saat terbangun, sudah berulang-ulang aku berpesan kepada teman yang tinggal dalam satu gua untuk tidak kembali ke kota. Akhirnya, terjadilah seperti apa yang kau katakan. Hilang, jika kamu bertanya kepadaku. Aku minta dengan sangat jangan membuatku semakin banyak bicara. Menghilang lebih baik bagi siapa saja yang mengetahuinya.

Inilah apa yang dikisahkan oleh Kafasytatiyyusy:

Tentu saja tidak bisa aku jelaskan segalanya kepadamu. Pertama-tama, ini adalah rahasia. Ia adalah cinta yang tidak bisa diberikan dirinya. Lebih dari itu, ia adalah kata rahasia yang ada pada suatu masa, yang bahkan belum pernah dianugerahkan kepada Ashabul Kahfi maupun Yamliha. Adat perjalanan di antara Safa dan Marwa sebanyak tujuh kali telah dimulai ibunda kita, Hajar. Adat itu kemudian dilanjutkan seorang wanita

mulia yang menjadi wasiatnya, yang tak lain adalah Khadijah al-Kubra dan dilanjutkan lagi oleh putrinya, Fatimah az-Zahra. Merekalah para wanita Mekah yang telah kembali dari alam malakut menuju alam dunia.

Sebuah kata yang diberikan kepada kita mengenai satu dari tujuh perjalanan yang ketujuh sebagai penutup adalah "*Madinatu*"

Jika aku katakan sampai ke kota dengan lebih awal, berarti terlalu dini aku berikan kabar gembiranya. Sebab, setiap perjalanan *sa'i* sangat luas, seluas tujuh hamparan langit, laksana bentangan lembah tak berujung.

Jangan lupa, perjalanan terakhir ini akan mengantarkanmu dari ketakutan, menahan kepedihan dan kesendirian sampai ke lembah penuh puja-puji dan syukur. Perjumpaan. Berucap salam. Membayar utang.

Ini seperti ucapan "zamzam" ibunda Hajar saat mengumpulkan air yang melimpah dari dalam pasir sebagai rahmat Allah ﷻ. Jika dia tidak berikhtiar, melakukan *sa'i*, niscaya zamzam pun tidak akan diketemukan. Memang, Allah Mahakuasa mengatur segala-galanya. Namun, Ia mencipta dalam bingkai sebab. Keinginan-Nya membuka bentangan tangga. Dibuka dan ditutup kembali. Zahir dan batin, Dialah Allah ﷻ. Tidak terhalang-halangi wasilah adalah perjalanan ketujuh ini. Bersyukur atas adanya wasilah adalah rahasia melewati wasilah itu sendiri. Hanya dengan mengetahui utang budinya sebagai seorang hambalah seorang dapat sampai ke Madinah.

Khadijah yang menjadi al-Kubranya kaum wanita Mekah adalah seorang wanita deramawan. Tidak seorang pun dapat

berlomba dengannya dalam kedermawanan dan infaknya. Ia tidak hanya sebatas menyuguhkan segala keberadaaan dan apa yang dimilikinya kepada Muhammad ﷺ. Ia juga memberikan dirinya, jiwanya. Setelah memberikan segalanya yang menjadi wasilah, ia juga memberikan dirinya sendiri. Karena telah berlepas diri dari dirinyalah Malaikat Jibril menyampaikan salam kepadanya. Benar, ia adalah kota salam bagi Rasulullah ﷺ. Madinahnya Rasul ﷺ. Seperti pohon yang memberikan buah. Jika seorang Mukmin merenungi tanaman gandum yang telah menunduk dengan buahnya yang matang, ketahuilah bahwa ini adalah rahasianya.

Fatimah az-Zahra yang menjadi tempat pemberhentian terakhir bagi para wanita agung Mekah adalah wanita suci. Allah ﷻ telah menjadikannya ibu bagi Ahli Bait. Unsur kata *din* dan *pembayaran utang* dalam kata *Madiynatun* sejalan dengan titah yang telah digariskan untuk sang Zahra. Ya, perjalanan *sa'i* yang terakhir berarti bersih-suci, terbebas dari beban utang. Hal ini sebagaimana yang telah berulang-ulang disampaikan di dalam firman Allah, "Tidak pernahkah kamu berpikir?" Pada tempatnyalah jika aku kemukakan bahwa perjalanan ini hanya untuk yang berpikir dengan sebenar-benarnya. Apakah aku terlalu banyak bicara?

Dalam pemberhentian ini, manusia menjadi manusia dan pemikirannya akan berbuah pada kata-kata:

Laa ilaha ilallaah!

Seraya memutarkan kuncinya, yaitu *Muhammadun Rasulullah*, masuklah ke dalam kota tauhid.

Kota *Madinatun*. Ijmal. Ikmal. Imbalan. Utang. Agama. Lawan bicara. Amanah. Aman.

Demikianlah teman perjalanan apa yang diajarkan dalam buku catatan az-Zahra sebagai imbalan atas perjalanan *sa'i* di antara bukit Safa dan Marwa. Jangan lupa kalau agama ini adalah agama dengan perjalanan. Dan setiap perjalanan itu menuju kepada Allah. Semoga Tuhan memberkati kita sehingga akhir setiap *sa'i* berujung pada keridaan-Nya.

Dan inilah Kitmir yang menyela bicara dengan sanggahannya:

Laa!

Tidak!

Bukan!

Salah!

Hancur diriku jika ikut angkat bicara!

Aku tidak akan ikut angkat bicara! Tidak akan...

Bukankah ada cerita tentang beberapa pemuda yang terjebak di dalam sebuah gua sehingga mereka pun berdoa, "Duhai Allah! Limpahkanlah rahmat dari sisi-Mu agar kami dapat selamat dan mencapai kebenaran dalam keadaan seperti ini!"

Kami pun menutup kedua telinga mereka dari dunia luar. Kami buat mereka tertidur. Kemudian, Kami bangunkan mereka kembali sehingga akan diketahui siapa yang lebih tepat perhitungannya. Kami terangkan kisah yang sebenarnya tentang mereka. Tidak diragukan lagi jika mereka adalah beberapa pemuda kesatria yang beriman kepada Rabbnya sehingga Kami pun menambahkan hidayah untuk mereka. Kami pun menambahkan keimanan di dalam hati mereka saat mereka berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan yang menciptakan langit

dan bumi. Kami sama sekali tidak akan menyembah kepada ilah selain diri-Nya. Atau kami bersumpah bahwa hal itu adalah perbuatan bualan belaka. Sementara itu, kaum tersebut telah menyembah tuhan selain diri-Nya. Bukankah kepada mereka telah turun dalil yang nyata. Jadi, siapa yang lebih zalim daripada orang yang menyekutukan Allah?"

Salah seorang dari mereka telah berkata demikian, "Kalaulah memang kalian berpisah diri dari mereka dan dari orang-orang yang menjadikan selain Allah menjadi Tuhan, bersembunyilah ke dalam sebuah gua agar Tuhan kalian melimpahkan rahmat-Nya kepada kalian."

Sungguh, jika engkau berada di sana saat mentari terbit sehingga dapat melihat saat mentari bergerak ke sisi kanan gua dan tenggelam tanpa harus disentuh tangan, sementara mereka tetap berada di dalam gua yang cukup luas. Semua itu adalah mukjizat dari Allah ﷻ. Barang siapa yang telah Allah berikan hidayah, sesungguhnya ia telah menemukan jalan yang benar. Barang siapa yang Allah sesatkan, sesungguhnya tidak akan ada seorang teman yang mampu menunjukinya jalan.

Meski mereka dalam keadaan tidur, engkau menyangka jika mereka terjaga. Sungguh, kami telah membolak-balikkan mereka ke sisi kiri dan kanan. Anjing mereka juga tertidur, menunggu di pintu gua. Jika melihat mereka, engkau pun akan memalingkan wajah darinya seraya berlari meninggalkannya, sedangkan di dalam hatimu masih tersimpan ketakutan yang dalam. Oleh karena itu, kami membangunkan mereka agar di antara mereka saling bertanya.

"Berapa lama kita telah berada di sini?" tanya satu pemuda.

"Satu hari atau tidak kurang," jawab pemuda yang lain.

"Hanya Tuhan yang lebih tahu sudah berapa lama kita berada di sini. Sekarang, pergilah ke kota dengan membawa uang perak itu. Belilah makanan yang bersih dan lezat. Bersikaplah yang baik dan jangan sampai seorang pun tahu keberadaan kalian. Jika kalian tertangkap, mereka tidak akan segan-segan membunuh kalian dengan melempari batu atau membuat kalian menganut agama mereka. Dalam keadaan seperti itu, tidak mungkin lagi kalian bisa selamat," kata pemuda yang lain lagi.

Allah ﷻ menjadikan kisah ini untuk membenarkan janji-Nya dan bahwa hari kiamat itu benar adanya. Namun, justru yang mereka debatkan bukan hakikat kisah ini.

"Bangunlah sebuah rumah di atasnya. Sesungguhnya hanya Tuhan yang tahu keadaan tentang mereka," kata sebagian dari mereka.

Sebagian yang lain berkata, "Yang pasti kita akan membangun masjid di atasnya."

Sebagian lagi menyela pembicaraan meski tidak tahu apa-apa, "Mereka berjumlah tiga orang, bersama dengan satu ekor anjing."

"Bukan, mereka berjumlah lima orang, yang keenamnya adalah anjingnya," sangggah yang lain.

Maka, katakanlah, "Jumlah mereka hanya Tuhanku yang jauh lebih tahu. Memang hanya sedikit yang tahu tentang mereka. Oleh karena itu, janganlah membuat perdebatan yang lain setelah perdebatan yang telah terang disebutkan di dalam Alquran dan janganlah bertanya tentang satu hal pun dari orang di antara mereka." **(Quran surah al-Kahfi ayat 10-22)**

Dan sekarang...

Bagaimana aku harus bicara?

Tentu saja aku sama sekali tidak bisa bicara... tidak bisa....

Bukan hanya karena “ke-*kitmiran*-ku”.

Melainkan karena kesetiaanku... karena cintaku....

Lantaran inilah kebisuanku...

Sebab, setiap kata adalah sebuah perpisahan. Setiap huruf adalah cadar. Setiap pembicaraan adalah sebuah luka. Biarlah aku menangis dan terus menangis di pintu gua ini. Biarlah aku berlari di antara pemburu dan buruannya karena aku adalah pembawa berita, penjaga, syair, surat. Biarlah aku terus berkeliling di Arafah, berkeliling selalu. Aku tak lagi punya lidah. Jadi, bagaimana harus bicara? Sebab, aku adalah lidah itu sendiri. Aku adalah kata-kata. Sebuah gitar. Aku adalah kamu. Aku adalah anjing. Hati. Tirai. Napas. Nafsu!

Setelah menuturkan kata-kata ini dalam linangan air mata darah, Kitmir pun mati.

Teman-temannya yang berada di sekelilingnya pun memahami hakikat kisah ini sehingga mereka pun bertakziah cinta untuknya.

Dan ini bukanlah kematian Kitmir yang pertama.

Sebenarnya setiap saat, setiap saat dalam setiap saat, kembali dan kembali lagi mati....

Noktah:

Suatu hari Rasulullah ﷺ mendapati Jibril عليه السلام berwajah murung. Beliau pun bertanya mengenai hal tersebut.

Saat mereka berbicara, langit dan bumi menunduk hingga hampir saja keduanya bertemu. Bertemu dalam perjumpaan. Tersenyum seluruh jagat raya karena tanda kasih sayang Allah atas persahabatannya, karena limpahan karunia kepadanya, sehingga semerbak wangilah seluruh ciptaan.

Keduanya bersahabat satu sama lain. Belahan jiwa...

Rasulullah ﷺ bertanya dengan isyarat pandangan matanya yang mulia.

"Apa yang telah terjadi?"

Malaikat Jibril pun menjawabnya dalam pandangan seorang sahabat yang penuh kemuliaan.

"Duhai Rasulullah, sungguh betapa diriku telah datang pada masamu sehingga Allah ﷻ memerintahkan untuk membentengi neraka Jahanam."

Seseorang telah menjelaskan, seorang lagi mendengarkan. Wajah keduanya pucat, keduanya juga berbagi kepedihan, seolah berenang dalam samudra penderitaan.

Rasulullah ﷺ yang sangat mencintai umatnya jatuh pingsan saat mendengarkan hal itu sehingga sahabatnya itu pun meletakkan kepala Rasulullah ﷺ yang mulia di atas pangkuannya.

Begitu siuman, beliau pun langsung memanjatkan doa berikut.

"Duhai Tuhanku, aku memohon keselamatan mereka, umatku."

Keduanya pun menangis.

Setelah mengantar kepulangan Malaikat Jibril ke langit, Rasulullah pun menutup diri di dalam rumahnya.

Beliau menutup pintu rumahnya dan merapatkan tirai jendelanya seraya terus bermunajat kepada Tuhannya untuk memohon pengampunan. Beliau tidak bicara dengan siapa pun, menutup diri dari bising dunia, serta terus bersujud kepada Allah dalam panjatan doa.

Sahabat dekatnya, Abu Bakar, memohon dengan sangat untuk menanyakan keadaan beliau dengan menunggu di depan pintu rumahnya.

"Wahai pemilik pintu rahmat, wahai Tuan seluruh alam raya, keteguhan seluruh hati, semoga salam tercurah kepada baginda! Mohon diperkenankan diri ini bersua dengan wajah baginda yang mulia."

Demikian permohonan dan salam Abu Bakar.

Namun, pintu masih tertutup, tidak ada suara.

Dan jawaban dari baginda seluruh alam raya adalah tak bersuara.

Akhirnya, semua orang memohon kepada Salman al-Farisi. Ia pun segera berlari dari tengah-tengah padang sahara menuju pintu rumah Rasulullah untuk segera mengetuknya dengan penuh kesopanan dan cinta.

"Wahai Sang Nabi pembawa rahmat! Wahai kebanggaan seluruh alam! Semoga salam tercurah untuk baginda! Mohon perkenankan hamba bersua dengan baginda!"

Lagi, tanpa suara. Seolah-olah kepedihan dan kesedihan jagat raya telah menelan suaranya.

Salman langsung berlari menuju rumah Fatimah dengan tangisan. Ia pun menumpahkan lautan kesedihannya kepada sang putri. Akhirnya, az-Zahra pun sampai di depan pintu jiwanya.

Tangan sang Zahra telah siap mengetuk pintu.

"Duhai Ayah, semoga salam dari Allah tercurah untuk Anda! Mohon bukakanlah pintunya. Tolonglah wahai Ayahku, nabi dan utusan Allah! Perkenankanlah diriku membuka pintu."

Suara yang memang lekat sekali dalam jiwa Rasulullah ﷺ ini telah mengundangnya untuk kembali menuruni bumi.

"Fatimah adalah nur, cahayanya pandangan kedua mataku, belahan jiwaku, tidak ada satu pun penghalang di antara diriku dan dirinya. Pintu selalu terbuka untuknya. Silakan dirinya masuk."

Tersenyumlah wajah seluruh jagat raya.

Fatimah pun segera masuk ke dalam rumah untuk mendekap erat ayahandanya yang mulia. Terluaplah cinta kedatangan sang putri. Namun, setelah Fatimah mendengarkan apa yang telah terjadi, wajahnya pun menjadi lesu dalam linangan air mata.

"Fatimah adalah nur, cahayanya pandangan kedua mataku, belahan jiwaku, tidak ada satu pun penghalang di antara diriku dan dirinya. Pintu selalu terbuka untuknya.

"Malaikat Jibril telah datang kepadaku, wahai Fatimah! Ia telah bercerita kepadaku tentang kemelut kepedihan dunia perpisahan. Aku terus menangis, menangisi umatku."

Fatimah pun menangis saat mencoba menghapus linangan air mata yang membasahi wajah ayahnya yang mulia. Seolah-olah kiamat telah terjadi sehingga ia pun pecah dalam kepedihan. Demikianlah, berhari-hari ayah dan putrinya menangis tersedu-sedu, memohon ampunan untuk umatnya. Begitulah, rasa cintanya kepada umatnya telah membuat hati Rasulullah ﷺ menjadi sedemikian runyam.

Sementara itu, putrinya, yang jiwanya adalah belahan jiwanya, telah menjadi saksi yang hakiki...

Saksi akan kecintaan Sang Nabi…

- Kisah Ketigapuluh Lima-

Kurban

"Ketika masih kecil aku sering magang di tukang cukur," kata Junaydi Kindi seraya mengeluarkan pisau cukur untuk mencukur rambut semua orang dalam rombongan yang baru saja selesai menunaikan *sa'i*.

Ihram sudah selesai...

Setelah *sa'i* yang terakhir di bukit Marwa, Junaydi Kindi langsung menuju tempat pemotongan kurban yang berada di dekat rumah Rasulullah ﷺ untuk menunaikan niatnya memotong hewan kurban yang ia ucapkan sebelum memulai ihram.

Wajah semua orang yang baru saja menyelesaikan ihram tampak berseri-seri. Semua berjalan dengan suasana hari raya. Warung makan, kedai kopi, teh, tukang roti yang berjajar di seberang jalan tempat *sa'i* selalu penuh dengan pengunjung. Halaman luas di depan warung-warung tersebut juga penuh dengan barang-barang bawaan para kafilah haji yang baru saja datang dan sedang mencari tenda-tenda tempat penginapan mereka.

Tampak sekerumunan wanita sedang duduk bersimpuh di atas tikar di lantai sebuah toko penjual kain dan terlihat lelah dengan warna-warni payung yang diletakkan di sekelilingnya. Saat melihat tenda megah berhiaskan bulu-bulu burung merak di ujung jalan tempat sederetan warna-warni payung diletakkan,

Hasyim sangat kaget seraya memberi isyarat kepada Ramadan Usta yang berada di sampingnya dengan menepukkan tangan.

"Ramadan Usta, lihat tidak payung itu? Mirip sekali dengan kipas yang kita temukan di Madinah yang selama ini kita cari siapa pemiliknya!"

"Ya, benar juga katamu. Benar-benar mirip! Bagaimana mungkin bisa semirip itu ya?"

"Kipas yang aku temukan ketika di Madinah sampai saat ini masih kusimpan. Kalau tidak percaya, lihat saja di ranselku."

"Sungguh, susah sekali bisa dipercaya! Sedemikian panjang perjalanan penuh rintangan, melewati gunung-gunung dan hamparan padang pasir, sementara kamu masih juga menyimpan barang itu? Heran aku dengan anak-anak muda zaman sekarang!"

"Kipas seindah itu pasti milik orang sekelas putri kerajaan."

"Ketika di Madinah, kamu sudah begitu susah payah dengan barang itu. Kamu cari pemiliknya ke mana-mana, namun tidak juga ditemukan. Ingat, barang milik wanita biasanya bisa jadi petaka. Tidakkah kamu tahu hal itu?"

"Bukankah Ramadan Usta sudah kelihatan tua, sudah banyak yang memutih rambutnya. Engkau saja yang memberikannya kepada yang punya. Yang penting, kita berikan barang ini kepada pemiliknya agar aku bisa terbebas dari amanah ini."

"Benarkah apa yang kamu inginkan hanya terbebas dari amanah ini? Sejujurnya aku tidak begitu percaya. Tapi, aku yakin kalau suatu hari kamu pasti akan mengembalikannya karena kamu memang anak muda yang bersih. Tapi, inilah dunia jiwa anak muda. Oh ya, aku mau tanya kamu satu hal Hasyim."

“Silakan!”

“Benarkah aku sudah sebegitu tua?”

Keduanya pun saling tertawa.

“Engkau lebih dari sekadar tua. Engkau adalah seorang yang jiwanya benar-benar telah tua. Demikian maksud saya Ramadan Usta,” kata Hasyim.

Saat keduanya saling berbicara, mereka baru sadari kalau ada empat orang badui yang memerhatikan keduanya dengan pandangan penuh tanda tanya.

“Apa maksud kalian berdua? Mengapa kalian tertawa ketika melewati rombongan para wanita itu," tegur orang badui yang sejak tadi memerhatikan mereka.

“*Hasya*. Maksud kami hanyalah ingin ke kedai kopi untuk istirahat sebentar sebelum pergi ke tempat pemotongan kurban yang ada di sebelah bukit," jawab Ramadan Usta.

“Tidakkah kalian tahu kalau di sini dilarang berjalan pelan-pelan.”

“Mohon maaf sekali! Kami dari Karbala yang datang ke Makkah al-Mukarramah melewati Madinah. Seandainya ada salah kami, mohon dimaafkan. Semua ini karena kami yang belum tahu. Maklum, baru sekali ini datang ke tanah suci,” ujar Hasyim.

“Kalau begitu, apa barang yang kalian bawa itu. Pantaskan bagi seorang yang umrah membawa barang duniawi seperti itu?”

“Tuan-tuan yang terhormat. Barang ini ditemukan anak muda ini saat berada di Madinah di Jalan Zikak. Kami ingin

menemukan pemiliknya. Hanya saja, sampai saat ini masih juga kami belum menemukannya. Kami pun menanyakannya kepada seorang yang menjadi pembantu di Raudah as-Syarif. Katanya, pemiliknya adalah seorang dari Mekah. Ia bahkan menuliskannya di secarik kertas. Katanya pula, kami harus segera menyusulnya di Mekah. Kalau tidak menemukannya, kami diminta menyerahkannya ke petugas amanah barang-barang hilang."

"Kipas yang Anda bawa itu adalah milik Tuan kami. Begitu melihatnya, kami langsung tahu sehingga kami mendekati Anda sekalian. Biar kami sampaikan kepada tuan kami nanti. Tetaplah hati-hati, tetap berjalan dengan sopan santun. Malam ini kami akan mengadakan jamuan makan di rumah kami yang berada di Saur. Kami mengundang kalian berdua kalau berkenan."

"Sebelumnya, kami ucapkan terima kasih. Mohon sampaikan terima kasih kami kepada Tuan Anda. Sepertinya kami tidak akan bisa memenuhi undangan karena malam ini kami telah ada acara yang penting. Malam ini ada acara pernikahan anak muda yang berada di samping saya ini dengan seorang putri dari Madinah. Mohon sekali lagi sampaikan maaf kami kepada tuan Anda. Apabila berkenan, kami juga ingin mengundangnya ke penginapan kami yang berada di kampung Lembah Ajyad."

Hasyim kaget. Dirinya seolah-olah terpaku karena apa yang didengarnya.

"Berarti malam ini adalah malam pernikahanku, benarkah Ramadan Usta!?"

"Benar demikian, Hasyim."

"Bagaimana mungkin para sahabatku tidak memberitahuku kalau malam ini adalah hari pernikahanku?"

“Bukankah kamu sendiri tahu hal ini? Bahkan, kamu sendiri yang memberi cincin maharnya ketika masih di Madinah?”

“Benarkah... benarkah?”

“Ya anakku! Bukankah kamu sendiri yang telah berjanji. Kamu sendiri yang telah memberikan cincin maharnya dan kamu sendiri pula yang telah mengangkat wali.”

“Ya Allah... Ya Rabbi... kejadian apa yang telah menimpa diriku ini?”

“Allah ﷻ adalah sebaik-baik wakil! Urusan apa saja yang Allah telah menjadi wakilnya pasti akan berujung kebaikan. Jangan sampai kamu ragu dengan hal ini Hasyim,” kata Ramadan Usta

❋❋❋

Dengan berjalan sambil bicara, mereka akhirnya tiba di tempat teman-teman lainnya.

Husrev Bey sedang sibuk menemui kenalannya di Mekah untuk mempersiapkan segala kebutuhan. Terlihat keringat bercucuran di wajahnya. Ia semakin bingung dan tegang ketika mendapati teman-temannya satu rombongan masih berihram.

“Apa-apaan ini Hasyim! Tidakkah kamu tahu kalau malam ini adalah pernikahanmu? Kami semua bekerja keras untuk mempersiapkan segala keperluann. Tapi, justru kamu masih berihram?!”

“Biarkan saja,” kata Ramadan Usta menenangkan.

“Hatinya memang sudah begitu lelah selama ini. Bukankah dirinya sudah menyerahkan segala persiapannya kepada orang

sepertimu, Husrev Aga? Karena itulah ia percaya begitu saja. Baiklah, kami sekarang mau pergi ke ribat dulu, ke Ajyad."

"Baiklah. Kalau begitu, jangan sampai lupa mampir ke perkampungan Bani Hasyim. Di sana ada Bezzah Abdurrahman. Aku sudah pesan jubah khusus untuk acara pernikahan Hasyim. Dia juga akan menyiapkan bingkisan maharnya. Ya sudahlah... bingkisan maharnya biarkan saja. Kalian langsung ke ribat saja. Langsung turunkan semua barang bawaan kalian. Setelah itu, pergilah ke sauna biar kalian merasa lebih lega. Aku, Junaydi Kindi, Abbas, dan yang lainnya yang akan merampungkan semua persiapannya. Untung saja aku sudah pesan bingkisan makanan untuk para tamu yang akan datang. Duhai Allah, semoga Engkau melimpahkan kesabaran kepada kami. Bagaimana mungkin semua persiapan ini bisa selesai sampai Isya nanti. *Wallahu a'lam*?"

"Aku akan pergi ke pasar bersama Abbas dan Nesibe. Tidak usah begitu khawatir!" kata Junaydi Kindi.

"Acara pernikahan akan disiapkan pihak perempuan. Semua kebutuhan dan acaranya sudah kami bicarakan sejak di Madinah. Semuanya akan berjalan lancar, insyaallah. Dan memang, setelah salat Zuhur nanti kami akan bertemu dengan keluarga pengantin perempuan di pintu Syaiba. Alhamdulillah, kami juga sudah memotong hewan kurban. Kalau nanti rombongan yang sudah kita sepakati akan membawa Ramadan Usta dan Hasyim dari ribat di Ajyad siap, semua permasalahan akan selesai sudah. Alhamdulillah sejauh ini semua berjalan dengan lancar. Insyaallah setelah ini semuanya juga akan berjalan lancar."

Hasyim...

Ia masih terdiam dan hanya mendengarkan semua pembicaraan di sekelilingnya. Wajahnya masih pucat. Meski dalam hati, ia sangat berterima kasih kepada semua orang yang telah rela berkorban untuknya. Sungguh, hatinya sedang sangat lelah dan suntuk.

Saat semua orang membicarakan pembagian tugas, anak-anak yang sedianya akan mengantar Hasyim dan rombongan ke tempat mempelai perempuan sudah mulai beranjak pulang ke rumah masing-masing setelah mendapatkan bagian daging kurban.

"Ayo, kita pergi sekarang," kata Ramadan Usta sembari merangkul tangan Hasyim. "Sudah pernahkan aku bercerita tentang hakikat kurban, Anakku? Sungguh, tidak sedikit pun dari daging, darah, maupun kulit setiap hewan yang disembelih tersebut akan kembali kepada Allah. Sedikit pun tidak akan kembali kepada Allah, kecuali *qurbiyah* orang yang berkurban. Kurban adalah *qurbiyah,* yaitu pendekatan diri kepada Allah. Demikianlah Hasyim. Tahukah kamu apakah ujung dari kurban atau *qurbiyah* ini? Ia tidak lain adalah *syahadah*! *Syahadah* adalah rela mengorbankan segenap jiwa raga dan nafsunya demi meniti jalan Allah. Hal itu adalah tingkatan paling tinggi dalam berkurban. Ya.. dengan mengorbankan nafsu, jiwa, dan raganya untuk sampai kepada Allah.

Setelah berkhotbah pada haji Wada, Rasulullah ﷺ telah memotong 63 hewan kurban dengan tangan beliau sendiri yang mulia dengan niat satu hewan kurban untuk setiap tahun selama hidup beliau. Selain itu, Rasulullah juga telah memotong hewan kurban untuk beliau sendiri ketika kembali dari Yaman dan

juga ketika di Taif saat mendapati Ali dapat menyusul dengan lebih cepat. Kalau dijumlahkan, semuanya mencapai 100 hewan kurban.

Fatimah az-Zahra berada di samping ayahanda dan suaminya pada saat itu. Ali adalah wakil Rasulullah dalam memotong hewan kurban. Rasulullah ﷺ sendiri telah menjelaskan rahasia perpindahan posisi kenabian ke posisi kewalian pada saat pemotongan hewan kurban ini. Ini berarti Rasulullah ﷺ adalah utusan dan hamba yang paling dekat dengan Allah ﷻ."

Penuturan Ramadan Usta tentang sejarah kenabian dengan suaranya yang begitu lembut ini telah membuat hati Hasyim tenang. Seakan-akan semua luka dan kekesalan yang selama ini menumpuk di dalam hatinya telah hilang dengan penuturan kisah kenabian oleh seorang sahabat dekat yang jauh lebih tua darinya itu.

"Bersikap setia kepada orang yang lebih tua akan membawa keberkahan," begitu nasihat ibunya.

Seolah-olah keberkahan itu mengalir dari sahabat tuanya ke dalam hatinya melalui tangan yang merangkul dirinya. Lebih dari itu, mungkin semua ini karena Ramadan Usta telah menuturkannya dengan penuh keyakinan dan kebersihan hati sehingga bentangan waktu pun terangkat, sampai-sampai Hasyim merasa berada dalam kejadian itu.

Sekembalinya dari menempuh perjalanan panjang selama tiga bulan dari Yaman, Ali langsung menemui Rasulullah tanpa terlebih dahulu kembali ke dalam pasukan perang yang

kepemimpinannya ia wakilkan kepada Abu Rafi'. Saat itu, Ali berpesan agar jangan menyentuh harta *ghanimah*. Meski telah berpesan demikian, Ali mendapati para tentaranya di Mekah telah mengenakan pakaian baru sehingga ia pun marah.

Rupanya, wakil komandan berinisiatif sendiri dan merasa pasukannya lebih baik mengenakan pakaian yang bersih dan baru saat bertemu anggota keluarganya di hari raya. Selain itu, jatah seperlima dari *ghanimah* untuk negara jauh dari cukup untuk mencukupi kebutuhan ini.

Meski demikian, Ali tetap tidak rela karena *ghanimah* belum ditunjukkan kepada Rasulullah ﷺ. Ia pun kemudian memerintahkan semua pasukannya melepaskan kembali pakaian baru yang dikenakannya. Terjadilah keadaan yang tidak nyaman di antara para sahabat. Hal ini pun didengar Rasulullah ﷺ yang mulia. Beliau segera bersabda, "Wahai umat manusia! Berhentilah saling menyalahkan Ali! Ia adalah seorang yang tidak layak untuk disalahkan kerena begitu teliti di jalan Allah سبحانه وتعالى!"

Saat akan kembali ke Madinah, atmosfer yang tidak mengenakkan masih berkelanjutan. Bahkan, ada seorang sahabat yang menghadap Rasulullah ﷺ untuk menyampaikan keluhannya.

"Bukankah diriku seorang yang lebih dekat kepadanya daripada semua orang Mukmin? Barang siapa menjadi penolongku, Ali juga penolongnya!"

Di tengah-tengah perjalanan, sebelum sampai ke Madinah, pasukan berhenti untuk beristirahat di pinggir danau di daerah Gadir Kum. Tempat ini merupakan lembah di tepi danau kecil

yang terletak diantara Mekah dan Madinah. Saat itulah turun wahyu kepada baginda Rasulullah ﷺ.

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. **(al-Maaidah [5]: 67)**

Rasulullah ﷺ segera memerintahkan memanggil para kafilah, baik yang telah terdahulu maupun yang belum datang dan berkhotbah mengenai keutamaan Ali. Dalam khotbah tersebut, Rasulullah ﷺ memulainya dengan menyanjungkan puji dan syukur ke hadirat Allah ﷻ.

"Wahai manusia! Ketahuilah bahwa diriku juga sama seperti kalian sebagai manusia. Tidak akan lama lagi, malaikat utusan Allah akan datang dan aku pun akan memenuhi panggilannya. Aku menitipkan dua amanah kepada kalian semua. Yang pertama adalah Kitabullah. Ia adalah kitab hidayah dan nur. Melekat dan berpegang teguhlah kepada Kitabullah. Hal yang kedua adalah Ahli Baitku. Aku ingatkan kalian akan Allah ﷻ dengan anggota keluargaku! Aku ingatkan kalian akan Allah ﷻ dengan anggota keluargaku! Aku ingatkan kalian akan Allah ﷻ dengan anggota keluargaku!"

Wahai manusia! Aku mengira dalam waktu dekat ini aku akan kembali untuk mengikuti perintah-Nya. Baik diriku dan juga kalian semua masing-masing akan ditanya. Apa pendapat kalian semua tentang hal ini?"

Semua sahabat yang mendengar sabda Rasulullah ﷺ pun langsung serempak berucap: "Kami bersaksi bahwa Anda telah

menunaikan tablig sesuai dengan yang diperintahkan Allah ﷻ, telah mengajak kami untuk selalu berada dalam jalan yang hak dengan sebisa mungkin, dan bahwa Anda selalu mengajak kami kepada jalan yang baik!"

Rasulullah ﷺ kembali mengulangi pertanyaannya, "Wahai manusia! Tidakkah kalian semua mengetahui, tidakkah kalian semua bersaksi bahwa diriku adalah utusan yang lebih berhak dari setiap laki-laki dan perempuan?"

"Benar. Kami semua mengetahuinya, ya Rasulullah!"

Setelah itu, Rasulullah ﷺ kemudian memanggil sahabat Ali untuk berdiri di samping kanannya seraya mengangkat tangannya ke atas sampai bagian ketiak mereka berdua terlihat.

Kemudian Rasulullah ﷺ melanjutkan, "Siapa yang aku menjadi penolongnya, Ali juga menjadi penolongnya."

Setelah bersabda demikian, masih dalam keadaan berkhotbah di atas mimbar, Rasulullah ﷺ pun berdoa, "Ya Allah, jadilah Engkau pelindung kepada siapa saja yang melindunginya, dan cintailah oleh-Mu siapa saja yang mencintainya!"

Seakan-akan daging kurban yang menjadi bagian Hasyim dapat berbicara saat dibawa sampai ke ribat di Ajyad.

Seolah-olah kurban adalah berita yang disampaikan seorang kekasih dari seorang yang mencintainya. Ikatan yang mempererat hubungan antara seorang yang mencintai dan kekasihnya karena kurban adalah *qurbiyah*. Sebuah rahasia kekerabatan yang terjalin antara orang yang mencintai dan kekasihnya.

Bersamaan dengan iring-iringan anak-anak yang melantunkan salawat dengan suara serempak, rombongan terus berjalan. Sementara itu, Ramadan Usta terus mengajak Hasyim bicara agar tidak banyak melamun. Ia terus saja bercerita tentang kisah penuh hikmah. Selesai satu, diikuti kisah lainnya.

Hasyim sendiri masih termenung, merenungi hubungan dirinya dengan kisah kurban yang diceritakan Ramadan Usta. Semakin merenungi kisah itu, ia semakin merasa pedih. Ia teringat kisah cinta yang pernah dialaminya yang tidak lama kemudian menghilang begitu saja. Ia rasakan betapa pedih perjalanan hidupnya. Sendiri, sebatang kara, yang kemudian harus menderita karena tuduhan yang serta-merta. Tidak hanya itu, dirinya juga terpaksa menerima untuk menikah dengan seorang wanita yang sama sekali belum pernah dikenalnya demi terbebas dari tuduhan itu.

Bagaimana mungkin semua ini terjadi? Apakah penting dengan siapa dirinya akan menikah setelah kekasihnya diambil orang lain? Demikian pikirnya saat dirinya masih berada di Madinah.

Baru saja berpikir demikian, tiba-tiba datang seorang dengan kejadian kipas dari bulu merak yang jatuh ke tangannya. Sebuah kejadian yang membawanya terbang, berkhayal pada seorang wanita berpayung biru langit. Khayalan belaka yang berembus dalam pandangan seorang wanita dengan syal warna biru di lehernya. Dan lagi, saat ini, ketika dirinya telah berada di kota Mekah, entah mengapa ia juga dihadapkan pada kejadian yang sama. Kejadian yang kembali menguak bahwa hatinya sebenarnya tidak lantas setuju dan lega. Terlebih setelah serangkaian perjalanan panjang penuh dengan rintangan.

Terlebih lagi saat dirinya telah sampai di bagian akhir, di kota yang mulia. Ia rasakan nafsunya masih terus menganggunya. Lebih-lebih malam ini adalah malam pernikahannya. Hatinya pun menjadi tidak keruan.

"Diriku masih mengenakan pakaian ihram, namun mengapa desas-desus nafsu ini masih juga terus mengusik jiwaku?" katanya mengeluhkan apa yang sedang dirasakannya. Dalam satu sisi, ia merasa sedih, tapi di sisi lain marah pada dirinya sendiri.

"Duhai Allah.... Mohon limpahkan *qurbiyah* kepada diri ini! Pernikahan ini mau tidak mau harus terjadi! Sungguh, apa lagi yang bisa aku kurbankan sehingga nafsu ini dapat rela dan lega?"

Hasyim terus tertegun, merenungkan perjalanan hidupnya, nafsunya yang tidak juga kunjung mampu dikendalikan olehnya. Ia renungkan mengapa saat-saat yang lebih tenang justru malah semakin terusik dengan kehadiran khayalan yang mengembuskan bayangan seorang wanita berpayung biru langit. Bahkan, khayalan itu tega membisikkan berbagai kata.

"Kedua tangannya buntung, kedua kakinya lumpuh, kedua matanya buta. Itulah wanita yang hendak engkau nikahi!" demikian nafsunya bicara.

"Duhai Allah.... Mohon berkenanlah Engkau melindungi jiwa ini!" katanya dalam hati.

Sungguh, seandainya diri ini mampu untuk membungkam dan mengikat erat-erat nafsu yang selalu berbisik ini!

"Itulah yang disebut dengan *waswasil khannaas*. Itulah desas-desus permainan nafsu dan setan yang sering membuat

manusia tergelincir. Ah… Ramadan Usta…. Jika diriku ini adalah anakmu, engkau pun akan semakin susah payah menjaga diriku. Ah, Junaydi Kindi, Abbas, Nesibe. Semua orang telah bersusah payah demi diriku. Namun, lihatlah diriku ini! Seorang yang benar-benar tidak tahu diri, tidak layak untuk mendapatkan jerih payah dan perjuangan mereka. Duhai Allah, tolonglah diriku ini. Janganlah Engkau biarkan diriku ini sendirian dengan nafsuku. Sungguh, tidakkah seharusnya diriku ini tahu diri dengan semua orang ini? Mereka telah menjadi seperi ayahku, keluarga, adik, dan kakakku sendiri sepanjang perjalanan. Jika saat ini rasa tahu diri sudah tidak ada lagi, akankah juga diriku benar-benar tidak tahu diri dengan semua orang ini. Ahh!"

Saat itulah Ramadan Usta mendekati Hasyim seraya kembali bercerita seolah ia mampu membaca apa yang sedang dirasakannya.

"Tahukah kamu Hasyim, dalam surah asy-Syu'aara terdapat ayat yang menjelaskan kekeluargaan, yaitu tentang *qurbiyah*, kedekatan, Hasyim? Tepatnya pada ayat dua puluh tiga. *Katakanlah (wahai Muhammad): 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.* Demikianlah terdapat hubungan yang sangat erat antara kurban dan Ahli Bait."

"Kata *mawaddah* yang terdapat dalam ayat tersebut apakah menunjukkan Ahli Bait, Ramadan Usta?"

"Beberapa ustaz yang ada di Tillo telah menafsirkan demikian. Sebagian yang lain menafsirkan *al-Qurba* dengan kedekatan kepada Allah."

"Sungguh, jiwaku saat ini sedang gundah…. mohon dimaafkan."

"Iya, aku tahu. Tidak apa-apa, Anakku. Tetaplah bersabar. Insyaallah, saat datang waktu malam, engkau akan menyelesaikan ujian ini dengan selamat. Sungguh, mengorbankan nafsu adalah perbuatan yang sama sekali tidak mudah. Dalam usia yang semuda ini, engkau termasuk orang yang tahan banting. Kini semuanya tinggal sedikit lagi. Sembelihlah kurban ini, Hasyim! Jangan semakin membuatku tambah bicara!"

Mereka masih berada di pintu ribat di Ajyad. Hasyim masih terus termenung, wajahnya menghadap ke arah Baitullah. Lelah sekali jiwanya. Air matanya pun berlinang.

- Kisah Ketigapuluh Enam-

Pernikahan

"Sebenarnya Kak Hasyim sama sekali tidak rela dengan pernikahan, Ayah!" kata Abbas malu-malu.

Keramaian yang ada di pasar perhiasan seakan-akan membuat hati Abbas tambah runyam.

"Sungguh kejam sekali wanita itu, berkata yang tidak semestinya kepada Kak Hasyim. Hati siapa yang tidak akan pedih tersayat-sayat dengan kata-katanya," kata Nesibe menyela pembicaraan....

"Nesibe, kamu bicara lebih besar daripada usia kamu sendiri! Tahu apa kamu!?" tanya Junaydi Kindi.

"Tentu saja aku tahu. Kak Hasyim mengaku mengambil kurma agar bukan kami yang menjadi tersangka. Bahkan, ia juga rela menikah dengan wanita itu agar kami tidak dituduh sebagai pencuri."

"Dengar anak kecil! Tidak sopan kamu bilang 'wanita itu' kepada orang yang belum kamu kenal dan secara usia lebih tua daripada dirimu. Apalagi, baru saja kamu selesai berihram. Pantaskah kamu bicara demikian? Memalukan!"

"Wanita itu buta, kedua tangan dan kakinya tidak bisa apa-apa. Ia dipaksa menikah dengan Kak Hasyim."

"Dengar Nesibe! Masih juga kamu bilang 'wanita itu.. wanita itu....'! Ya Allah, Ya Rabbi, semoga Engkau mengaruniai

kesabaran kepadaku dan memberi pembelajaran akhlak yang mulia."

"Ayah, jangan marah kepada kami. Saat masih di Kusadasi, Kak Hasyim pernah jatuh cinta kepada seseorang. Namun, dia tidak pernah dapat menceritakan isi hatinya kepada siapa pun. Belum lagi keadaannya yang serbapapa. Akhirnya, dia menemukan jalan untuk melupakan semuanya dengan mengembara; terus berjalan kaki. Lebih dari itu, sekarang dia mendapatkan ujian ini. Sungguh, kami jadi ikut sedih dengan apa yang dialaminya. Karena itu, tolong jangan marah kepada kami, Ayah."

"Anak-anak, jangan pernah lupa kalau kita adalah tamu Baitullah. Tamu Baitullah adalah para tamu yang istimewa, insyaallah doanya makbul. Semoga Allah akan selalu memberikan yang terbaik kepada kakak kita, Hasyim. Sudahlah jangan membuatku terlalu banyak bicara. Bersabarlah, hari sudah larut. Teruslah banyak beribadah. Siapa tahu malam ini akan penuh berkah bagi kita. Belum apa-apa kalian semua sudah banyak bicara, anakku. Bersabarlah."

"Demi Allah, Ayah. Apa pun yang engkau katakan benar. Hanya saja, sepertinya malam nanti bukan malam pengantin, melainkan malam kematian."

"Baiklah, Anakku! Terserah apa yang akan kamu katakan. Tapi, banyak kekasih Allah yang mendapati malam seperti malam pengantin di dalam malam kematiannya, yaitu menjadi malam perjumpaan dengan kekasihnya. Ya, karena bagi mereka malam kematian adalah malam perjumpaan. Dan malam nanti, Hasyim akan membunuh nafsunya untuk kemudian memasuki indahnya pernikahan."

“Wah akan indah sekali malam pengantinnya nanti,” kata Nesibe dengan nada menyindir. Mendengar kata-kata itu, Junaydi Kindi pun tersenyum.

“Sungguh tidak salah para sufi tidak henti-hentinya berdoa, ’Ya Allah, lindungilah kami dari kejahatan kaum wanita. Dengar apa yang dikatakan anak kecil ini! Lihat saja, malam pengantin nanti kamu akan jadi pembantunya pengantin wanita. Keesokan harinya, kamu akan bertawaf tobat dan meminta maaf kepada ‘wanita itu’ dari apa yang kalian katakan. Hah, aku juga jadi ikut mengatakan ‘wanita itu’. Ya Allah, semoga Engkau selalu memberi yang terbaik kepada kami."

Akhirnya mereka bertemu di ribat Ajyad. Ribat ini adalah bangunan dua tingkat yang terbuat dari batu bata. Pada lantai atasnya terdapat mimbar yang terbuat dari kayu. Ada aula yang cukup luas dikelilingi dinding dari tembok batu bata. Di sinilah para orang tua duduk di balkon dengan bersandar pada kursi-kursi kayu sambil membaca Alquran dengan suara yang begitu khas seperti kumbang yang terdengar sampai ke jalan. Sementara itu, tepat di aula, di atas tikar plastik, para santri penghafal Alquran duduk sambil bergumam menghafalkan Alquran dan hadis. Tampak pula para ahli kaligrafi yang sedang mengerjakan karyanya dengan didampingi seorang santri pemegang tempat tinta yang sedang belajar dengan memerhatikan bagaimana sang guru memeragakannya. Para tamu tampak khyusuk mendirikan salat dan membaca doa. Di samping itu, langkah para orang tua dengan ketukan tongkatnya terdengar begitu merdu.

Sementara itu, di lantai bawah kehidupan begitu ramai. Orang-orang berlalu lalang dengan berbagai kesibukan. Ada para pedagang, pelancong, perajin alat-alat dari kayu dan besi, dan perawat kuda. Tepat di bawah aula tersusun bejana-bejana kosong yang biasanya digunakan untuk menampung air. Gemercik suara jemaah yang sedang mengambil wudu serbasyahdu, penuh aura kesunyian dalam keramaian.

Saat para rombongan yang lain sedang beristirahat untuk menunaikan salat dan meluangkan waktu di ribat, Husrev Bey dan Junaydi Kindi memohon diri dari rombongan untuk segera menemui Hasyim guna membantu persiapan pernikahannya.

Saat sampai di Bukit Hajun, tanpa bertanya kepada seorang pun mereka dapat menemukan ibunda mereka. Makamnya selalu dipenuhi para peziarah. Iya, Ibunda Khadijah al-Kubra bersemayam di sebuah bukit yang penuh dihinggapi burung camar dan tumbuh-tumbuhan beranting hijau keabu-abuan yang menunduk sampai ke tanah.

Di sana, Hasyim bertemu dengan satu rombongan umrah dari daerah Marmaris. Betapa senang Hasyim dapat betemu dengan orang-orang dari negaranya. Dalam sekejap, mereka menjadi begitu dekat satu sama lain.

“Ibunda kita telah mempertemukan kita di tempat ini,” kata mereka dengan wajah penuh senyum.

Mereka duduk berbincang-bincang di depan pintu makam. Suasana pun menjadi syadu karena mengenang ibunda mereka, Khadijah. Mereka merasa bahagia dan juga sedih. Sebenarnya,

seluruh penduduk Mekah dan Madinah juga seperti ini. Kebahagiaan yang bercampur kepedihan telah menjadi sarang madu kehidupan sehari-hari mereka. Dengan begitu, mereka hidup saling berdampingan, berbagi perasaan satu sama lain. Salah satu jemaah dari Marmaris mengkhatamkan Alquran di tempat itu. Pada kesempatan itulah mereka memanjatkan doa khataman bersama-sama. Setelah itu, mereka berbagi macam-macam makanan kepada semua peziarah.

Setelah berbincang-bincang panjang lebar, pembicaraan pun berganti pada Rasulullah ﷺ. Memang tidak ada topik yang pantas dibicarakan karena pintu ini seakan terbuka untuk alam dunia dan akhirat.

Pada waktu Haji Wada, Fatimah ikut menyertai Rasulullah ﷺ. Saat itu, beliau berseru kepada seluruh kaum Muslimin.

"Wahai kaum Muslimin! Dengarkan kata-kata saya dengan baik! Aku tidak tahu apakah setelah tahun ini aku masih bisa bertemu dengan kalian semua di tempat ini.?"

Saat menyampaikan khotbah ini, waktu menunjukkan tahun kesepuluh hijrah. Haji ini untuk kali pertama dan yang terakhir bagi Rasulullah ﷺ. Ia disebut "Haji Besar", "Haji Tabligh". Sepuluh tahun lalu, umat Muslim diusir dari kampung halamannya. Mereka meninggalkan rumah dengan sembunyi-sembunyi di malam hari. Sepuluh tahun kemudian, mereka kembali memasuki Mekah untuk menunaikan ibadah haji bersama dengan 114.000 umat Muslim lainnya.

Semua orang yang mendengar kedatangan Rasulullah ﷺ berduyun-duyun memadati padang Arafah pada hari itu.

"Aku tidak tahu apakah setelah tahun ini masih bisa bertemu dengan kalian semua di tempat ini?"

Saat Rasulullah bersabda demikian, semua orang telah merasakan apa yang sebenarnya telah hampir tiba.

Mentari siang telah berada di ufuk Barat, burung-burung beterbangan tidak tenang. Semua pandangan meremang, semua lidah pembicaraan mulai terkunci. Semua orang tidak ingin mengingatnya, tidak ingin akal mau mengingatnya.

Saat itu, kaum Muslimin merasakan khotbah itu merupakan khotbah Rasulullah ﷺ yang terakhir. Hari untuk saling mengikat janji, untuk saling memaafkan.

"Sudahkah aku menjalankan tabligh kepada kalian?" tanya Rasulullah ﷺ kepada seluruh yang hadir di tempat itu.

"Sudahkah aku menjalankan tabligh kepada kalian?"

"Sudah ya Rasulullah!" jawab para sahabat yang menggema sampai angkasa.

Kemudian, Rasulullah ﷺ mengangkat jari telunjuknya, yang merupakan jari kesaksian untuk berseru kepada Allah ﷻ.

"Ya Allah, jadilah Engkau saksinya!"

"Ya Allah, jadilah Engkau saksinya!"

"Ya Allah, jadilah Engkau saksinya!"

Pada tahun 632 tanggal 15 Maret, Rasulullah ﷺ menyelesaikan ibadah hajinya untuk kemudian kembali ke Madinah.

Keadaan seperti ini berlangsung selama dua bulan lebih. Dalam masa ini, Rasulullah ﷺ juga masih menerima tamu, berbagi dengan mereka, dan terus menunaikan tugas dakwahnya.

Suatu hari, Abdullah ibnu Masud dan beberapa sahabat mengunjungi Rasulullah ﷺ. Beliau ﷺ menyambutnya dengan penuh keramahan, sampai akhirnya pembicaraan menyinggung masalah kematian. Rasulullah ﷺ terlihat lebih perasa dibanding hari-hari sebelumnya. Beliau pun berdoa untuk para tamunya, memberi nasihat kepada mereka, serta mengingatkan kepada Allah ﷻ. Setelah Rasulullah ﷺ wafat, Abdullah ibnu Mas'ud berkata, "Sebenarnya Rasulullah menyampaikan bahwa hari wafat beliau sudah dekat, namun kami sama sekali tidak mengerti."

Dalam masa-masa ini, Rasulullah ﷺ mengunjungi tiga tempat dalam tiga malam yang tidak dilakukan sebelumnya. Saat Rasulullah ﷺ mengunjungi makam para sahabat yang meninggal dalam Perang Uhud, para sahabat heran.

Suatu malam, Aisyah kaget karena Rasulullah ﷺ bangun malam dan pergi ke luar. Ibunda kaum Mukminin itu pun mengikuti beliau. Rasulullah ternyata mengunjungi makam *Bakiul Garkad*. Apa gerangan yang dilakukan Rasulullah ﷺ, nabinya seluruh alam? Diketahui kemudian, hal itu ternyata sebuah bentuk perpisahan. Para arwah yang telah berada dalam alam kubur juga dipamiti. Rasulullah ﷺ tidak mungkin tega meninggalkan mereka begitu saja.

Dalam keheningan malam, Rasulullah terlebih dahulu berucap salam kepada mereka.

"Semoga salam untuk Anda sekalian! Anda sekalian telah pergi lebih dahulu daripada kami. Insyaallah, kami juga akan

menyusul Anda sekalian. Duhai Allah, semoga Engkau tidak mengurangi kami dari mendapatkan pahala sebagaimana yang mereka dapatkan. Janganlah membiarkan kami tertimpa fitnah setelah kepergian mereka."

Kedua makam lain juga dikunjungi pada malam hari. Rasulullah ﷺ didampingi salah satu pembantunya, Abu Muwayhiba. Rasulullah ﷺ juga berdoa kepada mereka sebagaimana yang diucapkan sebelumnya.

"Wahai para penduduk kubur! Semoga salam dari tercurah untuk Anda sekalian! Jika saja Anda mengetahui betapa baiknya apa yang Anda jumpai di waktu pagi daripada apa yang dijumpai di waktu paginya manusia. Fitnah terus berkobar hingga datang gelapnya malam. Allah telah menyelamatkan Anda sekalian dari semua ini."

Kemudian, Rasulullah menoleh ke arah Abu Muwayhiba.

"Wahai Abu Muwayhiba, aku telah diberikan kunci kekayaan dunia serta keabadian dan juga surga. Aku diharuskan memilih salah satu darinya. Memilih dunia dengan nikmatnya yang abadi atau memilih berjumpa dengan Allah dan surga. Aku diperintahkan untuk memilih."

"Ya Rasulullah, ibu dan ayahku saja rela aku korbankan demi Anda. Mengapa tidak memilih kunci dunia dan juga surga?"

"Tidak, ya Abu Muwayhiba! Demi Allah, aku lebih memilih berjumpa dengan Rabbku!"

Dan pilihan pun ditentukan sudah...

Semua inilah... kenangan yang terus teringat di *Janantul Muala*. Apa yang terbayang dalam pikiran seluruh kaum Muslimin saat melewati kaki bukit tempat ibunda Khadijah bersemayam.

Perpisahan dan juga kerinduan... perjumpaan dan juga pertemuan.

Dengan menarik bajunya, Nesibe mengajak Hasyim keluar dari lautan perpisahan.

"Kakak, ayo jangan sampai kita terlambat. Waktu salat tinggal beberapa lama lagi. Kita harus segera sampai di Haramain. Ayo!"

"Baiklah, Adikku yang manis... belahan hatiku... mutiara... dan juga intan bagiku. Ayo, kita segera pergi ke Haramain".

Hasyim langsung teringat ibundanya saat memanjatkan doa di puncak Bukit Hajun. Sebagaimana kedermawanaan dan juga kemuliaan Khadijah, jiwa Hasyim merasakan kesunyian dan kelapangan yang begitu dalam. Perenungannya akan keputusan Rasulullah dan Wada yang pasti akan dirasakan setiap hamba telah membuat hatinya tenang.

"Allah adalah sebaik-baik wakil," katanya dengan suara lantang.

"Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada baginda Khadijah. Semoga dengan syafaat dari ibunda kita, luluh sudah semua keinginan duniawi. Semoga Allah menjadikan kita hamba yang mengorbankan nafsu kita demi meniti jalan-Nya. Jadikanlah kami bersama satu golongan dengan para hamba yang mulia! Jadikanlah diri kami sebagai hamba yang selalu meniti jalan para Ahli Bait."

Demikianlah doa Hasyim seraya mengayunkan langkahnya menuju ke *Haram as-Syarif.*

Para rombongan mendapati calon mertua Hasyim, Mansur bin Uzzab, bersama dengan Ustaz Garnati dalam keadaan ceria.

"Apakah menantuku sudah selesai ihram?" demikian tanya Mansur.

"Iya, baru saja keluar. Namun, peperangan dengan nafsu masih juga belum usai," jawab Ramadan Usta.

"Karena itulah, tidakkah menerjang hak orang lain bila ini terlalu diperpanjang? Kalau boleh jujur, kesabaranku pun sudah tidak ada lagi. Bahkan, Abbas dan Nesibe juga sudah mulai mengobarkan api pertentangan. Kalau dikatakan semua ini adalah ujian bagi Hasyim, sebenarnya kita semua di sini juga ikut dalam ujian itu!" seru Junaydi Kindi.

"Tinggal sebentar lagi," jawab Husrev Bey menenangkan.

"Semuanya berjalan mirip dengan surat yang ditulis oleh Syekh Sunbul dari Istanbul. Malam ini, inysaallah Hasyim akan mengurai ikatan ujiannya. Hanya saja, jiwanya memang sudah sangat lelah."

"Seorang syekh dari pesantren Sunbuli telah menganggap Hasyim seperti anaknya sendiri sehingga ia juga dalam pengawasannya. Kita tidak meragukan hal ini," kata Ustaz Garnati. "Istri sahabatku juga mengendaki hal yang demikian ketika hendak memilih seorang pemuda bernama Hasyim.

Tentu saja permohonan dari seorang syekh senantiasa menjadi junjungan kami. Namun, kami juga memiliki serangkaian ujian untuk benar-benar mendapatkan menantu yang langgeng. Biarlah burung-burung elang kita mengantarkan kabar dari sana ke sini dan dari sini ke sana. Tentu saja, hal ini bukan pekerjaan mudah! Sungguh, dalam hal ini Hasyim telah menunjukkan kedewasaannya. Cukup sudah kedewasaannya yang jauh melebihi usianya adalah salah satu hal yang telah membuat Syekh Efendi memilih dirinya."

Bukankah pada malam Qodar Hasyim menangis dengan air mata darah ketika dirinya masih berada di Kusadasi. Bukankah cinta yang tak berbalas telah menjadikannya luluh bagikan lilin yang disulut. Bukankah Hasyim seorang yang ayahandanya telah tiada. Bukankah dalam kesederhanaannya hidup bersama ibundanya dalam rumah yang hanya seluas satu kamar dengan pekerjaan utamanya mengabdi pada jubah Uwais Qarani. Sampai pada suatu hari, seorang wanita telah menarik perhatiannya. Seorang wanita yang menjadi tumpahan isi hati seorang Hasyim. Padahal, tumpahan hati adalah Zat yang menggenggam setiap jiwa. Zat sebagai penguasa, Raja Diraja yang sesungguhnya. Sampai kemudian hati Hasyim terpikat khayalan dunia yang penuh warna-warni. Sampai ia kemudian memutuskan menempuh suatu perjalanan untuk mendapatkan pelajaran. Perjalanan yang akan membentuk dari satu bentuk ke bentuk lain. Terguncang dari satu gelombang lautan ke gelombang lainnya, terempas dari satu khayalan ke khayalan lain, sampai ia menemukan hakikat dalam hidup ini.

Bukankah tertitah bagi Hasyim untuk meniti perjalanan yang tertulis di saat malam Qodar bersamaan dengan melelehnya lilin perapian dalam sebuah kamar yang kecil saat dirinya masih berada di Kusadasi. Saat dari kedua matanya terus bercucuran air mata sampai dirinya tak sadarkan diri. Bukankah saat di Istanbul ada seorang syekh yang telah membantu menempa jiwanya sehingga kembali menjadi bersemi. Waktu yang menunjukkan saat dirinya diserahkan sang ibundanya, dalam celotehan burung-burung yang penuh panjatkan doa. Burung-burung yang secara makna di permukaannya berkicau seraya memperdengarkan kisah pedih kehidupan yang dialaminya. Kemudian, ia menulis dua pucuk surat. Yang satu ke Madinah, dan yang satu lagi ke Karbala. Sepucuk surat yang bertuliskan dirinya akan menemukan Ahli Bait karena memang dirinya adalah amanahnya. Bukankah dari cincin yang dikenakannya, Husrev Bey juga telah mengenalinya. Junaydi Kindi juga telah mengenalnya sebagai seorang yang sangat setia dengan Ahli Bait. Bukankah Abbas juga telah mengenalnya karena kemurniannya, sementara Nesibe mengenal jiwa perlindungannya. Dan bukankah Ramadan Usta juga telah menuliskan kata '*refref*' di dalam hati untuk mengenangnya.

Setelah beberapa tahun tahun kemudian ia terbang dalam ketinggian makam Uwais al-Karani, demikian yang dijelaskan seorang syekh dari Tillo.

Mansur bin Uzzab memahami telah tiba saat dirinya akan mendapatkan menantu di Madinah yang sesuai untuk putrinya yang tumbuh dewasa dalam didikannya saat kipas yang berada di tangan sang putri jatuh saat berada di Raudah al-Muttaharah. Ibu putrinya menghabiskan usianya untuk mengabdi di Raudah al-Mutthaharah dengan menyirami taman Fatimah az-

Zahra, menyapu, dan mengumpulkan debu-debu dari rumah Rasulullah. Kemudian, saat sang putri lahir, ia ulaskan debu-debu itu sebagai tanda kecintaannya.

"Biarlah sang putri buta kedua matanya untuk segala penglihatan yang haram. Biarlah kedua kakinya tidak bisa melangkah ke jalan yang haram. Biarlah kedua tangannya tidak sampai menggapai hal yang haram. Biarlah hak dan hakikat akan menjadi jalannya, biar surga yang dilihatnya, dan tangannya adalah mulia dengan ikut memegangi *aba*. Biarlah jalannya mengikuti jalan setapak Fatimah az-Zahra. Biarlah ia menjadi pengabdi, memberikan jiwanya untuk Ahli Bait."

Bukankah panjatan doa ini telah menjadi rahasia putrinya?

Sebagaimana bulan tanggal keempat belas yang memancarkan terang, keindahan wajahnya telah menjadikan banyak orang ingin melamarnya.

Dan bukankah takdir kemudian menggariskannya ke Madinah, kepada seorang yang sama sekali tidak ada harapan padanya. Seorang yang hatinya runyam dan jiwanya remuk. Namun, ujian dunia bertekuk lutut di hadapannya. Dengan jiwa penuh kerelaan, kepasrahan dan tawakal, dirinya terbakar dalam kobaran api cinta. Cinta yang memutuskannya dari segala keindahan dunia. Meninggalkan semuanya untuk menuju Baitullah. Bukankah itu merupakan jalan hakikat cinta yang dititinya? Cinta yang tercurah di malam Qodar saat doa-doa ia panjatkan dengan penuh kekhusyukan, yang kemudian menjatuhkannya ke dalam perjalanan panjang penuh ujian, rintangan. Sampai kesadaran sepenuh hati saat tiba di Mekah, saat mengunjungi makam Khadijah, saat kesaksian sepenuh hati bahwa ujung dari kehidupan adalah masuk ke dalam liang

lahat. Saat itulah dirinya memutuskan mati sebelum kematian menjemputnya. Untuk membunuh nafsunya dengan sepenuh kesadaran akan kefanaannya. Saat itulah hari ketika Hasyim naik ke mimbar pelaminan....

Dan bukankah....”

- Kisah Ketigapuluh Tujuh-

Rombongan yang membawa Hasyim dari ribat atau penginapan yang ada di Ajyad untuk dibawa ke tempat pernikahan yang diselenggarakan di Saur tercengang saat mendapati hidangan yang disuguhkan untuk mereka.

Rombongan yang sepanjang perjalanan diiringi anak-anak pembawa lentera dan lampu lilin tiba di Mekah dengan disambut berbagai macam minuman segar dan kudapan ringan, yang kemudian diantar menuju rumah tempat acara pernikahan dilangsungkan.

Begitu mendengar rombongan sudah dekat, orang-orang yang sudah menunggu pun menjadi ramai menyambut kedatangannya dengan membacakan salawat. Anak-anak kecil yang berlarian menuruni bukit dengan mengenakan baju serbaputih menyambut tamu dengan membawa bunga-bungaan yang penuh wangi semerbak.

Sementara itu, beberapa orang tua berjanggut putih berdiri berjajar menunggu pengantin laki-laki dengan terus membaca doa dengan kedua tangan menggenggam kurma dan permen untuk dilemparkan ke udara. Melihat hal ini, anak-anak yang berkerumun di sekitar pun langsung bersiap memburunya untuk berebutan satu sama lain.

Acara rebutan makanan di antara anak-anak kecil adalah adat Mekah di hari raya dan pernikahan. Di hari raya, Rasulullah

ﷺ juga menyebarkan buah-buahan dan biji-bijian kering ke udara seraya berseru kepada anak-anak yang berkerumun untuk saling berebut memungutnya, “Ayo serbu!”

Adat yang baik ini sampai sekarang masih tetap dilangsungkan. Saat ramai keributan riang anak-anak sudah terdengar dari dalam rumah pernikahan, ada lagi kejutan yang telah menunggu mereka.

Saat rombongan mendapati bahwa salah satu yang telah menunggu pengantin laki-laki adalah Saifullah Usta dari Basra, Abbas pun berteriak kegirangan seraya berlari untuk mencium tangannya

Seorang yang terkejut dengan hal ini tidak hanya Abbas, tapi juga Hasyim. Saat itu, Hasyim juga mendapati seorang ibu yang sudah tua, yang tak lain adalah ibunya. Sudah begitu lama Hasyim tidak berjumpa dengan ibunya, Haje Gulsum Hanim. Hasyim begitu bahagia. Ia peluk sang ibu dengan sangat erat.

“Bagaimana semua ini bisa terjadi?” kata Hasyim heran.

“Saat aku mendapat perintah dari Sultan untuk memulai perjalanan, guru kita, syekh dari Pesantren Sunbul yang ada di Istanbul, memberiku amanah agar ibumu dapat juga ikut dalam perjalanan. Puji syukur kepada Allah yang telah memperjumpakan kita,” kata Saifullah Usta dengan menengadahkan kedua tangannya ke angkasa.

Sebagai hadiah untuk anaknya, sang ibu membawakan seprai hitam dengan hiasan benang emas buatan Yaman.

“Semoga kalian menaati wasiat Ahli Aba, wahai anak-anakku!” katanya saat mengantarkan Hasyim ke pelaminan.

Rasulullah ﷺ tidak pernah berhenti memikirkan putrinya. Meski rumahnya berdekatan, dan bahkan meski tinggal di kamar yang bersebelahan, dan atau sedang duduk di sampingnya, hati dan pandangan Rasulullullah ﷺ selalu tertuju kepada putrinya.

Beliau ﷺ selalu membaca setiap sikap putrinya. Mulai dari raut wajahnya, air mukanya, keadaannya saat berjalan, hingga tatapan dan pandangan kedua matanya. Belaiau ﷺ membaca isi hati putrinya seolah-olah sedang membaca sebuah kitab. Tidak jarang Rasulullah ﷺ menatap pandangan Fatimah seraya bertanya keadaan hatinya. Seandainya sang putri tersenyum, Rasulullah ﷺ pun ikut tersenyum. Seandainya wajah sang putri tampak sedih, Rasulullah ﷺ pun ikut bersedih. Demikianlah Rasulullah ﷺ sebagai seorang ayah yang sangat menyayangi putrinya. Hati beliau sebagaimana hati sang putri.

Jika melihat putrinya sedang duduk bersama suaminya, Rasulullah ﷺ pun memanjatkan puji dan syukur kepada Allah ﷻ. Beliau senang dengan keadaan mereka, dengan cinta kasih di antara keduanya. Kadang, Rasulullah ﷺ menyaksikan keduanya sedang duduk sambil berbicara dengan kedua punggung saling membelakangi. Rasulullah ﷺ pun memandang dari kejauhan dengan perasaan senang dan bersyukur, sampai kemudian untuk segera mendekati, berucap salam, dan ikut duduk bersama-sama.

Biasanya, Rasulullah ﷺ akan berkata, “Apa saja yang sedang kalian bicarakan? Apa yang telah membuat kalian tersenyum?”

Meski sang putri dan menantunya segera terdiam sebagai wujud hormat yang tak kurang dari cintanya, Rasulullah ﷺ tetap meminta keduanya berbagi sebagai tanda kedekatan dan jiwa kasih sayang kepada mereka.

Rasulullah ﷺ telah mendidik keduanya hingga menjadi bunga. Beliaulah juru kebun dalam taman kejujuran, kebersihan, kebenaran, dan kebaikan budi pekertinya. Beliau ﷺ juga seorang ayah bagi mereka dan juga kakek bagi keluarga yang mulia ini.

Sementara itu, Fatimah adalah kuncup bunga wahyu. Kata-kata Rasulullah ﷺ sendiri yang mengisi bungkus kado saat pernikahannya. Pernikahan yang menjadi kebanggaan Islam. Alquran al-Karim adalah cadar gaun pengantinnya yang disulam sendiri Rasulullah ﷺ dengan membacakan ayat Alquran.

Dialah Fatimah. Seorang yang menjadi sumber keindahan, kebanggaan, dan juga tanda pengenal yang telah dibentuk Rasulullah ﷺ dengan keindahan Alquran dan kemuliaan akhlak Sang Utusan Allah سبحانه وتعالى.

Dialah Fatimah. Jalan, rute perjalanan, stempel tanda pengenal ayahandanya. Pohon besar nan rindang yang padanya berbunga Hasan dan Husein.

Pernah sekali-dua kali Fatimah berkunjung ke rumah Rasulullah ﷺ untuk mengutarakan derita hatinya. Namun, hal itu ia urungkan setelah tidak kuat menahan perasaan malu. Ia hanya mampu memberi salam dan kemudian kembali lagi dengan hati yang runyam. Fatimah menunjukkan kepada salah satu istri Rasulullah ﷺ yang mulia, Aisyah, kedua telapak tangannya yang terdapat goresan-goresan luka. Aisyah pun segera menerangkannya kepada Rasulullah ﷺ dengan berlinang air mata...

Berdarah kedua tangan Fatimah.

Jari-jari yang terlindungi di balik *aba* telah berdarah, tersayat-sayat oleh keras pekerjaan. Waktu pun menangis menyaksikannya.

Batu penggiling gandumkah yang ia putar, ataukah dunia? Kedua tangan yang diangkat ke haribaan Allah ﷻ dengan ribuan derita seolah-olah adalah tangan dunia ini, laksana tangan tanah yang penuh menahan banyak beban. Itulah tangan Fatimah yang mengalirkan darah.

Airkah yang ia tarik berulang kali dengan ember dari sumur yang sangat dalam, ataukah derita dunia ini? Namun, itulah kedua tangannya yang tetap menggenggam setumpukan derita, yang memberi, mengasihi, dan menjadi penopang.

Itulah tangannya...

Tangan Fatimah.

Tangan yang kadang menyentuh bahu Rasulullah ﷺ, kadang pula berada di samping sang suami. Tangan yang semenjak hijrah selalu sibuk berkerja, berjuang, menata, membangun rumah tangga, membuat perapian, mengulurkan sedekah, infak, yang mengajari umat manusia apakah makna seorang *abrar*; senantiasa memberi, seperti mawar yang selalu memberi dan menebarkan wewangian, tanpa pernah layu, tanpa pernah merasa bosan, apalagi putus asa.

Itulah tangan Fatimah yang menggenggam lembut tangan anak-anak, tangan generasi baru, menopang wasiat dan *maqam waliyulllah*. Tangan yang terulur dari bumi ke alam langit. Tangan yang membesarkan dua anting-anting kehidupan, dua tuan muda penghuni surga, Hasan dan Husein.

Terbakar kepakan sayap para malaikat saat menyaksikan tangan mulia itu berdarah. Hancur hati para malaikat saat mendapati sayat di kedua tangannya yang mulia. Namun, inilah keberadaannya di dunia, berat dan sibuk memikul pekerjaan.

Meski demikian, Fatimah terdiam karena malu. Ia pun kembali tanpa mampu mengutarakan deritanya kepada ayahandanya.

Setelah selesai membagi-bagi setumpukan perhiasan dan barang-barang hasil rampasan perang, Rasulullah ﷺ menepukkan kedua tangannya untuk membersihkan debu seraya bangkit. Bersih tangan Rasulullah ﷺ dari pekerjaan dunia. Dunia telah ia empaskan dari kedua tangannya. Dunia yang tidak lebih dari sebatas sebutir debu adalah ajarannnya. Beliau adalah seorang ayah yang begitu dermawan, membagikan sampai tak tersisa apa-apa. Seorang ayah yang selalu berderma tanpa menyisakan bagian untuk putrinya, yang sekali pun paling dicintainya.

Begitu mendengar penuturan ibunda Aisyah tentang kedua telapak tangan sang putri yang berdarah, Rasulullah ﷺ segera mengunjungi rumahnya dengan penuh luapan lautan kasih-sayang. Begitu Ahli Bait membukakan pintu dan mempersilakan masuk ke dalam rumah yang merupakan lautan kenabian dalam kesahajaannya, saat itulah terbit ribuan mentari bersamaan dengan kata-kata sambutan yang diucapkan.

Baginda Rasulullah ﷺ memanggil keluarganya untuk masuk di bawah bentangan selimut hitam. Fatimah duduk di sebelah kanannya, Ali di sebelah kirinya, dan Hasan-Husein di atas pangkuannya seraya memayunginya dengan kain selimut, *aba*.

"Duhai Allah!" demikian sabda Rasulullah ﷺ dimulai.

"Mereka ini adalah Ahli Baitku. Orang-orang yang baik kepadaku, orang-orang dekatku, orang-orang yang khusus bagiku. Jauhkanlah mereka dari segala kejelekan yang menghalang-halangi keridaan-Mu, dari segala macam dosa,

keraguan, dan kekhawatiran, dari ajakan yang menjerumuskan kepada kenistaan, dari tipu daya setan! Lindungilah mereka! Mereka ini adalah Ahli Baitku. Bersihkan dan lindungilah mereka dari segala aib, baik yang tersembunyi maupun terang-terangan!"

Demikian doa Rasulullah ﷺ, sesuai dengan surah al-Ahzab ayat ke-33:

"Wahai Ahli Bait! Allah ﷻ hanya menginginkan untuk membersihakanmu dari segala kotoran dan membuatmu suci."

Setelah saat itu, Rasulullah ﷺ pun bersabda yang sering beliau ulangi dalam kehidupan setiap harinya. "Aku, Ali, Fatimah, Hasan, dan Husein kelak di hari kiamat akan berada di bawah kubah di bawah Arasy."

Dua belas poin....

Aba, hitam warnanya, sebuah kain, sebuah cinta, sebuah selimut, sebuah kedalaman, perhatian khusus, rahasia, intisari, ringkasan, saripati, penyempurnaan, dan juga senyawa.

Genap padanya dua belas pintu...

1. Hitam adalah kerendahan hati, pengendalian diri, kesadaran akan diri yang lemah, karena hitam adalah kematian, karena ia meminum semua warna, melebur ke dalamnya hingga mencapai ke dasar hitam tauhid. Ya, ia adalah *muwahhid*, cahaya Allah ﷻ. Oleh karena ia menjadi hijab bagi semua warna, tidak ada satu warna pun yang bisa berlomba dengannya dalam hal kerendahan hati. Ia adalah warna penyesalan dan rasa malu. Warna-warana yang lain terbakar menyisakan abu, sementara abu pun tidak akan ada pada warna

hitam. Hitam adalah patri, ikatan rahasia dengan kekasih. Hitam adalah pemegang janji paling besar. Karena itulah sedih keadaannya.

2. Dia adalah sebuah kain penutup manakala dilihat dari luar. Ia disebut juga sebagai *aba, giisa*. Menutup adalah tugasnya. Ia adalah wujud dari asma Allah Yang Maha*sattar*.

3. Dia adalah cinta. Anugerah dari Rasulullah ﷺ. Pertanda kasih sayang beliau. Keabadian...

4. Ia adalah selimut bagi Ahli Bait, yang memberi isyarat dan tanda. Tanda dari sang Nabi ﷺ yang menjadi rahmat bagi seluruh alam. Kain penutup bagi Ahli Bait. Tidak mampu dijelaskan adalah penjelasannya, rahasia adalah kejelasannya, kasat mata adalah penampakannya.

5. Ia adalah kedalaman. Sebuah *aba* yang menyelimuti Nabi ﷺ dan keluarganya. Kedalaman yang tak berdasar dalam alam makna, yang menghubungkan alam langit dengan dunia, kedudukan kenabian dengan kewalian, karena ia adalah penghubung.

6. Dengan penuh kehati-hatian, Ahli Bait berpayung di bawahnya karena ia adalah peta yang menunjukkan kebesaran kasih sayang Rasul ﷺ bagi seluruh alam, khususnya bagi seluruh umat manusia, terutama bagi Ahli Baitnya.

7. *Aba*, ia adalah pembungkus *maqam* kewalian dengan *maqam* kenabian. Rasulullah ﷺ adalah pemimpinnya, dengan Fatimah az-Zahra putrinya, sahabat Ali, pemimpin para wali, dan Hasan-Husein adalah cucunya.

8. Sebuah intisari. Intisari cinta, inti sari alam raya.
9. Ia adalah ringkasan. Ringkasan yang Halis, Kamal, dan Kamil. Cemerlang nan indah.
10. Sebuah saripati. Saripati keindahan, kebaikan, kebenaran, dan kemurnian, iman dan anugerah.
11. Sebuah penyempurnaan. Penyempurnanan agama-Nya. Stempel dan pamungkas Nabi ﷺ dengan membentangkan *aba* kepada ahlinya.
12. Sebuah senyawa. Ahlak Rasulullah ﷺ, tabiat, perasaan, firasat, dan wasiatnya, yang mentransfer kimia kenabian kepada setiap orang yang berada di bawah perlindungannya. Mereka adalah keluarga baginda Rasulullah ﷺ. Mereka adalah penghubung jalan dari wahyu menuju hikmah. Sebuah anugerah yang telah dilimpahkan sejak zaman awal. Laboratorium kimia bagi para mahdi yang akan memperbarui berita gembira akan hidayah dari Allah ﷻ.

- Kisah Ketigapuluh Delapan-

Sebuah Perjanjian

Waktu subuh di hari pernikahan...

Setelah selesai salat Subuh di Haram as-Syarif, rombongan lebih memilih mengunjungi Gua Tsur daripada tidur. Selain Nesibe yang diamanahkan kepada ibunda Hasyim, semua orang ikut ke sana

"Hampir saja aku keluar dari janjiku jika melihat apa yang telah dialami Hasyim. Aku tidak kuat menyaksikan penderitaan yang dialaminya," kata Ramadan Usta.

"Puji syukur kita ucapkan kepada Allah yang telah dengan cepat membuat kita keluar dari ujian kesabaran ini," lanjut Ramazan Usta.

"Kamu bilang 'janji', apa maksudmu?" tanya Husrev Bey. "Gua Tsur yang saat ini kita daki adalah pusat seluruh janji. Di dalam gua ini Rasulullah ﷺ berbicara dengan lirih agar rahasianya tidak didengar orang-orang kafir. Sahabat dekatnya, Abu Bakar, juga berada dalam tempat ini.

Suatu ketika, Rasulullah ﷺ tertidur di atas pangkuan Abu Bakar. Saat itulah Abu Bakar melihat seekor ular keluar dari salah satu lubang di dalam gua. Karena tidak tega membangunkan Rasulullah ﷺ yang telah berhari-hari tidak tidur dan sangat lelah sekali, ia menutup lubang ular itu dengan tumit kakinya. Inilah janji cinta setia seorang Abu Bakar. Begitu ular itu menggigit

tumitnya, Abu Bakar hanya bisa berserah diri kepada Allah yang selalu disebutnya dalam zikir agar tahan dengan rasa sakit dan tetap tenang. Abu Bakar juga menggigit lidahnya dengan sekuat-kuatnya. Inilah yang dinamakan cinta. Ia tetap teguh saat keadaan mengharuskannya untuk tetap diam, tetap kukuh dan tidak menyerah karena cinta adalah pengokohnya hati.

Meski demikian, sekuat apa pun menahan sakit, ia tetap tidak mampu menahan air matanya agar tidak berlinang. Rasulullah ﷺ kemudian terbangun karena tetesan air mata yang mengenai wajah beliau yang mulia. Rasulullah ﷺ segera mengobati luka yang diderita sahabatnya dengan membaca doa dan kemudian mengusapnya dengan air liurnya yang mulia, serta mengeluhkan ular yang telah mengganggu ketenangannya, demikian kata para orang terdahulu. Saat dikisahkan tentang pengakuan dan penyesalan sang ular yang telah menggigit Abu Bakar, semua orang berlinang air mata dalam majelis tempat para orang tua menuturkan kisah ini.

Kisah pengakuan ular:

"Aduh, kata si ular.... Diriku telah dititahkan menjadi ular. Sejak masa Nabi Adam, kami merangkak dan berjalan ke mana-mana. Kami bersembunyi di dalam tanah, berdoa, dan bertobat dengan ribuan penyesalan. Inilah wasiat dari leluhur kami yang telah menyebabkan Adam عليه السلام dikeluarkan dari surga: 'Siapa saja dari generasi kita berkesempatan bertemu nabi terakhir, segeralah bersimpuh di hadapannya! Dia adalah nabi pengampun, rahmat bagi seluruh alam. Mohonlah kepadanya agar tobat dan istigfar generasi kita dapat diterima. Siapa saja dari generasi kita berkesempatan bertemu dengan nabi terakhir, segerlah bersimpuh untuk mengutarakan janji penyesalan dan

istigfar pertobatan kita.' Demikian dan demikianlah wasiat leluhur. Kami berjanji atas tiga perkara untuk dapat berucap salam kepada baginda Nabi ﷺ. Namun, aku gagal dalam ujian ini. Ternyata, diriku bukan seorang kesatria yang rela berjuang demi penderitaan seluruh keterunan bangsa kami. Aku telah kalah oleh nafsuku sehingga sahabat terdekatnya menderita kesakitan. Aku telah merobek kulitnya sampai terluka sehingga kedua matanya berlinang air mata. Dalam tekanan perasaan penuh dosa seperti inilah aku merasa tidak kuat untuk hidup lebih lama lagi meski saat mengenang dunia ini ada hal yang layak untuk aku syukuri karena telah berkesempatan melihat nabi seluruh alam.'

Demikian apa yang dikatakan si ular sebelum mati saat itu juga...."

Kasidah yang dibacakan Husrev Bey membuat semua orang yang mendengarkannya menangis. Ramadan Usta adalah salah satunya. Setelah menghapus air matanya dengan sehelai kain, ia berkata demikian, "Sungguh baik sekali apa yang telah engkau kisahkan. Sebagian dari kisah itu adalah hadis dan sebagian lagi adalah kisah dalam kitab para alim. Tentu saja yang menjadi tugas kita adalah mengambil pelajaran darinya. Kebetulan, kita pas berada di Gua Tsur. Jadi, perkenankan saya bercerita tentang betapa penting 'memegang janji' dengan penjelasan dari ayat Alquran.

Dalam surah Ali Imraan, Allah ﷻ telah berfirman seperti berikut:

Apa yang telah Kami ceritakan itu, itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. Kemudian, siapa yang

membantahmu (wahai Muhammad) mengenainya, sesudah engkau memperoleh pengetahuan yang benar, katakanlah kepada mereka: 'Marilah kita menyeru anak-anak kami serta anak-anak kamu, dan perempuan-perempuan kami serta perempuan-perempuan kamu, dan diri kami serta diri kamu, kemudian kita memohon kepada Allah dengan bersungguh-sungguh, serta kita meminta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang berdusta.'

Tepat pada tahun kesembilan hijrah, Rasulullah ﷺ berdebat dengan sekelompok orang Nasrani yang datang dari daerah Najran tentang isi dan hakikat Alquran. Najran adalah kota yang terletak di antara Yaman dan Hijaz dan salah satu yang besar pada masa itu. Dengan wilayah yang mencapai tujuh puluh tiga daerah dan 120.000 pasukan perang, Najran menjadi kota terkuat. Tidak lama setelah penaklukan Mekah, pemerintah Najran mengirimkan 70 utusan untuk menemui pemerintah Islam yang berada di Madinah. Dalam rombongan tersebut terdapat ahli orasi yang disebut sayyid, para politikus yang disebut akib, dan para pemimpin agama yang disebut piskopos. Mereka datang ke Madinah dengan misi agama dan juga politik.

Allah ﷻ telah berfirman di dalam Alquran berkenaan dengan keadaan mereka, terutama mengenai agama Kristen yang mereka anut. Hanya saja, perdebatan tidak kunjung menemui titik kesepahaman. Orang-orang Najran rupanya tidak mau memahami dalil-dalil yang ada.

Rasulullah ﷺ menjelaskan hakikat kebenaran sebagaimana dijelaskan dalam Alquran surah Ali Imraan ayat ke-51 yang menyatakan, 'Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus.'

Orang-orang Najran sendiri masih menganggap Isa عليه السلام sebagai ‘putra Tuhan.’ Sebenarnya, dengan mengenal Tuhan, mereka akan menerima Isa عليه السلام sebagai nabi. Dengan menganggap nabi sendiri sebagai sesembahan, itu berarti telah bertentangan dengan keyakinan tauhid. Padahal, Rasulullah ﷺ telah berupaya berdakwah kepada mereka dengan maksimal. Sayang, orang-orang Najran masih juga tidak menerimanya. Rasulullah ﷺ pun sangat bersedih. Kemudian, turunlah surah Ali Imraan ayat ke-60:

'Apa yang telah Kami ceritakan itu, itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. Janganlah engkau pernah merasa risau dan bersedih atas kebenaran yang hak yang datang dari sisi Allah ﷻ. Tetaplah teguh dalam kebenaran dan berdakwah.'

Demikianlah makna secara umum ayat tersebut sehingga hati Rasulullah ﷺ menjadi tenang. Lalu, Rasulullah ﷺ mendapatkan ujian dengan turunnya ayat ke-61:

Kemudian, siapa yang membantahmu (wahai Muhammad) mengenainya sesudah engkau memperoleh pengetahuan yang benar, katakanlah kepada mereka: ‘Marilah kita menyeru anak-anak kami serta anak-anak kamu, dan perempuan-perempuan kami serta perempuan-perempuan kamu, dan diri kami serta diri kamu.’

Ayat ini membicarakan sebuah “perjanjian” atau mubahala yang memiliki tempat penting dalam budaya pada masa itu. Mubahala adalah semacam pengikatan janji. Rasulullah ﷺ akan mengundang para wanita dengan para wanita, anak-anak dengan anak-anak, dan setiap nafsu dengan dirinya masing-masing untuk saling mengikat janji.

Perjanjian ini sangat serius dan berkaitan dengan keyakinan. Saking seriusnya, para rahib Najran pun mundur dari perjanjian tersebut. Bahkan, para rahib pun memohon ampun seraya menyanggupi membayar jizyah.

Demikianlah yang dinamakan mubahala. Ia begitu penting dan serius."

Setelah selesai bertutur kisah ini, Junaydi Kindi juga menyela untuk menuturkan kisah yang pernah ia dengar dari para orang tuanya.

"Sa'ad bin Abi Waqas berkata bahwa pada hari mubahala itu terjadi pemandangan seperti berikut. Saat menunggu kedatangan rombongan perwakilan, Rasulullah ﷺ mengendong Husein dan memegangi tangan Hasan. Sementara itu, sahabat Ali dan Fatimah berdiri tegak di belakang Rasulullah ﷺ. Beliau pun berkata, 'Ketika aku berdoa, ucapkanlah amin. Rasulullah ﷺ lalu berdoa kepada Allah. 'Ya Allah, mereka semua ini adalah Ahli Baitku.' Menyaksikan keadaan seperti itu, para pendeta juru bicara dari Najran pun mundur dari perjanjian.

Abu Haritsah yang melihat kejadian itu menerangkan kepada orang-orang Najran.

'Betapa aku telah menyaksikan wajah yang sedemikian rupa sampai mungkin mereka meminta satu gunung hilang kepada Allah dan Allah akan mengabulkan doa mereka. Jangan sampai kita membuat suatu perjanjian dengan mereka atau kita akan hancur sampai tidak akan tersisa lagi satu pun kaum Nasrani sampai kelak datang kiamat.'

Ahli Bait adalah orang-orang yang ikut berjanji dengan Rasulullah ﷺ. Dengan ucapan amin dari mereka, doa Rasulullah

ﷺ akan menjadi kuat dan akan mengikat janji dengan segenap jiwanya dan juga jiwa keluarganya.”

Setelah lama mendaki dengan penuh perjuangan, rombongan sampai pada puncak bukit. Dari dalam Gua Tsur tampak pemandangan luar biasa ke arah sekitarnya.

Saat mengarahkan pandangannya ke Mekah, Abbas bertanya kepada angin yang bertiup mengenai wajahnya.

“Wahai angin yang bertiup, mengapa engkau sedemikian tergesa-gesa? Kabar perjanjian apa yang hendak engkau tiupkan?”

- Kisah Ketigapuluh Sembilan-

Jabal an-Nur

"Sepertinya engkau juga memutuskan menunggu sampai musim haji datang?" tanya Husrev kepada Junaydi Kindi.

"Perjalanan berbulan-bulan sudah kita lalui bersama sehingga ikatan persahabatan kita sudah begitu lekat, Husrev Aga," jawab Junaydi Kindi

"Bagaimana dengan dirimu, wahai sang ahli hikmah, Ramadan Usta?"

"Memang, niatku menempuh perjalanan ini untuk menunaikan ibadah haji. Karena itulah, ada baiknya kita menunggu saja, sekalian kita menunaikan ibadah haji. Baru setelah itu kita lanjutkan perjalanan. Semoga atas izin Allah, dengan keberkahan musim haji, kerusuhan yang terjadi di sepanjang perjalanan selama ini sudah berhenti. Kita pun dapat kembali ke kampung halaman dengan aman dan selamat," jawab Ramadan Usta

"Ada berita kalau sultan sudah tiba di Bagdad dari Istanbul. Aku mendengarnya dari pembicaraan para pedagang di pasar," info Husrev Bey.

"Benar katamu, Husrev. Para pedagang mutiara dari kota Belh juga membicarakan hal yang sama. Bahkan, kata mereka, ada juga rombongan dari Bagdad yang telah ikut serta kembali ke Istanbul. Mereka telah mengundangku dan anakku, Abbas. Namun, kami lebih memilih untuk menunggu sampai datang musim haji."

“Sementara itu, Hasyim pasti sudah tidak bermasalah lagi. Kita memang sudah memberikanya kesempatan untuk menjadi menantu di Mekah.”

Semua orang tertawa....

“Terima kasih sekali sahabat kita yang dermawan, Mansur bin Uzzab. Sudah berkali-kali beliau mengatakan bahwa kita tidak pantas tinggal di penginapan umum dan meminta kita tinggal di rumahnya yang berada di kampung Safa'. Menurutku, hal itu ada benarnya juga. Kalau bisa tinggal di rumah Mansur Bey, ribat kita sekarang ini bisa ditempati oleh orang lain yang juga membutuhkan.”

“Bagaimana dengan Nesibe, sahabat-sahabatku? Kasihan sekali dia karena sudah begitu dekat dengan kita. Sudah berbulan-bulan dia ikut menanggung pedih perjalanan. Alhamdulillah, dirinya cukup kuat dan sabar menghadapi semua permasalahan di sepanjang perjalanan.”

“Alhamdulillah, ibunya Hasyim juga begitu perhatian kepadanya. Sejak pertama kali bertemu, ia tidak pernah lagi melepas Nesibe. Bagaimana kalau kita amanahkan saja agar Nesibe ikut dengan Mansyur bin Uzzab?”

“Perjalanan masih sangat panjang. Hanya Allah yang tahu apa yang akan terjadi saat perjalanan kembali nanti. Kalaupun sudah kembali, siapa yang masih tersisa dari keluarga Nesibe? Keluarganya sendiri telah tewas di depan matanya sendiri.”

“Menurutku, tidak ada manfaatnya untuk terus berandai-andai. Jangankan esok hari, satu jam nanti pun kita tidak tahu apa yang akan terjadi. Inilah yang telah diajarkan perjalanan yang kita tempuh selama ini. Yang pasti, hanya Allah yang menjadi wakil kita. Entah apa yang akan terjadi di esok hari, sebaiknya kita fokus pada niat untuk kegiatan kita pada saat ini.”

“Benar juga katamu.”

“Iya, benar juga.”

“Kalau memang demikian, ayo kita *bismilllah* untuk mengunjungi Jabal an-Nur.”

Jabal an-Nur adalah gunung yang puncaknya mirip dengan ujung kepala kuda tunggangan yang perkasa.

Dibutuhkan waktu hampir satu jam untuk bisa mencapai puncak gunung ini dengan menelusuri jalan setapak penuh batu. Gunugg ini juga mirip dengan genggaman sisi dalam tangan, dengan geladak kapal, atau teras dengan lekukan-lekukan batuan besar.

Dari puncak gunung inilah Baitullah terlihat dengan segala kemegahannya. Pergerakan para jemaah saat kembali dari tawaf seolah-olah telah membuat Kakbah terbang, meninggi sampai ke angkasa.

Semua orang terlihat bersedih.... Di sini, kesedihan menyatu dengan kegembiraan.

Saat rasa senang telah sampai di puncak Gunung Nur, saat itu pula terlintas pertanyaan siapakah orang yang pertama kali menaiki gunung ini? Dan di manakah dirinya sekarang? Pertanyaan inilah yang langsung membuat semua jiwa diselimuti kepedihan mendalam. Sepanjang perjalanan menuruni gunung, melintasi jalan setapak berbatuan, terlintas harapan dapat bersua dengan seseorang yang memang setiap jiwa selalu merindukannya. Sosok itu tidak lain adalah baginda Rasulullahﷺ.

Dan kini, setiap jiwa diselimuti kepedihan mendalam karena mereka sadar tidak akan bersua dengan seseorang yang dirindukannya.

"Seakan-akan ada hamparan lautan luas di sini. Seolah-olah manusia akan semakin tahu kehilangannya saat mencapai puncaknya, memandangi arah sekelilingnya. Dunia ini tampaknya sebuah kesedihan pula," kata Abbas meratapi kesedihan hatinya.

Ia duduk. Merenungi rahasia yang terhampar dalam lautan.

Merenungi baginda Rasulullah ﷺ

Sakit yang pertama kali....

Suatu saat, Rasulullah ﷺ berkata kepada Aisyah, "Wah, kepalaku sakit sekali."

Aiysah pun menjawab dengan berkata, "Demi Allah, orang yang berhak untuk berkata bahwa kepalaku sakit adalah diriku."

Rasulullah ﷺ mulai merasakan sakit pada tubuhnya.

Begitu Aisyah masih menuturkan sakit kepala yang dideritanya, Rasulullah ﷺ yang selalu menjadi sumber keceriaan di saat paling lelah sekali pun langsung menghibur istrinya.

"Jika saja Aisyah meninggal sebelum diriku, aku akan bisa menunaikan semua kewajibanku kepadanya. Mengafaninya,

menyalatkannya, dan menguburkannya," demikian sabda Rasulullah ﷺ dengan tersenyum.

Ibunda Aiysah, yang masih belum juga merasakan keadaan Rasulullah ﷺ yang sedang merasakan sakit untuk yang pertama kalinya, langsung menjawab.

"Benar juga ya. Setelah semuanya dilakukan, setelah diriku dimakamkan, kemudian baginda ﷺ pun mengunjungi istri yang lainnya."

Rasulullah ﷺ tersenyum mendengar perkataan istrinya tersebut.

Saat itu bulan Safar, bulan penuh ujian. Bulan yang dititahkan menjadi saat-saat penuh kesedihan. Bermula dari sakit kepala hingga menjadi sakit yang terakhir kalinya dengan panas tinggi silih berganti.

Pasukan yang sedang dalam perjalanan menuju Palestina di bawah komandan Zaid bin Usamah langsung membatalkan ekspedisinya begitu mendengar berita yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ sedang sakit keras. Panji pasukan pun ditegakkan di depan pintu rumah Rasulullah ﷺ.

Semua orang tegang....

Sebabnya, selama ini belum pernah terdengar Rasulullah ﷺ sakit. Beliau adalah sosok sempurna yang telah menjalankan kehidupan dengan sedemikian sempurna sehingga penyakit pun tidak akan mungkin hinggap pada dirinya. Sepanjang usianya, beliau hanya pernah sakit yang ringan dan tidak mengharuskan beristirahat penuh.

Lebih-lebih setelah kaum Muslimin mendengar khotbah saat Haji Wada' yang disampaikan Rasulullah ﷺ, yang membuat mereka dirundung perasaan khawatir.

Karena semua inilah komandan perang yang masih muda, Usamah, memutuskan membatalkan perjalanan.

Seisi kota Madinah telah memusatkan pendengarannya. Mereka memasang kedua telinga untuk segera mendapatkan berita tentang keadaan teladan mereka. Saat itu, tarikan napas seisi kota seolah-olah berhenti. Seluruh pandangan tertuju kepadanya. Bibir-bibir dan lidah bergumam memanjatkan doa untuknya. Kedua tangan mereka juga tak pernah turun dari menengadah ke langit. Tak kuasa kedua tangan setiap Muslim pada saat itu mengerjakan pekerjaan lain.

Semua itu karena baginda seluruh alam sedang sakit, tertidur lemah. Sesekali, Rasulullah ﷺ dapat membuka kedua matanya. Pada saat itulah Rasulullah ﷺ langsung menyempatkan diri berpesan sesuatu kepada para tamu yang datang menjenguknya. Beliau juga terpaksa harus menunaikan salat berjamaah di masjid dengan ditopang Ali dan Abbas.

Begitu sedih hati Fatimah. Wajahnya ikut menjadi pucat bersamaan dengan jatuh sakit sang ayahanda. Sejak saat itu pula sesaat pun ia tidak rela meninggalkan sosok yang dicintainya.

Hasan dan Husein datang menjenguk. Mereka berdua duduk di samping kakeknya dan mengusap rambutnya yang mulia. Rasulullah tersenyum gembira saat dapat membuka matanya dan melihat kedua cucunya telah berada di sampingnya. Rasulullah ﷺ langsung bangkit dari tidur, sementara kedua cucunya merebahkan kepalanya di atas kaki beliau seraya menceritakan apa saja yang dikerjakannya seharian.

Namun, tak lama kemudian, kedua mata Rasulullah ﷺ yang mulia kembali terpejam.

Semua wanita yang berada di dalam rumah menangis. Hasan dan Husein pun ikut menangis meski keduanya belum mengerti apa yang sebenarnya telah terjadi. Keduanya masih terus menunggu tanpa mau meninggalkan kakeknya.

Sepanjang hidupnya, Rasulullah ﷺ tidak pernah menjadi beban bagi orang lain.

Demikian pula saat tertimpa sakit...

Begitu merasa agak sehat, beliau segera bangkit dan ikut ke dalam pembicaraan yang sedang berlangsung, seolah-olah tidak dalam keadaan sedang sakit. Demikianlah sampai Rasulullah ﷺ kembali merasa lemah.

Suatu hari, Ummu Habibah bercerita tentang adat orang-orang Habasyah atau Etiopia kepada Fatimah dan para ibu yang sedang menunggu Rasulullah.

“Ketika orang terkasih meninggal dunia, orang-orang di Habasyah akan mendirikan bangunan di atas makamnya dan kemudian membangun masjid di dekatnya,” katanya.

Saat para wanita sedang serius mendengarkan hal tersebut, Rasulullah ﷺ membuka matanya yang mulia seraya berkata, “Iya, benar apa yang dikatakannya itu. Ketika orang terkasih meninggal dunia, mereka akan membangun tempat ibadah di atas makamnya. Sebagian orang sebelum kalian juga telah membangun tempat ibadah di atas makam para hamba yang saleh. Namun, aku melarang kalian semua melakukan hal seperti itu!”

Sebagian orang sebelum kalian juga telah membangun tempat ibadah di atas makam para hamba yang saleh. Namun, aku melarang kalian semua melakukan hal seperti itu!"

Panas pada tubuh Rasulullah ﷺ semakin menjadi.

Seorang sahabat bernama Said al-Hudri bahkan menuturkan bahwa selimut dan bantal yang digunakan Rasulullah sampai menghitam seperti terbakar.

"Ya Rasulullah! Siapakah orang-orang di dunia ini yang mendapat ujian paling berat?" tanya Said al-Hudri.

"Para nabi."

"Kemudian?"

"Orang-orang saleh."

Begitu panas tubuhnya semakin tinggi, Rasulullah ﷺ meminta diambilkan air dari tujuh sumur berbeda dengan tujuh mangkuk.

Tujuh sumur yang dalam...

Tujuh air yang sejuk...

Namun, apalah daya! Seolah-olah panas menjelang ajal tidak pernah bisa diredakan oleh siapa pun dan apa pun.

Seakan-akan tidak tersisa lagi sumur di Madinah yang dapat menyejukkan panas tubuhnya...

"Siapa yang bisa meredakan panas tubuh Anda wahai Rasulullah?" tanya Fatimah az-Zahra sembari menangis.

Bahkan, sumur-sumur di Madinah pun ikut menangis.

Rasa panas dan dingin yang diderita Rasulullah ﷺ kadang terhenti beberapa saat.

Seketika itu pula Rasulullah ﷺ langsung meminta diantarkan ke masjid.

Rasulullah ﷺ pernah sekali ikut menunaikan salat berjamaah yang saat itu sedang diimami Abu Bakar. Kedua tangan beliau disangga Ali dan Abbas. Saking sakitnya, kepala Rasulullah ﷺ yang mulia juga diikat dengan kain. Kedua kakinya juga tidak kuat menapak. Sahabat Ali dan Abbas seakan-akan menjadi sayap bagi Rasulullah. Dengan cara demikianlah Rasulullah dapat pergi ke masjid.

Rasulullah langsung tersenyum saat bertemu para sahabat. Begitu pula dengan para jemaah. Mereka terlihat sangat gembira karena dapat bersua kembali dengan sosok yang mereka cintai. Seakan-akan para sahabat tampak ingin meninggalkan salat hanya untuk merangkul Rasulullah. Seusai mendirikan salat, Rasulullah meluangkan diri untuk berbincang-bincang dengan mereka dan memberikan nasihat.

"Wahai umat manusia!" sabda Rasulullah.

"Telah dikatakan kepadaku bahwa kalian semua takut kalau sampai nabi kalian meninggal dunia.

Apakah kiranya para nabi terdahulu masih tetap ada sehingga aku pun tidak akan meninggal dunia?

Ketahuliah bahwa aku akan kembali kepada Tuhanku.

Kalian semua juga akan kembali kepada-Nya. Aku berpesan kepada kalian agar menghormati sahabat Anshar. Aku mengundang kalian untuk memuliakan mereka. Mereka telah tinggal di sini sebelum kalian. Mereka telah rela memperjuangkan keimanan. Berbuat baiklah kepada mereka.

Sekarang, aku akan pergi lebih dahulu dari kalian, sementara kalian akan pergi menyusul diriku.

Tempat persinggahan kalian adalah telaga yang lebih luas daripada pada Busra di Syam dan Sana'a di Yaman. Telaga itu melimpah airnya. Putih susu warna airnya. Lebih lembut daripada susu dan lebih manis dibanding madu. Siapa saja yang meminum air dari telaga ini, ia tidak akan pernah merasa kehausan lagi. Batu-batu kerikil dari telaga itu adalah mutiara, sementara dasarnya dari misik. Siapa yang tidak meminum dari air telaga ini, ia akan terhalang dari kebaikan. Dan siapa saja yang menginginkan bertemu dengan diriku, jaga tangan dan lidahnya dari segala hal yang tidak perlu."

Napas para sahabat seperti terhenti. Mereka benar-benar terpaku mendengarkan sabda Rasulullah. Perlahan dirinya bangkit untuk kembali ke ruangannya dengan dibantu dua orang sahabat yang menopang kedua bahunya. Pada saat berpegangan pada dinding agar tidak terjatuh, pandangannya tertuju pada suara tangis lirih putrinya. Beliau menggelengkan kepala saat melihat Fatimah. Ya, tidak mungkin hati Rasulullah ﷺ tahan atas kesedihan putrinya.

"Datanglah kepadaku, Fatimah!"

Secepat empasan anak panah, Fatimah berlari mendekati ayahandanya. Ia ikut menuntun langkahnya. Rasulullah ﷺ

tersenyum memandangi Ali dan Fatimah yang memegangi kedua bahunya.

Rasulullah dibawa ke kamar Aisyah untuk beristirahat. Beliau lalu mengulurkan tangannya untuk menarik putrinya mendekat ke arahnya. Kening putrinya pun dicium dan rambutnya dibelai. Beberapa saat Rasulullah ﷺ menghirup aroma Fatimah yang disebutnya berbau surga. Kemudian, Rasulullah memberi isyarat kepada Ali. Beliau menggelengkan kepalanya dan kemudian tersenyum. Rasulullah ﷺ tampak menerawang untuk beberapa saat. Pada saat itulah Fatimah menjerit dan pingsan dalam seketika.

Ini adalah hari keenam sejak Rasulullah mulai sakit.

Begitu merasa agak baik, Rasulullah segera melanjutkan apa yang seharusnya dikerjakan. Karena mendengar berita tentang komandan perang bernama Usamah yang dikatakan masih terlalu muda dan diprediksi tidak akan berhasil, Rasulullah langsung mengingatkan para sahabat.

“Saat diberikan tugas kepada ayahnya, kalian juga melakukan hal yang sama. Namun, dirinya adalah seorang yang mulia dan telah syahid. Putranya juga insyaallah akan berhasil,” sabda Rasulullah.

Suatu ketika, Rasulullah ﷺ bersabda kepada para sahabat yang sedang menunggunya di ruangan, “Aku akan menuliskan kepada kalian sesuatu agar setelah diriku nanti kalian tidak kehilangan jalan.”

Saat itulah sebagian sahabat sibuk mencari alat tulis, sementara sebagian yang lain menyatakan kurang tepat untuk menuliskan sesuatu mengingat panas yang diderita Rasulullah ﷺ sangat tinggi.

Melihat hal tersebut, Umar bin Khattab berkata, “Di tangan kami telah ada Kitabullah. Hal ini cukup bagi kami”.

Ketika para wanita memprotesnya, Umar menyampaikan bahwa hal itu tidak sesuai dengan keadaan Rasulullah ﷺ yang sedang sakit keras.

Ketika para sahabat berdebat, Rasulullah ﷺ langsung berseru, “Pergilah kalian dariku! Biarkan aku sendirian! Tidaklah benar untuk saling berdebat yang demikian di sampingku!”

Semua sahabat segera keluar dari ruangan.

Sementara itu, Umar masih merasa tidak enak atas protes yang ditujukan kepadanya. Ia sebenarnya hanya berniat menenangkan suasana dan tidak ingin membuat Rasulullah ﷺ bertambah lemah. Fatimah yang sangat mencitai ayahandanya juga sangat bersedih.

Sebenarnya, semua orang sangat bersedih. Remuk jiwa mereka saat tahu junjungannya berada dalam keadaan sakit. “Peristiwa kertas” pun berakhir setelah Rasulullah ﷺ meminta semua keluar ruangan.

Inilah kehidupan dunia. Takdir menitahkan ada ketidaknyamanan, pertentangan hati, dan perdebatan. Sementara itu, Rasulullah sang rahmat seluruh alam akan berpindah ke alam yang di sana tiada perdebatan maupun ketidaknyamanan hati.

Sudah hari kesepuluh Rasulullah ﷺ sakit.

Beliau selalu membaca surah an-Naas dan al-Falaq dan kemudian diusapkan ke sekujur badan. Kini, Fatimah dan Aisyah yang membacakannya dan kemudian mengusapkannya ke badan Rasulullah ﷺ.

Tepat di samping tempat tidur Rasulullah terdapat panci air. Kadang, ketika keadaan membaik, beliau akan membasuh wajahnya yang mulia dengan air itu. Pada saat itu Rasulullah berucap, "La ilaha illallaah! Sungguh nyata adanya kepedihan dan kesakitan kematian!"

Fatimah menjerit pedih seakan-akan menangis dengan linangan air mata darah.

Gematar tubuh Fatimah di samping ayahandanya. Ia sesekali mengusap dahi Rasulullah yang menyengat panas.

"Duhai Ayah! Mohon bukalah mata Ayahanda dan berkenanlah melihatku untuk sekali lagi!"

Saat Rasulullah ﷺ sedikit membaik, mata beliau berkedip-kedip mencari wajah putrinya seraya bersabda, "Duhai Putriku! Janganlah engkau bersedih. Sebab, setelah hari ini, Ayahandamu tidak akan lagi merasakan kepedihan!"

Atas sabda itu, jiwa Fatimah terguncang karena waktu perpisahan telah semakin dekat.

"Jangan menangis, wahai Putriku! Jika aku meninggal, bacalah ayat *innaalillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*," kata Rasulullah ﷺ.

"Duhai Rasulullah! Engkau seperti yang diucapkan seorang penyair. Saat tanah terlanda kekeringan, demi wajahnya yang terpancar mulia, hujan pun dipinta. Dialah tempat berteduh bagi para yatim, pelindung bagi doa-doa yang dipanjatkan."

Rasulullah segera teringat puisi yang dibacakan oleh Fatimah az-Zahra.

"Jangan menangis, wahai Putriku! Jika aku meninggal, bacalah ayat innaalillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun," kata Rasulullah ﷺ.

"Ya, puisi ini pernah dibacakan kepadaku oleh pamanku, Abu Thalib. Namun, sekarang bukan puisi ini melainkan bacalah ayat ini putriku: Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang?"

Rasulullah ﷺ tersenyum memandangi putirnya.

Beliau kemudian mengisyaratkan agar Fatimah mendekat.

Fatimah pun mendekatkan diri sampai telinganya menempel pada bibir Rasulullah ﷺ yang mulia.

Mengalirlah rahasia dari yang rahasia kepada Fatimah

Entah apa yang didengar Fatimah, ia pun menangis tanpa mampu ditahan.

Sampai kemudian Rasulullah ﷺ kembali memberi isyarat agar Fatimah mendekat.

Dan entah apa yang telah disampaikan Rasulullah ﷺ, Fatimah kini tersenyum seakan-akan di wajahnya bermekaran bunga-bunga.

Fatimah tersentak gembira dengan nama yang didengarnya.

Ia pun kembali menjadi az-Zahra.

Az-Zahra, mawar, bunga...

Jika ada orang bertanya kepadanya, Fatimah akan menjawab, "Aku tidak bisa membuka rahasia ayahandaku...."

Namun, setelah berapa lama waktu berlalu, Fatimah akan menceritakan hal apa yang telah membuatnya menangis tersedu-sedu dan kemudian tersenyum bahagia.

Rahasia pertama yang disampaikan baginda Rasulullah adalah tentang wafatnya, sementara rahasia yang kedua adalah semacam undangan.

"Aku akan pergi, tetapi engkau yang pertama akan menyusul."

Inilah hakikat cinta yang telah membuat Fatimah menangis. Kematian adalah perjumpaan baginya, perpindahan ke alam abadi. Namun, kedua putranya akan ditinggalkan dirinya. Hasan dan Husein akan diterpa kepedihan. Hanya kematian yang membuat Fatimah dan keluarga Rasulullah tersenyum kembali. Sebab, mereka tahu hakikat kematian, kesaksian, dan perjumpaan...

Rasulullah ﷺ telah memilih untuk bersua dengan *Ar-Rafikal A'la*...

Inilah terhentinya kata-kata...

"*Innaalillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun....*"

"Engkaulah yang paling mulia, baik ketika di dunia maupun setelah kepergianmu ke alam baka, ya Rasulullah!" demikian kata Ali ketika memandikan jasad beliau.

Sebagaimana yang telah diwasiatkan, Ali dan keluarganya sendiri yang mempersiapkan segalanya. Dibuatlah tirai hijab di tempat Rasulullah ﷺ dimandikan. Abbas dan putranya, Fadl dan Qutsam, serta satu dari sahabat bernama Usama menuangkan air kepada Ali untuk menyucikan jasad Rasulullah ﷺ.

Di balik tirai, sahabat Ansar menangis tersedu-sedu memohon kepada Ali untuk ikut dalam proses tersebut.

“Wahai Ali! Janganlah engkau biarkan kami terhalang dari mengabdi kepada Rasulullah untuk terakhir kali!” pinta mereka dengan sepenuh hati.

Akhirnya, Ali mengizinkan salah satu dari sahabat Ansar bernama Aus bin Hawli untuk masuk.

Bani Zuhra juga memohon dengan menyampaikan bahwa mereka adalah kerabat Rasulullah ﷺ dari garis ibundanya. Ali pun memperkenan seorang dari mereka bernama Auf bin Abdurrahman. Mereka adalah para sahabat yang menjadi penjaga rahasia pribadi Rasulullah ﷺ.

Ali menangis dengan ribuan kepedihan.

“Saat masih hidup, engkau begitu suci. Begitu pula saat wafatmu, ya Rasulullah!” demikian katanya.

Setelah selesai memandikan, Ali kemudian mengeringkan tubuh Rasulullah ﷺ. Kepalanya menunduk untuk mengisap air yang masih tersisa di kedua kelopak mata baginda yang mulia.

Para ibu dan anak masih menangis tersedu-sedu, sementara kaum laki-laki berusaha tabah menahan kepedihan.

Nabi terakhir, sang insan kamil, telah kembali memenuhi panggilan Allah سبحانه وتعالى.

Saat itu, seisi jagat raya seakan-akan ikut terguncang. Hamparan bumi menjadi benteng kepedihan yang begitu mendalam sehingga dibentangkanlah samudra di langit untuk dijadikan jalan bagi para malaikat. Demikianlah, Allah ﷻ telah menitahkan kerinduan akan perjumpaan, yang menakdirkan keberadaan dari ketiadaan, yang telah menjadikan nur sang kekasih-Nya menerangi seisi alam Arasy...

Gunung-gunung pun ikut menuturkan ratapan kepedihan. Isi tujuh lapis bumi telah padam dan menyisakan bara perapian. Membara dalam kepedihan cinta, menjerit, merintih dalam kesedihan perpisahan.

Tidak ada lagi tempat untuk pergi bagi seluruh makhluk di bumi, sedangkan isi penjuru bumi telah meluap dalam hamparan lautan kepedihan. Meski demikian, gunung tetap mencoba berdiri tegak di atas kakinya karena demikianlah perintah Zat yang menciptakannya.

Dan seluruh aliran sungai... seolah-olah lupa untuk mengalirkan airnya dalam sekejap. Sebab, di sepanjang kehidupannya, ia tidak pernah runtuh sedemikian dalam. Runtuh ke dalam kepedihan, kesendiran perpisahan.

Bagi para penghuni di batas lautan, guyuran badai maupun terpaan ombak tidak mampu menghentikan tangis kepedihan mereka. Seluruh aliran sungai di seluruh bumi, Nil, Eufrat, dan Tigris, seakan-akan amblas tidak sadarkan diri dalam seketika.

Arakan awan di langit pun tak luput dari tangisan. Mereka meratapi hati yang pedih karena tidak dapat lagi bersua dengan baginda kebanggaan seluruh alam. Pada saat beliau hidup, mereka senantiasa memayunginya. Awan 'Gamama' yang senantiasa

menunggu Rasulullah di Madinah untuk memayunginya kini pupus hatinya dari berharap akan berjumpa lagi dengan kekasihnya.

Sejak saat itu, penginapan manakah yang mau menambatkan kuda-kuda yang telah kehilangan kesatrianya?

Pada hari itu, Rasulullah ﷺ telah pindah dari alam dunia yang penuh dengan segala kepedihan menuju alam akhirat yang tak berujung kelapangannya.

Hari yang menjadikan "Hari Perpisahan".

Fatimah az-Zahralah seorang yang menjadi ruh bagi syair Rasulullah

Dalam menanggung kepedihan yang menindih begitu berat di atas punggung jiwanya, terlantunlah bait-bait puisi darinya.

Di hari itu, terguncang seisi alam raya...

Padam sudah cahaya mentari di siang hari...

Seluruh peredaran waktu di masa awal dan akhir telah menghitam...

Setelah baginda Muhammad al-Mustafa wafat meninggalkan dunia

Hancur menjadi pasir yang menumpuk karena kedahsyatan guncangan kepedihan yang melanda.

Dan kini, biarlah seluruh penjuru kota di belahan Barat dan Timur menangis kepadanya!

Biarlah seluruh penduduk kabilah Mudar dan Yaman berduka nestapa.

Namun apalah guna?

Karena perpisahan denganmu, tergambarlah sosok dirimu dalam linangan air mata.

Jerit pedih Fatimah hampir saja membuatnya lupa untuk menuturkan bagian bait dari puisinya

Sedemikian musibah mengguyur diriku,

Jika saja kepedihan ini ditumpahkan pada siang hari,

Niscanya terangnya mentari akan lenyap ke dalam kegelapan.

Jiwa Fatimah seakan-akan pecah seperti cermin yang terempas, berkeping-keping dalam kepedihan. Fatimah adalah belahan jiwa ayahandanya yang kini telah hancur berkeping-keping.

Duhai sang Nabi terkasih, wahai sang al-Mustafa yang senantiasa menjadi pembantu bagi setiap jiwa,

Ketahuilah, bagaikan hamparan tanah kering yang kehilangan hujanmu,

Sungguh jiwa ini juga kehilangan dirimu!

Ketahuilah bahwa Alquran yang setiap ayatnya diwahyukan bagaikan satu kesatuan kitab

Kini telah terputus sudah bersama dengan kepergian baginda!

Ah, jika saja kematian telah menjemputku jauh sebelum menjemput diri baginda;

Kematian yang membuat semua wajah menjadi sayu, anak-anak tertinggal menjadi yatim...

Kematian yang mengempaskan semua rasa dan kenikmatan kehidupan dunia...

Jika saja gunung pasir mengguyur diri ini, menghalang-halangi...

Sehingga tidak aku jumpai kepedihan keadaan yang menimpa diri ini...

Duhai Ayahanda yang telah memenuhi panggilan Yang Mahakuasa!

Duhai Ayahanda yang makammu adalah surga Firdaus!

Duhai Ayahanda yang kepada malaikat Jibril kami berikan berita wafatmu!

Duhai Ayahanda! Kini undangan Tuahnmu telah sampai kepadamu!

Dua Ayahanda yang mulia! Semoga surga Firdaus adalah tempat berakhirmu!

Duhai Ayahanda yang mulia! Hanya kepada Jibril kami akan berbagi derita ini!

Sampai kemudian...

Setelah jeritan pedih ini terhenti, setelah jasad Rasulullah ﷺ dimakamkan, Fatimah berseru kepada sahabat Anas bin Malik,

"Wahai Anas! Bagaimana engkau rela menaburkan tanah kepada Rasulullah yang sangat engkau cintai, seorang yang ibarat taman bunga mawar tak akan rela engkau biarkan sebutir debu pun hinggap padanya?"

"Saat hari pertama Rasulullah tiba di kota Madinah, teranglah seluruh penjuru kota itu. Dan kini, saat wafatnya baginda, padam sudah cahaya kota," ujar Anas.

Salah jenazah yang diselenggarakan pada Selasa siang masih berlanjut hingga Rabu malam. Beliau adalah imam, demikian pula setelah wafat. Setiap sahabat mendirikan salat jenazah secara sendiri-sendiri tanpa ada yang mengimami. Sahabat laki-laki mendirikan salat terlebih dahulu, dan kemudian bergantian dengan sahabat perempuan. Setelah itu, anak-anak pun ikut menyalatkan. Sang cucu, Hasan dan Husein, tidak henti-hentinya mencucurkan air mata dalam doa.

Setelah semua selesai, Ali segera memberikan pengumuman kepada semua sahabat mengenai utang atau piutang yang terkait dengan Rasulullah. Hal yang telah dilakukan ayahandanya ini kelak akan diteruskan Imam Hasan dan Husein. Setiap tahun di Hari Raya Kurban, Hasan dan Husein selalu memberikan pengumuman untuk menanyakan kepada semua orang apakah ada yang memiliki utang atau piutang dengan baginda Rasulullah. Jika ada yang merasa memilikinya, masalahnya akan langsung diselesaikan tanpa ada pengusutan sedikit pun.

Sepeningggal ayahandanya, Fatimah didapati tidak pernah tersenyum. Tangisannya dan bait-bait puisi yang dibacakannya telah membuat seisi Madinah lebur dalam kesedihan. Berkabunglah seisi kota bersama tangisan Fatimah. Sampai-sampai, para sahabat mengutus seseorang untuk menyampaikan kepada Ali agar sang istri menghentikan kesedihannya.

“Fatimah adalah kenangan bagi kami akan baginda Rasulullah. Mohon berkenan disampaikan agar beliau tidak terus-menerus menangis!”

Karena pengaduan inilah, Ali membangun sebuah tenda jauh di luar Madinah untuk teman hidupnya. Tenda itulah yang kemudian disebut dengan “Baytul Ahzan” atau rumah kepedihan.

Sepeninggal ayahandanya, Fatimah mulai perlahan meninggalkan dunia. Ia ajak kedua putranya mengunjungi makam Rasulullah ﷺ untuk memanjatkan doa, berbincang-bincang dengan bebatuannya, dan kemudian berangkat menuju ke *Baitul Ahzan*... Dalam tenda inilah Fatimah meluangkan waktu untuk senantiasa membaca Alquran, berdoa, menyayangi kedua putranya, dan melantunkan puisi.

Luluh-lemah Fatimah sepeninggal ayahandanya. Keadaannya yang laksana lilin menyala telah menjadikan jiwa sang suami ikut larut dalam kepedihan. Oleh karena itulah Ali meluangkan waktunya untuk mengurusi rumah tangga, membantu Fatimah, dan memberikan sisa waktunya untuk Alquran; mengumpulkan dan menuliskannya. Kehidupan penuh kesedihan Ahli Bait pun berlangsung setiap hari...

Ketika keluarga Rasulullah sedang mengurusi segala kewajiban yang berkaitan dengan pemakaman baginda ﷺ, para sahabat lain telah mengadakan pembicaraan agar tatanan pemerintahan tidak ikut terguncang sehingga akan muncul fitnah yang besar. Mereka pun memutuskan memilih seorang khalifah. Tujuan keputusan ini semata demi kepentingan umat, demi kebaikan. Namun, Ali dan Fatimah baru mengetahui pembicaraan ini setelah tiga hari berlalu karena kesibukan dan kesedihan yang mendera mereka. Dalam kepedihan yang begitu dalam, tidaklah mungkin bagi Ahli Bait untuk ikut membicarakan perihal pemilihan khalifah. Karena hal itulah Ahli Bait mulanya tidak diberi tahu.

Setelah mendengar baiat yang diucapkan di Sakifah, Fatimah dan Ali sangat tidak lega hatinya.

"Seandainya saja hal ini ditanyakan kepada kami...."

Ya, merekalah yang paling dekat dengan Rasulullah ﷺ ketika masih hidup. Sementara itu, para sahabat yang telah berbaiat di Sakifah telah menyatakan alasan pembaiatan itu semata-mata karena didorong keharusan yang mendesak agar pemerintahan tetap tegak.

Ali dan Fatimah pun tidak langsung berbaiat karena mereka memang sedang dalam masa-masa berkabung. Fatimah memang tidak pernah berbaiat kepada selain ayahandanya, sementara Ali berbaiat setelah sang istri tercinta wafat.

Para sahabat yang telah berunding untuk membaiat seorang khalifah juga telah mengantarkan Ali untuk mengunjunginya. Dalam kesempatan itulah Ali secara terang menyatakan keberatan hatinya.

"Anda menyatakan bahwa kalian adalah para Muhajirin dan Rasulullah juga dari kalangan Muhajirin. Sahabat Abu Bakar adalah sosok yang paling dekat dengannya. Itu berarti telah membuat sakit hati sahabat Ansar. Namun, sebagai Ahli Bait, saya dapat memberikan dalil sebagaimana dalil yang Anda sekalian berikan. Dalam hal ini, kami adalah keluarga yang paling dekat dengan Rasulullah."

Khalifah Abu Bakar yang mendengar pernyataan Ali langsung mengatakan, "Ah Ali! Seandainya aku tahu kalau dirimu tidak berkenan dengan urusan ini. Sungguh, diriku tidak akan menginginkannya dan tidak pula akan mengejarnya. Dan sekarang, semua orang telah berbaiat. Jika engkau juga berkenan untuk berbaiat, sungguh kami telah mendapat apa yang kami harapkan darimu. Namun, jika engkau menginginkan untuk tidak langsung berbaiat dan memikirkannya kembali, aku pun tidak akan memaksamu. Sungguh, aku memberi hak dan memahami keadaanmu. Maka, kembalilah ke rumah dengan penuh keselamatan."

Ali pun kembali ke rumah. Padam sudah cahaya rumahnya. Yang tinggal hanya kerinduan yang pedih. Gugur sudah kelopak mawar sepeninggal Rasulullah. Fatimah az-Zahra pun menjerit pedih.

Barang siapa yang mencium tanah makam baginda Muhammad

Apalah kepedihannya jika sepanjang zaman tidak mencium wanginya misik!

Sungguh sedemikian musibah yang telah menimpa diriku,

Jika menimpa di siang hari, niscaya akan menjadi malam...

Menjadikan luka di dalam hatiku sebesar gunung perpisahan…

Dan bersabar adalah hal yang terbaik untuk setiap keadaan, untuk setiap hal...

Namun, sungguh aib bersabar dalam perpisahan denganmu…

Sungguh kepedihanku janganlah dianggap aib, janganlah dianggap remeh…

Bagi yang meremehkannya, sungguh jawabanku adalah linangan air mata yang tidak akan pernah berhenti ini...

Kini Fatimah az-Zahra telah menjadi puisi…

Menjadi suara. Menjadi napas. Mengaduh.

Sepeninggal ayahandanya….

- Kisah Keempatpuluh-

Benih Langit

Hari itu, Hasan dan Husein berlari terengah-rengah menuju bundanya.

Wajah keduanya tampak sedih. Mereka hanya bisa mengucapkan “yaghfur” dan tak mampu melanjutkan kata-katanya.

“Ibunda... Yaghfur... Yaghfur... hari ini....”

“Ibunda, Yagfur... hewan tunggangan Kakek,” kata Hasan. Ia tidak bisa melanjutkan kata-katanya. Wajahnya terus menunduk menatap tanah.

Sementara itu, Husein dengan penuh semangat juga ingin menjelaskan.

“Hewan tunggangan Kakek yang dibawa saat pergi ke Quba. Kami pergi mencarinya, Ibunda.”

Namun, ia juga tak kuasa melanjutkan kata-katannya.

Keduanya mulai menangis. Sang ibunda yang begitu lembut kepada anak-anaknya itu pun mendekap keduanya erat-erat.

Seandainya mereka dapat dibawa menemui Yaghfur.

Namun, bagaimana bisa membawa mereka menemui Yaghfur. Sebab, setelah saat itu, ia tidak akan mungkin dapat menemukannya kembali.

Yaghfur adalah keledai tunggangan mulia yang berwajah cerah. Telah berhari-hari tuannya mencarinya ke mana-mana. Menyusuri semerbak wangi yang ditebarnya, menjejaki tapak kaki bermekaran mawar yang diinjaknya, dan menyisir setiap

dinding surga yang bersentuhan dengan punggungnya. Dan Yaghfur telah membenturkan kepalanya ke mana-mana. Tidak mau makan dan minum. Ah, seandainya ia mampu berbicara sehingga mampu mengutarakan isi hatinya. Ia menangis tanpa kuasa menahan linangan air mata. Berjalan terus menjumpai orang-orang yang menangis pedih seperti dirinya. Hatinya pun semakin runyam. Akhirnya, setelah benar-benar menyadari tidak akan mungkin lagi mendapati apa yang dicarinya, ia pun menjatuhkan dirinya ke dalam sumur yang kering, gelap, dan dalam. Di dasar sumur kering itulah jasad Yaghfur bersemayam. Ah, jika saja ia mampu bicara, jika saja ia menuturkan segenap isi hatinya...

Fatimah az-Zahra tidak kuasa menahan linangan air mata. Kedua putranya pun tak mampu berbuat apa-apa lagi. Jika ibundanya saja menangis, bagaimana pula dengan anaknya? Kedua bocah itu menangis dan tersenyum bersama ibundanya. Dalam keadaan seperti ini, Ali yang menjadi tiang penyangga rumah tangga gamang harus bersikap seperti apa untuk meredakan kepedihan mereka.

Semuanya telah mengingatkan mereka kepada Rasulullah ﷺ.

Mereka menangis bersama teringat akan Rasulullah ﷺ.

Belum lagi kedaan mereka yang serbakekurangan dan telah berhari-hari tidak mampu menghidupkan perapian untuk memasak sesuatu. Hal ini semakin membuat kepedihannya semakin menjadi. Kepada siapakah ia harus mencurahkan perasaan untuk meredakan kepedihannya? Hatinya yang sibuk dengan keadaan di dalam rumah tangganya telah membuatnya tak kuasa melakukan pekerjaan di luar sana.

Suatu hari, Fatimah teringat dengan kebun Fadak warisan Rasululllah ﷺ. Biarlah ia layangkan kabar kepada sang khalifah yang juga sahabat dekat ayahandanya. Hal itu dilakukan agar jatah kurma yang menjadi haknya segera dikirimkan dan agar kedua putranya dapat segera berkurang rasa laparnya.

Fadak adalah ladang kurma subur yang menjadi bagian baginda Rasulullah ﷺ setelah penaklukan Khaibar. Dari kebun itulah para istri Rasulullah ﷺ, Ahli Bait, dan fakir-miskin Muslim dapat mengambil manfaatnya.

Setelah mendapat berita, Khalifah Abu Bakar menyampaikan bahwa hasil dari kebun Fadak tidak dapat dibagi-bagikan sebagai harta warisan. Sahabat yang sangat dekat dengan Rasulullah ﷺ ini menyandarkan pada sebuah sabda junjungannya yang mulia. "Semua yang kami tinggalkan tidak bisa diwariskan," kata Rasulullah ﷺ suatu ketika.

Berita ini terasa seperti anak panah yang menancap dalam jiwa Fatimah yang memang sedang menderita. Saat semuanya telah menjadi begitu pedih, hatinya yang begitu lembut bertambah pilu dengan jawaban yang sama sekali tidak disangka olehnya.

Akhirnya, Fatimah berangkat menghadap sang khalifah. Meski sedih, ia tetap bersikap seperti wanita terhormat, mulia, dan selalu menjaga wibawanya sebagaimana yang tampak sehari-hari. Meskipun berada dalam busana yang menutupinya, jalan dan akhlaknya sama persis dengan sang ayahanda, seolah-olah Rasulullah kembali turun ke bumi ini. Setiap yang melihatnya akan mengerti kalau sosok itu adalah Fatimah binti Muhammad ﷺ.

"Kita memanjatkan puji atas segala nikmat yang telah Allah limpahkan. Kita bersyukur atas segala ilham yang telah dicurahkan. Kita memuji atas segala anugerah dan limpahan seluruh nikmat-Nya. Semuanya telah dihamparkan ke hadapan kita. Anugerah-Nya telah didekatkan ke tangan kita. Ihsan-Nya datang terus-menerus silih berganti. Limpahan nikmat-Nya tidak mungkin dapat dihitung. Begitu melimpah tanpa kita mampu membalasnya. Tak terhingga sehingga kita tidak mampu menerawangnya...," demikian Fatimah az-Zahra memulai kata-katanya...

"Anda sekalian wahai para hamba Allah... Anda sekalian pula yang menjadi menjaga dan memerintah kami, para pemikul agama dan wahyu-Nya! Anda sekalian adalah ahli dakwah bagi bangsa lain. Anda sekalian pula para pelindung hak, janji, dan amanah Allah ﷻ.

Wahai manusia! Anda sekalian tahu kalau aku adalah Fatimah, sementara ayahku adalah Muhammad ﷺ.

Aku ingin menyampaikan beberapa patah kata yang awal dan akhir. Keadaanlah yang mengharuskanku untuk menyampaikannya. Pada diriku pun tidak ada perbuatan yang tidak sesuai. Sekarang, bisakah Anda sekalian menyatakan kalau diriku tidak berhak atas warisan dari ayahandaku sendiri?"

Setelah menyampaikan hal ini, Fatimah kemudian berkata kepada Abu Bakar.

"Jika Anda wafat, siapakah yang akan menjadi ahli waris Anda?"

"Anak-anakku dan juga keluargaku," jawab Abu Bakar.

"Lalu, mengapa aku tidak bisa menjadi ahli waris ayahandaku? Mengapa warisan ayahandaku justru diberikan kepada orang lain?" tanya Fatimah.

Khalifah pun kemudian menjelaskan.

"Wahai putri Rasulullah. Demi Allah, di tanganku sama sekali tidak ada tanah, emas, perak, budak, maupun harta benda lainnya dari Ayahandamu...."

"Apa yang telah menjadi jatah dalam pertempuran perang telah Allah berikan kepada kami. Bukankah semua itu ada pada dirimu?" kata Fatimah menegaskan duduk perkaranya.

"Bukankah Anda telah mendengar sabda Rasulullah? Rasulullah berkata, 'Semua itu adalah sumber penghasilan untuk makan kami. Dengan itulah Allah telah membuat kami dapat makan. Sementara itu, setelah aku meninggal, semua itu adalah milik umat Muslim," kata Abu Bakar.

Fatimah pun tidak ingin lagi memperpanjang pembicaraan dunia ini. Ia pun kembali ke rumahnya setelah menyampaikan bahwa semua orang Mukmin memang seharusnya bersiap siaga akan hari kematian, akan hari pembalasan.

Entahlah, inikah hikmah dari '*tathir*'? Yang pasti, Ahli Bait tidak pernah bergelut dengan urusan dunia dan harta bendanya. Dalam Alquran telah disebutkan bahwa Allah ingin membuat Ahli Bait tetap bersih. Dan bukankah Rasulullah ﷺ telah mengundang putrinya untuk bersiap diri memikul segala kesulitan dan kesusahan? Bukankah beliau sendiri yang memberikan jubahnya kepada Fatimah lewat pintu yang sedikit terbuka saat keadaan memaksanya tidak memiliki cukup pakaian untuk dikenakan? Bukankah Fatimah yang memerah terbakar dalam buaian saat ditinggal untuk menumbuk gandum? Bukankah tangan Fatimah yang mulia telah memar, pecah-pecah, dengan bahu bungkuk karena begitu berat pekerjaan yang dilakukan setiap hari?

Namun, perpisahan tetap mendatanginya. Perpisahan dengan ayahandanya, belahan jiwanya... yang jiwanya juga belahan jiwa ayahandanya.

Ah… perpisahan! Kepedihan kerinduan telah menghapus segala beban dan kepedihan kehidupan di dunia.

Fatimah tidak akan lagi membuka pembicaraan mengenai hal ini...

Tidak juga ia ingin membuka pembicaraan mengenai hal lainnya...

Ia akan terdiam bersama dengan rahasianya, terdiam untuk merahasiakannya...

Khalifah Abu Bakar yang melihat kepedihan hati putri Rasulullah ﷺ akan melayangkan berita seperti demikian.

"Aku bersumpah demi Allah yang nafsuku berada dalam genggaman-Nya bahwa kerabat Rasulullah ﷺ jauh lebih aku utamakan daripada kerabatku sendiri. Permasalahan harta yang terjadi antara diriku dengannya, demi Allah, bukan karena aku ingin meninggalkan kebaikan. Hal ini dilakukan semata-mata hanya ingin menunaikan apa yang telah disabdakan dan apa yang telah aku lihat pada diri Rasulullah ﷺ."

Setelah itu, Fatimah seolah telah mengisyaratkan kepada dunia untuk membiarkan dirinya berada dengan kesendiriannya menapaki hari-hari.

Ia pun tertunduk bagaikan benih langit setelah kepergian ayahandanya.

Tidak hanya Fatimah yang dirundung kepedihan tiada tara. Bilal, sahabat dekat Rasulullah ﷺ, juga menderita kepedihan yang sama.

Setelah Rasulullah ﷺ wafat, Bilal al-Habsyi memutuskan meninggalkan Madinah karena tidak kuat menahan kesedihan.

Ia pergi ke penjuru yang begitu jauh seolah-olah mencari kembali kesaksiannya. Sampai beberapa lama kemudian, ia kembali lagi ke Madinah.

Sepeninggal Rasulullah ﷺ, sahabat Bilal sekali pun tidak pernah bisa mengumandangkan azan karena saking sedih mengingat seluruh kebaikan Rasulullah kepada dirinya...

Namun, saat itu ia tidak bisa menolak permintaan Fatimah. Seketika terlintas dalam pikirannya apa yang dikatakan sahabat Abu Dzar al Ghifari.

"Meski engkau terus-menerus beribadah dengan tegak bagaikan tombak, seperti sabuk yang terikat, sepanjang dirimu tidak menghormati dan mencintai keluarga dan anak-cucu Rasulullah ﷺ, engkau tidak akan menemukan kelezatan yang hakiki dari ibadah dan ketaatanmu."

Sang muazin pertama dalam sejarah Islam ini pun memaksakan diri untuk berdiri tegap.

Berdiri tegap penghimpun wewangian cinta dan kasih Nabi ﷺ ini.

Seorang tukang kayu untuk perapian cinta akan Nabi ﷺ.

Dengan penuh kesopanan dan rasa malu, sang ahli 'ahad' yang berkulit hitam legam ini mengangkat kedua tangannya.

"*Allahu Akbar... Allahu Akbar...*"

Seakan seluruh makhluk di jagat raya terdiam seketika begitu kumandang azan Bilal menggema memenuhi angkasa. Para wanita meletakkan peralatan dapurnya, sementara kaum lelaki menjatuhkan cangkul dan sabitnya. Suara ini... suara ini... Ahh, suara ini!

Semua orang pun lupa dengan pekerjaan mereka dan terburu-buru meninggalkannya. Yang di dapur, di sawah, di ladang, dan di pasar. Mereka juga membiarkan bayi-bayi tertidur dalam ayunan serta melepas begitu saja unta dan kuda yang sedang dipelihara. Mereka segera berlari dan berlari menuju masjid. Hasan dan Husein ada di antara mereka yang berlari. Kumandang azan ini seolah-olah berasal dari surga... pertanda berita dari sang kakek, Rasulullah ﷺ.

"*Asyhadu allaa ilaha illallah...*"

"*Asyhadu anna Muhammadar Rasuulullaah...*"

Bilal tidak kuasa mengumandangkan kalimat yang selanjutnya. Ia tersimpuh dalam tangisan sedu-sedan. Terus menangis sampai datang dua anak yang meredakannya, yang tidak lain adalah Hasan dan Husein

Keduanya merangkul erat-erat Bilal seraya mencium dan mengusap linangan air matanya.

"Kami mengira Rasulullah kembali ya Bilal. Kami mengira Rasulullah kembali."

Mereka mengira kakeknya telah kembali.

Untuk terakhir kalinya Bilal merangkul dan mendekap erat kedua bunga *rayhan* dari surga itu.

Setelah itu, ia tidak kembali lagi....

Saat Rasulullah ﷺ masih hidup, Bilallah yang membantu Fatimah mengasuh kedua putranya. Bahkan, suatu ketika ia tidak sempat ikut salat berjamaah karena hal tersebut. Rasulullah ﷺ pun bertanya mengapa dirinya tidak hadir di masjid untuk salat berjamaah.

"Saat berjalan menuju masjid, saya mendengar Hasan dan Husein menangis. Saya tidak kuasa mendengar tangisannya. Saya pun mengetuk pintu rumah Fatimah dan mendapatinya

sedang menumbuk gandum sambil mengajak kedua putranya bermain. Saya kemudian menawarkan diri mengajak keduanya bermain. Putri Anda menyampaikan, jika ingin membantu, lebih baik tumbuklah gandum itu," jawab Bilal.

Rasulullah ﷺ lalu memegang tangan Bilal.

"Engkau telah berbelas kasih kepada Fatimah. Semoga Allah juga berbelas kasih kepadamu."

Sahabat Ali terus berpikir sepeninggal Rasulullah ﷺ. Ia pun telah memberikan dirinya untuk mengabdi kepada Alquran. Guyuran badai dan ombak sedemikian kencang menerpanya. Entah mengapa dirinya sedih? Karena kepergian Rasulullah atau karena hati kekasihnya yang begitu luluh? Atau karena tak kunjung reda kepedihan yang dirasakan kedua buah hatinya?

Dirinya adalah sosok paling setia, sultan para wali dan syuhada. Ia selalu mencurahkan kasih sayangnya dengan segenap jiwa, tanpa pernah meninggalkan, tanpa pernah putus asa. Sungguh, hakikat cinta adalah kepedihan. Pandangan matanya pun selalu tertuju kepada az-Zahra.

Seisi jiwanya ikut mencair, luluh bersama dengan jiwanya. Fatimah tidak hanya seorang istri. Ia juga teman, tempat berbagi pemikiran, sahabat seperjuangan, belahan jiwa... dan kekasihnya...

Begitu menyaksikan keadaan ini, Fatimah pun menebarkan butiran-butiran mutiara dari lautan jiwanya yang terdalam untuk disuguhkan kepada kekasihnya, belahan jiwanya...

Wahai seorang yang menyandang gelar La Fatta *di punggung kuda yang berlari kencang,*

Wahai seorang yang menjadi juru tulis di samping mimbarnya,

Wahai Ali yang menjadi pewaris martabat Harun ﷺ*!*

Wahai yang menjadi mawar bagi taman yang menyandang wala man walah (jadilah teman kepda siapa saja yang menjadi temannya),

Wahai yang menjadi api dari bukit aduw man adah (jadilah musuh kepada siapa saja yang menjadi musuhnya)

Wahai seorang yang menjadi tuannya ketaatan dan kesetiaan,

Wahai seorang yang menjadi tempat berbagi rahasia Ayahku,

Singa padang hakikat dan sahara,

Perahu lautan tarikat,

Bunga taman Abu Thalib,

Singa Allah yang menang,

Tuan semua penduduk bumi,

Wahai sumber keindahan perhiasan Hasan, Husein, Zaynab, Rukayah,

Wahai putra paman dari Ayahandaku,

Apa yang telah membuatmu terus-menerus berpikir...

Fatimah dan Ali adalah dua samudra yang jiwanya selalu terbuka untuk keduanya; dan keduanya juga saling tersembunyi di dalamnya...

Pada suatu hari di penghujung musim panas...

Ali sangat kaget begitu memasuki rumahnya. Ia mendapati Fatimah az-Zahra telah menyiapkan roti, memandikan anak-anaknya, mengenakannya pakaian bersih, dan memberinya wangian air mawar. Saat itu, Fatimah az-Zahra sedang bersiap-siap mencuci pakaian kedua putranya. Keadaan ini memang tampak lain dari hari-hari biasa.

Melihat sang suami terheran-heran, Fatimah pun tersenyum seraya menjelaskan apa yang telah terjadi.

Pada malam sebelumnya ia bermimpi. Dalam mimpi itu Fatimah berjumpa dengan ayahandanya. Beliau berbaring di atas bantal sembari berbincang-bincang dengan dirinya.

"Wahai Rasulullah, Ayahanda belahan jiwaku. Dari mana saja Ayah, runyam sudah jiwaku menahan rindu…?"

"Wahai Fatimah! Aku datang untuk memberi kabar gembira kepadamu. Telah datang saat terputusnya takdir kehidupanmu di dunia ini, Putriku. Tiba sudah saatnya untuk kembali ke alam akhirat! Wahai Fatimah, bagaimana kalau besok malam engkau menjadi tamuku?"

Dalam mimpi yang tidak lagi membutuhkan tabir ini Fatimah terbangun dengan tubuh yang terasa ringan. Hanya saja, kekasihnya akan ditinggalkannya di belakang. Dan memang karena itulah ia bersiap-siap.

"Jika esok hari engkau sibuk mengurus diriku, jangan sampai anak-anak kelaparan. Untuk itulah aku siapkan semua ini," demikian kata Fatimah kepada suaminya. Ia persiapkan segalanya. Ia ajarkan cinta dan kasih sayang pada adonan roti yang dibuatnya. Ia tuturkan perkataan yang tadinya beristirahat seribu bahasa.

Sementara itu, jiwa suaminya tersentak pedih...

Untuk terakhir kalinya Fatimah menyisiri rambut Hasan dan Husein dengan air mawar. Gemetar pandangan Fatimah melihat dua buah hatinya. Kedua wajahnya tampak begitu cerah secemerlang bulan di hari keempat belas. Bersimpuh keduanya saat sang bunda memanggilnya. Ia dekap keduanya erat-erat. Ia rapikan pakaiannya. Ia cium dalam-dalam baunya untuk terakhir kali.

Di sisi lain, tampak singa medan tempur Khaibar termenung memandangi istrinya.

Seakan-akan jagat raya tersusun untuk Fatimah. Seolah-olah Fatimah adalah bumi dan langitnya, teman hidup yang menjadi belahan jiwanya.

"Wahai Ali. Bersabarlah untuk deritamu yang pertama dan bertahanlah untuk deritamu yang kedua! Janganlah engkau melupakan diriku. Ingatlah bahwa diriku selalu mencintaimu dengan sepenuh jiwa. Engkaulah kekasihku, suamiku, teman hidupku yang terbaik, tempat diriku berbagi derita, teman perjalananku," tutur Fatimah.

Saat pandangan kedua matanya menyapu Hasan dan Husein…

"Ah...," rintihnya sehingga seluruh penghuni langit pun terguncang.

"Ah, belahan jiwakau. Betapa berat keadaan kalian sepeninggalku…"

Kedua putranya yang manis seperti kijang kecil itu pun lantas ikut menangis. Air mata berlinang deras dari kedua matanya.

Fatimah lalu meminta kedua putranya berziarah ke Pemakaman Baki agar dapat mengirup udara segar dan memperpanjang waktu.

"Anak-anakku, berziarahlah ke sana. Sampaikanlah salam kepada para ahli kubur dariku."

Setelah itu, Fatimah menoleh ke arah suaminya.

"Halalkan semua hakmu atas diriku, wahai cahayanya kedua mataku," katanya sambil memohon maaf kepada sang suami.

Fatimah kemudian meminta dipanggilkan Asma binti Umais untuk menyiapkan makanan dan menghidangkannya kepada

kedua putranya begitu keduanya kembali dari pemakaman. Ia berpesan apa pun harus dilakukan agar kedua putranya tidak melihatnya saat akan meninggal.

Namun, Hasan dan Husein cepat kembali dari Baki dengan napas tersengal-sengal. Seperti apa pun upaya Asma mengajak mereka untuk makan atau bermain, tetap saja tidak mampu mencegah mereka untuk memasuki kamar.

Saat keduanya masuk ke dalam kamar dengan tergesa-gesa, mereka mendapati sang bunda sedang terbaring. Ayahandanya tampak duduk di sampingnya dalam linangan air mata. Begitu mendapati kedua putranya masuk, Fatimah pun langsung bangkit seraya mencari alasan agar keduanya keluar untuk beberapa lama.

"Wahai belahan jiwaku, sekarang berkunjunglah ke Raudah. Mohonkan doa untuk Ibundamu ini."

Keduanya pun pergi menuju Raudah.

Saat sakit semakin menjadi, sebagaimana yang dilihatnya dalam mimpi, saat itulah tirai demi tirai mulai tersingkap. Satu demi satu. Cahaya lilin pun mulai meredup sudah.

"Wahai Ali..," bisik Fatimah az-Zahra.

Ali pun menunduk untuk menempelkan telinganya mendekati mulut Fatimah yang mulia...

"Sekarang bukanlah saatnya bertakziyah, melainkan berwasiat."

Mulailah satu per satu diserahkan amanahnya kepada sang suami.

Wasiat pertama mengenai permohonan maafnya.

"Jika ada kesalahanku, maafkanlah diriku, wahai Kekasihku!"

Wasiat kedua adalah agar Ali mencintai kedua putranya dan tidak akan membuat patah hatinya.

Wasiat ketiga meminta dirinya dimakamkan pada malam hari. Sebagai seorang wanita mulia yang selalu menjaga diri untuk tidak terlalu terlihat khalayak ramai, Fatimah rupanya berniat agar akhir hidupnya pun dikebumikan tanpa dilihat banyak manusia...

Mengenai akhlak Fatimah yang begitu pemalu dan menjaga diri, Ali akan berkata seperti demikian.

"Saat tiba hari kiamat, seseorang berseru dari balik tirai kelambu, 'Wahai ahli mahsyar! Wahai umat manusia, akan lewat Fatimah binti Muhammad! Menunduk dan pejamkanlah mata kalian semua sampai dirinya lewat!"

Begitulah keinginannya dimakamkan di malam hari, diselimuti kegelapan malam. Dengan demikian, ia tidak memberi muka pada dunia dan tidak menampakkan diri padanya saat kepergian untuk terakhir kali.

Dan wasiat terakhir meminta sang suami sering mengunjunginya setelah wafat.

"Jangan memutuskan jalanmu dari diriku," katanya.

Ali pun tidak kuasa menahan kepedihan saat pandangannya jatuh ke dalam kedua matanya yang mulia.

Dua sahabat yang sejak masa kecil telah mengabdi di rumah wahyu saling mendekap erat satu sama lainnya.

Sahabat Ali juga memiliki permintaan kepada istri tercintanya.

Ia meminta dirinya menyampaikan salam kepada Rasulullah ﷺ.

"Mohon jangan mengeluhkan diriku pada beliau," pinta Ali.

"Sampaikanlah kata-kata ini kepada beliau bahwa aku bersyukur telah dipertemukan, aku bersabar. Terangkanlah

keadaan kita berdua, pertemuan kita, kerinduan kita kepada Rasulullah," kata Ali.

Saat keduanya sedang berbicara demikian, tiba-tiba Hasan dan Husein memasuki ruangan dengan berteriak.

"Saat sampai di Pemakaman Baki terdengar suara, 'Para yatim Fatimah telah datang!'"

Hasan pun memahami apa maksud ucapan mereka ini. Ia paham apa yang akan terjadi kepada dirinya sehingga ia pun segera berlari ke rumah.

Fatimah pun bangkit dan mendekap erat buah hatinya.

"Wahai buah hatiku. Jangan kalian menangis."

Dikumpulkanlah empat bersaudara itu. Hasan, Husein, serta anak perempuan mereka yang masih kecil bersama dengan ibundanya.

Yang perempuan diamanahkan kepada yang laki-laki, yang kecil diamanahkan kepada yang dewasa.

"Wahai belahan jiwaku. Jadilah masing-masing dari kalian wali dan pelindung bagi yang lain! Kalian semua adalah cucu Rasulullah Muhammad ﷺ. Saling mencintailah di antara kalian. Jangan sekali-kali berpaling dari jalan Alquran, jalan Rasulullah, dan jangan pernah melawan nasihat Ayahanda kalian!"

Kemudian, putra-putrinya dikeluarkan dari ruangan.

Sebelumnya, Asma pernah bercerita kepada Fatimah bahwa para wanita Habasyah dimakamkan dengan kafan sebuah kain. Saat itu pula Fatimah kembali menjelaskan kepada Asma cara mengafankan jenazah setahap demi tahap.

"Duhai Allah... ampunilah dosaku dan juga dosa umat Muhammad ﷺ. Ampunilah diriku dengan pena pengampunan-Mu!"

Fatimah juga meminta Asma keluar dari ruangannya. Ia ingin tinggal seorang diri bersama dengan Tuhannya.

"Berserulah kepadaku. Jika sudah tidak lagi menjawab apa-apa, berarti aku telah kembali ke haribaan Rabbku," kata Fatimah seraya memohon dihalalkan segala hak-haknya.

Setelah beberapa lama kemudian, Asma genap tiga kali berseru.

"Wahai baginda belahan jiwa Rasulullah!"

Tidak ada suara…

"Wahai sang ratu para wanita surga!"

Lagi, tidak ada suara...

"Wahai Fatimah az-Zahra, belahan jiwa Rasulullah!

Dan lagi, tidak ada suara.

"*Innalillahi wa inna ilaihi raaji'un...*"

Madinah telah kehilangan Mawarnya.

Taman bunga telah melayu sudah. Bunga-bunganya pun tercerai di hamparan tanah. Terbagilah sisa pedihnya kehidupan dunia kepada ummat manusia yang selainnya...

Para penghuni surga dan malaikat saling berucap salam menyambut kedatangan Fatimah az-Zahra...

Belahan jiwa! Jiwa rela dikorbankan untuknya!

Duhai Allah! Semoga salawat dan salam tercurah untuk Baginda, Tuan, Rasul, Nabi, Muhammad al-Mustafa, dan juga Ahli Baitnya!

Amin... Amin... Amin...

Luap dalam panjatan amin sang Sayyidun-Nisa.....

Epilog

Begitulah syair Zebun bin Mestan Efendi di mimbar Wali Kota Basra. Genap sudah empat puluh hari empat puluh malam ia tuturkan. Kisah pun berhenti di sini.

Tuturannya untuk terakhir kali akan ia sampaikan di hadapan sultan dari Istanbul yang akan mengunjungi Karbala di kota Basra.

"Sultan yang dalam keadaan tidur pun pedangnya tak pernah lepas dari genggamannya," demikianlah kata orang-orang tentang sosok sultan dari Istanbul itu.

"Hamparan lautan yang meluap-luap ombaknya atau keterjalan gunung-gunung menjulang dengan mudah dimainkan di antara sela-sela jari tangannya. Aliran sungai yang deras ditampung olehnya ke dalam kendi. Puncak pegunungan bersalju abadi dibelai olehnya laksana seekor burung yang baru menetas," tutur orang-orang menggambarkan sosok sultan yang begitu pemberani.

"Dia adalah pengabdi Alquran. Mengkhatamkannya dalam enam hari enam malam, kemudian berdoa mendekatkan diri kepada Allah dan berzikir dengan bacaan Alquran di hening malam menjelang pagi pada hari ketujuh," kisah orang-orang untuk sultan yang begitu kesatria di jalan agama.

Belum ada seorang pun yang tahu warna mata sang sultan. Sedikit sekali, bahkan setingkat perdana mentri, pembantu, dan kepercayaannya, yang berani memandangi wajahnya. Mereka

tak lebih hanya berani melirik sampai rangka pedang yang selalu digenggam erat olehnya. Itu pun hanya mereka yang paling alim, paling berpengetahuan di antara perdana menteri dan orang-orang kepercayaannya. Ibundanya, saudara perempuan, kedua istri, dan juga putrinya yang begitu dicintai bagaikan cahaya kedua matanya sendiri pun tidak berani memandangi sang sultan melebihi batas dada tempat hatinya berada.

"Sedemikian sang Sultan berkuasa, kesatria sehingga Allah pun melimpahkan kedigdayaan seorang Nabi Sulaiman kepadanya," kata orang-orang.

Begitu mulai berbicara, jika sedang marah, cermin yang tergantung di dinding pun pecah, jatuh berkeping-keping. Hancur pula vas-vas bunga dari batu mulia serta botol-botol dan hiasan kristal lainnya. Begitu keras perintahnya untuk menyerang, sampai-sampai para komandannya yang paling pemberani pun memutih rambutnya saat itu juga.

Karena itulah pasukan khusus yang berjumlah empat puluh orang, yang rata-rata berusia dua puluh lima tahun dan tidak pernah meletakkan pedangnya sepanjang masa, selalu siap siaga dengan titah yang akan datang untuk mereka, tidur dan bangun dalam komandonya, dan memiliki kedekatan khusus dengan sultan, disebut "pasukan berambut putih".

Mereka semua adalah penghafal Alquran. Pedang yang selalu mereka sandang hanya dihunus dengan bacaan tobat, istigfar, dan khataman doa-doa saat perang berkemelut. Mereka adalah para kesatria yang pada sisi pinggang mereka tidak pernah terselip senjata selain sebilah belati yang tertulis ikrar "*La Fatta*". "*Tidak ada kesatria setangguh Ali, tidak ada pedang setajam Zulfikar.*

Merekalah bukti nyata keadilan sang sultan. Pasukan berambut putih, yang setiap akan dilakukan suatu pertempuran, adalah kesatuan paling awal dalam mencari jejak, menelisik keberadaan musuh. Mereka akan melaju kencang di atas punggung-punggung kuda tanpa pelana, menyandang pedang tajam di punggungnya, mengempas rambut putih yang memanjang sampai ke bahu. Gemuruh suara mereka laksana halilintar menggelegar. Mereka akan serempak mengkhatamkan surah al-Fath seraya melaju kencang menapaki perjalanan untuk sebuah *futuhat...* pembebasan.

Apa yang terjadi telah terjadi...

Perjalanan sang sultan bersama pasukannya telah digariskan sampai ke tanah Karbala....

Terdengar pembicaran di sana sini bahwa pasukan sultan telah melaju menuju pintu gerbang kota. Kencang berita ini bahkan sampai ke telinga para pengemis dan tukang sauna di seluruh Karbala.

Tibalah kuda tunggangan sultan di tanah Karbala.

Wah... wah.... Bagaimana tidak wah? Sepanjang sejarah, tanah Karbala telah dipenuhi pertumpahan darah. Takut dan resahlah hati seluruh penduduk Karbala.

Ternyata, keadaan tidaklah seperti apa yang mereka takutkan. Terdengar berita dari para muazin akan kedatangan sultan bersama dengan pasukannya di keheningan malam. Mereka datang sampai ke pintu gerbang kota, kemudian turun dari kudanya seraya berjalan penuh dengan lantunan doa dan salawat sampai ke makam Karbala. Pasukan bersama dengan sultan mendirikan salat Tahajud di dekat makam Imam Husein

dan dilanjutkan khataman Alquran sampai waktu subuh. Seusai salat Subuh, sultan memerintahkan membagi-bagikan sedekah kepada penduduk Karbala.

Para pengumandan azan pun terheran-heran begitu mendengar titah ini. Selama ini, penduduk Karbala sudah terbiasa diselimuti ketakutan, dihantui dengan kekerasan, begitu mendengar kata *raja* atau *sultan,* yang kebanyakan menumpahkan darah di ujung pedang politik mereka.

Dengan membawa kantong kain bertuliskan doa-doa *Jausyan asy-Sarif,* pasukan "berambut putih" berkeliling ke rumah-rumah penduduk. Mereka membagi-bagikan emas dan perak dari kantong yang dibawanya. Semua diberikan, baik yang berkecukupan maupun yang sedang dalam keadaan kekurangan. Sangat singkat apa yang terucap dari mulut mereka saat membagi-bagikan sedekah itu, yaitu "mohon doanya".

Dengan keras, para muazin berseru lewat pengeras suara.

"Dari Sang Sultan, Khadimi Haramayn, 'pengabdi bagi dua tanah suci, Mekah dan Madinah."

Sang Sultan yang sangat mencintai puisi telah memanggil penyair Mestan Efendi yang terkenal dengan karyanya, *Diwan az-Zahra*. Setelah berpisah, memohon pengampunan atas semua hak dan dosa kepada Nurettin, sahabat karibnya, Mestan Efendi mencoba mengumpulkan keberanian dan kekuatan untuk menghadap sultan. Sekujur tubuhnya gemetaran. Sang penyair tidak kuat menahan ketegangan hati saat itu. Sampai-sampai, ia pun luluh hingga jatuh tersungkur.

"Mendekatlah, wahai penyair!"

Mestan Efendi sontak kaget mendengar perintah itu. Gelegar suara itu seolah memecah keheningan malam ke dalam kumal kertas yang disobek menjadi dua. Jika bintang di angkasa yang diperintahkan, ia pun akan terjatuh berserakan di muka bumi. Mestan Efendi bingung tak tahu harus berbuat apa. Meski telah beberapa kali mencoba mengumpulkan keberanian untuk merangkak, mendekat, setiap kali itu ia luluh juga. Tak kuasa untuk berdiri. Keringat ketakutan tak kuasa ditahan dan terus bercucuran membasahi sekujur tubuhnya.

“Mendekatlah, Mestan Efendi! Mendekatlah, kamu tidak perlu takut.”

Lagi-lagi tidak ada pergerakan dari sang penyair. Lagi-lagi ia tak kuasa untuk melangkah.

“Kami ke sini demi menyampaikan salam hormat kepada ibunda Fatimah yang menjadi lautan kenabian Muhammad ﷺ. Pun untuk berbakti, mengunjungi taman mawar yang menjadi tempat bersemayam sultan Tanah Karbala. Mungkin empat puluh, mungkin pula ratusan, alim-syair yang telah mengaku dirinya sebagai sebagai penulis *Diwan Az-Zahra* di setiap daerah yang aku kunjungi, di setiap benteng-benteng yang aku taklukkan. Sekarang, katakan siapa yang benar dan siapa yang salah?”

Saat itulah datang kesempatan terakhir bagi Mestan Efendi untuk mengumpulkan seisi tenaga yang masih tersisa dari perjalanan di sepanjang hamparan tanah kering berpasir.

“Mereka semua telah berkata benar, baginda Sultan!” kata Mestan Efendi. “Mungkinkah seorang yang mengenal baginda Fatimah az-Zahra, yang menjadi belahan setiap jiwa, tidak akan dimabuk cinta olehnya? Karena itulah mereka semua bertutur dari cinta, dari kerinduan.”

"Cukup berani kata-katamu, Penyair! Kamu katakan kerinduan. Memang, kerinduan itu pulalah yang telah membakar jiwa kami hingga menggerakkan langkah untuk sampai ke tanah ini. Tahukah kamu, kalau di ibu kota kesultanan terdapat tujuh bukit melingkar yang di tengah-tangahnya mengalir selat yang begitu gemuruh aliran air lautnya, biru menyala warna hamparan lautnya? Belum pernah ada pelukis yang bisa menggambarkan keindahan nyala warnanya. Dan sekarang, tahukah kamu apakah lautan itu?"

"Hamba tahu akan tetesan air mata paduka. Seisi bumi ini juga menangis, terus menangis seperti tangisan Fatimah az-Zahra belahan setiap jiwa yang tidak pernah terhenti semenjak ditinggal wafat ayahanda. Semuanya karena cinta, karena kerinduan yang mendera. Lautan adalah perjalanan khayalan yang dilihat oleh linangan air mata, Paduka."

"Sungguh besar kata-katamu, Penyair! Kamu katakan khayalan. Tahukah kamu kalau para sultan juga melihat khayalan? Datanglah suatu hari saat tanah kering berpasir dilanda rindu, demikan pula dengan jiwa kami. Sampai seorang yang menjadi kebanggaan seisi alam, Rasulullah ﷺ, Sultannya Cahaya, mendekap kerinduannya, sehingga perjalanan khayalan pun dibuai dengan keindahan warna-warni taman mawar surga Firdaus. Sampai kami mendapati diri ini meniti semerbak wangi mawar itu. Sampai magnet cinta telah menarik kami untuk menapaki perjalanan ke tanah Karbala. Sepertinya, engkau bukanlah tipe orang yang suka omong kosong. Mendekatlah, biar luka hati ini juga terobati."

"Saya mengira ada bentangan seluas alam di antara kata-kata dan badan saat diri hamba masih menjadi penyair muda,

Yang Mulia! Sampai titah takdir telah mengambil kata-kata itu, sembari menyeret diri hamba ke hamparan ujian yang tak berujung. Jika saja diri hamba tidak bisa berkata-kata, hamba menyangka itu adalah karena gejolak cinta yang membakar jiwa hamba. Titah takdir pun telah membakar buku kumpulan kata-kata itu, sampai kemudian bermunculan para pecinta yang mengorbankan jiwa mereka demi cinta ke jalan diri hamba. 'Kata-kata itu adalah milikku, engkau mengambilnya dariku,' kata mereka. Awalnya, hamba marah pada titah takdir yang telah menyertai perjalanan hidup hamba. Namun, beberapa lama kemudian baru hamba sadari kalau ternyata kata-kata hanyalah bualan belaka.

Hamba akhirnya mengetahui bawa setiap huruf adalah napas, setiap kata adalah tubuh manusia, dan setiap tubuh manusia adalah penghalang cinta. Akhirnya, diri hamba bertemu dengan seorang "gila" yang bertutur kata dengan para kijang. Ia selamatkan seekor kijang dari pemburu dengan tebusan jubah yang dikenakannya. Dari kisah itu, diri hamba ketahui bahwa kata adalah penghalang, Paduka. Penghalang bagi yang dimabuk cinta. Sampai Sang Majnun itu sudah lama lupa diri untuk berbicara dengan sesama manusia. Sejak saat itu diri hamba pun muak dengan pakaian dunia. Selain secarik kain yang melilit di tubuh ini, semua pakaian yang lainnya adalah penghalang bagi diri hamba. Hamba dapati diri hamba dan kata-kata mulut ini adalah bualan belaka di dunia yang sebesar ini. Semuanya adalah gunjingan belaka selain cinta, bahkan ia berbau jasad manusia.

Sebenarnya, puisi telah berakhir sejak saat dimulainya. Sebagaimana terjadi dan selesai begitu Zat Yang Mahakuasa

menitahkan '*Kun*'. Tidak ada bedanya antara puisi yang telah ditulis maupun belum ditulis, Paduka yang mulia! Keduanya bermukim di rumah yang sama, yaitu jiwa. Bagi seorang yang dimabuk cinta, lautan maupun hamparan padang pasir adalah sama. Hamparan padang pasir yang telah menghiasi khayalan Anda, bagi hamba, tak lain adalah sebuah bentangan lautan cinta. Terucap sudah sebuah kata, yang kata itu telah membuat dunia ini menjadi sempit, tidak kuasa diri hamba memenuhi apa yang menjadi keharusannya cinta. Hanya panjatan doa hamba agar datang suatu hari saat pedang Paduka yang tidak penah luput dari keadilan akan menjadi ujian dari Paduka. Namun, anak panah telah melesat dari busurnya, Paduka, sehingga setiap orang menanggung pedih beban setiap benda yang dibawanya, setiap pakaian yang dikenakannya, juga hati dan badannya. Kata '*ah*' pun menjadi yang paling pendek dalam kehidupan di dunia ini. Kata pertama dan juga terakhir dalam bait puisi. Doa hamba adalah tak seorang pun membacakan puisi itu untuk Paduka sehingga semoga lancar perjalanan Paduka, terang jihad Paduka.

Titah adalah milik sultan para sultan, sementara berbakti dengan penuh setia terhadap setiap benih mawar yang tumbuh dari mawarnya mawar, Fatimah az-Zahra, adalah titah bagi seorang "pembual" seperti hamba, Paduka yang mulia...! Dan juga, hanyalah Allah ﷻ yang tahu mana yang paling benar..."

Diwan az-Zahra tidaklah diketemukan.

Setiap jiwa yang dimabuk cinta kepada Fatimah az-Zahra dan pahlawan tanah Karbala berabad-abad sudah terus berburu, mencari kata yang mungkin berasal darinya.

Sementara itu, hamba al-fakir ini berucap 'Allahumma yassir wala tu'assir, Rabbi tammim bil khoir' (Ya, Allah permudahlah dan jangan dipersulit, akhirilah dengan kebaikan), seraya mencari jejak warisan dari para pemburu itu untuk memungut kata-kata yang paling benar dari mereka untuk dimasukkan ke dalam karungnya.

Kesalahan adalah titah hamba, sementara pengampunan adalah kemuliaan bagi Allah, Zat Yang Mahamulia.

Hening di tengah Malam Maulid Nabi.

3 Februari 2012, pukul 23.22

Penuh sudah karung kata-kata....

Alhamdulillah...

Tentang Penulis

SIBEL ERASLAN

Lahir di Uskudar, Istanbul, 1967. Lulusan Fakultas Hukum Universitas Istanbul ini giat beraktivitas dalam bidang hak asasi manusia, pendidikan, pemberian jaminan kerja, dan hak-hak kaum hawa. Aktif menulis dalam majalah Teklif, Imza, Dergah, Mostar, dan Heje. Sampai sekarang tercatat sebagai kolumnis di koran Star. Novel-novelnya ditulis dengan riset mendalam. Karena itu, tidak heran jika karyanya mendapat sambutan positif di negerinya. Novel tentang Khadijah terjual lebih dari 50.000 eksemplar di negaranya. Novel itu pun telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, termasuk bahasa Indonesia.

Beberapa Karyanya:

Fil Yazilari
Balik ve Tango
Can Parcasi Hz Fatimah
Kadin Sultanlar
Kadin Oradaydi icinde “Zuleyha”
Cennet Kadinlarinin Sultani
“Siret-i Meryem”
Nil’in Melikesi

Fatimah az-Zahra

Seorang penyair berusaha mati-matian mengisahkannya selama 40 hari di depan orang banyak di sebuah alun-alun kota Karbala. Hukuman telah menantinya karena mengaku-ngaku sebagai pengarang *Diwan az-Zahra* yang sangat terkenal.

Dari sinilah semua kisah ini bermula....

Semuanya berawal dari kerinduan. Kerinduan terhadap sebuah sosok yang luar biasa. Salah satu dari 4 wanita yang dijanjikan surga. Yang kehidupannya sangat bersahaja. Yang gerak-geriknya membuat cemburu semua wanita. Yang tingkah lakunya dipuja semua manusia. Yang menjadi belahan jiwa ayahandanya.

Dialah Fatimah az-Zahra... Sumber keindahan, kebanggaan, dan tanda pengenal yang telah dibentuk Rasulullah saw. dengan keindahan Alquran dan kemulian akhlak ayahandanya.

Berhasilkah si penyair menyelesaikan 40 kisah kerinduannya kepada Fatimah az-Zahra atau malah akan mendapatkan hukuman?

"Kisah di atas kisah... konsep yang diusung karya ini memberi warna yang lebih segar, kreatif, dan menarik untuk dibaca. Jangan sampai dilewatkan...."

Meyda Syafira - Artis dan Asisten Dosen

ISBN 978 979 1479 73 8

Perumahan Jatijajar
Blok D12 No.1–2, Depok 16451
Telp: (021) 87743503, (021) 8729060
Fax: (021) 8712219
E-mail: swara@cbn.net.id